Kembalinya Sang Raja
BEST SELLER
THE LORD OF THE RINGS
THE RETURN OF THE KING
J.R.R. TOLKIEN
Buku 2

The Lord of the Rings

3

Kembalinya Sang Raja
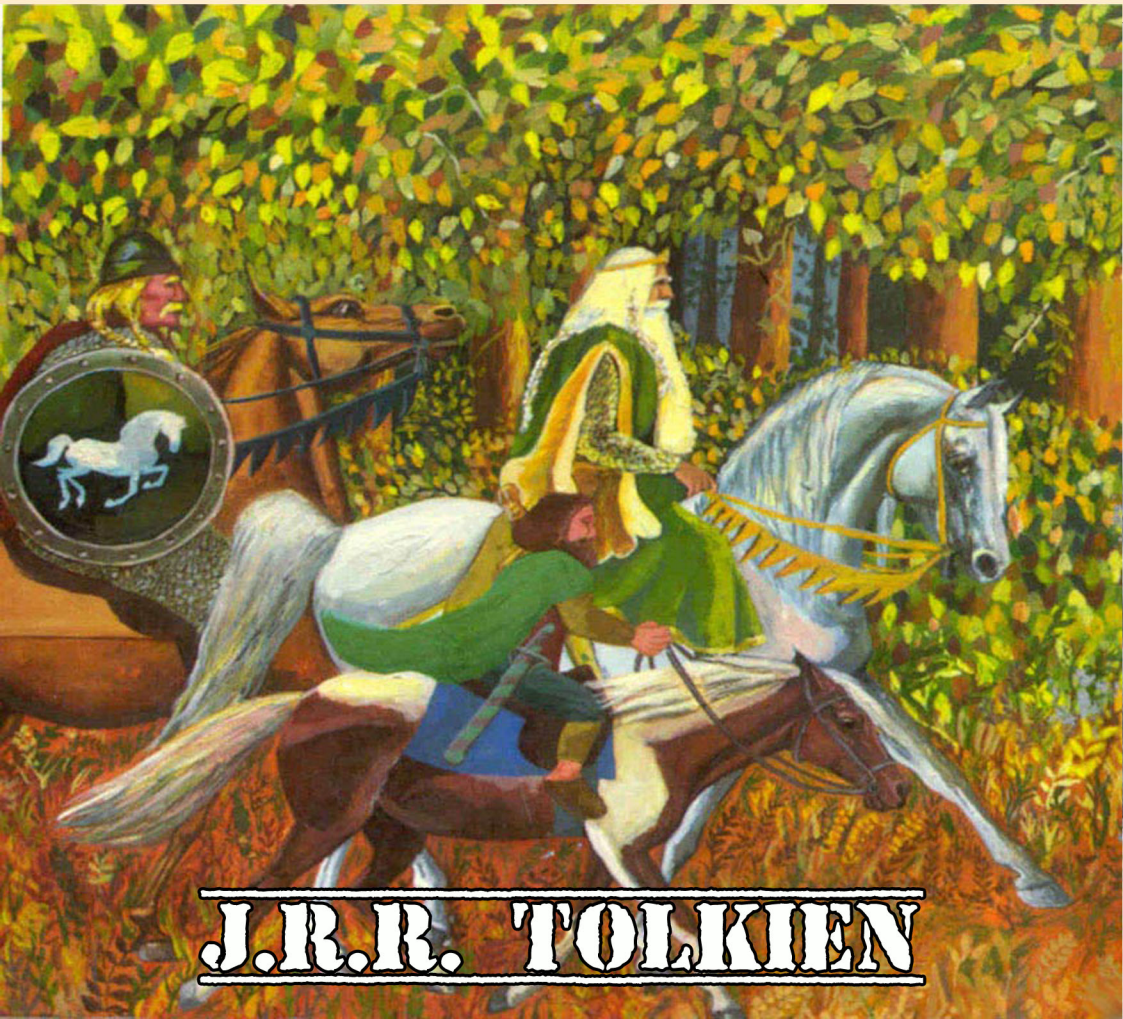
(The Return of the King)

J.R.R. TOLKIEN

Kembalinya Sang Raja

(The Return of the King)

J.J.R TOLKIEN

Tiga Cincin untuk raja-raja Peri di bawah langit,

Tujuh untuk raja-raja Kurcaci di balairung batu mereka,

Sembilan untuk Insan Manusia yang ditakdirkan mati,

Satu untuk Penguasa Kegelapan di takhtanya yang kelam Di Negeri Mordor di mana Bayang-bayang merajalela.

Satu Cincin 'tuk menguasai mereka semua,

Satu Cincin ‘tuk menemukan mereka,

Satu Cincin 'tuk membawa mereka semua dan dalam kegelapan mengikat mereka

Di Negeri Mordor di mana Bayang-bayang merajalela.

Daftar Isi

Sinopsis

Buku ini adalah *buku Ketiga*

Bagian pertama, The ***Fellowship of the Ring*** (Sembilan Pembawa Cincin), mengisahkan bagaimana Gandalf si Kelabu menemukan bahwa cincin yang dimiliki Frodo si Hobbit ternyata sebenarnya Cincin Utama, penguasa semua Cincin Kekuasaan. Di dalamnya diceritakan tentang pelarian Frodo dan pendamping-pendampingnya dari kampung halaman mereka yang damai di Shire, dikejar teror para Penunggang Hitam dari Mordor, sampai akhirnya, dengan bantuan Aragorn sang Penjaga Hutan dari Eriador, mereka tiba di Rumah Elrond di Rivendell setelah melewati bahaya-bahaya yang dahsyat. Rapat Akbar Dewan Penasihat Elrond diadakan. Di sana diputuskan untuk mencoba menghancurkan Cincin Utama, dan Frodo ditunjuk sebagai Pembawa Cincin. Kemudian dipilihlah anggota-anggota kelompok Pembawa Cincin yang bertugas membantu Frodo dalam perjalanannya: sedapat mungkin pergi ke Gunung Api di Mordor, satu-satunya tempat Cincin itu bisa dimusnahkan. Sembilan Pembawa Cincin itu adalah:

Aragorn, dan **Boromir** putra penguasa Gondor, mewakili Manusia;

Legolas putra Raja Peri dari Mirkwood, sebagai wakil kaum Peri;

Gimli putra Gloin dari Gunung Sunyi, sebagai wakil kaum Kurcaci;

Frodo dengan pelayannya **Samwise**, dan kedua kerabatnya yang masih belia, **Meriadoc** dan **Peregrin**, wakil kaum Hobbit; serta **Gandalf** si Kelabu (Penyihir).

Para Pembawa Cincin melakukan perjalanan rahasia jauh dari Rivendell di Utara, sampai suatu saat mereka gagal dalam upaya melintasi puncak Caradhras di musim salju, lalu mereka dituntun oleh Gandalf melewati gerbang tersembunyi dan masuk ke Pertambangan Moria yang luas, sambil mencari jalan di bawah pegunungan. Di sana Gandalf jatuh ke dalam jurang gelap setelah bertempur dengan makhluk mengerikan dari neraka. Aragorn, yang ternyata putra mahkota Raja-Raja Barat zaman purba, kemudian memimpin rombongan itu keluar dari Gerbang Timur Mona, melewati negeri Peri, Lorien, dan mengarungi Sungai Anduin, sampai mereka tiba di Air Terjun Rauros.

Mereka sudah menyadari bahwa perjalanan mereka dipantau mata-mata, dan makhluk mengenaskan bernama Gollum, yang pernah menjadi pemilik Cincin

Utama dan masih mendambakannya, sedang mengikuti jejak mereka. Tibalah saatnya mereka harus memutuskan apakah akan pergi ke timur, ke Mordor; atau pergi dengan Boromir untuk mendukung Minas Tirith, ibukota Gondor, dalam perang yang akan segera berkobar; atau saling memisahkan diri. Ketika ternyata Pembawa Cincin sudah bertekad melanjutkan perjalanannya yang nekat ke negeri sang Musuh, Boromir berusaha merebut Cincin dengan kekerasan. Bagian pertama berakhir dengan tergodanya Boromir oleh Cincin Utama; pelarian dan lenyapnya Frodo bersama pelayannya Samwise; dan tercerai-berainya sisa rombongan Pembawa Cincin oleh serangan mendadak pasukan Orc, yang sebagian melayani Penguasa Gelap dari Mordor, dan sebagian lainnya adalah anak buah pengkhianat dari Isengard, Saruman. Perjalanan sang Pembawa Cincin rupanya sudah dibuyarkan oleh malapetaka.

Bagian kedua (Buku Tiga dan Empat), The Two Towers (Dua Menara), mengisahkan sepak-terjang masing-masing anggota rombongan setelah Sembilan Pembawa Cincin tercerai-berai. Buku Tiga menceritakan penyesalan dan kematian Boromir, serta penghanyutan jenazahnya dalam perahu yang dilepaskan mengarungi Air Terjun Rauros; tentang ditangkapnya Meriadoc dan Peregrin oleh pasukan Orc, yang membawa mereka ke Isengard melewati padang-padang timur Rohan; dan tentang pengejaran mereka oleh Aragorn, Legolas, dan Gimli. Muncullah kemudian para Penunggang Kuda Rohan. Pasukan berkuda yang dipimpin Eomer sang Marsekal, mengepung pasukan Orc di perbatasan Hutan Fangorn, dan memusnahkan mereka; tapi kedua hobbit melarikan diri ke dalam hutan dan di sana mereka bertemu Treebeard si Ent, penguasa rahasia Fangorn. Ketika mendampinginya, kedua hobbit menyaksikan bangkitnya amarah bangsa Pohon dan perjalanan mereka ke Isengard. Sementara itu Aragorn dan kawan-kawannya bertemu Eomer yang baru pulang dari pertempuran melativan Orc. Eomer meminjami mereka kudakuda, dan mereka melanjutkan perjalanan ke hutan.

Dalam perjalanan mencari kedua hobbit, mereka bertemu lagi dengan Gandalf yang sudah kembali dari kematian, dan kini menjadi Penunggang putih, namun masih terselubung jubah kelabu. Bersama Gandalf mereka melaju melintasi Rohan sampai ke balairung Raja Theoden dari Mark, di mana Gandalf menyembuhkan raja tua itu dan membebaskannya dari sihir Wormtongue, penasihatnya yang jahat, yang sebenarnya merupakan komplotan Saruman. Kemudian mereka maju bersama Raja dan pasukannya untuk bertempur melawan pasukan Isengard, dan ikut berperan dalam kemenangan tipis pertempuran di Homburg. Kemudian

Gandalf menuntun mereka ke Isengard. Di sana mereka menemukan benteng megah itu sudah menjadi puing berkat bangsa Pohon, sedangkan Saruman dan Wormtongue terkepung dalam menara Orthanc yang masih gigih bertahan. Dalam pembicaraan di depan pintu, Saruman menolak untuk menyerah, maka Gandalf memecatnya dan mematahkan tongkat sihirnya, meninggalkan Saruman di bawah pengawasan para Ent. Dari sebuah jendela tinggi Wormtongue melemparkan sebentuk batu ke arah Gandalf, namun tidak kena sasaran, dan batu itu dipungut oleh Peregrin. Ternyata itu salah satu dari tiga palantiri yang masih tersisa, Batu Penglihatan dari Numenor. Larut malam, Peregrin tergoda oleh Batu itu; ia mencurinya dan memandang ke dalamnya, sehingga terungkaplah dirinya di depan Sauron.

Buku ketiga berakhir dengan kedatangan Nazgul yang melintas di atas padang Rohan. Hantu Cincin yang menunggang kuda terbang ini adalah pertanda perang akan segera dimulai. Gandalf menyerahkan palantir pada Aragorn, dan pergi ke Minas Tirith sambil membawa Peregrin. Buku Keempat menceritakan Frodo dan Samwise yang kini tersesat di perbukitan gersang Emyn Mull. Dikisahkan bagaimana mereka lolos dari perbukitan, dan disusul oleh Smeagol-Gollum; dan bagaimana Frodo menjinakkan Gollum, bahkan hampir melenyapkan kekejiannya, sehingga Gollum mengantar mereka melintasi Rawa-Rawa Mati dan daratan-daratan yang telah rusak, sampai ke Morannon, Gerbang Hitam Negeri Mordor di Utara. Ternyata mustahil bisa masuk lewat Gerbang itu, dan Frodo menerima saran Gollum: agar mencari "*jalan masuk rahasia*" yang diketahui Gollum, di sebelah selatan di Gunung Bayang-Bayang, di tembok-tembok barat Mordor.

Dalam perjalanan ke sana, mereka ditawan pasukan pengintai bangsa Gondor yang dipimpin Faramir, adik Boromir. Faramir menemukan rahasia misi mereka, tapi Ia berhasil menolak godaan yang membuat Boromir takluk, dan ia melepas kepergian mereka pada tahap terakhir perjalanan mereka ke Cirith Ungol, Celah Labah-Labah; ia memperingatkan mereka bahwa tempat itu penuh bahaya maut, yang belum diceritakan sepenuhnya oleh Gollum pada mereka. Saat mereka sampai ke Persimpangan Jalan, dan mengambil arah menuju kota. Minas Morgul yang mengerikan, kegelapan besar keluar dari Mordor, menyelubungi seluruh daratan. Lalu Sauron mengirim pasukannya yang pertama, di bawah pimpinan Raja para Hantu Cincin: Perang Cincin sudah dimulai. Gollum menuntun kedua hobbit menuju jalan rahasia yang menghindari Minas Morgul, dan dalam kegelapan akhirnya mereka sampai ke Cirith Ungol. Di sana Gollum kembali ke wataknya

yang keji, dan berupaya mengkhianati kedua hobbit itu masuk dalam perangkap , penguasa celah tersebut, Shelob, makhluk yang mengerikan. Namun ia terhalang oleh kepahlawanan Samwise, yang menangkis serangan Shelob dan melukainya. Bagian kedua berakhir dengan pilihan Samwise.

Frodo, yang sudah disengat Shelob, tergeletak mati, atau begitulah kelihatannya: misi mereka terpaksa berakhir dengan malapetaka, atau Samwise harus meninggalkan majikannya. Akhirnya Sam mengambil Cincin dan berusaha melanjutkan sendirian misi yang tampaknya sia-sia itu. Tapi tepat saat Ia akan masuk ke daratan Mordor, beberapa Orc datang dari Minas Morgul dan turun dari menara Cirith Ungol yang berfungsi menjaga puncak celah. Dalam keadaan tidak tampak karena memakai Cincin, Samwise menguping percakapan para Orc bahwa Frodo bukan mati, tapi hanya pingsan. Namun sudah terlambat ketika ia mengejar mereka; para Orc menggotong tubuh Frodo ke terowongan yang menuju pintu belakang menara mereka. Samwise jatuh pingsan di depannya ketika pintu itu berdentang tertutup. Buku ini, yang ketiga dan terakhir, akan menceritakan strategi pertarungan antara Gandalf dan Sauron, sampai ke bencana terakhir dan sirnanya kegelapan besar. Tapi mula-mula kita tinjau dulu kisah pertempuran di Barat.

Kembalinya Sang Raja

BAGIAN KETIGA

The Lord of the Rings

BUKU LIMA

Minas Tirith

Pippin mengintip keluar dari balik jubah Gandalf. Hatinya bertanya-tanya, ini mimpi atau bukan. Ia serasa masih berada dalam mimpi yang meluncur cepat, yang telah menyelubunginya begitu lama sejak perjalanan berkuda ini dimulai. Dunia sekitar yang diselimuti kegelapan bagai mendesir lewat, angin menderu keras di telinganya. Ia tak bisa melihat apa pun kecuali bintangbintang yang bergulir. Di sebelah kanannya bayangan-bayangan besar menutupi langit, dan pegunungan Selatan berderap melewatinya. Sambil terkantuk-kantuk dicobanya merangkai kembali berbagai peristiwa dalam perjalanan mereka, tapi ingatannya masih berkabut. Mula-mula mereka berkuda dengan kecepatan sangat tinggi, tanpa berhenti, lalu saat fajar ia melihat secercah sinar keemasan redup. Mereka telah tiba di kota sunyi dan rumah besar kosong di atas bukit.

Baru saja mereka sampai di sana, bayangan bersayap itu terbang kembali melewati mereka; orang-orang lemas ketakutan. Tapi Gandalf menenangkannya

dengan kata-kata lembut, dan Ia pun tertidur di pojok, letih tapi tak bisa tidur nyaman; samar-samar ia ingat banyak orang datang dan pergi, ada suara orang-orang berbicara, dan Gandalf memberi perintah. Lalu melaju naik kuda lagi, melaju dalam kegelapan malam. Sekarang malam kedua, eh bukan, malam ketiga sejak ia memandang ke dalam Batu Penglihatan itu. Ia terbangun seketika, saat teringat kejadian mengerikan itu, dan menggigil, sementara deru angin dipenuhi suara-suara yang mengusik. Seberkas cahaya merebak di langit, kobaran api kuning di balik temboktembok gelap. Pippin gemetar ketakutan, sejenak ia sangat cemas, bertanyatanya ke negeri mengerikan mana Gandalf membawanya. Ia menggosok-gosok mata, lalu melihat bulan sedang muncul di atas bayang-bayang di timur, dan kini hampir purnama. Jadi, malam belum begitu larut dan perjalanan masih panjang. Pippin beringsut dan berkata.

“Di mana kita, Gandalf?” tanyanya.

“Di wilayah Gondor,” jawab penyihir itu. “Kita sedang melewati daerah Anorien.”

Beberapa saat sunyi. Lalu, “Apa itu?” teriak Pippin tiba-tiba, sambil mencengkeram jubah Gandalf. “Lihat! Api, api merah! Apakah ada naga di negeri ini? Lihat, ada lagi!” Sebagai jawaban, Gandalf berseru keras-keras pada kudanya.

“Terus, Shadowfax! Kita harus cepat. Waktu kita singkat. Lihat! Api mercusuar Gondor sudah dinyalakan untuk meminta bantuan. Perang sudah berkobar. Lihat, ada api di atas Amon diri, dan di atas Eilenach; dan yang lainnya ke arah barat: Nardol, Erelas, Min-Rimmon, Calenhad, dan Halifirien di perbatasan-perbatasan Rohan.”

Tapi Shadowfax malah memperlambat derapnya menjadi langkah berjalan biasa, lalu mengangkat kepalanya dan meringkik. Dari dalam kegelapan datang jawaban: ringkikan kuda-kuda lain; tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda; tiga penunggang menyusul melewati mereka, bagai hantuhantu melayang di bawah sinar bulan, lenyap ke arah Barat. Shadowfax kembali tenang dan melompat berlari, terselubung malam, bagai angin yang menderu. Pippin mulai mengantuk lagi dan tidak begitu memperhatikan Gandalf yang menceritakan berbagai adat kebiasaan Gondor, tentang Penguasa Kota yang membangun mercusuar di puncak bukit-bukit paling luar sepanjang kedua perbatasan padang luas itu, dan menempatkan pos penjagaan pada titik-titik tersebut, di mana selalu ada kuda segar yang siap membawa utusan-utusan ke Rohan di Utara, atau ke Belfalas di Selatan.

“Sudah lama sekali mercumercu suar di Utara tidak dinyalakan,” kata Gandalf, “dan di zaman Gondor purba, hal itu tidak diperlukan, karena mereka memiliki Tujuh Batu Penglihatan.” Pippin bergerak gelisah. “Tidurlah lagi, dan jangan takut!” kata Gandalf “Sebab kau tidak pergi ke Mordor seperti Frodo, tapi ke Minas Tirith. Di sana kau akan aman, lebih aman dibanding tempat lain di dunia saat ini. Kalau Gondor jatuh, atau Cincin diambil, maka Shire bukan tempat perlindungan yang aman.”

“Kau tidak menghiburku,” kata Pippin, tapi rasa kantuk menyerangnya lagi. Yang terakhir diingatnya sebelum tertidur dan bermimpi adalah kilasan puncak-puncak putih yang menjulang tinggi, berkilauan seperti pulau-pulau mengambang di atas awan saat mereka menangkap cahaya bulan yang sedang bergerak ke barat. Ia bertanya-tanya, di mana Frodo sekarang; apakah sudah sampai di Mordor, atau sudah mati; ia tidak tahu bahwa nun jauh di sana, Frodo sedang menatap bulan yang sama, yang terbenam di luar Gondor sebelum fajar menyingsing.

Pippin terbangun mendengar suara-suara orang. Satu hari lagi dalam persembunyian, dan satu malam perjalanan telah berlalu. Cahaya langit tampak temaram: fajar dingin sudah menyongsong, kabut kelabu menyelubungi. Shadowfax berdiri, tubuhnya penuh keringat yang mengepulkan uap, namun Ia tetap mengangkat lehernya dengan tegap dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan. Banyak pria jangkung berjubah tebal berdiri di sampingnya; di belakang mereka, dalam kabut, berdiri sebuah tembok batu. Tampaknya sebagian sudah menjadi puing, tapi sebelum malam berakhir sudah terdengar bunyi orang-orang bekerja terburu-buru: dentam palu, denting kulir, dan derit roda. Obor dan nyala api bersinar di sana-sini dalam kabut. Gandalf sedang berbicara dengan orang-orang yang merintangi jalannya. Pippin mendengarkan, dan menyadari dirinyalah yang sedang dibahas.

“Yea, memang kami kenal kau, Mithrandir,” kata pemimpin orang-orang itu. “Kau tahu kata sandi untuk Tujuh Gerbang dan kau bebas masuk. Tapi kami tidak kenal pendampingmu. Siapa dia? Kurcaci dan pegunungan di Utara? Kami tak ingin ada orang asing di negeri kami pada saat ini, kecuali mereka pejuang gagah berani yang bisa kami harapkan bantuan dan keteguhan hatinya.”

“Aku yang akan menjaminnya di depan takhta Denethor,” kata Gandalf. “Dan mengenai keberanian … keberanian tak bisa dinilai dari ukuran badan. Dia sudah melewati lebih banyak pertempuran dan bahaya daripadamu, Ingold, meski kau dua kali lebih jangkung daripadanya; dia datang setelah penyerbuan ke Isengard,

yang akan kami kabarkan pada kalian, dan dia sudah sangat letih; kalau tidak, pasti aku akan membangunkannya. Namanya Peregrin, orang yang sangat berani."

"Orang?" kata Ingold ragu, lalu yang lain tertawa. "Orang!" teriak Pippin, terbangun seketika. "Orang! Sama sekali bukan! Aku ini hobbit. Aku bukan orang dan aku tidak pemberani, kecuali mungkin sesekali, bila diperlukan. Jangan biarkan Gandalf menipu kalian."

"Banyak orang yang sudah melakukan perbuatan-perbuatan besar juga tidak membual," kata Ingold. "Tapi apa sebenarnya hobbit?"

"Hobbit adalah Halfling," jawab Gandalf. "Bukan, bukan Halfling yang satu itu," tambahnya ketika melihat keheranan pada wajah orang-orang tersebut. "Bukan dia, tapi salah seorang dari kaumnya."

"Ya, dan yang sudah mengembara bersamanya," kata Pippin. "Boromir dan Kota kalian ada bersama kami saat itu. Dia menyelamatkan aku di tengah salju Utara, dan tewas terbunuh ketika membelaku dari musuh yang banyak jumlahnya."

"Damai!" kata Gandalf "Kabar duka itu sebenarnya harus disampaikan pada ayahnya lebih dulu." "Tapi kami sudah menduga," kata Ingold, "sebab akhir-akhir ini banyak pertanda aneh. Cepatlah masuk sekarang! Penguasa Minas Tirith akan senang berjumpa seseorang yang membawa berita terakhir tentang putranya, entah dia manusia maupun …"

"Hobbit," kata Pippin. "Hanya sedikit yang bisa kuberikan pada penguasamu, tapi apa yang bisa kulakukan, akan kulakukan, sebagai penghormatanku terhadap Boromir yang gagah berani."

"Selamat jalan!" kata Ingold; para pria itu memberi jalan pada Shadowfax, dan kuda itu masuk ke suatu gerbang sempit di tembok. "Semoga kau bisa memberi saran bagus pada Denethor yang sedang membutuhkannya, dan pada kami semua, Mithrandir!" seru Ingold. "Tapi konon kau selalu datang membawa kabar duka dan bahaya, seperti sudah kebiasaanmu."

"Aku jarang datang, kecuali bila pertolonganku dibutuhkan," jawab Gandalf. "Dan tentang saran, padamu kukatakan bahwa kau agak terlambat memperbaiki tembok Pelennor. Hanya dengan mengandalkan keberanian kau bisa menghadapi badai yang bakal datang itu, dan harapan yang aku bawa. Sebab aku tidak selalu membawa kabar buruk. Tapi tinggalkan kulir kalian dan asahlah pedang kalian!"

"Pekerjaan ini akan selesai sebelum sore nanti," kata Ingold. "Ini bagian terakhir tembok yang diperbaiki untuk pertahanan: bagian yang paling kecil

kemungkinannya diserang, karena menghadap ke arah tempat sahabatsahabat kami dari Rohan. Sudahkah kau punya kabar tentang mereka? Akankah mereka memenuhi panggilan kami, menurutmu?"

"Ya, mereka akan datang. Tapi mereka sudah terlibat banyak pertempuran di belakang kalian. Jalan ini dan semua jalan lain tidak lagi aman sekarang. Waspadalah! Kalau bukan karena Gandalf si Pembawa Kabar Buruk, kalian mungkin akan melihat pasukan musuh datang dari wilayah Anorien, bukan para Penunggang Kuda Rohan. Dan itu masih mungkin terjadi. Selamat berjaga, jangan tertidur!"

Sekarang Gandalf melintas masuk ke daerah luas di belakang Rammas Echor. Begitulah sebutan bangsa Gondor untuk tembok benteng yang sudah mereka bangun dengan kerja keras, setelah Ithilien jatuh ke dalam bayangbayang Musuh. Sejauh sepuluh league lebih tembok itu menjulur dan pegunungan dan meliuk mendekatinya lagi, dengan demikian mengurung Padang-Padang Pelennor: tanah indah dan subur di lereng dan teras-teras yang menurun ke kedalaman Sungai Anduin. Di timur laut, pada titik terjauh Gerbang Agung Kota, tembok itu berjarak empat league; bertengger di atas tebing yang tampak kelam, gerbang itu menghadap ke arah daratan-daratan panjang di sebelah sungai; mereka membuatnya tinggi dan kuat; karena pada titik itu, di atas sebuah jalan layang berdinding, jalan itu masuk dari arungan-arungan dan jembatan-jembatan Osgiliath, melewati sebuah gerbang yang dijaga, yang berdiri di antara menara-menara yang sering diserang. Bagian tembok terdekat hanya berjarak sekitar satu league dari Kota, letaknya di sebelah tenggara.

Di sana Anduin yang mengalir dalam lengkungan besar mengitari bukit-bukit Emyn Amen di Ithilien Selatan, membelok tajam ke barat, dan tembok luar menjulang di atas tebingnya; di bawahnya terdapat dermaga dan pelabuhan Hariond untuk kapal-kapal yang datang ke hulu sungai dari selatan. Tanah pemukiman itu subur sekali, digarap secara Was dan banyak kebun buah-buahan, juga banyak peternakan dengan gudang pengering buah hop dan penyimpan daun; ada ceruk di bukit tempat beternak domba, ada kandang sapi, dan sungai-sungai kecil mengalir melintasi alam hijau, dari dataran tinggi turun ke Anduin. Meski begitu, tidak banyak peternak dan petani yang bermukim di sana. Sebagian besar rakyat Gondor tinggal di dalam ketujuh lingkaran Kota, atau di lembah-lembah tinggi pegunungan di perbatasan di Lossarnach, atau lebih jauh ke selatan di Lebennin yang indah dengan kelima sungainya yang mengalir deras. Di antara pegunungan dan laut bermukim penduduk tangguh yang dianggap bangsa Gondor

juga, meski mereka sudah berdarah campuran; di antara mereka terdapat orang-orang hitam dan pendek yang nenek moyangnya berasal dari bangsa terlupakan, yang berdiam dalam bayang-bayang perbukitan di masa Tahun-Tahun Kegelapan sebelum kedatangan para raja. Tapi di Belfalas, Pageran Imrahil tinggal di kastilnya, Dol Amroth, di dekat laut, dan Ia berdarah bangsawan, begitu pula rakyatnya, manusia-manusia jangkung yang gagah dan bermata kelabu laut.

Setelah Gandalf berkuda beberapa lama, cahaya pagi mulai muncul di langit. Pippin bangkit duduk, dan memandang ke atas. Di sebelah kirinya ada lautan kabut, menjulang menjadi bayangan pudar di Timur; tapi di sebelah kanannya pegunungan tinggi menjulang, menjulurkan kepala, membentang dari Barat sampai ke ujung yang terjal dan berakhir dengan mendadak, seolah-olah ketika daratan diciptakan, Sungai mendobrak suatu rintangan besar, sambil memahat sebuah lembah luas yang di masa mendatang akan menjadi negeri penuh pertempuran dan pertikaian. Dan di ujung Pegunungan Putih Ered Nimrais, Pippin melihat sosok gelap Gunung Mindolluin, bayangan ungu gelap lembah-lembahnya, dan wajahnya yang memutih menjulang tinggi di pagi hari. Semuanya persis seperti telah dikatakan Gandalf. Dan di atas lututnya yang menjorok keluar terletak Kota Benteng, dengan tujuh dinding batu yang sangat kuat dan kuno, hingga seolah-olah bukan dibangun, melainkan dipahat dari tulang-belulang bumi oleh para raksasa.

Di bawah tatapan kagum Pippin, dinding-dinding itu berganti warna dari kelabu menjadi putih, agak memerah dalam cahaya fajar; tiba-tiba matahari keluar dari atas bayangan timur dan memancarkan berkas cahaya yang menerpa wajah Kota. Lalu Pippin berteriak keras, karena Menara Ecthelion, yang berdiri tinggi di sebelah dalam dinding teratas, bersinar di depan langit, berkilauan bak paku mutiara dan perak, tinggi dan indah, puncaknya bersinar seakan-akan terbuat dari kristal; panji-panji putih terlihat berkibar di atas dinding-dinding benteng, tertiup angin pagi, dan di kejauhan Ia mendengar bunyi nyaring yang jernih, seperti bunyi terompet dari perak.

Demikianlah saat matahari baru terbit, Gandalf dan Peregrin melaju ke Gerbang Agung Orang-Orang Gondor. Pintu besinya dibukakan untuk mereka.

“Mithrandir! Mithrandir!” teriak orang-orang. “Sekarang kami yakin bahwa badai sudah dekat!”

“Memang sudah di atas kalian,” kata Gandalf. “Aku terbang menunggang sayapnya. Biarkan aku lewat! Aku harus menghadap penguasa kalian, Yang Mulia

Denethor, selagi kekuasaan masih di tangannya. Apa pun yang akan terjadi, akhir dari Gondor yang kalian kenal selama ini sudah dekat. Biarkan aku lewat!" Maka orang-orang pun memberi jalan, tidak lagi bertanya-tanya, meski mereka memandang heran pada hobbit yang duduk di depannya dan kuda yang ditungganginya. Penduduk Kota jarang menggunakan kuda dan jarang kelihatan kuda di jalan-jalan kota, kecuali kuda-kuda yang ditunggangi utusan-utusan penguasa mereka.

Lalu mereka berkata, "Bukankah itu salah satu kuda hebat milik Raja Rohan? Mungkin bangsa Rohirrim akan segera datang untuk memperkuat pertahanan Kita." Dan Shadowfax pun melangkah gagah menapaki jalan panjang berkelok-kelok. Minas Tirith dibangun tujuh tingkat, masing-masing dipahat ke dalam bukit, di sekeliling masing-masing tingkat didirikan sebuah tembok, dan di setiap tembok ada sebuah gerbang. Tapi gerbang-gerbang itu tidak berada dalam satu garis lurus: Gerbang Agung di Tembok Kota terletak di sebelah timur jalan keliling, tapi tingkat berikutnya menghadap setengah ke selatan, dan yang ketiga setengah ke utara, begitulah seterusnya arah hadapan itu dibolak-balik sampai ke yang paling atas; sehingga jalan berlantai batu keras yang menanjak menuju Benteng itu harus berkelok ke satu arah lalu ke arah lainnya, melintasi wajah perbukitan. Dan setiap kali jalan itu lewat tempat yang segaris dengan Gerbang Agung, ada sebuah terowongan lengkung, menembus batu karang besar yang menjorok keluar, membagi seluruh lingkaran Kota menjadi dua, kecuali yang pertama. Sebab di sana berdiri sebuah kubu baluarti dari batu, menjulang tinggi di bagian belakang pelataran besar di balik Gerbang, ujungnya tajam bagai lunas kapal menghadap ke timur. Kubu ini sebagian dibentuk secara alam oleh perbukitan, sebagian lagi merupakan kriya hebat dari zaman purba. Begitu tinggi kubu ini, hingga mencapai lingkaran paling atas, dan di sana, di puncaknya, terdapat dinding benteng; dengan begitu, orang-orang di Benteng bisa seperti para pelaut dalam kapal sebesar gunung, memandang dari puncaknya ke bawah, sampai ke Gerbang yang terletak 210 meter di bawahnya.

Jalan masuk ke Benteng juga menghadap ke timur, dan dipahat dari inti batu karang; sebuah lereng terjal yang diterangi lampu menanjak naik sampai atas, ke gerbang ketujuh. Barulah orang bisa mencapai Takhta Agung, dan Wahana Air Mancur di depan kaki Menara Putih: tinggi dan indah, lima puluh fathom dari dasar sampai ke puncaknya, di mana panji-panji para Pejabat Istana berkibar 300 meter di atas padang datar. Sungguh sebuah benteng yang kuat, dan tak mungkin ditaklukkan pasukan musuh, kalau di dalam masih ada orang-orang bersenjata;

kecuali bila ada musuh yang bisa mendekat dari belakang dan memanjat menyusuri bagian bawah Mindolluin, dengan demikian bisa sampai di tingkap sempit yang menghubungkan Bukit Penjagaan ke pegunungan. Tapi bahu tingkap itu pun, yang menjulang sampai ke puncak tembok kelima, dihalangi dengan kubu-kubu besar sampai ke tebing curam yang menonjol keluar di atas ujung sebelah barat; dan di tempat itu berdiri rumah-rumah dan kuburan berkubah raja-raja dan bangsawan penguasa zaman dulu, yang sudah membisu selamanya di antara pegunungan dan menara.

Pippin memandang kota batu yang besar itu dengan penuh kekaguman. Kota itu jauh lebih besar dan menakjubkan daripada apa pun yang pernah diimpikannya; lebih besar dan lebih kuat daripada Isengard, dan jauh lebih indah. Namun sesungguhnya kota itu kian lama kian rapuh; dan kini sudah kehilangan separuh penduduknya yang seharusnya bisa bermukim nyaman di sana. Di setiap jalan mereka melewati rumah besar atau pelataran, dengan tulisan indah berbentuk aneh dan kuno di atas pintu dan gerbang lengkung: menurut dugaan Pippin, tulisan itu adalah nama-nama orang-orang besar dan keluarga-keluarga besar yang pernah tinggal di sana; namun kini yang tersisa hanya kesunyian membisu, tak ada langkah kaki di jalan lebar berubin batu itu, tidak terdengar suara apa pun di serambi-serambinya, juga tidak ada wajah-wajah yang melongok keluar dari pintu atau jendela. Akhirnya mereka keluar dari kegelapan dan tiba di gerbang ketujuh. Matahari panas yang bersinar di atas sungai, sementara Frodo berjalan di padang-padang Ithilien, di sini menyinari dinding-dinding mulus dan tiang-tiang yang berdiri kokoh, serta lengkungan besar dengan dasar yang dipahat menyerupai kepala raja bermahkota. Gandalf turun dari kudanya, sebab tak ada kuda yang diizinkan masuk ke dalam Benteng. Shadowfax membiarkan dirinya dituntun pergi setelah diberi bisikan halus oleh majikannya.

Pasukan Pengawal di gerbang berpakaian jubah hitam, helm mereka berbentuk aneh, berpuncak tinggi, dengan pelindung pipi yang panjang dan melekat ketat pada wajah mereka; di atas pelindung pipi terdapat sayap putih burung laut; tapi helm-helm itu berkilauan seperti perak, karena memang dibuat dari tempaan mithril, logam pusaka peninggalan zaman kuno yang agung. Pada rompi-rompi hitam mereka terlihat sulaman pohon putih yang mekar berkembang seperti salju, di bawah sebuah mahkota perak dan bintang-bintang bersegi banyak. Itulah seragam para pewaris Elendil. Tidak ada lagi yang memakainya di seluruh Gondor, kecuali para Pengawal Benteng di depan Istana Air Mancur, di mana Pohon Putih pernah tumbuh.

Tampaknya kabar kedatangan mereka sudah lebih dulu diketahui; mereka langsung dipersilakan masuk, diam, tanpa pertanyaan. Dengan cepat Gandalf melangkah melintasi pelataran berubin. Sebuah air mancur indah menari-nari di sana, di bawah sinar matahari pagi, dikelilingi sebidang tanah berumput hijau cerah; namun di tengah-tengah, terkulai di atas kolam, berdiri sebatang pohon mati, butir-butir air mengalir perlahan dengan sedih pada cabang dan rantingrantingnya yang gundul dan sudah patah-patah, akhirnya menetes kembali ke air yang jernih. Pippin meliriknya sepintas ketika ia bergegas di belakang Gandalf. Kelihatan menyedihkan, pikirnya, dan Ia heran mengapa pohon mati itu dibiarkan tetap di sana, sementara semua yang lain dipelihara dengan baik. Tujuh bintang dan tujuh batu dan satu pohon putih. Kata-kata yang dibisikkan Gandalf kembali ke dalam ingatan Pippin.

Tahu-tahu Ia sudah berdiri di depan pintu-pintu balairung besar di bawah menara kemilau itu; mengikuti Gandalf, ia melewati para pengawal pintu yang diam dan jangkung, masuk ke dalam bayang-bayang sejuk rumah batu itu. Mereka menapaki jalan berubin batu, panjang dan kosong, dan sementara itu Gandalf berbicara perlahan pada Pippin.

“Berhati-hatilah dengan kata-katamu, Master Peregrin! Kau tidak bisa berceloteh sesuka hati di sini. Theoden pria tua yang ramah. Tapi Denethor sama sekali berbeda; dia angkuh dan halus, berasal dari keturunan yang jauh lebih agung dan lebih kuat, meski dia tidak disebut raja. Dia akan lebih banyak berbicara denganmu, dan banyak menanyaimu, sebab kaulah yang bisa menceritakan tentang putranya, Boromir. Dia sangat menyayangi Boromir: mungkin malah terlalu sayang; terlebih karena mereka berbeda watak. Dia akan mengira lebih mudah mengorek berita yang ingin diketahuinya darimu daripada dari aku. Jangan ceritakan lebih dari yang perlu, dan jangan bicarakan masalah tugas Frodo. Aku yang akan mengemukakan itu, bila sudah saatnya nanti. Juga jangan katakan apa-apa tentang Aragorn, kecuali bila terpaksa.”

“Mengapa tidak? Apa yang salah dengan Strider?” bisik Pippin. “Dia juga berniat datang ke sini, bukan? Bagaimanapun, tak lama lagi dia pasti datang.”

“Mungkin, mungkin,” kata Gandalf. “Meski kalau dia datang, kemungkinan besar dengan cara yang tidak terduga oleh siapa pun, tidak juga oleh Denethor. Sebaiknya memang begitu. Setidaknya Aragorn datang tanpa pemberitahuan dari kita.” Gandalf berhenti di depan sebuah pintu tinggi dari logam yang dipoles.

“Ketahuilah, Master Pippin, sudah tak ada waktu lagi untuk mengajarimu sejarah Gondor; kalau saja kau belajar sedikit tentang sejarahnya, ketika kau masih kanak-kanak. Tapi kau suka bolos dari pelajaran, untuk bermain-main di hutan di Shire. Turuti saja kataku! Tidak bijak membawa kabar kematian putra mahkota pada seorang penguasa agung, sambil membahas kedatangan seseorang yang akan menuntut kedudukannya sebagai raja bila dia datang.Cukup jelaskah itu?”

“Kedudukan sebagai raja?” kata Pippin kaget.

“Ya,” kata Gandalf. “Jika selama ini kau berjalan dengan telinga tertutup dan pikiran tertidur, sekarang bangunlah!” Lalu Gandalf mengetuk pintu.

Pintu terbuka, tapi tidak tampak orang yang membukanya. Pippin melihat ke dalam balairung besar. Cahaya masuk dari jendela-jendela di lorong-lorong lebar di kedua sisi, di balik barisan tiang tinggi yang menopang atapnya. Tiang-tiang besar dari batu pualam hitam, menjulang sampai ke mahkota atap yang dipahat berbentuk hewan-hewan aneh serta sulur-sulur dedaunan; jauh di atasnya, dalam keremangan kubah yang besar, tampak saputan emas pudar, disisipi pola hiasan sulur yang mengalir beraneka warna. Tak ada hiasan gantung atau jaring jaring bertingkat, juga tak ada benda-benda tenunan atau dari kayu di balairung panjang bersuasana khidmat itu; namun di antara tiang-tiang berjajar patung-patung batu tinggi yang dingin membisu.

Tiba-tiba Pippin teringat pahatan batu karang di Argonath, dan dengan takjub Ia memandang lorong penuh patung raja-raja yang sudah lama mati itu. Di ujung ruangan, di atas sebuah panggung bertangga, ada sebuah takhta tinggi di bawah langit-langit pualam yang dibentuk menyerupai mahkota; di belakangnya ada pahatan gambar pohon yang sedang berbunga, dihiasi batu permata. Tapi takhta itu kosong. Di bawah panggung, di atas anak tangga paling bawah yang lebar dan panjang, ada sebuah kursi batu, hitam dan tanpa hiasan, dan di kursi itu duduk seorang laki-laki tua yang menatap pangkuannya. Tangannya menggenggam tongkat putih dengan tombol emas. Ia tidak menengadah. Dengan khidmat Gandalf dan Pippin melangkah mendekatinya, sampai mereka berdiri tiga langkah dari tumpuan kakinya. Lalu Gandalf berbicara.

“Hidup, Penguasa dan Pejabat Agung Istana Minas Tirith, Denethor putra Ecthelion! Aku datang membawa amanat dan berita dalam masa kegelapan ini.” Lalu laki-laki tua itu mengangkat kepala. Pippin melihat wajahnya yang kaku, dengan raut gagah dan kulit bagai gading. Hidungnya panjang dan agak

melengkung di antara sepasang mata besar dan gelap; wajah itu justru mengingatkan Pippin pada Aragorn, bukan Boromir.

"Masa-masa ini memang sungguh gelap," katanya, "dan pada saat-saat seperti ini biasanya kau datang, Mithrandir. Tapi meski semua pertanda meramalkan bahwa malapetaka Gondor sudah dekat, kegelapan itu tidaklah seberat kegelapan hatiku sendiri. Kabarnya kau membawa orang yang melihat kematian putraku. Diakah itu?"

"Memang betul," kata Gandalf. "Salah satu dari dua sekawan. Yang satunya berada bersama Theoden dari Rohan, dan mungkin akan datang ke sini juga.

Mereka Halfling, seperti bisa kaulihat, tapi bukan dia yang dimaksud oleh pertanda-pertanda itu."

"Tapi dia tetap seorang Halfling," kata Denethor muram, "dan aku tidak begitu suka sebutan itu, sebab kata-kata terkutuk itulah yang telah membingungkan dewan penasihat kami dan membuat putraku pergi untuk tugas berbahaya yang membawanya pada kematian. Boromir-ku! Kini kami sangat membutuhkanmu. Seharusnya Faramir yang pergi waktu itu."

"Dia memang berniat begitu," kata Gandalf. "Namun jangan sampai kau bersikap tidak adil dalam kesedihanmu! Boromir telah mengajukan diri dan tak ingin orang lain yang melakukan tugas itu. Dia memang hebat, dan selalu berupaya meraih apa yang diinginkannya. Aku sudah mengembara jauh bersamanya dan kenal wataknya. Tapi kau membicarakan kematiannya. Apa kau sudah mendengar kabar itu sebelum kami datang?"

"Aku menerima ini," kata Denethor, dan sambil meletakkan tongkatnya ia mengangkat dari pangkuannya benda yang selama ini Ia amati. Dengan kedua tangannya Ia mengangkat masing-masing separuh bagian dari sebuah tanduk besar yang patah di tengah tanduk sapi liar berlapis perak.

"Itu terompet yang selalu dipakai Boromir!" teriak Pippin.

"Memang," kata Denethor. "Aku juga pernah memakainya, begitupula setiap putra tertua keluarga kami sebelumnya, sampai jauh di masa sebelum runtuhnya kekuasaan para raja, sejak Vorondil ayah Mardil berburu ternak Araw di padang-padang Rhun nun jauh di sana. Terakhir kali kudengar terompet ini berbunyi sayup-sayup di padang utara tiga belas hari yang lalu, dan Sungai membawanya padaku, sudah patah tidak akan berbunyi lagi." Ia diam sebentar, suasana sunyi mencekam. Tiba-tiba ia memandang Pippin dengan muram.

“Apa ceritamu tentang itu, Halfling?”

“Tiga belas, tiga belas hari,” Pippin berkata terbata-bata. “Ya, " kurasa begitulah. Ya, aku berdiri di sampingnya ketika dia meniup terompetnya. Tapi bantuan tak juga datang. Makin banyak Orc yang muncul.”

“Jadi,” kata Denethor, sambil menatap tajam wajah Pippin, “kau berada di sana? Ceritakan lebih banyak! Mengapa tidak ada yang datang membantu? Dan bagaimana kau bisa lolos, sedangkan Boromir tidak, padahal dia begitu hebat, dan hanya Orc-Orc yang merintanginya?”

Wajah Pippin memerah dan Ia lupa ketakutannya. “Orang paling hebat pun bisa terbunuh oleh sebatang panah,” katanya, “dan Boromir tertembus banyak sekali panah. Terakhir aku melihatnya duduk di samping sebatang pohon, mencabut sebatang panah dari sisi tubuhnya. Lalu aku pingsan dan ditawan. Aku tidak melihatnya lagi, dan tidak tahu lebih banyak lagi. Tapi aku sangat menghormatinya, karena dia gagah berani. Dia mati demi menyelamatkan kami, saudaraku Meriadoc dan aku, yang diserang di hutan oleh pasukan sang Penguasa Kegelapan; meski dia tewas dan gagal, rasa terima kasihku tidak berkurang karenanya.”

Kemudian Pippin menatap mata Denethor lekat-lekat, sebab Ia tersinggung oleh cemoohan dan kecurigaan dalam suara dingin pria tua itu.

“Mungkin tawaranku ini tak berarti bagi Penguasa manusia yang demikian agung, apalagi aku hanya hobbit sederhana, Halfling dari Shire Utara; tapi aku ingin mempersembahkan diriku, demi membayar utangku.”

Sambil menyingkap jubahnya, Pippin menghunus pedangnya yang kecil dan meletakkannya di depan kaki Denethor. Senyum lamat-lamat, seperti seberkas sinar dingin matahari di senja musim dingin, muncul di wajah tua itu; tapi Ia menundukkan kepala dan mengulurkan tangannya, sambil menyingkirkan pecahan-pecahan terompet itu.

“Berikan senjata itu padaku!” katanya. Pippin mengangkatnya dan menyodorkan pangkal pedangnya kepada Denethor. “Dari mana asal benda ini?” kata Denethor. “Sudah sangat sangat kuno. Pasti pedang ini ditempa bangsa kami sendiri di Utara di zaman lampau?”

“Asalnya dari kuburan di perbatasan negeriku,” kata Pippin. “Tapi sekarang hanya hantu-hantu jahat yang tinggal di sana, dan aku tak ingin bercerita lebih banyak tentang mereka.”

“Banyak cerita aneh yang kauketahui rupanya,” kata Denethor, “dan sekali lagi terbukti bahwa penampilan bisa mengecoh baik bagi manusia maupun Halfling. Kuterima persembahanmu. Sebab kau tidak takut menghadapi katakata; dan kau berbicara sopan, meski bunyinya aneh bagi kami orang-orang di Selatan. Kami membutuhkan semua orang terhormat, besar maupun kecil, di masa-masa mendatang. Ikrarkan sumpahmu sekarang!”

“Pegang pangkal pedangmu,” kata Gandalf, “dan ikuti kata-kata Yang Mulia, kalau hatimu sudah bulat.”

“Aku sudah yakin,” kata Pippin. Pria tua itu meletakkan pedang Pippin di pangkuannya, Pippin menyentuh pangkalnya dengan tangan, dan perlahan-lahan mengikuti kata-kata Denethor, “Dengan ini aku bersumpah setia dan mengabdi kepada Gondor, kepada Penguasa dan Pejabat Agung Istana wilayah ini, untuk berbicara dan berdiam diri, berbuat dan membiarkan, datang dan pergi, dalam kekurangan maupun kemakmuran, dalam damai maupun perang, hidup maupun mati, sejak saat ini, sampai Tuanku membebaskan aku, atau kematian menjemputku, atau dunia berakhir. Demikianlah sumpahku, Peregrin putra Paladin dari Shire, negeri asal kaum Halfling.”

“Dan aku mendengar, aku Denethor putra Ecthelion, Penguasa Gondor, Pejabat Istana Raja Agung, dan aku tidak akan melupakannya, juga tidak akan lupa memberi imbalan untuk apa yang telah diberikan: kesetiaan dibalas dengan cinta kasih, keberanian dengan penghormatan, pelanggaran sumpah akan mendapat balasannya.” Kemudian Pippin menerima kembali pedangnya dan menyarungkannya.

“Dan kini,” kata Denethor, “perintah pertamaku padamu: bicaralah dan jangan diam saja! Ceritakan kisahmu selengkapnya, dan cobalah mengingat segala sesuatu tentang putraku Boromir sebisamu. Duduk dan mulailah!”

Sambil berbicara ia memukul sebuah gong kecil dari perak yang berdiri di dekat tumpuan kakinya. Dengan segera para pelayan berdatangan. Pippin baru menyadari bahwa mereka sudah sejak tadi berdiri di relung-relung kedua sisi pintu, tak terlihat ketika Pippin dan Gandalf masuk. “Bawakan anggur dan makanan serta kursi untuk para tamu,” kata Denethor, “dan jagalah agar tidak ada yang mengganggu kami selama satu jam ini.”

“Hanya satu jam itu yang bisa kusisihkan, sebab masih banyak urusan penting lain yang harus diperhatikan,” kata Denethor pada Gandalf. “Banyak yang jauh

lebih penting, kelihatannya, namun tidak terlalu mendesak bagiku. Tapi mungkin kita bisa bercakap-cakap lagi di penghujung hari ini nanti,"

"Dan mudah-mudahan lebih awal," kata Gandalf. "Sebab aku berkuda ke sini dari Isengard yang jaraknya seratus lima puluh league dengan kecepatan angin, bukan hanya untuk membawa kepadamu seorang prajurit kecil, meski dia sangat sopan. Tak adakah artinya bagimu bahwa Theoden sudah melakukan pertempuran besar, bahwa Isengard sudah dikalahkan, dan bahwa aku sudah mematahkan tongkat Saruman?"

"Sangat berarti bagiku. Tapi aku sudah tahu cukup banyak tentang peristiwa-peristiwa itu untuk menentukan sikapku dalam menghadapi ancaman bahaya dari Timur."

Denethor menatap Gandalf dengan matanya yang hitam, dan kini Pippin melihat kemiripan di antara mereka; ia juga merasakan ketegangan di antara kedua orang itu, seolah-olah ada garis api membara yang membentang dari mata ke mata, yang mungkin saja bisa meledak dan berkobar mendadak. Memang Denethor lebih kelihatan seperti penyihir besar daripada Gandalf, lebih agung, gagah perkasa; dan tampak lebih tua. Namun jauh di dalam hatinya Pippin merasa Gandalf-lah yang lebih kuat, lebih bijak, dan memliki keagungan terselubung. Dan Gandalf jauh lebih tua daripada Denethor.

"Seberapa jauh lebih tuakah?" tanya Pippin dalam hati. Aneh sekali, Ia belum pernah memikirkan hal itu. Treebeard pernah mengatakan sesuatu tentang kaum penyihir, tapi saat itu Ia tidak menganggap Gandalf sebagai salah satunya. Siapa sebenarnya Gandalf? Kapan dan di manakah Ia mula-mula muncul di permukaan bumi, dan kapan ia akan meninggalkannya? Kemudian lamunannya terputus, Ia melihat Denethor dan Gandalf masih saling menaTapi seolah-olah sedang saling membaca pikiran. Akhirnya Denethor yang mengalihkan pandang lebih dulu.

"Ya," katanya, "meski Batu-Batu Penglihatan itu sudah hilang, menurut kata orang-orang, Penguasa-Penguasa Gondor tetap mempunyai penglihatan lebih tajam daripada orang biasa, dan banyak sekali berita yang datang pada mereka. Tapi duduklah sekarang!"

Kemudian datanglah orang-orang membawakan kursi dan bangku rendah, salah satu membawa baki berikut cangkir dan kendi perak, serta kue-kue putih. Pippin duduk, tapi tak bisa melepaskan pandangannya dari bangsawan tua itu. Ia merasa Denethor melirik sekilas ke arahnya ketika menyebutkan Batu-Batu itu. Benarkah demikian, atau hanya khayalannya saja?

“Nah, sekarang ceritakan kisahmu, pelayanku,” kata Denethor, setengah ramah, setengah mengejek. “Aku menyambut gembira” kata pippin tak pernah melupakan pertemuan di balairung besar itu, di bawah tatapan tajam sang Penguasa Gondor yang menghujaninya dengan pertanyaan-pertanyaan licin. Sementara itu, ia sangat menyadari kehadiran Gandalf di sampingnya, memperhatikan dan mendengarkan, sambil (menurut perasaan Pippin) menahan amarah dan rasa tak sabar yang mulai timbul. Ketika satu jam telah berlalu dan Denethor memukul gong lagi, Pippin sudah sangat letih.

“Sekarang pasti belum lebih dari jam sembilan,” pikirnya, “aku bisa makan tiga sarapan berturut-turut.,”

“Bawalah Lord Mithrandir ke penginapan yang sudah disiapkan untuknya,” kata Denethor, “dan pendampingnya boleh tinggal bersamanya untuk sementara, bila mau. Tapi umumkan bahwa dia sudah diambil sumpah sebagai pelayanku. Dia akan dikenal dengan nama Peregrin putra Paladin, dan akan diberitahu kata-kata sandi umum. Beritahu para Kapten bahwa mereka ditunggu di sini, segera sesudah tanda jam ketiga berbunyi.

“Dan kau, Lord Mithrandir, harus datang juga, kapan saja kau mau. Takkan ada yang menghalangimu datang kepadaku kapan saja, kecuali saat aku tidur. Buanglah kemarahanmu atas kebodohan orang tua ini, lalu kembalilah ke sampingku!”

“Kebodohan?” kata Gandalf. “Tidak, Tuanku, kalau kau sudah pikun, kau akan mati. Bahkan kesedihanmu bisa kaugunakan sebagai tameng. Kaupikir aku tidak mengerti tujuanmu menanyai orang yang paling tidak tahu apa-apa selama satu jam, sementara aku berada di sampingnya?”

“Kalau kau memahaminya, tentu kau sudah puas,” kata Denethor. “Bodoh kiranya kalau keangkuhan membuat orang meremehkan bantuan dan nasihat yang dibutuhkannya; tapi kau suka menghambur-hamburkan pemberian itu sesuai rencanamu sendiri. Bagaimanapun, Penguasa Gondor takkan mau dijadikan alat bagi tujuan orang lain, meski tujuan paling mulia sekalipun. Dan baginya sekarang ini tak ada tujuan yang lebih mulia di dunia daripada kebaikan untuk Gondor; dan kekuasaan di Gondor, Tuanku, ada di tanganku dan bukan orang lain, kecuali bila sang raja kembali ke sini.”

“Kecuali bila raja kembali?” kata Gandalf. “Nah, Tuanku Pejabat Istana, tugasmu adalah sedapat mungkin mempertahankan sebagian kerajaan ini sampai terjadinya peristiwa itu sampai sang raja kembali. Sedikit sekali orang-orang yang

memperhatikan hal ini sekarang. Dalam tugas itu kau akan memperoleh segala bantuan yang kau minta. Tapi kukatakan ini: aku bukan penguasa wilayah mana pun, baik Gondor maupun wilayah lain, besar maupun kecil. Tapi sudah tugasku untuk menyelamatkan semua hal berharga yang terancam bahaya di dunia ini. Dan bila dilihat dari tugasku, aku tidak sepenuhnya gagal meskipun Gondor hancur, bila masih ada yang bertahan melewati malam ini, yang di kemudian hari masih bisa tumbuh subur dan berkembang serta berbuah. Karena aku pun seorang pejabat penjaga. Tidakkah kau tahu itu?”

Setelah mengatakan itu, Gandalf membalikkan badan dan berjalan keluar dari balairung dengan Pippin berlari di sampingnya. Gandalf sama sekali tidak memandang atau berbicara dengan Pippin ketika mereka pergi. Mereka diantar pemandu keluar dari pintu balairung, melintasi Pelataran Air Mancur, dan masuk ke sebuah lorong di antara bangunanbangunan batu yang tinggi. Setelah beberapa tikungan, mereka tiba di sebuah rumah dekat dinding benteng di sisi utara, tak jauh dari bahu yang menghubungkan bukit dengan pegunungan. Di dalamnya, di lantai pertama di atas jalan, menaiki sebuah tangga lebar berukir, si pemandu membawa mereka ke sebuah kamar indah, terang dan luas, dengan banyak hiasan gantung emas polos yang berkilau pucat. Perabotnya hanya sedikit, hanya sebuah meja kecil, dua kursi, dan satu bangku; tapi di kedua sisi ada relung bertirai dengan tempat tidur berseprai bagus di dalamnya, beserta kendi dan waskom untuk membasuh tubuh. Ada tiga jendela sempit yang tinggi, menghadap ke utara, dengan pemandangan ke lengkungan besar Sungai Anduin yang masih terselubung kabut, juga ke Emyn Mull dan Rauros di kejauhan sana. Pippin harus memanjat ke atas bangku agar bisa melihat melalui relung jendela yang lebar.

“Kau marah padaku, Gandalf?” tanya Pippin ketika si pemandu sudah keluar dan menutup pintu. “Aku sudah berusaha sebaik mungkin.”

“Memang!” kata Gandalf, tiba-tiba tertawa; Ia mendekati Pippin, merangkul hobbit itu, pandangannya menerawang ke luar jendela. Pippin sekarang menatap heran ke wajah itu, yang begitu dekat dengan wajahnya sendiri, karena bunyi tawanya terdengar riang gembira. Semula ia hanya melihat garis-garis kesusahan dan duka di wajah penyihir tua itu; tapi setelah menatap lebih cermat, Ia melihat bahwa di balik ekspresi susah itu ada suatu kegembiraan besar: ibarat air mancur keceriaan yang cukup untuk membuat seisi kerajaan tertawa, seandainya ia memancar keluar.

“Memang kau sudah berbuat sebaik mungkin,” kata Gandalf, “dan kuharap untuk waktu sangat lama kau tidak terjepit lagi di antara dua laki-laki tua yang

mengerikan. Meski begitu, Penguasa Gondor mendapat lebih banyak informasi darimu daripada yang kauduga, Pippin. Kau tak bisa menyembunyikan kenyataan bahwa bukan Boromir yang memimpin Rombongan keluar dari Moria, dan bahwa di antara kalian ada seorang yang mulia, yang akan datang ke Minas Tirith; dan bahwa dia mempunyai pedang yang tersohor. Orang banyak menganggap penting dongeng-dongeng tentang masa lampau di Gondor; Denethor sudah lama memikirkan sajak dan rima Kutukan Isildur sejak Boromir pergi."

"Dia tidak seperti orang-orang lain di masa kini, Pippin. Apa pun keturunannya dari ayah ke putra, kebetulan darah Westernesse mengalir hampir murni dalam dirinya, seperti juga dalam diri putranya yang lain, Faramir, namun tidak dalam diri Boromir, yang justru putra kesayangannya. Denethor mempunyai penglihatan tajam. Kalau mau, dia bisa melihat apa yang dipikirkan orang lain, meski mereka berada jauh darinya. Sulit untuk menipunya, bahkan berbahaya untuk mencobanya."

"Ingatlah itu! Sebab kini kau sudah disumpah sebagai pelayannya. Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan hal itu. Tapi tindakanmu bagus. Aku tidak menghalanginya, sebab perbuatan baik tak boleh dihambat oleh nasihat dari hati yang dingin. Hatinya tersentuh, begitu pula rasa humornya, kalau boleh kukatakan begitu. Dan setidaknya kau sekarang bebas pergi ke mana pun kau mau di Minas Tirith bila sedang tidak bertugas. Namun ada sisi lain yang melekat pada tugasmu. Kau ada di bawah perintahnya, dan dia tidak akan lupa itu. Tetaplah waspada!" Gandalf diam sejenak, kemudian mendesah.

"Ya sudahlah, tak ada gunanya memikir-mikirkan apa yang akan terjadi besok. Satu hal, hari esok pasti akan membawa hal-hal yang lebih buruk daripada hari ini, untuk waktu cukup lama. Dan tak ada lagi yang bisa kulakukan untuk mengelakkannya. Papan permainan sudah ditata, dan bidak-bidak sudah bergerak. Satu bidak yang ingin sekali kujumpai adalah Faramir. Sekarang dia menjadi putra mahkota Denethor. Kurasa dia tidak berada di Kota; tapi aku belum punya waktu untuk mencari berita tentang dia. Aku harus pergi, Pippin. Aku harus ke Dewan Penasihat Penguasa dan mencari tahu sebanyak mungkin. Tapi Musuh sudah mengawali langkah, dan akan membuka permainan penuh. Bidakbidak pun akan melihat banyak hal, Peregrin putra Paladin, serdadu Gondor. Asahlah pedangmu!"

Gandalf pergi ke pintu, dan di sana ia membalikkan badan. "Aku harus bergerak cepat, Pippin," katanya. "Bantulah aku kalau kau pergi keluar. Meski kau belum beristirahat, kalau kau tidak terlalu letih, pergilah mencari Shadowfax, perhatikan apakah dia diperlakukan dengan baik. Orang-orang di sini baik terhadap

hewan-hewan, karena mereka bangsa yang baik dan bijak, tapi mereka kurang terampil, khususnya dalam memelihara kuda."

Gandalf pergi, dan tepat pada saat itu terdengar bunyi lonceng berdentang jernih di suatu menara benteng itu. Tiga kali dentang, bagai bunyi perak di udara, lalu berhenti: jam ketiga setelah terbitnya matahari. Sesaat kemudian Pippin pergi ke pintu, menuruni tangga dan melihat-lihat ke jalan. Matahari bersinar hangat dan cerah, menara-menara serta rumahrumah tinggi menjatuhkan bayangan panjang dan tegas ke arah barat. Gunung Mindolluin mengangkat topi dan jubah saljunya jauh tinggi ke angkasa biru. Orang-orang bersenjata hilir-mudik di jalan-jalan Kota, seolaholah akan pergi ke pergantian tugas dan pos pada saat lonceng berbunyi.

"Kalau di Shire kita menyebutnya jam sembilan," kata Pippin keras-keras pada diri sendiri. "Waktu yang tepat untuk sarapan enak di dekat jendela terbuka, di bawah sinar matahari musim semi. Ah, aku ingin sekali sarapan! Apakah orang-orang di sini juga sarapan, atau mungkin sudah lewat? Kapan mereka makan malam dan di mana?"

Tak lama kemudian Ia melihat seorang pria berpakaian hitam dan putih, datang melalui jalan sempit dari pusat benteng, menuju dirinya. Pippin merasa kesepian dan sudah bertekad akan menyapa orang itu saat melewatinya; tapi ternyata tidak perlu. Orang itu melangkah langsung menghampirinya.

"Apakah kau Peregrin, si Halfling?" katanya. "Aku diberitahu bahwa kau sudah disumpah sebagai pelayan Penguasa dan Kota ini. Selamat datang!" Ia mengulurkan tangannya dan Pippin menyambutnya. "Namaku Beregond putra Baranor. Aku tidak bertugas pagi ini, dan aku dikirim untuk mengajarimu kata-kata sandi, dan menceritakan banyak hal yang pasti ingin kauketahui. Aku sendiri ingin belajar darimu. Kami belum pernah melihat Halfling di negeri ini, dan meski kami sudah mendengar selentingan tentang mereka, tidak banyak yang diceritakan dalam dongengdongeng yang kami kenal. Terlebih lagi kau sahabat Mithrandir. Kau kenal baik dengannya?"

"Well," kata Pippin. "Sepanjang hidupku yang singkat ini aku cukup tahu tentang dia, boleh dibilang begitu; dan akhir-akhir ini aku melancong jauh bersamanya. Tapi masih banyak yang perlu diketahui tentang dia, dan aku baru tahu sebagian kecil saja. Apa-apa yang kuketahui tentang dia tidak jauh beda dengan yang diketahui beberapa orang lain yang mengenalnya. Kurasa hanya Aragorn dalam Rombongan kami yang benar-benar mengenalnya."

"Aragorn?" kata Beregond. "Siapa dia?"

“Oh,” kata Pippin terbata-bata, “dia ikut dengan kami. Kurasa dia sekarang berada di Rohan.” “Kau juga pernah ke Rohan, kudengar. Banyak sekali yang ingin kutanyakan padamu tentang negeri itu, sebab kami menggantungkan harapan pada mereka. Tapi aku lupa tugas utamaku, mendahulukan menjawab apa-apa yang kautanyakan. Apa yang ingin kauketahui, Master Peregrin?”

“Eh, begini,” kata Pippin, “satu pertanyaan yang mendesak sekali dalam benakku sekarang ini adalah, eh … bagaimana tentang sarapan dan semuanya itu? Maksudku, kapan waktu-waktu untuk makan, kalau kau paham maksudku, dan di mana ruang makan, kalau memang ada? Dan kedai-kedai makanan? Aku mencari-cari, tapi tak satu pun kulihat ketika kami berjalan, padahal aku sangat berharap bisa minum sedikit begitu kami tiba di negeri yang penduduknya ramah dan bijak ini.”

Beregond menatapnya serius. “Oh, serdadu tulen, aku paham,” katanya. “Konon orang-orang yang pergi berperang selalu berharap mendapat makanan dan minuman; meski aku sendiri tidak banyak mengembara. Kalau begitu, kau belum makan hari ini?”

“Ya, sebenarnya … sebenarnya sih sudah,” kata Pippin. “Aku mencicipi secangkir anggur dan satu-dua potong kue putih atas kemurahan hati penguasamu; tapi sebelumnya dia menyiksaku selama satu jam dengan pertanyaan-pertanyaan, dan itu membuatku lapar.”

Beregond tertawa. “Di meja makan, orang-orang kecil bisa melakukan perbuatan besar, begitu ungkapan kami. Tapi kau sudah berbuka puasa sebaik siapa pun di benteng ini, dengan penghormatan lebih tinggi pula. Tempat ini sebuah benteng dan menara penjagaan, yang sekarang dalam keadaan siaga perang. Kami bangun sebelum matahari terbit, makan sedikit saat hari masih remang-remang, dan pergi bertugas pada jam pembuka. Tapi jangan putus asa!” Ia tertawa lagi melihat kecemasan pada wajah Pippin.

“Mereka yang mendapat tugas agak berat boleh makan sedikit untuk memulihkan kekuatan menjelang siang. Lalu ada nuncheon, pada tengah hari atau setelahnya, sesuai kesempatan di antara tugas; orang-orang juga berkumpul untuk makan Orc, dan hiburan bila ada, sekitar saat matahari terbenam. “Ayo! Kita jalan lagi sebentar, lalu mencari sedikit penyegar, makan minum di tembok benteng, dan menikmati keindahan pagi ini.”

“Sebentar!” kata Pippin dengan wajah merah. “Kerakusan, atau istilah sopannya: kelaparan, usirlah itu dari benakku. Tapi Gandalf, atau Mithrandir seperti

kau menyebutnya, memintaku mengurus kudanya, Shadowfax, kuda jantan hebat dari Rohan, kesayangan Raja, katanya, meski dia sudah memberikan kuda itu pada Mithrandir atas jasa layanannya. Menurutku majikannya yang baru ini lebih menyayangi kudanya daripada orang-orang, dan kalau niat baiknya cukup berarti bagi kota ini, kau akan memperlakukan Shadowfax dengan penuh hormat: dengan kemurahan hati lebih besar daripada kau memperlakukan hobbit ini, jika mungkin."

"Hobbit?" kata Beregond. "Begitulah kami menyebut diri kami sendiri," kata Pippin. "Aku senang mengetahuinya," kata Beregond. "Bisa kukatakan bahwa logat aneh tidak merusak bahasa yang indah, dan kaum hobbit pandai berbicara. Tapi ayolah! Perkenalkan aku pada kuda bagus itu. Aku menyukai binatang, dan di kota batu ini kami jarang melihat binatang; sebab bangsaku datang dari lembah-lembah pegunungan, dan sebelum itu dari Ithilien. Tapi jangan cemas, kunjungan kita singkat saja, sekadar penghormatan, dan dari sana kita pergi ke ruang sepen."

Pippin melihat Shadowfax diberi kandang bagus dan diurus dengan baik. Di lingkaran keenam, di luar dinding benteng, ada beberapa kandang kuda bagus, khusus untuk kuda-kuda cepat, dekat dengan tempat tinggal para utusan berkuda sang Penguasa: utusan-utusan yang selalu siap pergi atas perintah mendesak dari Denethor atau kapten-kapten pimpinannya. Tapi kini semua kuda dan penunggangnya sedang pergi. Shadowfax meringkik kecil dan menolehkan kepala ketika Pippin masuk ke kandangnya.

"Selamat pagi!" kata Pippin. "Gandalf akan datang sesegera mungkin. Dia sibuk dan mengirimkan salam. Aku harus memeriksa apakah kau baik-baik saja; kuharap kau beristirahat, setelah bekerja keras."

Shadowfax mendongakkan kepala ke belakang dan mengentakkan kaki. Tapi la membolehkan Beregond menyentuh kepalanya dengan lembut dan membelai sisi tubuhnya yang besar. "Dia tampak segar dan siap berpacu, bukan seperti baru datang dari perjalanan jauh," kata Beregond. "Betapa kuat dan gagahnya dia! Di mana pakaiannya? Pasti mewah dan indah."

"Tidak ada yang cukup mewah dan indah untuknya," kata Pippin. "Dia tidak mau memakainya. Kalau dia setuju membawamu, dia akan membawamu; kalau tidak, tak ada tali kekang, sanggurdi, cambuk, atau tali kulit yang bisa menjinakkannya. Selamat tinggal, Shadowfax! Sabarlah. Pertempuran sudah dekat."

Shadowfax mendongak-dongakkan kepala dan meringkik, sampai kandangnya bergetar dan mereka menutup telinga. Lalu mereka pergi, setelah

memastikan palungnya terisi penuh. “Sekarang ke palungan kita,” kata Beregond, dan Ia membawa pippin kembali ke benteng, ke sebuah pintu di sisi utara menara besar. Di sana mereka menuruni tangga panjang yang sejuk, masuk ke sebuah lorong yang diterangi lampu-lampu. Di sisi tembok ada lubang-lubang palka, salah satunya terbuka.

“Ini gudang dan ruang sepen pasukanku, Para Pengawal,” kata Beregond. “Salam, Targon!” ia berteriak melalui lubang itu. “Masih pagi, tapi ada pendatang baru yang dipekerjakan Penguasa. Dia datang berkuda dari jauh dan lama dalam perjalanan, dengan ikat pinggang kencang. Dia sudah bekerja keras pagi tadi, dan dia lapar sekarang. Berikan apa yang ada!”

Mereka mendapat roti, mentega, keju, serta apel: yang terakhir dari simpanan musim dingin, keriput tapi bagus dan manis; juga satu kendi kulit berisi ale yang baru saja dibuat, piring kayu serta cangkir. Semuanya mereka masukkan ke dalam keranjang rotan, lalu mereka keluar lagi ke bawah sinar matahari; Beregond membawa Pippin ke sebuah tempat di ujung timur dinding benteng yang menjorok keluar, di mana ada lubang di dinding dengan bangku batu di bawah ambangnya. Dari sana mereka bisa memandang ke dunia luar di pagi hari. Mereka makan dan minum; kadang-kadang membicarakan Gondor dan adatistiadatnya, kadang-kadang tentang Shire dan negeri-negeri ajaib yang sudah dikunjungi Pippin. Dan semakin banyak mereka bercakap-cakap, semakin heran Beregond. Dengan kagum Ia menatap hobbit itu, yang mengayunayunkan kakinya yang pendek sambil duduk di bangku, atau berdiri berjinjit untuk bisa mengintip dari atas ambang ke daratan di bawah.

“Aku tidak akan menyembunyikan apa pun darimu, Master Peregrin,” kata Beregond. “Terus terang, dalam pandangan kami, kau tampak seperti anak kecil, laki-laki seumur kira-kira sembilan musim panas; tapi kau sudah mengalami begitu banyak bahaya dan melihat hal-hal ajaib yang mungkin hanya dialami dan bisa dibanggakan oleh sedikit orang tua yang sudah beruban. Tadinya kukira Penguasa kami hanya iseng-iseng mengambil seorang pesuruh laki-laki, seperti biasa dilakukan raja-raja zaman dulu. Tapi sekarang aku tahu bahwa bukan demikian halnya, dan kau harus memaafkan kebodohanku.”

“Ya sudahlah,” kata Pippin. “Meski kau sebenarnya tidak begitu salah. Aku memang masih termasuk remaja menurut hitungan bangsaku sendiri, dan masih empat tahun lagi sebelum aku 'dewasa', seperti istilah kami di Shire. Tapi jangan terlalu perhatikan diriku. Kemarilah melihat, dan ceritakan padaku apa-apa yang kulihat.”

Matahari sudah merayap naik, kabut di lembah pun sudah tersingkap. Kabut terakhir sedang melayang pergi, persis di atas mereka, sebagai untaian awan putih yang menunggangi angin dingin dari Timur, yang kini memukul-mukul dan menarik-narik panji-panji serta bendera-bendera di benteng. Nun jauh di dasar lembah, sekitar lima puluh league dalam jarak pandang mata, Sungai Besar terlihat kelabu berkilauan, keluar dari barat laut, melengkung dalam sapuan besar ke selatan, lalu ke barat lagi, sampai hilang dari pandangan ke dalam kilauan dan kekaburan, dan jauh dari sana Laut menghampar, lima puluh league jauhnya.

Pippin bisa melihat seluruh Pelennor terhampar di depannya, sampai di kejauhan, dipenuhi noktah-noktah tanah dan rumah pertanian serta dinding-dinding kecil, lumbung dan kandang, tapi Ia tak melihat satu pun ternak atau hewan lain. Banyak jalan dan jejak melintasi padang-padang hijau, dan banyak yang lalu-lalang: kereta-kereta berbaris menuju Gerbang Agung, dan yang lain keluar. Sesekali seorang penunggang kuda datang, melompat turun dari atas pelana, dan bergegas masuk ke Kota. Tapi kebanyakan lalu-lintas pergi keluar melalui jalan raya utama, dan jalan itu membelok ke selatan, lalu menikung lebih cepat daripada Sungai, menyusuri perbukitan dan segera hilang dari pandangan. Jalan utama lebar dan berubin kuat, dan sepanjang sisi timur membentang sebuah jalan lebar berumput hijau untuk berkuda, di sebelah luarnya ada dinding.

Di jalan kuda banyak penunggang menderap hilir-mudik, tapi jalan utama penuh sesak dengan kereta-kereta besar bertutup yang pergi ke arah selatan. Tapi tak lama kemudian Pippin melihat bahwa sebenarnya semuanya sangat teratur: kereta-kereta bergerak maju dalam tiga jalur, satu berjalan lebih cepat dan ditarik oleh kuda; satu lagi lebih lambat, berupa kereta-kereta yang lebih besar dengan badan kereta beraneka warna, ditarik oleh sapi; sepanjang sisi barat jalan banyak gerobak lebih kecil yang ditarik susah payah oleh manusia.

“Itu jalan ke lembah Tumladen dan Lossamach, dan desa-desa pegunungan, yang berlanjut sampai ke Lebennin,” kata Beregond. 'Itu kereta-kereta terakhir yang pergi untuk menyelamatkan orang-orang tua, anak-anak, dan wanita yang harus pergi bersama mereka. Mereka semua harus pergi dari Gerbang, dan jalan harus sudah kosong sebelum tengah hari: begitulah perintah yang diturunkan. Tindakan menyedihkan ini terpaksa diambil.” Ia mengeluh. “Mungkin dari antara mereka yang sekarang terpisah, hanya sedikit yang akan saling bertemu lagi. Sejak dulu memang terlalu sedikit anak-anak di kota ini; tapi sekarang bahkan tidak ada sama sekali kecuali beberapa anak muda yang tidak mau pergi, dan memilih menyumbangkan tenaga di sini: putraku sendiri salah satu dari mereka.”

Selama beberapa saat mereka diam. Pandangan Pippin menerawang cemas ke arah timur, seolah takut akan melihat ribuan Orc berdatangan melintasi padang-padang.

“Apa itu yang kulihat di sana?” tanyanya, sambil menunjuk ke tengah lengkungan Sungai Anduin. “Kota lainkah itu, atau apa?”

“Dulu memang sebuah kota,” kata Beregond, “ibu kota Gondor, sedangkan tempat ini hanya bentengnya. Di sana itu puing-puing Osgiliath di kedua sisi Anduin, yang direbut dan dibakar musuh-musuh kami, lama berselang. Meski begitu, di masa muda Denethor kami merebutnya kembali: bukan untuk dihuni, tapi dipertahankan sebagai pos terdepan, dan untuk membangun kembali jembatan bagi lalu-lintas pasukan kami. Lalu Penunggang-Penunggang Jahat dari Minas Morgul datang.”

“Para Penunggang Hitam?” kata Pippin, membuka matanya lebar-lebar, ketakutan lamanya bangkit kembali. “Ya, mereka hitam,” kata Beregond, “dan rupanya kau tahu tentang mereka, meski kau tidak menyebutnya dalam kisah-kisahmu.”

“Aku tahu tentang mereka,” kata Pippin perlahan, “tapi aku tidak mau bicara tentang mereka, sudah begitu dekat, sangat dekat.” Ia berhenti berbicara dan memandang ke atas Sungai, seolah-olah hanya bisa melihat sebuah bayangan besar mengancam. Barangkali yang dilihatnya itu hanya pegunungan yang menjulang di batas penglihatan, dengan puncak-puncak bergerigi yang dikaburkan oleh sekitar dua puluh league udara berkabut; mungkin juga hanya dinding awan, dan di luarnya lagi ada kegelapan yang lebih kelam. Tapi sementara ia memandang, rasanya kegelapan itu semakin besar dan luas, naik sangat perlahan untuk mencekik wilayah matahari.

“Begitu dekat ke Mordor?” kata Beregond tenang. “Ya, di situlah letaknya. Kami jarang menyebutnya; tapi kami sudah sejak dulu bermukim dalam jarak pandang bayangan itu: kadang-kadang kelihatan lebih kabur dan lebih jauh; kadang-kadang lebih dekat dan lebih gelap. Sekarang dia sedang membesar dan menggelap; karena itu ketakutan dan keresahan kami juga memuncak. Dan para Penunggang Jahat, kurang dari setahun yang lalu mereka merebut kembali tempat-tempat penyeberangan. Banyak serdadu terbaik kami tewas. Boromirlah yang memukul mundur musuh dari pantai barat ini, dan kami masih menguasai separuh Osgiliath yang letaknya lebih dekat ke sini. Untuk sementara. Tapi kini kami

menduga akan ada serangan gencar lagi di sana. Mungkin serangan utama dari perang yang akan datang."

"Kapan?" kata Pippin. "Apa kau punya perkiraan? Sebab tadi malam aku melihat api mercusuar dan para utusan berkuda; Gandalf mengatakan itu

pertanda perang sudah dimulai. Kelihatannya dia terburu-buru sekali. Tapi sekarang tampaknya situasinya sudah lebih tenang."

"Sebab sekarang semuanya sudah siap," kata Beregond. "Tinggal satu tarikan napas panjang sebelum terjun."

"Tapi mengapa mercu suar dinyalakan tadi malam?" "Sudah terlambat sekali untuk minta bantuan kalau kita sudah diserbu," jawab Beregond. "Tapi aku tidak tahu rencana Penguasa dan kapten-kaptennya. Mereka punya banyak cara untuk mengumpulkan berita. Dan Lord Denethor tidak seperti orang kebanyakan: dia bisa melihat masa depan. Ada yang mengatakan bila dia duduk sendirian di ruangannya yang tinggi di Menara pada malam hari, dan memusatkan pikirannya ke sana kemari, dia bisa membaca masa depan; kadang kala dia bahkan mencari pikiran Musuh, dan bergulat dengannya. Karena itu dia jadi begitu tua, tua sebelum waktunya. Tapi bagaimanapun, Tuanku Faramir sedang berada di luar sana, di seberang Sungai, menjalani tugas berbahaya, dan mungkin dia sudah mengirim berita."

"Tapi kalau kau ingin tahu pendapatku mengapa mercu suar dinyalakan, tampaknya ada berita kemarin sore dari Lebennin. Ada armada besar sedang mendekati muara Anduin, diawaki para perompak dari Umbar di Selatan. Mereka sudah lama tidak gentar terhadap kekuasaan Gondor. Mereka sudah bersekutu dengan Musuh, dan kini melancarkan gempuran hebat demi mendukung dia. Serangan ini akan banyak mengurangi bantuan yang kami harapkan dari Lebennin dan Belfalas, yang penduduknya berhati tabah dan banyak jumlahnya. Karena itu kami semakin mengharapkan bantuan dari Rohan; dan kami semakin gembira mendengar kabar kemenangan yang kaubawa."

"Meski begitu" ia berhenti dan berdiri, melihat sekeliling, ke utara, timur, dan selatan "kejadian di Isengard seharusnya memperingatkan kami bahwa kami sudah terperangkap dalam jaringan dan strategi besar. Ini bukan lagi sekadar pertikaian di ford-ford, merampok Ithilien dan Anorien, penyergapan dan penjarahan. Ini sudah menjadi perang besar yang telah lama direncanakan, dan kami hanya segelintir bidak di dalamnya, meski kami terlalu sombong untuk mengakuinya. Sudah terjadi pertempuran-pertempuran di luar Perairan Dalam, begitu kabarnya; dan di utara, di

Mirkwood dan sekitarnya; dan di selatan, di Harad. Sekarang semua wilayah akan diuji, akankah tetap tegar berdiri, atau jatuh terpuruk … ke bawah Bayang-Bayang.

“Tapi, Master Peregrin, kami mendapat kehormatan ini: sejak dulu kamilah yang menanggung pukulan terberat dari kebencian si Penguasa Kegelapan, sebab kebencian itu berpangkal dari masa silam yang sudah lama berselang, melampaui jarak jauh dari seberang Lautan. Di sinilah pukulan palu paling keras akan dijatuhkan. Karena itu Mithrandir tergesa-gesa datang kemari. Sebab kalau kami jatuh, siapa lagi yang bisa berdiri? Dan, Master Peregrin, adakah kau melihat harapan bahwa kami akan tetap berdiri?”

Pippin tidak menjawab. Ia memandang tembok-tembok besar, menaramenara dan panji-panji yang gagah, dan matahari di langit tinggi, kemudian ke kegelapan yang mulai membesar di Timur; dan ia memikirkan jemari panjang Bayang-Bayang itu: Orc-Orc di hutan dan di pegunungan, pengkhianatan Isengard, burung mata-mata jahat, dan para Penunggang Hitam yang sudah berkeliaran bahkan di jalan-jalan di Shire-serta teror bersayap itu, para Nazgul. Ia gemetar, dan rasanya harapan pun mulai menyusut. Tepat pada saat itu sinar matahari sejenak terputus dan tertutup, seakan-akan dilewati semacam sayap gelap. Nyaris di luar batas pendengaran, Pippin serasa mendengar teriakan, tinggi jauh di angkasa: samar-samar, namun membuat jantung tercekat, kejam dan dingin. Wajah Pippin menjadi pucat, dan ia bersandar di tembok sambil gemetar ketakutan. “Apa itu?” tanya Beregond. “Kau juga merasakan sesuatu?”

“Ya,” gerutu Pippin. “Itu pertanda kejatuhan kita, bayangan maut, Penunggang Jahat di angkasa.”

“Ya, bayangan maut,” kata Beregond. “Aku khawatir Minas Tirith akan jatuh. Malam gelap akan datang. Kehangatan darahku serasa sudah surut.”

Untuk beberapa saat mereka duduk berdampingan dengan kepala tertunduk tanpa berbicara. Tiba-tiba Pippin menengadah dan melihat matahari masih bersinar, panji-panji juga masih berkibar ditiup angin. Ia mengguncang dirinya sendiri.

“Sudah berlalu,” katanya. “Tidak, aku belum boleh putus asa. Gandalf pernah tewas, tapi sekarang sudah kembali bersama kita. Kita masih bisa berdiri, meski hanya di atas satu kaki, atau setidaknya masih berdiri di atas lutut kita.”

“Benar sekali ucapanmu!” teriak Beregond sambil bangkit berdiri, lalu melangkah kian kemari. “Tidak, meski semua harus berakhir pada waktunya, Gondor belum akan hancur. Meski tembok-tembok direbut musuh nekat yang

hendak menumpuk daging bangkai di depannya. Masih banyak benteng lain, dan jalan-jalan rahasia untuk melarikan diri ke pegunungan. Harapan dan kenangan masih akan hidup di suatu lembah tersembunyi yang rumputnya masih hijau."

"Bagaimanapun, aku ingin semua ini sudah berlalu, entah baik atau buruk hasil akhirnya," kata Pippin. "Aku bukan pejuang, dan aku tidak menyukai pertempuran; menunggu di ujung sebuah pertempuran yang tak bisa kuelakkan sungguh sangat menyiksa. Hari ini rasanya sudah begitu panjang! Aku akan jauh lebih senang bila kita tidak terpaksa berdiri dan menunggu, tanpa bertindak, tanpa melancarkan pukulan ke mana pun. Di Rohan juga takkan pernah ada pukulan yang dilancarkan, kalau bukan karena Gandalf."

"Nah, kau menusuk persis di titik pedih yang dirasakan banyak orang!" kata Beregond. "Tapi mungkin keadaan akan berubah bila Faramir kembali. Dia berani, lebih berani daripada dugaan banyak orang; sebab di masa kini orang-orang tak percaya bahwa seorang kapten seperti dia bisa bijak dan piawai dalam buku-buku pengetahuan dan lagu-lagu, sekaligus tabah dan cepat mengambil keputusan di medan pertempuran. Tapi begitulah Faramir. Mungkin kurang nekat dan bersemangat seperti Boromir, namun tidak kalah tegas. Meski begitu, apa yang bisa dilakukannya? Kami tak mampu menyerbu wilayah pegunungan sebelah sana. Jangkauan kami sudah memendek, dan kami tak bisa memukul sebelum musuh masuk ke dalam jangkauan kami. Barulah tangan kami akan memukul dengan mantap!" Ia memukul pangkal pedangnya. Pippin memandangnya: tinggi, gagah, dan mulia, seperti semua laki-laki yang sudah dilihatnya di negeri itu; matanya bersinar-sinar saat memikirkan pertempuran. "Sayang sekali! Tanganku sendiri terasa ringan bagai bulu," pikirnya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. "Kita ini bidak, kata Gandalf? Mungkin begitu; tapi kita berada di papan catur yang salah."

Begitulah mereka bercakap-cakap sampai matahari sudah tinggi, dan tiba-tiba lonceng tengah hari dibunyikan. Benteng mulai ramai, sebab semua orang

pergi makan, kecuali para pengawal. "Kau mau ikut aku?" kata Beregond. "Kau boleh bergabung di ruang makan denganku hari ini. Aku belum tahu ke pasukan mana kau akan dimasukkan; atau bisa juga Penguasa menempatkanmu langsung di bawah perintahnya. Tapi kau pasti akan diterima bila bergabung. Dan memang sebaiknya kau bertemu orang sebanyak kaubisa, sementara masih ada waktu." "Aku akan senang kalau bisa ikut," kata Pippin. "Terus terang, aku kesepian. Aku meninggalkan sahabat karibku di Rohan, dan tak ada orang yang bisa kuajak bicara atau berkelakar. Siapa tahu aku benar-benar bisa bergabung dengan pasukanmu? Apakah kau kaptennya? Kalau ya, apakah kau bisa

menerimaku, atau menyampaikan keinginanku?” “Bukan, bukan,” tawa Beregond, “aku bukan kapten. Aku tak punya jabatan, pangkat, atau kebangsawanan. Aku hanya serdadu biasa dari Pasukan Ketiga Benteng. Meski begitu, Master Peregrin, menjadi serdadu di pasukan Pengawal Menara di Gondor sudah dianggap bergengsi di Kota, dan orang-orang seperti itu mendapat penghormatan di negeri ini.” “Kalau begitu, hal itu jauh di luar jangkauanku,” kata Pippin. “Bawalah aku kembali ke kamar kami, dan kalau Gandalf tidak ada di sana, aku akan ikut denganmu, ke mana saja kau suka-sebagai tamu.”

Gandalf tak ada di tempat penginapan, juga tidak mengirimkan pesan, maka Pippin pergi dengan Beregond dan diperkenalkan pada anggota-anggota Pasukan Ketiga. Pippin disambut hangat, Beregond juga mendapat penghormatan sama seperti tamunya. Sudah banyak tersiar kabar di benteng tentang pendamping Mithrandir dan pertemuannya yang tertutup dengan sang Penguasa; menurut desas-desus, seorang Pangeran Halfling datang dari Utara dan sudah bersumpah setia kepada Gondor dan lima ribu pedang. Ada pula yang mengatakan bahwa bila para Penunggang dari Rohan datang, masing-masing akan membawa seorang pejuang Halfling, bertubuh kecil, tapi gagah berani.

Dengan menyesal Pippin terpaksa harus meluruskan kisah penuh harapan itu, tapi Ia tak bisa melepaskan diri dari kedudukannya yang baru, yang bagi orang-orang Gondor dianggap sangat pantas untuk orang yang bersahabat dengan Boromir dan dihormati oleh Lord Denethor; karena itu mereka berterima kasih kepadanya atas kehadirannya di antara mereka; dengan penuh gairah mereka mendengarkan semua perkataan dan cerita-ceritanya tentang negeri-negeri lain, serta memberikan sebanyak mungkin makanan dan minuman yang diinginkannya. Hanya satu masalah yang dihadapinya, yaitu agar tetap “waspada”, sesuai nasihat Gandalf, dan jangan sampai mengumbar mulut terlalu bebas.

Akhirnya Beregond bangkit berdiri. “Selamat tinggal untuk sementara” katanya. “Aku bertugas sampai matahari terbenam, begitu juga semua yang ada di sini. Tapi kalau kau kesepian, seperti katamu tadi, mungkin kau perlu seorang pemandu ceria untuk mengantarmu berkeliling Kota. Putraku dengan senang hati akan mengantarmu. Dia anak baik, menurutku. Kalau kau mau, pergilah ke lingkaran paling bawah dan tanyakan Old Guesthouse di Rath Celerdain, Jalan Pembuat Lampu. Kau akan menemukannya di sana, dengan anak-anak lain yang masih tinggal di Kota. Mungkin ada beberapa objek menarik untuk dilihat di dekat Gerbang Agung, sebelum ditutup.” Beregond keluar, yang lainnya segera menyusul.

Hari masih cerah, meski mulai berkabut, cuaca cukup panas meski saat itu bulan Maret dan tempat ini berada jauh di selatan. Pippin mengantuk, tapi tempat penginapan tampak muram, maka ia memutuskan turun menjelajahi Kota. Ia mengambil beberapa sisa makanan yang disimpannya, dan membawanya ke Shadowfax. Makanan itu diterima dengan baik, meski kuda itu kelihatannya tidak kekurangan makan. Lalu Pippin turun melewati jalan-jalan yang berliku-liku. Banyak orang menatapnya ketika Ia lewat. Di depannya mereka bersikap sopan dan serius, menyalaminya dengan gaya Gondor, dengan kepala tertunduk dan tangan di dada; tapi di belakangnya Ia mendengar banyak teriakan, karena mereka yang ada di luar memanggil yang lainnya untuk datang dan melihat Pangeran bangsa Halfling, pendamping Mithrandir.

Banyak yang menggunakan bahasa lain daripada Bahasa Umum, tapi sebentar kemudian Ia sudah tahu apa yang dimaksud dengan Emil Pheriannath, dan bahwa gelarnya sudah mendahuluinya ke dalam Kota. Akhirnya, setelah melalui jalan-jalan yang di atasnya penuh lengkungan serta lorong-lorong indah berubin, Ia sampai ke lingkaran paling bawah yang paling lebar, dan di sana ia ditunjukkan arah ke Jalan Pembuat Lampu, sebuah jalan lebar yang membentang menuju Gerbang Agung. Di jalan itu Ia menemukan Old Guesthouse, sebuah bangunan besar dari batu kelabu yang sudah dimakan cuaca, dengan dua sayap menjulur ke belakang dari jalan, dan bentangan lapangan hijau sempit di antaranya. Di belakang lapangan itu ada sebuah rumah berjendela banyak, dengan teras sepanjang lebar bangunannya, tiang-tiang, dan tangga sampai ke rumput. Beberapa anak lelaki sedang bermain-main di antara tiang-tiang, dan Pippin berhenti untuk memandangi mereka.

Hanya anak-anak inilah yang dilihat Pippin di Minas Tirith. Akhirnya salah satu di antara mereka melihat Pippin, dan dengan teriakan lantang Ia berlari melintasi rumput dan masuk ke jalan, disusul yang lainnya. Ia berdiri di depan Pippin, menatapnya dari atas ke bawah.

“Salam!” katanya. “Dari mana kau datang? Kau orang asing di Kota.”

“Tadinya aku orang asing,” kata Pippin, “tapi katanya aku sudah menjadi pria Gondor sekarang.”

“Ah yang benar saja!” kata anak itu. “Kalau begitu, kita semua di sini juga pria dewasa. Berapa umurmu, dan siapa namamu? Umurku sudah sepuluh tahun, dan sebentar lagi tinggiku 150 senti. Aku lebih tinggi daripada kau. Tapi memang

ayahku seorang Pengawal, salah satu yang paling jangkung. Apa pekerjaan ayahmu?"

"Pertanyaan mana yang harus kujawab lebih dulu?" kata Pippin. "Ayahku bertani di sekitar Whitwell, dekat Tuckborough di Shire. Umurku hampir dua puluh sembilan, jadi aku unggul dalam usia; meski tinggi badanku hanya 120 senti, dan tidak banyak kemungkinan tumbuh lagi, kecuali ke samping."

"Dua puluh sembilan!" kata anak itu, dan ia bersiul. "Wah, kau sudah tua juga! Sama tuanya dengan pamanku Iorlas. Tapi," tambahnya penuh harap, "aku bertaruh bisa menjatuhkanmu atau membantingmu."

"Mungkin bisa, kalau aku membiarkanmu," kata Pippin sambil tertawa. "Dan mungkin aku juga bisa melakukan yang sama kepadamu: di negeriku yang kecil, kami tahu beberapa jurus gulat. Dan di negeriku aku dianggap cukup besar dan kuat; aku tidak pernah membiarkan orang menjatuhkanku. Jadi, kalau sampai perlu diuji dan tak bisa dielakkan lagi, mungkin aku terpaksa membunuhmu. Kalau sudah dewasa kau akan tahu bahwa penampilan orang bisa mengecoh; meski kau mengira aku anak laki-laki asing dan gampang dimangsa, kuperingatkan kau: aku tidak begitu, aku ini Halfling, keras, berani, dan jahat!" Pippin memasang wajah menakutkan sampai anak itu mundur selangkah, tapi langsung maju kembali dengan tangan dikepal dan sinar laga di matanya.

"Tidak!" Pippin tertawa. "Jangan pula percaya apa yang dikatakan orang asing tentang diri mereka sendiri! Aku bukan tukang berkelahi. Tapi bagaimanapun lebih sopan kalau penantang memperkenalkan dirinya sendiri."

Anak itu berdiri tegak dengan gagah. "Aku Bergil putra Beregond dari Pasukan Pengawal," katanya. "Sudah kuduga," kata Pippin, "karena kau mirip ayahmu. Aku kenal dia, dan dia memang menyuruhku mencarimu."

"Kalau begitu, mengapa tidak langsung kaukatakan?" kata Bergil, dan tibatiba ia tampak cemas. "Jangan katakan dia sudah berubah pikiran dan menyuruhku pergi bersama para gadis! Tapi tidak, kereta terakhir sudah berangkat."

"Pesannya tidak seburuk itu, bahkan mungkin baik," kata Pippin. "Katanya daripada menantang aku, mungkin kau lebih suka membawaku keliling kota sebentar dan mengusir kesepianku. Sebagai imbalannya, aku bisa menceritakan kisah-kisah dari negeri-negeri jauh." Bergil bertepuk tangan dan tertawa lega. "Bagus sekali," teriaknya. "Ayo ikut aku! Sebentar lagi kami memang akan ke Gerbang untuk menonton. Kami berangkat sekarang."

“Apa yang akan terjadi di sana?” “Para Kapten dari Perbatasan akan datang melalui Jalan Selatan sebelum matahari terbenam. Ikutlah dengan kami, dan kau akan menyaksikannya sendiri.”

Bergil ternyata kawan yang menyenangkan, pendamping terbaik yang diperoleh Pippin sejak ia berpisah dengan Merry, dan tak lama kemudian mereka sudah tertawa-tawa dan bercakap-cakap riang sambil berjalan, tanpa menghiraukan pandangan yang dilemparkan orang-orang pada mereka. Sebentar kemudian mereka sudah berada di tengah kerumunan orang yang sedang menuju Gerbang Agung. Di sana Bergil semakin menghormati Pippin, sebab ketika Pippin mengucapkan nama dan kata sandinya, penjaga di sana memberi salam hormat dan mengizinkannya lewat; terlebih lagi, Ia membolehkan Pippin membawa serta pendampingnya.

“Bagus sekali!” kata Bergil. “Kami anak-anak lelaki tidak diizinkan lagi melewati Gerbang tanpa didampingi orang dewasa. Sekarang kita bisa menonton lebih jelas.” Di luar Gerbang berdiri kerumunan orang di sepanjang pinggir jalan dan sisi pelataran besar berlapis ubin, tempat semua jalan ke Minas Tirith bermuara. Semua mata memandang ke selatan, dan sejenak kemudian terdengar bisikan bergemuruh, “Ada kepulan debu di sana! Mereka datang!” Pippin dan Bergil menyelinap untuk menerobos sampai ke depan kerumunan, dan menunggu.

Terompet-terompet berbunyi di kejauhan, dan bunyi soraksorai mengalir ke arah mereka seperti angin yang semakin kencang. Lalu terdengar tiupan terompet nyaring, dan di sekitar mereka semua orang berteriak.

“Forlong! Forlong!” Pippin mendengar orang-orang memanggil. “Apa kata mereka?” tanyanya. “Forlong sudah datang,” jawab Bergil, “Forlong Gendut, Penguasa Lossarnach. Kakekku tinggal di sana. Hore! Itu dia. Forlong yang baik!” Di ujung barisan berjalan seekor kuda besar bertungkai gemuk, dan di atasnya duduk seorang pria berbahu lebar dan bertubuh besar, namun sudah tua dan berjanggut kelabu, mengenakan baju besi dan helm hitam, serta menyandang tombak panjang dan berat. Di belakangnya berbaris gagah sepasukan pria penuh debu, bersenjata lengkap dan membawa kapak-kapak perang yang besar. Wajah mereka muram, tubuh mereka lebih pendek dan hitam daripada pria-pria yang dilihat Pippin selama ini di Gondor.

“Forlong!” teriak orang-orang. “Sahabat yang setia! Forlong!” Tapi ketika orang-orang Lossarnach sudah lewat, mereka menggerutu, “Sedikit sekali! Cuma dua ratus orang, atau berapa? Kita mengharapkan sepuluh kali jumlah itu.

Rupanya begitulah berita terakhir dari armada hitam. Mereka hanya menyisihkan sebagian kecil kekuatan mereka. Tapi biarlah, tambahan kecil pun tetap berarti."

Demikianlah pasukan-pasukan berdatangan, disambut gembira dan masuk melalui Gerbang; orang-orang dari Perbatasan berbaris untuk membela Kota

Gondor dalam masa gelap itu; tapi jumlah mereka selalu terlalu sedikit, selalu lebih sedikit daripada yang diharapkan atau dibutuhkan. Pasukan dari Lembah Ringlo di belakang putra penguasa mereka, Dervorin, berjalan kaki: tiga ratus orang. Dari dataran tinggi Morthond, Lembah Blackroot yang luas, si jangkung Duinhir bersama kedua putranya, Duilin dan Derufin, dengan lima ratus pasukan panah. Dari Anfalas, Langstrand yang jauh di sana, dalam barisan panjang yang terdiri atas aneka ragam orang, pemburu dan peternak, serta orang-orang dari desa-desa kecil, dengan Perlengkapan seadanya, kecuali para penghuni rumah tangga penguasa mereka, Golasgil. Dari Lamedon, beberapa manusia bukit berwajah muram tanpa kapten. Nelayannelayan dari Ethir, jumlahnya beberapa ratus lebih, disisihkan dari kapalkapal. Hirluin yang Elok dari Perbukitan Hijau di Pinnath Gelin, dengan tiga ratus pria perkasa berpakaian hijau. Dan yang terakhir, yang paling gagah, Imrahil, pangeran dari Dol Amroth, saudara Penguasa, dengan panji-panji berlapis emas bergambar lambang Kapal dan Angsa Perak, dan pasukan ksatria berbaju besi lengkap menunggang kuda-kuda kelabu; di belakang mereka ada tujuh ratus serdadu, jangkung seperti para bangsawan, bermata kelabu, berambut hitam, datang sambil bernyanyi. Itu sudah semuanya, kurang dari tiga ribu orang jumlahnya. Tak ada lagi yang datang. Teriakan dan bunyi langkah kaki mereka masuk ke Kota kemudian menghilang.

Para penonton masih berdiri diam selama beberapa saat. Debu terus mengambang di udara, karena angin berhenti bertiup dan senja terasa berat. Saat penutupan gerbang segera tiba, matahari merah sudah lenyap di belakang Mindolluin. Kegelapan pun turun di atas Kota. Pippin menengadah. Ia merasa seolah-olah langit berubah kelabu seperti abu, seakan-akan debu dan asap tebal menggantung di atas mereka, dan cahaya pun meredup pudar. Tapi di Barat matahari yang sedang terbenam sudah menggelar tabir asap merah api, maka kini Mindolluin terlihat gelap kelam di depan kobaran cahaya merah yang dipenuhi bercak bara api.

"Begitulah, hari yang indah berakhir dalam geram kemarahan!" kata Pippin, lupa pada anak yang berdiri di sampingnya.

“Memang itulah yang akan terjadi, kalau aku tidak kembali sebelum lonceng matahari terbenam,” kata Bergil. “Ayo! Itu bunyi terompet untuk penutupan Gerbang.”

Sambil bergandeng tangan mereka masuk ke Kota lagi. Merekalah yang terakhir masuk sebelum Gerbang ditutup; ketika mereka sampai ke Jalan Pembuat Lampu, semua lonceng di menara-menara berdentang khidmat. Di jendela-jendela terlihat cahaya lampu, dan dari rumah-rumah serta bangsalbangsal serdadu terdengar nyanyian.

“Selamat berpisah untuk sementara,” kata Bergil. “Kirim salam untuk ayahku, dan bilang terima kasih untuk pendamping yang dia kirimkan. Datanglah lagi segera, kumohon. Aku sebenarnya berharap tak ada perang, supaya kita berdua bisa bersenang-senang bersama. Kita bisa pergi ke Lossarnach, ke rumah kakekku; menyenangkan sekali di sana, dengan hutan dan padang penuh bunga-bunga. Tapi mungkin suatu saat nanti kita bisa pergi ke sana. Musuh tidak akan pernah mengalahkan Penguasa kita, dan ayahku gagah berani. Selamat jalan dan datanglah kembali!”

Mereka berpisah, dan Pippin bergegas kembali ke benteng. Rasanya jauh sekali, hingga Ia kepanasan dan sangat lapar; malam pun turun dengan cepat dan pekat. Tak satu pun bintang menghiasi langit. Makan malam sudah dimulai ketika Pippin datang ke bangsal. Beregond menyambutnya dengan gembira, dan menyuruh Pippin duduk di sampingnya sambil menanyakan kabar putranya. Setelah makan, pippin masih tinggal beberapa saat, kemudian Ia pamit pergi, karena hatinya terasa berat.Ia sangat ingin segera menemui Gandalf lagi.

“Kau sudah tahu jalan?” kata Beregond di pintu bangsal yang kecil itu, di sisi utara benteng, tempat mereka tadi duduk. “Malam ini gelap sekali, dan jadi lebih gelap karena ada perintah bahwa cahaya lampu di dalam Kota harus diredupkan dan tidak boleh memancar keluar dari dinding. Ada juga perintah lain: kau akan dipanggil menghadap Lord Denethor besok pagi-pagi.

Dugaanku, kau tidak akan dimasukkan ke Pasukan Ketiga. Tapi kita masih bisa berharap akan bertemu lagi. Selamat jalan dan tidurlah dengan damai.” Tempat penginapan itu gelap, hanya diterangi cahaya lentera kecil di atas meja. Gandalf tidak ada di sana. Pippin semakin gundah. Ia memanjat ke atas bangku dan mencoba memandang ke luar jendela, tapi ternyata ia seperti menatap telaga tinta hitam. Ia turun dan menutup jendela, lalu naik ke tempat tidur. Selama beberapa saat ia berbaring dan mendengarkan, kalau-kalau

Gandalf kembali; kemudian ia terlelap dan tidur dengan gelisah. Tengah malam Ia terbangun oleh cahaya. Ia melihat Gandalf sudah kembali dan sedang berjalan mondar-mandir di ruangan itu, di balik kelambu relung tempat tidur. Banyak lilin di lantai, dan gulungan-gulungan kertas. Ia mendengar penyihir itu mendesah dan bergumam,

"Kapan Faramir kembali?" "Halo!" kata Pippin, sambil menjulurkan kepala dari kelambu. "Kukira kau sudah lupa sama sekali tentang aku. Aku senang kau sudah kembali. Hari ini rasanya panjang sekali."

"Tapi malam ini hanya singkat sekali," kata Gandalf "Aku kembali ke sini karena aku perlu ketenangan, sendirian. Kau harus tetap tidur di tempat tidur, selagi masih bisa. Saat matahari terbit aku akan membawamu ke Lord Denethor lagi. Tidak, maksudku kalau panggilannya sudah datang, bukan saat matahari terbit. Kegelapan sudah dimulai. Takkan ada fajar."

Keberangkatan Rombongan Kelabu

Gandalf sudah pergi, dan bunyi derap kaki Shadowfax sudah lenyap ditelan malam, ketika Merry kembali ke sisi Aragorn. Barang bawaannya hanya sedikit, karena Ia kehilangan ranselnya di Parth Galen. Yang dimilikinya sekarang hanya beberapa benda berguna yang dipungutnya dari tengah reruntuhan Isengard. Hasufel sudah dipasangi pelana. Legolas dan Gimli berdiri di dekatnya bersama kuda mereka.

“Jadi, empat anggota Rombongan masih bersama-sama,” kata Aragorn. “Kita akan berkuda maju bersama. Tapi kita tidak akan sendirian, seperti yang kusangka. Raja sudah bertekad berangkat segera. Sejak kedatangan bayangan bersayap, dia ingin kembali ke perbukitan di bawah lindungan kegelapan malam.”

“Lalu ke mana?” kata Legolas. “Belum bisa kupastikan,” jawab Aragorn. “Raja akan pergi ke apel siaga yang diperintahkannya di Edoras, empat malam dari sekarang. Kurasa di sana dia akan mendengar berita-berita tentang perang, dan para Penunggang dari Rohan akan pergi ke Minas Tirith. Tapi aku sendiri, dan mereka yang mau pergi bersamaku …”

“Aku pasti mau!” seru Legolas. “Dan Gimli akan ikut bersamanya!” kata si Kurcaci. “Well, aku sendiri,” kata Aragorn, “bagiku masih belum jelas tujuan di depanku. Aku juga seharusnya pergi ke Minas Tirith, tapi aku merasa belum siap. Tapi saat yang tepat dan sudah lama direncanakan dengan cermat akan segera tiba.”

“Jangan tinggalkan aku!” kata Merry. “Selama ini aku belum banyak berguna, tapi aku tak mau disingkirkan seperti barang bawaan yang baru dimasukkan lagi bila semuanya sudah beres. Kurasa para Penunggang takkan mau direpotkan oleh kehadiranku sekarang. Meski Raja mengatakan aku harus duduk di dekatnya bila dia sudah pulang untuk bercerita tentang Shire kepadanya.”

“Ya,” kata Aragorn, “dan menurutku kau ditakdirkan berjalan bersama dia, Merry. Tapi jangan mengharapkan kegembiraan pada akhir perjalanan. Aku khawatir masih lama sekali sebelum Theoden duduk di Meduseld lagi. Banyak harapan akan layu dalam Musim Semi yang kejam ini.”

Tak lama kemudian, semua sudah siap berangkat: dua puluh empat kuda, dengan Gimli duduk di belakang Legolas, dan Merry di depan Aragorn. Segera mereka melaju cepat menembus malam. Belum lama mereka melewati gundukan-

gundukan tanah di Ford-ford Isen, ketika seorang Penunggang datang berderap dari belakang barisan.

“Tuanku,” Ia berkata kepada Raja, “ada pengendara kuda di belakang kita. Ketika kita, melintasi arungan sungai, rasanya hamba sudah mendengar mereka. Sekarang kami yakin. Mereka akan segera menyusul kita, karena mereka berlari kencang sekali.”

Segera Theoden memerintahkan barisan berhenti. Para Penunggang memutar balik dan meraih tombak-tombak mereka. Aragorn turun dari kudanya dan menurunkan Merry, lalu sambil menghunus pedangnya Ia berdiri di samping sanggurdi Raja. Eomer dan pendampingnya melaju kembali ke belakang. Merry semakin merasa seperti barang bawaan yang tidak dibutuhkan, dan ia bertanya-tanya, seandainya terjadi pertempuran, apa yang harus Ia lakukan.

Bagaimana seandainya rombongan kecil Raja dijebak dan dikalahkan, tapi Ia sendiri lolos dalam kegelapan-sendirian di padang liar Rohan, tanpa tahu di mana Ia berada di wilayah luas tanpa batas itu? “Tidak baik!” pikirnya. Ia menghunus pedang dan mengencangkan sabuknya.

Bulan yang sedang terbenam, tertutup awan besar yang mengalir, tapi tibatiba muncul cerah lagi. Lalu mereka mendengar gemuruh kaki kuda, dan bersamaan dengan itu melihat sosok-sosok gelap melaju cepat di jalan yang keluar dari arungan. Sinar bulan berkilauan di atas ujung tombak di sana-sini. Jumlah para pengejar tidak jelas, tapi setidaknya tidak kurang daripada rombongan Raja. Ketika jarak mereka tinggal sekitar lima puluh langkah, Eomer berteriak dengan suara nyaring, “Berhenti! Berhenti! Siapa yang berjalan di Rohan?”

Para pengejar menghentikan kuda-kuda jantan mereka dengan mendadak. Beberapa saat hening; kemudian dalam sinar bulan terlihat seorang penunggang kuda turun dan berjalan maju perlahan. Tangannya Yang diacungkan tampak putih, dengan telapak tangan menghadap keluar, sebagai isyarat perdamaian; tapi anak buah Raja mencengkeram senjata mereka. Pada jarak sepuluh langkah, pria itu berhenti. Sosoknya yang jangkung dan gelap hanya berupa bayang-bayang yang berdiri. Lalu suaranya yang jernih terdengar nyaring.

“Rohan? Kaubilang Rohan? Kata yang menggembirakan. Kami datang dari jauh mencari negeri itu.”

“Kau sudah menemukannya,” kata Eomer. “Saat kau menyeberangi arungan di sana itu, kau sudah masuk ke negeri Rohan. Tapi ini wilayah Raja Theoden. Tak

ada yang boleh masuk ke sini tanpa izinnya. Siapa kau? Dan apa urusanmu yang mendesak?"

"Halbarad Dunadan, Penjaga Hutan dari Utara, itulah aku," serunya. "Kami mencari Aragorn putra Arathorn, dan kami dengar dia sedang berada di Rohan." "Kau sudah menemukannya!" teriak Aragorn. Sambil memberikan tali kekangnya kepada Merry, Ia berlari maju dan memeluk pendatang baru itu.

"Halbarad!" katanya. "Ini sangat menggembirakan dan tak terduga!" Merry menarik napas lega. Ia sudah sempat berpikir, jangan-jangan itu tipu muslihat terakhir dari Saruman, menyergap Raja yang hanya didampingi sedikit orang; tapi tampaknya Ia belum perlu mati demi membela Theoden. Maka Ia menyarungkan kembali pedangnya.

"Semua beres," kata Aragorn sambil membalikkan badan. "Ternyata mereka ini saudara-saudaraku dari jauh, negeri tempat tinggalku. Tapi mengapa mereka datang, dan berapa jumlah mereka, Halbarad yang akan menceritakannya pada kita."

"Tiga puluh orang bersamaku," kata Halbarad. "Hanya sebanyak itu yang bisa kukumpulkan dengan terburu-buru; tapi dua bersaudara Elladan dan Elrohir juga datang bersama kami, karena mereka berhasrat maju perang. Kami datang secepat mungkin sejak panggilanmu datang."

"Tapi aku tidak memanggil kalian," kata Aragorn. "Aku hanya berharap dalam hati. Aku sering memikirkan kalian, terutama malam ini; tapi sungguh, aku tidak mengirim berita. Tapi sudahlah! Hal itu tak perlu dibahas sekarang. Kami sedang terburu-buru dan dalam bahaya. Ikutlah dengan kami sekarang, kalau Raja mengizinkan." Theoden gembira sekali mendengar berita itu. "Bagus sekali!" katanya. "Kalau saudara-saudaramu sama tangguhnya dengan dirimu, Lord Aragorn, maka tiga puluh ksatria seperti itu merupakan kekuatan hebat yang tak bisa diukur menurut jumlah."

Mereka pun berangkat lagi, dan selama beberapa saat Aragorn melaju di samping kaum Dunedain; ketika mereka sudah menceritakan kabar-kabar dari Utara dan Selatan, Elrohir berkata kepadanya, "Aku membawa pesan dari ayahku: Waktunya sangat singkat. Kalau keadaan sudah mendesak, ingatlah Jalan Orang-Orang Mati. "

"Bagiku waktu selalu terasa sangat singkat untuk mencapai hasratku," jawab Aragorn. "Tapi aku baru akan mengambil jalan itu kalau keadaan sudah benar-benar mendesak."

“Kita lihat saja nanti,” kata Elrohir. “Sekarang jangan kita bicarakan lagi halhal semacam ini di jalan terbuka!”

Lalu Aragorn berkata pada Halbarad, “Benda apa yang kaubawa itu, saudaraku?” Karena Ia melihat Halbarad bukan membawa tombak, melainkan sebuah tongkat panjang, seperti tiang, dibungkus gulungan kain hitam yang diikat jalinan tali kulit.

“Ini hadiah yang kubawa untukmu, pemberian Lady dari Rivendell,” jawab Halbarad. “Dia membuatnya diam-diam, dan membuatnya makan waktu lama sekali. Dia juga mengirim pesan untukmu: Hari-hari begitu singkat. Bisa jadi harapan kita terpenuhi, atau tidak sama sekali. Karena itu kukirimkan apa yang kubuat untukmu. Selamat jalan, Elfstone! “

Lalu Aragorn berkata, “Sekarang aku tahu apa yang kaubawa. Simpankanlah untukku sementara ini!” Kemudian Ia membalikkan badan, memandang ke Utara, di bawah bintang-bintang besar, dan tidak berbicara lagi sepanjang perjalanan itu.

Malam sudah larut, dan Timur tampak kelabu ketika mereka akhirnya keluar dari Deeping-coomb, kembali ke Homburg. Di sana mereka beristirahat sebentar, dan berunding. Merry tidur sampai Ia dibangunkan oleh Legolas dan Gimli. “Matahari sudah tinggi,” kata Legolas. “Semua sudah bangun dan bersiap-siap. Ayo, Tuan Pemalas, lihat-lihat tempat ini selagi masih bisa!”

“Di sini tiga malam yang lalu ada pertempuran,” kata Gimli, “dan di sini Legolas dan aku melakukan permainan yang kumenangkan dengan satu Orc. Ayo, lihat tempat ini! Di sini juga ada gua-gua, Merry, gua-gua indah sekali! Apakah kita akan menjenguknya, Legolas? Bagaimana menurutmu?”

“Jangan! Tak ada waktu,” kata Legolas. “Jangan merusak keindahan dengan bertindak terburu-buru! Sudah kujanjikan bahwa aku akan kembali ke sini bersamamu, kalau masa damai dan kemerdekaan sudah datang. Tapi sekarang sudah hampir tengah hari, saatnya makan, lalu berangkat lagi, begitulah kudengar.” Merry bangun dan menguap. Tidurnya yang baru beberapa jam terasa belum cukup; Ia letih dan agak sedih. Ia merindukan Pippin, dan merasa dirinya hanya menjadi beban, sementara semua orang sedang merencanakan bergerak cepat dalam suatu urusan yang tidak sepenuhnya Ia pahami.

“Di mana Aragorn?” tanyanya. “Di ruang atas Burg,” kata Legolas. “Kurasa dia belum istirahat ataupun tidur. Dia ke sana beberapa jam yang lalu, katanya dia perlu memikirkan sesuatu, dan hanya saudaranya, Halbarad, yang ikut dengannya. Tampaknya dia sedang dihinggapi keraguan atau kecemasan besar.” “Mereka

pasukan yang aneh, para pendatang baru ini," kata Gimli. "Tangguh dan gagah. Para Penunggang dari Rohan tampak seperti anak-anak di samping mereka; karena wajah mereka muram, kebanyakan tampak kasar seperti batu karang termakan cuaca, seperti Aragorn juga; dan mereka pendiam."

"Dan seperti Aragorn juga, mereka sangat sopan kalau berbicara," kata Legolas. "Apakah kau memperhatikan kakak-beradik Elladan dan Elrohir? Pakaian mereka tidak begitu kusam seperti yang lainnya. Mereka tampan dan santun seperti bangsawan Peri; dan itu tidak mengherankan, karena mereka putra-putra Elrond dari Rivendell."

"Mengapa mereka datang? Tahukah engkau sebabnya?" tanya Merry. Sekarang la sudah berpakaian lengkap, dan mengenakan jubah kelabunya; ketiganya berjalan keluar bersama-sama, menuju reruntuhan gerbang Burg. "Mereka datang memenuhi panggilan, seperti telah kaudengar," kata Gimli. "Kabar sampai ke Rivendell, katanya: Aragorn membutukan saudarasaudaranya. Kaum Dunedain agar menemuinya di Rohan!

Tapi dari mana kabar itu datang, mereka juga bingung sekarang. Menurut dugaanku, Gandalf yang mengirim kabar itu."

"Bukan dia, tapi Galadriel," kata Legolas. "Bukankah dia berbicara melalui Gandalf tentang perjalanan Rombongan Kelabu dari Utara?"

"Ya, kau benar," kata Gimli. "Lady dari Hutan itu! Dia selalu membaca pikiran dan hasrat hati. Nah, mengapa kita tidak mengharapkan kedatangan beberapa saudara sebangsa kita, Legolas?" Legolas berdiri di depan gerbang, matanya yang tajam memandang ke utara dan timur, wajahnya yang elok kelihatan muram. "Kupikir takkan ada yang datang," jawabnya. "Mereka tak perlu maju perang; perang sudah berkecamuk di negeri mereka sendiri."

Untuk beberana saat ketiga sekawan itu berjalan bersama, membicarakan ini itu tentang pertempuran. Mereka berjalan terus dari gerbang runtuh, melewati kuburan pejuang yang tewas dalam pertempuran di lapangan hijau samping jalan, sampai mereka berdiri di Helm's Dike dan memandang ke dalam Coomb. Bukit Kematian sudah menjulang di sana, hitam, tinggi, berbatu-batu, dan bekas injakan para Huorn di rumput bisa terlihat jelas. Kaum Dunlending dan banyak orang dari pasukan Burg sedang bekerja di Dike atau di padang, dan di sekitar tembok-tembok yang rusak di belakang; namun suasana terasa lengang dan sunyi: suasana lembah letih yang sedang istirahat setelah badai besar. Segera mereka berbalik menuju jamuan makan siang di serambi Burg. Raja sudah berada di sana.

Begitu mereka masuk, Ia memanggil Merry dan memerintahkannya duduk di sampingnya.

"Ini bukan seperti yang kuinginkan," kata Theoden, "sebab di sini tidak seperti rumahku di Edoras. Dan temanmu yang seharusnya ada di sini sudah pergi. Tapi mungkin masih lama sebelum kita bisa duduk bersama lagi, kau dan aku, di meja tinggi di Meduseld; takkan ada waktu untuk berpesta pora kalau aku kembali ke sana. Tapi ayolah! Makan dan minumlah, dan mari kita berbicara sementara masih ada kesempatan. Lalu kau akan berkuda bersamaku."

"Aku?" kata Merry, kaget dan senang. "Itu bagus sekali!" Belum pernah ia merasa begitu bersyukur atas perkataan yang ramah. "Aku khawatir hanya menjadi gangguan bagi semuanya," Ia berkata terbata-bata, "tapi sebenarnya aku ingin melakukan apa pun yang aku bisa."

"Aku tidak meragukan itu," kata Raja. "Aku sudah menyuruh siapkan kuda poni bukit untukmu. Dia akan membawamu sama cepatnya dengan kuda lain melewati jalan-jalan yang akan kami lalui. Karena aku akan pergi dari Burg melalui jalan-jalan pegunungan, tidak melewati padang, dan dengan begitu datang ke Edoras melalui Dunharrow, di mana Lady Eowyn menunggu kedatanganku. Kau akan menjadi pendampingku, kalau kau mau. Eomer, adakah di sini pakaian tempur yang bisa dipakai ksatria pedangku?"

"Di sini tak ada gudang alat dan senjata yang lengkap, Tuanku," jawab Eomer. "Mungkin bisa dicarikan helm ringan yang cocok untuknya; tapi tak ada baju besi atau pedang untuk orang seukuran dia."

"Aku punya pedang," kata Merry sambil turun dari tempat duduknya, dan menghunus pedangnya yang berkilau dari sarungnya yang hitam. Tiba-tiba suatu perasaan sayang yang besar merebak dalam dirinya terhadap pria tua itu, dan ia menekuk satu lututnya, mengambil tangan Raja, lalu mengecupnya.

"Bolehkah aku meletakkan pedang Meriadoc dari Shire di pangkuamnu, Raja Theoden?" serunya. "Terimalah bakti pelayananku, bila kau berkenan!" "Kuterima dengan senang hati," kata Raja; sambil meletakkan tangannya yang panjang dan tua di rambut cokelat hobbit itu, ia memberkatinya. "Bangkitlah berdiri, Meriadoc, esquire Rohan dari istana Meduseld!" katanya. "Ambillah pedangmu dan pergunakan demi kebaikan!"

"Engkau sudah seperti ayah bagiku," kata Merry. "Untuk sementara waktu," kata Theoden.

Mereka bercakap-cakap sambil makan, sampai akhirnya Eomer berbicara. “Sudah saatnya kita berangkat, Tuanku,” katanya. “Bolehkah aku menyuruh orang-orang membunyikan terompet? Tapi di mana Aragorn? Tempatnya kosong dan dia belum makan.”

“Kita akan bersiap-siap berangkat,” kata Theoden. “Tolong kirim pesan pada Aragorn bahwa jam berangkat hampir tiba.”

Raja bersama para pengawalnya serta Merry di sampingnya berjalan turun dari gerbang Burg, menuju tempat para Penunggang berkumpul di lapangan rumput. Banyak yang sudah naik ke atas kuda masing-masing. Rombongan itu akan besar sekali. Raja hanya meninggalkan pasukan kecil di Burg, dan semua yang bisa ikut akan berangkat ke apel siaga di Edoras. Sudah seribu tombak yang pergi di malam hari; tapi masih akan ada lima ratus lebih yang pergi bersama Raja, sebagian besar terdiri atas orang-orang dari padangpadang dan lembah Westfold. Para Penjaga Hutan duduk agak terpisah, dalam diam, dengan susunan teratur, bersenjatakan tombak, busur, dan pedang. Mereka berpakaian jubah kelabu tua, dengan kerudung menutupi helm di kepala. Kuda mereka kuatkuat dan gagah, dan berbulu kasar; ada seekor kuda yang berdiri tanpa penunggang --kuda Aragorn yang mereka bawa dari Utara; namanya Rohirin.

Pakaian kuda dan perlengkapan mereka sama sekali tidak diberi permata, emas berkilauan, ataupun benda-benda hiasan lainnya; para penunggangnya pun sama sekali tidak memakai lencana atau tanda, hanya saja jubah mereka dikaitkan ke bahu kiri dengan bros perak berbentuk bintang. Raja naik ke atas kudanya, Snowmane, dan Merry duduk di atas kuda poni bernama Stybba, di sampingnya. Tak lama kemudian Eomer keluar dari gerbang bersama Aragorn dan Halbarad, yang membawa tongkat besar dililit kain hitam, dan dua pria jangkung, tidak tua maupun muda. Mereka begitu mirip, kedua putra Elrond, hingga hanya sedikit orang yang bisa membedakan mereka: Berambut gelap, bermata kelabu, wajah seindah Peri pada umumnya, berpakaian sama, logam cemerlang di bawah jubah kelabu keperakan. Di belakang mereka berjalan Legolas dan Gimli. Tapi mata Merry hanya tertuju pada Aragorn, karena perubahan yang terlihat pada dirinya begitu mengejutkan, seolah-olah dalam satu malam kesulitan bertubi-tubi jatuh di atas kepalanya. Wajahnya muram, kelabu, dan letih.

“Pikiranku sedang kusut, Tuanku,” kata Aragorn sambil berdiri di sarnping kuda Raja. “Aku sudah mendengar berita-berita aneh, dan melihat banyak bahaya baru di kejauhan. Aku sudah berpikir-pikir lama sekali, dan rasanya aku harus mengubah haluanku. Katakan, Theoden, kalau sekarang kau berangkat ke Dunharrow, berapa lama Tuanku akan sampai di sana?” “Sekarang sudah satu jam setelah tengah hari,” kata Eomer.

“Sebelum malam hari ketiga, seharusnya kami tiba di Hold. Bulan saat itu sudah satu malam lebih sejak purnamanya, dan apel yang diperintahkan Raja akan diadakan hari berikutnya. Kami tak mungkin lebih cepat daripada itu, kalau seluruh kekuatan Rohan harus dikumpulkan.”

Aragorn diam sejenak. “Tiga hari,” gumamnya, “dan apel Rohan baru akan dimulai. Tapi aku mengerti bahwa hal itu tak bisa dipercepat.” Ia menengadah, dan tampaknya ia sudah mengambil beberapa keputusan; kemuraman di wajahnya kelihatan berkurang.

“Kalau begitu, Tuanku, atas izinmu aku harus berembuk lagi dengan saudara-saudaraku. Kami harus pergi sendiri, dan tidak lagi secara rahasia. Karena bagiku saat untuk diamdiam sudah berakhir. Aku akan pergi ke timur melalui jalan tercepat, dan aku akan mengambil Jalan Orang-Orang Mati.”

“Jalan Orang-Orang Mati!” kata Theoden, dan Ia gemetar. “Mengapa kau membicarakan mereka?” Eomer memutar badannya, menatap Aragorn, dan Merry merasa wajah-wajah para Penunggang yang bisa mendengar kata-kata itu menjadi pucat. “Kalau memang ada jalan Seperti yang kaumaksud itu,” kata Theoden, “gerbangnya ada di Dunharrow; tapi tak ada manusia hidup yang bisa melewatinya.”

“Aduh! Aragorn sahabatku!” kata Eomer. “Aku sudah berharap kita akan maju perang bersama-sama; tapi kalau kau mencari Jalan Orang-orang Mati, maka kita harus berpisah, dan sangat kecil kemungkinan kita bertemu lagi di bawah Matahari.”

“Itulah jalan yang akan kuambil,” kata Aragorn. “Tapi kukatakan padamu Eomer, bahwa kita masih mungkin bertemu dalam pertempuran, meski kita dipisahkan oleh seluruh pasukan Mordor.”

“Lakukan apa yang memang harus kaulakukan, Tuanku Aragorn,” kata Theoden. “Mungkin memang sudah takdirmu untuk menapaki jalan-jalan aneh yang tak berani dilalui seorang pun. Perpisahan ini membuatku sedih, dan semangatku turun karenanya; tapi kini aku harus mengambil jalan pegunungan dan tak bisa

menundanya lebih lama lagi. Selamat jalan!" "Selamat jalan, Lord!" kata Aragorn. "Majulah menuju kemasyhuran besar! Selamat jalan, Merry! Kuserahkan kau pada orang-orang yang baik, lebih baik daripada yang kita harapkan ketika memburu Orc sampai ke Fangom. Kuharap Legolas dan Gimli masih akan berburu bersamaku; tapi kami takkan melupakanmu."

"Selamat jalan!" kata Merry. Hanya itu yang bisa Ia katakan. Ia merasa sangat kecil, Ia bingung dan tertekan oleh semua kata-kata muram itu. Dan ia jadi makin merasa kehilangan Pippin yang keceriaannya tak pernah habis. Pasukan Berkuda sudah siap, dan kuda-kuda mereka sudah gelisah; Ia berharap mereka segera berangkat dan mengakhiri saat-saat membingungkan ini. Theoden berbicara dengan Eomer, kemudian mengangkat tangannya dan berteriak keras-keras; mendengar teriakan itu, para Penunggang mulai bergerak maju. Mereka melaju melintasi Dike dan melewati Coomb, kemudian membelok ke timur dengan cepat, mengambil jalan yang menyusuri kaki perbukitan sejauh sekitar satu mil, sampai jalan itu berkelok ke selatan dan masuk kembali ke tengah perbukitan, lalu lenyap dari pandangan. Aragorn maju ke Dike, memperhatikan sampai rombongan Raja sudah jauh di tengah Coomb. Lalu Ia berbicara pada Halbarad. "Tiga orang yang kucintai sudah pergi, yang terkecil malah yang paling kusayangi," katanya. "Dia tidak tahu nasib apa yang menunggunya; namun seandainya pun tahu, dia tetap akan maju terus."

"Orang-orang kecil, tapi sangat tinggi nilainya, begitulah penduduk Shire," kata Halbarad. "Mereka sama sekali tidak tahu kerja keras kami demi keamanan perbatasan mereka, tapi aku tidak dendam karenanya."

"Kini nasib kita terjalin bersama mereka," kata Aragorn. "Namun sekarang kita harus berpisah. Sayang sekali! Nah, aku perlu makan sedikit, lalu kita pun harus segera berangkat. Ayo, Legolas dan Gimli! Aku perlu bicara dengan kalian sambil makan."

Bersama-sama mereka masuk kembali ke Burg; untuk beberapa saat Aragorn hanya duduk diam di depan meja, dan yang lainnya menunggu Ia berbicara.

"Ayo!" kata Legolas akhirnya. "Berbicaralah dan hiburlah hatimu, dan buanglah bayangan gelap itu! Apa yang terjadi sejak kita kembali ke tempat muram ini di pagi yang kelabu?"

"Suatu pertempuran yang menurutku tentu menegangkan daripada pertempuran di Homburg," jawab Aragorn. "Aku sudah melihat ke dalam Batu Orthanc, kawan-kawan." 'Kau memandang ke dalam batu sihir terkutuk itu!" seru

Gimli terkejut, wajahnya memancarkan kengerian. "Apakah kau mengatakan sesuatu pada … dia? Bahkan Gandalf pun takut terhadap pertemuan itu."

"Kau lupa dengan siapa kau berbicara," kata Aragorn keras, matanya berkilat-kilat. "Apa yang kau khawatirkan akan kukatakan kepadanya? Bukankah dengan terbuka telah kunyatakan gelarku di depan pintu Edoras? Tidak, Gimli," katanya dengan suara lebih lembut, kemuraman itu lenyap dari wajahnya, dan Ia tampak seperti orang yang telah bermalam-malam menanggung kesedihan besar yang merampas tidur nyenyak. "Tidak, kawan-kawanku, aku penguasa sah Batu itu, dan aku memiliki hak serta kekuatan untuk menggunakannya, atau begitulah menurut pendapatku. Hak itu tak perlu diragukan lagi. Tapi kekuatanku … nyaris tidak cukup."

Aragorn menarik napas panjang. "Suatu perjuangan keras, dan keletihan yang ditimbulkannya belum juga hilang. Aku tidak berbicara dengannya, dan akhirnya aku membuat Batu itu tunduk pada kemauanku. Itu saja sudah sangat berat untuk ditelan olehnya. Dan dia melihatku. Ya, Master Gimli, dia melihatku, tapi dalam wujud lain daripada yang kaulihat sekarang. Kalau itu bisa memberi petunjuk padanya, maka celakalah aku. Tapi kurasa tidak begitu halnya. Mengetahui aku hidup dan menjejakkan kaki di bumi sudah merupakan pukulan berat baginya, kukira; sebab sebelumnya dia tidak tahu hal ini. Mata di Orthanc tak bisa menembus pakaian baja Theoden; tapi Sauron tak mungkin melupakan Isildur dan pedang Elendil. Kini, saat rencana besarnya akan dimulai, pewaris Isildur dan Pedang itu pun tersingkap; sebab aku telah menunjukkan pedang yang sudah ditempa kembali itu kepadanya. Kehebatannya belum sampai membuat dia kebal dari rasa takut; tidak, keragu-raguan masih selalu menggerogotinya."

"Meski begitu, dia memegang kekuasaan besar," kata Gimli, "dan sekarang dia akan menyerang lebih cepat."

"Pukulan yang tergesa-gesa sering meleset," kata Aragorn. "Kita harus menekan Musuh, dan tidak menunggunya melakukan serangan lebih dulu. Ketahuilah, kawan-kawan, ketika aku sudah menguasai Batu itu, aku belajar banyak hal. Sudah kulihat ancaman besar tak terduga yang akan datang ke Gondor dari Selatan, dan akan menyedot banyak kekuatan demi membela Minas Tirith. Kalau tidak segera dilawan, Kota akan jatuh dalam waktu kurang dari sepuluh hari."

"Kalau begitu, terpaksa dibiarkan jatuh," kata Gimli. "Sebab bantuan apa yang bisa dikirim ke sana, dan bagaimana bisa tiba di sana tepat pada waktunya?"

“Tak ada bantuan yang bisa dikirimkan, maka aku sendiri harus pergi ke

sana,” kata Aragorn. “Tapi hanya ada satu jalan melewati pegunungan yang bisa mengantarku ke wilayah pantai sebelum terlambat. Jalan Orang-Orang Mati.”

“Jalan Orang-Orang Mati” kata Gimli. “Nama yang mengerikan dan tidak disukai manusia Rohan, seperti kusaksikan tadi. Apakah orang-orang hidup bisa melewati jalan seperti itu tanpa kehilangan nyawa? Dan kalaupun kau bisa melewati jalan itu, apa gunanya jumlah yang begitu sedikit untuk melawan serangan Mordor?”

“Orang-orang hidup belum pernah menggunakan jalan itu sejak kedatangan kaum Rohirrim,” kata Aragorn, “sebab jalan itu tertutup bagi mereka. Tapi di saat genting ini pewaris Isildur boleh menggunakannya, kalau dia berani. Dengar! Inilah pesan yang dibawa putra-putra Elrond dari ayah mereka di Rivendell, yang pengetahuannya paling tinggi: Beritahu Aragorn agar mengingat kata-kata sang peramal, dan Jalan Orang-Orang Mati. “

“Dan apa kata-kata sang peramal?” tanya Legolas. “Beginilah kata Malbeth sang Peramal, di masa Arvedui, raja terakhir Fornost,” kata Aragorn: Sebuah bayangan menggantung di atas daratan, sayap-sayap kegelapan yang menggapai sampai ke barat. Menara bergetar; maut menghampiri makam para raja. Yang Mati bangun kembali; sebab sudah tiba saatnya bagi para pelanggar sumpah: di Batu Erech mereka akan berdiri lagi dan mendengar terompet berbunyi di bukit-bukit. Terompet siapakah gerangan? Siapa yang akan memanggil mereka keluar dari senja kelabu, mereka yang terlupakan? Dialah pewaris pada siapa mereka telah bersumpah setia. Dari Utara dia akan datang, dikejar kegentingan: Melewati Pintu ke Jalan Orang-Orang Mati.

“Jalan yang gelap, pasti,” kata Gimli, “tapi bagiku tidak lebih gelap daripada tongkat-tongkat ini.” “Bila ingin lebih memahaminya, kuminta kalian ikut denganku,” kata Aragorn, “sebab aku akan melewati jalan itu. Tapi aku bukan pergi dengan senang hati, melainkan karena terdesak kebutuhan. Karena itu kuharap kalian ikut denganku atas kemauan sendiri, sebab di sana kalian akan menghadapi kerja berat dan rasa takut yang luar biasa, bahkan mungkin lebih buruk daripada itu.”

“Aku tetap akan menyertaimu di Jalan Orang-Orang Mati, ke mana pun jalan itu menuju,” kata Gimli. “Aku juga ikut,” kata Legolas, “karena aku tidak takut pada orang-Orang Mati.” “Kuharap orang-orang yang terlupakan belum lupa cara bertempur,” kata Gimli, “kalau tidak, menurutku tak ada gunanya kita mengganggu mereka.”

“Itu tidak akan kita ketahui sebelum kita sampai di Erech,” kata Aragorn. “Tapi sumpah yang mereka langgar adalah sumpah untuk berjuang melawan Sauron, karena itu mereka harus bertempur kalau mau memenuhi sumpah itu. Sebab di Erech berdiri sebuah batu hitam yang konon dibawa dari Numenor oleh Isildur, dan diletakkan di atas bukit. Di atasnya para Raja Pegunungan bersumpah setia pada Isildur di masa awal kerajaan Gondor. Tapi ketika Sauron kembali dan kekuasaannya semakin berkembang, Isildur memanggil Manusia Pegunungan agar mereka memenuhi sumpah, dan ternyata mereka menolak: karena mereka sudah menjadi pemuja Sauron di Masa Kegelapan.”

“Lalu Isildur berkata pada raja mereka, 'Kau akan menjadi raja terakhir. Dan kalau Barat terbukti lebih berkuasa daripada Raja Kegelapan-mu, maka terkutuklah kau dan bangsamu: kalian takkan pernah istirahat dalam damai sampai sumpah kalian terpenuhi. Karena perang ini akan berlangsung tak terhingga lamanya, kalian akan dipanggil lagi sebelum akhirnya tiba.”

Lalu mereka melarikan diri dari kemarahan Isildur, dan tidak berani maju perang membela Sauron; mereka bersembunyi di tempat-tempat gelap di pegunungan dan tak pernah berhubungan dengan manusia lain; lambat laun jumlah mereka semakin menyusut di bukit-bukit gersang. Gangguan teror Orang-orang Mati Yang Tidak Tidur itu membentang di sekitar Bukit Erech dan semua tempat di mana orang-orang itu pernah tinggal. Tapi aku harus melintasi jalan itu, sebab tak ada manusia hidup yang bisa membantuku.” Ia berdiri. “Ayo!” teriaknya; Ia menghunus pedangnya, dan pedang itu berkilau dalam serambi temaram di Burg.

“Ke Batu Erech! Aku akan menuju Jalan Orang-Orang Mati. Ikutlah bersamaku siapa pun Yang mau!”

Legolas dan Gimli tidak menjawab, tapi mereka bangkit berdiri dan menyusul Aragorn keluar dari serambi. Di pelataran hijau sudah menunggu para Penjaga Hutan berkerudung, berdiri diam tanpa berbicara. Legolas dan Gimli menaiki kuda mereka. Aragorn melompat ke atas Roheryn. Lalu Halbarad mengangkat sebuah terompet besar, bunyinya yang nyaring menggema di Helm's Deep: serentak mereka berderap maju, melaju melintasi Coomb, gemuruh bagai halilintar, sementara semua orang yang ditinggal di Dike dan Burg menyaksikan dengan kagum.

Sementara pasukan Theoden bergerak perlahan di jalan-jalan pegunungan, Rombongan Kelabu melintas cepat di padang-padang, dan siang hari berikutnya

mereka sampai di Edoras; di sana mereka hanya berhenti sebentar, sebelum mendaki keluar dari lembah. Mereka tiba di Dunharrow ketika kegelapan sudah turun. Lady Eowyn menyambut kedatangan mereka dengan senang, sebab ia belum pernah melihat laki-laki yang lebih gagah daripada kaum Dunedain dan putraputra Elrond yang elok; namun matanya selalu tertambat ke arah Aragorn. Saat duduk makan malam bersamanya, mereka bercakap-cakap, dan Eowyn pun mendengar semua peristiwa yang sudah terjadi setelah Theoden pergi.

Sebelumnya Ia hanya mendengar kabar sepotong-sepotong; ketika mendengar tentang pertempuran di Helm's Deep dan pembantaian besar terhadap musuhmusuh mereka, serta serbuan Theoden dan para ksatrianya, matanya tampak berbinar-binar. Akhirnya Ia berkata, “Tuan-tuan, kalian pasti sangat letih. Sekarang beristirahatlah di tempat tidur seadanya yang sempat kami siapkan untuk kalian. Tapi besok kami pasti akan menyiapkan tempat tinggal yang lebih baik.”

Tapi Aragorn berkata, “Tidak usah, jangan repot-repot! Kalau kami boleh berbaring di sini malam ini dan makan sarapan besok, itu sudah cukup. Sebab tugasku sangat mendesak, dan bersama datangnya cahaya pagi pertama kami sudah harus pergi.” Eowyn tersenyum kepadanya dan berkata, “Sungguh baik hati Tuanku, mau menyimpang begitu jauh dari arah yang seharusnya ditempuh, hanya untuk membawa kabar pada Eowyn dan berbincang-bincang dengannya dalam pengucilannya ini.”

“Tak ada orang yang akan menganggap perjalanan seperti ini sia-sia;” kata Aragorn, “meski begitu, Lady, aku takkan mampir ke sini kalau memang bukan jalan ini yang harus kulalui untuk menuju Dunharrow.” Dan Eowyn menjawab seakan-akan Ia tidak menyukai apa yang didengarnya, “Kalau begitu, Lord, kau sudah tersesat; sebab dari Harrowdale tak ada jalan yang menuju timur atau selatan; sebaiknya kau kembali lewat jalan yang kau ambil ketika datang kemari.”

“Tidak, Lady,” kata Aragorn, “aku tidak tersesat; karena aku sudah mengembara di negeri ini sebelum kau lahir memperindahnya. Ada jalan keluar dari lembah ini, dan jalan itulah yang akan kuambil. Besok aku akan melintasi Jalan Orang-Orang Mati.” Eowyn menatapnya lama sekali dengan pandangan kaget, wajahnya memucat, dan lama sekali Ia tidak berbicara, sementara semua duduk diam. “Tapi, Aragorn,” katanya akhirnya, “tugasmukah untuk mencari kematian? Sebab hanya kematian yang akan kau temui di jalan itu. Mereka tidak akan mengizinkan orang hidup lewat di sana.”

“Mungkin mereka akan mempersulit aku lewat,” kata Aragorn; “tapi setidaknya aku akan mencoba. Tak ada jalan lain yang bisa membawa hasil.” “Tapi ini gila,” kata Eowyn. “Para pria termasyhur dan gagah perkasa ini tidak seharusnya dibawa ke dalam kegelapan, melainkan harus kau pimpin maju perang, di mana kalian dibutuhkan. Kumohon kau tetap di sini dan berjalan bersama kakakku; dengan demikian kami semua akan gembira, dan harapan kami lebih cerah.”

“Ini bukan kegilaan, Lady,” jawab Aragorn, “sebab aku melintasi jalan yang memang sudah ditunjuk bagiku. Dan orang-orang ini mendampingiku atas kehendak sendiri. Jika mereka ingin tinggal dan berjalan bersama kaum Rohirrim, mereka boleh melakukannya. Tapi aku akan melewati Jalan Orang-Orang Mati, sendirian, kalau perlu.” Lalu mereka tidak berbicara lagi, dan makan dalam diam; namun mata Eowyn terus melekat pada Aragorn, dan yang lain melihat ia sangat resah. Akhirnya mereka bangkit, berpamitan pada sang Lady, dan berterima kasih kepadanya atas semua yang telah diberikannya, kemudian pergi beristirahat.

Tapi ketika Aragorn sampai di pondok tempat Ia akan menginap bersama Legolas dan Gimli, dan saat kawan-kawannya sudah masuk, Lady Eowyn menyusulnya dan memanggilnya. Aragorn membalikkan tubuh dan melihat sosoknya yang bagaikan kilauan di malam hari, karena Ia berpakaian putih; tapi matanya berapi-api.

“Aragorn,” katanya, “mengapa kau hendak pergi lewat jalan maut itu?” “Karena aku harus,” kata Aragorn. “Hanya dengan cara itu aku masih punya harapan untuk melakukan peranku dalam perang melawan Sauron. Aku bukan memilih jalan yang penuh bahaya, Eowyn. Seandainya boleh memilih, sekarang ini aku seharusnya sedang berkelana di Utara, di lembah indah Rivendell.”

Sejenak Eowyn terdiam, seolah-olah merenungi arti perkataan Aragorn. Lalu tiba-tiba ia meletakkan tangannya ke atas lengan Aragorn. “Kau ksatria yang teguh dan tegas,” katanya, “memang begitulah orang-orang termasyhur.” Ia diam sebentar. “Lord,” katanya, “kalau kau memang harus pergi, izinkan aku ikut dalam rombonganmu. Sebab aku sudah letih bersembunyi di bukit-bukit; aku ingin menghadapi bahaya dan pertempuran.”

“Tugasmu adalah mendampingi rakyatmu,” jawab Aragorn. “Sudah terlalu sering aku mendengar tentang tugas,” seru Eowyn. “Bukankah aku anggota keluarga Istana Eorl, wanita pejuang dan bukan perawat? Sudah cukup lama aku mendampingi kaki-kaki yang terhuyung-huyung. Karena kaki-kaki itu sudah tidak

terhuyung-huyung, tidakkah sekarang aku boleh menjalani hidupku sesuai kehendakku?”

“Hanya sedikit yang bisa melakukan itu dengan penuh martabat,” jawab Aragorn. “Tapi mengenai dirimu, Lady, bukankah kau sudah menerima tugas untuk memerintah rakyatmu sampai Raja kembali? Bila bukan kau yang dipilih, salah seorang marsekal atau kapten akan mengemban tugas itu, dan dia pun tak bisa begitu saja meninggalkan tanggung jawabnya, entah dia jemu ataupun tidak.”

“Apakah aku harus selalu dipilih?” kata Eowyn getir. “Apakah aku akan selalu ditinggal ketika para Penunggang pergi, untuk menjaga istana sementara mereka memperoleh kemasyhuran, dan menyediakan makanan dan tempat tidur nyaman saat mereka kembali?” “Tak lama lagi akan tiba saatnya tak seorang pun kembali,” kata Aragorn.

“Pada saat itulah dibutuhkan orang-orang yang mau menunjukkan keberanian tanpa berpamrih kemasyhuran, sebab takkan ada yang ingat tindakantindakan yang dilakukan sebagai pertahanan terakhir rumah-rumah kalian. Namun keberanian itu tidak jadi berkurang nilainya, meski tidak menerima pujian.” Dan Eowyn menjawab, “Semua perkataanmu hanya menunjuk satu hal padaku: aku seorang wanita, dan tempatku di dalam rumah. Tapi bila kaum pria sudah mati dalam pertempuran dan kehormatan, aku boleh saja dipanggang di dalam rumah karena kaum pria tidak membutuhkanku lagi. Tapi aku keturunan Eorl. Aku bukan pelayan wanita. Aku bisa berkuda dan menggunakan pedang, dan aku tidak takut sakit atau mati.”

“Apa yang kautakuti, Lady?” tanya Aragorn. “Sangkar,” kata Eowyn. “Terperangkap di belakang jeruji, sampai aku usang dan tua, dan semua kesempatan untuk melakukan perbuatan-perbuatan besar sudah lenyap dan tak mungkin bisa diharapkan lagi.”

“Tapi kau sendiri menasihati aku untuk tidak berpetualang ke jalan yang sudah kupilih, karena penuh bahaya?” “Memberi nasihat boleh saja,” kata Eowyn. “Tapi bukan maksudku agar kau lari dari bahaya. Aku ingin kau maju perang di mana pedangmu bisa memenangkan kemasyhuran dan kegemilangan. Aku tak suka melihat sesuatu yang istimewa dibuang percuma.”

“Begitu juga aku,” kata Aragorn. “Karena itu kukatakan padamu, Lady. Tetaplah di sini! Karena kau tidak diperintahkan pergi ke Selatan.” “Begitu juga mereka yang pergi bersamamu. Mereka ikut hanya karena tak ingin berpisah

darimu … karena mereka mencintaimu.” Lalu Ia membalikkan badan dan menghilang dalam kegelapan malam.

Ketika cahaya pagi sudah menerangi langit, tapi matahari masih belum naik ke atas punggung gunung tinggi di Timur, Aragorn bersiap-siap berangkat. Rombongannya sudah di atas kuda masing-masing, dan Aragorn pun sudah siap melompat naik ke atas kudanya, ketika Lady Eowyn datang untuk menyampaikan salam perpisahan pada mereka. Ia berpakaian seperti seorang Penunggang dan menyandang pedang. Ia memegang sebuah cangkir, dan membawanya ke bibirnya, lalu minum seteguk sambil mendoakan perjalanan lancar bagi mereka; kemudian Ia memberikan cangkir itu kepada Aragorn, yang meminumnya juga dan berkata, “Selamat tinggal, Lady dari Rohan! Aku bersulang untuk keberuntungan Istana-mu, juga keberuntunganmu, dan seluruh rakyatmu. Sampaikan pada kakakmu: Di seberang bayang-bayang kita akan bertemu lagi!”

Lalu Gimli dan Legolas yang berdiri di dekatnya merasa melihat Eowyn menangis, dan karena air mata itu ditumpahkan oleh orang yang begitu keras dan angkuh, rasanya jadi semakin menyedihkan. Tapi Eowyn berkata, “Aragorn, akan pergikah engkau?”

“Aku akan pergi,” kata Aragorn. “Kalau begitu, tak bolehkah aku bergabung dengan rombongan ini, sesuai permintaanku?”

“Tidak, Lady,” kata Aragorn. “Aku tak bisa memberi izin itu tanpa Persetujuan Raja dan kakakmu; dan mereka baru akan datang besok. Sedangkan sekarang setiap jam, bahkan setiap menit, sangat berharga untukku! Selamat tinggal!” Lalu Eowyn berlutut sambil berkata, “Kumohon dengan sangat!”

“Tidak, Lady,” kata Aragorn. Diraihnya tangan Eowyn dan ditegakkannya lagi gadis itu. Lalu ia mengecup tangan Eowyn, dan langsung melompat naik ke pelana, melaju pergi tanpa menoleh; hanya mereka yang akrab dengannya dan berada di dekatnya bisa melihat kepedihan yang dirasakannya. Eowyn berdiri diam seperti patting batu, tangannya mengepal di sisinya, dan Ia memperhatikan mereka sampai mereka masuk ke dalam bayang-bayang di bawah Dwimorberg yang hitam, Gunung Hantu, di mana terdapat Pintu Orang-Orang Mati. Ketika mereka sudah hilang dari pandangan, Ia berputar sambil terhuyung-huyung seperti orang buta, dan kembali ke pondoknya. Tak satu pun rakyatnya menyaksikan peristiwa tadi. Mereka bersembunyi ketakutan dan tak mau keluar sampai hari sudah terang, dan orang-orang asing yang nekat itu sudah pergi. Dan ada yang mengatakan, “Mereka

hantu-hantu Peri. Biarkan mereka pergi ke tempat asal mereka, ke tempat-tempat gelap, dan jangan kembali lagi. Sekarang ini sudah cukup banyak kejahatan."

Cahaya pagi masih kelabu ketika mereka melaju, karena matahari masih belum naik ke atas punggung pegunungan yang hitam di depan sana, Gunung Hantu. Rasa ngeri mulai menerpa ketika mereka lewat di antara barisan batu-batu purba dan sampai ke Dimholt. Bahkan Legolas pun tidak tahan berlama-lama di bawah kemurungan pohon-pohon hitam di sana. Mereka menemukan sebuah tempat cekung di kaki gunung yang terbuka, dan tepat di atas jalan mereka, berdiri sebuah batu tunggal tinggi seperti jari ajal.

"Aku merinding," kata Gimli, tapi yang lain diam saja, dan suaranya teredam oleh jarum-jarum cemara yang basah di dekat kakinya. Kuda-kuda tidak mau melewati batu yang mengancam itu, sampai para penunggang turun dan menuntun mereka. Akhirnya mereka masuk sampai jauh ke dalam lembah; di sana berdiri sebuah tembok batu karang terjal, dan pada tembok itu ada Pintu Gelap menganga di depan mereka, seperti mulut malam yang kelam. Tandatanda dan lambang-lambang dipahat pada palang lengkungnya, terlalu kabur untuk dibaca, dan kengerian mengalir keluar dari pintu itu, bagai uap kelabu. Rombongan berhenti, tak ada di antara mereka yang tidak gemetar, kecuali mungkin Legolas sang Peri, yang tidak takut pada hantu Manusia.

"Ini pintu maut," kata Halbarad, "dan kematianku ada di seberangnya, bagaimanapun, aku akan nekat melewatinya, tapi tak ada kuda yang mau masuk."

"Tapi kita harus masuk, jadi kuda-kuda juga harus ikut," kata Aragorn. "Sebab kalau kita bisa keluar dari kegelapan ini, masih jauh jarak yang harus kita tempuh, dan setiap jam yang hilang membuat kemenangan Sauron semakin dekat. Ikuti aku!" Lalu Aragorn memimpin jalan, dan tekadnya begitu besar, sehingga seluruh kaum Dunedain dan kuda-kuda mereka pun mengikutinya. Dan memang kasih sayang kuda-kuda para Penjaga Hutan kepada penunggang mereka begitu besar, sampai-sampai mereka bersedia menghadapi kengerian Pintu itu, kalau hati majikan mereka tetap teguh.

Tapi Arod, kuda dari Rohan, menolak maju; ia berdiri sambil berkeringat dan gemetar ketakutan, menyedihkan sekali untuk dilihat. Maka Legolas menutupi matanya dengan tangan dan menyanyikan beberapa kata yang mengalir lembut dalam kemuraman itu, sampai kuda itu mau dituntun, dan Legolas masuk. Tinggal Gimli si Kurcaci berdiri sendirian. Lututnya gemetar, dan Ia marah pada dirinya sendiri. "Sungguh keterlaluan!" katanya. "Seorang Peri saja mau masuk ke bawah

tanah, kenapa seorang Kurcaci justru tidak berani." Sambil berkata begitu Ia terjun masuk. Tapi Ia merasa kakinya berat seperti timah ketika melangkahi ambang pintu; dan seketika itu juga matanya tak lagi bisa melihat, padahal Ia Gimli putra Gloin, yang sudah biasa berjalan tanpa gentar ke lorong-lorong gelap bawah tanah di dunia.

Aragorn sudah membawa obor dari Dunharrow, ia berjalan di depan sambil mengangkat tinggi satu obor; Elladan dengan obor lain berjalan di belakang, dan Gimli, yang masih terhuyung-huyung di belakang, berupaya menyusul. Ia tak bisa melihat apa pun kecuali nyala redup obor-obor; tapi bila rombongan berhenti, seperti ada bisikan tanpa henti di sekelilingnya, gumaman kata-kata dalam bahasa yang belum pernah didengarnya. Tak ada yang menyerang atau menghambat rombongan itu, namun ketakutan semakin mencekam hati si Kurcaci ketika Ia terus berjalan: terutama karena Ia tahu tak mungkin bisa berbalik arah lagi; seluruh jalan di belakangnya sudah dipenuhi pasukan halus tidak kasat mata, yang mengikuti mereka dalam gelap.

Demikianlah waktu yang tak terkira lamanya berlalu, sampai Gimli melihat suatu pemandangan yang di kemudian hari enggan ia ingat-ingat, jalan itu lebar sekali, sejauh perkiraannya, tapi rombongan mereka tiba-tiba masuk ke sebuah rang besar yang kosong, tak ada lagi dinding di kedua sisi. Kengerian yang amat sangat mencengkeram dirinya, sampai ia hampir tak bisa berjalan. Agak di sebelah kiri ada sesuatu berkilauan ketika obor Aragorn mendekat. Lalu Aragorn berhenti dan mendekatinya untuk memeriksa.

"Apakah dia tak punya rasa takut?" gerutu si Kurcaci. "Di gua lain, Gimli putra Gloin pasti akan menjadi yang pertama berlari mendekati kilauan emas. Tapi jangan di sini! Biarkan tetap tergeletak di situ!" Tapi ia toh mendekat juga, dan ia melihat Aragorn berlutut, sementara Elladan memegang kedua obor tinggi-tinggi. Di depannya ada kerangka seorang pria besar. Ia memakai pakaian logam, dan pakaian kudanya masih utuh, karena udara di dalam gua itu sangat kering seperti debu. Mantelnya berlapis emas, sabuknya dari emas dan batu akik merah tua, dan helmnya berlapis emas tebal, masih ada di kepalanya yang terjerembap di lantai. Ia dulu tentu terjatuh dekat dinding gua, dan di depannya ada sebuah pintu batu yang tertutup rapat: tulang-tulang jarinya mencengkeram kaku dan masih menancap di celah-celah pintu batu. Sebilah pedang yang gerompang dan patah berada di dekatnya. Rupanya ia telah mencoba memukul batu itu dalam keputusasaannya. Aragorn tidak menyentuhnya, tapi setelah menatap diam untuk beberapa saat, ia bangkit berdiri dan mengeluh.

“Bunga-bunga sebelumnya takkan pernah berlalu ke sana, hingga akhir zaman,” gumamnya. “Sembilan kuburan dan tujuh ada di sana, tertutup rumput hijau, dan selama bertahun-tahun dia berbaring di depan pintu yang tak bisa dibukanya. Menuju ke manakah pintu itu? Mengapa dia ingin masuk? Takkan pernah ada yang tahu!”

“Karena itu bukan tugasku!” teriak Aragorn sambil berputar kembali dan berbicara pada kegelapan yang berbisik di belakang. “Simpanlah harta dan rahasiamu agar tetap tersembunyi di Tahun-Tahun Terkutuk! Kami hanya minta kecepatan. Biarkan kami lewat, lalu ikutlah! Aku memanggilmu ke Batu Erech!”

Tak ada jawaban, kecuali keheningan mencekam yang lebih mengerikan daripada bisikan-bisikan sebelumnya; lalu embusan angin dingin bertiup, obor-obor berkedip, lalu mati, tak bisa dinyalakan lagi. Saat-saat setelah itu, entah satu jam atau lebih, Gimli tak ingat banyak. Yang lain terus berjalan maju, tapi ia selalu ketinggalan di belakang dikejar kengerian menggapaigapai yang serasa nyaris menangkapnya di belakangnya terdengar suara berisik seperti bunyi banyak kaki melangkah diam-diam. Ia terus terseokseok, bahkan sampai merangkak seperti hewan, dan akhirnya ia tak tahan lagi: ia harus menemukan akhir jalan dan melarikan diri, atau seperti orang gila lari kembali untuk menjumpai ketakutan yang mengikutinya.

Mendadak ia mendengar denting tetes air, nyaring dan jernih, seperti batu jatuh ke dalam mimpi penuh bayangan gelap. Cahaya mulai tampak, dan lihat! Rombongan mereka masuk ke sebuah gerbang lain, berambang lebar dengan palang lengkung sangat tinggi, sebuah sungai kecil mengalir keluar di samping mereka; dan di seberang ada jalan menurun curam di antara batu karang terjal. Sisisisinya yang tajam tampak di depan langit tinggi di atas. Begitu dalam dan sempit jurang itu, hingga langit tampak gelap dan bintangbintang kecil berkelip di dalamnya. Tak lama kemudian Gimli baru tahu bahwa sebenarnya masih dua jam sebelum matahari terbenam, di hari yang sama, hari mereka berangkat dari Dunharrow; meski menurut perasaannya hari sudah senja di tahun yang lain, atau di dunia yang lain.

Rombongan itu kemudian naik kuda lagi, dan Gimli kembali pada Legolas. Mereka berkuda dalam satu barisan, rembang petang sudah menyongsong dengan senja biru gelap; ketakutan masih menghantui mereka. Legolas memutar badannya, melihat ke belakang untuk berbicara dengan Gimli, dan Kurcaci itu melihat pancaran sinar mata Peri yang cerah. Di belakang mereka Elladan melaju, dialah yang terakhir dari Rombongan, tapi bukan yang terakhir menuruni jalan itu.

“Orang-Orang Mati mengikuti kita,” kata Legolas. “Aku melihat bentuk-bentuk Manusia dan kuda, panji-panji pucat seperti serpihan awan, dan tombaktombak bagai belukar di malam musim dingin yang berkabut. Orang-Orang Mati mengikuti kita.” “Ya, orang-orang Mati berkuda di belakang kita. Mereka sudah dipanggil,” kata Elladan.

Rombongan mereka akhirnya keluar dari jurang itu, begitu mendadak, hingga mereka seakan keluar dari sebuah celah di dinding; di depan mereka terbentang dataran tinggi sebuah lembah luas, dan sungai di samping mereka mengalir turun dengan bunyi dingin melewati jeram-jeram.

“Di Mana gerangan di Dunia Tengah kita berada?” kata Gimli; dan Elladan menjawab, “Kita sudah turun dari hulu Morthond, sungai panjang dan dingin yang mengalir ke laut dan membasuh tembok-tembok Dot Amroth. Kau tak perlu bertanya dari mana asal namanya orang-orang menyebutnya Akar Hitam.”

Lembah Morthond membentuk sebuah teluk besar yang mendaki sampai ke lereng pegunungan. Lereng-lerengnya yang terjal ditumbuhi rumput; tapi saat itu semua kelihatan kelabu, karena matahari sudah menghilang, dan jauh di bawah, tampak lampu-lampu berkelip di rumah-rumah Manusia. Lembah itu subur dan banyak penghuninya. Lalu, tanpa memutar badan, Aragorn berteriak keras agar semua bisa mendengar,

“Kawan-kawan, lupakan keletihan kalian! Maju terus, maju! Kita harus tiba di Batu Erech sebelum hari ini berakhir, jalan masih jauh.”

Maka tanpa menengok ke belakang mereka melaju terus melintasi padang-padang pegunungan, sampai tiba di sebuah jembatan yang menyeberangi aliran sungai yang semakin besar, dan bertemu jalan yang melintasi daratan itu. Lampu-lampu di rumah-rumah dan dusun-dusun dipadamkan ketika rombongan mereka mendekat. Orang-orang yang sedang berada di luar berteriak-teriak ketakutan dan berlarian seperti rusa liar yang diburu.

Teriakan yang sama terdengar di malam yang semakin kelam itu, “Raja Orang-Orang Mati! Raja Orang-Orang Mati datang ke sini!” Lonceng-lonceng berdentangan jauh di bawah, dan semua orang lari menjauh dari Aragorn; tapi Rombongan Kelabu melaju kencang seperti pemburu, hingga kuda-kuda mereka agak terhuyung-huyung keletihan. Dan demikianlah, tepat sebelum tengah malam, dalam kegelapan yang sama hitamnya dengan gua-gua di pegunungan tadi, akhirnya mereka tiba di Bukit Erech.

Sudah sekian lama ketakutan akan Kematian menyelubungi bukit dan ladang-ladang kosong sekitarnya. Pada puncaknya berdiri sebuah batu hitam, bulat seperti bola besar, setinggi manusia, meski separuhnya terbenam di dalam tanah. Tampaknya seperti bukan berasal dari bumi, seolah-olah jatuh dari langit, seperti dipercayai sebagian orang; tapi mereka yang masih ingat kisah Westernesse mengatakan bahWa batu itu dibawa dari reruntuhan Numenor dan diletakkan di sana oleh Isildur ketika Ia mendarat. Penduduk lembah itu tak ada yang berani mendekatinya, juga tak mau tinggal di dekatnya; karena menurut mereka tempat itu merupakan tempat pertemuan Manusia-Manusia Bayangan yang sesekali berkumpul di sana dalam masa-masa ketakutan. berkerumun sambil berbisik dan bergumam di sekitar Batu itu. Rombongan kemudian menuju Batu itu dan berhenti pada tengah malam buta.

Lalu Elrohir memberikan pada Aragorn sebuah terompet perak, dan Ia meniupnya; mereka yang berdiri di dekatnya merasa mendengar bunyi balasan, seperti gema di dalam gua-gua di kejauhan. Tidak terdengar suara lain, namun mereka menyadari ada pasukan besar berkumpul di sekitar bukit tempat mereka berdiri; angin dingin berembus turun dari pegunungan, terasa seperti napas hantu-hantu.

Lalu Aragorn turun dari kudanya, dan sambil berdiri dekat batu Ia berteriak dengan suara lantang, “Wahai pelanggar-pelanggar Sumpah, mengapa kalian datang?”

Lalu sebuah suara membalasnya dari dalam malam kelam, seakan-akan dari tempat yang sangat jauh, “Untuk memenuhi sumpah kami dan memperoleh kedamaian.”

Lalu Aragorn berkata, “Saatnya sudah tiba sekarang. Aku akan pergi ke Pelargir di Anduin, dan kalian akan mengikuti aku. Bila seluruh negeri ini sudah bersih dari anak buah Sauron, kuanggap sumpah kalian telah terpenuhi. Kalian akan memperoleh kedamaian dan pergi untuk selamanya. Sebab akulah Elessar, pewaris Isildur dari Gondor.”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Aragorn meminta Halbarad membuka gulungan kain yang melilit tongkat besar yang dibawanya; dan lihatlah! Ternyata hanya hitam, kalaupun ada lambang atau tanda di atasnya, kegelapan menutupinya. Suasana menjadi sangat hening, tak ada bisikan atau desahan sepanjang malam itu. Rombongan itu lalu berkemah di samping Batu, tapi mereka hanya bisa tidur sebentar, karena hati mereka dicekam kengerian kepada Bayang-

Bayang yang mengepung. Di saat fajar dingin dan pucat menyongsong, Aragorn sudah bangun dan segera memimpin Rombongan melanjutkan perjalanan dengan sangat terburu-buru dan penuh keletihan.

Belum pernah mereka berjalan seperti ini, kecuali Aragorn sendiri. Hanya kemauan keras Aragorn yang membuat mereka bertahan untuk terus berjalan. Tak ada Manusia lain yang bisa bertahan, kecuali kaum Dunedain dari Utara, dan bersama mereka Gimli si Kurcaci dan Legolas sang Peri.

Mereka melewati Tarlang's Neck dan masuk ke Lamedon; Pasukan Bayang-Bayang mendesak dari belakang, perasaan takut menghantui di depan, sampai mereka tiba di Calembel di Ciril, dan matahari pun terbenam meninggalkan semburat merah bagaikan darah di belakang pinnath Gelin, jauh di Barat di belakang mereka. Ternyata kotapraja dan arungan Ciril telah kosong, karena kebanyakan penduduknya sudah pergi berperang; yang masih tersisa sudah lari ke perbukitan ketika mendengar kedatangan Raja Orang-Orang Mati. Tapi keesokan harinya cahaya fajar tidak datang, sementara Rombongan Kelabu bergerak terus ke dalam kegelapan Badai Mordor dan menghilang dari pandangan makhluk hidup; namun Orang-Orang Mati masih terus mengikuti mereka.

Apel Siaga Di Rohan

Kini semua jalan bergabung di Timur untuk menyongsong datangnya perang dan serbuan Bayang-Bayang. Ketika Pippin berdiri di Gerbang Agung di Kota dan melihat Pangeran Dol Amroth masuk dengan panji-panjinya, pada saat bersamaan Raja Rohan keluar dari perbukitan. Saat itu sudah mulai senja. Di bawah surutnya sinar matahari, pasukan Penunggang membentuk bayang-bayang panjang meruncing di depan mereka. Kegelapan sudah menyusup masuk di bawah hutan cemara yang bergumam, yang memenuhi lereng pegunungan curam. Sekarang Raja melaju perlahan di penghujung hari. Akhirnya jalan itu mengitari pundak gunung yang panjang dan gersang, lalu terjun ke dalam kekelaman pepohonan yang mendesah lembut.

Mereka turun terus dalam barisan panjang berkelok-kelok. Ketika akhirnya mereka tiba di dasar ngarai, ternyata sore sudah turun di tempat-tempat dalam itu. Matahari sudah lenyap. Senja menggantung di atas air terjun. Sepanjang hari, jauh di bawah sana, sebuah sungai mengalir turun dari celah tinggi di belakang, membelah dinding-dinding penuh pohon cemara; sekarang Ia mengalir keluar dari gerbang batu, masuk ke lembah yang lebih besar. Para Penunggang mengikutinya, dan tiba-tiba Harrowdale terbentang di depan mereka, dengan bunyi gemuruh air di sore hari itu. Di sanalah Snowbourn yang putih, yang bergabung dengan sungai-sungai kecil, mengalir deras, uapnya mengepul di atas bebatuan, merayap turun ke Edoras, bukitbukit hijau, dan padang-padang datar. Di sebelah kanan, di ujung lembah besar, Starkhorn menjulang di atas penopangnya yang lebar, disapu awan; puncaknya yang bergerigi, diselubungi salju abadi, berkilauan jauh di atas dunia, berbayang-bayang biru di Timur, bebercak merah oleh matahari terbenam di sisi Barat.

Merry, yang sudah mendengar banyak kisah tentang negeri ini dalam perjalanan panjang mereka, menatap kagum negeri asing ini. Sebuah dunia tanpa langit, di mana melalui teluk-teluk udara remang-remang yang kabur, ia hanya melihat lereng-lereng tinggi yang terus mendaki, dinding demi dinding batu besar, serta ngarai-ngarai yang merengut dikitari kabut. Sejenak Ia duduk terenyak setengah bermimpi, mendengarkan bunyi air, bisikan pohonpohon gelap, derak bebatuan, dan keheningan yang menunggu di balik tiap bunyi. Ia mencintai pegunungan, atau setidaknya senang membayangkannya bila mendengar kisah-kisah tentang negeri-negeri jauh; tapi kini Ia merasa tertekan oleh beban berat

Dunia Tengah. Ia ingin sekali menghindari impitan luasnya dunia itu dan duduk di sebuah ruangan yang tenang dekat perapian.

Ia sangat letih, sebab meski berkuda perlahan-lahan, mereka jalan terus hampir tanpa istirahat. Dari waktu ke waktu, selama hampir tiga hari itu Ia terangguk-angguk turun-naik, melewati celah-celah, melintasi lembah-lembah panjang, dan menyeberangi banyak sungai. Kadang-kadang di tempat yang jalannya lebih lebar Ia berkuda di samping Raja, dan Ia tidak tahu bahwa banyak Penunggang tersenyum geli melihat mereka berdua berdampingan: hobbit itu di atas kuda poni kelabu berbulu panjang, dan Raja Rohan di atas kudanya yang putih besar. Saat itu Ia bercakap-cakap dengan Theoden, menceritakan kampung halamannya dan tingkah laku penduduk Shire, atau sebaliknya mendengarkan kisah-kisah tentang Mark dan orang-orang hebat di masa lampau. Tapi di hari terakhir itu Merry lebih banyak berjalan sendirian di belakang Raja, tanpa berbicara, mencoba memahami bahasa Rohan yang lambat nyaring dan merdu yang diucapkan orang-orang di belakangnya.

Dalam bahasa itu rupanya banyak sekali kata yang dikenalnya, meski diucapkan lebih kuat dan berat daripada di Shire; namun Ia tak juga bisa menangkap arti rangkaian kata-kata itu. Sesekali seorang Penunggang menyanyikan lagu yang menyentuh perasaan, dengan suara jernih, dan Merry merasa hatinya hanyut melambung, meski Ia tidak tahu makna lagu itu. Namun ia merasa kesepian, terlebih lagi di penghujung hari itu. Ia bertanyatanya dalam hati, ke mana gerangan Pippin pergi dalam dunia ajaib ini; dan apa yang terjadi dengan Aragorn, Legolas, dan Gimli. Lalu tiba-tiba, seakanakan sesuatu yang dingin menyentub hatinya, ia teringat Frodo dan Sam.

“Aku lupa mereka!” katanya, menyesali diri sendiri. “Padahal mereka lebih penting daripada kita semua. Aku ikut untuk membantu mereka, tapi sekarang mereka pasti sudah ratusan mil jauhnya, kalau mereka masih hidup.” Ia menggigil.

“Akhirnya sampai di Harrowdale!” kata Eomer. “Perjalanan kita hampir selesai.” Mereka berhenti. Jalan keluar dari ngarai yang sempit turun dengan curam. Lembah besar di bawah hanya sekilas tampak dalam keremangan senja, seperti pemandangan yang dilihat melalui jendela tinggi. Sekerlip titik cahaya kecil bisa terlihat di dekat sungai.

“Mungkin perjalanan ini sudah selesai,” kata Theoden, “tapi aku masih harus pergi jauh. Tadi malam bulan purnama, dan esok pagi aku akan pergi ke Edoras, menghadiri apel siaga di Mark.”

“Tapi kalau Tuanku mau mendengar saranku,” kata Eomer dengan suara berbisik, “Tuanku harus kembali ke sini, sampai perang selesai, kalah maupun menang.” Theoden tersenyum. “Tidak, anakku sebab begitulah aku akan memanggilmu jangan ucapkan kata-kata lembut Wormtongue di telingaku yang tua ini!” Ia duduk tegak dan menengok ke arah barisan panjang anak buahnya yang mengabur dalam keremangan senja di belakang.

“Rasanya seperti sudah bertahun-tahun, padahal baru beberapa hari sejak aku maju ke barat; tapi aku takkan pernah bertopang tongkat lagi. Kalau kita kalah perang, apa gunanya aku bersembunyi di pegunungan? Dan kalau kita menang, untuk apa berduka kalaupun aku jatuh saat mengerahkan tenagaku yang terakhir? Tapi sudahlah. Malam ini aku akan tidur di Hold of Dunharrow. Setidaknya satu malam tenang masih tersisa untuk kita. Ayo maju terus!”

Dalam keremangan senja yang kian menggelap, mereka masuk ke lembah. Di sini Snowbourn mengalir di dekat dinding barat lembah, dan tak lama kemudian jalan itu mengantar mereka ke arungan tempat air dangkal berbunyi gemuruh di atas bebatuan. Arungan itu dijaga. Ketika Raja mendekatinya, banyak yang melompat keluar dari balik bayangan batu karang; saat melihat Raja, mereka berseru gembira, “Raja Theoden! Raja Theoden! Raja dari Mark kembali!” Lalu seseorang membunyikan terompet dengan tiupan panjang bergema di lembah. Terompet-terompet lain membalas, dan cahaya-cahaya bersinar dari seberang sungai. Tiba-tiba serentetan bunyi terompet nyaring berkumandang dari atas, seolaholah datang dari suatu tempat kosong, memadukan nada-nada mereka ke dalam satu suara, meluncurkannya bergulir dan mengempas dinding-dinding batu. Demikianlah Raja dari Mark telah kembali pulang dengan membawa kemenangan gemilang, keluar dari Dunharrow di bawah kaki Pegunungan Putih.

Di sana Ia menemukan sisa laskar rakyatnya sudah berkumpul; sebab begitu mereka mengetahui kedatangannya, para kapten maju naik kuda untuk menemuinya di arungan, sambil membawa pesan-pesan dari Gandalf. Dunhere, pemimpin penduduk Harrowdale, berada di kepala barisan.

“Saat fajar tiga hari yang lalu, Tuanku,” katanya, “Shadowfax datang bagai angin dari Barat ke Edoras, dan Gandalf membawa kabar tentang kemenanganmu yang menggembirakan. Tapi dia juga menyampaikan pesan darimu agar mempercepat apel siaga para Penunggang. Lalu datang Bayangan Bersayap.” “Bayangan Bersayap?” kata Theoden. “Kami juga melihatnya, tapi di tengah malam buta, sebelum Gandalf meninggalkan kami.”

“Mungkin, Tuanku,” kata Dunhere. “Mungkin bayangan yang sama, atau bayangan lain yang serupa, kegelapan yang terbang dalam bentuk seekor burung besar, melintasi Edoras pagi itu, dan semua orang gemetar ketakutan. Karena dia menukik di atas Meduseld, dan ketika dia melayang rendah, hampir serendah bubungan atap rumah, terdengar teriakan melengking dahsyat yang membuat denyut jantung terhenti. Ketika itulah Gandalf menyarankan agar jangan berkumpul di ladang-ladang, melainkan menemuimu di sini, di lembah bawah pegunungan ini. Dia juga menyuruh kami hanya menyalakan api atau lampu kalau benar-benar sangat perlu. Begitulah yang kami lakukan. Gandalf berbicara dengan kewibawaan besar. Kami percaya bahwa ucapannya sesuai dengan keinginan paduka. Di Harrowdale belum pernah terlihat makhluk jahanam semacam itu.”

“Baiklah,” kata Theoden. “Sekarang aku akan pergi ke Hold, dan di sana, sebelum beristirahat, aku akan menjumpai para marsekal dan kapten. Suruh mereka datang sesegera mungkin!”

Pada bagian lembah yang hanya sekitar satu mil lebarnya, jalannya menuju timur, lurus melintasi lembah itu. Dataran dan padang-padang rumput kasar yang tampak kelabu di malam hari terhampar di manamana, dan di depan sana, di sisi lembah terjauh, Merry melihat dinding yang merengut cemberut; itulah tonjolan terakhir kaki Starkhorn, dibelah oleh sungai di abad-abad lampau. Di setiap tempat datar banyak orang berkumpul. Beberapa berkerumun sampai ke sisi jalan, mengelu-elukan Raja dan para penunggang dari Barat dengan teriakan gembira; dan menghampar jauh ke belakang berdiri barisanbarisan kemah dan tenda yang berjajar teratur, barisan kuda berpenjaga, dan gudang-gudang senjata yang besar, dengan tombak-tombak terpancang yang tampak seperti semak-semak pohon yang baru saja ditanam.

Sekarang seluruhnya tertutup bayangan, namun meski angin dingin bertiup dari atas, tak ada lentera menyala, dan tak ada api dinyalakan. Penjaga-penjaga berjubah tebal berjalan mondar-mandir. Merry bertanya dalam hati, berapa banyak sebenarnya Penunggang yang berkumpul di sana. Ia tak bisa memperkirakan jumlah mereka dalam keremangan yang semakin gelap, tapi di matanya mereka seperti pasukan besar, kira-kira berkekuatan ribuan orang. Sementara ia melayangkan pandang, rombongan Raja sampai ke batu karang yang menjulang tinggi di sisi timur lembah; di sana tiba-tiba.jalannya mendaki, dan Merry memandang penuh kekaguman. Ia belum pernah melihat jalan yang serupa dengan jalan tempat Ia kini berada, karya besar tangan manusia dari masa sebelumnya yang dinyanyikan dalam lagu-lagu.

Jalan itu mendaki ke atas, berkelok-kelok seperti ular, menembus lereng batu karang yang terjal. Terjal seperti tangga, jalan itu meliuk ke depan dan ke belakang, sambil terus menanjak. Kuda-kuda bisa berjalan di atasnya, kereta juga bisa ditarik perlahan-lahan; tapi tak mungkin ada musuh yang bisa datang melalui jalan itu, kecuali turun dari angkasa, kalau regu pengamanan mempertahankannya dari atas. Di setiap tikungan berdiri batu-batu besar yang dipahat menyerupai manusia, besar, dengan tungkai dan lengan kaku, berjongkok dengan kaki disilangkan dan lengan pendek dilipat di atas perut. Beberapa, karena sudah bertahun-tahun dimakan cuaca, telah kehilangan semua detailnya, kecuali lubang gelap mata mereka yang masih menatap sedih orang-orang yang lewat. Para Penunggang hampir tidak memperhatikan kehadiran batu-batu itu.

Mereka menyebutnya Orang Pukel, dan tidak menghiraukannya: tak ada lagi, kesan menakutkan dalam batu-batu itu, tapi Merry memandang mereka dengan heran dan perasaan sendu, nyaris iba, melihat mereka tampak mengenaskan dalam keremangan senja. Setelah beberapa saat, ia menoleh dan menyadari ia sudah mendaki beberapa ratus meter ke atas lembah, tapi jauh di bawah Ia masih bisa melihat samar-samar barisan Penunggang yang berkelok menyeberangi arungan dan berbaris sepanjang jalan, menuju kemah yang disiapkan untuk mereka. Hanya Raja dan pengawal-pengawalnya yang naik ke Hold. Akhirnya rombongan Raja sampai ke tebing terjal, dan jalan yang menanjak itu masuk ke sebuah celah di antara dinding batu karang, lalu mendaki lereng pendek dan keluar lagi menuju suatu dataran tinggi luas.

Orang-orang menyebutnya Firienfeld, sebuah padang pegunungan berumput dan bersemak hijau, tinggi di atas aliran Snowbourn yang dalam, terletak di pangkuan pegunungan besar di belakang: Starkhorn di selatan, dan di sebelah utara, Irensaga yang bergerigi, dan di antaranya, menghadap pasukan berkuda, terdapat tembok hitam suram Dwimorberg, Gunung Hantu yang menjulang keluar dan lereng-lereng terjal yang dipenuhi pepohonan cemara kelam. Dataran tinggi itu terbelah dua oleh barisan ganda batu-batu berdiri yang tidak dibentuk tangan manusia, dan kelihatan remang-remang di senja hari itu, lalu lenyap di tengah pepohonan. Mereka yang berani menapaki jalan itu akan segera sampai ke Dimholt yang hitam di bawah Dwimorberg, dengan tiang batu yang tampak mengancam serta bayangan menganga pintu terlarang.

Seperti itulah Dunharrow yang gelap, hasil karya orang-orang yang sudah lama terlupakan. Nama-nama mereka hilang, dan tak ada lagu atau legenda yang mengingatkan hal itu. Untuk apa mereka membangun tempat ini, sebagai kota atau

kuil rahasia, atau makam para raja, tak ada orang di Rohan yang tahu. Di sini mereka bekerja keras di Masa Kegelapan, bahkan sebelum kapal-kapal datang ke pantai barat, atau sebelum Gondor dibangun kaum Dunedain; kini mereka sudah lenyap, dan hanya para Pukel tua yang tersisa, yang masih duduk di tikungan-tikungan jalan. Merry tertegun memandang barisan bebatuan: hitam dan sudah dikikis cuaca; beberapa sudah condong, beberapa sudah jatuh, beberapa lagi sudah retak atau pecah; mereka tampak seperti barisan gigi yang tua dan lapar. Ia bertanya-tanya dalam hati, apa sebenarnya itu, dan ia berharap Raja tidak akan masuk ke dalam kegelapan mengikuti mereka.

Lalu ia melihat di kirikanan jalan berbatu itu ada kelompok-kelompok tenda dan gardu-gardu; tapi tidak didirikan dekat pohon-pohon, malah tampaknya mengelompok agak menjauh dari pcpohonan, ke arah tepi batu karang. Jumlah terbesar ada di sebelah kanan, di mana Firienfeld lebih lebar; di kiri ada perkemahan lebih kecil, dan di tengahnya berdiri sebuah paviliun tinggi. Dari sisi itu seorang penunggang kuda keluar untuk menyambut mereka, dan mereka keluar dari jalan. Ketika mereka semakin dekat, Merry melihat bahwa penunggang kuda itu seorang wanita dengan rambut panjang dijalin, bersinar dalam cahaya senja, tapi ia mengenakan helm, berpakaian seperti tentara, dan menyandang pedang.

“Hidup, Lord dari Mark!” teriaknya. “Hatiku senang kau sudah kembali.”

“Dan kau, Eowyn,” kata Theoden, “apakah kau baik-baik saja?” “Baik-baik saja,” jawabnya; namun Merry merasa suaranya mengingkarinya, dan Ia menduga Eowyn baru saja menangis, kalau memang mungkin orang berwajah sekeras itu bisa menangis.

“Semua baik-baik. Perjalanan meletihkan bagi orang-orang itu, sebab mereka direnggutkan tiba-tiba dari rumah. Banyak kata-kata keras, sebab sudah lama sekali sejak peperangan mengusir kita keluar dari padang-padang hijau; tapi tidak terjadi perbuatanperbuatan jahat. Semuanya sudah teratur sekarang, seperti bisa tuanku lihat. Dan tempat berkemah bagi tuanku sudah disiapkan juga; karena aku sudah mendapat kabar tentang dirimu, dan sudah tahu kapan kau akan datang.”

“Kalau begitu Aragorn sudah datang,” kata Eomer. “Apakah dia masih di sini?”

“Tidak, dia sudah pergi,” kata Eowyn sambil menoleh ke pegunungan gelap di Timur dan Selatan.

“Ke mana dia pergi?” tanya Eomer.

“Aku tidak tahu,” jawab Eowyn. “Dia datang di malam hari, dan berangkat lagi kemarin pagi, sebelum Matahari naik di atas puncak-puncak gunung. Dia sudah pergi.”

“Kau sedih, putriku,” kata Theoden. “Apa yang terjadi? Katakan, apakah dia membicarakan jalan itu?” Ia menunjuk ke garis-garis bebatuan yang sudah menggelap, yang menuju Dwimorberg. “Tentang Jalan Orang-Orang Mati?”

“Ya, tuanku,” kata Eowyn. “Dan dia sudah masuk ke dalam bayangan, dari mana tak pernah ada yang kembali. Aku tak bisa membujuknya untuk mengurungkan niat. Dia sudah pergi.”

“Kalau begitu, jalan kita sudah terpisah,” kata Eomer. “Dia sudah hilang. Kita harus maju perang tanpa dia, dan harapan kita pun menipis.”

Perlahan-lahan mereka melintasi belukar-belukar pendek dan rerumputan dataran tinggi itu tanpa berbicara lagi, sampai tiba di paviliun Raja. Di sana Merry mendapati semuanya sudah disiapkan, bahkan dirinya pun tidak dilupakan. Tenda kecil sudah dipasang untuknya di samping kemah Raja; dan di sana Ia duduk sendirian, sementara orang-orang berlalu lalang, masuk ke kemah Raja untuk berbicara.

Malam datang dan puncak-puncak gunung yang separuh terlihat di sebelah barat dimahkotai bintang-bintang, tapi sisi Timur gelap dan kosong. Barisan batu sudah memudar dari pandangan, tapi di seberang mereka, lebih kelam daripada kesuraman itu, Dwimorberg menjulang, sesosok bayangan besar yang membisu.

“Jalan Orang-Orang Mati,” Merry menggerutu sendiri. “Jalan Orang-Orang Mati? Apa artinya semua ini? Mereka semua meninggalkan aku sekarang. Mereka semua pergi menuju malapetaka: Gandalf dan Pippin ke medan perang di Timur; Sam dan Frodo ke Mordor; Strider, Legolas, dan Gimli ke Jalan Orang-Orang Mati. Tapi kurasa giliranku akan segera datang. Aku heran apa yang mereka bicarakan, dan apa yang akan dilakukan Raja. Sebab sekarang aku harus ikut ke mana pun dia pergi.”

Di tengah pikiran-pikiran muram itu, ia tiba-tiba ingat bahwa ia sudah lapar sekali, lalu Ia bangkit untuk melihat apakah orang-orang lain di perkemahan aneh ini juga merasakan hal yang sama. Tapi tepat pada saat itu terompet berbunyi, dan seseorang datang memanggilnya. Sebagai pelayan, Ia harus melayani Raja di pertemuan dewan.

Di bagian tengah paviliun ada ruangan kecil, dibatasi tirai-tirai bersulam dan dihampari kulit-kulit binatang; di depan sebuah meja kecil duduklah Theoden bersama Eomer dan Eowyn, serta Dunhere, penguasa Harrowdale. Merry berdiri di samping kursi Raja dan melayaninya, sampai akhirnya pria tua itu selesai merenung, lalu berbicara dan tersenyum kepadanya.

"Ayo, Master Meriadoc!" katanya. "Kau jangan berdiri. Kau duduk di sebelahku, selama aku berada di negeriku sendiri, dan kau harus meringankan hatiku dengan cerita-ceritamu."

Mereka memberi tempat kepada hobbit itu di samping tangan kiri Raja, tapi tak ada yang meminta cerita-cerita. Bahkan hanya sedikit pembicaraan, dan mereka makan-minum sambil diam hampir sepanjang waktu, sampai akhirnya, dengan mengerahkan keberanian, Merry mengajukan pertanyaan yang menyiksanya.

"Sudah dua kali, Tuanku, aku mendengar tentang Jalan Orang-orang Mati," katanya. "Jalan apakah itu? Dan ke manakah Strider, maksudku, Lord Aragorn, pergi?"

Raja mengeluh, tapi tak ada yang menjawab, sampai akhirnya Eomer berbicara. "Kami tidak tahu, dan kami sangat cemas," katanya. "Tapi mengenai Jalan Orang-Orang Mati, kau sendiri sudah menapaki awal tangganya. Bukan, aku bukan bermaksud membicarakan pertanda buruk! Jalan yang tadi kita daki adalah jalan menuju Pintu, di sana di Dimholt. Tapi apa yang ada di seberangnya, tak ada yang tahu."

"Tak ada yang tahu," kata Theoden, "meski begitu, legenda-legenda kuno yang sekarang jarang diceritakan, melaporkan beberapa hal. Kalau kisah-kisah kuno ini, yang diceritakan turun-temurun dari ayah ke anak di Istana Eorl, memang benar, maka Pintu di bawah Dwimorberg menuju suatu jalan rahasia di bawah pegunungan, yang mengantar pada suatu tempat yang terlupakan. Tapi tak pernah ada yang berani masuk untuk meneliti rahasianya, sejak Baldor, putra Brego, masuk ke Pintu itu dan tak pernah kembali di antara manusia hidup. Dia mengucapkan ikrar yang sembrono, ketika dia mabuk di pesta yang diadakan Brego untuk menyucikan Meduseld yang baru dibangun, dan Baldor, putra mahkota, tak pernah sampai menduduki takhta. "Katanya Orang-Orang Mati dan Tahun-Tahun Kegelapan menjaga jalan itu, dan tidak mengizinkan manusia hidup memasuki balairung mereka yang tersembunyi; tapi sesekali mereka tampak keluar dan pintu, seperti bayangan, dan berjalan melewati jalan berbatu. Saat itu penduduk Harrowdale menutup rapat pintu-pintu rumah mereka dan menutupi

jendela-jendelanya, dan mereka sangat ketakutan. Tapi Orang-orang Mati jarang keluar, hanya pada saat-saat akan ada keributan besar dan menjelang petaka maut yang hebat."

"Meski begitu, orang bilang di Harrowdale," kata Eowyn dengan suara rendah, "di malam-malam tanpa bulan beberapa hari yang lalu, satu pasukan besar berpakaian tempur aneh lewat di sana. Dari mana mereka datang tak ada yang tahu, tapi mereka mendaki jalan berbatu itu dan hilang ke dalam perbukitan, seolah-olah pergi memenuhi janji untuk bertemu."

"Kalau begitu, mengapa Aragorn pergi ke sana?" tanya Merry. "Adakah alasannya yang bisa kaujelaskan?" "Kecuali dia mengatakan sesuatu padamu sebagai temannya, yang tidak kami dengar," kata Eomer, "tak ada di dunia ini yang bisa menebak tujuannya."

"Dia sangat berubah sejak pertama kali datang ke istana Raja," kata Eowyn, "lebih muram, dan lebih tua. Kupikir dia tampak aneh, dan seperti orang yang dipanggil Orang-Orang Mati."

"Mungkin dia memang dipanggil," kata Theoden, "dan di hatiku aku merasa takkan bertemu lagi dengannya. Namun dia orang bermartabat seperti raja, dengan takdir yang mulia. Dan putriku, biarkanlah Pelipur hati ini menyelinap ke dalam hatimu yang sedang menanggung kesedihan karena tamu itu. Alkisah ketika kaum Eorlingas keluar dari Utara dan mendaki Snowbourn, sambil mencari tempat-tempat Perlindungan yang kuat untuk saat-saat darurat, Brego dan putranya Baldor menaiki Tangga Hold dan sampai ke depan Pintu. Di ambang pintu duduk seorang pria tua, sudah sangat lanjut usianya; dulu berbadan tinggi tegap, tapi kini sudah layu seperti batu tua. Bahkan mereka mengira dia patting batu, karena dia diam tak bergerak, hanya membisu, sampai mereka mencoba melewatinya dan masuk. Lalu sebuah suara keluar dari dirinya, seperti dari dalam tanah, dan dengan kaget mereka dengar dia berbicara dalam bahasa barat: Jalan ini tertutup. "Lalu mereka berhenti dan memandangnya, dan melihat dia masih hidup; tapi dia tidak menatap mereka. Jalan ini tertutup, suaranya berkata lagi. Jalan ini dibuat oleh mereka yang sudah Mati, dan yang Mati yang menjaganya, sampai saatnya tiba. Jalan ini tertutup."

"Dan kapankah saatnya tiba?" kata Baldor. Tapi dia tidak memperoleh jawaban. Karena pria tua itu mati saat itu juga dan jatuh tertelungkup; tak ada berita lain yang pernah kami dengar tentang penduduk zaman dulu di pegunungan. Meski begitu, mungkin saat yang dimaksud sudah tiba, dan Aragorn bisa lewat."

“Tapi bagaimana orang bisa tahu apakah saatnya sudah tiba atau belum, kecuali dengan mencoba melewati Pintu itu?” kata Eomer. “Aku tidak akan mau pergi ke sana meski seluruh pasukan Mordor menghadangku, sementara aku sedang sendirian dan tak punya tempat perlindungan lain. Sayang sekali suasana hati yang aneh menimpa orang hebat seperti itu, lebih-lebih di saat gawat ini! Bukankah sudah cukup banyak kejahatan berkeliaran tanpa harus mencarinya di bawah tanah? Perang sudah dekat.” Ia berhenti, karena saat itu ada suara berisik di luar, suara seorang pria menyerukan nama Theoden, dan suara teguran penjaga.

Tak lama kemudian, kapten Penjaga menyingkap tirai. “Ada seseorang di sini, Tuanku,” katanya, “seorang utusan berkuda dari Gondor. Dia ingin menghadap segera.”

“Persilakan dia masuk!” kata Theoden. Seorang pria jangkung masuk, dan Merry menahan teriakan kagetnya, karena untuk sesaat ia seolah melihat Boromir hidup lagi dan kembali. Lalu ia sadar ia keliru, karena pria itu orang asing, tapi sangat mirip Boromir, seakan-akan saudaranya: jangkung, gagah, dan bermata kelabu. Ia berpakaian penunggang kuda dengan jubah hijau tua di atas rompi logam halus; di bagian depan helmnya ada hiasan bintang perak kecil. Di tangannya Ia membawa sebatang panah berbulu hitam dan berkepala kait baja, tapi ujungnya dicat merah. Ia berlutut di atas satu lutut dan mempersembahkan panah itu pada Theoden.

“Hidup, Penguasa Rohirrim, sahabat Gondor!” katanya. “Aku Hirgon, utusan berkuda Denethor, yang membawa tanda perang ini. Gondor sangat membutuhkan bantuan. Sudah sering kaum Rohirrim membantu kami, tapi kini Lord Denethor memohon seluruh kekuatan dan kecepatanmu; kalau tidak, Gondor akan jatuh.” “Panah Merah!” kata Theoden, memegang panah itu seperti orang menerima panggilan yang sudah lama ditunggu, tapi toh merasa ngeri ketika panggilan itu datang.

Tangannya gemetar. “Panah Merah belum pernah terlihat di Mark selama masa kekuasaanku! Sudah sedemikian parahkah keadaannya? Dan bagaimana perkiraan Lord Denethor tentang seluruh kekuatan dan kecepatanku?”

“Untuk hal itu, tentu Tuan sendirilah yang paling tahu,” kata Hirgon. “Tapi tak lama lagi Minas Tirith akan terkepung, dan kecuali Tuanku punya kekuatan untuk membubarkan serangan gabungan banyak pasukan, Lord Denethor menyuruhku

menyampaikan pesan bahwa menurutnya pasukan kuat dari Rohirrim lebih baik ada di dalam tembok-temboknya daripada di luar."

"Tapi dia tahu bahwa bangsa kami lebih mahir bertarung di atas kuda, di tempat terbuka, juga bahwa permukiman kami terpisah-pisah dan perlu waktu untuk mengumpulkan para Penunggang kami. Bukankah benar, Hirgon, bahwa Penguasa Minas Tirith tahu lebih banyak daripada yang dia kirim melalui pesannya? Karena kami sudah dalam keadaan perang, seperti kaulihat, dan kami sudah dalam keadaan siaga. Gandalf si Kelabu saat itu berada di antara kami, dan sekarang pun kami sedang bersiap siaga menghadapi pertempuran di Timur."

"Apa yang diketahui atau diduga Lord Denethor tentang semua ini, aku tidak tahu," jawab Hirgon. "Tapi keadaan kami benar-benar sangat genting. Penguasaku tidak mengeluarkan perintah pada Tuanku. Dia hanya memohon agar Tuanku ingat persahabatan lama dan sumpah-sumpah yang sudah lama diikrarkan, dan berusaha membantu sebisanya, demi kebaikan Tuanku sendiri. Kami mendapat laporan bahwa banyak raja datang dari Timur untuk memperkuat Mordor. Dari Utara sampai ke padang Dagorlad terjadi pertempuran, dan ada selentingan tentang bakal adanya perang. Di Selatan kaum Haradrim bergerak, dan ketakutan sudah mencekam semua pantai kami, sehingga takkan banyak bantuan untuk kami dari sana. Bergegaslah! Sebab di depan tembok-tembok Minas Tirith waktu kiamat kami akan ditentukan dan kalau gelombang bencana tidak dihentikan di sana, maka dia akan membanjiri semua padang elok Rohan, bahkan di Hold ini di tengah perbukitan, takkan ada perlindungan."

"Kabar buruk," kata Theoden, "tapi bukan tidak terpikirkan. Katakan pada Denethor, meski Rohan sendiri tidak merasakan ancaman, kami pasti datang membantunya. Tapi kami sendiri telah menderita banyak kehilangan dalam pertempuran melawan Saruman si pengkhianat, bahkan masih harus memikirkan perbatasan kami di utara dan timur, seperti ditegaskan juga dalam pesan Denethor. Kekuatan Penguasa Kegelapan yang rupanya sangat besar itu bisa saja melibatkan kami dalam pertempuran di depan Kota, juga melancarkan pukulan keras dari seberang Sungai di luar Gerbang Para Raja."

"Tapi kami tidak akan lagi membahas saran-saran bijak. Kami akan datang. Apel siaga direncanakan besok pagi. Seharusnya sepuluh ribu pasukan tombak bisa kukirim melewati padang, untuk menakuti musuh-musuhmu. Tapi aku khawatir jumlah itu sudah berkurang sekarang; karena aku tak mau meninggalkan semua bentengku tanpa penjagaan. Meski begitu, setidaknya enam ribu orang akan pergi bersamaku. Katakan pada Denethor bahwa kali ini Raja dari Mark sendiri akan

datang ke Gondor, meski mungkin dia tidak akan kembali ke negerinya sendiri. Tapi jauh mau jarak ke sana, dan manusia serta kuda harus tiba di sana dengan tenaga cukup untuk bertempur. Kira-kira seminggu sejak esok pagi kalian akan mendengar teriakan Putra-Putra Eorl datang dari Utara."

"Seminggu!" kata Hirgon. "Kalau harus demikian, ya sudahlah. Tapi kemungkinan besar Tuanku hanya akan menemukan puing-puing, tujuh hari dari sekarang, kecuali bila bala bantuan lain yang tak terduga datang. Bagaimanapun,. mungkin Tuanku masih bisa membubarkan para Orc dan Manusia Hitam berpesta pora di Menara Putih."

"Setidaknya itu yang akan kami lakukan," kata Theoden. "Tapi aku sendiri baru saja datang dari pertempuran dan menempuh perjalanan yang sangat panjang, jadi sekarang aku akan istirahat dulu. Menginaplah di sini, jadi kau bisa menyaksikan apel siaga Rohan dan pergi dengan hati lebih gembira karena sudah melihatnya sendiri, dan akan lebih cepat karena sudah beristirahat. Di pagi hari perembukan berjalan lebih lancar, dan malam hari hanya akan banyak mengubah pikiran."

Setelah berkata demikian, Raja bangkit berdiri, diikuti yang lainnya. "Sekarang masing-masing pergilah beristirahat," katanya, "dan tidurlah dengan nyenyak. Dan kau, Master Meriadoc, malam ini kau tidak kuperlukan lagi. Tapi siaplah melayaniku begitu Matahari terbit."

"Aku akan siap," kata Merry, "bahkan jika aku diminta mendampingi Tuanku menempuh Jalan Orang-Orang Mati." "Jangan ucapkan kata-kata penyebar firasat!" kata Raja. "Sebab mungkin saja lebih dari satu jalan yang menyandang nama itu. Aku tidak mengatakan memintamu mendampingiku dalam perjalanan mana pun. Selamat malam!"

"Aku tidak mau ditinggal, hanya untuk dipanggil melayani kalau dia sudah kembali!" kata Merry. "Aku tidak mau ditinggal, tidak mau." Dan sambil mengulangi kata-kata itu berkali-kali, akhirnya Ia tertidur di dalam tendanya. Ia terbangun karena seseorang mengguncang badannya.

"Bangun, bangun, Master Holbytla!" teriaknya. Merry tersadar dari mimpi dan tersentak duduk. Masih gelap sekali, pikirnya.

"Ada apa?" tanyanya. "Raja memanggilmu."

"Tapi Matahari belum terbit," kata Merry. "Belum, dan tidak akan terbit hari ini, Master Holbytla. Bahkan kelihatannya tidak akan pernah lagi terbit, kalau melihat kegelapan sekarang ini. Tapi waktu tidak berhenti berjalan, meski Matahari hilang.

Bergegaslah!” Sambil cepat-cepat mengenakan pakaian, Merry memandang keluar. Dunia terlihat kelam. Bahkan udara terlihat cokelat, semuanya tampak hitam dan kelabu, tanpa bayang-bayang; terasa kesunyian mencekam. Tak ada awan yang tampak, kecuali jauh di barat, seperti jari-jari kemurungan yang terjulur menggapai-gapai dan merayap perlahan, dengan seberkas cahaya merembes dari sela-selanya.

Di atas kepala menggantung atap langit berat, suram dan lengang, dan cahaya justru terasa semakin memudar, bukan semakin terang. Merry melihat banyak orang berkerumun, menatap langit dan menggerutu; wajah mereka kelabu dan murung, beberapa orang tampak ketakutan. Dengan hati berat Merry berjalan ke arah Raja. Hirgon utusan dari Gondor ada di depannya, di sampingnya berdiri orang lain, mirip dengannya dan berpakaian serupa, namun lebih pendek dan lebih lebar. Ketika Merry masuk, Ia sedang berbicara dengan Raja.

“Datangnya dari Mordor, Tuanku,” katanya. “Mulai tadi malam, ketika matahari terbenam. Dari bukit-bukit wilayah Tuanku di Eastfold aku melihatnya naik dan merayap di langit. Sepanjang malam, ketika aku melaju, dia menyusul di belakang dan menelan bintang-bintang sekarang awan besar itu menggantung di atas semua daratan antara daerah ini dan Pegunungan Bayang-Bayang; makin lama semakin kelam. Perang sudah dimulai.”

Sejenak Raja duduk diam. Akhirnya Ia berbicara. “Jadi, akhirnya kita sampai juga ke sana,” katanya. “Pertempuran besar masa kini; banyak yang akan hancur dan musnah. Tapi setidaknya tak perlu lagi bersembunyi. Kita akan melalui jalan langsung dan terbuka, dengan kecepatan penuh. Apel siaga akan segera dimulai, dan takkan menunggu mereka yang terlambat. Punyakah engkau persediaan cukup di Minas Tirith? Sebab kalau kami harus segera berangkat, maka kami harus pergi tanpa banyak beban, hanya bekal makanan dan minuman cukup untuk sampai ke pertempuran.”

“Kami punya persediaan banyak yang sudah lama dipersiapkan,” jawab Hirgon. “Pergilah sekarang dengan bekal ringan dan secepat mungkin!”

“Kalau begitu, panggillah para tentara, Eomer,” kata Theoden. “Para Penunggang agar segera menyusun barisan!” Eomer keluar; tak lama kemudian terompet-terompet berbunyi di Hold, dan dijawab oleh banyak terompet di bawah; tapi menurut Merry bunyinya tidak sejernih dan segagah malam sebelumnya. Kedengarannya redup dan parau di udara pengap, seperti ringkikan mengancam.

Raja berbicara pada Merry. “Aku akan maju perang, Master Meriadoc,” katanya. “Sebentar lagi aku berangkat. Kubebaskan kau dari melayani diriku, tapi tidak dari persahabatanku. Kau akan tinggal di sini, dan kalau mau, kau akan melayani Lady Eowyn, yang akan memerintah rakyatku atas namaku.”

“Tapi, Tuanku,” kata Merry terbata-bata, “aku sudah mempersembahkan pedangku. Aku tak ingin dipisahkan darimu seperti ini, Baginda Theoden. Dan karena semua kawanku sudah pergi berperang, aku akan malu kalau ditinggal di belakang.”

“Tapi kami akan naik kuda yang tinggi dan cepat,” kata Theoden. “Meski kau gagah berani, kau takkan bisa menunggang hewan seperti itu.”

“Kalau begitu ikatlah aku ke punggung salah satu kuda, atau biarkan aku menggantung pada tali kekang, atau apalah,” kata Merry. “Terlalu jauh untuk berlari, tapi aku akan berlari, kalau aku tak bisa berkuda, meski kakiku akan lecet dan aku datang berminggu-minggu terlambat.” Theoden tersenyum.

“Daripada begitu, lebih baik kubawa kau bersamaku naik Snowmane,” katanya. “Setidaknya kau bisa ikut aku sampai ke Edoras dan melihat Meduseld; sebab aku akan lewat sana. Sejauh itu Stybba bisa membawamu: pacuan besar baru akan dimulai saat kami sampai ke padangpadang.” Lalu Eowyn bangkit berdiri.

“Kemarilah, Meriadoc!” katanya. “Akan kutunjukkan perlengkapan yang sudah kusiapkan untukmu.” Mereka keluar bersama-sama. “Hanya ini permintaan Aragorn padaku,” kata Eowyn ketika mereka berjalan di antara tenda-tenda, “yaitu agar kau dipersenjatai untuk menghadapi pertempuran. Sudah kulaksanakan permintaan itu sebaik mungkin. Sebab jauh di dalam hati, aku tahu kau akan membutuhkan perlengkapan itu sebelum akhir pertempuran.” Lalu ia menuntun Merry ke sebuah gardu di antara kemah-kemah pengawal Raja; di sana seorang pengawas senjata membawakannya helm berukuran kecil, perisai bundar, dan perlengkapan-perlengkapan lain.

“Kami tak punya rompi logam yang pas ukurannya untukmu,” kata Eowyn, “juga tak sempat membuat hauberk; tapi ini ada rompi kuat dari kulit, juga sabuk dan pisau. Pedang kau sudah punya.” Merry membungkuk, dan Lady Eowyn menunjukkan perisai kepadanya, serupa dengan perisai yang diberikan pada Gimli, di atasnya ada lambang kuda putih.

“Ambillah semua barang ini,” katanya, “dan pakailah untuk memperoleh kemenangan! Selamat jalan, Master Meriadoc! Mungkin kita masih akan bertemu lagi, kau dan aku.”

Demikianlah, di tengah kegelapan yang semakin mencekam, Raja dari Mark bersiap-siap memimpin semua Penunggang-nya ke jalan menuju timur. Banyak yang merasa murung dan ketakutan. Tapi mereka bangsa yang tabah, setia pada penguasa mereka, sehingga tidak terdengar tangisan atau gerutuan, tidak juga di kamp di Hold, di mana para pengungsi dari Edoras bermukim kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang tua. Bencana besar mengancam mereka, tapi mereka menghadapinya dengan diam.

Dua jam yang singkat berlalu. kini Raja duduk di atas kuda putihnya yang tampak bersinar dalam cahaya remang-remang itu. Tinggi dan gagah ia tampaknya, meski rambut yang terurai dari bawah helm tingginya sudah seputih salju; banyak yang kagum melihatnya, dan jadi bersemangat karena raja mereka begitu teguh dan tidak gentar. Di sana, di padang-padang datar samping sungai yang gemercik, sudah tersusun pasukan-pasukan, terdiri atas sekitar lima ratus lima puluh Penunggang bersenjata lengkap, dan ratusan lagi dengan kuda-kuda cadangan yang membawa beban bekal ringan. Sebuah terompet tunggal berbunyi.

Raja mengangkat tangannya, dan sambil membisu pasukan Mark mulai bergerak. Paling depan berjalan dua belas anak buah istana, para Penunggang termasyhur. Lalu Raja mengikuti, dengan Eomer di sebelah kanannya. Ia berpamitan pada Eowyn yang berdiri di Hold atas sana, dan kenangan itu sangat memedihkan; tapi kini ia memusatkan perhatian pada jalan di depannya.

Di belakangnya Merry menunggangi Stybba, berdampingan dengan para utusan dari Gondor, dan di belakang mereka dua belas lagi anak buah istana. Mereka melewati barisan panjang orang-orang yang menunggu dengan wajah tabah dan keras. Tapi ketika mereka sudah hampir sampai ke ujung barisan, salah satu mendongakkan kepala dan sekilas menatap hobbit itu dengan tajam.

Seorang pemuda, pikir Merry ketika membalas tatapan itu, tidak begitu tinggi dan tegap seperti kebanyakan yang lain. Merry menangkap kilauan mata kelabu jernih; hatinya menggigil, karena tiba-tiba terlintas dalam pikirannya bahwa wajah itu mencerminkan orang tanpa harapan yang sedang menyongsong kematian. Mereka terus melaju di jalan, di samping Snowbourn yang mengalir deras di atas bebatuan; melewati dusun-dusun kecil Underharrow dan Upbourn, di mana wajah-wajah murung perempuan mengintip keluar dari balik pintu gelap; demikianlah,

tanpa bunyi terompet, harpa, atau, nyanyian, perjalanan besar ke Timur itu diawali. Perjalanan yang banyak dikisahkan dalam lagulagu Rohan sampai masa-masa kehidupan manusia setelahnya.

Dari Dunharrow yang gelap di pagi buta bersama para serdadu dan kapten melajulah putra Thengel: ke Edoras ia datang, ke balairung kuno para pengawal Mark, berselubung kabut; dengan papan papan keemasan terkurung kegelapan. Berpamitan ia pada rakyatnya yang merdeka, pada perapian dan takhta, dan tempat-tempat keramat, di mana sejak lama ia berpesta pora sebelum datangnya senja.

Terus maju sang Raja, meninggalkan ketakutan, takdir ada di depannya. Kesetiaan dimilikinya; sumpah-sumpah sudah diambilnya, semua menepatinya. Majulah Theoden. Lima hari lima malam ke timur mereka melaju, kaum Eorlingas, melintasi Folde dan Fenmarch dan hutan Firien, enam ribu tombak pergi ke Sunlending, Mundburg nan perkasa di bawah Mindolluin, Kota para raja laut di kerajaan Selatan dikepung musuh, dikelilingi api. Ajal mendorong mereka maju. Kegelapan menyergap, kuda dan penunggangnya; derap kaki kuda di kejauhan ditelan keheningan: begitu kata lagu-lagunya.

Benarlah, Raja sampai di Edoras di tengah kegelapan, meski saat itu baru tengah hari. Di sana Ia hanya berhenti sebentar untuk memperkuat pasukannya dengan tiga barisan Penunggang yang terlambat datang ke apel siaga. Setelah makan Ia bersiap-siap berangkat lagi, dan berpamitan pada pendampingnya. Tapi Merry untuk terakhir kali memohon agar tidak dipisahkan darinya.

“Sudah kukatakan padamu, ini bukan perjalanan untuk kuda seperti Stybba,” kata Theoden. “Dan dalam pertempuran yang akan kami hadapi di padangpadang Gondor, apa yang akan kaulakukan, Master Meriadoc, meski kau ksatria pedang dan berjiwa lebih besar daripada ukuran tubuhmu?”

“Tentang itu, siapa yang tahu?” jawab Merry. “Tapi, Tuanku, mengapa kau menerimaku sebagai ksatria pedang, kalau bukan untuk mendampingimu? Aku tidak mau diriku dikisahkan dalam lagu-lagu sebagai orang yang selalu ditinggalkan!”

“Aku menerimamu demi keselamatanmu,” jawab Theoden, “juga agar kau menaati apa yang kuperintahkan. Tak ada Penunggang kami yang bisa membawamu, sebab kau akan jadi beban. Seandainya pertempuran berlangsung di depan gerbangku, mungkin tindakanmu akan dipuji-puji kaum pemusik; tapi dari sini ke Mundburg di mana Denethor menjadi penguasa, masih seratus dua league

jaraknya. Aku takkan mengatakan apa pun lagi." Akhirnya Merry membungkuk dan pergi dengan sedih, sambil menatap barisan penunggang kuda. Pasukan-pasukan sudah mulai bersiap-slap berangkat: orang-orang mengatur pelana, mengencangkan Pengikat, mengelus kuda-kuda; beberapa memandang gelisah ke langit yang semakin mendung. Diam-diam seorang Penunggang mendekat dan berbisik ke telinga si hobbit. "Saat kemauan dihalangi, ada jalan terbuka, begitu pepatah kami," ia berbisik, "dan aku sendiri sudah menemukan jalan itu."

Merry menengadah dan melihat bahwa orang itu ternyata pemuda Penunggang yang diperhatikannya tadi pagi. "Kau pasti ingin ikut ke mana pun Penguasa Mark pergi; bisa kulihat pada wajahmu."

"Memang," kata Merry. "Kalau begitu, kau ikut aku," kata si Penunggang. "Akan kubawa kau duduk di depanku, di bawah jubahku, sampai kita berada jauh di tengah padang, dan kegelapan sudah semakin kelam. Kebaikan semacam ini tak boleh ditolak. Jangan bicara lagi pada siapa pun, ikutlah aku!"

"Terima kasih banyak," kata Merry. "Terima kasih, Sir, meski aku tak kenal namamu."

"Kau tidak tahu?" kata Penunggang itu lembut. "Kalau begitu, panggillah aku Dernhelm."

Maka ketika Raja berangkat, di depan Dernhelm duduklah Meriadoc si hobbit, dan kuda jantan besar, Windfola, yang tidak keberatan dengan beban itu, karena Dernhelm tidak seberat kebanyakan orang lain, meski ia lincah dan sosoknya tegap. Mereka melaju terus ke dalam gelap. Di kerimbunan semak-semak willow tempat Snowbourn mengalir masuk ke Entwash, dua belas league dari Edoras, mereka berkemah malam itu.

Lalu maju terus melintasi Folde; melewati Fenmarch, di mana hutan-hutan besar pohon ek merayapi lerenglereng perbukitan di sebelah kanan mereka, di bawah bayangan Halifirien yang gelap, dekat perbatasan Gondor; di sebelah kiri mereka, kabut menyelimuti rawa-rawa yang digenangi air dari muara-muara Entwash. Dan ketika mereka berjalan maju, datang selentingan tentang perang di Utara. Orang-orang yang berkeliaran sendirian, membawa kabar tentang musuh-musuh yang menyerang perbatasan timur mereka, tentang pasukan-pasukan Orc yang berjalan di Wold di Rohan.

"Maju terus! Maju terus!" teriak Eomer. "Sudah terlambat sekarang untuk menyimpang. Rawa-rawa Entwash akan melindungi barisan belakang kita. Kita perlu kecepatan. Maju terus!"

Demikianlah Raja Theoden keluar dari wilayahnya sendiri, jalan yang panjang terbentang mil demi mil, dan bukit-bukit mercu suar melintas berbaris: Calenhad, Min-Rimmon, Erelas, Nardol. Tapi api mereka sudah padam. Semua daratan tampak kelabu dan diam; bayangan gelap di depan mereka semakin kelam, dan harapan sudah pudar di hati masing-masing.

Penyerbuan Gondor

Pippin dibangunkan oleh Gandalf. Di kamar mereka lilin-lilin dinyalakan, sebab hanya cahaya redup senja yang masuk dari jendela-jendela; udara pengap, seakan-akan halilintar sedang mendekat.

“Jam berapa sekarang?” kata Pippin sambil menguap. “Sudah lewat jam kedua,” kata Gandalf “Sudah saatnya bangun dan berpakaian pantas. Kau dipanggil Penguasa Kota untuk diberitahu tugas-tugas barumu.”

“Apakah dia akan memberikan sarapan?”

“Tidak! Aku yang menyediakannya hanya itu yang akan kauterima sampai tengah hari. Sekarang makanan dibagi-bagikan menurut perintah.”

Pippin memandang sedih jatahnya-sepotong kecil roti dan olesan mentega yang menurutnya sangat sedikit, berikut secangkir susu.

“Kenapa kau membawaku kemari?” katanya.

“Kau tahu betul kenapa,” kata Gandalf. “Agar kau tidak melakukan kenakalan lagi; kalau kau tidak suka berada di sini, ingatlah bahwa kau sendiri penyebabnya.” Pippin diam saja. Tak lama kemudian, Pippin berjalan bersama Gandalf sepanjang selasar yang dingin, menuju pintu Serambi Menara. Di sana Denethor duduk dengan murung, seperti labah-labah tua yang sabar, pikir Pippin; ia seperti belum bergerak sejak kemarin. Ia menawarkan kursi pada Gandalf, tapi Pippin dibiarkan sendiri untuk beberapa saat, tidak dihiraukan. Akhirnya pria tua itu berbicara kepadanya, “Nah, Master Peregrin, kuharap hari kemarin sudah kaumanfaatkan dengan baik, untuk kesenanganmu? Meski aku khawatir makanan di kota ini tidak semelimpah yang kauharapkan.”

Pippin merasa kurang enak, rupanya hampir semua yang ia katakan atau lakukan, entah bagaimana bisa diketahui Penguasa Kota, dan banyak juga pikirannya yang bisa ditebak. Ia tidak menjawab. “Apa yang akan kaulakukan untuk melayaniku?”

“Kupikir Anda akan memberitahukan tugasku, Sir.”

“Akan kuberitahukan, kalau aku sudah tahu kemampuanmu,” kata Denethor. “Dan itu mungkin bisa secepatnya kuketahui kalau kau tetap bersamaku. Pelayan kamarku meminta izin pergi ke asrama serdadu di luar, jadi kau akan menggantikan dia untuk sementara. Kau akan melayaniku, membawa pesanpesan,

dan berbicara padaku, kalau perang dan perundingan masih menyisakan waktu senggang bagiku. Bisakah kau menyanyi?”

“Ya,” kata Pippin. “Ya, cukup baik kalau untuk bangsaku sendiri. Tapi kami tak punya lagu-lagu yang pantas untuk ruang balairung besar dan di saat buruk seperti ini, Lord. Kami jarang bernyanyi tentang topik yang mengerikan, paling-paling tentang hujan atau angin. Dan kebanyakan lagu-lagu yang kukenal berkisah tentang hal-hal yang membuat kami tertawa; atau tentang makanan dan minuman, tentu saja.”

“Dan mengapa lagu-lagu seperti itu kurang pantas dinyanyikan di serambiku, atau di masa gelap seperti sekarang? Bukankah kami yang sudah lama hidup di bawah Bayang-Bayang boleh mendengarkan gema dari negeri yang tidak diganggu kegelapan? Dengan demikian, kami akan merasa penjagaan kami tidak sia-sia, meski mungkin ucapan terima kasih tak pernah kami terima.” Pippin jadi gelisah.

Ia tidak begitu senang harus menyanyikan lagu dari Shire untuk Penguasa Minas Tirith, apalagi lagu-lagu jenaka yang paling dikenalnya; lagu-lagu itu agak terlalu, ah … terlalu kasar untuk kesempatan seperti sekarang. Tapi untuk sementara Ia terhindar dari cobaan itu. Ia tidak diperintahkan menyanyi. Denethor berbicara pada Gandalf, menanyakan kaum Rohirrim dan kebijakan-kebijakan mereka, serta kedudukan Eomer, keponakan Raja. Pippin kagum menyaksikan pengetahuan luas sang Penguasa tentang bangsa yang tinggal jauh, padahal pasti sudah lama sekali Denethor tidak pergi ke luar negerinya. Akhirnya Denethor melambaikan tangannya ke arah pippin dan menyuruhnya pergi.

“Pergilah ke gudang senjata di Benteng,” katanya, “ambillah di sana seragam dan perlengkapan untuk kaupakai di Menara. Sudah disiapkan. Sudah kuperintahkan kemarin. Kembalilah kalau kau sudah mengenakannya!” Begitulah, tak lama kemudian Pippin sudah berpakaian aneh, semuanya serba hitam dan perak. Ia memakai hauberk kecil, cincin-cincinnya mungkin ditempa dari baja, tapi hitam legam; dan sebuah helm bermahkota tinggi dengan sayap hitam kecil di kedua sisinya, di tengah-tengahnya terdapat hiasan bintang perak.

Di atas baju logamnya ada rompi pendek berwarna hitam, dan pada dadanya ada sulaman lambang pohon perak. Pakaiannya yang lama dilipat dan disimpan. Ia diperbolehkan menyimpan jubah kelabu dari Lorien, tapi tak boleh memakainya saat sedang bertugas. Seandainya Ia tahu, sekarang ia benar-benar mirip Emil Pheriannath, pangeran kaum Halfling, seperti julukan yang diberikan orang-orang kepadanya; tapi ia merasa tidak nyaman. Dan kemuraman mulai membebani

semangatnya. Sepanjang hari itu gelap dan suram. Sejak fajar tanpa matahari, sampai sore bayangan gelap semakin kelam, dan semua yang berada di Kota merasa tertekan. Jauh di atas, sebuah awan besar melayang perlahan ke arah barat dari Negeri Hitam, melahap cahaya, diterbangkan angin perang; tapi di bawah, udara diam tak bergerak, seolah-olah seluruh Lembah Anduin menunggu datangnya badai dahsyat yang membawa malapetaka.

Sekitar jam kesebelas, Pippin dibebaskan sebentar dari tugasnya. Ia keluar mencari makanan dan minuman untuk menghibur hatinya yang murung dan membuat tugasnya melayani lebih terdukung. Di ruang makan ia bertemu lagi dengan Beregond, yang baru saja datang dari tugas melintasi Pelennor ke Menara Penjagaan di atas Jalan Layang. Berdua mereka berjalan ke dinding, karena Pippin merasa seperti dipenjara bila berada di dalam ruangan, dan merasa pengap meski berada di benteng tinggi.

Sekarang mereka duduk berdampingan lagi di relung yang menghadap ke timur, di mana sehari sebelumnya mereka makan dan minum. Saat itu matahari terbenam, tapi kesuraman besar sudah menjulur jauh ke Barat. Sesaat sebelum terbenam ke dalam Laut, barulah Matahari bisa lolos sejenak untuk mengirimkan seberkas sinar, sebagai salam pamit sebelum malam tiba; tepat pada saat yang sama, Frodo juga melihatnya ketika Ia berada di Persimpangan Jalan; cahaya itu menyentuh kepala raja yang sudah jatuh. Namun padang-padang Pelennor, di bawah bayangan Mindolluin tidak tersapu oleh berkas eahaya itu; mereka tampak cokelat dan layu. Pippin merasa sudah bertahun-tahun yang lalu duduk di sana, pada suatu saat yang setengah terlupakan, ketika ia masih seorang hobbit, pengembara riang yang tidak banyak tersentuh hatinya oleh bahaya-bahaya yang sudah dilaluinya. kini Ia telah menjadi serdadu kecil di sebuah kota yang sedang bersiap-siap menghadapi serbuan besar, berpakaian dengan gaya Menara

Penjagaan yang gagah namun muram. Seandainya saat dan tempatnya berbeda, mungkin Pippin akan senang dengan pakaiannya yang baru, tapi sekarang Ia tahu bahwa ia bukan memainkan peran dalam suatu pertunjukan; Ia benar-benar melayani seorang majikan yang keras, dalam situasi berbahaya yang sangat dahsyat. Hauberk yang dipakainya sangat mengganggu, helmnya pun terasa membebani. Jubahnya sudah Ia letakkan di bangku. Ia mengalihkan pandangannya yang letih dan padang-padang gelap di bawah, dan menguap. Lalu Ia mengeluh.

“Kau jemu hari ini?” kata Beregond.

“Ya,” kata Pippin, “sangat jemu karena menganggur dan menunggu. Aku hanya menganggur di depan pintu kamar majikanku selama berjam-jam, sementara dia berembuk dengan Gandalf, Pangeran, dan orang-orang penting lain. Aku tidak biasa meladeni orang lain sementara mereka makan, Master Beregond. Itu cobaan berat bagi seorang hobbit. Pasti kaupikir aku seharusnya merasa terhormat. Tapi apa gunanya kehormatan seperti itu? Apa gunanya makanan dan minuman di bawah bayangan gelap yang menjalar ini? Apa artinya ini? Bahkan udara kelihatan tebal dan cokelat! Seringkah kau mengalami kesuraman semacam ini bila angin datang dan Timur?”

“Tidak,” kata Beregond, “ini bukan cuaca dari dunia ini. Ini alat buatan Penguasa Kegelapan yang keji; semacam panggangan asap dan Gunung Api, yang dikirimkannya untuk menggelapkan hati dan pikiran. Dan memang itulah yang terjadi. Kuharap Lord Faramir kembali. Dia tidak akan cemas. Tapi siapa yang tahu apakah dia akan kembali, menyeberangi Sungai keluar dan Kegelapan?”

“Ya,” kata Pippin, “Gandalf juga sangat cemas. Rupanya dia kecewa tidak menemukan Faramir di sini. Dan dia sendiri, ke manakah perginya? Dia meninggalkan Dewan Penasihat Raja sebelum makan tengah hari, dan kelihatannya dia sedang resah. Jangan-jangan dia mendapat firasat kabar buruk.”

Tiba-tiba, sementara bercakap-cakap, mereka terkejut hingga terdiam membisu, membeku seperti batu yang memasang telinga. Pippin gemetaran, meringkuk dengan tangan menekan telinga; tapi Beregond yang sedang memandang ke luar dinding benteng ketika membicarakan Faramir, tetap berdiri, kaku, melotot terkejut. Pippin kenal teriakan mengerikan yang didengarnya: sama dengan yang pernah Ia dengar di Marish di Shire, tapi kini sudah semakin besar kekuatan dan kekejiannya, menusuk hati dengan keputusasaan beracun. Akhirnya Beregond berbicara dengan susah payah.

“Mereka sudah datang!” katanya. “Kerahkan keberanianmu dan lihatlah! Banyak makhluk jahat di bawah.” Dengan enggan Pippin memanjat bangku dan memandang dan atas tembok. Padang Pelennor terhampar samar-samar di bawahnya, semakin jauh semakin kabur ke arah garis samar-samar Sungai Besar. Tapi kini di tengah angkasa di bawahnya, Ia melihat lima sosok mirip burung, mengerikan seperti burung pemakan bangkai, tapi lebih besar daripada elang, kejam seperti elmaut, melayang cepat melintasi padang, bagai bayangan malam yang datang terlalu awal. Kadang-kadang mereka menukik mendekat, terbang hampir dalam jarak tembakan panah dan tembok, kadang terbang menjauh

berputar-putar. “Penunggang Hitam!” gerutu Pippin. “Penunggang Hitam di udara! Tapi lihat, Beregond!” teriaknya.

“Mereka mencari sesuatu, bukan? Lihat bagaimana mereka berputar-putar dan menukik, selalu ke titik di bawah sana! Dan bisakah kau melihat sesuatu bergerak di tanah? Benda-benda kecil gelap. Ya, orang-orang berkuda empat atau lima! Ah! Aku tidak tahan! Gandalf! Gandalf, tolong selamatkan kami!” Lagi terdengar teriakan panjang melengking, lalu menghilang, dan Pippin menjatuhkan diri dan tembok, terengah-engah seperti hewan yang diburu. Di antara teriakan itu, samar-samar dan sangat jauh ia mendengar bunyi terompet di bawah, berakhir dengan nada tinggi panjang.

“Faramir! Lord Faramir! Itu bunyi terompetnya!” teriak Beregond. “Pemberani! Tapi bagaimana dia bisa selamat sampai ke Gerbang, kalau elang-elang jahat itu punya senjata lain selain ketakutan? Tapi lihat! Mereka maju terus. Mereka akan sampai ke Gerbang. Tidak! Kuda-kuda mereka kocar-kacir ketakutan. Lihat! Penunggangnya terlempar jatuh; mereka lari. Tidak, satu masih di atas kuda, tapi dia kembali pada yang lainnya. Pasti itu Kapten kita, dia bisa mengendalikan manusia maupun hewan. AhI salah satu makhluk busuk itu menukik ke arahnya. Tolong! Tolong! Tak adakah yang membantunya? Faramir!”

Lalu Beregond melompat dan lari ke dalam gelap. Malu karena merasa takut sementara Beregond dan pasukan Pengawal lebih memikirkan kapten yang disayanginya, Pippin bangkit dan mengintip atas. Saat itu ia menangkap kilatan putih dan perak datang dari Utara, seperti bintang kecil di bawah, di atas padang-padang yang diselubungi senja. Gerakannya secepat panah dan semakin besar ketika mendekat, bergabung cepat dengan keempat orang yang berlari menuju Gerbang.

Pippin seolah-olah melihat cahaya pudar memancar darinya, dan bayangan-bayangan gelap pun menyingkir; ketika kilatan itu semakin dekat, ia serasa mendengar suara besar berteriak, seperti gema di tembok-tembok.

“Gandalf!” teriaknya. “Gandalfl Dia selalu datang di saat-saat paling gelap. Maju terus! Maju, Penunggang Putih! Gandalf, Gandalf?” ia berteriak liar, seperti penonton lomba besar yang bersorak-sorai mendorong semangat pelari yang sudah di atas angin.

Tapi bayangan-bayangan gelap yang menyambar sudah melihat pendatang baru itu. Salah satu berputar ke arahnya; Pippin rasanya melihat Gandalf mengangkat tangan, dan dari tangan itu keluar seberkas cahaya putih yang

menusuk ke atas. Nazgul itu meraung panjang dan terbang menjauh; keempat makhluk lainnya bimbang, lalu terbang cepat ke atas, melingkarlingkar, dan lenyap ditelan awan rendah di timur; untuk sejenak Padang Pelennor tidak begitu gelap lagi. Pippin memperhatikan; ia melihat penunggang kuda tadi dan Penunggang Putih bertemu dan berhenti, menunggu mereka yang berjalan kaki. Sekarang banyak orang bergegas keluar dan Kota; tak lama kemudian, mereka semua hilang dari pandangan di bawah dinding luar, dan Pippin tahu mereka sudah masuk ke Gerbang.

Karena menduga mereka akan segera menuju Menara dan ke Pejabat Istana, ia bergegas pergi ke jalan masuk benteng. Di sana banyak orang lain bergabung dengannya, yang sudah menyaksikan pacuan dan penyelamatan, dari atas dinding. Segera sesudah itu terdengar bunyi hiruk-pikuk di jalan-jalan yang menuju ke atas, dari lingkaran-lingkaran luar; terdengar banyak sorak sorai dan seruan nama Faramir dan Mithrandir. Lalu Pippin melihat obor-obor dan dua penunggang kuda berjalan lambat, diikuti kerumunan orang yang berdesakan. Satu penunggang berpakaian putih, tapi sudah tidak bersinar lagi, kelihatan pucat dalam cahaya senja, seolah-olah apinya sudah padam atau terselubung; satunya lagi berkulit gelap dan kepalanya tertunduk.

Mereka turun dari kuda masing-masing, dan sementara para pengurus kuda mengambil Shadowfax serta kuda satunya, kedua penunggang itu menghampiri penjaga gerbang: Gandalf berjalan tegap, jubah kelabunya tersingkap ke belakang, matanya masih menyala-nyala; orang satunya berpakaian serbahijau, berjalan perlahan dan agak terhuyung-huyung, seperti orang yang letih atau terluka. Pippin mendesak ke depan saat mereka lewat di bawah lampu lengkungan gerbang; ketika melihat wajah Faramir yang pucat, ia menarik napas kaget. Wajah Faramir menunjukkan ekspresi ketakutan atau kecemasan yang luar biasa, tapi Ia sudah berhasil mengatasinya dan sudah kembali tenang: Ia berdiri gagah dan murung ketika berbicara dengan penjaga, dan Pippin yang memandangnya melihat bahwa ia mirip sekali dengan kakaknya, Boromir.

Sejak awal Pippin menyukai Boromir karena sikapnya yang agung namun ramah. Entah mengapa tiba-tiba hatinya sangat terharu melihat Faramir, suatu perasaan yang belum pernah dialaminya. Faramir mempunyai pembawaan agung, seperti kadang-kadang ditunjukkan oleh Aragorn; mungkin tidak seagung Aragorn, tapi juga tidak semisterius dan menjaga jarak seperti Aragorn: salah satu dari Raja-Raja Manusia yang dilahirkan di masa belakangan, namun menyimpan kebijakan dan kemurungan bangsa Peri. Sekarang Pippin tahu mengapa Beregond menyebut

nama Faramir dengan penuh kasih sayang. Dia kapten yang mampu membuat anak buahnya mau mengikutinya, dan Beregond pun mau mengikutinya, sampai ke bawah bayang-bayang sayap hitam sekalipun.

“Faramir!” teriak Pippin, bersama-sama semua yang lain. “Faramir!” Dan Faramir, menangkap suaranya yang asing di tengah kegemparan penduduk Kota, berputar dan memandangnya terheran-heran.

“Dari mana kau datang?” katanya. “Seorang Halfling, dan memakai seragam Menara! Dari mana …?” Tapi Gandalf melangkah mendekati Faramir dan berkata, “Dia datang bersamaku dan negeri kaum Halfling,” katanya.

“Dia datang bersamaku. Tapi janganlah kita berlama-lama di sini. Masih banyak yang harus dibicarakan dan dilakukan, dan kau letih. Dia akan ikut bersama kita. Sudah seharusnya, sebab dia harus mendampingi tuannya lagi sekarang ini. Ayo, Pippin, ikut kami!”

Akhirnya mereka sampai ke ruangan pribadi Penguasa Kota. Di dalam ruangan itu beberapa kursi empuk mengelilingi kompor arang; anggur dihidangkan; di sana Pippin, hampir tidak kelihatan, berdiri di belakang kursi Denethor dan tidak merasa letih, karena ia sangat bergairah mendengarkan semua yang dibahas. Ketika Faramir sudah mengambil roti putih dan minum seteguk anggur, ia duduk di kursi rendah di sisi kiri ayahnya.

Agak jauh di sisi lainnya, Gandalf duduk di kursi kayu berukir; mulanya la seperti tertidur. Sebab mula-mula Faramir hanya membicarakan tugas yang diembannya ketika la berangkat sepuluh hari yang lalu, dan ia membawa kabar tentang Ithilien serta gerakan Musuh dan sekutusekutunya; la juga menceritakan pertempuran di jalan, saat orang-orang Harad dan hewan besar mereka digulingkan: begitulah seorang kapten melapor kepada atasannya perkara-perkara yang sudah sering didengar, hal-hal sepele dalam pertempuran perbatasan yang kini tampak siasia dan remeh, setelah dilucuti kemasyhurannya. Lalu tiba-tiba Faramir memandang Pippin.

“Tapi sekarang kita sampai ke masalah-masalah aneh,” katanya. “Sebab ini bukan Halfling pertama yang kulihat, yang muncul dari legenda utara dan masuk ke negeri-negeri Selatan.”

Mendengar itu Gandalf duduk tegak dan mencengkeram lengan kursinya; tapi ia tidak mengatakan apa pun, dengan sorot matanya ia menghentikan seruan kaget yang akan keluar dari bibir Pippin. Denethor memandang wajah-wajah mereka dan menganggukkan kepala, seolah menyatakan bahwa sudah cukup banyak yang

dibacanya pada wajah mereka, sebelum mereka sendiri membuka suara. Dengan perlahan-lahan, sementara yang lain duduk diam dan tenang, Faramir menceritakan kisahnya, sambil memandang Gandalf, meski sesekali tatapannya beralih pada Pippin, seolah-olah untuk menyegarkan ingatan akan hobbit lain yang pernah dilihatnya. Ketika ceritanya sampai pada pertemuan dengan Frodo dan pelayannya serta kejadian-kejadian di Henneth Annun, Pippin menyadari bahwa tangan Gandalf yang mencengkeram lengan kursinya yang berukir tampak gemetar. Sekarang tangan itu kelihatan putih dan sangat tua, dan saat Pippin memandangnya, mendadak getaran ketakutan menyerangnya dan Ia menyadari bahwa Gandalf sendiri juga khawatir, bahkan takut. Udara di ruangan itu pengap dan diam.

Akhirnya, ketika Faramir menceritakan perpisahannya dengan para pengembara itu, serta niat mereka untuk pergi ke Cirith Ungol, suaranya jadi terbata-bata; ia menggelengkan kepala dan mengeluh. Lalu Gandalf melompat berdiri.

“Cirith Ungol? Lembah Morgul?” katanya. “Waktunya, Faramir, waktunya! Kapan kau berpisah dengannya? Kapan mereka akan sampai ke lembah terkutuk itu?”

“Aku berpisah dengan mereka pada pagi dua hari yang lalu,” kata Faramir. “Dari sana jaraknya lima belas league ke lembah Morgulduin kalau mereka berjalan lurus ke selatan; lalu mereka masih berada lima league di sebelah barat Menara terkutuk. Dengan kecepatan paling tinggi, mereka tak mungkin bisa sampai ke sana sebelum hari ini, dan mungkin mereka belum sampai di sana. Aku tahu apa yang kau khawatirkan. Tapi kegelapan ini bukan karena petualangan mereka.”

“Awalnya kemarin sOrc, seluruh Ithilien tertutup bayang-bayang gelap tadi malam. Sudah jelas bahwa Musuh telah lama merencanakan untuk menyerang kita, dan saatnya sudah ditentukan sebelum para pengembara itu pergi dari perlindunganku.” Gandalf melangkah mondar-mandir. “Pagi dua hari yang lalu, sudah hampir tiga hari perjalanan! Seberapa jauh tempat berpisah itu?”

“Sekitar dua puluh lima league seukuran jarak terbang burung,” jawab Faramir. “Tapi aku tak mungkin datang lebih cepat. Kemarin sore aku berada di Cair Andros, pulau panjang di Sungai sebelah utara yang masih kita pertahankan; dan kuda-kuda disimpan di tebing sebelah sini. Ketika kegelapan semakin pekat, aku tahu bahwa kita perlu bergerak cepat, jadi aku pergi ke sana bersama tiga orang lain yang juga bisa berkuda. Sisa pasukanku kukirim ke selatan untuk

memperkuat benteng di arungan Osgiliath. Kuharap tindakanku tidak salah?" Ia memandang ayahnya. "Salah?" seru Denethor, matanya mendadak berkilat-kilat. "Mengapa kau

bertanya? Orang-orang itu di bawah perintahmu. Atau kau meminta penilaianku atas setiap tindakanmu? Kau bersikap merendah di depanku, padahal sudah lama kau berpaling dari nasihatku. Lihat, kau bicara dengan sangat fasih, seperti biasa; tapi kulihat matamu terus-menerus memandang Mithrandir, untuk meyakinkan apakah kau sudah berbicara dengan baik atau terlalu banyak? Sudah lama dia menguasai hatimu."

"Anakku, ayahmu memang sudah tua, tapi belum pikun. Aku bisa melihat dan mendengar, seperti biasanya; hanya sedikit dari apa yang hanya setengahnya kau ungkapkan atau tidak kau ungkapkan, yang tersembunyi dariku. Aku tahu jawaban atas banyak teka-teki! Sayang sekali, sayang sekali tentang Boromir!"

"Kalau apa yang kulakukan membuatmu gusar, Ayah," kata Faramir tenang, "aku menyesal tidak mendapatkan nasihatmu sebelum beban pengambilan keputusan yang begitu berat dipikulkan padaku."

"Akankah itu berpengaruh pada keputusanmu?" kata Denethor. "Kurasa kau tetap akan berbuat hal yang sama. Aku kenal betul sifatmu. Kau selalu ingin tampil agung dan murah hati, seperti raja zaman dahulu; anggun dan lembut. Mungkin sikap itu pantas bagi seorang bangsawan, kalau dia duduk di atas takhta dan di masa damai. Tapi di masa-masa genting, kelembutan bisa membuahkan kematian."

"Biarlah kalau itu mesti terjadi," kata Faramir. "Biarlah?" teriak Denethor. "Yang mati bukan hanya dirimu, Lord Faramir, tapi juga ayahmu, dan seluruh rakyatmu, padahal tugasmulah melindungi mereka sekarang, setelah Boromir tewas."

"Apakah Ayah berharap kami bertukar tempat?" kata Faramir. "Ya, itu yang kuharapkan," kata Denethor. "Sebab Boromir setia padaku, bukannya menjadi murid seorang penyihir. Dia pasti ingat kegawatan situasi ayahnya, dan tak akan membuang sia-sia apa yang dipersembahkan keberuntungan pada kita. Dia pasti akan membawa hadiah besar untukku." Sejenak Faramir tak sanggup menahan diri. "Kuharap Ayah ingat, mengapa aku, dan bukan dia, yang pergi ke Ithilien. Pada kesempatan itu, setidaknya nasihatmulah yang berlaku, belum lama ini. Penguasa Kota-lah yang menugaskan Boromir berangkat pergi." "Jangan mengaduk-aduk kepahitan yang telah kuramu bagi diriku sendiri," kata Denethor. "Bukankah sudah bermalam-malam aku merasakannya di lidahku, firasat bahwa

masih ada hal lebih buruk menungguku? Dan begitulah kenyataannya. Andai saja kejadiannya tidak seperti ini! Andai saja benda itu jatuh ke tanganku!"

"Kau tak perlu menyesal!" kata Gandalf "Tak mungkin Boromir membawanya padamu. Dia sudah mati, dan dia mati dengan pantas; semoga dia beristirahat dalam damai! Tapi kau menipu dirimu sendiri. Boromir tergoda oleh benda itu, dan dengan mengambilnya dia akan hancur. Dia pasti akan menyimpannya sendiri, dan saat dia kembali, kau takkan mengenali putramu lagi."

Wajah Denethor menjadi kaku dan dingin. "Kau merasa sulit mengendalikan Boromir, bukan?" katanya perlahan. "Tapi aku ayahnya, dan aku yakin dia akan membawa benda itu padaku. Mungkin kau bijak, Mithrandir, tapi dengan segala kehalusanmu itu kebijakan bukan hanya milikmu seorang. Masih ada saran-saran yang bukan dari penyihir, dan bukan juga dari orang bodoh yang bertindak terburu-buru. Dalam hal ini, aku punya lebih banyak pengetahuan dan kebijakan daripada yang kauduga."

"Kalau begitu, bagaimanakah kebijakanmu itu?" kata Gandalf. "Aku cukup jeli untuk melihat bahwa ada dua kebodohan yang mesti dihindari. Menggunakan benda ini sangatlah berbahaya. Saat ini, mempercayakannya pada seorang Halfling tolol dan menyuruhnya masuk ke negeri Musuh, seperti yang kaulakukan, dan juga putraku ini, sungguh suatu kegilaan." "Dan apakah yang akan dilakukan Lord Denethor?"

"Dua-duanya tidak. Tapi yang pasti, dengan alasan apa pun, Denethor takkan membahayakan benda ini dan mengambil risiko kehancuran total bagi kita semua, andaikan benda ini sampai jatuh kembali ke tangan muusuh. Tidak, seharusnya benda itu tetap disembunyikan, jauh dan dalam. Tidak digunakan, menurutku, kecuali dalam keadaan sangat gawat, tapi harus disimpan di luar jangkauan Musuh, kecuali bila dia memperoleh kemenangan mutlak, sehingga apa pun-yang terjadi takkan mengganggu kita lagi, karena kita sudah mati."

"Kau hanya memikirkan Gondor, seperti biasanya, Tuanku," kata Gandalf "Tapi ada bangsa-bangsa lain dan nyawa-nyawa lain, dan waktu yang masih akan terus berlangsung. Dan aku, aku bahkan menaruh kasihan pada budak-budaknya." "Lalu ke mana orang-orang lain akan mencari bantuan, kalau Gondor jatuh?" jawab Denethor.

"Andaikan benda itu ada di ruang besi di benteng ini, kita takkan gemetar ngeri di bawah kegelapan, sambil mencemaskan hal terburuk; pemikiran kita pun takkan

terganggu. Kalau kau tak percaya aku bisa bertahan melewati ujian ini, berarti kau belum mengenalku."

"Bagaimanapun, aku tidak mempercayaimu," kata Gandalf. "Jika aku percaya, sejak dulu sudah kukirimkan benda itu ke sini, hingga terhindarlah aku dan orang-orang lain dari siksaan besar. Sekarang, setelah mendengarmu berbicara, aku bahkan makin tak percaya padamu, seperti aku tak percaya pada Boromir. Tidak, tahan dulu amarahmu! Aku pun tidak mempercayai diriku sendiri, dan aku menolak benda ini, andai pun diberikan sebagai hadiah. Kau kuat dan masih bisa mengendalikan dirimu sendiri dalam beberapa hal, Denethor, tapi jika kau memperoleh benda ini, dia akan mengalahkanmu. Meski dikubur di bawah kaki Mindolluin, dia masih akan menggerogoti pikiranmu saat kegelapan semakin tebal, dan perkara-perkara yang lebih buruk akan menimpa kita, menyusulnya dengan cepat."

Sejenak mata Denethor kembali berkilat-kilat ketika ia memandang Gandalf, dan sekali lagi Pippin merasakan kedua orang itu adu kekuatan dalam tatapan; namun kini sorot mata mereka seperti pisau yang berkilat-kilat sementara mereka saling menyerang. Pippin gemetar, khawatir akan terjadi suatu pukulan mengerikan. Tapi mendadak Denethor mengendur dan bersikap dingin lagi.

'"Jika aku begini! Jika kau begitu!" katanya. "Berandai-andai seperti itu sia-sia saja. Benda itu sudah masuk ke dalam Bayang-Bayang, dan pada waktunya nanti, kita akan tahu bencana apa yang menantinya, dan akan menimpa kita. Saatnya tak lama lagi. Dalam sedikit waktu yang masih tersisa, mudah-mudahan semua yang melawan Musuh dengan caranya masing-masing, bersatu dan tetap bersemangat tinggi, serta masih punya ketabahan untuk mati sebagai orang merdeka." Ia berbicara pada Faramir.

"Bagaimana menurutmu benteng di Osgiliath?"

"Tidak begitu kuat," kata Faramir. "Aku sudah mengirim pasukan dari Ithilien untuk memperkuatnya, seperti sudah kulaporkan tadi."

"Tidak cukup, kukira," kata Denethor. "Di sanalah pukulan pertama akan datang. Mereka memerlukan seorang kapten yang tangguh di sana." .

"Di sana dan di banyak tempat lainnya," kata Faramir, dan ia mengeluh. "Aduh, aku sedih sekali tentang kakakku yang sangat kucintai!" Ia bangkit berdiri.

"Sudah bolehkah aku pergi, Ayah?" Lalu Ia terhuyung-huyung dan bersandar ke kursi ayahnya. "Kau letih," kata Denethor. "Kau baru dari perjalanan jauh dan

berpacu cepat, di bawah bayang-bayang kejahatan di angkasa, begitulah kudengar."

"Jangan bicarakan hal itu!" kata Faramir. "Kalau begitu, kita tidak akan membicarakannya," kata Denethor. "Sekarang pergilah beristirahat sebisa mungkin. Besok keadaan akan semakin genting."

Kemudian semua memohon diri pada Penguasa Kota dan pergi beristirahat sebisa mungkin. Di luar gelap tanpa bintang ketika Gandalf, dengan Pippin di sampingnya, membawa sebuah obor kecil, berjalan menuju tempat penginapan mereka. Mereka tidak berbicara sampai mereka berada di belakang pintu tertutup. Pippin memegang tangan Gandalf.

"Katakan padaku," katanya, "apakah masih ada harapan? Untuk Frodo maksudku; atau setidaknya terutama bagi Frodo." Gandalf meletakkan tangannya di atas kepala Pippin.

"Sebenamya sejak dulu tidak banyak harapan," jawabnya. "Hanya harapan orang bodoh, kata orang-orang. Dan saat aku mendengar tentang Cirith Ungol …" Ia berhenti dan melangkah ke jendela, seakan-akan matanya bisa menembus kegelapan malam di Timur.

"Cirith Ungol!" gerutunya. "Kenapa lewat sana?" Ia memutar badannya. "Tadi jantungku hampir berhenti berdenyut, Pippin, ketika mendengar nama itu. Tapi sebenarnya aku merasa bahwa kabar yang dibawa Faramir mengandung harapan. Sebab sudah jelas sekarang bahwa Musuh telah membuka perang, dan sudah membuat gerakan pertama ketika Frodo masih bebas. Jadi, sekarang, selama beberapa hari matanya akan tertuju ke sana kemari, jauh dari negerinya sendiri. Tapi, Pippin, dari jauh bisa kurasakan ketergesaan dan ketakutannya. Dia sudah memulai lebih awal dan rencananya semula. Ada sesuatu yang mengusiknya." Gandalf berdiri merenung sejenak.

"Mungkin," gerutunya. "Mungkin kebodohanmu justru membantu, anakku. Coba lihat sekitar lima hari yang lalu dia menyadari bahwa kita sudah mengalahkan Saruman, dan sudah mengambil Batu itu. Tapi lantas kenapa? Toh kita tak bisa memanfaatkannya, atau memakainya tanpa sepengetahuan dia. Ah! Ada satu pertanyaan sekarang. Aragorn? Saat baginya sudah dekat. Dia kuat dan tangguh, Pippin; dia berani, tekadnya kuat, mampu memutuskan sendiri, dan berani mengambil risiko besar bila dibutuhkan. Mungkin itu masalahnya. Mungkin dia sudah memakai Batu itu dan menunjukkan dirinya pada Musuh, menantangnya, demi tujuan ini. Apakah memang begitu? Nah, kita takkan mengetahuinya sampai

para Penunggang Rohan datang, kalau mereka tidak terlambat. Hari-hari mendatang akan sangat buruk. Ayo kita tidur selagi masih sempat!"

"Tapi," kata Pippin.

"Tapi apa?" kata Gandalf. "Aku hanya mengizinkan satu tapi malam ini."

"Gollum," kata Pippin. "Bagaimana mungkin mereka malah bepergian bersamanya, bahkan mengikutinya? Dan aku tahu bahwa Faramir tidak menyukai tempat dia membawa Frodo dan Sam, seperti halnya kau. Apa masalahnya?"

"Aku tak bisa menjawab sekarang," kata Gandalf. "Tapi dalam hati aku sudah menduga bahwa Frodo dan Gollum akan bertemu sebelum akhir cerita. Demi kebaikan, atau demi kejahatan. Tapi aku tak mau membahas Cirith Ungol malam ini. Aku mengkhawatirkan pengkhianatan; pengkhianatan oleh makhluk malang itu. Tapi apa yang harus terjadi biarlah terjadi. Ingat saja bahwa seorang pengkhianat bisa mengkhianati dirinya sendiri dan berbuat suatu kebaikan tanpa sengaja. Kadang-kadang hal semacam itu bisa terjadi. Selamat malam!"

Pagi berikutnya kelabu seperti senja berdebu, dan semangat orang-orang yang sempat terangkat dengan kedatangan Faramir, sekarang merosot lagi. Bayang-Bayang bersayap tidak tampak lagi hari itu, tapi sesekali, tinggi di atas kota, ada teriakan sayup-sayup, dan banyak yang mendengarnya berdiri kaget sambil merasakan sekelebat ketakutan, sementara yang tidak begitu kuat hatinya, gemetar dan menangis. Dan sekarang Faramir sudah pergi lagi.

"Mereka tidak membiarkan dia istirahat," bisik beberapa orang. "Penguasa kita terlalu-keras pada putranya, dan kini dia harus melakukan tugas dua orang, untuk dirinya sendiri dan demi dia yang sudah tiada."

Orang-orang terus memandang ke arah utara, sambil bertanya, "Di mana para Penunggang dari Rohan?"

Sebenarnya Faramir pergi bukan karena kemauannya sendiri. Tapi Penguasa Kota adalah pemimpin Dewan Penasihat, dan hari itu ia sama sekali tak mau menuruti saran orang lain. Pagi-pagi sekali Dewan Penasihat sudah dipanggil. Di sana semua kapten menilai bahwa menghadapi ancaman dari Selatan, kekuatan mereka tidak memadai untuk memulai serangan dari pihak mereka, kecuali bila para Penunggang Rohan datang. Sementara itu, mereka perlu mengambil posisi di tembok-tembok dan menunggu.

"Meski begitu, kita takkan begitu saja mengabaikan pertahanan di bagian luar, yang dibangun kaum Rammas dengan kerja keras. Dan Musuh harus membayar

mahal bila menyeberangi Sungai. Itu tak bisa dilakukannya, menyerang Kota dengan kekuatan penuh, baik di sebelah utara Cair Andros, karena ada rawa-rawa, atau ke selatan menuju Lebenniri, karena lebarnya Sungai, yang membutuhkan banyak kapal. Pasti dia akan mencoba menyerang Osgiliath, sama seperti ketika Boromir menghadangnya agar tak bisa masuk."

"Itu baru uji coba," kata Faramir. "Hari ini mungkin kita berhasil membuat Musuh membayar sepuluh kali lipat kehilangan kita dalam penyeberangan itu, tapi mungkin juga kita akan menyesali pertukaran itu. Sebab bagi musuh kehilangan satu pasukan tidak seberapa besar artinya, sedangkan bagi kita itu suatu kerugian besar. Dan menarik pasukan kita dari tempat itu untuk ditugaskan di tempat jauh, akan berbahaya kalau ternyata musuh berhasil menyeberang dengan kekuatan besar."

"Dan bagaimana dengan Cair Andros?" kata Pangeran. "Itu juga harus dipertahankan, kalau Osgiliath. dipertahankan. Jangan lupa bahaya di sebelah kiri. Kaum Rohirrim mungkin datang, mungkin tidak. Tapi Faramir sudah menceritakan tentang pasukan-pasukan yang semakin banyak menuju Gerbang Hitam. Lebih dari satu pasukan mungkin keluar dari gerbang itu, dan menyerang lebih dari satu jalan masuk."

"Banyak risiko yang harus diambil dalam perang," kata Denethor. "Cair Andros sudah dijaga, dan tak ada lagi pasukan yang bisa dikirim ke sana sejauh ini. Tapi aku tak mau menyerahkan Sungai dan Pelennor tanpa perjuangan-tidak kalau ada kapten di sini yang masih punya keberanian untuk melakukan kehendak penguasanya." Kemudian semua diam.

Tapi akhirnya Faramir berkata, "Aku tidak menentang kehendakmu, Ayah. Karena kau sudah kehilangan Boromir, aku akan pergi melakukan apa yang bisa kulakukan sebagai penggantinya … kalau Ayah memerintahkannya."

"Aku memerintahkanmu," kata Denethor. "Kalau begitu, selamat tinggal!" kata Faramir. "Tapi kalau aku kembali, kuharap anggapan Ayah tentang diriku lebih baik."

"Itu tergantung kondisimu saat kau kembali," kata Denethor.

Gandalf yang terakhir berbicara pada Faramir sebelum ia pergi ke timur. "Jangan sia-siakan hidupmu dengan sembrono atau karena dendam," katanya. "Kau akan dibutuhkan di sini, untuk hal-hal lain selain perang. Ayahmu mencintaimu, Faramir, dan dia akan ingat itu sebelum akhir perang. Selamat jalan!"

Maka Lord Faramir pun pergi lagi, membawa sepasukan orang yang mau atau bisa dibiarkan pergi. Di atas tembok, beberapa orang menatap melalui kegelapan ke arah reruntuhan kota, dan mereka bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di sana, karena pandangan mereka terhalang. Yang lain, seperti biasa, selalu melihat ke utara dan menghitung jarak ke Theoden di Rohan.

"Akan datangkah dia? Ingatkah dia persekutuan lama kita?" kata mereka. "Ya, dia akan datang," kata Gandalf, "meski mungkin terlambat. Coba pikirkan! Paling-paling Panah Merah itu baru dua hari yang lalu sampai ke tangannya, dan jarak ke sini dari Edoras sangat jauh."

Sudah malam ketika datang kabar baru. Seorang pria berkuda datang tergesa-gesa dari arungan, memberitahukan bahwa serombongan pasukan sudah keluar dari Morgul dan sudah mendekati Osgiliath; pasukan itu bergabung dengan resimen-resimen dari Selatan, kaum Haradrim yang kejam dan berbadan jangkung. "Kami juga mendengar bahwa Kapten Hitam lagi yang memimpin mereka, dan rasa takut kepadanya sudah terbang mendahuluinya ke seberang Sungai." Dengan kabar buruk itu, hari ketiga pun berakhir sejak Pippin datang ke Minas Tirith. Kebanyakan orang tidak tidur sekarang, sebab tipis sekali harapan bahwa Faramir akan bisa mempertahankan arungan itu untuk waktu lama.

Hari berikutnya, kegelapan sudah pekat sempurna dan tidak semakin kelam lagi, tapi justru semakin membebani hati orang-orang, dan ketakutan yang sangat besar menimpa mereka. Kabar buruk segera. datang lagi. Jalan masuk ke Anduin sudah dimenangkan oleh Musuh. Faramir mundur sampai ke dinding Pelennor, mengumpulkan anak buahnya di Benteng-Benteng Causeway; tapi jumlah musuh sepuluh kali lipat lebih besar.

"Seandainya dia bisa menang di Pelennor, musuhnya akan dekat sekali dengan pasukannya," kata utusan itu. "Musuh sudah membayar mahal atas penyeberangan itu, tapi tidak sebesar yang kita harapkan. Mereka telah menyusun rencana dengan baik. Sekarang baru ketahuan bahwa sudah lama mereka membangun diam-diam sejumlah besar rakit dan perahu di Osgiliath Timur. Mereka berbondong-bondong menyeberang bagai kumbang. Tapi Kapten Hitam-lah yang mampu mengalahkan kami. Tak banyak yang mampu berdiri dan tetap tabah, meski baru mendengar kedatangannya. Anak buahnya pun gemetar di depannya, dan mereka bersedia bunuh diri kalau diperintahkannya."

"Kalau begitu, aku lebih banyak dibutuhkan di sana daripada di sini," kata Gandalf, dan ia langsung pergi, kilau sosoknya segera memudar dari pandangan.

Sepanjang malam itu Pippin sendirian dan tak bisa tidur, berdiri di atas dinding dan memandang ke arah timur.

Lonceng-lonceng pagi hari baru saja berbunyi, seperti ejekan dalam kegelapan tanpa cahaya. Pippin melihat di kejauhan api mulai menyala, di keremangan tempat dinding-dinding Pelennor berdiri. Para penjaga berteriak keras, dan semua orang di Kota siap siaga. Sesekali ada kilasan merah, dan melalui udara mendung mereka bisa mendengar bunyi gemuruh sayupsayup. "Mereka sudah merebut tembok!" teriak orang-orang. "Mereka menembakinya sampai retak dan berlubang. Mereka datang!"

"Di mana Faramir?" teriak Beregond cemas. "Jangan katakan dia sudah jatuh!" Gandalf yang pertama-tama membawa kabar. Dengan beberapa penunggang kuda ia datang di tengah hari, berjalan sebagai barisan pendamping untuk sebarisan kereta. Kereta-kereta itu berisi orang-orang yang terluka, semua yang bisa diselamatkan dari reruntuhan Benteng Causeway. Segera ia pergi ke Denethor., Penguasa Kota sekarang duduk di sebuah ruangan di atas Serambi Menara Putih, dengan Pippin di sampingnya; melalui jendela-jendela yang kusam; ke utara dan selatan serta ke timur, ia memandang dengan matanya yang gelap, seolah-olah ingin menembus bayang-bayang malapetaka yang mengepungnya. Kebanyakan ia memandang ke arah Utara, dan kadang-kadang ia diam sejenak untuk mendengarkan, seakan-akan dengan seni kemahiran kuno ia bisa mendengar derap kaki kuda di padang jauh di sana.

"Apakah Faramir sudah datang?" tanyanya.

"Belum," kata Gandalf. "Tapi dia masih hidup ketika aku meninggalkannya. Dia bertekad tetap tinggal bersama pasukan garis belakang, agar gerakan mundur melintasi Pelennor tidak menjadi kacau. Mungkin dia bisa tetap mempertahankan pasukannya cukup lama tapi aku meragukan hal itu. Musuhnya terlalu besar. Sebab yang kutakutkan sudah datang."

"Bukan … Penguasa Kegelapan?" teriak Pippin, lupa kedudukannya, saking takutnya. Denethor tertawa getir. "Bukan, belum, Master Peregrin! Dia tidak akan datang kecuali untuk membanggakan diri saat semuanya sudah dia taklukkan. Dia menggunakan orang lain sebagai senjatanya. Begitulah yang dilakukan semua penguasa besar, kalau mereka bijak, Master Halfling. Kalau tidak, mengapa aku duduk di sini di menaraku berpikir, memperhatikan, dan menunggu, bahkan memanfaatkan putra-putraku? Padahal aku masih bisa menggunakan pedang!"

Ia bangkit berdiri, menyingkap jubahnya yang hitam panjang, dan lihatlah … ia mengenakan pakaian logam di bawahnya, dan menyandang pedang panjang berpangkal besar dalam sarung hitam-keperakan.

“Seperti inilah setiap hari aku berjalan, selama bertahun-tahun pula aku tidur dengan pakaian begini,” katanya, “agar jangan sampai tubuhku melembek dan gentar dengan bertambahnya usia.”

“Tapi sekarang, di bawah perintah Penguasa Barad-dur, kaptennya yang paling jahat sudah menguasai tembok perbatasanmu yang paling luar” kata Gandalf. “Raja Angmar di zaman lampau, Penyihir, Hantu Cincin, Penguasa Nazgul, tombak teror di tangan Sauron, bayangan malapetaka.”

“Kalau begitu, Mithrandir, ada lawan yang sebanding denganmu,” kata Denethor. “Aku sendiri sebenarnya sudah lama tahu, siapa kapten kepala pasukan-pasukan dari Menara Kegelapan. Apakah kau kembali hanya untuk mengatakan itu? Atau mungkin kau mundur karena sudah kewalahan?” Pippin gemetar, khawatir Gandalf akan marah, tapi kekhawatirannya ternyata tidak terbukti.

“Mungkin,” jawab Gandalf perlahan. “Tapi Ujian terhadap kekuatan kita belum datang. Dan kalau ramalan dari zaman lampau memang benar, maka dia akan jatuh bukan oleh tangan laki-laki, dan ajalnya tersembunyi dari Kaum Bijak. Bagaimanapun, Kapten Malapetaka sendiri belum maju. Gaya kepemimpinannya kira-kira seperti yang baru saja kauungkapkan, dari belakang, mendorong budak-budaknya yang gila mendahuluinya di depan.”

“Bukan, aku datang untuk menjaga orang-orang terluka yang masih bisa disembuhkan; sebab Rammas sudah diterobos di mana-mana, dan tak lama lagi pasukan-pasukan Morgul akan masuk dari beberapa tempat. Aku datang terutama untuk menyampaikan ini. Segera akan ada pertempuran di padang. Kita perlu mempersiapkan serangan mendadak, yang dilakukan pasukan berkuda. Harapan kita hanya pada mereka, sebab hanya ada satu kekurangan pada musuh dia hanya punya sedikit penunggang kuda.”

“Kita juga hanya punya sedikit. Kalau pasukan Rohan datang sekarang, waktunya tepat sekali,” kata Denethor.

“Mungkin sekali kita akan lebih dulu melihat pendatang baru yang lain,” kata Gandalf. “Pelarian dan Cair Andros sudah sampai ke sini. Pulau itu sudah jatuh. Pasukan lain datang dan Gerbang Hitam, menyeberang dari timur laut.”

“Ada yang menuduhmu, Mithrandir, bahwa kau senang membawa kabar buruk,” kata Denethor, “tapi bagiku ini bukan berita lagi: aku sudah mengetahuinya sebelum tadi malam. Mengenai serangan mendadak, aku sudah memikirkannya. Mari kita turun.”

Waktu berlalu. Akhirnya para pengamat di atas tembok melihat mundurnya pasukan-pasukan garis depan. Kelompok-kelompok kecil orang-orang yang letih dan terluka datang lebih dulu, dengan tidak teratur; beberapa berlari kocar-kacir seperti sedang dikejar. Di sana, di sebelah timur, api berkelip-kelip, dan di sana-sini api menjalar di atas padang. Rumah-rumah dan gudang-gudang terbakar. Lalu dari banyak tempat, nyala api merah menjalar menyerbu seperti sungai-sungai kecil, mengalir berkelok-kelok dalam kegelapan, menyatu mendekati garis jalan lebar yang terbentang antara gerbang Kota sampai ke Osgiliath.

“Musuh,” bisik orang-orang. “Bendungan sudah jatuh. Mereka datang berbondong-bondong, masuk lewat lubang-lubang! Dan mereka membawa obor. Di mana pasukan kita sendiri?”.

Lambat laun hari semakin sOrc, cahaya sudah begitu redup, sampai-sampai orang-orang bermata tajam di atas benteng, yang bisa melihat jauh, tak bisa melihat jelas keadaan di padang, kecuali kebakaran-kebakaran yang semakin banyak, serta garis-garis api yang semakin panjang dan merebak cepat.

Akhirnya, kurang satu mil dari Kota, segerombolan orang yang lebih teratur mulai terlihat, berjalan berbaris dan bukan berlari, masih bersatu. Para pengamat menahan napas.

“Pasti Faramir ada di sana,” kata mereka. “Dia bisa mengendalikan manusia dan hewan. Dia akan berhasil.”

Sekarang pasukan yang mundur tidak lebih jauh dari dua furlong. Dan kegelapan di belakang, serombongan kecil pasukan berkuda datang berderap; hanya itu yang tersisa dan pasukan garis belakang. Sekali lagi mereka berputar untuk bertahan, menantang garis api yang menyongsong datang. Lalu tiba-tiba ada bunyi teriakan liar hiruk-pikuk. Pasukan berkuda musuh maju ke depan. Garis-garis api menjadi aliran deras, baris demi baris Orc membawa api, dan manusiamanusia Southron dengan panji-panji merah, berteriak dalam bahasa kasar, bergelombang naik, menyusul pasukan yang mundur.

Dan dengan teriakan tajam, dan langit yang redup turun bayanganbayangan bersayap, para Nazgul menukik untuk membunuh. Gerakan mundur menjadi kacau. Orang-orang sudah mulai memisahkan diri, berlarian liar seperti gila, ke

sana kemari, melemparkan senjata, menjerit ketakutan, dan berjatuhan ke tanah. Lalu terompet di Benteng berbunyi, dan Denethor akhirnya melepas pasukan untuk serangan mendadak. Dalam keadaan siap siaga dalam gelap dekat Gerbang, dan di bawah tembok-tembok tinggi yang menjulang di luar, mereka sudah menunggu-nunggu isyaratnya: semua orang bersenjata yang masih ada di Kota. Sekarang mereka melompat maju, membentuk barisan, mempercepat langkah sampai lari menderap, dan menyerbu dengan teriakan nyaring. Dari atas tembok terdengar teriakan balasan; sebab di barisan terdepan para ksatria Dol Amroth maju dengan Pangeran mereka dan panji birunya di ujung barisan.

“Amroth demi Gondor!” teriak mereka. “Amroth ke Faramir!” Seperti halilintar mereka menerjang musuh di kedua sisi pasukan yang mundur; tapi satu penunggang maju lebih cepat daripada yang lain, melesat seperti angin di rumput: Shadowfax yang membawanya; dia yang bersinarsinar, sekali lagi tersingkap jati dirinya, seberkas cahaya menyala di tangannya yang terangkat. Para Nazgul berteriak parau dan menghindar, sebab Kapten mereka belum siap menantang api putih musuhnya. Pasukan Morgul yang sedang asyik memperhatikan mangsanya, dikejutkan ketika sedang berlari kencang, lalu mereka terpecah, tercerai-berai bagai percikan api ditiup angin.

Pasukan barisan depan dengan sorak sorai nyaring berbalik dan memukul pengejar mereka. Pemburu menjadi yang diburu. Gerakan mundur menjadi serangan. Padang itu penuh bertebaran dengan Orc dan manusia yang terpukul, ban sangit naik dari obor-obor yang dibuang, mendesis padam dan menimbulkan asap berputar-putar. Pasukan berkuda terus melaju. Tapi Denethor tidak mengizinkan mereka pergi terlalu jauh. Meski musuh agak tertahan, dan untuk sementara mundur, pasukan-pasukan besar mulai mengalir masuk dari Timur. Sekali lagi terompet berbunyi, sebagai isyarat untuk mundur. Pasukan berkuda dan uonaor nernenh.

Di balik pagar yang mereka bentuk, pasukan baris depan membentuk kembali barisan mereka. Sekarang mereka berjalan pulang dengan teratur. Mereka sampai ke Gerbang Kota dan masuk, melangkah gagah; dengan bangga orang-orang di Kota menatap mereka dan menyerukan puji-pujian untuk mereka, tapi kecemasan mereka tak hilang juga. Sebab anggota pasukan-pasukan berkurang banyak. Faramir telah kehilangan sepertiga anak buahnya. Dan di manakah dia? Ia datang paling akhir. Anak buahnya masuk. Ksatria-ksatria berkuda kembali, dan di belakang mereka panji Dol Amroth serta sang Pangeran. Di depannya, di atas

kudanya ia membawa tubuh saudaranya, Faramir putra Denethor, yang ditemukannya di padang pertempuran.

"Faramir! Faramir!" teriak orang-orang di jalan, sambil menangis.

Tapi Ia tidak menjawab, dan mereka membawanya melalui jalan berkelok-kelok, ke Benteng ke ayahnya. Ketika para Nazgul mengelak dari serangan Penunggang Putih, ada panah mematikan yang melesat terbang, dan Faramir yang sedang menahan jagoan berkuda dari Harad, jatuh ke tanah. Serangan Dol Amroth menyelamatkannya dari pedang-pedang merah dari selatan, yang sudah akan menusuknya ketika ia tergeletak di sana.

Pangeran Imrahil membawa Faramir ke Menara Putih, dan ia berkata, "Putramu kembali, Tuanku, setelah melakukan tugas dengan hebat," dan ia menceritakan semua yang sudah dilihatnya. Tapi Denethor bangkit dan memandang wajah putranya dengan diam. Kemudian ia menyuruh mereka menyiapkan tempat tidur di ruangan itu, dan membaringkan Faramir di atasnya, lalu mereka disuruhnya pergi. Ia sendiri naik ke ruangan rahasia di puncak Menara, sendirian; orang-orang yang memandang ke sana saat itu melihat cahaya pucat bersinar dan berkelip melalui jendela jendela sempit selama beberapa saat. Cahaya itu berkelip sekilas, lalu padam. Ketika Denethor turun lagi, Ia menghampiri Faramir dan duduk di sampingnya, tanpa berbicara, tapi wajahnya kelabu, lebih pucat daripada wajah putranya.

Maka Kota pun dikepung, dikelilingi lingkaran musuh. Rammas sudah hancur, seluruh Pelennor diduduki Musuh. Kabar terakhir datang dari luar temboktembok, dibawa oleh orang-orang yang berlari masuk lewat jalan utara sebelum Gerbang ditutup. Mereka adalah sisa para penjaga yang dipertahankan di titik tempat jalan dari Anorien dan Rohan masuk ke pedesaan. Ingold yang memimpin mereka; dialah yang mengizinkan Gandalf dan Pippin masuk, kurang dan lima hari sebelumnya, ketika matahari masih terbit dan pagi hari masih membawa harapan.

"Tak ada kabar dari kaum Rohirrin," katanya. "Rohan tidak akan datang sekarang. Kalaupun mereka datang, tidak akan bermanfaat bagi kita. Kami mendengar bahwa pasukan baru musuh sudah datang menyeberangi sungai dari Andros. Mereka sangat kuat: batalion-batalion Orc dari Mata, dan pasukan-pasukan Manusia jenis baru yang belum pernah kita jumpai, tak terhitung banyaknya. Tidak tinggi, tapi lebar dan kekar, berjenggot seperti kurcaci, bersenjata kapak-kapak besar. Kami duga mereka berasal dari sebuah negeri liar

di Timur. Mereka menduduki jalan ke utara; dan sudah banyak yang masuk ke Anorien. Kaum Rohirrim tak bisa ke sini."

Gerbang sudah ditutup. Sepanjang malam para penjaga di atas tembok mendengar hiruk-pikuk musuh yang berkeliaran di luar, membakar ladang dan pohon, menebas setiap orang yang mereka jumpai di luar, baik hidup maupun mati. Jumlah mereka yang sudah menyeberangi Sungai sulit diduga dalam kegelapan, tapi saat pagi tiba dan bayangannya yang pucat menjalar di atas padang, terlihat bahwa ketakutan di malam sebelumnya tidak menyebabkan orang salah memperkirakan jumlah. Padang itu dipenuhi pasukan berbaris, dan sejauh mata bisa memandang menembus keremangan, di seputar kota yang dikepung muncul kemah-kemah hitam atau merah kusam, tumbuh bagai jamur busuk. Orc-Orc bergegas dan sibuk bagai semut, menggali alur-alur parit dalam lingkaran besar, tepat di luar jarak jangkauan panah dari tembok; parit-parit itu masing-masing diisi api, meski tidak kelihatan bagaimana dinyalakan atau dibesarkannya, apakah dengan seni keterampilan tinggi atau dengan sihir jahat. Sepanjang hari pekerjaan itu dilanjutkan, sementara orang-orang Minas Tirith menyaksikan, tanpa bisa menghalangi.

Dan setiap kali sebuah parit panjang selesai dibuat, mereka bisa melihat kereta-kereta besar mendekat; lalu lebih banyak lagi pasukan musuh dengan cepat memasang mesin-mesin besar untuk menembakkan peluru, masing-masing di belakang lindungan parit. Di atas tembok Kota tidak ada mesin yang cukup besar untuk menjangkau sejauh itu, atau menghentikan pekerjaan itu. Pada awalnya orang-orang tertawa dan tidak begitu mencemaskan alat-alat itu. Sebab dinding utama Kota sangat tinggi dan luar biasa tebal, dibangun sebelum kekuasaan dan kemahiran Numenor memudar dalam pengasingan; permukaan luarnya sama seperti Menara Orthanc, keras, gelap, dan mulus, tak bisa dihancurkan oleh baja atau api, tak terpecahkan kecuali mungkin oleh gempa yang merobek tanah di bawahnya.

"Tidak," kata mereka, "bahkan jika Dia yang Tak Bernama datang sendiri, dia pun takkan bisa masuk ke sini sementara kita masih hidup."

Tapi beberapa menjawab, "Sementara kita masih hidup? Berapa lama lagi? Dia punya senjata yang sudah menaklukkan banyak tempat kuat sejak awal dunia. Kelaparan. Jalan jalan sudah tertutup. Rohan takkan datang."

Tapi mesin-mesin itu tidak menyia-nyiakan tembakan ke tembok kokoh tersebut. Bukan perampok atau pemimpin Orc yang memerintahkan serangan

terhadap musuh terbesar Penguasa Mordor. Ada suatu kekuatan cerdik dan jahat yang memimpinnya. Begitu katapel-katapel besar itu ditempatkan, diiringi teriakan dan derak tambang serta derek, mereka mulai melontarkan peluru-peluru tinggi sekali, melewati atas tembok dan jatuh berdebam di dalam lingkaran pertama Kota; banyak di antaranya, entah memakai ilmu apa, meledak menyala ketika jatuh. Tak lama kemudian, api besar mengancam di balik dinding, dan semua yang bisa disisihkan, sibuk memadamkan nyala api yang muncul di banyak tempat. Kemudian di antara, lemparan peluru-peluru besar jatuh lontaran lain, tidak begitu merusak, tapi jauh lebih mengerikan. Di seluruh jalan dan lorong di belakang

Gerbang menggelinding tembakan kecil bulat yang tidak menyala. Tapi ketika orang-orang berlari mendekat untuk melihatnya, mereka berteriak keras atau mengerang. Karena musuh melemparkan ke dalam Kota semua kepala mereka yang tewas dalam pertempuran di Osgiliath, atau di Rammas, atau di padang. Pemandangan menyedihkan; meski beberapa sudah hancur dan tidak berbentuk, dan beberapa sudah dicederai dengan keji, tapi masih banyak yang punya ciri-ciri yang bisa dikenali, dan kelihatannya mereka mati kesakitan; semuanya diberi cap lambang Mata Tak Berkelopak.

Meski dalam keadaan rusak dan tercemar, ternyata masih banyak yang mengenali wajahwajah orang yang pernah dikenalnya, yang pernah berjalan gagah menyandang senjata, atau bercocok tanam di ladang, atau datang berkuda dari lembah di perbukitan hijau untuk berlibur. Sia-sia orang-orang mengepalkan tinju pada musuh kejam yang berkerumun di depan Gerbang. Mereka tidak menghiraukan maklmakian, juga tidak memahami bahasa orang-orang barat, dan mereka berteriak dengan suara parau seperti hewan liar serta burung pemakan bangkai. Tapi tak lama kemudian hanya sedikit orang di Minas Tirith yang masih berani berdiri dan menantang pasukan-pasukan dari Iviordor. Sebab Penguasa

Menara Kegelapan masih punya satu lagi senjata, yang menyerang lebih cepat daripada kelaparan: ketakutan dan keputusasaan. Para Nazgul datang lagi, dan saat Penguasa Kegelapan semakin mengembangkan dan mengerahkan kekuatannya, begitu pula suara mereka, yang memancarkan keserakahan dan kejahatan Penguasa mereka, penuh kekejian dan kengerian. Mereka terus terbang berputar-putar di atas kota, seperti elang yang sudah mengincar untuk melahap bangkai sekenyangnya. Mereka terbang di luar jangkauan pandangan dan tembakan, tapi mereka selalu ada, suara jeritan mereka merobek-robek udara. Teriakan demi teriakan, suara mereka semakin tak tertahankan dan tak kunjung mengendur. Akhirnya bahkan orang-orang paling berani pun menjatuhkan diri ke

lantai saat sambaran dahsyat tersembunyi itu lewat di atas mereka, atau mereka tetap berdiri, membiarkan senjata mereka jatuh dari tangan yang gemetar lemas, sementara benak mereka disusupi kegelapan, dan pikiran mereka tidak lagi pada perang, melainkan pada bagaimana bisa merangkak bersembunyi, dan pada kematian.

Sepanjang hari yang hitam itu Faramir berbaring di tempat tidur di dalam ruangan Menara Putih, tubuhnya menggigil karena demam tinggi; seseorang mengatakan Ia sedang menunggu kematian, dan tak lama kemudian semua orang di tembok dan di jalan-jalan mengatakan ia sedang menuju kematian. Ayahnya duduk di sampingnya, membisu dan mengawasi, sama sekali tidak menghiraukan pertahanan dan perlawanan perangnya lagi. Belum pernah Pippin mengalami saat-saat segelap itu, tidak juga ketika Ia dalam cengkeraman kaum Uruk-hai. Ia bertugas mendampingi Penguasa Kota, dan begitulah ia menunggu, sambil berdiri di dekat pintu ruangan yang gelap itu, seolah terlupakan, sambil mencoba menguasai rasa takutnya sendiri.

Dan ketika ia perhatikan, Denethor seakan-akan bertambah tua di depan matanya, seolah-olah kekuatan kepribadiannya sudah putus, pikirannya yang teguh sudah tumbang. Mungkin karena kesedihan dan penyesalan. Ia melihat air mata pada wajah yang dulu tak pernah menangis itu, dan pemandangan itu lebih menyiksanya daripada kemarahan.

“Jangan menangis, Tuanku,” kata Pippin terbata-bata. “Mungkin dia masih bisa sembuh. Sudahkah Tuanku bertanya pada Gandalf?”

“Jangan hibur aku dengan penyihir!” kata Denethor. “Harapan si bodoh itu sudah hilang. Musuh sudah menemukannya, dan sekarang kekuatannya semakin besar; dia bisa melihat pikiran kita, dan semua yang kita lakukan akan membawa kebinasaan.”

“Aku mengirim putraku, tanpa dibalas terima kasih, tanpa diberi berkat, keluar menyongsong bahaya sia-sia, dan sekarang dia terbaring dengan racun mengalir dalam urat darahnya. Tidak, tidak, apa pun yang akan terjadi dalam perang ini, garis keturunanku juga akan berakhir; bahkan keturunan Pejabat Istana juga telah gagal. Bangsa yang jahat akan menguasai sisa-sisa terakhir para Raja Manusia, bersembunyi di bukit-bukit sampai semuanya habis diburu.” Orang-orang datang ke pintu, berteriak memanggil sang Penguasa Kota.

“Tidak, aku tak mau turun,” kata Denethor. “Aku harus mendampingi putraku. Mungkin dia masih bisa berbicara sebelum ajalnya tiba. Tapi maut sudah dekat.

Ikuti saja siapa yang kalian mau, bahkan si Bodoh Kelabu itu, meski harapannya sudah pupus. Aku akan tetap di sini."

Dengan demikian, Gandalf-lah yang memimpin perlawanan terakhir Kota Gondor. Ke mana pun Ia datang, semangat orang-orang kembali timbul, dan bayang-bayang bersayap itu terlupakan. Tanpa kenal lelah ia berjalan dari Benteng ke Gerbang; dari utara ke selatan sekitar dinding; Pangeran dari Dol Amroth mendampinginya, berpakaian logam mengilap. Sebab Ia dan para ksatrianya masih bersikap seperti bangsawan penguasa, keturunan asli bangsa Numenor.

Orang-orang yang melihat mereka berbisik-bisik, "Seperti kisah-kisah lama; dalam urat nadi mereka mengalir darah bangsa Peri, sebab bangsa Nimrodel dulu tinggal di negeri itu, lama berselang."

Lalu ada yang bernyanyi di tengah-tengah kemurungan itu, beberapa bait lagu Nyanyian Nimrodel, atau lagu-lagu lain tentang Lembah Anduin dari masa lampau. Meski begitu, saat Gandalf dan Pangeran sudah pergi, kegelapan kembali menyelubungi, hati orang-orang menjadi dingin, dan keberanian Gondor layu menjadi abu. Begitulah perlahan-lahan mereka beralih dari hari gelap penuh ketakutan ke dalam kekelaman malam yang naas. Api berkobar tak terkendali di lingkar pertama Kota, dan jalan mundur bagi pasukan di atas tembok luar sudah terputus di beberapa tempat. Hanya sedikit prajurit setia yang masih bertahan di posnya masing-masing; kebanyakan sudah lari ke belakang gerbang kedua.

Jauh di belakang pertempuran, jembatan sudah dipasang di Sungai, dan sepanjang hari semakin banyak kekuatan musuh dan senjatanya yang mengalir menyeberang. Akhirnya di tengah malam serangan dilancarkan. Barisan depan lewat di antara parit-parit api, melalui jalan berliku-liku yang tersisa di antaranya. Mereka maju terus, tidak takut kehilangan, masih bergerombol dan digiring, dalam jarak jangkauan pemanah-pemanah di atas tembok. Tapi terlalu sedikit pemanah yang masih ada untuk bisa mencederai musuh, meski cahaya obor menunjukkan banyak sasaran bagi para pemanah hebat yang pernah dibanggakan Gondor. Karena menyadari bahwa keberanian Kota sudah runtuh, Kapten yang tersembunyi mengerahkan kekuatan penuh. Perlahan-lahan menara-menara sergap yang besar, yang dibuat di Osgiliath, menggelinding maju dalam kegelapan.

Utusan-utusan berdatangan lagi ke Menara Putih, dan Pippin membiarkan mereka masuk, karena pesan-pesan yang mereka bawa sangat mendesak. Dengan perlahan Denethor menolehkan kepala dari wajah Faramir, dan memandang mereka sambil membisu.

“Lingkar pertama Kota sudah terbakar, Tuanku,” kata mereka. “Bagaimana perintahmu? Kau masih Penguasa dan Pejabat Istana. Tidak semuanya mau mengikuti perintah Mithrandir. Orang-orang lari dari tembok, membiarkannya tidak dijaga.”

“Kenapa? Kenapa orang-orang bodoh itu lari?” kata Denethor. “Lebih baik terbakar lebih awal, daripada terlambat, sebab bagaimanapun kita akan dibakar. Kembalilah ke api unggunmu! Dan aku? Aku akan pergi ke api unggunku! Api unggunku! Tak ada kuburan bagi Denethor dan Faramir. Tak ada kuburan! Tak ada tidur kematian yang panjang dalam pengawetan. Kami akan dibakar seperti raja-raja kafir, sebelum kapal-kapal dari Barat berlayar ke sini. Barat sudah gagal. Pergilah dan terbakarlah!”

Para utusan berlari pergi tanpa membungkuk atau menjawab. Sekarang Denethor bangkit berdiri dan melepaskan tangan Faramir yang panas karena demam, yang selama itu dipegangnya.

“Dia sudah terbakar, sudah terbakar,” kata Denethor dengan sedih. “Rumah jiwanya mulai runtuh.” Lalu sambil melangkah perlahan ke arah Pippin, ia memandangnya. “Selamat tinggal!” katanya. “Selamat tinggal, Peregrin putra Paladin! Rasa baktimu singkat sekali, dan kini sudah hampir berakhir.”

“Kubebaskan kau dari baktimu dalam waktu pendek yang masih tersisa. Pergilah, dan matilah dengan cara terbaik menurutmu. Bersama siapa pun yang kau kehendaki, bahkan temanmu yang dengan kebodohannya telah menyeretmu ke dalam kematian. Panggillah pelayan-pelayanku, lalu pergilah. Selamat tinggal!”

“Aku tak mau berpamitan, Tuanku,” kata Pippin sambil berlutut. Dan tiba-tiba ia kembali ke watak hobbit-nya. Ia berdiri dan memandang ke dalam mata pria tua itu.

“Aku minta izinmu, Sir,” katanya, “sebab memang aku sangat ingin bertemu Gandalf Tapi dia bukan orang bodoh; dan aku takkan memikirkan kematian kecuali dia sudah putus asa. Tapi selama kau masih hidup, aku tak ingin dibebaskan dari sumpah dan pelayanan kepadamu. Kalau akhirnya musuh masuk ke Benteng, kuharap aku berada di sini dan berdiri di sampingmu, hingga layaklah aku menyandang senjata yang sudah kauberikan padaku.”

“Lakukan sekehendakmu, Master Halfling,” kata Denethor. “Tapi hidupku sudah hancur. Panggillah pelayan-pelayanku!” Tatapannya kembali pada Faramir.

Pippin meninggalkannya dan memanggil para pelayan. Mereka pun datang: enam pelayan istana, kuat dan gagah; namun mereka gemetar mendapat panggilan itu. Tapi dengan suara tenang Denethor menyuruh mereka meletakkan selimut-selimut hangat di tempat tidur Faramir dan mengangkatnya. Maka mereka mengangkat tempat tidur itu dan membawanya keluar ruangan. Mereka melangkah perlahan, sedapat mungkin tidak mengganggu pria yang demam itu.

Denethor, yang membungkuk bertopang tongkat, mengikuti mereka; dan terakhir Pippin. Mereka berjalan keluar dari Menara Putih, seperti sedang menuju pemakaman, keluar ke dalam kegelapan, di mana awan yang rendah disinari kilatan merah redup dari bawah. Perlahan-lahan mereka menapaki pelataran besar, dan atas perintah Denethor mereka berhenti di samping Pohon yang Telah Layu. Sepi sekali, kecuali gemuruh peperangan di Kota di bawah, dan air yang menetes sedih dari ranting-ranting mati ke dalam kolam yang gelap. Mereka berjalan terus melewati gerbang Benteng. Para penjaga memandang heran dan cemas. Setelah membelok ke barat, mereka sampai ke sebuah pintu di dinding belakang lingkar keenam.

Namariya Fen Hollen, dan pintu itu selalu tertutup, kecuali di saat pemakaman. Hanya Penguasa Kota yang boleh menggunakan jalan itu, atau mereka yang membawa lambang makam dan merawat kuburan di sana. Setelah masuk pintu itu, terbentang sebuah jalan berkelok-kelok dengan banyak tikungan, menuju dataran sempit di bawah bayangan ngarai Mindolluin, di mana berdiri bangunan makam para Raja yang sudah berpulang serta para Pejabat mereka. Seorang penjaga pintu duduk di pondok kecil di samping jalan itu, dan dengan pandangan penuh ketakutan Ia melangkah maju sambil Inembawa lentera.

Atas perintah sang Penguasa ia membuka kunci pintu, dan tanpa suara pintu itu mengayun terbuka; mereka lewat, sambil mengambil lentera dari tangan si penjaga. Gelap sekali jalan yang mendaki di antara temboktembok kuno dan pagar bertiang yang tampak samar-samar dalam cahaya lentera yang bergoyang. Langkah perlahan kaki mereka bergema, terus hingga mereka sampai ke Jalan Sunyi, Rath Dinen, di antara kubah-kubah pucat dan serambiserambi kosong serta patung orang-orang yang sudah lama mati; lalu mereka masuk ke Makam Para Pejabat dan meletakkan beban yang mereka bawa. Pippin memandang sekelilingnya dengan gelisah, dan melihat bahwa ia berada di sebuah ruangan lebar berkubah, seolah berhiaskan bayangan-bayangan besar yang ditimbulkan oleh cahaya lentera kecil di dindingnya yang terselubung. Samar-samar tampak barisan-barisan meja, dari pualam yang dipahat; di atas setiap meja terbaring

sebuah sosok tertidur, dengan tangan dilipat, kepala berbantalkan batu. Tapi satu meja yang berdiri paling dekat, lebar dan kosong.

Atas isyarat Denethor mereka membaringkan Faramir dan ayahnya berdampingan, menyelimuti mereka dengan satu selubung, lalu mereka berdiri dengan kepala menunduk, seperti pelayat di samping jenazah. Kemudian Denethor berbicara dengan suara rendah.

“Di sini kita akan menunggu,” katanya. “Jangan panggil para Pembalsem jenazah. Bawakan kayu yang cepat terbakar, sebarkan di sekeliling kami, dan di bawah; tuangkan minyak ke atasnya. Saat kuperintahkan, nyalakan dengan obor. Lakukan itu dan jangan berbicara lagi padaku. Selamat tinggal!”

“Mohon izin, Tuanku!” kata Pippin sambil berbalik, lalu lari ketakutan dari makam itu.

“Kasihan Faramir!” pikirnya. “Aku harus menemukan Gandalf. Kasihan Faramir! Dia lebih membutuhkan obat daripada air mata. Oh, di mana aku bisa menemukan Gandalf? Dia pasti berada di tengah kesibukan paling hebat dalam pertempuran; mungkin dia tak punya waktu untuk orang yang sekarat atau gila.”

Di pintu ia berbicara pada salah seorang pelayan yang masih berjaga di sana. “Majikanmu sedang kurang waras,” katanya. “Perlambatlah tindakanmu! Jangan bawa api ke tempat ini selama Faramir masih hidup! Jangan berbuat apa pun sampai Gandalf datang!”

“Siapa penguasa Minas Tirith?” jawab orang itu. “Lord Denethor atau Pengembara Kelabu?” “Pengembara Kelabu, atau tak ada sama sekali, begitulah tampaknya,” kata Pippin; ia berlari kembali melalui jalan berkelok-kelok, secepat mungkin, melewati penjaga pintu yang kaget, keluar dari pintu, terus sampai tiba di dekat gerbang Benteng. Penjaga gerbang menyalaminya ketika ia lewat, dan Pippin mengenali suara Beregond.

“Ke mana kau berlari, Master Peregrin?” teriaknya. “Mencari Mithrandir,” jawab Pippin. “Tugas dari Penguasa sangat penting dan tak seharusnya kurintangi,” kata Beregond, “tapi ceritakan dengan cepat, kalau bisa: apa yang sedang terjadi? Ke mana Penguasa-ku? Aku baru saja bertugas, tapi kudengar Penguasa menuju Pintu Tertutup, dan Faramir digotong di depannya.”

“Ya,” kata Pippin, “ke Jalan Sunyi.” Beregond menundukkan kepala untuk menyembunyikan air matanya. “Kata mereka dia sedang sekarat,” keluhnya, “dan sekarang dia sudah mati.”

“Tidak,” kata Pippin, “belum. Kupikir kematiannya bisa dielakkan. Tapi Penguasa Kota sudah jatuh sebelum kotanya direbut. Sikapnya aneh dan berbahaya.” Dengan cepat Ia menceritakan kata-kata dan tingkah laku Denethor yang aneh. “Aku harus segera menemukan Gandalf.”

“Kalau begitu, kau harus pergi ke tempat pertempuran berlangsung.”

“Aku tahu. Penguasa sudah memberiku izin. Tapi, Beregond, kalau bisa, lakukanlah sesuatu sebisa mungkin, untuk menghindari terjadinya sesuatu yang mengerikan.”

“Penguasa tidak mengizinkan siapa pun yang berseragam hitam dan perak meninggalkan posnya untuk alasan apa pun, kecuali bila diperintah olehnya.”

“Nah, kau harus memilih antara menuruti perintah atau menyelamatkan hidup Faramir,” kata Pippin. “Dan tentang perintah, kupikir dia sudah gila, bukan lagi penguasa. Aku harus lari. Aku akan kembali kalau sudah memungkinkan.” Pippin terus berlari, terus, terus menuju batas luar kota. Orang-orang yang berlarian menjauh dari kebakaran berpapasan melewatinya, dan beberapa yang melihat seragamnya berputar dan berteriak, tapi ia tidak menghiraukan mereka. Akhirnya ia melewati Gerbang Kedua, di seberangnya api besar berkobar di antara dinding-dinding. Namun suasana sepi sekali. Tak ada teriakan perang atau bunyi gemuruh senjata. Tiba-tiba ada teriakan mengerikan dan kejutan besar, serta bunyi dentuman menggema. Sambil memaksa dirinya terus berlari melawan getaran ketakutan dan kengerian yang mengguncangnya hingga Ia nyaris lemas, Pippin membelok di sebuah tikungan, yang mengantarnya ke sebuah pelataran besar di belakang Gerbang Kota. Ia berhenti mendadak. Ia sudah menemukan Gandalf; tapi Ia mundur ketakutan, gemetar dalam bayang-bayang gelap.

Sejak tengah malam, serangan besar terus berlangsung. Genderang berbunyi. Ke utara dan selatan pasukan demi pasukan musuh menyerbu tembok-tembok. Hewan-hewan besar berdatangan, seperti rumah bergerak dalam cahaya merah dan gelisah, para mumakil dari Harad melangkah sambil menyeret menara-menara dan mesin-mesin besar melalui jalan di antara kobaran api. Namun kapten mereka tidak begitu peduli apa yang mereka lakukan atau berapa banyak yang mereka bunuh: tujuan mereka hanya untuk menguji kekuatan perlawanan dan membuat orang-orang Gondor sibuk di berbagai tempat. Serangan paling berat akan dilancarkan ke Gerbang. Gerbang itu memang sangat kuat, ditempa dari besi dan baja, dijaga oleh menara-menara dan kubu-kubu dari batu keras sekali, tapi justru

itulah kuncinya, titik terlemah pada dinding tinggi yang tak bisa ditembus itu. Genderang mulai berdentam lebih keras.

Api berkobar semakin tinggi. Mesinmesin besar merangkak melalui padang; dan di tengah-tengah ada pelantak besar, sebesar pohon rimba sepanjang 30 meter, berayun pada rantai raksasa. Lama sekali pelantak itu ditempa di bengkel besi gelap di Mordor, ujungnya yang mengerikan dibuat dari baja hitam, dibentuk seperti kepala serigala kelaparan, dan penuh dengan torehan lambang sihir untuk kehancuran. Mereka menamakannya Grond, untuk mengenang palu dari Dunia Bawah di zaman lampau. Hewan-hewan besar menghelanya, Orc-Orc mengelilinginya, dan di belakangnya berjalan troll-troll pegunungan sebagai pengendalinya. Di sekitar Gerbang perlawanan masih gigih, dan di sana ksatria-ksatria Dol Amroth serta serdadu-serdadu paling berani masih tetap bertahan. Tembakan dan panah berluncuran rapat; menara-menara penyerang tiba-tiba pecah berderak atau berkobar seperti obor. Di depan tembok di kedua sisi Gerbang, tanah penuh dengan reruntuhan dan mayat-mayat mereka yang tewas; tapi musuh masih terus berdatangan, bagai didorong kegilaan. Grond terus merangkak.

Lapisan kulit luarnya tak bisa terbakar; dan meski sesekali hewan yang menyeretnya tiba-tiba mengamuk dan menginjak-injak para Orc penjaga yang tak terhitung banyaknya, tubuh mereka segera disingkirkan ke tepi jalan dan digantikan oleh yang lain. Grond masih terus merangsek maju. Genderang-genderang bertalu-talu. Dari atas bukit-bukit bangkai, muncul sebuah sosok mengerikan: seorang penunggang kuda, tinggi, berkerudung, berjubah hitam. Perlahan-lahan, sambil menginjak mereka yang tewas, ia melangkah maju, tidak memedulikan panah-panah. Ia berhenti dan mengangkat sebilah pedang pucat panjang. Melihat itu, ketakutan mencekam semuanya, baik kawan maupun lawan; tangan orang-orang terjatuh lemas dan tak ada lagi panah yang melesat. Sejenak semuanya sunyi. Genderang-genderang mendebur dan mendentam. Dengan dorongan keras Grond terlontar ke depan oleh tangan-tangan besar. Ia pun mencapai Gerbang. Berayun. Dentum gelegar dahsyat menggemuruh menembus Kota, seperti guruh menggeletar di gumpalan mega. Tapi pintu-pintu dari besi dan tiang baja menahan pukulan itu.

Lalu Kapten Hitam berdiri di sanggurdinya dan berteriak keras dengan suara menyeramkan, dalam bahasa asing yang sudah lama terlupakan. Ia mengeluarkan kata-kata berisi teror yang sanggup membelah hati dan batu. Tiga kali Ia berteriak. Tiga kali pelantak besar itu berdentum. Dan mendadak pada benturan terakhir,

Gerbang Gondor pecah. Bagai kena sihir jahat, pintu itu meledak pecah berkeping-keping: ada kilatan cahaya yang merobek, dan pintu-pintu jatuh berkeping-keping ke lantai.

Masuklah Penguasa Nazgul. Sosoknya yang hitam besar muncul di depan api, menjelma menjadi ancaman besar yang mematahkan harapan. Masuklah Penguasa Nazgul, di bawah ambang gerbang melengkung yang belum pernah dilalui musuh, dan semuanya lari menjauh. Semuanya kecuali satu. Menunggu di sana, diam dan tenang di depan Gerbang, duduklah Gandalf di atas Shadowfax: Shadowfax satu-satunya di antara kuda-kuda merdeka di dunia yang bertahan terhadap teror itu, tak bergerak, kokoh seperti patung berhala di Rath Dinen.

“Kau tak bisa masuk ke sini,” kata Gandalf, dan bayangan besar itu berhenti.

“Kembalilah ke jurang yang sudah disiapkan untukmu! kembali! Terjunlah ke dalam kekosongan yang menunggu kau dan Majikan-mu. Pergi!” Penunggang Hitam menyingkapkan kerudungnya yang hitam, dan lihatlah! Ia memakai mahkota raja; namun kepalanya tidak tampak. Api merah berkobar di antara mahkota dan pundaknya yang lebar gelap berselubung jubah. Dari mulutnya yang tidak tampak keluar bunyi tertawa mematikan.

“Tua bangka bodoh!” katanya, “Tua bangka bodoh! Saat ini adalah saatku. Tak bisakah kau mengenali maut saat melihatnya? Matilah sekarang dan mengutuklah dengan sia-sia!” Lalu ia mengangkat tinggi pedangnya, dan nyala api menggulung mengaliri bilahnya.

Gandalf tak bergerak. Tepat pada saat itu, jauh di sebuah halaman di Kota, seekor ayam jantan berkokok. Bunyinya nyaring dan jelas, sama sekali tak menghiraukan sihir atau perang, hanya menyambut fajar yang datang menyingsing, jauh di langit tinggi, di atas bayang-bayang kematian. Dan seolah-olah sebagai jawaban, dari jauh terdengar nada lain. Bunyi terompet, terompet, terompet. Di tebing-tebing Mindolluin yang gelap bunyi itu bergema redup: Terompet-terompet besar dari Utara bertiup nyaring. Rohan sudah datang.

Perjalanan kaum Rohirrim

Hari sudah gelap, dan Merry tak bisa melihat apa pun, ketika ia berbaring di tanah, berselubung selimut; meski malam itu tak ada angin, di sekitarnya pohon-pohon tersembunyi mengeluh perlahan. Ia mengangkat kepala. Lagilagi didengarnya suara itu: bunyi sayup-sayup seperti genderang di bukit berhutan dan di lereng gunung. Dentaman itu berhenti tiba-tiba, lalu mulai lagi di tempat lain, kadang lebih dekat, kadang lebih jauh. Ia bertanya dalam hati, apakah para penjaga juga mendengarnya. Ia tak bisa melihat mereka, tapi Ia tahu bahwa di sekitarnya ada pasukan-pasukan Rohirrim. Ia bisa mencium bau kuda-kuda dalam gelap, bisa mendengar gerak-gerik dan entakan lembut kaki mereka di tanah yang dipenuhi jarum cemara.

Pasukan berkemah di hutan pinus yang bergerombol di sekitar Mercu Suar Eilenach, sebuah bukit tinggi yang menjulang di atas punggung-punggung panjang Hutan Druadan yang berdiri di samping jalan besar di Anorien Timur. Meski sangat letih, Merry tak bisa tidur. Ia sudah berkuda empat hari berturutturut, dan kegelapan yang semakin pekat sangat membebani hatinya. Ia mulai bertanya-tanya, mengapa ia begitu bersemangat untuk ikut, padahal Ia sudah diberi segala macam alasan, bahkan perintah dari penguasanya, untuk tetap tinggal di belakang. Ia bertanya juga dalam hati, apakah Raja tua itu tahu bahwa perintahnya dilanggar, dan apakah ia marah. Mungkin juga tidak. Rupanya ada semacam kesepakatan antara Dernhelm dan Elfhelm, marsekal yang memimpin eored tempat mereka bergabung. Ia dan semua anak buahnya tidak menghiraukan Merry dan pura-pura tidak mendengar kalau ia berbicara. Ia bagaikan karung tambahan yang dibawa Dernhelm.

Dernhelm juga tidak menghibur: Ia tak pernah berbicara dengan siapa pun. Merry merasa kecil, tidak diperlukan, dan ia kesepian. Sekarang saat-saat penuh kecemasan, dan pasukan itu berada dalam bahaya. Mereka berada kurang dari sehari perjalanan dari tembok luar Minas Tirith yang mengelilingi pedesaan. Utusan-utusan sudah dikirim. Beberapa tidak kembali. Lainnya terburu-buru kembali, melaporkan bahwa pasukan musuh menghadang di jalan. Pasukan musuh berkemah di jalan itu, tiga mil sebelah barat Amon diri, dan beberapa orang sudah rnemenuhi jalan, dalam jarak kurang dari tiga league. Orc-Orc berkeliaran di bukit-bukit dan hutan sepanjang jalan.

Raja dan Eomer berembuk saat berjaga malam. Merry ingin ada yang menemaninya bercakap-cakap, dan Ia memikirkan Pippin. Tapi itu hanya membuatnya semakin resah. Pippin yang malang, terjebak di kota batu, sendirian dan takut. Merry menyesali dirinya sendiri, kenapa ia bukan seorang Penunggang bertubuh jangkung seperti Eomer, bisa meniup terompet atau semacamnya, dan pergi naik kuda untuk menyelamatkan Pippin. Ia bangkit duduk, mendengarkan bunyi genderang yang kembali berdentam, sekarang lebih dekat. Tak lama kemudian Ia mendengar suara-suara berbicara pelan, dan Ia melihat lentera-lentera setengah terselubung menyala redup, lewat di antara pepohonan. Orang-orang di dekatnya mulai bergerak ragu-ragu dalam gelap.

Sebuah sosok jangkung muncul dan tersandung tubuh Merry, lalu mengumpat akar-akar pepohonan. Ia mengenali suara Elfhelm sang Marsekal.

“Aku bukan akar pohon, Sir,” kata Merry, “juga bukan karung, tapi hobbit yang terluka. Sekurang-kurangnya, sebagai ganti rugi kau bisa menceritakan padaku apa yang sedang berjalan.”

“Apa pun yang masih bisa berjalan di tempat setan ini,” jawab Elfhelm. “Tapi Tuanku berpesan bahwa kita harus bersiap-siap: mungkin sekali akan ada perintah untuk gerakan mendadak.”

“Apakah musuh sudah datang ke sini?” tanya Merry cemas. “Apakah itu genderang mereka? Kupikir itu hanya khayalanku, sebab kelihatannya tak ada orang lain yang memperhatikannya.”

“Bukan, bukan,” kata Elfhelm, “musuh ada di jalan, bukan di bukit-bukit. Yang kaudengar itu kaum Woses, Manusia Liar dari Belantara: begitu cara mereka saling berbicara dari kejauhan. Konon mereka masih menghantui Hutan Druadan. Mereka adalah sisa-sisa masa lampau, hanya sedikit jumlahnya dan hidup secara sembunyisembunyi, liar dan waspada seperti binatang buas. Mereka tidak pergi berperang bersama Gondor ataupun Mark; tapi sekarang mereka terganggu oleh kegelapan dan kedatangan para Orc; mereka khawatir Tahun-Tahun Gelap akan kembali, dan memang kelihatannya sangat mungkin terjadi. Bersyukurlah bahwa mereka tidak memburu kita; sebab mereka menggunakan panah-panah beracun, dan sangat terampil membuat barang-barang dari kayu. Tapi mereka menawarkan jasa pada Raja Theoden. Sekarang ini salah satu pemimpin mereka sedang menghadap Raja. Ke sanalah lampu-lampu itu pergi. Hanya itu yang kudengar, tidak lebih. Dan sekarang aku harus menjalankan perintah Tuanku. Berkemaslah, Master Karung!” Ia lenyap ditelan bayang-bayang.

Merry tidak menyukai pembicaraan tentang orang-orang liar dan panah beracun itu, tapi sebuah kecemasan besar membebaninya. Rasanya ia tidak tahan menunggu. Ia ingin sekali tahu apa yang sedang terjadi. Ia bangkit dan segera berjalan hati-hati, mengejar lentera terakhir sebelum menghilang di antara pepohonan.

Akhirnya ia sampai ke sebuah tempat terbuka. Sebuah tenda kecil berdiri untuk Raja, di bawah sebatang pohon besar. Sebuah lentera besar, bagian atasnya diselubungi, disangkutkan di dahan, membentuk lingkaran cahaya di bawahnya. Di sana duduk Theoden dan Eomer, dan di depan mereka, di tanah, duduk suatu sosok aneh dan lebar, seorang pria yang kelihatan kasar dan berbonggol-bonggol seperti batu tua, janggutnya yang tipis terjurai di atas dagunya yang kasar, seperti lumut kering. Ia berkaki pendek dan bertangan gemuk, pendekgemuk, dan hanya mengenakan rumput di sekeliling pinggangnya. Merry merasa pernah melihatnya di suatu tempat, dan tiba-tiba ia teringat manusia-Pukel di Dunharrow. Inilah salah satu patung kuno dalam ujud yang hidup, atau mungkin makhluk keturunan asli selama bertahuntahun yang tak terhitung, dari model yang digunakan para pengrajin zaman dahulu kala.

Ketika Merry merangkak mendekat, suasana sepi, lalu Manusia Liar itu mulai berbicara, rupanya menjawab beberapa pertanyaan. Suaranya dalam dan garau, tapi dengan heran Merry mendengarnya berbicara Bahasa Umum, meski dengan terbata-bata, dan kadang-kadang terselip kata-kata kasar di dalamnya.

“Tidak, bapak kaum Penguasa Kuda,” katanya, “kami tidak bertempur. Kami hanya berburu. Membunuh gorgun di hutan, kami benci bangsa Orc. Kau juga benci gorgun. Kami akan membantu sebisa kami. Manusia Liar punya telinga panjang dan mata tajam; tahu semua jalan. Manusia Liar sudah tinggal di sini sebelum ada Rumah-Rumah Batu; sebelum Manusia Jangkung muncul dari dalam Air.”

“Tapi yang kami butuhkan adalah bantuan dalam pertempuran,” kata Eomer. “Bagaimana kau dan bangsamu akan membantu kami?”

“Membawa berita,” kata Manusia Liar. “Kami memandang jauh dari bukitbukit. Kami mendaki gunung dan melihat ke bawah. Kota batu sudah tertutup. Api menyala di luarnya; sekarang di dalam juga. Kau ingin ke sana? Kalau begitu, kau harus cepat. Tapi gorgun dan manusia-manusia dari jauh,” Ia melambaikan tangannya yang pendek dan benjol ke arah timur, “menduduki jalan untuk kuda. Banyak sekali, jauh lebih banyak daripada Pasukan Berkuda.”

“Bagaimana kau tahu?” kata Eomer. Wajah datar pria tua itu, serta matanya yang gelap, tidak menunjukkan perasaannya, tapi suaranya terdengar jengkel. “Manusia Liar memang liar, tapi bukan anak-anak,” jawabnya. “Aku kepala suku hebat, Ghan-buri-Ghan. Aku banyak menghitung: bintang-bintang di langit, daun-daun di pohon, orang-orang dalam gelap. Anak buahmu jumlahnya sebanyak sepuluh kali dan lima. Mereka punya lebih banyak. Pertempuran besar, dan siapa yang akan menang? Dan masih banyak lagi berkeliaran di sekitar tembok Rumah-Rumah Batu.”

“Aduh! Dia memang pintar sekali,” kata Theoden. “Dan pengintai-pengintai kita memberitahu bahwa musuh sudah membuat parit-parit dan memancangkan tiang-tiang di jalan. Kita tak bisa menyapu bersih mereka dengan serangan mendadak.” “Padahal kita membutuhkan kecepatan tinggi,” kata Eomer. “Mundburg sudah terbakar!”

“Biarkan Ghan-buri-Ghan menyelesaikan omongannya!” kata Manusia Liar itu. “Dia tahu lebih dari satu jalan. Dia akan menuntun kalian melalui jalan yang tak ada lubang-lubang, tak ada gorgun berkeliaran, hanya Manusia Liar dan hewan-hewan. Banyak jalan dibangun saat bangsa Rumah Batu lebih kuat. Mereka memahat bukit-bukit seperti pemburu memotong daging hewan. Manusia Liar menyangka mereka makan batu. Mereka pergi melintasi Druadan sampai ke Rimmon dengan kereta-kereta besar. Mereka sudah tidak lewat sana lagi. Jalan itu sudah terlupakan, tapi Manusia Liar masih ingat. Melintasi bukit dan di belakangnya, jalan itu masih ada di bawah rumput dan pohon, di sana di belakang Rimmon dan terus sampai ke diri, ujungnya berakhir di jalan Pasukan Berkuda. Manusia Liar akan menunjukkan jalan itu padamu. Lalu kau akan membunuh gorgun dan mengusir kegelapan jahat dengan besi menyala, dan Manusia Liar bisa tidur lagi dengan tenang di hutan-hutan belantara.” Eomer dan Raja berembuk dalam bahasa mereka sendiri.

Akhirnya Theoden berbicara pada Manusia Liar. “Kami terima tawaranmu,” katanya. “Sebab meski kita meninggalkan sepasukan musuh di belakang, apa artinya? Kalau Kota Batu jatuh, kita takkan bisa kembali. Kalau Kota diselamatkan, maka pasukan Orc itu sendiri yang akan terputus jalannya. Kalau kau bisa dipercaya, Ghan-buri-Ghan, maka kami akan memberikan imbalan besar padamu, dan kau akan memperoleh persahabatan Mark untuk selamanya.”

“Orang mati tak bisa menjadi sahabat orang hidup, dan tak bisa memberikan imbalan,” kata Manusia Liar. “Tapi kalau kau masih hidup setelah Kegelapan, maka biarkan Manusia Liar di hutan-hutan dan jangan lagi memburu mereka seperti

hewan liar. Ghan-buri-Ghan takkan membawamu masuk perangkap. Dia sendiri akan pergi bersama bapak para Penunggang Kuda, dan kalau dia membawamu ke jalan yang salah, kau akan membunuhnya”

“Setuju!” kata Theoden. “Berapa lama untuk berjalan menghindari musuh dan kembali ke jalan?” tanya Eomer. “Kita harus pergi dengan kecepatan langkah kaki manusia, kalau kau memandu kami; dan aku yakin jalannya pasti sempit.”

“Manusia Liar berjalan cepat sekali,” kata Ghan. “Jalannya cukup lebar untuk empat kuda di Lembah Stonewain sana,” ia melambaikan tangannya ke selatan,

“tapi sempit di pangkal dan ujungnya. Manusia Liar bisa berjalan dari sini ke diri antara waktu matahari terbit dan tengah hari.”

“Kalau begitu, kita harus memperhitungkan setidaknya tujuh jam untuk para pemimpin,” kata Eomer, “tapi secara keseluruhan perkiraannya sekitar sepuluh jam. Hal-hal tak terduga mungkin akan menghambat kita, dan kalau pasukan kita dibuat memanjang ke belakang, akan makan waktu lama untuk mengaturnya kembali saat kita keluar dari perbukitan. Sekarang jam berapa?”

“Siapa yang tahu?” kata Theoden,. “Semuanya seperti malam sekarang.”

“Memang semuanya gelap, tapi tidak semuanya malam,” kata Ghan. Bila Matahari datang, kita bisa merasakannya, meski dia tersembunyi. Dia sudah mendaki pegunungan Timur. Pagi hari sudah merebak di padang langit.”

“Kalau begitu, kita harus berangkat sesegera mungkin,” kata Eomer. “Tapi kita tak mungkin bisa tiba di Gondor hari ini untuk membantu mereka.” Merry tidak menunggu untuk mendengarkan lebih banyak lag.

Ia menyelinap pergi dan mempersiapkan diri untuk panggilan berangkat. Inilah tahap terakhir sebelum pertempuran. Merry merasa tak banyak dari mereka bisa bertahan dalam pertempuran. Tapi ia ingat Pippin dan kebakaran di Minas Tirith, maka la menekan ketakutannya. Semuanya berjalan baik hari itu; musuh yang menunggu untuk merintangi mereka tidak terlihat atau terdengar sama sekali. Manusia-manusia Liar sudah menebar tabir pemburu-pemburu yang waspada, sehingga tak ada Orc atau mata-mata berkeliaran yang bisa mencium gerak-gerik mereka di perbukitan. Cahaya semakin redup ketika mereka semakin dekat ke kota yang dikepung, dan pasukan Penunggang Kuda berjalan dalam barisan panjang seperti bayang-bayang gelap manusia dan kuda. Setiap pasukan didampingi seorang manusia hutan liar, tapi Ghan tua berjalan di samping Raja.

Keberangkatan mereka ternyata lebih lambat dari yang diharapkan, sebab banyak waktu habis untuk para Penunggang menuntun dan menaiki kuda mereka, untuk menemukan jalan melintasi punggung hutan lebat di belakang perkemahan mereka, dan masuk ke Lembah Stonewain yang tersembunyi. Sudah siang sekali ketika para pimpinan sampai ke semaksemak besar berwarna kelabu yang membentang di seberang sisi timur Amon diri, dan menyembunyikan sebuah celah besar di garis perbukitan yang mengarah ke timur dan barat, sejak dari Nardol sampai ke Din. Jalan kereta yang sudah terlupakan menjulur melintasi celah itu, sampai ke jalan utama untuk kuda dari Kota ke Anorien; tapi sudah lama sekali pepohonan tidak tumbuh liar di sana, dan jalannya sudah lenyap, hancur terpendam di bawah tumpukan dedaunan sejak bertahun-tahun silam. Tapi masih ada semaksemak sebagai perlindungan terakhir bagi para Penunggang sebelum mereka terjun ke dalam pertempuran terbuka; sebab di seberang mereka terletak jalan dan padang-padang Anduin, sementara di timur dan selatan lerenglerengnya gundul dan berbatu, sedangkan kerutan bukit-bukit bergabung menyatu dan terjal meninggi, seperti benteng bertumpuk benteng, melebur menjadi sosok besar pundak Mindolluin.

Pasukan paling depan terhenti. Mereka yang di belakang berbaris keluar dari palung Lembah Stonewain, menyebar dan menuju tempattempat berkemah di bawah pohon-pohon yang kelabu. Raja memanggil Para kapten untuk berembuk. Eomer mengirim pengintai untuk memata-matai jalan; tapi Ghan tua menggelengkan kepala.

“Tak ada gunanya mengirim Penunggang Kuda,” katanya. “Manusia Liar sudah melihat apa yang bisa dilihat dalam cuaca buruk ini. Mereka akan segera datang melapor padaku.” Para kapten datang; lalu dari pepohonan muncul sosok-sosak pukel yang sangat mirip Ghan, sampai Merry hampir tak bisa membedakan mereka.

Mereka berbicara pada Ghan dengan bahasa aneh yang terdengar garau. Akhirnya Ghan berbicara pada Raja.

“Banyak yang dilaporkan Manusia Liar,” katanya. “Pertama-tama, hati-hatilah! Masih banyak orang di perkemahan di diri, satu jam perjalanan ke arah sana,” ia melambaikan tangannya ke barat, ke arah mercu suar hitam.

“Tapi tak ada yang terlihat antara sini dan tembok baru Bangsa Batu. Banyak yang sibuk di sana. Tembok sudah tidak berdiri lagi: gorgur, sudah menghancurkannya dengan petir-bumi dan pemukul dari besi. Mereka tidak

waspada dan tidak memperhatikan sekitarnya. Mereka kira teman-teman mereka yang memperhatikan semua jalan!" Sambil mengatakan itu, Ghan tua mengeluarkan bunyi mendeguk aneh; rupanya ia sedang tertawa.

"Kabar bagus!" seru Eomer. "Meski gelap, masih ada secercah harapan. Alat-alat Musuh sering malah menguntungkan kami. Kegelapan terkutuk ini malah menjadi selubung bagi kami. Dan kini, karena gairah menggebu untuk menghancurkan Gondor dan meruntuhkannya batu demi batu, anak-anak buahnya malah menghilangkan kekhawatiranku yang paling besar. Dinding perbatasan itu bisa menghambat pasukan kami untuk waktu yang cukup lama. Tapi sekarang kami bisa meluncur masuk … kalau kami bisa sampai sejauh itu."

'Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih padamu, Ghan-buriGhan dari hutan," kata Theoden. "Semoga kau selamat, sebagai imbalan atas berita dan pemanduanmu yang baik!"

"Bunuh gorgun! Bunuh bangsa Orc! Tak ada kata-kata lain yang menyenangkan hati Manusia Liar," jawab Ghan. "Usirlah hawa jahat dan kegelapan dengan besi bersinar!"

"Memang untuk itulah kami bepergian sejauh ini," kata Raja, "dan kami akan berusaha. Tapi apa yang bisa kita capai, baru akan tampak esok."

Ghan-bun-Ghan berjongkok dan menyentuh tanah dengan alisnya yang keras sebagai tanda pamit. Tapi tiba-tiba ia bangkit berdiri seperti hewan hutan yang kaget, mencium bau aneh. Matanya mulai bersinar-sinar.

"Angin berubah arah!" teriaknya, dan setelah mengatakan dalam sekejap ia dan teman-temannya sudah lenyap ke dalam keremangan, dan tak pernah lagi kelihatan oleh para Penunggang dari Rohan. Tak lama kemudian, jauh di timur, sayup-sayup terdengar bunyi genderang berdentam lagi. Tapi seluruh anggota pasukan tidak khawatir bahwa Manusia Liar akan mengkhianati janji, meski mereka kelihatan aneh dan tidak elok dipandang mata.

"Kita tidak membutuhkan panduan lebih lanjut," kata Elfhelm, "sebab banyak penunggang di pasukan ini yang pernah pergi ke Mundburg di masa damai. Salah satunya aku. Bila kita sudah sampai ke sana, jalannya akan menikung ke selatan, dan di depan kita masih akan ada tujuh league sebelum mencapai tembok pedesaan. Sepanjang hampir seluruh jalan itu ada rumput di kirikanan. Pada jalur itu para utusan Gondor selalu memperhitungkan bisa.berlari dengan kecepatan tertinggi. Kita pun bisa melewatinya dengan cepat, tanpa banyak suara berisik."

“Setelah itu kita harus mewaspadai kejahatan yang mengintai dan kita membutuhkan seluruh kekuatan kita,” kata Eomer, “kusarankan kita sekarang istirahat, dan berangkat ke sana di malam hari, dengan memperhitungkan agar kita sampai di padang-padang ketika esok pagi sudah terang, meski mungkin agak remang-remang, atau saat penguasa kita memberi isyarat.”

Raja setuju, dan para kapten pergi. Tapi segera Elfhelm kembali. “Tak ada yang bisa dilaporkan para pengintai di seberang hutan kelabu, Tuanku,” katanya, “kecuali dua orang saja, dua orang mati dan dua kuda mati.”

“Jadi?” kata Eomer. “Kenapa?” “Begini, Tuanku, mereka utusan dan Gondor; mungkin salah satunya Hirgon. Setidaknya tangannya masih memegang Panah Merah, tapi kepalanya sudah terpenggal. Dan ini juga, melihat tanda-tandanya, rupanya mereka lari ke arah barat ketika mereka jatuh. Menurut pendapatku, mereka menemukan musuh sudah berada di tembok perbatasan luar, atau sedang menggempurnya ketika mereka kembali … dan itu kira-kira dua malam yang lalu, kalau mereka menggunakan kuda segar dari pos, seperti biasanya. Mereka tak bisa masuk ke Kota lalu berputar kembali.”

“Aduh!” kata Theoden. “Kalau begitu, Denethor belum mendengar berita kedatangan kita. Dia pasti mengira kita tidak akan datang.” “Keadaan darurat memanggil kita segera, tapi terlambat masih lebih baik daripada tidak sama sekali, “ kata Eomer. “Mungkin sekarang ungkapan lama itu akan terbukti kebenarannya, melebihi yang pernah terbukti sejak manusia berbicara dengan mulut mereka.”

Sudah malam. Di kedua sisi jalan pasukan Rohan bergerak tanpa suara. Sekarang jalan yang melewati kaki Mindolluin menikung ke selatan. Jauh di sana, hampir lurus di depan, sinar merah menyala di bawah langit hitam dan sisi-sisi gunung muncul di depannya kelihatan gelap. Mereka sedang mendekati Rammas di Pelennor; tapi pagi belum menyingsing. Raja berjalan di tengah pasukan pemimpin, para anak buah istana mengelilinginya. Kemudian eored Eomer di belakangnya; Merry memperhatikan bahwa Dernhelm sudah meninggalkan tempatnya, dan dalam kegelapan mulai maju ke depan, sampai akhirnya Ia berjalan tepat di belakang pengawal Raja. Ada yang datang.

Merry mendengar suara-suara berbicara pelan di depan. Para Penunggang sudah kembali. Mereka mendahului barisan yang berjalan hampir sampai ke tembok. Kini mereka menemui Raja.

“Banyak kebakaran, Tuanku,” kata salah satunya. “Di Kota berkobar api di berbagai tempat, dan padang-padang penuh dengan musuh. Tapi rupanya semua

diserap untuk penyerangan. Sejauh dugaan kami, hanya sedikit yang ditinggal di tembok perbatasan luar, dan mereka tidak menghiraukan sekeliling mereka, karena sedang sibuk dalam penghancuran."

"Tuanku ingat perkataan si Manusia Liar?" kata yang lain. "Aku tinggal di Wold terbuka di masa damai; namaku Widfara, dan udara juga membawa berita padaku. Angin sudah berbalik arah. Ada embusan angin dari Selatan; tercium ban laut samar-samar. Pagi akan mengantar hal-hal baru. Saat Tuanku nanti melewati dinding, di atas asap ini fajar sudah menyingsing."

"Kalau ucapanmu benar, Widfara, mudah-mudahan kau tetap hidup setelah hari ini, dan selama bertahun-tahun penuh berkah!" kata Theoden. Ia berbicara dengan para anak buah istana yang berada di dekatnya, suaranya jelas, sehingga banyak penunggang dari eored pertama bisa mendengarnya.

"Saatnya sudah tiba, para Penunggang dari Mark, putra-putra Eorl! Musuh dan api ada di depanmu, dan rumahmu jauh di belakang. Namun meski kalian bertempur di medan asing, kemuliaan yang akan kalian raih di sini akan menjadi milik kalian selamanya. Kalian sudah bersumpah: kini penuhi sumpah kalian, demi Raja, demi negeri, dan demi persekutuan sahabat!"

Orang-orang membentur-benturkan pedang ke perisai. "Eomer, anakku! Kau memimpin eored pertama," kata Theoden "dan tempatnya di tengah, di belakang panji-panji Raja. Elfhelm, bimbinglah pasukanmu ke kanan saat kita melewati dindin Grimbold akan memimpin pasukannya ke kiri. Pasukan-pasukan yang lain agar mengikuti ketiga pasukan yang memimpin di depan, sebisa mungkin. Gempur setiap kerumunan musuh. Rencana lain tak bisa kita buat, sebab kita belum tahu keadaan di medan tempur. Maju sekarang, dan jangan takut terhadap kegelapan!"

Pasukan pemimpin melaju secepat kilat, sementara cuaca masih gelap pekat. meski Widfara sudah meramalkan perubahan. Merry naik kuda di belakang Dernhelm, berpegangan erat dengan tangan kirinya, sementara tangan satunya berusaha mengendurkan pedang dalam sarungnya. Sekarang dengan getir Ia merasakan kebenaran kata-kata raja tua itu dalam pertempuran seperti itu, apa yang akan kaulakukan, Meriadoc?

"Hanya ini," pikirnya, "membebani seorang penunggang, sebisa mungkin bertahan duduk agar tidak diinjak sampai mati oleh kaki kuda yang menderap!"

Jaraknya tak lebih satu league sampai ke tempat dinding perbatasan pernah berdiri. Mereka segera mencapainya; terlalu cepat bagi Merry. Teriakanteriakan liar memecah suasana, dan terjadi benturan senjata, tapi hanya singkat. Para Orc yang

sibuk di sekitar dinding hanya sedikit jumlahnya. Mereka terkejut, dan dengan cepat mereka ditewaskan atau diusir. Di depan reruntuhan gerbang utara di Rammas, Raja berhenti lagi. Eared pertama berkumpul di belakangnya dan di kedua sisinya. Dernhelm mengambil tempat dekat dengan Raja, meski pasukan Elfhelm berada di kanan.

Anak buah Grimbold membelok ke samping dan berjalan melingkar, sampai mencapai lubang besar di tembok agak jauh di sebelah timur. Merry mengintip dari balik punggung Dernhelm. Jauh sekali, mungkin sepuluh mil atau lebih, ada kebakaran besar, tapi di antara kebakaran itu dengan para Penunggang, garis-garis api berkobar dalam lengkungan besar. Titik api terdekat jaraknya kurang dari satu league. Ia tak bisa melihat lebih banyak lagi di padang gelap itu. Ia Juga belum melihat fajar menyingsing, atau merasakan angin yang entah sudah berubah arah atau belum. Sekarang diam-diam pasukan Itohan bergerak maju di padang Gondor, berjalan mengalir perlahan tapi teratur, seperti gelombang pasang mengalir melalui celah-celah di bendungan yang terlihat kokoh.

Pikiran-pikiran dan kehendak Kapten Hitam sepenuhnya tertuju pada kota yang sedang jatuh, dan sejauh itu tidak ada laporan yang sampai kepadanya untuk memperingatkannya bahwa rencananya mempunyai kelemahan. Setelah beberapa saat, Raja memimpin pasukannya agak ke timur agar bisa menyelinap di antara api pengepungan dan padang-padang paling luar. Mereka masih belum ketahuan dan ditantang musuh, dan Theoden masih belum memberi isyarat. Akhirnya Ia berhenti sekali lagi. Kota sudah lebih dekat sekarang. Bau sangit dari kebakaran menggantung di udara, juga bayangan kematian. Kuda-kuda gelisah. Tapi Raja duduk di atas Snowmane, tak bergerak, memandang kesengsaraan Minas Tirith, seolah tiba-tiba terpukul oleh kesedihan, atau kengerian. Ia seperti menyusut, bungkuk oleh usia.

Merry sendiri merasa seolah-olah kengerian dan kebimbangan menekannya bagai beban berat. Waktu seakan berhenti dalam keraguan. Mereka sudah terlambat! Terlambat malah lebih buruk daripada tak pemah! Mungkin Theoden akan ketakutan, menundukkan kepala, memutar badan, menyelinap pergi untuk bersembunyi di perbukitan.

Dan akhirnya Merry merasakannya, tak perlu diragukan lagi perubahan. Angin menerpa wajahnya! Cahaya mulai muncul. Jauh, jauh di Selatan awanawan tampak seperti bentuk-bentuk kelabu samar, menggulung, melayang pagi hari sudah di seberang mereka.

Tapi pada saat bersamaan ada kilatan cahaya, seolah-olah halilintar muncul dari bumi di bawah Kota. Selama satu detik yang membakar, kilatan cahaya itu bersinar menyilaukan di kejauhan, hitam dan putih, puncaknya seperti jarum berkilauan; ketika kegelapan bersatu lagi, bunyi dentuman besar datang mengalir melintasi padang. Mendengar bunyi itu, sosok bungkuk sang raja tiba-tiba duduk tegak. Ia kelihatan tinggi dan gagah lagi; sambil berdiri di sanggurdinya ia berteriak nyaring, lebih nyaring daripada suara manusia mana pun sebelum itu:

Bangkit, bangkit, pasukan Penunggang Theoden! Kejahatan merajalela: api dan pembantaian! Tombak akan diguncangkan, perisai dipecahkan, Hari pedang, hari merah, sebelum matahari terbit! Maju sekarang, maju sekarang! Maju ke Gondor!

Lain Ia merebut sebuah terompet besar dari Guthlaf, pembawa panjinya, dan meniupnya begitu keras hingga terompet itu terbelah. Seketika seluruh pasukannya mengangkat dan membunyikan terompet mereka, dan bunyi terompet Rohan saat itu seperti badai di atas padang dan guruh di pegunungan.

Maju sekarang, maju sekarang! Maju ke Gondor!

Tiba-tiba Raja berteriak pada Snowmane dan kuda itu melesat maju. Di belakangnya pa njinya berkibar-kibar tertiup angin, kuda putih di atas bidang hijau, tapi Ia berlari lebih kencang. Di belakangnya, ksatria-ksatria istananya menderap bergemuruh, tapi Ia tetap di depan Inereka. Eomer juga melaju di sana, ekor putih pada helmnya melambai karena kecepatannya, dan barisan depan eored menderu seperti gelombang besar memecah, di pantai, tapi Theoden tak bisa disusul. Ia kelihatan aneh, atau mungkin semangat berjuang nenek moyangnya mengalir bagai api baru dalam urat nadinya, dan Ia melaju di atas Snowmane bagai dewa zaman lampau, seperti Orome Agung dalam pertempuran Valar, ketika dunia masih muda. Perisai emasnya tersingkap, , dan lihat! Ia kemilau seperti citra Matahari, dan rumput menyala hijau di sekitar kaki putih kuda jantannya. Karena pagi sudah merebak, pagi dan angin dari laut; kegelapan tersingkir, pasukanpasukan dari Mordor mengerang, ketakutan menyerang; mereka lari, dan tewas, kaki-kaki kemarahan menggilas mereka. Lalu seluruh pasukan Rohan mulai bernyanyi, dan mereka bernyanyi sambil menerjang, sebab kegembiraan berperang tumbuh di hati mereka. Suara nyanyian dahsyat mereka yang indah menggetarkan itu bahkan terdengar sampai ke Kota.

Pertempuran Di Padang Pelennor

Tapi bukan pemimpin Orc atau Orc perampok yang memimpin serbuan ke Gondor. Kegelapan terlalu cepat sirna, sebelum waktu yang ditentukan sang Penguasa untuk sementara nasib telah mengkhianatinya, dan dunia sudah berbalik menentangnya; kemenangan luput dari tangan yang sedang diulurkannya. Tapi panjang nian tangannya. Ia masih berkuasa, mempunyai kekuatan besar. Raja, Hantu Cincin, Penguasa Nazgul, Ia punya banyak senjata. Ia meninggalkan Gerbang dan pergi.

Theoden raja dari Mark sudah mencapai jalan dari Gerbang ke Sungai, dan Ia berpaling menuju Kota yang kini tak sampai satu mil jauhnya. Ia mengurangi kecepatannya sedikit, mencari-cari musuh baru. Ksatria-ksatria berkumpul di sekitarnya, Dernhelm juga bergabung dengan mereka. Di depan, agak lebih dekat ke tembok, anak buah Elfhehn berada di tengah mesin-mesin penyerbu, memukul, membunuh, mengusir musuh-musuh ke dalam kobaran api mereka. Sudah hampir seluruh bagian utara Padang Pelennor direbut, kemah-kemah terbakar, Orc-Orc berlarian ke Sungai seperti gerombolan hewan dikejar pemburu; dan kaum Rohirrim pergi ke sana kemari sekehendak mereka. Tapi mereka belum berhasil mematahkan pengepungan, atau merebut Gerbang. Masih banyak musuh berdiri di depannya, dan di sisi lain padang itu masih ada pasukan-pasukan lain yang belum dihajar.

Di selatan, di seberang jalan, ada pasukan utama kaum Haradrim. Pasukan berkuda mereka berkumpul di dekat panji sang pemimpin. Ia memandang keluar, dan dalam cahaya yang semakin terang Ia melihat panji Raja. Tampak olehnya pasukan Raja jauh sekali dari pertempuran dengan hanya sedikit anak buah. Lalu hatinya dipenuhi amarah besar dan Ia berteriak lantang. Sambil memamerkan panjinya yang berlambang ular hitam di atas warna merah manyala, ia menyerbu ke arah kuda putih dan hijau dengan sejumlah besar anak buahnya; pedang lengkung yang dihunus kaum Southron berkilauan bagai bintang-bintang. Lalu Theoden menyadari kedatangannya, dan tidak menunggu. Sambil berteriak pada Snowmane Ia langsung menyerbu menyambut musuhnya.

Benturan antara keduanya dahsyat sekali. Tapi amarah manusia Utara lebih membara, dan mereka ksatria-ksatria yang jauh lebih terampil dengan tombak panjang, juga lebih tabah. Jumlah mereka lebih sedikit, tapi mereka membelah kaum Southron bagai petir di hutan. Theoden putra Thengel maju terus menerobos

pasukan musuh, dan tombaknya patah ketika Ia menjatuhkan pemimpin mereka. Keluarlah pedangnya, dan ia berpacu menuju panji, menebas tiang panji serta pembawanya; ular hitam itu terperosok. Lalu semua yang tersisa dari.pasukan musuh berkuda itu berbalik dan lari terbirit-birit. Tapi lihat! Tiba-tiba, sementara Raja duduk di atas kudanya dengan penuh kegemilangan, perisai emasnya meredup. Pagi hari yang baru merebak, terhapus dari langit.

Kegelapan menyelubunginya. Kuda-kuda mendompak dan meringkik. Orang-orang yang terlempar dari pelana menggeliat di tanah. “Kemari! Kemari!” teriak Theoden.

“Bangkit kaum Eorlingas! Jangan takut pada kegelapan!” Tapi Snowmane yang mengganas ketakutan, mendompak tinggi, mencakar-cakar udara, lalu dengan teriakan keras Ia rebah pada sisinya: sebatang panah hitam menembusnya. Raja jatuh tertindih di bawahnya. Bayang-bayang besar itu turun seperti gumpalan awan mendung. Dan lihatlah! Ternyata satu makhluk bersayap: kalau Ia burung, ia jauh lebih besar daripada burung-burung lain, dan tubuhnya gundul, tidak berbulu, ujung-ujung sayapnya besar bagaikan jaringan kulit di antara jari-jarinya yang bertanduk; dan baunya pun sangat busuk.

Mungkin ia makhluk dari dunia kuno, dari jenis yang tinggal di Pegunungan dingin di bawah Bulan yang sudah terlupakan, dan hidup lebih lama daripada semestinya; dalam sarang mereka yang mengerikan, mereka membesarkan keturunan mereka yang terakhir dan lahir terlalu cepat, yang wataknya cenderung jahat. Lalu Penguasa Kegelapan mengambilnya, memeliharanya, dan memberinya makan daging busuk, Sampai ia tumbuh melebihi ukuran semua makhluk terbang; lalu diberikannya makhluk itu pada pelayannya untuk dipakai sebagai kuda jantan tunggangannya. Ia menukik turun, terus turun, lalu, Sambil melipat sayapnya yang berjari, ia mengeluarkan teriakan parau dan hinggap di atas tubuh Snowmane, menghunjamkan cakarnya, membungkukkan lehernya yang panjang dan gundul.

Di atasnya duduk sebuah sosok besar mengancam, berjubah hitam. Ia memakai mahkota baja, tapi di antara lingkaran mahkota dan jubahnya tak ada yang terlihat, kecuali kilatan mata mematikan: dialah Penguasa Nazgul. Ia sudah kembali ke angkasa, memanggil kuda jantannya sebelum kegelapan hilang, dan kini Ia datang lagi, membawa kehancuran, mengubah harapan menjadi keputusasaan, kemenangan menjadi kematian. Di tangannya ada sebatang tongkat hitam besar. Tapi Theoden tidak sepenuhnya ditinggal sendirian. Ksatria-ksatria istananya bertebaran di sekitarnya, sudah tewas, atau sudah dibawa jauh oleh kudakuda mereka yang terserang kegilaan. Tapi masih ada satu ksatria berdiri di

sana: Dernhelm yang belia, tetap setia, melampaui rasa takutnya; dan Ia menangis, sebab ia mencintai tuannya sebagai ayahnya.

Merry terbawa di belakangnya tanpa terluka, menembus serbuan, sampai Bayang-Bayang itu datang; lalu Windfola melemparkan mereka dalam ketakutannya, dan sekarang Ia berlari liar di padang. Merry merangkak dengan tangan dan kakinya, seperti hewan yang linglung, hatinya penuh kengerian sampai-sampai ia menjadi buta dan mual. “Pendamping Raja! Pendamping Raja!” hatinya berteriak.

“Kau harus tetap bersamanya. Katamu dia akan kauanggap seperti ayahmu sendiri.” Tapi tekadnya tidak bereaksi, dan tubuhnya gemetar.

Ia tak berani membuka matanya atau menengadah. Lalu dan dalam kegelapan pikirannya ia merasa mendengar Dernhelm berbicara; tapi sekarang suaranya kedengaran aneh, mengingatkan pada suara lain yang dikenal Merry.

“Enyah, keparat busuk, penguasa burung pemakan bangkai! Jangan ganggu orang-orang mati!”

Sebuah suara dingin menjawab, “Jangan pisahkan Nazgul dengan mangsanya! Kalau tidak, dia takkan membunuhmu saat giliranmu tiba. Dia akan membawamu pergi ke rumah ratapan, dalam kegelapan paling kelam, di mana dagingmu akan dilahap, dan pikiranmu yang sudah keriput dihadapkan kepada Mata Tanpa Kelopak.”

Sebilah pedang berdenting saat dihunus. “Lakukan sekehendakmu tapi aku akan menghalangimu sebisaku.”

“Menghalangiku! Kau bodoh. Tak ada laki-laki hidup yang bisa merintangiku!”

Kemudian Merry mendengar bunyi paling aneh pada saat Rupanya Dernhelm tertawa, suaranya yang jernih terdengar seperti dentingan baja.

“Tapi aku bukan laki-laki! Yang kaupandang ini seorang wanita. Aku Eowyn, putri Eomund. Kau berdiri di antara aku dan Tuanku yang juga kerabatku. Pergi, kalau kau bukan makhluk yang tak bisa mati! Sebab baik hidup atau gelap tapi tidak mati, aku akan memukulmu, kalau kau menyentuhnya.”

Makhluk bersayap itu berteriak kepadanya, tapi si Hantu Cincin tidak menjawab; Ia membisu, seolah tiba-tiba bimbang. Keheranan yang amat sangat sejenak mengalahkan ketakutan Merry. Ia membuka matanya dan kegelapan sudah lenyap. Beberapa langkah dari dirinya duduklah hewan besar itu, semua di sekitarnya kelihatan gelap, dan di atasnya muncul Penguasa Nazgul bagai bayang-

bayang keputusasaan. Agak di sebelah kiri, menghadap mereka, berdiri orang yang dipanggilnya Dernhelm. Tapi helm yang menutupi rahasianya sudah tersingkap, dan rambutnya yang kemilau, terlepas dari ikatannya, bersinar pucat keemasan di atas bahunya. Matanya yang kelabu seperti samudra bersinar keras dan tajam, namun pipinya basah oleh air mata. Pedang ada di tangannya, dan ia mengangkat perisainya sebagai perlindungan terhadap mata musuh yang menyeramkan.

Memang dia Eowyn, tapi juga Dernhelm. Sebab dalam benak Merry terlintas ingatan kepada wajah yang dilihatnya pada saat keberangkatan pasukan dari Dunharrow wajah seseorang yang mencari kematian, karena sudah tak punya harapan. Rasa iba dan kekaguman memenuhi hati Merry, dan tiba-tiba dalam dirinya bangkitlah keberanian bangsanya yang biasanya memang timbul lamban. Ia mengepalkan tangannya. Eowyn tak boleh mati, ia begitu cantik, dan begitu nekat! Setidaknya jangan sampai ia mati sendirian, tanpa bantuan. Wajah musuh tidak menghadap ke arahnya, tapi Ia masih belum berani bergerak, khawatir mata yang mengerikan itu akan melihatnya. Perlahanlahan, sangat perlahan, Ia mulai merangkak ke pinggir; tapi Kapten Hitam, yang dalam kebimbangan dan kekejiannya sedang memusatkan perhatian pada wanita di depannya, tidak menghiraukan, seakan-akan ia hanya seekor cacing dalam lumpur. Mendadak hewan besar itu mengepakkan sayapnya yang menjijikkan, baunya luar biasa busuk. Ia melompat lagi ke udara, dan dengan cepat menukik ke arah Eowyn, sambil menjerit, memukul dengan paruh dan cakarnya.

Eowyn tetap tak bergerak: gadis kaum Rohirrim, keturunan para raja, ramping namun setangguh pisau baja, cantik sekaligus mengerikan. Ia melancarkan pukulan cepat; sangat andal dan mematikan. Ia menebas leher yang terjulur itu, dan kepala yang terpenggal itu jatuh bagai batu. Ia melompat mundur ketika sosok besar itu jatuh dan hancur, dengan sayap terbentang lebar, rebah ke tanah; dengan kejatuhannya, bayangan gelap pun sirna. Cahaya menyinari Eowyn, dan rambutnya berkilauan dalam cahaya matahari. Dalam reruntuhan bangkitlah Penunggang Hitam, tinggi mengancam, membubung tinggi di atasnya. Dengan teriakan penuh kebencian yang menusuk telinga bagai racun, Ia menjatuhkan tongkatnya. Perisai Eowyn pecah berkeping-keping, dan lengannya patah; Ia jatuh berlutut. Penunggang Hitam membungkuk di atasnya bagai awan, matanya bersinar-sinar; Ia mengangkat tongkatnya untuk membunuh gadis itu. Tapi tiba-tiba Ia sendiri jatuh terjungkal sambil menjerit kesakitan, dan pukulannya melenceng jauh, menghunjam ke tanah. Pedang Merry menusuknya dari belakang, menembus

jubah hitamnya, dan naik dari balik hauberk-nya, menembus otot di balik lututnya yang besar.

“Eowyn! Eowyn!” teriak Merry. Sambil terhuyung-huyung Eowyn bangkit berdiri dengan susah payah, dan dengan kekuatannya yang terakhir Ia menusukkan pedangnya ke antara mahkota dan jubah ketika pundak besar si Penunggang Hitam membungkuk jatuh di depannya. Mahkotanya menggelinding berdentang. Eowyn jatuh di atas musuhnya yang rebah terjerembap. Tapi lihat! Jubah dan baju besi makhluk itu kosong, menggeletak tanpa bentuk di tanah, hancur luluh. Lalu sebuah teriakan menggaung di angkasa yang bergetar, dan meredup menjadi lengkingan menyayat, berlalu bersama angin, desir suara tanpa tubuh, lalu diam dan mati, tertelan tuntas dan tak pernah terdengar lagi di kurun zaman itu di dunia ini.

Dan di sanalah berdiri Meriadoc si hobbit, di tengah-tengah orang-orang yang tewas, mengedipkan matanya seperti burung hantu di siang hari, karena matanya penuh air mata; seperti melalui kabut ia memandang kepala Eowyn yang cantik, yang berbaring tak bergerak di sana; Ia juga menatap wajah Raja yang jatuh di tengah kegemilangannya. Sebab Snowmane, dalam kesakitannya, berguling menjauh darinya; namun hal itu malah membawa petaka bagi majikannya. Merry membungkuk dan mengangkat tangan sang Raja untuk mengecupnya, dan lihat! Theoden membuka mata, matanya jernih sekali, dan ia berbicara dengan suara tenang, meski susah payah.

“Selamat tinggal, Master Holbytla!” katanya. “Tubuhku sudah hancur. Aku akan pergi kepada nenek moyangku. Sekarang aku tak merasa malu lagi menghadap mereka. Aku sudah membunuh ular hitam itu. Pagi yang muram, dan hari yang gembira, dan matahari emas terbit!”

Merry tak mampu berbicara; ia menangis lagi. “Maafkan aku, Tuanku,” akhirnya ia berkata, “bahwa aku melanggar perintahmu, dan hanya bisa melayanimu dengan menangis pada saat perpisahan kita.” Raja tua itu tersenyum.

“Jangan sedih! Sudah kumaafkan. Jiwa besar takkan ditolak. Hiduplah terus dengan penuh berkat; saat nanti kau duduk tenang dan damai mengisap pipamu, ingatlah aku! Sebab kini aku takkan pernah duduk bersamamu di Meduseld, seperti telah kujanjikan, atau mendengarkan pengetahuanmu tentang tanaman bumbu.” Ia memejamkan matanya, dan Merry membungkuk di sampingnya.

Akhirnya Raja berbicara lagi. “Di mana Eomer? Penglihatanku sudah mulai gelap. Aku ingin bertemu dia sebelum aku pergi. Dia harus menjadi raja

menggantikan aku. Dan aku ingin mengirimkan pesan pada Eowyn. Dia, dia tak ingin aku meninggalkannya, dan kini aku takkan bertemu lagi dengannya, dia yang sangat kusayangi sepcrti putriku sendiri."

"Tuanku, Tuanku," Merry mulai berkata terbata-bata, "dia …" Tapi tepat pada saat itu terjadi kegemparan besar, dan di sekitar mereka bunyi terompet terdengar. Merry melihat sekelilingnya: Ia sudah lupa akan perang dan seluruh dunia di luarnya; rasanya sudah lama sekali sejak Raja maju menyongsong kejatuhannya, padahal sebenarnya baru sebentar sekali. Sekarang Ia melihat bahwa mereka terancam terjebak di tengah pertempuran besar yang akan segera terjadi. Pasukan-pasukan baru dari pihak musuh sedang bergegas di jalan dari Sungai; dari bawah dinding-dinding, legiun-legiun dari Morgul berdatangan; dan dari padang-padang di sebelah selatan datang pasukan pejalan kaki dari Harad dengan pasukan berkuda di depan mereka, di belakang mereka muncul punggung-punggung besar para mumakil dengan menara perang di atasnya. Tapi di sebelah utara, helm putih Eomer memimpin barisan depan kaum Rohirrim yang sudah dikumpulkan dan disusunnya kembali; dari Kota keluar seluruh kekuatan pasukan yang ada di dalamnya, dan panji angsa perak Dol Amroth diusung di barisan depan, mengusir musuh dari Gerbang. Sejenak sebuah pikiran melintas dalam benak Merry:

"Di mana Gandalf? Apakah dia tidak di sini? Bukankah dia bisa menyelamatkan Raja dan Eowyn?" Tapi kemudian Eomer datang melaju dengan cepat, dan bersamanya ikut pula para ksatria istana yang masih hidup dan sudah bisa mengendalikan kuda-kuda mereka. Mereka memandang heran ke bangkai hewan jahat yang terbaring di sana; kuda-kuda jantan mereka tak mau mendekatinya.

Tapi Eomer melompat dari Pelana, kesedihan serta kecemasan tergurat di wajahnya ketika ia mendekati Raja dan berdiri di sana dalam diam. Lalu salah seorang ksatria mengambil panji Raja dari tangan Guthlaf, pembawa panji yang terbaring tewas, dan mengangkatnya. Perlahan-lahan Theoden membuka mata. Melihat panjinya diangkat, ia memberi isyarat agar panji itu diberikan pada Eomer.

"Hidup, Raja dari Mark!" katanya. "Majulah sekarang ke kemenangan! Sampaikan salam perpisahanku pada Eowyn!" Lalu ia menutup mata, tak tahu bahwa Eowyn terbaring di dekatnya. Mereka yang berdiri di sana menangis, sambil berteriak, "Raja Theoden! Raja Theoden!" Tapi Eomer berkata, Jangan sedih berlebihan! Penuh keagungan dia yang jatuh, perburuan menjadi akhir hayatnya.

Saat kuburannya dibangun, wanita-wanita akan menangis. Sekarang perang memanggil kita!

Tapi Ia sendiri berbicara sambil menangis. “Biarkan ksatria-ksatrianya tetap di sini,” katanya, “dan mengusung jenazahnya dengan penuh hormat keluar dari medan laga, agar pertempuran tidak melindasnya! Ya, juga semua anak buah Raja yang terbaring di sini.”

Dan Ia memandang mereka yang tewas, mengingat-ingat nama-nama mereka. Tiba-tiba Ia melihat adiknya, Eowyn, terbaring di sana, dan ia mengenalinya. Ia berdiri sejenak seperti orang yang jantungnya ditembus anak panah sementara ia tengah berteriak; lalu wajahnya menjadi pucat pasi, dan kemarahan besar memuncak dalam dirinya, sampai Ia tak mampu berbicara beberapa saat lamanya.

Perasaannya tak keruan. “Eowyn, Eowyn!” akhirnya Ia berteriak. “Eowyn, bagaimana kau bisa sampai ke sini? Apakah ini kegilaan atau sihir? Kematian, kematian, kematian! Kematian menimpa kita semua!” Lalu tanpa berembuk atau menunggu kedatangan orang-orang dari Kota, ia langsung berpacu kembali ke depan pasukan, meniupkan terompet, dan berteriak keras untuk menyerbu.

Di atas padang suaranya yang jernih berkumandang, “Kematian! Maju, maju ke kehancuran dan akhir dunia!” Dan dengan kata-kata itu pasukan mulai bergerak. Tapi kaum Rohirrim tidak bernyanyi lagi. Kematian, mereka teriakkan dengan satu suara nyaring mengerikan, dan sambil menambah kecepatan, pasukan mereka menyapu bagai gelombang pasang besar di sekitar Raja yang telah jatuh dan berpulang, menuju selatan dengan suara gemuruh.

Meriadoc si hobbit masih berdiri di sana sambil mengedipkan matanya yang dipenuhi air mata; tak ada yang berbicara kepadanya, bahkan tak ada yang menghiraukannya. Ia menyeka air matanya, membungkuk untuk memungut perisai hijau yang dibenkan Eowyn kepadanya, lalu menggantungkannya di punggungnya. Setelah itu ia mencari pedangnya yang sudah Ia jatuhkan; sebab ketika Ia mengayunkan pukulan tadi, lengannya menjadi mati rasa, dan kini Ia hanya bisa menggunakan tangan kirinya. Dan lihat! Itu dia senjatanya, tapi mata pedangnya berasap seperti dahan kering yang dilempar ke dalam api; saat ia memperhatikan, pedang itu menggeliat dan menyusut, lalu hilang lenyap.

Begitulah akhir pedang dari Barrow-downs, hasil karya kaum Westernesse. Tapi pembuatnya pasti senang bila tahu takdirnya. Pedang itu ditempa dengan cermat, lama berselang di kerajaan Utara, ketika kaum Dunedain masih muda, dan

musuh utama mereka adalah wilayah Angmar yang mengerikan dengan raja penyihirnya. Tak ada pedang lain, meski ditempa oleh tangan-tangan yang lebih hebat, yang bisa melukai musuh begitu parah, membelah daging yang hidup, memecahkan sihir yang menjalin otot-otot tak terlihat, sesuai kehendaknya.

Beberapa orang mengangkat jenazah Raja, memindahkannya ke atas usungan dari tombak-tombak yang ditutupi beberapa helai jubah, lalu menggotongnya ke Kota; yang lain mengangkat Eowyn dengan lembut dan mengusungnya di belakang Raja. Tapi mereka belum sempat membawa para anak buah istana yang bertebaran di padang; sebab tujuh ksatria Raja sudah jatuh di sana, dan salah satunya, Deorwine, pemimpin mereka. Jadi, tubuhtubuh mereka dipisahkan dari mayat-mayat musuh dan hewan Was itu, lalu mereka menancapkan tombak-tombak mereka di sekitarnya. Tapi setelah semuanya berakhir, orang-orang kembali ke sana dan membuat api untuk membakar bangkai hewan itu; untuk Snowmane mereka menggali kuburan dan menempatkan batu di atasnya, dengan tulisan dalam bahasa Gondor dan Mark:

Pelayan setia namun menjadi petaka bagi tuannya, Anak kuda yang ringan langkah, Snowmane yang berlari cepat.

Rumput di atas makam Snowmane tumbuh hijau dan panjang, Tapi tanah tempat hewan buas itu dibunuh selamanya hitam dan gersang.

Dengan perlahan dan sedih Merry berjalan di samping para pengusung, tidak lagi memperhatikan pertempuran. Ia letih dan kesakitan, tungkai dan lengannya gemetar seperti kedinginan. Hujan besar datang dari arah Laut, dan tampaknya seolah-olah semua menangis untuk Theoden dan Eowyn, memadamkan kebakaran-kebakaran di Kota dengan air mata kelabu. Melalui kabut air matanya Merry melihat barisan terdepan pasukan Gondor mendekat. Imrahil, Pangeran dari Dol Amroth, datang dan menghentikan kudanya di depan mereka.

“Apa yang kalian usung, Orang-Orang Rohan?” teriaknya. “Raja Theoden,” jawab mereka. “Dia tewas. Tapi Eomer yang sekarang menjadi raja, sedang bertempur di sana: dia yang memakai bulu putih di atas helmnya, yang melambai-lambai ditiup angin.” Lalu sang pangeran turun dari kudanya, dan berlutut dekat usungan untuk menghormati Raja yang telah menyerbu dengan gagah; ia menangis. Sambil bangkit berdiri Ia melihat Eowyn, dan terkejut.

“Ini seorang wanita?” katanya. “Apakah wanita-wanita dari Rohirrim juga sudah dikerahkan untuk ikut perang membantu kami?”

“Tidak! Hanya satu ini,” jawab mereka. “Dia Lady Eowyn, adik Eomer; dan baru sekarang kami tahu bahwa dia ikut berperang. Kami sangat menyesalinya.”

Lalu sang pangeran yang melihat kecantikannya, meski wajahnya pucat dan dingin, menyentuh tangannya sambil membungkuk untuk melihatnya dengan lebih saksama.

“Manusia Rohan!” serunya. “Apakah di antara kalian tidak ada penyembuh? Dia memang terluka, mungkin nyaris mematikan, tapi kuduga dia masih hidup.” Dan ia menjulurkan tabung logam, pelindung lengan bawah yang mengilap, yang terpasang pada lengannya, ke depan bibir Eowyn yang dingin, dan lihat! embun tipis menempel di permukaannya, hampir tidak kelihatan.

“Cepat, kita perlu bertindak segera;” katanya, dan Ia mengirimkan satu anak buahnya kembali ke Kota untuk memanggil bantuan. Tapi ia sendiri, sambil membungkuk rendah ke arah kedua korban, berpamitan dengan mereka, dan sambil naik ke atas kiidanya melaju pergi ke medan laga.

Pertempuran di padang Pelennor semakin sengit; gemuruh senjata-senjata terdengar keras, bersamaan dengan teriakan orang-orang dan ringkikan kuda-kuda. Bunyi sumbang terompet dan nafiri terdengar, dan para mumakil melenguh saat mereka didorong-dorong masuk ke pcrtempuran. Di bawah tembok-tembok Kota bagian selatan, pasukan pejalan kaki dari Gondor mendesak pasukan Morgul yang masih berkumpul di sana. Tapi pasukan berkuda melaju ke timur untuk menolong Eomer: Hurin si Jangkung, Pemegang Kunci, Penguasa Lossamach, Hirluin dari Bukit Hijau, dan Pangeran Imrahil yang gagah dengan ksatria-ksatrianya. Mereka datang tepat pada waktunya untuk membantu kaum Rohirrim; sebab nasib sudah berbalik menentang Eomer, dan kemarahannya sudah mengkhianatinya.

Kedahsyatan serbuannya telah menjatuhkan barisan depan musuhnya, dan banyak penunggang sudah menembus masuk ke dalam barisan kaum Southron, mengganggu orang-orang mereka yang berkuda, serta menggilas pasukan pejalan kaki mereka. Tapi di mana para mumakil datang, kuda-kuda tidak mau mendekat, melainkan mendongak kaget dan membelok menjauh; hewan-hewan besar itu tidak dilawan, dan mereka berdiri di sana seperti menara pertahanan, dengan kaum Haradrim berkumpul di dekatnya. Situasi kaum Rohirrim, yang dalam serbuannya diungguli kaum Haradrim dengan jumlah pasukan tiga kali lipat, malah semakin buruk; sebab sekarang kekuatan baru datang mengalir ke padang dari Osgiliath. Di sana pasukan-pasukan itu sudah berkumpul untuk penggarongan Kota dan

penghancuran Gondor, menunggu panggilan dari Kapten mereka. Kapten mereka sudah hancur, tapi Gothmog si letnan dari Morgul menerjunkan mereka ke dalam keributan itu; kaum Easterling dengan kapak-kapak, kaum Variag dari Khand, bangsa Southron berpakaian merah tua, dan dari Harad Jauh, orang-orang hitam yang tampak seperti setengah troll dengan mata putih dan lidah merah.

Beberapa di antara mereka sekarang mengejar kaum Rohirrim dari belakang, yang lainnya pergi ke barat untuk menahan kekuatan dari Gondor dan menghalangi mereka bergabung dengan Rohan. Demikianlah, ketika nasib buruk mulai berbalik menimpa pihak Gondor dan harapan mereka sudah guncang, sebuah teriakan baru bergema di Kota. Saat itu sudah tengah hari, angin besar bertiup, dan hujan terbang ke utara, sementara matahari bersinar. Di udara jernih flu para pengamat di atas tembok melihat pemandangan baru yang menakutkan di kejauhan, dan harapan terakhir mereka lenyap sudah. Sebab Sungai Anduin, sejak tikungan di Hariond, mengalir sedemikian rupa, sehingga dari atas Kota orang-orang bisa melihatnya sejauh beberapa league, dan mereka yang bisa melihat jauh, bisa melihat kapal-kapal yang datang. Ketika melihat ke sana, mereka berteriak cemas; sebab tampak sebuah armada hitam berlayar dibawa angin di atas aliran sungai yang berkilauan: dromund, dan kapal-kapal besar dengan banyak dayung serta layar-layar hitam menggelembung kena angin. “Para Corsair dari Umbar!” teriak orang-orang.

“Para Corsair dari Umbar! Lihat! Para Corsair dari Umbar sudah datang! Kalau begitu Belfalas sudah jatuh, dan Ethir serta Lebennin sudah hilang. Para Corsair menyerang kita! Ini pukulan maut terakhir!” Karena tak ada yang bisa memimpin mereka di Kota, beberapa orang berlarian ke lonceng-lonceng dan membunyikan alarm; beberapa meniupkan terompet sebagai tanda untuk bergerak mundur.

“Kembali ke tembok-tembok!” teriak mereka. “Kembali ke tembok! Kembali ke Kota sebelum semua kewalahan!” Tapi angin yang mendorong kapalkapal itu bertiup kencang dan menyapu hiruk-pikuk suara mereka sampai hilang tanpa arti. Kaum Rohirrim memang tidak membutuhkan berita atau alarm. Mereka bisa melihat sendiri dengan jelas layar-layar hitam itu. Sebab sekarang Eomer berada kurang satu mil dari Hariond, dan sepasukan besar musuh berada di antara dirinya dengan pelabuhan di sana, sementara musuh-musuh baru datang berputar-putar di belakang, memisahkannya dari Pangeran Imrahil.

Sekarang Ia memandang ke arah Sungai, dan harapan di hatinya sirna; angin yang tadi dipujinya sekarang ia maki-maki. Tapi pasukan-pasukan Mordor semakin bersemangat; dipenuhi kemarahan dan gairah baru mereka datang menyerbu

sambil berteriak-teriak. Hati Eomer kini mengeras, dan pikirannya kembali jernih. Ia menyuruh terompet-terompet ditiup untuk sedapat mungkin memanggil semua anak buahnya berkumpul di sekeliling panjinya; sebab ia merencanakan membentuk dinding perisai pagar betis, dan bertahan, bertempur tanpa berkuda sampai tetes darah terakhir, dan melakukan tindak kepahlawanan di padang Pelennor seperti yang dinyanyikan dalam lagu-lagu, meski takkan ada manusia tersisa di Barat yang ingat Raja terakhir dari Mark. Maka Ia beranjak ke sebuah bukit hijau dan menancapkan panjinya di sana, dan Kuda Putih itu berkibar ditiup angin.

Keluar dari kebimbangan, keluar dari kegelapan, menyongsong pagi datang Aku melangkah di bawah sinar mentari sambil bernyanyi dan menghunus pedang. Aku melaju sampai ke akhir pengharapan, dan menuju kepedihan: Mengumbar kemarahan, menuju kehancuran di malam yang merah!

Ia mengucapkan sajak itu, tapi sambil tertawa. Sebab sekali lagi semangat pertempuran bergolak dalam dirinya; dan Ia masih belum cedera, Ia masih muda, dan Ia seorang raja: penguasa rakyat yang berkekuatan dahsyat. Dan lihat! Sambil menertawakan keputusasaan, ia memandang kapal-kapal hitam itu lagi, dan mengacungkan pedangnya untuk menantang mereka. Namun tiba-tiba Ia diliputi keheranan, serta lonjakan kegembiraan besar; dilemparkannya pedangnya ke udara yang disinari matahari, dan bernyanyi sambil menangkapnya kembali. Semua mata mengikuti tatapannya, dan lihatlah! Di atas kapal terdepan sebuah panji besar muncul, dan angin menyingkapkannya ketika kapal itu berbelok ke Hariond.

Tampak lambang pohon Putih, lambang Gondor, tapi ada Tujuh Bintang di sekitarnya, serta sebuah mahkota tinggi di atasnya, lambang-lambang Elendil yang sudah bertahun-tahun tak pernah dipakai seorang pun penguasa. Dan bintang-bintang itu bersinar di bawah cahaya matahari, karena gambar itu dibuat dari permata oleh Arwen putri Elrond; dan mahkotanya berkilauan di pagi hari itu, karena terbuat dari mithril dan emas. Demikianlah kedatangan Aragorn, Elessar, pewaris Isildur, keluar dari Jalan Orang-Orang Mati, didorong angin dari Laut sampai ke Kerajaan Gondor; kaum Rohirrin mengungkapkan kegembiraan mereka dengan sorak sorai dan tawa ria disertai kilatan pedang, suka-cita dan keheranan dari Kota dilantunkan dengan bunyi terompet serta loncenglonceng yang berdentang.

Tapi pasukan-pasukan dari Mordor kebingungan melihat kapal-kapal mereka sendiri berisi musuh-musuh; mereka pikir itu pasti perbuatan sihir. Mereka dilanda

rasa ngeri mencekam, karena mereka tahu bahwa nasib sudah berbalik menentang mereka, dan ajal mereka sudah dekat. Kstaria-ksatria Dol Amroth melaju ke timur, mendesak musuh di depan mereka: manusia troll, Variag, dan Orc yang benci cahaya matahari. Eomer melaju ke selatan, dan musuh-musuh lari porak-poranda di depannya; mereka seperti terjebak di antara palu dengan landasannya. Sebab sekarang orang-orang berlompatan dari atas kapal ke dermaga Hariond, dan melaju ke utara seperti badai.

Muncullah Legolas, Gimli yang mengayunkan kapaknya, Halbarad yang membawa panji, Elladan dan Elrohir dengan bintang-bintang di dahi mereka serta kaum Dunedain yang bertangan baja, para Penjaga Hutan dart Utara, memimpin rakyat yang gagah berani dari Lebennin dan Lamedon serta ladang-ladang di Selatan. Dan di depan semuanya melajulah Aragorn dengan Api dari Barat, Anduril yang bagai api baru dinyalakan, Narsil yang ditempa kembali menjadi bentuknya yang asli; dan di dahinya ada Bintang Elendil.

Demikianlah akhirnya Eomer dan Aragorn bertemu di tengah pertempuran; sambil bertumpu pada pedang masing-masing, mereka saling memandang, sangat gembira.

“Kita bertemu lagi, meski seluruh pasukan Mordor ada di antara kita,” kata Aragorn kemudian. “Bukankah sudah kukatakan begitu di Homburg sana?”

“Memang kau berkata begitu,” kata Eomer, “tapi kita sering tertipu oleh harapan, dan saat itu aku tak tahu kau bisa melihat masa depan. Bantuan tak terduga ini merupakan berkat ganda, dan belum pernah pertemuan dua sahabat sebahagia ini.” Mereka pun saling berjabat tangan.

“Juga belum pernah begitu tepat pada waktunya,” kata Eomer. “Kau tidak datang terlalu awal, sahabatku. Sudah banyak kehilangan dan kepedihan yang kami derita.”

“Kalau begitu mari kita balas dendam, sebelum membahasnya!” kata Aragorn, dan mereka pun maju bersama-sama ke lahan pertempuran.

Masih banyak perjuangan dan kerja keras di depan mereka; sebab kaum Southron bangsa yang berani dan keras, dan garang kalau sudah putus asa; sedangkan kaum Easterling kuat dan berhati baja dan tidak akan minta ampun. Maka di sana-sini, dekat perumahan atau gudang yang sudah terbakar, di atas bukit-bukit kecil atau gundukan-gundukan, di bawah tembok atau di padang, mereka masih bergerombol dan bersatu, bertempur sampai hari sudah semakin larut. Matahari akhirnya turun di belakang Mindolluin, mengisi seluruh langit dengan

nyala api, sampai bukit-bukit dan pegunungan berwarna merah darah; api menyala di Sungai, dan rumput Pelennor terhampar merah di senja hari. Di saat itu Pertempuran Besar di Gondor berakhir, tak satu pun musuh hidup yang tersisa di sekitar Rammas. Semuanya tewas, kecuali mereka yang lari untuk mati, atau tenggelam di busa merah Sungai. Hanya sedikit yang bisa sampai ke Morgul di timur atau Mordor; dan di negeri Haradrim hanya tersiar dongeng dari jauh selentingan tentang kemarahan dan teror dari Gondor.

Aragorn, Eomer, serta Imrahil kembali ke Gerbang Kota. Mereka begitu letih, sampai tidak lagi merasakan kegembiraan maupun kepedihan. Ketiganya tidak cedera, sebab memang begitulah keberuntungan, kepiawaian, serta kehebatan senjata mereka, dan tidak banyak yang berani mendekati atau menghadapi mereka ketika mereka sedang marah. Tapi banyak lainnya yang cedera, teraniaya, atau tewas di padang. Forlong tumbang tertebas kapakkapak ketika Ia bertempur sendirian tanpa kuda; Duilin dari Morthond dan saudaranya terinjak-injak sampai mati ketika mereka menyerang mumakil, saat memimpin para pemanah dalam jarak dekat untuk menembak mata hewan-hewan dahsyat itu.

Hirluin yang gagah takkan kembali ke Pinnath Gelin, Grimbold pun tidak akan pulang lagi ke Grimslade, atau Halbarad ke Negeri Utara, sang Penjaga Hutan yang bertangan baja. Tak sedikit yang tewas, termasyhur maupun tak dikenal, kapten maupun serdadu; sebab pertempuran itu sungguh dahsyat dan tak ada dongeng yang menceritakan keseluruhan kisahnya secara lengkap. Lama sesudahnya, seorang penyair di Rohan mengatakan dalam lagunya tentang Kuburan Mundburg:

Kami dengar bunyi terompet di bukit-bukit, pedang pedang berkilauan di kerajaan Selatan. Kuda-kuda jantan melangkah pergi ke negeri Batu bagai angin di pagi hari. Perang berkobar Di sana Theoden gugur, keturunan Thengling yang agung, ke balairung emasnya dan padang padang hijau di Utara ia tak pernah lagi kembali, sang bangsawan penguasa pasukan. Harding dan Guthlaf, Dunhere dan Deorwine, Grimbold yang gagah, Herefara dan Herubrand, Horn dan Fastred, berjuang dan tewas di negeri nun jauh di sana: di Kuburan Mundburg di bawah tanah cokelat mereka terbaring bersama sekutu-sekutu mereka, para bangsawan Gondor Baik Hirluin yang Gagah ke bukit-bukit dekat laut maupun Porlong yang tua ke lembah-lembah berbunga tak pernah, ke Arnach, ke negerinya sendiri kembali dengan kemenangan; begitu juga para pemanah jangkung, Derufin dan Duilin, ke danau-danau gelap, telaga Morthond di bawah bayang-bayang pegunungan.

Kematian menjemput penguasa dan rakyat di pagi hari dan di penghujungnya. Kini mereka tidur panjang

di bawah rumput Gondor dekat Sungai Besar. Kelabu seperti air mata, perak yang berkilauan, dulu menggulir merah, air yang menggemuruh: busa diwarnai darah manyala di senja hari; bagai mercu suar gunung-gunung menyala di malam hari; merah embunnya jatuh di Rammas Echor.

Api Denethor

Ketika bayangan gelap di Gerbang sudah pergi, Gandalf masih duduk tak bergerak. Tapi Pippin bangkit berdiri, seakan-akan sebuah beban berat sudah diangkat dari pundaknya; Ia berdiri sambil mendengarkan bunyi terompet, dan hatinya serasa akan pecah oleh kegembiraan mendengar bunyi itu. Hingga bertahun-tahun sesudahnya Ia selalu merasa terharu jika mendengar bunyi terompet di kejauhan. Tapi kini tiba-tiba Ia teringat kembali akan tugasnya, dan ia berlari maju. Saat itu Gandalf bergerak dan berbicara pada Shadowfax, dan sudah akan pergi keluar Gerbang.

“Gandalf, Gandalf!” teriak Pippin, dan Shadowfax berhenti.

“Apa yang kaulakukan di sini?” kata Gandalf “Bukankah peraturan di Kota ini, mereka yang mengenakan seragam hitam dan perak harus tetap di Benteng, kecuali kalau penguasa mereka memberi izin?”

“Dia sudah memberiku izin,” kata Pippin. “Dia menyuruhku pergi. Tapi aku cemas. Sesuatu yang mengerikan mungkin terjadi di sana. Kurasa Lord Denethor sudah tidak waras. Aku khawatir dia akan bunuh diri, juga membunuh Faramir. Tak bisakah kau melakukan sesuatu?”

Gandalf memandang ke luar Gerbang yang menganga, dan di padang ia sudah mendengar bunyi gemuruh pertempuran memuncak. Ia mengepalkan tangannya. “Aku harus pergi,” katanya. “Penunggang Hitam ada di luar, dan dia masih akan mencoba menghancurkan kita. Aku tak punya waktu.”

“Tapi Faramir!” teriak Pippin. “Dia belum mati, dan mereka akan membakarnya hidup-hidup, kalau tidak ada yang menghentikan mereka.” “Membakarnya hidup-hidup?” kata Gandalf. “Cerita apa ini? Cepatlah!” “Denethor sudah pergi ke Kuburan,” kata Pippin, “dan dia membawa Faramir. Dia bilang kita semua akan dibakar, dan dia tidak mau menunggu. Mereka harus membuat tumpukan kayu bakar dan membakar dia di atasnya, begitu juga Faramir. Dia sudah menyuruh orang-orang mencari kayu dan minyak. Aku sudah menceritakan pada Beregond, tapi aku khawatir dia tidak berani meninggalkan posnya: dia sedang tugas jaga. Dan apa yang bisa dilakukannya?”

Demikianlah Pippin melaporkan ceritanya, sambil menyentuh lutut Gandalf dengan tangannya yang gemetar. “Tak bisakah kau menyelamatkan Faramir?”

“Mungkin bisa,” kata Gandalf, “tapi kalau itu kulakukan, mungkin orang lain akan mati. Well, aku harus ke sana, sebab takkan ada bantuan lain untuknya. Tapi kejahatan dan duka akibatnya. Bahkan di pusat benteng kita, Musuh punya kekuatan untuk memukul karena kehendaknyalah semua ini terjadi.”

Setelah mengambil keputusan, Ia bertindak cepat; sambil mengangkat Pippin dan mendudukkannya di depannya, Ia memutar Shadowfax tanpa berkata sepatah pun. Mereka mendaki jalan-jalan menanjak di Minas Tirith dengan bunyi berderak, sementara gemuruh perang memuncak di belakang. Di mana-mana orang-orang bangkit dari keputusasaan dan rasa ngeri mereka, merenggut senjata sambil saling berteriak, “Rohan sudah datang!” Kapten-kapten berteriak, pasukan-pasukan berkumpul lagi; banyak yang sudah berbaris ke arah Gerbang. Mereka bertemu Pangeran Imrahil, dan Ia berteriak pada mereka, “Ke mana kau, Mithrandir? Kaum Rohirrim berjuang di padang Gondor! Kita harus mengerahkan seluruh kekuatan yang ada.” “Kau akan membutuhkan setiap orang dan lebih dari itu,” kata Gandalf. “Bergegaslah. Aku akan datang bila sudah bisa. Tapi ada satu tugas untuk Lord Denethor yang harus kuselesaikan, dan ini tak bisa ditunda. Kendalikan semuanya sementara Penguasa tidak ada!”

Mereka berjalan terus; ketika mendaki dan mendekati Benteng, angin berembus menerpa wajah, dan mereka menangkap kilau pagi hari di kejauhan. Tapi pemandangan itu tidak meningkatkan harapan, sebab mereka tidak tahu bencana apa yang ada di depan sana, dan mereka khawatir sudah terlambat.

“Kegelapan sudah mulai menyingkir” kata Gamdaif. “tapi masih menggantung berat di atas Kota.” Di Gerbang Benteng tidak ada penjaga.

“Kalau begitu Beregond sudah pergi,” kata Pippin, harapan mulai tumbuh di hatinya. Mereka membelok dan bergegas melewati jalan menuju Pintu Tertutup. Pintu itu kini terbuka lebar, penjaganya terbaring di depannya. Ia sudah tewas dan kuncinya diambil.

“Ini pekerjaan Musuh!” kata Gandalf. “Dia senang sekali perbuatan-perbuatan seperti ini: sesama kawan saling bertempur; kesetiaan terbagi dalam

kebingungan hati.” Sekarang Ia turun dan menyuruh Shadowfax kembali ke kandang. “Sahabatku,” katanya, “kau dan aku sebenarnya sudah lama harus berjalan ke padang, tapi masalah-masalah lain menunda keberangkatanku. Tapi kau harus segera datang bila aku memanggilmu!”

Mereka masuk ke Pintu dan berjalan terus lewat jalan curam dan berkelok-kelok. Cahaya mulai merebak, tiang-tiang tinggi serta patung-patung di sisi jalan

berlalu perlahan seperti hantu-hantu kelabu. Mendadak kesunyian memecah, dan di bawah mereka mendengar bunyi teriakan dan dentingan pedang: bunyi-bunyi yang tak pernah terdengar di tempat-tempat keramat sejak pembangunan Kota. Akhirnya mereka sampai ke Rath Dinen dan bergegas menuju Rumah Para Pejabat, yang menjulang dalam cahaya senja, di bawah kubahnya yang besar.

"Berhenti! Berhenti!" seru Gandalf, sambil melompat maju ke tangga batu di depan pintu. "Hentikan kegilaan ini!" Di sana ada pelayan-pelayan Denethor dengan pedang dan obor di tangan; tapi di beranda, di anak tangga terakhir, berdiri Beregond, sendirian, berpakaian hitam dan perak-seragam Penjaga dan ia mempertahankan pintu terhadap serangan mereka. Dua sudah jatuh terkena sabetan pedangnya, menodai tempat suci itu dengan darah mereka; yang lain memaki-makinya, menyebutnya pelanggar hukum dan pengkhianat terhadap majikannya. Ketika Gandalf dan Pippin berlari maju, mereka mendengar suara Denethor berteriak dari dalam kuburan,

"Cepat, cepat! Lakukan yang kuperintahkan! Bunuh pembelot ini! Haruskah aku yang melakukannya sendiri?" Lalu pintu yang dipegang dengan tangan kiri oleh Beregond agar tetap tertutup, dibuka paksa, dan di belakangnya berdiri Penguasa Kota, tinggi mengancam; matanya menyorotkan sinar seperti nyala api, dan ia memegang pedang terhunus. Tapi Gandalf melompat menaiki tangga, dan orang-orang menyingkir darinya serta menutup mata; sebab kedatangannya bagai cahaya putih yang masuk ke tempat gelap, dan Ia datang dengan kemarahan besar. Ia mengangkat tangannya, memukul pedang Denethor hingga terbang terlepas dari genggaman, jatuh di belakangnya, di dalam bayangan bangunan itu; Denethor melangkah mundur dari Gandalf, seperti orang terkejut.

"Apa-apaan ini, Tuanku?" kata penyihir itu. "Rumah kaum mati bukan tempat untuk yang masih hidup. Dan mengapa orang-orang bertarung di Tempat Keramat ini, sementara di depan Gerbang sudah cukup banyak pertempuran? Apakah Musuh kita sudah datang ke Rath Dinen?"

"Sejak kapan Penguasa Gondor harus bertangung jawab kepadamu?" kata Denethor. "Atau tak bolehkah aku memerintah pelayan-pelayanku sendiri?"

"Boleh," kata Gandalf. "Tapi orang lain boleh menentang kehendakmu, kalau sudah beralih ke kegilaan dan kejahatan. Di mana putramu Faramir?"

"Dia berbaring di dalam," kata Denethor, "terbakar, sudah terbakar. Mereka menyalakan api dalam tubuhnya. Tapi segera semuanya akan terbakar.

Barat sudah gagal. Semuanya akan musnah dalam kebakaran besar, dan berakhir. Abu! Abu dan asap diembus angin!" Ketika Gandalf melihat kegilaan yang menimpa Denethor, Ia khawatir Denethor sudah melakukan suatu perbuatan yang mencelakakan. Maka Ia menerobos maju, dengan Beregond dan Pippin di belakangnya, sementara Denethor mundur sampai berdiri di samping meja di dalam. Tapi di sana mereka menemukan Faramir masih bermimpi dalam demamnya, terbaring di atas meja. Kayu kering sudah ditumpuk di bawah, juga di sekitarnya dalam tumpukan tinggi; semuanya dibasahi minyak, bahkan pakaian Faramir dan selimutnya; tapi api belum dinyalakan. Lalu Gandalf menyingkap kekuatan yang tersembunyi dalam dirinya, seperti juga cahaya kekuatan yang tersembunyi di balik jubah kelabunya. Ia meloncat ke atas kayu bakar, dan sambil mengangkat si sakit dengan ringan Ia melompat turun lagi, membawanya ke pintu. Tapi ketika Ia melakukan itu, Faramir mengerang dan memanggil ayahnya sambil bermimpi.

Denethor terkesiap, seperti orang tersadar dari kerasukan. Nyala api di matanya padam, dan ia menangis, katany; "Jangan ambil putraku! Dia memanggilku."

"Dia memanggil," kata Gandalf, "tapi kau belum bisa menjumpainya. Karena dia harus mencari penyembuhan di ambang kematian dan mungkin saja dia tak bisa menemukannya. Sedangkan peranmu adalah pergi berperang demi Kota-mu, dan mungkin kematian menunggumu. Kau sendiri tahu itu di hatimu."

"Dia tidak akan bangun lagi," kata Denethor. "Pertempuran itu sia-sia Untuk apa kita berharap hidup lebih lama lagi? Kenapa kita tidak mati berdampingan saja?" "Pejabat Gondor, kau tidak diberi wewenang untuk menentukan saat kematianmu," jawab Gandalf "Hanya raja-raja kafir, di bawah kekuasaan Kekuatan Gelap, melakukan itu, membunuh diri sendiri dalam keangkuhan dan keputusasaan, membunuh saudara-saudara mereka untuk meringankan kematian mereka sendiri." Lalu, sambil keluar dari pintu kuburan dia meletakkan Faramir di usungan yang dipakai untuk membawanya kemari, dan yang sekarang diletakkan di beranda. Denethor mengikutinya, dan berdiri sambil gemetaran, memandangi wajah putranya dengan penuh kerinduan.

Sejenak Gandalf mulai ragu, sementara semuanya diam dan tenang, dan Ia sendiri menatap Penguasa yang sedang kebingungan itu.

"Ayo!" kata Gandalf. "Kita dibutuhkan. Masih banyak yang bisa kaulakukan." Tiba-tiba Denethor tertawa. Ia berdiri tegak dan bersikap angkuh lagi. Sambil

berjalan cepat ke meja, ia mengangkat bantal yang tadi dipakainya. Ketika mendekati ambang pintu, Ia menyingkap selimutnya, dan lihat! di tangannya ada sebuah palantir. Saat Ia mengacungkannya ke atas, bagi mereka yang menyaksikan, tampak bola itu mulai mengeluarkan cahaya dari dalam, sehingga wajah Penguasa yang kurus itu disinari semacam api merah, dan wajahnya kelihatan seperti pahatan batu keras, tajam, dengan bayanganbayangan gelap, anggun, angkuh, dan mengerikan. Matanya bersinar-sinar. “Kesombongan dan keputusasaan!” teriaknya.

“Apa kau mengira mata Menara Putih itu buta? Tidak, aku sudah melihat lebih banyak daripada yang kau tahu, Kelabu Bodoh. Sebab harapanmu hanya terletak pada ketidaktahuan. Pergilah dan bekerja keras untuk penyembuhan! Maju terus dan berjuanglah! Kesombongan. Untuk sejenak kau mungkin berjaya di medan perang, hanya untuk sehari. Tapi takkan ada kemenangan melawan Kekuatan yang sekarang bangkit. Baru jari tangannya yang pertama dia ulurkan di atas Kota. Seluruh Timur sedang bergerak. Sekarang pun angin harapanmu mengkhianatimu dan mengembuskan kapal berlayar hitam lewat Sungai Anduin. Barat sudah gagal. Sudah saatnya pergi bagi semua yang tak ingin menjadi budak.”

“Saran seperti itu justru semakin memastikan kemenangan Musuh,” kata Gandalf.

“Kalau begitu, teruslah berharap!” tawa Denethor. “Bukankah aku Sudah mengenalmu, Mithrandir? Kau berharap bisa menggantikan aku memerintah, berdiri di belakang setiap takhta, utara, selatan, atau barat. Aku sudah membaca pikiran dan kebijakan-kebijakanmu. Bukankah aku tahu bahwa kau membawa Halfling itu ke sini untuk memata-mataiku di ruanganku sendiri? Meski begitu, dalam pembicaraan kita bersama, aku sudah bisa tahu semua nama dan tujuan kawan-kawanmu. Nah! Dengan tangan kin kau mau memanfaatkan aku untuk beberapa saat sebagai perisai terhadap Mordor, dan dengan tangan kanan kau mendatangkan Penjaga Hutan dari Utara ini untuk menggantikan aku.”

“Tapi kukatakan padamu, Gandalf Mithrandir, aku tak mau menjadi alatmu! Aku Pejabat Istana Anarion: Aku tidak akan turun takhta untuk menjadi pengurus rumah tangga tua bangka bagi orang yang sedang naik daun. Meski pengakuannya terbukti, bagaimanapun dia hanya keturunan Isildur. Aku tak mau menghormati orang seperti itu, keturunan terakhir dari keluarga istana yang acak-acakan, yang sudah lama kehilangan kebangsawanan dan martabatnya.”

“Kalau begitu, apa yang kauinginkan,” kata Gandalf, “seandainya keinginanmu bisa terkabul?”

“Aku ingin semuanya seperti selama ini dalam hidupku,” jawab Denethor, “dan di masa leluhurku sebelum aku: menjadi Penguasa Kota dalam damai, dan meninggalkan takhtaku pada putraku, yang menjadi tuannya sendiri dan bukan murid seorang penyihir. Tapi kalau nasib tidak mengizinkan itu, maka aku tak mau menerima apa pun: tak mau hidupku dikurangi, atau cinta yang dibagi, atau kehormatanku menyurut.”

“Menurutku seorang Pejabat Istana yang dengan taat menyerahkan tanggung jawabnya, tidak akan kurang dicintai atau kurang dihormati,” kata Gandalf. “Dan setidaknya kau tidak boleh merampas hak putramu sementara kematiannya masih diragukan.”

Mendengar kata-kata itu mata Denethor kembali menyala, dan sambil mengambil Batu itu ia menghunus sebilah pisau, lalu melangkah ke arah usungan. Tapi Beregond melompat maju dan menempatkan dirinya di depan Faramir.

“Nah!” seru Denethor. “Kau sudah mencuri separuh cinta putraku. Sekarang kau juga mencuri hati ksatria-ksatriaku, hingga akhirnya mereka merampok

putraku dari sisiku. Tapi setidaknya dalam hal ini kau tidak akan menentang kehendakku: mengatur akhir hayatku sendiri.”

“Ayo ke sini!” teriaknya pada pelayan-pelayannya. “Kemarilah, kalau kalian tidak pengecut semuanya!” Dua pelayannya berlari menaiki tangga, mendekatinya.

Dengan cepat Ia merebut sebuah obor dan tangan salah satu, dan melompat kembali ke dalam kuburan. Sebelum Gandalf bisa menghalanginya, ia mendorong obor itu ke dalam minyak; segera api berkobar dan berderak. Lalu Denethor meloncat ke atas meja, berdiri di atasnya, dikurung api dan asap; ia memungut tongkat lambang pemerintahan yang tergeletak di dekat kakinya, dan mematahkannya di atas lututnya. Sambil membuang potongan-potongannya ke dalam api, ia membungkuk dan membaringkan diri di atas meja, menggenggam palantir dengan kedua tangan di dada. Setelah itu, konon bila ada yang memandang ke dalam Batu tersebut, ia hanya melihat dua tangan tua terbakar, kecuali bila Ia punya daya kuat untuk mengalihkan Batu itu ke tujuan lain. Penuh kesedihan dan kengerian Gandalf membuang muka dan menutup pintu. Sejenak Ia berdiri merenung, diam di ambang pintu, sementara mereka yang berada di luar mendengar bunyi kobaran api yang rakus di dalam. Lalu Denethor berteriak keras

sekali, setelah itu suaranya tak terdengar lagi, dan Ia tak pernah terlihat lagi oleh seorang manusia pun.

“Berakhir sudah riwayat Denethor, putra Ecthelion,” kata Gandalf. Lalu ia berbicara pada Beregond dan para pelayan sang Penguasa yang berdiri kaget di sana. “Dengan demikian berakhirlah masa Gondor yang kalian kenal; demi kebaikan maupun keburukan, masa itu sudah berakhir. Perbuatan jahat sudah dilakukan di sini; tapi janganlah kini ada permusuhan di antara kalian, sebab Musuh-lah yang telah menciptakan dan menggerakkannya. Kalian sudah terjebak dalam sebuah jaring peperangan yang tidak kalian rajut. Tapi sekarang renungkan, kalian para pelayan Penguasa, yang buta dalam ketaatanmu, bahwa bila bukan karena pengkhianatan Beregond tadi, maka Faramir, Kapten Menara Putih, sekarang sudah tewas dibakar.”

“Sekarang bawalah kawan-kawan kalian yang sudah jatuh, keluar dari tempat penuh duka ini. Dan kita akan menggotong Faramir, Penguasa Gondor, ke suatu tempat di mana dia bisa tidur dengan tenang, atau mati jika itu sudah takdirnya.” Lalu Gandalf dan Beregond mengangkat usungan dan membawanya ke Rumah Penyembuhan, sementara di belakang mereka Pippin berjJalan tertunduk. Tapi para pelayan penguasa berdiri seperti orang bam kena tampar, sambil memandang bangunan makam itu; saat Gandalf sampai ke ujung Rath Dinen, terdengar bunyi keras. Ketika menoleh mereka melihat kubah makam itu retak dan asap keluar dari dalam; lalu dengan cepat dan bergemuruh kubah itu runtuh ke dalam kegaduhan api; tapi nyala api tidak segera padam, masih menari-nari dan berkedip-kedip di sela reruntuhan. Lalu dengan penuh ketakutan para pelayan berlari dan mengikuti Gandalf.

Akhirnya mereka sampai ke Pintu Pejabat, dan Beregond memandang penjaga pintunya dengan sedih.

“Perbuatan ini akan selalu kusesali,” katanya, “tapi aku sedang terburu-buru, dan dia tak mau mendengarkan, malah menantangku dengan pedangnya.” Sambil mengambil kunci yang sudah direbutnya dari orang itu, Ia menutup pintu dan menguncinya.

“Kunci ini sekarang harus diberikan pada Lord Faramir,” katanya. “Pangeran dari Dol Amroth sementara memerintah menggantikan Penguasa,” kata Gandalf. “Tapi karena dia tidak berada di sini, aku yang akan memutuskan hat ini. Kuperintahkan kau menyimpan kunci itu dan menjaganya, sampai Kota sudah tertib kembali.” Akhirnya mereka masuk ke lingkaran-lingkaran tinggi di Kota, dan dalam

cahaya pagi mereka pergi menuju Rumah Penyembuhan; bangunanbangunannya indah sekali, digunakan untuk perawatan orang-orang yang sakit parah, tapi sekarang dimanfaatkan untuk merawat orang-orang yang terluka dalam pertempuran atau yang sedang sekarat. Mereka berdiri tidak jauh dari Gerbang Benteng, di lingkar keenam, dekat tembok selatan, dan di sekelilingnya ada kebun dan lapangan rumput hijau dengan pepohonan, satusatunya tempat semacam itu di Kota.

Di sana tinggal beberapa wanita yang diperbolehkan tetap tinggal di Minas Tirith, karena mereka ahli dalam penyembuhan atau melayani para penyembuh. Tapi ketika Gandalf dan para pendampingnya datang sambil menggotong usungan itu ke pintu utama Rumah Penyembuhan, mereka mendengar teriakan keras dari padang di depan Gerbang, semakin nyaring melengking dan tajam, membubung ke angkasa, lalu hilang ditiup angin. Teriakan itu begitu menyeramkan, sehingga untuk beberapa saat semuanya terdiam, tapi ketika suara itu sudah berlalu, mendadak semangat mereka bangkit kembali, penuh harap, seperti belum pernah mereka rasakan sejak datangnya kegelapan dari Timur; mereka merasa seolah-olah cahaya semakin terang dan matahari menerobos mega-mega.

Tapi wajah Gandalf muram dan sedih. Setelah menyuruh Beregond dan Pippin membawa Faramir ke Rumah Penyembuhan, Ia naik ke tembok di dekat sana; ia berdiri seperti patung putih di bawah sinar rnatahari, memandang jauh. Dengan kemampuan sihirnya Ia melihat apa yang sudah terjadi tadi; saat Eomer keluar dari barisan terdepan pasukannya dan berdiri di samping mereka yang jatuh di padang, Ia mengeluh, lalu menutup erat jubahnya dan pergi dari tembok. Beregond dan Pippin menemukannya berdiri merenung di depan Rumah Penyembuhan ketika mereka keluar. Mereka memandangnya, dan sejenak ia diam. Akhirnya ia berbicara.

“Teman-temanku,” katanya; “juga semua penduduk kota dan negeri Barat ini! Hal-hal yang sangat menyedihkan dan penting sudah terjadi. Apakah kita akan menangis atau bergembira? Di luar harapan, kapten musuh kita sudah dimusnahkan, dan kalian sudah mendengar gema keputusasaannya yang terakhir. Tapi, dia tidak pergi tanpa kepedihan dan kehilangan yang pahit. Dan sebenarnya hat itu bisa kuhindari kalau perhatianku tidak dialihkan pada kegilaan Denethor. Sudah begitu jauh jangkauan Musuh! Aduh! Tapi sekarang aku mengerti, bagaimana kekuatannya bisa masuk hingga ke jantung Kota.”

“Meski para Pejabat Istana merasa telah menyimpan rapat-rapat rahasia itu di antara mereka sendiri, aku sudah lama menduga bahwa di Menara Putih ini

setidaknya ada satu Batu Penglihatan tersimpan. Ketika masih bijaksana, Denethor tidak menyalahgunakannya untuk menentang Sauron, sebab dia tahu keterbatasan kekuatannya sendiri. Tapi kemudian kebijaksanaannya hilang; dan rupanya ketika bahaya di wilayahnya semakin mengancam, dia melihat ke dalam Batu itu dan tertipu: terlalu sering dia melihat ke dalamnya, kukira, terutama sejak kepergian Boromir. Dia terlalu hebat untuk ditundukkan oleh kehendak Kekuatan Gelap, tapi Kekuatan itu membuat dia hanya bisa melihat hal-hal yang boleh dilihatnya. Pengetahuan yang diperolehnya dengan cara itu tentu saja sering berguna baginya; tapi melihat kekuatan dahsyat dari Mordor yang ditunjukkan padanya menumbuhkan rasa putus asa di hatinya, sampai akal sehatnya dikalahkan."

"Sekarang aku baru mengerti, apa yang bagiku kelihatan aneh!" kata pippin, gemetar ketika mengingatnya sambil berbicara. "Sang Penguasa pergi dari ruang tempat Faramir dibaringkan; sesudah dia kembali, baru aku tersadar bahwa dia sudah berubah, menjadi tua dan patah semangat."

"Memang, tepat saat Faramir dibawa ke Menara, banyak di antara kami melihat cahaya aneh di ruang paling atas;" kata Beregond. "Tapi sebelumnya kami sudah pernah melihat cahaya itu, dan sudah lama didesas-desuskan di Kota bahwa kadang-kadang Penguasa bertempur dalam pikiran dengan Musuh-nya."

"Aduh! Kalau begitu dugaanku benar," kata Gandalf "Dengan cara itulah kehendak Sauron masuk ke Minas Tirith; karena itulah aku tertahan di sini. Dan di sini aku terpaksa tetap tinggal, sebab tak lama lagi aku harus merawat orang lain, bukan hanya Faramir."

"Sekarang aku harus turun menyambut mereka yang datang. Aku sudah melihat kejadian di padang yang sangat menyedihkan hatiku, dan duka yang lebih besar mungkin akan terjadi. Ikutlah aku, Pippin! Tapi kau, Beregond, harus kembali ke Benteng dan memberitahu kepala Pengawal di sana apa yang sudah terjadi. Aku khawatir dia terpaksa menarikmu dari jajaran Pengawal; tapi katakan kepadanya bahwa kalau aku boleh memberi saran, kau harus dikirim ke Rumah Penyembuhan, untuk menjadi penjaga dan pelayan bagi kaptenmu; dan mendampinginya saat dia bangun kalau itu terjadi. Sebab kaulah yang menyelamatkan dia dari api. Pergilah sekarang! Aku akan segera kembali." Dengan kata-kata itu Ia memutar badannya dan pergi bersama Pippin, menuju kota bagian bawah. Ketika mereka bergegas pergi, angin membawa hujan kelabu, semua api padam, dan di depan mereka asap membubung tinggi.

Rumah Penyembuhan

Mata Merry dipenuhi kabut air mata dan kelelahan ketika mereka mendekati reruntuhan Gerbang Minas Tirith. Ia hampir tidak memperhatikan puing-puing dan mayat-mayat yang bergelimpangan di mana-mana. Api, asap, dan bau busuk menggantung di udara; sebab banyak alat-alat perang yang dibakar atau dibuang ke dalam api, juga banyak mayat dari mereka yang tewas, sementara di sana-sini menggeletak bangkai-bangkai hewan besar Southron yang mengerikan, setengah terbakar, atau mati kena lemparan batu, atau ditembak matanya oleh pemanah-pemanah berani dari Morthond. Hujan deras sudah reda untuk sementara, dan matahari bersinar di atas; tapi kota bagian bawah masih terselubung asap berbau busuk. Orang-orang sudah mulai bekerja membuat jalan untuk melewati reruntuhan bekas pertempuran; kini beberapa dari mereka keluar dari Gerbang sambil membawa tandu. Dengan hati-hati mereka meletakkan Eowyn di atas bantalbantal lembut; tubuh Raja mereka selimuti dengan kain emas besar, dan mereka membawa obor-obor di sekitarnya; nyala api pucat di bawah sinar matahari berkelip ditiup angin.

Begitulah Theoden dan Eowyn datang ke Kota Gondor; semua yang melihat mereka menundukkan kepala dan membungkuk; mereka melewati abu dan asap lingkaran kota yang terbakar, terus mendaki jalan batu. Merry merasa pendakian itu bagai berlangsung berabad-abad lamanya, perjalanan sia-sia dalam mimpi yang tidak menyenangkan, berlangsung terus sampai suatu akhir suram yang tak bisa dicapai oleh ingatan.

Perlahan-lahan cahaya obor-obor di depannya berkelip dan padam, dan Ia berjalan dalam kegelapan; ia berpikir: “Ini terowongan yang menuju kuburan; di sana kita akan tinggal untuk selamanya.” Tapi tiba-tiba dalam mimpinya terdengar suara orang hidup. Ia menengadah, dan kabut di depan matanya agak tersingkap. Itu Pippin! Mereka berhadapan muka di sebuah lorong sempit, dan hanya ada mereka berdua di lorong itu. Ia menyeka matanya.

“Di mana Raja?” katanya. “Dan Eowyn?” Lalu Ia tersandung dan duduk di ambang sebuah pintu, lalu mulai menangis lagi.

“Mereka sudah naik ke Benteng,” kata Pippin. “Kupikir kau tertidur sambil berjalan, dan mengambil tikungan yang salah. Ketika kami menyadari kau tidak bersama mereka, Gandalf mengirimku untuk mencarimu. Merry yang malang! Aku bahagia sekali melihatmu lagi! Tapi kau tentu kelelahan, dan aku tidak akan

mengganggumu dengan omonganku. Tapi katakan padaku, apakah kau terluka, atau cedera?"

"Tidak," kata Merry. "Well, kukira tidak. Tapi aku tak bisa memakai tangan kananku, Pippin, sejak aku menusuknya. Dan pedangku hangus musnah seperti sepotong kayu." Wajah Pippin kelihatan cemas. "Nah, sebaiknya kau ikut aku secepat mungkin," katanya. "Seandainya aku bisa menggotongmu. Kau sudah tidak kuat berjalan. Semestinya mereka tidak membiarkanmu berjalan sama sekali; tapi kau harus memaafkan mereka. Begitu banyak kejadian mengerikan yang terjadi di Kota, Merry, sehingga satu hobbit malang yang datang dari pertempuran gampang sekali terabaikan."

"Tidak selalu merugikan kalau tidak diperhatikan," kata Merry. "Tadi aku tidak diperhatikan oleh … tidak, tidak, aku tak bisa membicarakannya. Tolong aku, Pippin! Semuanya jadi gelap lagi, dan tanganku dingin sekali."

"Bersandarlah padaku, Merry kawanku!" kata Pippin. "Ayo! Langkah demi langkah. Tidak jauh lagi."

"Apakah kau akan menguburku?" kata Merry. "Oh, bukan, tentu tidak!" kata Pippin, berusaha kedengaran gembira, meski hatinya dipelintir rasa takut dan kasihan. "Tidak, kita akan pergi ke Rumah Penyembuhan."

Mereka keluar dari lorong yang menjulur di antara rumah-rumah tinggi dan dinding luar lingkar keempat, dan mereka sampai kembali ke jalan utama yang mendaki ke Benteng. Langkah demi langkab mereka berjalan, sambil Merry terhuyung-huyung dan menggumam seperti orang mengigau dalam tidurnya.

"Aku tak sanggup membawanya ke sana," pikir Pippin. "Tak adakah yang bisa membantuku? Aku tak bisa meninggalkanya di disni." Tepat pada saat itu Ia terkejut melihat seorang anak lelaki datang berlari dari belakangnya, dan saat Ia menyusul, Ia mengenali Bergil, putra Beregond.

"Halo, Bergil!" teriaknya. "Ke mana kau pergi? Senang melihatmu lagi, masih hidup!" "Aku sedang bertugas untuk para Penyembuh," kata Bergil. "Aku tidak bisa diam di sini."

"Jangan!" kata Pippin. "Tapi beritahu mereka di atas sana bahwa ada hobbit sakit di sini bersamaku, seorang perian, camkan itu, yang baru datang dari medan tempur. Kupikir dia tak mampu berjalan sejauh itu. Kalau Mithrandir ada di sana, Ia akan senang menerima pesan itu." Bergil terus berlari. "Sebaiknya aku menunggu di sini saja," pikir Pippin. Jadi, ia membiarkan Merry rebah perlahan ke atas ubin

batu di tengah seberkas sinar matahari, lalu la duduk di sampingnya, dan meletakkan kepala Merry di pangkuannya. la meraba-raba tubuh dan tungkai Merry dengan lembut, dan memegang tangan kawannya.

Tangan kanan Merry terasa dingin seperti es. Tak lama kemudian Gandalf sendiri datang mencari mereka. la membungkuk di atas Merry dan membelai dahinya; lalu diangkatnya Merry dengan hati-hati.

“Seharusnya dia dibawa masuk dengan penuh penghormatan ke kota ini,” katanya. “Dia sudah membalas kepercayaanku dengan balk; kalau Elrond tidak menyerah pada saranku, kalian berdua takkan ikut dalam petualangan ini; lalu bencana yang .terjadi hari ini akan jauh lebih pedih.” la mengeluh. “Tapi sekarang ada beban lain lagi di tanganku, sementara pertempuran dalam keadaan tak menentu.”

Maka akhirnya Faramir, Eowyn, dan Meriadoc dibaringkan di tempat tidur di Rumah Penyembuhan; di sana mereka dirawat dengan baik. Sebab meski semua pengetahuan di masa kini sudah sangat merosot, tidak sesempurna di masa lampau, tapi ilmu penyembuhan Gondor masih tinggi, dan sangat manjur dalam menyembuhkan luka dan cedera, serta segala macam penyakit yang sering diderita manusia yang berdiam di wilayah timur Lautan. Kecuali usia tua. Untuk itu mereka tak punya obat; dan memang jangka waktu hidup mereka sekarang sudah menyusut sampai hampir sama dengan manusia lainnya, dan di antara mereka semakin sedikit yang usianya bisa mencapai lima hitungan tahun dengan sehat, kecuali dalam beberapa kelompok keturunan darah murni. Tapi kini seni dan pengetahuan mereka dibingungkan oleh banyaknya penderita penyakit yang tak bisa disembuhkan; mereka menyebutnya kena Bayang-Bayarg Gelap, karena berasal dari para Nazgul.

Mereka yang tertimpa penyakit itu lambat laun terbenam mimpi yang semakin dalam, lalu masuk ke dalam suatu kesunyian dan kedinginan mematikan, hingga akhirnya tak tertolong lagi. Mereka yang merawat orang-orang sakit, melihat bahwa penyakit itu menyerang Halfling dan Lady dari Rohan dengan hebat. Namun ketika hari semakin siang, kadang-kadang mereka berbicara, menggumam sambil bermimpi; sang penjaga mendengarkan semua yang mereka katakan, berharap bisa mengetahui sesuatu untuk membantu memahami penyakit mereka. Tapi tak lama kemudian mereka jatuh ke dalam kegelapan, dan ketika matahari beranjak ke barat, bayangan kelabu mulai menutupi wajah mereka.

Sementara Faramir masih terbakar oleh demam yang tak mau surut. Gandalf mengunjungi mereka bergantian dengan penuh perhatian, dan kepadanya para penjaga menceritakan semua yang mereka dengar. Demikianlah hari itu berlalu, sementara pertempuran di luar masih berlangsung dalam harapan silih berganti dan kabar-kabar aneh; Gandalf masih menunggu dan menunggu dan tak juga pergi; sampai akhirnya cahaya matahari merah memenuhi seluruh langit, binarbinarnya masuk melalui jendela, jatuh ke atas wajah kelabu orang-orang sakit.

Mereka yang berdiri di dekat si sakit melihat wajah keduanya seolah mulai memerah perlahan, seakan-akan sudah kembali sehat, tapi mereka tertipu harapan palsu. Lalu seorang wanita tua, Ioreth, wanita paling tua yang bertugas di Rumah Penyembuhan itu, menangis saat memandang wajah elok Faramir, karena semua orang mencintainya. Dan Ia berkata,

"Sayang sekali kalau dia mati! Seandainya ada raja-raja di Gondor, seperti di zaman lampau, begitulah kata orang-orang! Sebab menurut ilmu kuno: Tangan seorang raja adalah tangan penyembuh. Dengan begitu, raja yang berhak bisa dikenali." Dan Gandalf yang berdiri di dekatnya, berkata, "Kata-katamu itu akan selalu diingat orang, joreth! Karena di dalamnya ada harapan. Mungkin seorang raja memang sudah kembali ke Gondor; atau kau belum mendengar kabar-kabar aneh yang datang ke Kota?"

"Aku sudah terlalu sibuk dengan ini-itu untuk memperhatikan semua teriakan dan seruan," jawabnya. "Yang kuharapkan hanya agar setan-setan pembantai itu tidak masuk ke Rumah ini dan mengganggu mereka yang sakit."

Lalu Gandalf keluar bergegas, api di langit mulai padam, dan bukit-bukit membara mulai suram, sementara senja kelabu seperti abu merangkak di padang-padang.

Ketika matahari sedang terbenam, Aragorn, Eomer, dan Imrahil mendekati Kota dengan kapten-kapten dan ksatria-ksatria mereka; saat mereka sampai di depan Gerbang, Aragorn berkata,

"Lihatlah Matahari terbenam dikelilingi api berkobar! Itu pertanda akhir dan kejatuhan dari banyak perkara, dan perubahan keadaan dunia. Tapi Kota dan wilayah sudah lama berada di bawah tanggung jawab para Pejabat, dan aku khawatir bila aku masuk tanpa dipanggil, keraguan dan perdebatan mungkin timbul; ini tak boleh terjadi sementara perang masih berkecamuk. Aku takkan masuk, atau menuntut hak, sampai sudah jelas apakah kita atau Mordor yang menang. Orang-orang akan memasang kemah-kemahku di atas padang, dan di sinilah aku akan

menunggu penyambutan oleh Penguasa Kota.” Tapi Eomer berkata, “Kau sudah mengibarkan panji para Raja dan lambang-lambang Istana Elendil. Apakah kau tidak keberatan kalau panji dan lambang itu ditentang?”

“Tidak,” kata Aragorn. “Tapi menurutku saatnya belum tepat; dan aku tak ingin bertikai, kecuali dengan Musuh dan budak-budaknya.”

Dan Pangeran Imrahil berkata, “Kata-katamu, Lord, sangatlah bijak, kalau aku sebagai saudara Lord Denethor boleh memberi saran dalam hal ini. Dia punya kemauan keras dan angkuh, tapi dia sudah tua; dan suasana hatinya aneh sekali sejak putranya cedera. Tapi aku tak ingin kau tetap di luar seperti pengemis di depan pintu.”

“Bukan pengemis,” kata Aragorn. “Anggap saja aku ini kapten kaum Penjaga Hutan, yang tidak terbiasa dengan kehidupan di kota dan rumah-rumah batu.” Ia memerintahkan panjinya digulung, lalu ia melepaskan Bintang Kerajaan Utara dan memberikannya pada putra-putra Elrond untuk disimpan.

Lalu Pangeran Imrahil dan Eomer dari Rohan meninggalkannya dan masuk ke Kota melewati kerumunan orang yang hiruk-pikuk, naik ke Benteng; mereka memasuki Balairung di Menara, mencari sang pejabat. Tapi mereka menemukan kursinya kosong, dan di depan panggung berbaring Theoden,

Raja dari, Mark, di tempat tidur kehormatan; dua belas obor mengelilinginya, serta dua belas pengawal, ksatria-ksatria dari Rohan dan Gondor. Hiasan hijau dan putih menggantung dari tempat tidur, tapi tubuh Raja tertutup kain emas sampai ke dada, dan di atas kain itu terletak pedangnya yang terhunus, serta perisai di dekat kakinya. Cahaya obor-obor berkilauan di rambut putihnya, seperti cahaya matahari dalam semburan halus air mancur; wajahnya elok dan tampak muda, memancarkan kedamaian yang tak mungkin diraihnya semasa muda; dan Ia kelihatan seperti sedang tidur. Setelah beberapa saat berdiri diam di samping Raja, Imrahil berkata,

“Di mana Pejabat itu? Dan di mana Mithrandir?” Salah satu pengawal menjawab, “Pejabat Gondor ada di Rumah Penyembuhan.”

Tapi Eomer berkata, “Di mana Lady Eowyn, adikku; bukankah seharusnya dia berbaring di samping Raja, dengan penghormatan yang setidaknya sama? Di mana mereka membaringkannya?”

Imrahil berkata, “Tapi Lady Eowyn masih hidup ketika mereka membawanya kemari. Tidakkah kau tahu?” Hati Eomer melonjak gembira oleh harapan, yang

seketika diikuti kekhawatiran serta ketakutan; Ia tidak berkata apa-apa lagi, melainkan membalikkan badan dan dengan cepat keluar dari balairung; Pangeran Imrahil mengikutinya. Di luar malam sudah merebak, banyak bintang gemerlap di langit. Gandalf datang berjalan kaki, bersama seseorang berjubah kelabu; mereka bertemu di depan pintu Rumah Penyembuhan.

Mereka menyalami Gandalf dan berkata, “Kami mencari sang Pejabat, dan katanya beliau ada di sini. Cederakah dia? Dan Lady Eowyn, di mana dia?” Gandalf menjawab, “Dia berbaring di dalam dan belum mati, tapi dia sudah hampir mati. Lord Faramir luka oleh panah beracun, seperti telah kaudengar. Sekarang dialah sang Pejabat, sebab Denethor sudah mati, dan kuburannya sudah hangus menjadi abu.”

Mereka pun sedih dan heran mendengar cerita itu. Tapi Imrahil berkata, “Jadi, kemenangan ini sudah kehilangan kegembiraannya, dan sudah dibeli dengan mahal, kalau Gondor maupun Rohan di hari yang sama kehilangan penguasa mereka. Eomer memimpin kaum Rohirrim. Siapa yang akan memimpin Kota sementara ini? Tidakkah sebaiknya kita sekarang memanggil Lord Aragorn?”

Orang berjubah itu berbicara dan katanya, “Dia sudah datang.” Dan ketika ia maju ke bawah cahaya lentera dekat pintu, mereka melihat bahwa dialah Aragorn, berpakaian jubah kelabu Lorien di atas baju besinya, dan hanya memakai lambang batu, hijau dart Galadriel.

“Aku datang karena Gandalf memintaku,” katanya. “Tapi untuk sementara aku hanya Kapten kaum Dunedain dari Arnor; penguasa Dol Amroth akan memerintah Kota sampai Faramir bangun. Tapi kusarankan sebaiknya Gandalf yang memimpin kita semua di hari-hari mendatang dan dalam pertikaian kita dengan Musuh.”

Mereka semua setuju. Lalu Gandalf berkata, “Janganlah kita tetap di depan pintu ini, karena waktu sangat mendesak. mari kita masuk! Sebab hanya kedatangan Aragorn yang bisa membawa harapan bagi mereka yang sakit di dalam Rumah Penyembuhan. Begitulah kata loreth, wanita bijak dari Gondor: Tangan seorang raja adalah tangan penyembuh, dan dengan demikian raja yang asli bisa dikenali. “

Aragorn masuk lebih dulu, yang lain mengikuti. Di pintu ada dua pengawal berpakaian seragam Benteng: satu jangkung, tapi satunya lagi hampir tidak lebih tinggi daripada anak lelaki kecil; ketika melihat mereka, Ia berteriak keras karena kaget dan gembira.

“Strider! Hebat! Aku sudah menduga kaulah yang berada di kapal-kapal hitam itu. Tapi mereka semua berteriak corsair dan tak mau mendengarkan aku. Bagaimana kau melakukannya?” Aragorn tertawa dan memegang tangan hobbit itu. “Selamat bertemu kembali!” katanya. “Tapi belum ada waktu untuk kisah-kisah perjalanan.”

Lalu Imrahil berkata pada Eomer, “Begitukah caranya kita berbicara dengan raja-raja? Tapi mungkin dia akan memakai mahkotanya dengan menggunakan nama lain!” Aragorn yang mendengar perkataannya, berputar dan berkata, “Benar, sebab dalam bahasa klasik kuno aku adalah Elessar, Permata Peri, dan Envinyatar, sang Pembaru”; ia mengangkat batu hijau di dadanya. “Tapi Strider akan menjadi nama keluargaku, kalau suatu saat nanti terbentuk. Dalam bahasa klasik nama itu tidak terdengar jelek, dan terlontar akan menjadi julukanku serta semua pewaris keturunanku.”

Lalu mereka masuk ke Rumah Penyembuhan; sambil melangkah ke ruang tempat kaum sakit dirawat, Gandalf menceritakan tindakan Eowyn dan Meriadoc. “Sebab aku mendampingi mereka lama sekali,” katanya, “mulamula mereka banyak berbicara sambil mimpi, sebelum tenggelam ke dalam kegelapan kelam. Aku juga bisa melihat kejadian-kejadian yang jauh.”

Mula-mula Aragorn mendekati Faramir, kemudian Lady Eowyn, dan terakhir Merry. Setelah melihat wajah-wajah mereka dan mengamati cedera masingmasing, Ia mengembuskan napas panjang. “Aku harus mengerahkan seluruh kekuatan dan kemahiran yang sudah diberikan padaku,” katanya. “Aku ingin sekali Elrond ada di sini, karena dia yang tertua dan seluruh ras kami, dan mempunyai kekuatan terbesar.”

Eomer, yang melihat Aragorn sangat sedih dan letih, berkata, “Kau harus istirahat dulu, dan setidaknya makan dulu sedikit?” Tapi Aragorn menjawab, “Tidak, untuk mereka bertiga, dan paling cepat untuk Faramir, waktu sudah mulai habis. Perlu bertindak cepat.” Lalu ia memanggil Ioreth dan berkata, “Kau punya simpanan tanaman obat di sini?”

“Ya, Tuan,” jawabnya, “tapi kukira tidak cukup untuk semua yang membutuhkannya. Aku tidak tahu di mana kita bisa menemukan lebih banyak; semuanya kacau di masa sulit ini, akibat kebakaran-kebakaran. Hanya sedikit anak-anak yang bisa disuruh ke sana kemari, dan semua jalan ditutup. Sudah berhari-hari sejak kurir terakhir dari Lossarnach datang ke pasar! Tapi kami

berusaha memanfaatkan sebaik mungkin apa yang ada di Rumah ini, dan aku yakin Tuanku tahu itu."

"Aku akan menilai hal itu kalau aku sudah melihatnya," kata Aragorn. "Satu hal lagi, tak banyak waktu untuk berbicara. Kau punya athelas?"

"Aku tidak tahu, Tuanku," jawabnya, "setidaknya tidak dengan nama itu. Aku akan pergi menanyakannya pada ahli obat-obatan; dia tahu semua nama lama."

"Tanaman itu juga disebut kingsfoil," kata Aragorn; "mungkin kau mengenalnya dengan nama itu, karena begitulah penduduk desa menyebutnya belakangan ini." "Oh, itu!" kata Ioreth. "Kalau Tuanku mengatakannya sejak awal, aku bisa memberitahu. Tidak, kami tidak punya itu, aku yakin. Wah, aku belum pernah dengar bahwa tanaman itu punya khasiat bagus; bahkan aku sering berkata pada saudara-saudaraku ketika kami menemukannya di hutan. 'Kingsfoil,' kataku, 'itu nama aneh, dan aku heran mengapa disebut begitu; kalau aku jadi raja, aku ingin tanaman yang lebih cerah di kebunku.' Tapi memang baunya wangi kalau diremas, bukankah begitu? Kalau wangi adalah istilah yang tepat: . mungkin kata sehat lebih tepat."

"Memang menyehatkan," kata Aragorn. "Dan sekarang, Nyonya, kalau kau menyayangi Lord Faramir, larilah secepat lidahmu berbicara dan ambilkan kingsfoil untukku, kalau masih ada daun itu di Kota."

"Dan kalau tidak ada," kata Gandalf, "aku akan berkuda ke Lossamach dengan Ioreth di belakangku. Dia akan membawaku ke hutan, tapi tidak ke saudara-saudaranya. Shadowfax akan menunjukkan kecepatannya berlari."

Setelah Ioreth pergi, Aragorn meminta wanita-wanita lainnya memanaskan air. Lalu ia memegang tangan Faramir, dan dengan tangan satunya ia menyentuh dahi si sakit. Dahi Faramir basah oleh keringat, tapi Faramir sama sekali tidak bergerak atau memberi isyarat, dan kelihatannya hampir tidak bernapas.

"Keadaannya sudah gawat sekali," kata Aragorn pada Gandalf. "Tapi ini bukan karena lukanya. Lihat! Lukanya sudah mulai sembuh. Seandainya dia kena panah Nazgul, seperti kauduga, dia pasti sudah mati malam itu. Luka ini disebabkan panah Southron, kurasa. Siapa yang mencabutnya? Apakah panahnya disimpan?"

"Aku yang mencabutnya," kata Imrahil, "dan membebat lukanya. Tapi aku tidak menyimpan panah itu, sebab banyak yang harus kami lakukan ketika itu. Panahnya seingatku seperti yang dipakai kaum Southron. Tapi aku menduga datangnya dari Bayang-Bayang di atas, sebab bila tidak, tak mungkin dia demam

dan sakit seperti ini, sebab lukanya tidak dalam atau mematikan. Menurutmu apa penyebab sebenamya?”

“Keletihan, kesedihan karena sikap ayahnya, luka, dan terutama … Napas Hitam,” kata Aragorn. “Dia berhati teguh, sebab dia sudah pernah mendekati Bayang-Bayang itu sebelum pergi bertempur di tembok perbatasan. Pasti lambat laun kegelapan menyergapnya, saat dia bertempur dang berjuang untuk mempertahankan pos luarnya. Ah, seandainya aku datang lebih awal!”

Lalu ahli obat-obatan masuk. “Tuanku menanyakan kingsfoil, seperti orang-orang dusun menamainya,” katanya; “atau athelas dalam bahasa tinggi, atau bagi mereka yang tahu sedikit tentang Valinorean …”

“Aku tahu,” kata Aragorn, “dan aku tak peduli apakah kau mengatakan asea aranion atau kingsfoil, asal kau punya beberapa.”

“Maaf, Tuanku!” kata pria itu. “Ternyata kau juga seorang ilmuwan, bukan hanya kapten perang. Tapi sayang sekali, Sir! Kami tidak menyimpan benda ini di Rumah Penyembuhan, di mana hanya mereka yang terluka parah atau sakit gawat yang dirawat. Sebab setahu kami kingsfoil tidak mempunyai khasiat, kecuali mungkin untuk menyegarkan udara pengap, atau mengusir rasa berat menekan. Kecuali kalau kau mempercayai sajak-sajak zaman lampau yang diucapkan wanita-wanita kami seperti loreth, tanpa mengerti maknanya.

Ketika napas hitam mengentak dan bayang-bayang kematian merebak dan semua cahaya padam tanpa bekas, datanglah athelas! datanglah athelas! Kehidupan bagi yang sekarat Di tangan raja ia terdapat!

Kupikir itu hanya sajak tak bermutu, yang sudah terbalik-balik dalam ingatan para wanita tua. Maknanya terserah penilaianmu, kalau memang ada artinya. Tapi orang-orang tua masih menggunakan ramuannya untuk meringankan sakit kepala.”

“Kalau begitu, atas nama Raja, pergi dan cari orang tua yang pengetahuan ilmunya kurang, tapi kebijakannya lebih besar, yang masih menyimpan tanaman ini di rumahnya!” seru Gandalf.

Sekarang Aragorn berlutut di samping Faramir, dan meletakkan tangan di dahinya. Mereka yang memperhatikan, merasa sebuah perjuangan besar sedang berlangsung. Wajah Aragorn menjadi kelabu karena keletihan;

sesekali la memanggil nama Faramir, tapi makin lama suaranya makin redup, seolah-olah Aragorn sendiri menjauh dari mereka, dan berjalan jauh di suatu lembah gelap, memanggil-manggil seseorang yang hilang.

Akhirnya Bergil datang berlari, membawa enam helai daun dibungkus kain. “Ini kingsfoil, Sir,” katanya, “tapi tidak segar. Paling tidak sudah dua minggu yang lalu dipetik. Kuharap masih bisa dimanfaatkan, Sir?” Ketika melihat Faramir, air matanya menetes deras tak terbendung. Tapi Aragorn tersenyum. “Masih bisa dimanfaatkan,” katanya.

“Keadaan yang paling gawat sudah lewat. Tetaplah di sini dan rasakan kenyamanan!” Aragorn mengambil dua lembar daun, meletakkannya di tangannya, dan mengembuskan napas di atasnya, lalu meremasnya. Seketika suatu kesegaran yang hidup memenuhi ruangan, seakan-akan udara bangun bergetar, penuh percik kegembiraan. Aragorn memasukkan daun-daun itu ke dalam mangkuk berisi air panas, dan semua langsung merasa gembira. Keharuman yang menyebar dan daun itu. Berbagai kenangan pada pagi berembun di bawah sinar matahari yang tidak terselubung, di suatu negeri yang melebihi keindahan dunia di Musim Semi. Aragorn tampak segar kembali, matanya tersenyum ketika ia memegang mangkuk itu di depan wajah Faramir yang masih bermimpi. “Wah! Siapa sangka?” kata Ioreth pada wanita yang berdiri di sampingnya. “Tanaman itu lebih hebat daripada yang kusangka. Mengingatkan aku pada mawar-mawar Imloth Melui ketika aku masih gadis remaja. Tak ada yang lebih bagus yang bisa diminta seorang raja.”

Tiba-tiba Faramir bergerak dan membuka mata. Ia memandang Aragorn yang membungkuk di atasnya; sorot mengenali dan kasih sayang terpancar dari dalam matanya, dan ia berbicara perlahan.

“Tuanku, kau memanggilku. Aku datang. Apa yang kauperintahkan, Raja?” “Jangan lagi berjalan dalam kegelapan, tapi bangunlah!” kata Aragorn. “Kau letih. Istirahatlah dulu, dan makanlah. Bila aku kembali, kau harus sudah siap.”

“Akan kulakukan, Tuanku,” kata Faramir. “Siapa yang mau berbaring dan menganggur bila Raja sudah kembali?”

“Selamat berpisah untuk sementara!” kata Aragorn. “Aku harus pergi ke yang lain, yang membutuhkan aku.” Ia meninggalkan ruangan itu bersama Gandalf dan Imrahil; tapi Beregond dan putranya tetap di sana, dengan kegembiraan meluap-luap.

Saat mengikuti Gandalf dan menutup pintu, Pippin mendengar Ioreth berseru, “Raja! Kaudengar itu? Apa kataku? Tangan seorang penyembuh, kataku.” Segera tersiar keluar dari Rumah Penyembuhan, bahwa Raja sudah datang di antara

mereka, membawa penyembuhan setelah perang; dan kabar itu pun menyebar ke seluruh Kota.

Lalu Aragorn mendatangi Eowyn, dan berkata, “Dia mengalami cedera menyedihkan dan pukulan berat. Lengan yang patah sudah dirawat dan akan sembuh pada waktunya, kalau dia bisa bertahan hidup. Lengan perisailah yang sudah dilumpuhkan; tapi bencana terberat menimpa lengan pedang. Sekarang lengan itu sama sekali tidak kelihatan hidup, meski tidak patah.”

“Sayang sekali! Dia menentang musuh yang melebihi kekuatan Pikiran atau tubuhnya. Dan mereka yang mengangkat senjata terhadap musuh semacam itu harus lebih kokoh daripada baja, kalau tidak benturan itu akan menghancurkan mereka. Malapetaka besar telab menempatkannya di jalan musuh. Karena dia gadis cantik, tercantik dari keturunan ratu-ratu. Entah apa harus kukatakan tentang dia. Ketika aku pertama kali melihatnya dan menyadari kesedihannya, rasanya dia seperti sekuntum bunga putih yang berdiri tegak dan angkuh, indah seperti bunga lili, tapi keras seperti ditempa dari baja oleh pandai besi Peri. Atau terkena embun beku yang berubab menjadi es, dan demikianlah dia berdiri, pahit-manis, masih indah dipandang, tapi sudah terpukul, dan segera akan jatuh dan mati? Penyakitnya sebenarnya berawal jauh sebelum ini, bukankah begitu, Eomer?”

“Aku heran kau menanyakan itu padaku, Tuan,” jawab Eomer. “Sebab dalam hal ini aku tidak menyalahkanmu, seperti juga dalam semua hal lain; tapi aku tidak tahu apakah adikku Eowyn, sudah tersentuh embun beku, sampai pertama kali dia memandangmu. Dia mengalami kesedihan dan kengerian yang dibaginya bersamaku di masa Wormtongue masih menancapkan pengaruhnya pada Raja; dan dia merawat Raja dengan rasa takut yang semakin besar. Tapi bukan itu yang membawanya pada keadaan ini!”

“Sahabatku,” kata Gandalf, “kau mempunyai kuda-kuda, kau bisa bertarung mengangkat senjata, dan keluar ke padang-padang bebas; tapi dia, yang lahir dalam tubuh seorang wanita, mempunyai semangat dan keberanian setidaknya sama besar denganmu. Namun dia ditakdirkan menunggui seorang pria tua yang disayanginya seperti seorang ayah, dan dia melihat pria itu jatuh ke dalam usia lanjut dalam keadaan menyedihkan; dia merasa perannya sangat hina, lebih hina daripada tongkat yang dipakai Raja untuk penopang.”

“Apa kaukira Wormtongue hanya menyebarkan racun untuk telinga Theoden? Tua bangka! Istana Eorl tak lebih dari sebuah gubuk beratap jerami di mana para perampok minum di tengah bau busuk, dan anak-anak mereka berguling-guling di

lantai, di tengah-tengah anjing-anjing. Apa kau tak pernah mendengar kata-kata itu? Saruman yang mengucapkannya, guru Wormtongue. Meski aku tak ragu bahwa di rumahmu Wormtongue. membungkus makna itu dalam kata-kata yang lebih cerdik. Tuanku, seandainya cinta kasih adikmu terhadapmu, dan kepatuhannya terhadap tugas, tidak menahan bibirnya, mungkin kau juga akan mendengar ucapan semacam itu keluar dari mulutnya. Tapi siapa yang tahu apa yang dikatakannya pada kegelapan, saat dia sedang sendirian, dalam penantian getir di malam hari, ketika seluruh hidupnya terasa menyusut dan dindingdinding kamar mengepungnya seperti kandang untuk mengungkung binatang liar?" Eomer terdiam dan menatap adiknya, seakan merenungi kembali seluruh masa lampau hidup mereka bersama.

Tapi Aragorn berkata, "Aku juga melihat apa yang kaulihat, Eomer. Di antara begini banyak kesedihan serta keburukan-keburukan dunia ini, tak ada yang lebih pahit dan memalukan bagi hati seorang pria, daripada menyaksikan cinta seorang wanita yang begitu cantik dan berani, yang tak bisa dibalasnya. Kesedihan dan rasa iba meliputiku sejak aku rneninggalkannya dalam keputusasaan di Dunharrow,. saat aku pergi ke Jalan Orang-Orang Mati; Kami takut membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya. Tapi, Eomer, rasa sayangnya padamu lebih murni daripada cintanya padaku; sebab dia mengenalmu sepenuhnya; sementara cintanya padaku hanya berupa bayang-bayang dan angan-angan: harapan akan kegemilangan dan perbuatan-perbuatan hebat, serta negerinegeri yang jauh dari padang-padang Rohan."

"Mungkin aku punya kekuatan untuk menyembuhkan tubuhnya, dan memanggilnya keluar dari lembah gelap. Tapi apa yang akan ditemukannya setelah dia terjaga: harapan, atau kealpaan, atau keputusasaan, aku tidak tahu. Dan kalau keputusasaan yang ditemukannya; maka dia akan mati, kecuali ada penyembuhan lain yang tak bisa kuberikan. Oooh! Tindakannya telah menempatkan dirinya setara dengan para ratu termasyhur."

Lalu Aragorn membungkuk dan menatap wajah Eowyn, dan memang wajahnya putih pucat seperti bunga lili; dingin seperti embun beku, dan keras seperti patung batu.

Aragorn membungkuk dan mengecup keningnya, memanggilnya dengan lembut, "Eowyn putri Eomund, bangunlah! Sebab musuhmu sudah mati!" Eowyn tak bergerak, tapi kini mulai bernapas lagi, sehingga dadanya naik turun di bawah seprai putih. Sekali lagi Aragorn meremas dua lembar daun athelas dan melemparkannya ke dalam air mendidih; Ia mengusap kening Eowyn dengan air

itu, juga lengan kanannya yang terbaring dingin dan beku di atas selimut. Lalu, entah karena Aragorn memang mempunyai kekuatan Westernesse yang sudah terlupakan, atau karena kata-katanya tentang Lady Eowyn merasuki diri mereka, ketika pengaruh dedaunan itu menyebar di dalam ruangan tersebut, mereka yang berdiri di sana merasa seolah-olah ada angin tajam bertiup melalui jendela, tidak mengantar bau wangi, tapi merupakan udara segar, bersih, dan mumi, seakan-akan belum pernah dihirup makhluk hidup dan baru saja datang dari pegunungan bersalju tinggi di bawah kubah berbintang, atau dari pantai-pantai perak nun jauh di sana, yang disapu oleh lautan berbuih.

"Bangun, Eowyn, Lady dari Rohan!" kata Aragorn lagi; Ia mengambil tangan kanan gadis itu dan merasakan kehangatan kembali mengalir di dalamnya.

"Bangun! Bayang-Bayang itu sudah pergi, dan seluruh kegelapan sudah dibasuh bersih!" Lalu ia meletakkan tangan Eowyn di tangan Eomer dan, melangkah mundur.

"Panggillah dia!" katanya, dan Ia keluar diam-diam dari kamar itu. "Eowyn, Eowyn!" seru Eomer sambil menangis. Eowyn membuka matanya dan berkata, "Eomer! Aku sangat bahagia! Mereka bilang kau sudah tewas. Oh … bukan, itu hanya suara-suara gelap dalam mimpiku. Sudah berapa lama aku bermimpi?"

"Tidak lama, adikku," kata Eomer. "Tapi jangan kaupikirkan lagi!"

"Aku merasa lelah sekali," kata Eowyn. "Aku perlu istirahat dulu. Tapi bagaimana dengan Penguasa Mark? Aduh! Jangan katakan itu hanya mimpi; sebab aku tahu itu bukan mimpi. Dia sudah mati, seperti telah diramalkannya sendiri."

"Dia sudah mati," kata Eomer, "tapi dia berpesan padaku untuk mengirim salam pamit kepada Eowyn, yang disayanginya melebihi anak sendiri. Sekarang dia dibaringkan dengan penghormatan penuh di Benteng Gondor."

"Menyedihkan sekali," kata Eowyn. "Tapi itu lebih baik daripada yang berani kuharapkan di masa gelap, ketika rasanya kehormatan Istana Eorl sudah jatuh begitu rendah, lebih rendah daripada tempat tidur seorang gembala. Dan bagaimana dengan pendamping Raja, si Halfling? Eomer, kau harus mengukuhkannya sebagai ksatria dari Riddermark, karena dia begitu gagah berani!"

"Dia berbaring tak jauh dari sini, di Rumah Penyembuhan ini juga, dan aku akan pergi menemuinya," kata Gandalf "Eomer akan tetap di sini untuk beberapa

saat. Tapi janganlah membicarakan perang atau kesedihan, sampai kau sembuh benar. Sangat membahagiakan melihatmu bangun lagi menyongsong kesehatan dan harapan, wanita yang begitu gagah berani!”

“Kesehatan?” kata Eowyn. ““Mudah-mudahan begitu. Setidaknya selama masih ada pelana kosong milik seorang penunggang yang bisa kuisi, dan banyak tugas yang bisa kulakukan. Tapi harapan? Aku belum tahu.”

Gandalf dan Pippin masuk ke kamar Merry. Di sana mereka menemukan Aragorn berdiri di samping tempat tidur. “Merry yang malang!” teriak Pippin, dan Ia berlari ke samping tempat tidur, karena Ia melihat temannya itu tampak lebih gawat dan wajahnya kelabu, seolah-olah beban duka bertahun-tahun menekannya; tiba-tiba Pippin ketakutan bahwa Merry akan mati.

“Jangan cemas,” kata Aragorn. “Aku datang tepat pada waktunya, dan aku sudah memanggilnya kembali. Dia letih sekali sekarang, dan sedih, dan dia menderita cedera seperti Lady Eowyn, karena dia sudah berani melukai makhluk berbahaya itu. Tapi cedera seperti ini bisa disembuhkan, dia punya semangat kuat dan hati yang ceria. Dia tidak akan melupakan kesedihannya; tapi itu tidak akan membuat hatinya dirundung kegelapan, justru akan mengajarinya kebijaksanaan.”

Lalu Aragorn meletakkan tangannya ke atas kepala Merry, dan sambil mengusap rambut keritingnya dengan lembut, ia menyentuh kelopak mata Merry dan memanggil namanya. Saat keharuman athelas menyebar di ruangan itu, seperti keharuman kebun buah-buahan dan semak heather di bawah sinar matahari penuh kumbang, mendadak Merry bangun dan berkata, “Aku lapar. Jam berapa sekarang?”

“Sudah lewat waktu makan malam sekarang,” kata Pippin, “tapi aku yakin bisa membawakanmu makanan, kalau mereka mengizinkan.”

“Mereka akan mengizinkanmu,” kata Gandalf. “Dan apa pun yang dikehendaki Penunggang dari Rohan ini, yang bisa ditemukan di Minas Tirith, di mana namanya sangat dihormati.”

“Bagus!” kata Merry. “Kalau begitu aku ingin makan malam dulu, setelah itu aku mau mengisap pipa.” Tapi wajahnya merengut. “Tidak, jangan pipa. Rasanya aku tidak akan pernah mengisap pipa lagi.”

“Mengapa tidak?” kata Pippin. “Well,” jawab Merry perlahan. “Dia sudah mail. Pipa itu membuatku teringat semuanya. Dia bilang dia menyesal belum. sempat membicarakan ilmu tanaman denganku. Itulah di antaranya kata-kata terakhir yang

dia ucapkan. Aku takkan pernah bisa merokok lagi tanpa memikirkan dia, dan hari itu, Pippin, ketika datang ke Isengard, dia bersikap begitu sopan."

"Merokok sajalah dan ingatlah dia!" kata Aragorn. "Sebab dia berhati lembut dan raja yang hebat; dia memenuhi sumpahnya, dan dia naik dari dalam bayangan gelap ke suatu pagi indah terakhir. Meski layananmu kepadanya singkat saja, tapi akan menjadi kenangan bahagia dan terhormat sampai akhir hayatmu." Merry tersenyum.

"Nah," katanya, "kalau Strider menyediakan apa yang dibutuhkan, aku akan merokok dan berpikir. Aku bawa sedikit tembakau terbaik milik Saruman di ranselku, tapi apa yang terjadi dengannya di tengah pertempuran, aku tidak tahu."

"Master Meriadoc," kata Aragorn, "kalau kaupikir aku melintasi pegunungan dan wilayah Gondor dengan api dan pedang hanya untuk membawakan tanaman bagi seorang serdadu yang lalai, yang membuang perlengkapannya, maka kau keliru. Kalau ranselmu tidak ditemukan, kau harus memanggil ahli obat Rumah ini. Dan dia akan menceritakan kepadamu bahwa dia tidak tahu tanaman yang kau cari mempunyai khasiat, tapi bahwa tanaman itu disebut *westmansweed* oleh orang-orang kasar, dan *galenas* oleh kaum bangsawan, dan nama-nama lain dalam bahasa-bahasa yang lebih terpelajar, dan setelah menambahkan beberapa sajak yang sepanih terlupakan, yang tidak dia mengerti, dengan menyesal dia akan memberitahumu bahwa tanaman itu sama sekali tidak ada di Rumah ini, dan dia akan membiarkanmu merenungi sejarah bahasa-bahasa. Itulah yang harus kulakukan sekarang. Sebab aku belum tidur di tempat tidur seperti ini. sejak aku pergi dari Dunharrow, juga belum makan sejak menjelang fajar."

Merry meraih tangan Aragorn dan mengecupnya. "Aku sangat menyesal," katanya. "Pergilah segera! Sejak malam di Bree itu kami sudah menjadi beban bagimu. Tapi memang sudah watak bangsaku untuk berbicara dengan enteng seperti itu, padahal bukan maksud kami menyinggung perasaan. Kami takut bicara terlalu banyak. Karena kami jadi kehilangan kata-kata yang tepat bila suatu kelakar tidak pada tempatnya."

"Aku tahu betul hal itu, kalau tidak aku tidak akan bicara denganmu dengan cara yang sama," kata Aragorn. "Semoga Shire hidup selamanya dan tak pernah layu!" Sambil mencium Merry la pergi keluar, dan Gandalf pergi bersamanya.

Pippin masih tinggal di sana. "Pernah adakah orang seperti dia?" katanya. "Kecuali Gandalf, tentu. Bodohku yang kusayangi, ranselmu ada di samping tempat tidurmu, dan kau menyandangnya di punggungmu ketika aku bertemu denganmu.

Pasti Strider sudah melihatnya selama berbicara denganmu. Selain itu, aku punya sedikit tembakau. Ayolah! Jenisnya Longbottom Leaf. Nikmatilah sambil aku mencari makanan. Lalu mari kita santai sejenak. Wah, wah! Kita kaum Took dan Brandybuck, kita tak bisa hidup lama di antara para petinggi."

"Tidak," kata Merry. "Aku tak bisa. Setidaknya belum. Tapi setidaknya, Pippin, kita sekarang bisa melihat dan menghormati mereka. Sebaiknya memang mencintai apa yang pantas kita cintai: kita harus mulai di suatu tempat dan mempunyai akar, dan tanah Shire cukup dalam. Bagaimanapun, ada hal-hal yang lebih dalam dan tinggi; dan tak ada orang tua yang bisa merawat kebunnya dengan tenang dan damai kalau bukan karena mereka, meski dia tahu atau tidak tentang mereka. Aku senang tahu sedikit tentang mereka. Tapi aku tidak tahu mengapa aku berbicara seperti ini. Di mana daunnya? Dan keluarkan pipaku dari ranselku, kalau belum patah."

Aragorn dan Gandalf sekarang pergi ke Pengawas Rumah Penyembuhan, memberitahukan bahwa Faramir dan Eowyn harus tetap di sana dan masih harus dirawat dengan penuh perhatian untuk beberapa hari.

"Lady Eowyn," kata Aragorn, "pasti ingin segera bangun dan pergi; tapi jangan izinkan dulu, kalau kau bisa menahannya dengan cara apa pun, sampai sekurang-kurangnya sepuluh hari."

"Kalau Faramir," kata Gandalf, "dia harus segera tahu bahwa ayahnya sudah mati. Tapi cerita selengkapnya tentang kegilaan Denethor jangan disampaikan dulu, sampai dia sudah sembuh dan harus bertugas. Jagalah agar Beregond dan perian yang berada bersamanya tidak membahas dulu hal-hal itu dengannya!"

"Dan perian satunya, Meriadoc, yang ada dalam perawatanku, bagaimana dengan dia?" kata Pengawas. "Mungkin besok pagi dia sudah cukup sehat untuk bangun sejenak," kata Aragorn. "Biarkan dia bangun, kalau dia menghendakinya. Dia boleh berjalanjalan sedikit, sambil diawasi teman-temannya."

"Mereka bangsa yang hebat," kata Pengawas, sambil menganggukkan kepala. "Sangat kuat otot-ototnya."

Di dekat pintu Rumah Penyembuhan sudah banyak orang berkerumun untuk melihat Aragorn, dan mereka mengikutinya ketika akhirnya ia makan malam, orang-orang berdatangan dan memohonnya untuk menyembuhkan saudara-saudara atau teman-teman mereka yang hidupnya terancam bahaya, karena terluka atau cedera, atau yang berada di bawah pengaruh Bayang-Bayang Hitam. Aragorn bangkit dan keluar, memanggil putra-putra Elrond, dan bersama-sama

mereka bekerja keras sampai larut malam. Dan kabar yang menyebar di Kota, “Raja memang sudah datang.” Mereka menamakannya Elfstone, Permata Peri, karena batu hijau yang dipakainya; dengan demikian, nama yang pada saat kelahirannya sudah diramalkan akan disandangnya, dipilih oleh rakyatnya sendiri. Ketika sudah tak kuat lagi bekerja, Aragorn menutupi diri dengan jubahnya, dan menyelinap keluar dari kota, pergi ke kemahnya persis sebelum fajar, dan tidur sejenak.

Pagi harinya papji Dol Amroth, kapal putih seperti bangsa di atas air biru, berkibar dari atas Menara. Orang-orang melihat ke atas dan bertanya-tanya apakah kedatangan Raja bukan hanya mimpi.

Perbincangan Terakhir

Pagi setelah pertempuran ternyata cerah, dengan awan-awan ringan dan angin yang bertiup ke arah barat. Legolas dan Gimli sudah bangun pagi-pagi sekali, dan minta izin masuk ke Kota; mereka sudah tak sabar ingin bertemu Merry dan Pippin.

"Senang sekali mereka ternyata masih hidup," kata Gimli, "demi mereka kita sudah bersusah payah melewati padang Rohan, dan aku tak ingin jerih payah semacam itu terbuang sia-sia."

Bersama-sama, Peri dan Kurcaci masuk ke Minas Tirith, dan orang-orang yang melihat mereka kagum sekali memandang keduanya; karena wajah Legolas sangat elok, melampaui ukuran manusia, dan ia menyanyikan lagu Peri dengan suara jernih sambil berjalan di pagi hari itu; Gimli berjalan kaku di sampingnya, mengelus-elus janggutnya dan melihat-lihat sekeliling.

"Cukup banyak karya batu bagus di sini," katanya sambil memandangi tembok-tembok, "tapi juga banyak yang kurang bagus, dan jalan jalan sebenarnya bisa dibuat lebih baik. Kalau Aragorn sudah menerima takhta yang menjadi haknya, aku akan menawarkan jasa para pengrajin batu dari pegunungan kepadanya, dan kami akan membuat kota ini patut dibanggakan."

"Mereka butuh lebih banyak kebun," kata Legolas. "Rumah-rumah di sini mati, terlalu sedikit yang bertumbuh dan bersuka ria. Kalau Aragorn sudah menerima kembali takhta warisannya, penduduk Hutan akan membawakannya burung-burung yang bernyanyi dan pohon-pohon yang tidak akan mati."

Akhirnya mereka bertemu Pangeran Imrahil. Legolas memandangnya dan membunekuk rendah, karena ia melihat bahwa darah Peri memang mengalir dalam diri pria itu. "Hidup, Lord!" katanya. "Sudah lama orang-orang Nimrodel meninggalkan hutan-hutan Lorien, tapi ternyata belum semua berlayar pergi dan pelabuhan Amroth ke barat, melintasi lautan."

"Begitulah kabarnya dalam kisah-kisah kuno negeriku," kata sang pangeran, "tapi sudah bertahun-tahun di sana tak lagi terlihat salah satu bangsa Peri yang elok. Dan aku kagum sekali melihat satu di sini sekarang, di tengahtengah duka dan peperangan. Apa yang kaucari?"

"Aku salah satu dari Sembilan Pejalan Kaki yang berangkat bersama Mithrandir dari Imladris," kata Legolas, "dan bersama Kurcaci ini, temanku, aku

datang bersama Lord Aragorn. Tapi kini kami ingin menjumpai kawankawan kami, Meriadoc dan Peregrin, yang berada di bawah kekuasaanmu, begitulah kami dengar.”

“Kalian akan menemukan mereka di Rumah Penyembuhan, dan aku akan mengantar kalian ke sana,” kata Imrahil. “Sudah cukup bila kau mengirim salah seorang pemandu untuk mengantar kami, Lord,” kata Legolas. “Sebab Aragorn mengirimkan pesan ini padamu. Dia tidak mau masuk lagi ke Kota kali ini. Tapi para kapten perlu segera berunding, dan dia memohon agar kau dan Eomer datang ke kemahnya sesegera mungkin. Mithrandir sudah berada di sana.”

“Kami akan datang,” kata Imrahil; dan mereka berpisah dengan kata-kata sopan. “Dia seorang bangsawan gagah dan kapten hebat,” kata Legolas. “Kalau Gondor mempunyai orang-orang seperti dia di masa sedang surut kejayaannya, pasti kegemilangan mereka luar biasa di masa jaya.”

“Dan pasti karya-karya batu yang bagus berasal dari zaman yang lebih lama, dan dibuat dalam masa pembangunan pertama,” kata Gimli. “Selalu begitu halnya dengan benda-benda yang diawali oleh Manusia: ada embun beku di Musim Semi, atau kutukan di Musim. Panas, dan mereka tak bisa memenuhi janji mereka.” “Tapi mereka jarang gagal dalam pembenihan,” kata Legolas. “Benihnya akan tersembunyi dalam debu dan membusuk, kemudian muncul lagi di saat dan di tempat yang tak terduga. Perbuatan-perbuatan Manusia akan melampaui masa hidup kita, Gimli.”

“Tapi kuduga pada akhirnya tidak akan menghasilkan apa pun, kecuali kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbukti,” kata si Kurcaci. “Bangsa Peri tidak tahu jawaban atas ucapan itu,” kata Legolas.

Setelah berkata begitu, pelayan Pangeran datang dan mengantar mereka ke Rumah Penyembuhan; teman-teman mereka ada di kebun, dan pertemuan mereka sangat menggembirakan. Untuk beberapa saat mereka berjalan-jalan dan bercakap-cakap, bercengkrama sejenak dalam kedamaian pagi hari jauh tinggi di atas, di lingkar Kota yang berkelok-kelok itu. Ketika Merry letih, mereka pergi duduk di atas tembok, halaman hijau Rumah Penyembuhan terhampar di belakang; jauh di depan mereka, di sebelah selatan, Sungai Anduin kemilau dalam cahaya matahari, mengalir jauh hingga di luar batas penglihatan Legolas, sampai ke tanah datar dan kabut hijau Lebennin serta Ithilien Selatan. Kini Legolas terdiam, sementara yang lain terus berbincang-bincang. Ia memandang menerawang

menentang cahaya matahari, dan ketika itu Ia melihat burung-burung laut putih terbang di atas Sungai.

“Lihat!” teriaknya. “Burung camar! Mereka terbang jauh ke darat. Mengherankan sekaligus menyusahkan hati. Sepanjang hidupku belum pernah aku melihat mereka, sampai kita tiba di Pelargir, dan di sana aku mendengar mereka berteriak-teriak di udara ketika kita pergi ke pertempuran kapal-kapal. Lalu aku berdiri diam, lupa perang di Dunia Tengah; sebab suara mereka yang melengking kelu bercerita padaku tentang Laut. Laut! Sayang sekali! Aku belum pernah melihatnya. Tapi jauh di dalam hatiku dan semua saudaraku, ada kerinduan mendalam kepada Laut, yang berbahaya kalau dikobarkan. Sayang sekali! Gara-gara burung-burung camar itu, aku takkan bisa menemukan kedamaian lagi di bawah pohon elm maupun pohon beech.”

“Jangan berbicara begitu!” kata Gimli. “Masih banyak hal yang tak terhitung banyaknya untuk dilihat di Dunia Tengah, dan banyak perbuatan besar masih perlu dilakukan. Tapi kalau semua bangsa elok pergi ke Havens, dunia akan menjadi sangat menjemukan bagi mereka yang terpaksa tetap tinggal.”

“Menjemukan dan suram!” kata Merry. “Jangan pergi ke Havens, Legolas. Akan selalu ada orang-orang, besar maupun kecil, bahkan kurcaci bijak seperti Gimli, yang membutuhkanmu. Setidaknya aku berharap begitu. Meski aku merasa bagian terburuk peperangan ini masih harus terjadi. Aku sangat berharap semua ini sudah berlalu, dan berlalu dengan baik!” “Jangan murung begitu!” seru Pippin. “Matahari bersinar, dan kita masih berkumpul, setidaknya untuk sehari dua hari. Aku ingin mendengar lebih banyak tentang kalian semua. Ayo, Gimli! Kau dan Legolas sudah sering sekali menyebut-nyebut perjalanan kalian yang aneh bersama Strider, sepanjang pagi ini. Tapi kau belum menceritakan pun tentang itu. Matahari bersinar di sini,”

kata Gimli, “tapi banyak kenangan jalan-jalan dalam kegelapan itu yang tak ingin kuingat kembali. Seandainya aku tahu apa yang menunggu di depanku, kurasa aku takkan mau mengambil Jalan Orang-Orang Mati, biar demi perbuatan mana pun.”

“Jalan Orang-Orang Mati?” kata Pippin. “Aku mendengar Aragorn mengatakan itu, dan aku bertanya-tanya apakah artinya. Tidakkah kau mau menceritakan lebih banyak?”

“Tidak dengan senang hati,” kata Gimli. “Sebab di jalan itu aku dipermalukan: Gimli putra Gloin, yang menganggap dirinya lebih tabah daripada Manusia, dan

lebih ulet di bawah tanah daripada Peri. Tapi aku tak bisa membuktikan keduanya; aku tetap bertahan di jalan hanya karena dorongan tekad Aragorn."

"Juga karena rasa sayangmu padanya," kata Legolas. "Semua yang megenalnya, menyayangi dia apa adanya, bahkan perawan dingin dari Rohirrim itu. Pagi-pagi sekali, di hari sebelum kau datang ke sana, Merry, ketika kami meninggalkan Dunharrow dan ketakutan mencekam semua orang, tak ada yang mau mengantar keberangkatan kami kecuali Lady Eowyn, yang sekarang cedera dan berbaring di Rumah Penyembuhan di bawah. Banyak duka dalam perpisahan itu, dan aku sedih melihatnya."

"Aduh! Ternyata aku hanya memperhatikan diriku sendiri," kata Gimli. "Sudah, sudah, jangan! Aku tidak mau membicarakan perjalanan itu." Ia terdiam, tapi Pippin dan Merry begitu bergairah ingin mendengar kisahnya, sampai akhirnya Legolas berkata, "Aku akan menceritakan secukupnya demi ketenangan kalian; sebab aku tidak merasakan kengerian, dan tidak takut pada bayangan manusia, karena kuanggap mereka tak berdaya dan lemah." Dengan cepat Ia menceritakan jalan angker dan berhantu di bawah pegunungan, pertemuan gelap di Erech, dan perjalanan berkuda yang panjang sesudahnya, sembilan puluh tiga league ke Pelargir di Anduin.

"Empat hari empat malam, terus sampai malam kelima, kami berkuda dari Batu Hitam," katanya. "Dan aneh! Justru dalam kegelapan Mordor harapanku bangkit; sebab dalam kegelapan itu Pasukan Bayangan malah semakin kuat dan lebih mengerikan untuk dilihat. Kulihat beberapa di antara mereka berkuda, beberapa berjalan kaki, tapi semuanya bergerak dengan kecepatan tinggi yang sama. Mereka di air, tapi mata mereka bersinar-sinar. Di dataran tinggi Lamedon mereka menyusul kuda-kuda kami, dan berjalan di sekitar kami, dari sudah akan mendahului kami kalau tidak dilarang oleh Aragorn."

"Atas perintahnya mereka menahan langkah sampai berjalan di belakang kami. Bahkan bayang-bayang Manusia pun menaati kehendak Aragorn, begitu pikirku. Mungkin mereka masih akan berguna untuk melayaninya!"

"Kami meneruskan perjalanan di suatu hari yang penuh cahaya, kemudian datanglah hari tanpa fajar, dan kami masih terus melaju, melintasi Ciril dan Ringlo; hari ketiga kami sampai ke Linhir di atas mulut Gilrain. Di sana orang-orang Lamedon sedang memperebutkan arungan dengan orang-orang jahat dari Umbar dan Harad yang berlayar di sungai. Tapi pembela dan musuh sama-sama menghentikan pertempuran dan melarikan diri ketika kami datang, sambil berteriak

bahwa Raja Kematian menyerang mereka. Hanya Angbor, Penguasa Lamedon, yang berani mematuhi kami; dan Aragorn memintanya mengumpulkan rakyatnya dan mengikuti kami, kalau berani, setelah Pasukan Kelabu lewat."

"'Di Pelargir, pewaris Isildur membutuhkanmu,"' katanya. "Jadi kami melintasi Gilrain, mendorong sekutu-sekutu Mordor bergerak mundur di depan kami; lalu kami istirahat sebentar. Tapi tak lama kemudian Aragorn bangkit, sambil berkata, 'Lihat! Minas Tirith sudah diserbu. Aku khawatir dia sudah jatuh sebelum kita sampai ke sana.' Maka kami berangkat lagi sebelum malam lewat, dan pergi dengan kecepatan paling tinggi, sekuat kuda kami bisa bertahan di padang-padang Lebennin." Legolas diam sejenak dan mengeluh, sambil menengok ke selatan perlahan Ia bernyanyi, Bagai perak mengalir sungai dari Celos ke Erui Di padang hijau Lebennin! Rumput tinggi tumbuh di sana. Dalam tiupan angin Laut Bunga lili putih bergoyang, Dan lonceng-lonceng emas pun berguguran Di padang-padang hyau Lebennin Dalam embusan angin dari Laut!

"Padang-padang itu hijau dalam lagu-lagu bangsaku; tapi saat itu ternyata warnanya gelap, tanah gersang kelabu dalam kegelapan di depan kami. Dan melintasi daratan luas, sambil menginjak rumput dan bunga tanpa peduli, kami memburu musuh sehari semalam, sampai akhirnya kami tiba di Sungai Besar."

"Dalam hati kupikir kami sudali mendekati Laut; sebab dalam kegelapan airnya tampak sangat luas, burung-burung laut yang tak terhitung banyaknya berteriak di pantainya. Aduh, ratapan burung-burung camar! Bukankah sang Lady sudah memperingatkan aku untuk waspada terhadapnya? Dan kini aku tak bisa melupakannya."

"Kalau aku, aku tidak memperhatikan mereka," kata Gimli, "sebab akhirnya kami terlibat pertempuran serius. Di Pelargir armada utama Umbar berlabuh, lima puluh kapal besar dan kapal-kapal lebih kecil yang tak terhitung banyaknya. Banyak di antara mereka yang kami kejar sudah mencapai pelabuhan lebih dulu, dengan membawa serta perasaan takut mereka; beberapa kapal sudah berangkat, berupaya lolos lewat sungai atau untuk mencapai pantai seberang; banyak kapal yang lebih kecil sudah terbakar. Tapi kaum Haradrim, yang sekarang sudah terdorong sampai ke tebing, tetap bertahan, dan dalam keputusasaan mereka menjadi sangat garang; mereka menertawakan kami ketika melihat kami, karena pasukan mereka masih besar sekali."

"Tapi Aragorn berhenti dan berteriak lantang, 'Sekarang maju! Demi Batu Hitam aku memanggil kalian!' Dan mendadak Pasukan Bayang-Bayang yang

berjalan di belakang selama ini, muncul bagai gelombang pasang kelabu, menyapu bersih semua yang menghalangi. Aku mendengar teriakan samarsamar, dan gumaman seperti suara-suara dari jauh, bagai gema pertempuran yang sudah terlupakan di Tahun-Tahun Kegelapan lama berselang. Pedangpedang pucat dihunus, tapi aku tidak tahu apakah mata pedang itu masih bisa menusuk, sebab Orang-Orang Mati tidak membutuhkan senjata apa pun kecuali rasa takut. Tak ada yang bisa bertahan melawan mereka."

"Mereka mendekati setiap kapal yang sedang berlayar, lalu mengarungi air untuk mendekati kapal-kapal yang tertambat; semua pelaut terserang kegilaan karena ngeri dan mereka pun melompat keluar, kecuali para budak yang terikat pada dayung-dayung. Dengan nekat kami melaju menerobos musuh-musuh yang berlarian, mendorong mereka bagai daun-daun, sampai kami tiba di pantai. Lalu Aragorn mengirim satu Dunedain ke setiap kapal yang masih tertinggal, dan mereka menenangkan tawanan-tawanan yang ada di atasnya, meminta para tawanan menghilangkan rasa takut dan membebaskan diri."

"Sebelum hari gelap itu berakhir, tak ada lagi musuh tersisa yang akan melawan kami; semuanya sudah tenggelam, atau lari ke selatan dengan harapan akan sampai ke negeri mereka sendiri dengan berjalan kaki. Menurutku aneh dan hebat sekali bahwa rencana Mordor malah dikalahkan oleh hantu-hantu ketakutan dan kegelapan. Dengan senjatanya sendiri dia digulingkan."

"Memang aneh sekah," kata Legolas. "Saat itu aku menatap Aragorn dan berpikir bahwa dia bisa menjadi penguasa hebat dan dahsyat dengan kehendaknya yang kuat, seandainya dia mengambil cincin itu untuk dirinya sendiri. Bukan tanpa alasan Mordor takut kepadanya. Tapi jiwanya lebih mulia daripada yang bisa dipahami Sauron; sebab bukankah dia keturunan Luthien? Garis keturunan itu takkan pernah gagal, meski zaman bergulir tanpa akhir."

"Ramalan-ramalan semacam itu ada di luar kemampuan mata kaum Kurcaci," kata Gimli. "Tapi memang Aragorn hari itu sangat hebat. Lihat! Seluruh armada hitam ada di tangannya; dia memilih kapal terbesar untuk dirinya sendiri, dan dia naik ke dalamnya. Lalu dia menyuruh bunyikan sederet terompet yang direbut dari musuh; dan Pasukan Bayang-Bayang mundur ke pantai. Di sana mereka berdiri diam, nyaris tak tampak, kecuali sinar merah di mata mereka yang menangkap nyala api yang membakar kapal-kapal. Dan Aragorn berbicara dengan suara nyaring kepada Orang-orang Mati; teriaknya,"

“Dengarkan sekarang kata-kata Pewaris Isildur! Sumpahmu sudah terpenuhi. Kembalilah dan jangan pernah mengganggu lembah lagi! Pergilah dan istirahatlah dengan tenang!”

“Setelah itu Raja Orang-Orang Mati berdiri di depan pasukannya, mematahkan tombaknya dan membuangnya. Lalu Ia membungkuk dan membalikkan badan; dengan cepat seluruh pasukan kelabu pergi, menghilang bagai kabut ditiup angin mendadak; dan aku merasa seperti terbangun dari mimpi.”

“Malam itu kami istirahat sementara yang lainnya bekerja keras. Banyak tawanan dibebaskan, dan banyak budak dilepaskan, yang pernah menjadi penduduk Gondor dan diangkut ketika terjadi serangan-serangan; segera saja banyak orang dari Lebennin dan Ethir berkumpul, dan Angbor dari Lamedon datang bersama semua orang berkuda yang bisa dikumpulkannya. Ketika ketakutan pada Orang-Orang Mati sudah hilang, mereka datang untuk membantu kami dan untuk melihat Pewaris Isildur; sebab selentingan tentang nama itu sudah menjalar seperti nyala api dalam gelap.” “Kita hampir sampai ke akhir cerita. Karena sepanjang sore dan malaln itu banyak kapal dipersiapkan dan dipenuhi awak kapal; di pagi hari berangkatlah armada itu. Rasanya sudah lama berlalu, padahal baru pagi sebelum kemarin, hari keenam sejak kami berangkat dari Dunharrow. Tapi Aragorn masih khawatir bahwa waktu sudah terlalu pendek.”

“'Masih empat puluh league dari Pelargir sampai ke dermaga Sarlonct, Katanya. bagaimanapun, kita harus sampai ke Hariond besok, atau gagal sama sekali.” “Kini dayung-dayung sudah dikayuh oleh orang-orang bebas, dan mereka bekerja keras; namun kami menganmgi Sungai Besar dengan sangat lambat, karena kami melawan arus, dan meski arusnya tidak begitu deras di Selatan, tak ada bantuan angin. Kalau saja Legolas tidak tertawa mendadak, hatiku sebenarnya terasa berat sekali, meski semua kemenangan sudah kami raih di pelabuhan.”

“Ayo tegakkan janggutmu, putra Durin!” katanya. “Sebab ada ungkapan begini: Sering harapan lahir ketika semua sudah hilang. Tapi harapan apa yang sudah dilihatnya dari jauh, dia tidak mau katakan. Ketika malam tiba, kegelapan malah semakin pekat, dan hati kami sangat panas, sebab jauh di Utara kami melihat cahaya merah di bawah awan, dan Aragorn berkata, 'Minas Tirith terbakar.'”

“Tapi tengah malam harapan baru timbul. Pelaut-pelaut dari Ethir yang memandang ke selatan, mengatakan ada perubahan dengan datangnya angin segar dan Laut. Jauh sebelum fajar kapal-kapal membentangkan layar, dan kecepatan kami bertambah, sampai fajar memutihkan buih di haluan kapal kami.

Dan demikianlah, seperti sudah kauketahui, kami datang di jam ketiga pagi hari dengan angin bagus dan membawa matahari, dan kami pun menggelar panji besar dalam pertempuran. Hari dan jam yang hebat, apa pun yang akan terjadi sesudahnya."

"Apa pun yang akan terjadi nanti, perbuatan besar tidak berkurang nilainya," kata Legolas. "Menapaki Jalan Orang-Orang Mati adalah perbuatan besar, dan tetap akan besar, meski takkan ada orang tersisa di Gondor yang bisa menyanyikan lagu tentang itu di masa-masa mendatang."

"Dan itu sangat mungkin terjadi," kata Gimli. "Karena wajah Aragorn dan Gandalf sangat suram. Aku sangat ingin tahu apa yang dibahas di tendatenda di bawah. Aku sendiri, seperti mereka, sangat berharap bahwa dengan kemenangan ini perang sudah berakhir. Tapi apa pun yang masih harus dilakukan, aku berharap masih bisa berperan serta, demi kehormatan bangsa dari Gunung Sunyi."

"Dan aku, demi bangsa dari Hutan Besar," kata Legolas, "dan demi cinta kepada Pohon Putih." Lalu para sahabat itu terdiam, tapi untuk beberapa saat mereka duduk saja di tempat tinggi itu, masing-masing asyik merenung sendiri, sernentara para Kapten berembuk.

Ketika Pangeran Imrahil berpisah dengan Legolas dan Gimli, ia segera memanggil Eomer; berdua mereka keluar dari Kota, dan datang ke kemah Aragorn yang didirikan di padang tak jauh dari tempat Raja Theoden jatuh. Di sana mereka berembuk dengan Gandalf dan Aragorn serta putra-putra Elrond.

"Tuan-Tuan," kata Gandalf, "dengarkan kata-kata Pejabat Gondor sebelum dia meninggal: Mungkin kau menang di padang Pelennor untuk sehari, tapi melawan Kekuatan yang sekarang sudah bangkit, takkan ada kemenangan. Aku tak meminta kalian putus asa seperti dia, tapi kuminta renungkanlah kebenaran yang terkandung dalam kata-kata itu. "Batu Penglihatan tidak berbohong, bahkan Penguasa Barad-dur tak bisa memaksa mereka melakukannya. Dengan kehendaknya dia bisa memilih halhal yang bisa terlihat oleh pikiran yang lebih lemah, atau menyebabkan mereka salah paham tentang makna hal yang mereka lihat. Namun tak diragukan lagi bahwa ketika Denethor melihat kekuatan besar sudah disusun di Mordor untuk menentangnya, dan lebih banyak lagi kekuatan sedang dikumpulkan, dia memang melihat yang sebenarnya terjadi."

"Kekuatan kita nyaris tak cukup untuk menepis serangan besar pertama. Yang berikutnya akan lebih besar. Kalau begitu perang ini tanpa harapan, seperti dilihat Denethor. Kemenangan tak bisa dicapai dengan senjata, entah kau duduk di sini

untuk menahan serangan demi serangan, atau maju keluar sampai kewalahan di seberang sungai. Kau hanya punya pilihan yang semuanya buruk; kalau kau bijaksana, kau akan memperkuat tempat-tempat pertahanan kuat yang sudah kaupunyai, dan menunggu serangan di sana; dengan demikian kau punya waktu lebih panjang menjelang akhir."

"Kalau begitu maksudmu kita harus mundur ke Minas Tirith, atau Dol Amroth, atau ke Dunharrow, dan duduk di sana seperti anak-anak kecil di atas istana pasir sementara gelombang pasang sudah datang?" kata Imrahil. "Itu bukan saran baru," kata Gandalf. "Bukankah ini yang kaulakukan, dan tak lebih daripada itu di masa pemerintahan Denethor? Tapi tidak! Tadi kukatakan ini tindakan bijaksana. Tapi aku bukan menyarankan kebijaksanaan. Kukatakan bahwa kemenangan tak bisa diraih dengan senjata. Aku masih mengharapkan kemenangan, tapi bukan dengan senjata. Karena di tengah semua rencana ini ada Cincin Kekuasaan, fondasi Baraddur, dan harapan Sauron."

"Tentang benda ini, Tuan-Tuan, sekarang kalian semua sudah tahu cukup banyak untuk memahami keadaan kita, dan keadaan Sauron. Kalau dia berhasil mengambilnya kembali, maka keberanian kalian sia-sia, dan kemenangannya akan cepat dan sempurna: begitu sempurna sehingga tak ada yang bisa meramal akhirnya, sementara dunia ini masih bertahan. Kalau Cincin itu dihancurkan, dia akan jatuh; dan kejatuhannya akan begitu rendah sampai tak ada yang bisa meramal kebangkitannya lagi. Dia akan kehilangan bagian terbesar kekuatan aslinya yang dia miliki pada awalnya, dan semua yang dibuat atau diawali dengan kekuatan itu akan runtuh, dan dia akan runtuh selamanya, menjadi roh jahat yang menggerogoti dirinya sendiri dalam kegelapan, tapi tak bisa lagi tumbuh atau mengambil wujud. Dengan demikian kejahatan besar di dunia ini akan tersingkir."

"Masih ada kejahatan lain yang bisa datang; karena Sauron sendiri hanya seorang pelayan atau utusan. Tapi bukan peran kita untuk menguasai semua gelombang pasang dunia ini; cukuplah kita bertindak sesuai kemampuan demi membantu masa di mana kita ditempatkan, membasmi kejahatan di padang-padang yang kita kenal, agar mereka yang hidup setelah kita bisa mengolah tanah yang bersih. Cuaca apa yang akan mereka alami, sudah bukan lagi dalam kekuasaan kita."

"Sauron sudah tahu semua ini, dan dia tahu bahwa benda berharga yang hilang darinya sudah ditemukan; tapi dia belum tahu di mana benda itu berada, atau begitulah harapanku. Jadi, sebenamya dia bimbang. Sebab kalau kita sudah menemukan benda ini, maka di antara kita ada yang memiliki kekuatan cukup

besar untuk menggunakannya. Kalau aku tidak salah duga, Aragorn, kau sudah menunjukkan dirimu padanya dalam Batu Orthanc?"

"benar, sebelum aku pergi ke Hornburg," jawab Aragorn. "Kuanggap sudah saatnya, dan bahwa batu itu datang padaku untuk tujuan itu. Waktu itu sudah sepuluh hari sejak Pembawa Cincin pergi ke timur dari Rauros, dan kupikir Mata Sauron harus ditarik keluar dari negerinya sendiri. Terlalu jarang dia ditantang sejak dia kembali ke Menara-nya. Meski seandainya aku tahu betapa cepat serbuannya datang sebagai balasan, mungkin aku takkan beram menunjukkan diri. Sangat singkat waktu yang diberikan padaku untuk datang membantumu."

"Tapi bagaimana ini?" tanya Eomer. "Semuanya sia-sia, katamu, kalau dia memegang Cincin. Mengapa bukan dia yang berpikir semua akan sia-sia kalau kita yang memegang Cincin?"

"Dia belum yakin," kata Gandalf, "dan dia tidak membangun kekuatannya dengan menunggu sampai semua musuhnya menjadi kuat, seperti yang kita lakukan. Begitu juga kita tak mungkin belajar bagaimana menggunakan kekuatan itu sepenuhnya dalam waktu singkat. Memang kekuatan itu hanya bisa digunakan oleh satu penguasa, bukan oleh banyak pihak sekaligus; dan dia akan mencari saat pertikaian, sebelum salah satu orang hebat di antara kita menjadikan dirinya penguasa dan mencampakkan yang lainnya. Di saat seperti itu, Cincin bisa membantunya, kalau dia bertindak mendadak."

"Dia sedang memperhatikan. Dia melihat dan mendengar banyak; Nazgul-nya masih berkeliaran. Mereka melintasi padang ini sebelum matahari terbit, meski hanya sedikit di antara yang letih dan tidur yang menyadari kehadiran mereka. Dia mempelajari tanda-tanda: Pedang yang merebut hartanya sudah ditempa kembali; angin keberuntungan berbalik menguntungkan kita, dan kekalahan tak terduga menimpanya dalam serangannya yang pertama; kejatuhan Kapten-nya yang hebat."

"Keraguannya akan semakin bertambah, bahkan saat kita berbincang di sini. Matanya sekarang tertuju ke arah kita, hampir buta terhadap semua hal lain yang bergerak. Kita harus berusaha mempertahankan situasi ini. Di situlah terletak harapan kita. Begini saranku, Cincin itu tak ada pada kita. Entah bijaksana atau bodoh, kita sudah mengirimkannya untuk dihancurkan, agar benda itu tidak menghancurkan kita. Tanpa Cincin itu kita tak bisa mengalahkan kekuatannya dengan kekuatan juga. Tapi bagaimanapun kita harus mengalihkan matanya dari bahaya yang sebenarnya mengancam dia. Kita tak bisa meraih kemenangan

dengan senjata, tapi dengan senjata kita bisa memberikan kesempatan satu-satunya pada Pembawa Cincin, meski lemah sekali."

"Seperti sudah dimulai oleh Aragorn, dengan cara itulah kita harus melanjutkannya. Kita harus mendesak Sauron sampai ke lemparan dadunya yang terakhir. Kita harus menarik keluar kekuatannya yang tersembunyi, agar dia mengosongkan negerinya. Kita harus segera pergi menantangnya. Kita harus memasang diri kita sebagai umpan, meski rahangnya akan dia katupkan untuk menelan kita. Dia pasti akan menangkap umpan itu, dengan penuh harap dan keserakahan, karena dia akan mengira bahwa Penguasa Cincin yang baru, dengan penuh kesombongan akan bertindak sembrono, dan dia akan berkata, 'Nah! Dia sudah terlalu berani dan terlalu cepat menjulurkan lehernya. Biarkan dia maju terus, dan lihat saja nanti, aku akan menjebaknya ke dalam perangkap, dan dia takkan bisa lolos. Lalu aku akan menghancurkannya, dan apa yang sudah diambilnya dengan begitu kurang ajar, akan menjadi milikku lagi selamanya." "Kita harus masuk ke dalam jebakan itu dengan mata terbuka, dengan keberanian, tanpa banyak harapan bagi diri kita sendiri. Sebab, Tuan-Tuan, sangat mungkin terjadi bahwa kita sendiri akan binasa dalam pertempuran berat, jauh dari negeri orang-orang hidup; kalaupun Barad-dur hancur, kita pun takkan hidup untuk menyaksikan zaman baru. Tapi menurutku inilah tugas kita. Dan lebih baik begitu, daripada binasa tanpa perlawanan kita akan binasa kalau hanya duduk di sini dan menyadari di saat kematian bahwa takkan ada zaman baru."

Mereka diam selama beberapa saat. Akhirnya Aragorn berbicara. "Aku akan meneruskan apa yang sudah kumulai. Sekarang kita sudah sampai ke ujung, di mana harapan dan keputusasaan menjadi sama. Bila ragu, kita akan jatuh. Janganlah kita menolak saran-saran Gandalf, di saat upaya kerasnya untuk menentang Sauron akan diuji. Kalau bukan karena dia, semuanya sudah sejak lama binasa. Tapi aku tidak memerintah siapa pun.

Silakan memilih sesuai kehendak masing-masing." Lalu Elrohir berkata, "Kami datang dari Utara dengan tujuan ini, dan Elrond ayah kami juga memberikan saran yang sama. Kami tidak akan mundur."

"Kalau menyangkut diriku," kata Eomer, "aku tak punya cukup pengetahuan tentang masalah-masalah berat seperti ini; tapi sebenarnya aku tidak membutuhkannya. Sudah cukup bagiku bahwa temanku Aragorn membantuku dan rakyatku,. maka aku akan membantunya bila dia memintaku. Aku akan pergi bersamanya."

“Sedangkan aku,” kata Imrahil, “bagiku Lord Aragorn adalah penguasaku yang harus kutaati, entah dia menuntut atau tidak. Bagiku harapannya adalah perintah. Aku juga akan pergi. Tapi untuk sementara ini, aku menggantikan kedudukan Pejabat Gondor, dan pertama-tama aku harus memikirkan nasib rakyatnya. Kebijaksanaan masih perlu diperhatikan. Kita harus siap menghadapi segala kemurigkinan, baik maupun buruk. Nah, mungkin kita akan memperoleh kemenangan, dan sementara masih ada harapan, Gondor harus dilindungi. Aku tak ingin kita kembali dengan membawa kemenangan ke Kota yang sudah menjadi puing dan negeri yang porak-poranda di belakang kita. Sedangkan dari kaum Rohirrim kita dengar masih ada pasukan di sisi utara yang belum kita lawan.”

“Benar sekali,” kata Gandalf. “Aku tidak menyarankan kau meninggalkan kota tanpa pasukan bersenjata sama sekali. Bahkan kekuatan yang akan kita bawa ke timur tak perlu besar untuk serangan Sungguh-sungguh ke Mordor; cukuplah sekadar untuk menantang bertempur. Dan pasukan itu harus segera bergerak. Karena itu aku bertanya kepada para Kapten: kekuatan macam apa yang bisa kita kerahkan dan berangkatkan paling lambat dalam waktu dua hari?” Mereka haruslah orang-orang tabah yang pergi dengan sukarela, dan tahu bahaya yang mengancam.”

“Semuanya letih, banyak sekali yang terluka, ringan ataupun parah,” kata Eomer, “kita juga kehilangan sejumlah besar kuda, dan itu sulit diatasi. Kalau kita harus segera pergi, rasanya tak mungkin aku bisa menyertakan dua ribu orang, sekaligus menyiapkan orang sama banyaknya untuk mempertahankan Kota.”

“Bukan hanya mereka yang bertempur di padang sini, yang perlu dihitung,” kata Aragorn. “Kekuatan baru sedang dalam perjalanan dari padang-padang selatan, karena pantai-pantai sudah disapu bersih dari musuh. Sudah empat ribu yang kusuruh berjalan dari Pelargir melalui Lossarnach, dua hari yang lalu; dan Angbor si pemberani berjalan di depan mereka. Kalau kita berangkat dua hari lagi, mereka pasti sudah berada dekat sini sebelum kita berangkat. Lagi pula, banyak yang sudah kuminta mengikuti aku mengarungi Sungai, naik kapal apa saja yang bisa mereka kumpulkan; dengan angin ini mereka akan segera tiba, bahkan beberapa kapal sudah tiba di Hariond. Menurut perkiraanku kita bisa mengantar sekitar tujuh ribu yang berkuda maupun berjalan kaki, dan masih bisa meninggalkan Kota dengan pertahanan lebih kuat daripada ketika pertama kali serangan musuh dimulai.”

“Gerbang sudah hancur,” kata Imrahil, “dan di mana kita bisa menemukan ahli-ahli untuk membangunnya kembali?”

“Di Erebor, di Kerajaan Dain, ada orang-orang yang memiliki keahlian itu,” kata Aragorn. “Kalau semua harapan kita tidak musnah, pada waktunya aku akan mengirim Gimli putra Gloin untuk meminta bantuan tukang-tukang dari pegunungan. Tapi lebih baik mengandalkan manusia daripada gerbang; tak ada gerbang yang bisa bertahan terhadap Musuh kalau orang-orang kita sudah meninggalkannya.”

Demikianlah akhir perbincangan para penguasa: bahwa mereka akan berangkat di pagi hari kedua sejak hari itu, dengan tujuh ribu orang, kalau ada; sebagian besar pasukan ini akan berjalan kaki, mengingat keadaan berbahaya di negeri yang akan mereka datangi. Aragon akan mencari sekitar dua ribu orang yang sudah dikumpulkannya di Selatan; Imrahil akan mencari tiga ribu lima ratus; sedangkan Eomer lima ratus dari kaum Rohirrim yang tidak berkuda, tapi layak bertempur dan ia sendiri akan memimpin lima ratus Penunggang terbaiknya dengan berkuda; akan ada satu pasukan lain yang terdiri atas lima ratus kuda, di antaranya adalah putra-putra Elrond bersama kaum Dunedain dan ksatria-ksatria Dol Amroth; seluruhnya berjumlah enam ribu pejalan kaki dan seribu penunggang kuda.

Tapi kekuatan utama Rohirrim yang masih berkuda dan mampu bertempur, sekitar tiga ribu di bawah pimpinan Elfhelm, akan mempertahankan Jalan Barat untuk mencegat musuh yang berada di Anorien. Penunggang-penunggang yang bergerak cepat akan segera dikirimkan untuk mengumpulkan berita-berita yang bisa diperoleh di utara; serta di timur mulai dari Osgiliath, dan dari jalan-ke ini nas.Tirith. Sesudah mereka selesai menghitung seluruh kekuatan dan memikirkan masak-masak perjalanan yang harus dilakukan, serta jalan yang harus dipilih, tiba-tiba Imrahil tertawa keras.

“Ini benar-benar lelucon terbesar sepanjang sejarah Gondor,” serunya, “bahwa kita akan maju perang dengan tujuh ribuan orang, yang sangat kurang dibanding barisan terdepan pasukan bersenjata di masa jayanya. Dengan pasukan seperti itu kita akan menyerang pegunungan dan gerbang Negeri Hitam yang tak bisa diterobos! Seperti anak kecil dengan busur panah mainan dari tali dan willow hijau, mengancam seorang ksatria perang berbaju best! Kalau Penguasa Kegelapan tahu sebanyak yang kaukatakan, Mithrandir, tidakkah dia bakal tersenyum daripada merasa takut, dan dengan jari kelingkingnya dia akan menggerus kita bagai lebah yang mencoba menyengatnya?”

“Tidak, dia akan mencoba menjebak lebah itu dan menerima sengatannya,” kata Gandalf. “Dan di antara kita ada tokoh-tokoh yang lebih berharga daripada seribu ksatria berbaju besi. Tidak, dia tidak akan tersenyum.”

“Kita juga tidak akan tersenyum,” kata Aragorn. “Kalau ini sebuah lelucon, maka ini terlalu pahit untuk ditertawakan. Bukan, ini adalah gerakan terakhir dalam keadaan bahaya besar, dan akan merupakan akhir permainan bagi salah satu pihak.”

Lalu Ia menghunus Anduril, dan pedang itu tampak kemilau ketika Ia mengacungkannya di bawah matahari.

“Kau tidak akan disimpan lagi sampai pertempuran terakhir selesai,” katanya.

Gerbang Hitam terbuka

Dua hari kemudian pasukan Barat sudah berkumpul di Pelennor. Pasukan-pasukan Orc dan Easterling sudah kembali dari Anorien, tapi karena mereka dikejar dan tercerai-berai oleh kaum Rohirrim, akhirnya mereka bubar dan lari tanpa banyak perlawanan ke Cair Andros; dengan dihancurkannya ancaman itu dan adanya pasukan baru dari Selatan, Kota mempunyai pertahanan kuat. Para pengintai melaporkan bahwa tak ada musuh tertinggal di jalan jalan ke arah timur, sampai sejauh persimpangan jalan Raja jatuh. kini semuanya sudah siap untuk lemparan dadu terakhir. Legolas dan Gimli akan naik kuda bersama-sama lagi dalam rombongan Aragorn dan Gandalf, yang pergi di barisan depan bersama kaum Diinedain dan putra-putra Elrond. Tapi Merry sangat malu karena tidak ikut dengan mereka.

"Kau tidak cukup sehat untuk perjalanan seperti ini," kata Aragorn. "Tapi jangan merasa malu. Kalaupun kau tidak ambil bagian lagi dalam perang ini, kau sudah cukup memperoleh kehormatan. Peregrin yang akan pergi mewakili rakyat Shire; dan jangan iri padanya karena mendapat kesempatan menentang bahaya, sebab meski perbuatannya sudah cukup baik sesuai yang diizinkan nasibnya, dia masih perlu menyamai jasa-jasamu.

Tapi sesungguhnya semua berada dalam bahaya yang sama besarnya. Meski kami akan menemui akhir yang pahit di depan Gerbang Mordor, kau pun akan menghadapi pertempuran terakhir, di sini atau di mana pun gelombang pasang hitam menyusulmu. Selamat tinggal!" Demikianlah Merry dengan sedih berdiri memperhatikan persiapan bala tentara itu. Bergil mendampinginya, dan ia juga sedih, sebab ayahnya akan berangkat memimpin sebuah pasukan Penduduk Kota: Beregond belum bisa bergabung kembali dengan para pengawal sampai kasusnya diadili. Dalam pasukan itu pula Pippin akan pergi, sebagai serdadu dari Gondor. Merry bisa melihatnya berdiri tak jauh dari sana, sosok kecil tapi tegak di antara manusia-manusia jangkung dari Minas Tirith. Akhirnya terompet-terompet berbunyi dan bala tentara itu mulai bergerak. Pasukan demi pasukan, kompi demi kompi, mereka pergi ke arah timur.

Lama setelah mereka hilang dari pandangan, melewati jalan besar menuju Jalan Lintas, Merry masih berdiri di sana. Kilatan cahaya terakhir pada tombak dan topi baja berkelip lenyap, dan ia masih juga berdiri dengan kepala tertunduk dan hati sedih, merasa tanpa teman dan kesepian. Semua yang dikasihinya sudah

pergi ke dalam kesuraman yang menggantung di langit timur nun jauh di sana; dan rasanya sangat tipis harapan bahwa Ia akan berjumpa lagi dengan mereka. Rasa pedih di lengannya kembali terasa, seolah dibangkitkan oleh rasa putus asa di hatinya; Ia merasa lemah dan tua, dan cahaya matahari seakan-akan begitu tipis. Ia terbangun karena tangan Bergil menyentuhnya.

"Ayo, Master Perian!" kata anak itu. "Kau masih kesakitan, rupanya. Aku akan mengantarmu kembali ke para Penyembuh. Dan jangan khawatir! Mereka, pasti kembali. Orang-orang Minas Tirith tidak akan pernah dikalahkan, kini mereka mempunyai Lord Elfstone, juga Beregond dari pasukan Pengawal."

Sebelum tengah hari bala tentara itu sampai di Osgiliath. Di sana semua pekerja dan pengrajin yang bisa dikumpulkan sedang sibuk. Beberapa sedang memperkuat kapal tambang dan jembatan jembatan yang dibuat oleh musuh dan sebagian dirusak oleh mereka ketika mereka lari; beberapa lagi mengumpulkan perbekalan dan barang rampasan; dan yang lain, di sisi timur di seberang Sungai, sedang membangun pertahanan dengan tergesa-gesa. Barisan depan berjalan melewati reruntuhan Gondor Lama, melintasi Sungai yang lebar, dan terus berjalan melalui jalan panjang lurus yang di masa jaya Gondor dibuat untuk menghubungkan Menara Matahari yang indah ke Menara Bulan yang tinggi, yang kini sudah menjadi Minas Morgul di lembahnya yang terkutuk. Lima mil setelah keluar dari Osgiliath mereka berhenti, mengakhiri perjalanan hari pertama. Tapi pasukan berkuda maju terus, dan sebelum malam tiba mereka sampai ke persimpangan jalan dan lingkaran besar pepohonan; semuanya sepi.

Mereka tidak melihat tanda-tanda adanya musuh, tidak mendengar teriakan atau panggilan, tidak ada panah yang melesat dari batu karang atau semaksemak di sepanjang jalan, tapi ketika berjalan maju mereka merasakan kewaspadaan negeri itu semakin bertambah. Pohon dan batu, rumput dan daun sedang mendengarkan dengan penuh perhatian. Kegelapan sudah disingkirkan, dan jauh di sebelah barat matahari sedang terbenam di atas Lembah Anduin, puncak-puncak putih pegunungan memerah di angkasa biru; tapi sebuah bayangan gelap dan kemuraman menunggu di atas Ephel Duath.

Lalu Aragorn menempatkan peniup terompet di masing-masing empat jalan yang masuk ke dalam lingkaran pepohonan; mereka meniup dengan nyaring, dan para bentara menyambut dengan berteriak keras, "Para Penguasa Gondor sudah kembali, mengambil hak atas seluruh wilayah negeri milik mereka ini."

Kepala Orc yang menjijikkan, yang telah diletakkan di atas badan patting raja, digulingkan dan hancur berkeping-keping, dan pahatan kepala raja yang lama diangkat dan diletakkan kembali di tempatnya. Kepala itu masih bermahkotakan bunga-bunga, putih dan emas, beberapa orang mencuci dan menghapus coretan-coretan keji yang sudah dibubuhkan para Orc pada patung batu itu. Dalam perembukan terakhir, ada yang mengusulkan agar Minas Morgul diserang lebih dulu, dan jika mereka berhasil menumbangkannya, maka perlu dimusnahkan seluruhnya.

“Dan mungkin,” kata Imrahil, “jalan yang menuju ke sana, ke jalan lintas di atas, akan lebih mudah dilalui untuk menyerang Penguasa Kegelapan daripada gerbangnya di sisi utara.” Tapi Gandalf menolak tegas usul itu, karena lembah itu dipenuhi kekuatan kejahatan sedemikian rupa, sehingga pikiran orang hidup bisa diseran.g kegilaan dan kengerian; alasan lain adalah berita yang dibawa Faramir. Jika benar Penyandang Cincin sudah mengambil jalan itu, justru jangan sampai mereka menarik perhatian Mata dari Mordor ke arah tersebut. Maka hari berikutnya, ketika pasukan utama sudah datang, mereka menempatkan penjagaan kuat di atas Persimpangan Jalan untuk pertahanan, seandainya Morgul mengirimkan kekuatannya lewat Celah Morgul, atau membawa lebih banyak orang dari Selatan. Untuk penjagaan itu mereka memilih para pemanah yang kenal jalan jalan di wilayah Ithilien; para pemanah ini akan bersembunyi di hutan dan lereng sekitar persimpangan jalan.

Tapi Gandalf dan Aragorn berjalan bersama barisan depan ke lembah Morgul, dan memandang ke arah kota kejahatan itu. Suasananya gelap, lengang, dan mati; para Orc dan makhluk-makhluk rendah lain yang berdiam di sana sudah dimusnahkan dalam pertempuran, dan para Nazgul sedang berada di luar. Namun udara lembah itu sarat oleh ketakutan dan kebencian. Lalu mereka menghancurkan jembatan kejahatan dan membakar padang-padang sial itu, kemudian pergi.

Hari berikutnya, hari ketiga sejak mereka berangkat dari Minas Tirith, pasukan itu memulai perjalanan ke arah utara melalui jalan besar. Jarak dari Persimpangan Jalan sampai ke Morannon sekitar beberapa ratus mil, dan mereka belum tahu apa yang mungkin terjadi sebelum sampai ke sana. Mereka berjalan secara terbuka tapi waspada, dengan pengintai-pengintai berkuda di depan, dan pengintai yang berjalan kaki di kedua sisi, terutama di sisi timur; sebab pada sisi itu banyak semak belukar gelap, tanah hancur yang dipenuhi ngarai dan tebing-tebing berbatu terjal, dan di belakangnya lereng-lereng panjang suram Ephel Duath mendaki ke atas. Cuaca masih bagus, dan angin tetap bertahan di barat, tapi tak ada yang bisa

menyingkirkan kemuraman dan kabut sedih yang bertahan di sekitar Pegunungan Bayang-Bayang; di belakang mereka sesekali asap membubung tinggi dan melayang-layang diembus angin di angkasa. Sekali-sekali Gandalf menyuruh terompet-terompet dibunyikan, dan para bentara lalu berseru,

“Para Penguasa Gondor sudah datang! Tinggalkan negeri ini atau serahkan!” Tapi Imrahil berkata, “Jangan katakan Para Penguasa Gondor. Katakan Raja Elessar. Itulah yang benar, meski dia belum duduk di takhtanya; dan Musuh akan lebih memperhatikan bila para bentara menggunakan nama itu.”

Setelah itu tiga kali dalam sehari para bentara menggembar-gemborkan kedatangan Raja Elessar. Tapi tak ada yang menjawab tantangan itu. Namun, walau berjalan dalam suasana yang tampak damai, seluruh anggota pasukan, dari yang terendah sampai yang tertinggi, merasa muram; sambil berjalan maju, semakin lama semakin mereka merasakan firasat buruk. Menjelang akhir hari kedua perjalanan sejak dari Persimpangan Jalan untuk pertama kalinya mereka menjumpai tantangan Pertempuran. Sepasukan kuat Orc dan Easterling berupaya menjebak Pasukan Gondor ke dalam serangan mendadak; dan itu terjadi persis di tempat Faramir sudah mencegat orang-orang dari Harad, jalan besar yang melewati sebuah ceruk dalam, melalui suatu tonjolan bukit-bukit timur. Tapi para Kapten dari Barat sudah diperingatkan oleh pengintai-pengintai mereka, orang-orang mahir dari Henneth Annun yang dipimpin Mablung; musuh yang melakukan serangan mendadak malah jadi terjebak. Sebab pasukan berkuda berjalan melingkar ke barat dan muncul di sisi musuh serta di belakang mereka; maka musuh-pun dihancurkan atau terdesak mundur ke perbukitan. Tapi kemenangan itu tidak cukup membangkitkan semangat para kapten.

“Itu hanya pukulan pura-pura,” kata Aragorn, “dan kuduga tujuan utamanya adalah menipu kita agar kita keliru tentang kelemahan Musuh, bukan untuk melukai kita, belum.”

Sejak malam itu dan seterusnya, para Nazgul datang dan mengikuti setiap gerakan pasukan dari Barat. Mereka masih terbang tinggi dan di luar batas pandang semuanya, kecuali Legolas; namun kehadiran mereka bisa dirasakan, bagai kegelapan yang semakin pekat serta matahari yang kian terselubung; meski para Hantu Cincin tidak menukik rendah di atas mereka, dan hanya diam saja, tidak mengeluarkan mereka tak bisa melepaskan diri dari rasa ngeri yang mencekam.

Demikianlah waktu dan perjalanan yang serasa tanpa harapan itu berlanjut bagai tak berujung. Pada hari keempat dari Persimpangan Jalan dan hari keenam sejak keberangkatan dari Minas Tirith, akhirnya mereka sampai ke batas akhir negeri hidup, dan mereka mulai masuk ke tanah tandus yang terletak di depan gerbang Celah Cirith Gorgor; mereka bisa melihat rawarawa dan gurun yang membentang ke utara dan barat, sampai ke Emyn Mull.

Tempat itu begitu gersang dan mencekam, penuh getaran mengerikan, hingga beberapa anggota pasukan terpaku ketakutan, tak mampu berjalan maupun naik kuda lebih jauh ke utara. Aragorn memandang mereka, di matanya terpancar rasa iba, bukan kemarahan; karena mereka adalah pemuda-pemuda dari Rohan dan Westfold, atau lebih jauh lagi, atau petani-petani dari Lossarnach, yang sejak masa kanak-kanak menganggap Mordor sebagai nama kejahatan, tapi hanya dalam legenda, jauh dari kenyataan dalam kehidupan mereka yang bersahaja; kini mereka berjalan seperti orang dalam mimpi menyeramkan yang menjadi kenyataan, sama sekali tidak memahami perang ini atau mengapa nasib membawa mereka pada keadaan seperti ini.

“Pergilah!” kata Aragorn. “Tapi pertahankan kehormatanmu sebisa mungkin, dan jangan lari! Ada tugas yang bisa kalian lakukan, sehingga kalian tidak terlalu malu. Ambillah jalan ke arah barat daya sampai tiba di Cair Andros. Kalau tempat itu masih diduduki musuh, seperti yang kuduga, maka rebutlah kembali, kalau kalian bisa; dan pertahankan tempat itu demi membela Gondor dan Rohan!”

Beberapa di antara mereka merasa malu terhadap kemurahan hati Aragorn, hingga akhirnya mampu mengatasi rasa takut mereka; yang lainnya merasa melihat harapan baru ketika mendengar tentang perbuatan gagah yang masih mampu mereka lakukan, dan mereka pun berangkat. Dengan demikian, karena banyak orang sudah ditinggal di persimpangan Jalan, para Kapten dari Barat akhirnya datang bersama kurang dari enam ribu orang untuk menantang Gerbang Hitam dan kedahsyatan Mordor.

Sekarang mereka maju perlahan, setiap saat bersiap-siap mendapat jawaban atas tantangan mereka, dan mereka berkumpul bersama, sebab tak ada gunanya mengirim pengintai atau sekelompok kecil orang keluar dari pasukan utama. Saat malam tiba di hari kelima perjalanan dari lembah Morgul, mereka berkemah untuk terakhir kali. Di sekeliling perkemahan mereka membakar kayu-kayu mati dan semak-semak yang bisa ditemukan. Mereka melewatkan malam panjang itu sambil tetap berjaga, dan mereka melihat banyak hal yang setengah kasat mata, berjalan berkeliling di sekitar, juga mendengar lolongan serigala. Angin sudah berhenti dan

udara terasa diam. Mereka hampir tak bisa melihat apa-apa, sebab meski langit tak berawan dan bulan yang membesar sudah berusia empat malam, banyak sekali asap dan uap muncul keluar dari tanah, dan bulan sabit putih terselubungi kabut Mordor. Malam semakin dingin. Ketika pagi sudah datang, angin mulai bergerak lagi, tapi sekarang datangnya dari Utara, dan tak lama kemudian tiupannya semakin kuat, menjadi semilir angin sepoi-sepoi yang makin lama makin kencang. Semua makhluk malam sudah pergi, dan daratan kelihatan lengang.

Di Utara, di tengah sumur-sumur yang mengganggu perjalanan, terdapat gundukan-gundukan besar pertama serta bukit-bukit bahan buangan dan batu-batu pecah, serta tanah jahanam, muntahan makhluk belatung Mordor; tapi di sebelah selatan, yang sekarang sudah dekat, muncul benteng raksasa Cirith Gorgor, dengan Gerbang Hitam di tengahnya, dan kedua Menara Gigi, tinggi dan gelap di kedua sisinya. Sebab dalam perjalanan mereka yang terakhir, para Kapten menyimpang dari jalan lama saat jalan itu membelok ke timur, dan mereka menghindari bahaya dari perbukitan yang tersembunyi.

Sekarang mereka mendekati Morannon dari arah barat laut, sama persis dengan yang dilakukan Frodo sebelumnya. Kedua pintu besi Gerbang Hitam di bawah palang lengkung yang tampak sangar tertutup rapat. Tak ada yang terlihat di atas tembok benteng. Keadaan sepi, tapi terasa waspada. Akhirnya mereka sampai ke penghujung kebodohan mereka, berdiri sedih dan kedinginan dalam cahaya kelabu pagi buta, di depan menara-menara dan tembok-tembok yang tak mungkin diserang pasukan mereka, meski seandainya mereka membawa mesin-mesin penggempur berkekuatan besar ke sana, dan musuh tak punya kekuatan kecuali untuk mempertahankan gerbang dan tembok. Walau begitu, mereka tahu bahwa semua bukit dan batu karang di sekitar Morannon dipenuhi musuh-musuh tak terlihat, dan bangunan gelap di seberang sudah dilubangi dan dibuat terowongan oleh kerumunan padat makhluk-makhluk jahat.

Sambil berdiri di sana, mereka melihat semua Nazgul berkumpul bersama, melayang di atas Menara Gigi bagai burung pemakan bangkai; dan mereka tahu mereka sedang diawasi. Tapi Musuh masih belum memberikan isyarat. Tak ada pilihan bagi mereka, selain memainkan peran sampai selesai. Maka Aragorn mengatur pasukan sebaik mungkin; mereka ditempatkan di atas dua bukit besar bebatuan hancur dan tanah yang sudah ditumpuk selama bertahun-tahun kerja keras oleh para Orc. Di depan mereka rawa besar berlumpur dan genangan-genangan yang berbau sangat busuk membentang ke arah Mordor, bagai parit. Setelah semuanya selesai diatur, para Kapten melaju ke Gerbang Hitam dengan

serombongan besar pengawal berkuda dan panji, serta bentarabentara dan peniup terompet.

Ada Gandalf sebagai pernimpin bentara, Aragorn bersama putra-putra Elrond, Eomer dari Rohan, dan Imrahil; Legolas dan Gimli serta Peregrin juga diminta ikut, agar semua musuh Mordor diwakili seorang saksi. Mereka maju sampai ke dalam jangkauan pendengaran dari Morannon, lalu membuka gulungan panji, dan meniup terompet-terompet; para tentara berdiri di luar barisan, berteriak nyaring agar suara mereka terdengar sampai melewati tembok benteng Mordor.

"Keluar!" teriak mereka. "Penguasa Negeri Hitam agar keluar! Keadilan akan diberlakukan terhadapnya. Karena dia sudah bersalah dengan berperang melawan Gondor dan merebut wilayah-wilayahnya. Raja Gondor menuntut agar Penguasa Negeri Hitam menebus kejahatannya, lalu pergi selamanya. Keluar!"

Kesunyian panjang menyusul, dari atas tembok dan gerbang tidak terdengar teriakan atau bunyi sebagai jawaban. Tapi Sauron sudah mengatur rencana, dan ingin mempermainkan tikus-tikus ini dengan kejam sebelum melancarkan pukulan mematikan untuk mereka. Maka ketika para Kapten sudah hendak berbalik kembali, kesunyian itu tiba-tiba dipecahkan. Gemuruh dentum genderang-genderang besar berkumandang bagai guruh di pegunungan, lalu terdengar ringkikan terompet-terompet yang menggetarkan bebatuan dan mengejutkan telinga manusia. Setelah itu pintu Gerbang Hitam dibuka dengan bunyi dentang keras, dan keluarlah rombongan utusan Menara Kegelapan.

Di depannya melaju sebuah sosok tinggi dan jahat, menunggang kuda hitam, kalau itu memang kuda; sebab bentuknya besar menjijikkan, dan wajahnya seperti topeng menyeramkan, lebih menyerupai tengkorak daripada kepala hidup, di rongga mata dan lubang hidungnya berkobar nyala api. Penunggang itu berjubah serba hitam, topi bajanya yang tinggi juga hitam; tapi ini, bukan Hantu Cincin, melainkan manusia hidup.

Dialah Letnan Menara Barad-dur, tak ada yang ingat namanya dalam kisah mana pun; sebab ia sendiri sudah melupakannya, dan Ia berkata, "Aku adalah Mulut Sauron." Tapi konon ia seorang pembelot, berasal dari bangsa yang dinamakan Numenorean Hitam; karena mereka menetap di Dunia Tengah di masa kekuasaan Sauron, dan mereka memujanya, karena sudah terpikat ilmu jahat. Ia mempersembahkan jasa layanannya pada Menara Kegelapan ketika Sauron sudah bangkit kembali, dan karena kecerdikannya Ia semakin disenangi Penguasa Kegelapan; Ia belajar sihir tinggi, dan tahu banyak tentang pikiran Sauron; dan Ia

jauh lebih kejam daripada para Orc. Dialah yang kini melaju keluar, bersamanya datang serombongan kecil tentara berpakaian besi hitam, dan sebuah panji tunggal, hitam berlambangkan Mata Jahat berwarna merah. Sekarang ia berhenti beberapa langkah di depan para Kapten dari Barat dan memandang mereka dari atas ke bawah, lalu tertawa.

“Adakah seseorang di tengah rombongan kacau balau ini yang punya wewenang untuk berunding denganku?” tanyanya. “Atau bahkan yang cukup cerdas untuk memahami aku? Setidaknya bukan kau!” ia mengejek, berbicara pada Aragorn sambil mencemooh.

“Untuk menjadi raja, tak bisa sekadar memiliki sekeping kaca Peri, atau pengacau-pengacau semacam ini. Perampok dari bukit juga bisa mengajak pengikut-pengikut seperti ini!”

Aragorn tidak mengatakan apa pun untuk menjawab, tapi ia menatap mata sang letnan dan menahannya, dan untuk beberapa saat mereka beradu mata; tapi tak lama kemudian, meski Aragorn tak bergerak atau mengambil senjata, lawannya gemetar dan bergerak kaget, seolah diancam dengan pukulan. “Aku seorang tentara dan duta, tidak boleh diserang!” teriaknya.

“Di mana hukum seperti itu berlaku,” kata Gandalf, “sudah menjadi kebiasaan bahwa para duta juga tidak bersikap kurang ajar. Tapi tak ada yang mengancammu. Kau tak perlu khawatir terhadap kami, sampai kau menyelesaikan tugasmu. Kecuali majikanmu sudah lebih bijak, maka kau bersama semua pelayannya berada dalam bahaya besar.”

“Nah!” kata si Utusan. “Kalau begitu kaulah juru bicara, si tua berjenggot kelabu? Bukankah kami sudah sering mendengar tentang dirimu, dan pengembaraanmu, selalu merencanakan persekongkolan dan mengacau dari jarak yang aman? Tapi kali ini kau menjulurkan hidungmu terlalu jauh, Master Gandalf; akan kau lihat apa yang terjadi pada dia yang memasang jaring-jaring bodoh di depan kaki Sauron yang Agung. Aku membawa tanda-tanda yang harus kuperlihatkan padamu terutama padamu, kalau kau berani datang.”

Ia memberi isyarat pada salah seorang pengawal, dan pengawal itu maju ke depan sambil membawa sebuah buntalan dibungkus kain hitam. Si Utusan menyingkap kain itu; dengan kaget dan sedih semua Kapten menyaksikan Ia mula-mula mengangkat pedang pendek yang selalu dibawa Sam, berikutnya sebuah jubah kelabu dengan bros Peri, dan terakhir rompi dari logam mithril yang dipakai Frodo di bawah pakaiannya yang lusuh. Pandangan mereka tertutup kegelapan,

dan dunia seolah-olah berhenti bergerak dalam kesunyian sekejap; semangat mereka padam dan harapan terakhir mereka sirna. Pippin yang berdiri di belakang Pangeran Imrahil melompat ke depan dengan teriakan sedih.

“Diam!” kata Gandalf tegas, mendorong Pippin mundur; tapi Utusan itu tertawa keras. “Jadi, kau membawa salah satu anak nakal bersamamu!” serunya. “Manfaat apa yang kau lihat dalam diri mereka tidak terpikir olehku; tapi mengirim mereka sebagai mata-mata ke Mordor sudah melebihi kebodohan yang biasanya kautunjukkan. Bagaimanapun, aku berterima kasih padanya, sebab sudah jelas bahwa anak nakal ini setidaknya pernah melihat benda-benda ini, dan sekarang sia-sia kalau kau membantah hal itu.”

“Aku tidak bermaksud membantah kebenaran itu,” kata Gandalf “Memang, aku kenal semua benda itu dan riwayatnya, dan meski kau mencemoohku, Mulut Sauron yang busuk, kau tidak tahu sebanyak itu. Tapi mengapa kau membawanya kemari?”

“Jubah kurcaci, jubah Peri, pedang dari negeri Barat yang sudah runtuh, dan mata-mata dari negeri tikus kecil di Shire jangan, jangan kaget! Kami sudah tahu inilah tanda-tanda persekongkolan. Nah, mungkin dia yang memakai benda-benda ini adalah makhluk yang tidak kau sesali kalau kau kehilangan, tapi mungkin juga malah sebaliknya: makhluk yang justru sangat kau sayangi? Kalau begitu, berembuklah cepat dengan memakai sedikit kecerdasan yang masih kau miliki. Karena Sauron tidak menyukai mata-mata, dan nasibnya sekarang tergantung pilihanmu.”

Tak ada yang menjawab; tapi Ia melihat wajah mereka kelabu ketakutan, kengerian pun memancar dari mata mereka, dan ia tertawa lagi, sebab baginya permainannya berlangsung baik. “Bagus, bagus!” katanya. “Kau sangat menyayanginya, bisa kulihat itu. Atau mungkin tugasnya tak boleh gagal? Tapi sekarang sudah gagal.

Dan dia akan mengalami siksaan perlahan-lahan selama bertahun-tahun, selama dan selambat yang bisa dilakukan ilmu kami di Menara Besar. Dan dia takkan pernah dibebaskan, kecuali mungkin kalau dia sudah berubah dan patah semangat, agar dia bisa datang kepadamu, dan kau bisa melihat akibat perbuatanmu. Ini pasti terjadi, kecuali kau menerima syarat-syarat Penguasa-ku.”

“Sebutkari syarat-syaratnya,” kata Gandalf dengan sikap teguh, tapi mereka yang berdiri di dekatnya menyaksikan kepedihan di wajahnya, dan kini Ia tampak seperti orang tua keriput yang telah hancur dan kalah. Mereka yakin.ia akan

menerima syarat-syarat itu. “Ini syarat-syaratnya,” kata si Utusan, dan ia tersenyum sambil menatap mereka satu demi satu.

“Para pengacau dari Gondor dan sekutunya yang teperdaya harus mundur segera ke seberang Anduin, setelah bersumpah tidak akan lagi menyerang Sauron yang Agung dengan bersenjata, baik secara terbuka maupun rahasia. Semua daratan sebelah timur Anduin akan menjadi milik Sauron, selamanya. Sebelah barat Anduin sejauh Pegunungan Berkabut dan Celah Rohan akan menjadi jajahan Mordor, dan penduduk di sana tidak boleh memiliki senjata, tapi akan mendapat izin untuk mengatur urusan mereka sendiri. Tapi mereka akan membantu membangun kembali Isengard yang sudah mereka hancurkan dengan sembarangan, dan Isengard akan menjadi milik Sauron; di sana letnannya akan tinggal: bukan Saruman, tapi seseorang yang lebih patut dipercayai.”

Mereka bisa membaca pikiran si Utusan ketika menatap matanya. Tentu dialah sang letnan itu, dan Ia akan mengumpulkan semua yang tersisa dari Barat di bawah kekuasaannya; ia akan menjadi tiran mereka dan mereka akan menjadi budaknya.

Tapi Gandalf berkata, “Terlalu banyak tuntutan hanya untuk menyerahkan seorang pelayan: dalam pertukaran ini terlalu banyak yang akan diterima majikanmu. Seharusnya dia baru bisa memperoleh semua itu dengan melakukan banyak pertempuran! Atau mungkin medan tempur Gondor sudah memusnahkan harapannya kepada perang, sehingga dia merendahkan diri untuk berunding? Kalau memang tawananmu itu begitu berharga bagi kami, kepastian apa yang kami punyai bahwa Sauron, si Ahli Tipu, akan memegang janjinya? Di mana tawanan ini? Bawalah dia kemari dan serahkan pada kami, maka akan kami pertimbangkan tuntutan itu.”

Gandalf yang memperhatikan lawannya dengan saksama, seakan-akan terlibat pertarungan anggar dengan musuhnya, merasa melihat si Utusan bingung selama satu tarikan napas; tapi dengan cepat ia tertawa lagi. “Jangan bersikap kurang ajar pada Mulut Sauron dan jangan bermain kata-kata!” teriak si Utusan. “Kau menghendaki kepastian! Sauron tidak akan memberikan. Kalau kau menuntut pengampunannya, kau harus menaati tuntutannya. Begitulah syarat-syaratnya. Ambil atau tinggalkan!”

“Ini yang akan kami ambil!” kata Gandalf tiba-tiba. Ia menyingkap jubahnya, dan cahaya putih bersinar bagai pedang di tempat gelap. Si Utusan mundur melihat tangan Gandalf yang diacungkan. Gandalf mendekatinya, merebut dan mengambil

benda-benda itu: jubah, rompi, dan pedang. “Ini akan kami ambil sebagai kenangan kepada kawan kami,” teriaknya. “Mengenai syarat-syaratmu, kami menolak semuanya. Pergilah, karena tugasmu sebagai duta sudah berakhir, dan kematian sudah menjemputmu. Kami datang ke sini bukan untuk membuang kata-kata dalam perundingan dengan Sauron yang terkutuk dan tak bisa dipercaya; apalagi dengan salah satu budaknya. Pergi!”

Utusan Mordor itu tidak tertawa lagi. Wajahnya berkerut penuh keheranan dan kemarahan, mirip binatang liar yang merunduk siap menerkam mangsa, namun dipukul moncongnya dengan cambuk menyengat. Kemarahan memenuhi hatinya, mulutnya meneteskan lendir liur, dan bunyi-bunyi marah yang tidak jelas keluar dari tenggorokannya. Tapi saat menatap wajah-wajah garang para Kapten dan mata mereka yang memancarkan tatapan mematikan, rasa takut pun mengalahkan kemarahannya. Ia berteriak keras dan berbalik, melompat ke atas kuda jantannya, dan bersama rombongannya menderap liar kembali ke Cirith Gorgor. Sementara mereka pergi, serdaduserdadunya meniup terompet dengan isyarat yang telah disepakati; dan sebelum mereka sampai ke gerbang, Sauron sudah membuka perangkapnya.

Genderang berdentam dan api berkobar. Pintu-pintu besar Gerbang Hitam terbuka lebar. Pasukan besar keluar cepat bagai air bah yang meluncur deras dan bergulung-gulung saat pintu air dibuka. Para Kapten naik kembali ke kuda masing-masing dan mundur menghindar; pasukan Mordor mengeluarkan teriakan mencemooh. Debu beterbangan menyesakkan udara, ketika dari dekat datang pasukan kaum Easterling yang sudah menunggu isyarat dalam bayang-bayang Ered Lithui di seberang Menara yang lebih jauh.

Dari bukit-bukit di kedua sisi Morannon mengalir para Orc yang tak terhingga jumlahnya. Manusia-manusia dari Barat sudah terperangkap, dan tak lama kemudian, di sekeliling bukit-bukit kelabu tempat mereka berdiri, bala tentara berkekuatan sepuluh kali dan lebih dari sepuluh kali lipat kekuatan Barat mengepung mereka dalam lautan musuh. Sauron sudah menggigit umpan dengan rahang baja. Aragorn hanya punya sedikit sekali waktu untuk mengatur pasukan tempurnya. Di atas bukit yang satu Ia berdiri bersama Gandalf, dan di sana berkibar panji Pohon dan Bintang, indah dan nekat.

Di atas bukit lain di dekatnya berdiri panji-panji Rohan dan Dol Amroth, Kuda Putih dan Angsa Perak. DI sekeliling setiap bukit dibentuk lingkaran menghadap ke semua arah, siap tempur dengan tombak dan pedang. Sementara di depan, menghadap ke Mordor, di mana serangan pahit pertama akan terjadi, berdiri putra-

putra Elrond di sisi kiri, dengan kaum Dunedain di sekeliling mereka; di sisi kanan berdiri Pangeran Imrahil bersama orang-orang Dol Amroth yang jangkung dan gagah, serta orang-orang pilihan dari Menara Pengawal. Angin berembus, terompet-terompet bernyanyi, dan panah-panah berdesing; matahari yang sedang naik ke arah Selatan terselubung oleh rawa-rawa Mordor, bersinar melalui kabut yang mengancam, jauh, merah pudar, seakanakan sudah mendekati akhir hari itu, atau bahkan kiamat dari seluruh dunia cahaya. Lalu para Nazgul datang dengan suara dingin mereka, meneriakkan kata-kata kematian; maka semua harapan padam.

Pippin menunduk, hancur luluh dalam kengerian saat mendengar Gandalf menolak syarat-syarat Sauron, dan dengan demikian menghukum Frodo dengan siksaan Menara; tapi kini Ia sudah bisa menguasai diri lagi, dan ia berdiri di samping Beregond, di barisan depan pasukan Gondor bersama anak buah Imrahil. Pippin merasa lebih baik segera mati dan meninggalkan kisah pahit hidupnya, sebab rasanya semua sudah hancur berantakan.

"Seandainya Merry ada di sini," ia mendengar dirinya sendiri berkata, berbagai pikiran berpacu dalam benaknya, sementara Ia memperhatikan musuh maju menyerang.

"Nah, nah, sekarang setidaknya aku bisa lebih memahami Denethor yang malang. Mungkin saja kami mati bersama, Merry dan aku, dan berhubung kami akan mati, mengapa tidak? Well, karena dia tidak ada di sini, kuharap dia menjumpai akhir yang lebih mudah. Tapi kini aku harus berupaya sebaik mungkin." Ia menghunus pedang dan menatapnya, jalinan ukiran merah dan emas, serta lambang-lambang Numenor yang berkilauan seperti api di atas mata pedangnya.

"Untuk saat seperti inilah pedang ini dibuat," pikirnya. "Seandainya aku bisa memukul Utusan jahat itu dengan pedangku, maka aku hampir menyamai jasa Merry. Well, aku akan memukul beberapa makhluk busuk ini sebelum akhir tiba. Semoga aku bisa melihat sinar matahari sejuk dan rumput hijau lagi!"

Sementara Pippin memikirkan hal-hal itu, serbuan pertama menghantam mereka. Para Orc yang terhalang oleh rawa-rawa yang membentang di depan perbukitan, berhenti dan menembakkan panah-panah mereka ke barisan depan. Dengan mengaum bagai hewan liar, sepasukan besar troll perbukitan yang berasal dari Gorgoroth datang menerobos pasukan Orc. Mereka lebih tinggi dan lebar daripada Manusia, dan mereka hanya berpakaian jala sisik tanduk yang ketat, atau mungkin juga itu kulit asli mereka yang menjijikkan; mereka membawa perisai

bundar besar dan hitam, serta memegang palu berat dengan tangan mereka yang benjol-benjol.

Dengan nekat mereka meloncat ke dalam rawa-rawa dan berjalan melintasinya, sambil berteriak. Seperti badai mereka menghantam barisan orang-orang Gondor; memukul topi baja dan kepala, lengan dan perisai lawan mereka, seperti tukang besi menempa besi panas. Di sebelah Pippin, Beregond pingsan kewalahan, dan jatuh; pemimpin troll besar yang sudah memukulnya sampai jatuh, membungkuk di atasnya dan menjulurkan cakar untuk mencengkeram; sebab makhluk-makhluk keji ini menggigit leher musuh yang mereka jatuhkan. Lalu Pippin menusuk ke atas, mata pedangnya yang penuh lambang-lambang Westernesse menusuk menembus kulit hingga jauh ke dalam alat vital si troll, dan darahnya yang hitam menyembur keluar.

Troll itu terhuyung ke depan dan jatuh bagai batu karang runtuh, menimpa mereka yang ada di bawahnya. Kegelapan, bau busuk, serta kesakitan yang luar biasa menimpa Pippin, dan pikirannya serasa runtuh ke dalam kegelapan besar.

“Sudah berakhir, seperti telah kuduga,” sempat terlintas dalam benaknya, sesaat sebelum kesadarannya hilang; Ia tertawa sedikit dalam benaknya, nyaris gembira karena akhirnya bisa membuang semua keraguan, keprihatinan, dan ketakutan. Ketika pikirannya melayang pergi ke dalam kealpaan, Ia mendengar suara-suara seolah berteriak di suatu dunia yang jauh di atas, “Para Rajawali datang! Para Rajawali datang!” Untuk sejenak pikiran Pippin melayang diam.

“Bilbo!” katanya. “Tidak! Itu kan ada dalam ceritanya, dulu, sudah lama berlalu. Ini ceritaku, dan sekarang sudah berakhir. Selamat tinggal!” Kemudian pikirannya terbang jauh dan matanya tidak melihat apa-apa lagi.

BUKU ENAM

Menara Cirith Ungol

Sam bangkit dari lantai dengan susah payah, sambil menahan rasa sakit. Untuk beberapa saat Ia bingung di mana Ia berada, lalu Ia teringat kembali semua kesengsaraan dan keputusasaan yang dialami-nya. Ia berada dalam gelap pekat, di luar gerbang bawah benteng Orc; pintunya yang terbuat dari kuningan tertutup rapat. Rupanya ia jatuh pingsan ketika membantingkan diri ke pintu itu; tapi berapa lama Ia sudah berbaring di situ, Ia tidak tahu. Saat itu hatinya panas, nekat, dan marah; sekarang Ia menggigil kedinginan. Ia merangkak ke arah pintu dan menempelkan telinganya ke situ. Jauh di dalam Ia mendengar sayup-sayup suara berisik para Orc, tapi tak lama kemudian mereka diam atau keluar dari jangkauan pendengarannya. Kepala Sam sakit dan matanya berkunang-kunang dalam gelap, tapi ia berjuang untuk tenang dan berpikir. Sudah jelas tak ada harapan baginya untuk masuk ke benteng Orc melalui gerbang itu; bisa jadi ia harus menunggu di sini berhari-hari sebelum pintu itu dibuka lagi, dan Ia tak bisa menunggu: waktu sangat berharga. Ia tidak ragu lagi tentang tugasnya: Ia harus menyelamatkan majikannya atau tewas dalam upaya itu.

"Jauh lebih besar kemungkinan aku tewas, dan itu malah lebih gampang," ia berkata dengan muram pada diri sendiri, sambil menyarungkan Sting dan menjauhi pintu-pintu kuningan. Perlahan-lahan Ia meraba-raba jalan kembali dalam gelap sepanjang terowongan, karena Ia tidak berani menggunakan cahaya Peri; sambil berjalan ia mencoba merangkai kembali semua kejadian sejak ia dan Frodo meninggalkan Persimpangan Jalan. Ia bertanya-tanya sudah jam berapa sekarang.

Mungkin antara hari kemarin dan hari berikutnya, pikirnya; tapi Ia juga sudah tak ingat lagi hitungan hari-hari saat itu. Ia berada dalam suatu dunia gelap di mana hari-hari dunia seolah terlupakan, juga semua yang masuk ke dalamnya dilupakan orang.

"Aku bertanya-tanya apakah mereka masih memikirkan kami," katanya, "dan apa yang terjadi pada mereka semua, jauh di sana." Ia melambaikan tangan dengan ragu di depannya; tapi sebenarnya ia sekarang sedang menghadap ke selatan, kembali ke terowongan Shelob, bukan ke Barat.

Di dunia luar sebelah Barat, waktu sudah menjelang tengah hari pada hari keempat belas bulan Maret menurut hitungan Shire; saat itu Aragorn sedang

memimpin armada hitam dari Pelargir, dan Merry sedang berkuda bersama kaum Rohirrim melalui Lembah Stonewain, sementara di Minas Tirith api berkobar dan Pippin memperhatikan kegilaan yang semakin berkembang di mata Denethor. Meski begitu, di tengah semua keprihatinan dan kecemasan, pikiran kawan-kawan mereka selalu kembali pada Frodo dan Sam. Mereka tidak dilupakan. Tapi mereka jauh di luar jangkauan pertolongan, dan belum ada yang bisa memberikan bantuan pada Samwise putra Hamfast; Ia benarbenar sendirian.

Akhirnya Sam sampai ke pintu batu lorong Orc, dan karena belum bisa menemukan kunci atau gerendel yang menguncinya, Ia memanjat pintu itu seperti sudah Ia lakukan tadi, lalu melompat perlahan ke lantai. Diam-diam Ia berjalan keluar dari terowongan Shelob, di mana potongan-potongan jaringnya yang besar masih berayun dan bergoyang di udara dingin.

Bagi Sam udara terasa dingin setelah Ia keluar dari kegelapan yang menekan, tapi embusannya menyegarkan. Dengan hati-hati Ia merangkak keluar. Semuanya sepi, kesepian yang mengancam. Cuaca remang-remang seperti senja di penghujung hari yang gelap. Uap yang naik di Mordor dan mengalir ke arah barat melintas rendah di atas kepalanya, seperti tumpukan besar awan campur asap yang kini disinari cahaya merah redup dari bawah. Sam menengadah dan memandang ke menara Orc, dan tiba-tiba dari jendela jendelanya yang sempit memancar cahaya seperti mata kecil merah. Ia bertanya dalam hati, mungkinkah itu semacam isyarat. Sekarang ketakutannya kepada para Orc, yang sempat terlupakan karena tadi Ia begitu marah dan hatinya remuk redam, kembali menyerangnya.

Rasanya hanya satu jalan yang mungkin diambilnya: ia harus mencari jalan masuk utama ke menara menyeramkan itu; tapi lututnya terasa lemas dan tubuhnya gemetaran. Sambil melepaskan pandang dari menara dan tanduk Celah di depannya, ia memaksa kakinya yang enggan menaatinya, lalu perlahanlahan, sambil menajamkan pendengaran dan mengintai ke dalam bayangan pekat batu-batu karang di sisi jalan, Ia menapak tilas langkahnya, melewati tempat Frodo jatuh, di mana bau busuk Shelob masih tertinggal, lalu terus dan naik, sampai akhirnya Ia berdiri lagi di celah yang sama, tempat Ia tadi memakai Cincin dan melihat rombongan Shagrat melewatinya. Di sana ia berhenti dan duduk. Untuk sementara Ia tak bisa memaksakan diri terus berjalan. Ia merasa bahwa begitu melangkah melewati mahkota celah dan benar-benar masuk ke negeri Mordor, maka ia tak mungkin mundur lagi. Ia takkan pernah kembali. Tanpa tujuan jelas Ia mengeluarkan Cincin dan memakainya.

Segera ia merasakan bobot benda itu membebaninya; sekali lagi Ia merasakan kekejian Mata Mordor, lebih kuat dan mendesak, mencaricari, mencoba menembus bayangan yang sudah diciptakannya demi pertahanan diri sendiri, dan kini menghalanginya dalam kericuhan dan keraguannya. Seperti sebelumnya, Sam mendapati pendengarannya jadi lebih tajam, tapi dalam penglihatannya semua benda di dunia ini kelihatan tipis dan samarsamar. Dinding-dinding batu karang di sisi jalan itu tampak pucat, seolah terlihat melalui kabut, tapi dari jauh Ia mendengar bunyi Shelob tersiksa; Ia juga mendengar teriakan-teriakan dan benturan logam, keras dan jelas, seolah-olah sangat dekat. Ia melompat berdiri dan menekan tubuhnya ke dinding samping jalan. Ia bersyukur ada Cincin, karena ternyata ada satu lagi pasukan Orc berjalan. Atau begitulah pikirnya mula-mula. Tiba-tiba ia menyadari bahwa itu tidak benar, bahwa pendengarannya menipunya: teriakan-teriakan Orc datang dari menara, dan tanduk menara paling atas sekarang berada tepat di atas Sam, di sisi kiri Celah.

Sam gemetar dan berusaha memaksa diri untuk bergerak. Jelas sekali ada semacam kekejaman sedang berlangsung. Meski sudah ada perintah, Orc-Orc mungkin sudah kesetanan dan mereka sedang menyiksa Frodo, atau bahkan mencincangnya dengan buas. Sam mendengarkan; sementara itu secercah harapan timbul di hatinya. Tak perlu diragukan lagi: ada pertikaian di menara. Pasti para Orc saling berperang di antara mereka sendiri. Shagrat dan Gorbag sedang berkelahi. Meski dugaan itu hanya membawa harapan kabur, tapi sudah cukup untuk membangkitkan semangatnya. Mungkin saja ada kesempatan. Rasa sayangnya pada Frodo timbul, mengalahkan pikiranpikirannya yang lain, dan untuk sementara Ia lupa semua bahaya yang mengancamiiya; ia berteriak keras-keras, “Aku datang, Mr. Frodo!”

Ia berlari menuju jalan yang mendaki, dan melewatinya. Segera jalan itu membelok ke kiri dan terjun ke bawah dengan curam. Sam sudah masuk ke Mordor.

Ia melepaskan Cincin, mungkin karena terdorong firasat ada bahaya meski sebenarnya Ia hanya ingin bisa melihat lebih jelas.

“Sebaiknya melihat yang terburuk,” gerutunya. “Tidak baik berjalan terhuyung-huyung dalam kabut!” Pemandangan negeri yang dilihatnya ternyata keras, kejam, dan getir.

Di depan kakinya, punggung gunung tertinggi Ephel Duath terjun dengan lerenglereng besar curam ke palling gelap, di sisi terjauhnya menjulang sebuah

punggung lain, jauh lebih rendah, pinggirannya penuh takikan dan bergerigi dengan tebing-tebing batu, seperti gigi taring yang menonjol hitam, dilatarbelakangi cahaya merah di belakangnya: itulah Morgai yang suram, lingkaran paling dalam pagar negeri itu. Jauh di seberangnya, hampir lurus di depan, di seberang sebuah telaga kegelapan luas yang dipenuhi bercakbercak api kecil, ada cahaya besar menyala; dari sana naik asap berputarputar menyerupai tiang-tiang besar, merah kelabu pada akar-akarnya, dan hitam di atas, di mana asap itu berbaur dengan langit-langit bergelombang yang menutupi seluruh negeri terkutuk itu. Sam menatap Orodruin, Gunung Api. Sesekali tungku-tungku jauh di bawah kerucutnya yang pucat akan memanas, dan dengan gelombang menggelora dan denyutan keras memuntahkan sungai lelehan batu-batuan dari retakanretakan di sisinya. Beberapa mengalir membara menuju Barad-dur melalui saluran-saluran besar; beberapa mengalir berkelok-kelok ke padang berbatu, sampai kemudian mendingin dan tergolek seperti sosok-sosok naga terpelintir yang dimuntahkan dari bumi yang tersiksa.

Tepat saat Glinting Maut bekerja keras seperti itu Sam menyaksikannya, juga cahayanya yang terpotong oleh tabir tinggi Ephel Math dari pandangan mereka yang mendaki lewat jalan dari Barat, dan sekarang menyala silau ke arah wajah batu yang dingin, hingga seolah-olah wajah-wajah itu berlumuran darah. Dalam cahaya menakutkan itu Sam berdiri terperanjat, sebab sekarang dengan menoleh ke sisi kirinya, ia bisa melihat Menara Cirith Ungol dalam keseluruhannya yang menakjubkan. Tanduk yang dilihatnya dari sisi seberang ternyata baru menara paling atas. Sedangkan sisi sebelah timur terdiri atas tiga tingkat, menjulang ke atas dari sebuah ambal di sisi pegunungan jauh di bawah; sisi belakangnya menghadap sebuah batu karang besar, dan dari sana ia menonjol keluar dengan benteng-benteng kemelut saling bertumpuk, makin ke atas makin mengecil, dengan tembok-tembok curam dari batu yang disusun dengan keterampilan tinggi, menghadap ke timur laut dan tenggara. Di sekitar tingkat paling bawah, 60 meter di bawah tempat Sam sekarang berdiri, ada sebuah dinding benteng yang mengelilingi pelataran sempit. Gerbangnya yang terletak di sisi tenggara yang dekat ke situ, membuka ke suatu jalan lebar, sedangkan pembatas sisi jalan itu menjulur sepanjang tebing sebuah jurang, sampai membelok ke selatan dan berkelok-kelok masuk ke kegelapan, untuk bergabung dengan jalan yang melintasi Celah Morgul.

Lalu jalan itu menjulur terus melalui sebuah celah bergerigi di Morgai, keluar ke lembah Gorgoroth dan terus ke Barad-dur. Jalan sempit di atas, tempat Sam

berdiri, melompat turun dengan cepat, berupa anak tangga dan jalan curam, untuk bertemu dengan jalan utama di bawah tembok-tembok dekat gerbang Menara. Sementara memandangi, tiba-tiba Sam menyadari dengan terkejut bahwa benteng ini sebenarnya dibangun bukan untuk menghindari musuh masuk ke Mordor, tapi justru untuk menahan mereka di dalam.

Memang menara itu salah satu hasil karya Gondor lama berselang, sebuah pos penjagaan di timur untuk pertahanan Ithilien, yang dibuat setelah Persekutuan Terakhir, ketika orang-orang Westernesse mewaspadai negeri Sauron yang jahat, di mana makhluk-makhluknya masih bersembunyi. Tapi sama seperti di Narchost dan Carchost, Menara-Menara Gigi, di sini penjagaan juga gagal. Oleh pengkhianatan, Menara sudah direbut oleh Penguasa Hantu Cincin, dan sudah bertahun-tahun dicengkeram kejahatan. Sejak kembali ke Mordor, Sauron menganggapnya cukup bermanfaat; sebab ia hanya mempunyai sedikit pelayan, tapi banyak sekali budak dari ketakutan, dan tujuan utamanya sejak zaman dulu adalah mencegah pelarian dari Mordor. Meski seandainya ada musuh yang begitu nekat mencoba masuk diam-diam ke negeri itu, menara itu juga berfungsi sebagai Penjaga yang tak pernah tidur, mengawasi siapa pun yang mungkin melewati penjagaan Morgul dan Shelob.

Sam melihat jelas bahwa tak ada harapan baginya kalau ia merangkak melewati tembok-tembok bermata banyak itu dan masuk ke gerbang yang dijaga ketat. Kalaupun Ia berhasil, Ia takkan bisa berjalan jauh di jalan yang dijaga di seberang itu: bayangan-bayangan hitam tebal yang tak bisa ditembus cahaya merah juga tidak akan melindunginya terhadap penglihatan tajam para Orc. Tapi meski jalan itu kelihatan tanpa harapan, tugasnya kini jauh lebih berat dan buruk: bukan menghindari gerbang dan meloloskan diri, tapi memasukinya sendirian.

Pikirannya beralih pada Cincin, tapi itu tidak membuatnya terhibur, malah membuatnya merasakan kengerian dan bahaya. Begitu berada dalam jarak pandang Gunung Maut yang membara jauh di sana, ia menyadari perubahan pada beban yang dibawanya. Semakin dekat ke tungku api besar tempat Ia ditempa dan dibentuk di zaman lampau, Cincin itu jadi semakin jahat, tak bisa dikendalikan kecuali oleh kehendak yang sangat kuat. Ketika Sam berdiri di sana, meski Cincin itu tidak dipakainya dan hanya menggantung pada rantai di lehernya, ia merasa dirinya seakan-akan membesar, seolah terselubung bayangan besar dirinya dalam bentuk menyimpang, bagai ancaman besar dan berbahaya yang tertangkap tembok-tembok Mordor. Ia merasa bahwa sekarang Ia punya dua pilihan: menahan diri dan bersabar terhadap Cincin, meski akan tersiksa olehnya; atau menuntut hak

atasnya, dan menantang kekuatan yang duduk di bentengnya yang gelap di seberang lembah bayangan.

Cincin itu mulai menggodanya, menggerogoti kehendak dan pikirannya. Khayalan-khayalan liar bangkit dalam pikirannya; Ia seakan-akan melihat Samwise yang Kuat, Pahlawan Zaman, melangkah dengan pedang menyala melintasi negeri gelap, bala tentara berdatangan memenuhi panggilannya saat Ia maju untuk membinasakan Barad-dur. Lalu semua awan lenyap dan matahari putih bersinar; atas perintahnya seluruh lembah Gorgoroth menjadi kebun bunga dan pepohonan, dan menghasilkan buahbuahan. Ia cukup memakai Cincin dan mengakuinya sebagai miliknya, dan semuanya akan terwujud. Saat cobaan itu datang, hanya rasa sayang pada majikannya yang menolongnya untuk tetap teguh; lagi pula jauh di dalam hati, akal sehatnya sebagai hobbit masih belum terkalahkan, pada dasarnya Ia tahu bahwa dirinya tak cukup hebat untuk menanggung beban seberat itu, meski pemandangan seperti dalam khayalannya bukan sekadar tipuan untuk mengkhianatinya.

Sebuah kebun kecil dan menjadi tukang kebun yang bebas, itu saja yang Ia butuhkan, bukan kebun yang membengkak menjadi satu wilayah luas; Ia hanya ingin tangannya sendiri untuk merawat kebunnya, bukan tangan orang lain untuk diperintah.

“Bagaimanapun, semua gagasan itu hanya tipu muslihat,” katanya pada diri sendiri. “Penguasa Kegelapan akan langsung melihatku dan mengancamku, sebelum aku sempat berteriak. Dia akan segera melihatku kalau aku memakai Cincin sekarang, di Mordor. Nah, aku hanya bisa mengatakan: kelihatannya keadaanku benar-benar tanpa harapan, seperti embun beku di musim semi.

Justru saat keadaan tidak kasat mata akan sangat bermanfaat, aku tak mungkin memakai Cincin! Dan kalau aku bisa pergi lebih jauh, Cincin hanya akan menjadi penahan dan beban pada setiap langkahku. Jadi, apa yang harus kulakukan?” Sebenarnya Ia tidak ragu lagi. Ia tahu bahwa Ia harus segera pergi ke gerbang dan tidak menundanya lebih lama lagi. Dengan mengangkat bahu, seolah-olah untuk menghilangkan bayangan dan membuang hantu-hantu, perlahan-lahan ia mulai berjalan turun. Langkah demi langkah seakan-akan membuatnya semakin kecil. Belum berjalan jauh, Ia sudah menyusut kembali menjadi hobbit yang sangat kecil dan ketakutan. Sekarang Ia melewati tembok Menara, teriakan-teriakan dan suara pertengkaran terdengar jelas olehnya tanpa bantuan Cincin. Kedengarannya bunyi-bunyi itu datang dari pelataran di belakang dinding paling luar.

Sam sudah menapaki separuh jalan itu ketika dua Orc berlari keluar dari gerbang gelap ke dalam cahaya merah. Mereka tidak berlari ke arahnya. Mereka berlari ke arah jalan utama; tapi kemudian mereka tersandung dan jatuh, lalu berbaring diam. Sam tidak melihat panah, tapi ia menduga Orc-Orc itu sudah ditembak oleh yang lain di atas tembok benteng atau yang bersembunyi di bayangan gerbang. Ia maju terus, sambil memeluk tembok di sisi kirinya. Sekali menengadah ke atas, sudah jelas baginya bahwa mustahil memanjat ke sana. Pasangan batu itu menjulang setinggi sembilan meter, tanpa celah retakan atau ambal penumpu, sampai mencapai jalan yang menggantung di atas, seperti anak tangga yang tertelungkup. Hanya gerbanglah satu-satunya jalan masuk.

Ia merangkak maju terus; sambil berjalan Ia bertanya dalam hati, berapa banyak Orc yang tinggal di dalam Menara bersama Shagrat, dan berapa anak buah Gorbag, lalu apa yang sedang mereka pertengkarkan, kalau memang itu yang sedang terjadi. Rombongan Shagrat kelihatannya berjumlah sekitar empat puluh, dan anggota rombongan Gorbag dua kali lipat itu; tapi tentu rombongan patroli Shagrat baru sebagian saja dari seluruh pasukannya. Sudah hampir pasti mereka sedang bertengkar tentang Frodo, dan barang rampasan. Selama sedetik Sam berhenti, karena tiba-tiba semuanya menjadi jelas baginya, seolaholah ia sudah melihatnya sendiri. Rompi mithril! Tentu saja, Frodo sedang memakainya, dan mereka pasti menemukannya. Dan dari apa yang didengar Sam, pasti Gorbag akan berhasrat memilikinya. Tapi Perintah dari Menara Kegelapan menjadi satu-satunya perlindungan bagi Frodo sekarang, dan kalau perintah itu diabaikan, ada kemungkinan Frodo akan terbunuh setiap saat. “Ayo, kau pemalas malang!” teriak Sam pada dirinya sendiri.

“Maju sekarang!” Ia menghunus Sting dan berlari ke gerbang yang terbuka. Tapi tepat ketika akan masuk di bawah balok lengkungnya yang besar, Ia merasakan suatu kejutan: seakan-akan Ia sudah menabrak jaring seperti jaring Shelob, tapi tidak kasat mata. Ia tak bisa melihatnya sama sekali, tapi sesuatu yang terlalu kuat untuk dilawan oleh kehendaknya menghalangi jalan. Ia memandang sekeliling, lalu dalam bayangan gerbang Ia melihat Dua Penjaga. Mereka seperti dua sosok besar yang duduk di atas takhta. Masing-masing mempunyai tiga tubuh yang digabungkan, dan tiga kepala yang menghadap ke arah luar, ke dalam, dan ke seberang jalan masuk. Kepala-kepala itu berwajah seperti burung pemakan bangkai, dan di atas lutut mereka yang besar terletak tangan-tangan seperti cakar.

Tampaknya mereka dipahat dari bongkahan batu besar, tak bisa digerakkan, tapi mempunyai kesadaran: suatu ruh menyeramkan penuh kewaspadaan yang

kejam berdiam dalam diri mereka. Mereka mengenali musuh, baik kasat mata atau tidak, tak ada yang bisa lewat tanpa ketahuan. Mereka akan melarangnya masuk, atau menghalangi pelariannya. Sambil mengeraskan hati, Sam maju sekali lagi, dan tersentak berhenti, terhuyung-huyung seolah kena pukulan di dada dan kepalanya. Lalu dengan sangat berani, karena tidak tahu lagi apa yang bisa dilakukan, dan sebagai jawaban atas suatu pikiran yang tiba-tiba terlintas, dengan perlahan Ia mengeluarkan tabung Galadriel dan mengacungkannya.

Cahayanya yang putih dengan cepat membesar, dan bayang-bayang gelap di bawah balok lengkung itu menyingkir. Para Penjaga yang menyeramkan itu duduk dingin dan diam, sosok mereka yang menjijikkan tersingkap seluruhnya. Sejenak Sam menangkap kilatan sinar dalam batu hitam yang menjadi mata mereka, dan kekejian yang terpancar membuatnya gemetar ketakutan; tapi perlahanlahan Ia merasa kekuatan kehendak mereka goyah, dan akhirnya runtuh menjadi ketakutan. Ia melompat melewati mereka; tapi saat melompat sambil memasukkan kembali tabung Galadriel ke balik bajunya, ia menyadari dengan sangat jelas, sejelas suara palang besi ditutup dengan keras di belakangnya, bahwa kewaspadaan mereka sudah bangkit kembali. Dan dari kepala-kepala keji itu datang teriakan nyaring melengking yang bergema di tembok-tembok yang menjulang tinggi di depannya. Jauh tinggi di atas, sebuah lonceng berbunyi kasar dengan satu kali dentangan, seperti isyarat balasan.

"Celaka!" kata Sam. "Aku sudah membunyikan bel pintu depan! Nah, kemarilah, siapa saja!" teriaknya.

"Katakan pada Shagrat bahwa pejuang Peri hebat sudah datang, bersama pedang Peri-nya!"

Tak ada jawaban. Sam melangkah maju. Sting bersinar biru di tangannya. Pelataran tertutup bayangan gelap, tapi Ia bisa melihat bahwa lantai yang berubin dipenuhi tubuh-tubuh berserakan. Di dekat kakinya tergeletak dua Orc pemanah dengan pisau menancap di punggung mereka. Di luar itu masih banyak sosok bergelimpangan; beberapa sendiri-sendiri, dalam posisi saat mereka dipukul jatuh atau ditembak; ada juga yang berpasangan, masih saling berpegangan erat, mati selagi sibuk menusuk, mencekik, dan menggigit. Ubin-ubin lantainya licin karena basah oleh darah. Sam melihat dua macam pakaian seragam, satu berlambang Mata Merah, satunya lagi bergambar Bulan yang bentuknya dirusak oleh wajah kematian yang menyeramkan; tapi Ia tidak berhenti untuk memperhatikan lebih cermat. Di seberang pelataran, sebuah pintu besar di kaki Menara setengah terbuka, cahaya merah memancar keluar; satu Orc besar tergeletak mati di

ambangnya. Sam melompati tubuh itu dan masuk; lalu ia melihat sekeliling dengan bingung.

Sebuah lorong lebar dan bergema membentang dari pintu menuju sisi pegunungan. Cahaya redup obor-obor yang menyala dalam penyangga pada dinding menerangi selasar itu, tapi ujungnya yang jauh di sana, hilang dalam gelap. Banyak pintu dan bukaan terlihat di sana-sini; tapi lorong itu kosong, kecuali dua atau tiga tubuh yang tergeletak di lantai. Berdasarkan yang didengarnya dari pembicaraan para kapten, Sam tahu bahwa hidup atau mati, Frodo sangat mungkin berada di suatu ruangan jauh tinggi di menara; tapi bisa jadi Ia harus mencari seharian sebelum bisa menemukan jalan ke sana.

“Mungkin ada dekat bagian belakang,” gerutu Sam. “Seluruh Menara menjulang ke atas, agak condong ke belakang. Sebaiknya aku mengikuti lampu-lampu ini.”

Ia maju sepanjang lorong itu, perlahan-lahan, setiap langkah semakin enggan. Rasa takut sudah mulai merasukinya lagi. Tak ada bunyi lain kecuali derap kakinya, yang terasa semakin keras seperti bunyi berisik bergema, seperti bunyi tangan besar memukul bebatuan. Tubuh-tubuh yang mati, kelengangan, tembok-tembok gelap lembap yang dalam cahaya obor tampak meneteskan darah, ketakutan bahwa maut sedang bersembunyi di ambang pintu atau dalam bayang-bayang; dan di latar belakang pikirannya selalu muncul ingatan pada kejahatan yang waspada dan menunggu di gerbang: terlalu banyak yang Ia paksakan untuk dihadapi. Dengan senang hati Ia akan menyambut pertempuran asalkan tidak terlalu banyak musuh pada saat bersamaan daripada ketidakpastian dalam diam menunggu ini. Ia memaksakan diri memikirkan Frodo yang berbaring terikat, atau dalam kesakitan, atau mati di suatu tempat dalam bangunan mengerikan ini. Sam berjalan terus. Ia masuk melewati obor terakhir, dan hampir sampai ke sebuah pintu lengkung di ujung lorong, bagian dalam gerbang bawah.

Dugaannya benar, ketika dari jauh di atas terdengar jeritan tercekik mengerikan. Ia berhenti mendadak. Lalu terdengar bunyi langkah mendekat. Seseorang sedang berlari terburu-buru dari atas, menuruni tangga yang bergema. Tekad Sam terlalu lemah dan lamban untuk menahan tangannya. Tangannya menarik-narik rantai dan menggenggam Cincin. Tapi Sam tidak memakainya; sebab saat Ia mendekap Cincin ke dadanya, satu Orc datang dengan bunyi berisik. Melompat keluar dari suatu lubang gelap di sisi kanan, datang berlari ke arahnya. Orc itu jaraknya tak lebih enam langkah dari Sam, ketika Ia mendongakkan kepala dan melihat Sam; Sam bisa mendengar napas kagetnya dan sorot matanya yang

merah. Orc itu mendadak berhenti dengan terkejut. Sebab yang dilihatnya bukan seorang hobbit kecil yang ketakutan, yang mencoba memegang pedang dengan kokoh:

Ia melihat sosok besar diam, terselubung bayangan kelabu, muncul di depan cahaya yang bergoyang di belakangnya; di satu tangan ia memegang pedang yang cahayanya terasa sangat menyakitkan, sedangkan tangan satunya mengepal di dada, menyembunyikan kekuatan dan bencana mengancam yang tidak diketahui wujudnya. Untuk beberapa saat Orc itu merunduk, lalu dengan jerit ketakutan mengerikan ia berputar dan lari kembali. Sam, yang tak menduga hal ini, merasa seperti anjing yang bangkit semangatnya ketika musuhnya berlari menjauh. Dengan berteriak Ia mengejar Orc itu.

“Ya! Pejuang Peri sudah lepas!” teriaknya. “Aku datang. Tunjukkan saja jalan ke atas, kalau tidak, aku akan mengulitimu!” Tapi Orc itu berada di tempat yang sudah dikenalnya, lagi pula Ia lincah dan sudah cukup makan. Sedangkan Sam asing di sana, lapar dan letih. Tangganya tinggi, curam, dan berputar-putar. Sam mulai terengah-engah. Orc itu segera hilang dari pandangan, hanya sayup-sayup terdengar bunyi entakan kakinya saat Ia berlari naik. Sesekali Orc itu berteriak, dan gemanya mengalir sepanjang tembok. Tapi perlahan-lahan semua suaranya lenyap. Sam berjalan terus dengan susah payah. Ia merasa sudah berada di jalan yang benar, dan semangatnya sudah cukup melambung. Ia menyingkirkan Cincin dan memperketat sabuknya.

“Well, well!” katanya. “Kalau mereka semua ternyata tidak menyukai aku dan Sting, mungkin keadaan akan lebih baik daripada yang kuduga. Bagaimanapun, tampaknya Shagrat, Gorbag, dan anak buah mereka sudah melakukan sebagian besar tugasku. Kecuali tikus kecil yang ketakutan itu, kurasa tak ada lagi di tempat ini yang masih hidup!”

Saat berpikir begitu, Ia berhenti dengan terkejut, seolah-olah kepalanya terbentur tembok batu. Ia baru menyadari sepenuhnya makna ucapannya itu. Tidak ada yang masih hidup! Jadi, teriakan siapa yang tadi terdengar, teriakan mengerikan seperti jeritan orang dihadang kematian?

“Frodo, Frodo! Master!” teriak Sam, setengah terisak. “Kalau mereka sudah membunuhmu,apa yang harus kulakukan? Well, aku datang akhirnya, langsung ke puncak menara, untuk melihat apa yang harus kulakukan.”

Ia pun naik, naik terus. Gelap sekali, hanya sesekali ada obor menyala di tikungan, atau di samping bukaan yang menuju tingkat-tingkat lebih tinggi di

Menara. Sam mencoba menghitung anak-anak tangga, tapi setelah dua ratus hitungannya mulai kacau: Ia bergerak diam-diam sekarang, karena mengira mendengar suara-suara berbicara, agak di atas. Rupanya masih lebih dari satu

"tikus" yang hidup. Tiba-tiba, saat napasnya sudah hampir putus dan Ia tak sanggup lagi memaksa lututnya menekuk, tangga itu berakhir. Ia berdiri diam. Suara-suara itu sekarang keras dan jelas. Sam melihat sekitarnya: Ia sudah mendaki langsung sampai ke atap datar di tingkat ketiga, tingkat paling tinggi di Menara: sebuah tempat terbuka, sekitar dua puluh meter lebarnya, dengan tembok pembatas rendah. Di sana tangga tertutup sebuah ruang kecil berkubah di tengah pelataran aTapi dengan pintu-pintu rendah menghadap ke timur dan barat. Di timur Sam bisa melihat padang Mordor yang luas dan gelap di bawah, dan gunung yang membara jauh di sana.

Gejolak baru sedang berkecamuk Jauh di dalam sumur-sumurnya, dan sungai-sungai api menyala sangat cerah, sehingga pada jarak sejauh itu cahayanya menerangi menara dengan sinar merah. Ke arah barat, pemandangan terhalang oleh kaki Puncak menara yang berdiri di bagian belakang pelataran atap itu, tanduknya menjulang tinggi di atas puncak perbukitan yang mengelilinginya. Cahaya bersinar di celah jendelanya. Pintunya kurang sepuluh meter dari tempat Sam berdiri. Pintu itu terbuka tapi gelap, dari dalam keremangannya suara-suara itu terdengar. Mula-mula Sam tidak mendengarkan; ia keluar satu langkah dari pintu timur dan melihat sekelilingnya. Rupanya di atap inilah pertengkaran paling dahsyat terjadi. Seluruh pelataran dipenuhi Orc mati bergelimpangan; kepala, tungkai, atau lengan mereka yang sudah terpancung berserakan di mana-mana. Tempat itu berbau kematian. Suara geraman yang disusul pukulan dan teriakan membuat Sam berlari kembali untuk bersembunyi. Suara Orc meninggi sambil marah, dan Sam segera mengenalinya, parau, kasar, dan dingin. Shagrat, Kapten Menara, yang berbicara.

"Kau tidak mau pergi lagi, katamu? Terkutuklah kau, Snaga, belatung kecil! Kau keliru kalau mengira aku sudah terluka begitu parah, sehingga kau bisa seenaknya mencemoohku. Kemari kau, akan kupencet matamu keluar, persis seperti telah kulakukan pada Radbug. Dan kalau anak buah yang baru sudah datang, aku akan menghukummu: akan kukirim kau ke Shelob."

"Mereka tidak akan datang, tidak sebelum kau mati," jawab Snaga dengan merengut. "Sudah dua kali kuceritakan bahwa bajingan-bajingan Gorbag sampai ke gerbang lebih dulu, dan anak buah kita sama sekali tak ada yang sempat keluar.

Lagduf dan Muzgash lari keluar, tapi mereka ditembak. Aku melihatnya dari jendela, sudah kuceritakan tadi. Dan mereka yang terakhir."

"Kalau begitu, kau harus pergi. Bagaimanapun, aku harus tetap di sini. Tapi aku cedera. Semoga Gorbag si pemberontak busuk terjeblos ke dalam Sumur-Sumur Hitam!" Suara Shagrat melantur mengeluarkan serentetan sumpah serapah dan makian. "Aku memperlakukan dia lebih baik daripada yang patut diperolehnya, tapi keparat kotor itu menusukku dengan pisau, sebelum aku sempat mencekiknya. Kau harus pergi, kalau tidak, aku akan memakanmu. Berita ini harus sampai ke Lugburz, kalau tidak kita berdua akan dibuang ke Sumur Hitam. Ya, kau juga. Kau tidak akan bisa lolos dengan tetap bersembunyi di sini."

"Aku tidak akan turun lewat tangga itu lagi," geram Snaga, "meski kau kapten atau bukan. Tidak! Lepaskan tanganmu dari pisaumu, kalau tidak aku akan menembusmu dengan pariah. Kau tidak akan lama lagi menjadi kapten kalau mereka mendengar tentang semua kejadian ini. Aku sudah berkelahi demi membela Menara terhadap bajingan-bajingan busuk dan Morgul itu, tapi kalian kapten yang hebat malah mengacaukan semuanya, mempertengkarkan barang rampasan."

"Bicaramu sudah cukup," gertak Shagrat. "Aku melakukan apa yang diperintahkan padaku. Gorbag yang memulainya, mencoba mencuri rompi bagus itu."

"Nah, kau yang membuatnya jengkel, dengan sikapmu yang begini angkuh dan sombong. Bagaimanapun, dia lebih cerdas daripadamu. Sudah lebih dari satu kali dia bilang padamu bahwa yang paling berbahaya dan mata-mata itu masih bebas berkeliaran, dan kau tidak mau mendengarkan. Kini pun kau tidak mau mendengarkan. Gorbag benar, aku yakin itu. Ada seorang petarung hebat di sekitar sini, salah satu Peri bertangan kejam, atau salah satu dari tark menjijikkan itu. (lihat Apendiks F) Dia akan datang ke sini, percayalah padaku. Kau juga sudah dengar bel, kan? Dia sudah berhasil melewati para Penjaga, dan itu pasti ulah tark. Dia sudah berada di tangga. Dan selama dia belum pergi dan situ, aku tidak mau turun. Biarpun kau jadi Nazgul, aku tidak akan mau."

"Oh, jadi begitu rupanya, ya?" teriak Shagrat. "Kau memilih-milih mau melakukan apa? Kalau tark itu datang, kau akan lari meninggalkan aku? Tidak, tidak akan! Akan kubuat perutmu penuh lubang belatung dulu." Orc yang lebih kecil itu lari keluar dari pintu puncak menara.

Di belakangnya muncul Shagrat, Orc besar dengan lengan panjang mencapai lantai saat Ia berlari sambil merunduk. Tapi satu lengan tergantung lemas dan tampaknya mengucurkan darah; satunya lagi memegang bungkusan besar hitam. Sam, yang meringkuk di belakang pintu tangga, menangkap sekilas wajah kejamnya yang terkena cahaya merah ketika ia melewatinya: wajahnya penuh goresan, seperti dicabik-cabik oleh cakar dan berlumuran darah; air liur menetes dari taringnya yang mencuat; mulutnya menggeram seperti hewan. Sejauh yang Sam lihat, Shagrat memburu Snaga sekeliling aTapi hingga Orc yang lebih kecil itu dengan merunduk dan mengelak akhirnya lari sambil menjerit, kembali ke ruang puncak menara, lalu menghilang.

Kemudian Shagrat berhenti. Dan' balik pintu timur Sam bisa melihatnya berdiri dekat tembok pembatas yang rendah, sambil megap-megap, cakar kirinya mengepal dan membuka dengan lemah. Ia meletakkan bungkusan itu di lantai, dan dengan cakar kanannya menghunus sebilah pisau panjang merah dan meludahinya. Lalu Ia mendekati tembok pembatas dan membungkuk di atasnya, memandang ke pelataran jauh di bawahnya. Dua kali Ia memanggil, tapi tak ada jawaban. Tiba-tiba, ketika Shagrat masih membungkuk di atas tembok pembatas, sambil membelakangi pelatarannya Tapi dengan tercengang Sam melihat bahwa salah satu tubuh yang menggeletak itu bergerak. Sosok itu merangkak. Ia menjulurkan satu cakar dan mencengkeram bungkusan itu. Ia bangkit berdiri sambil terhuyung-huyung.

Di tangan satunya ia memegang tombak berujung lebar dengan pegangan pendek yang sudah patah. Ia bersiap menyerang dengan menusuk. Tapi tepat pada saat itu keluar bunyi desis dari antara giginya, entah embusan napas kesakitan atau kedengkian. Cepat bagai ular Shagrat menggeser tubuhnya, berputar, dan menusukkan pisaunya ke leher musuhnya.

“Kena kau, Gorbag!” teriaknya. “Belum mati betul, hah? Nah, akan kuselesaikan tugasku sekarang.” Ia meloncat ke atas tubuh yang terjatuh itu, dan sambil mengamuk, menginjak-injak dan menindasnya dan sesekali membungkuk untuk menusuk dan menyayatnya dengan pisaunya. Setelah puas, ia mendongakkan kepala dan mengeluarkan teriakan kemenangan sambil berdeguk. Lalu ia menjilat pisaunya dan menjepitnya dengan giginya. Sambil memungut bungkusannya ia berlari menuju pintu tangga terdekat. Sam sudah tak punya waktu untuk berpikir. Ia bisa saja menyelinap keluar dan pintu lainnya, tapi hampir tak mungkin tanpa terlihat; dan ia tak bisa main petak umpet dengan Orc menjijikkan

ini untuk waktu lama. Maka ia melakukan yang terbaik untuk situasinya saat itu. Ia melompat maju untuk menyambut Shagrat sambil berteriak.

Ia tidak memegang Cincin lagi, tapi Cincin itu masih ada padanya, suatu kekuatan tersembunyi, ancaman menakutkan bagi budak-budak Mordor; tangannya memegang Sting, dan cahayanya memukul mata Orc itu seperti kilauan bintang-bintang kejam di negeri-negeri Peri yang mengerikan, yang merupakan mimpi buruk bagi bangsa Orc. Shagrat tak mungkin berkelahi sambil tetap memegang hartanya. Ia berhenti, menggeram, dan menyeringai. Lalu sekali lagi, dengan gaya Orc, ia melompat ke pinggir. Ketika Sam melompat ke arahnya, Shagrat menggunakan bungkusan berat itu sebagai perisai sekaligus senjata, dan mendorongnya dengan keras ke wajah musuhnya. Sam terhuyung-huyung, dan sebelum ia bisa pulih, Shagrat berlari melewatinya dan menuruni tangga. Sam berlari mengejarnya sambil memaki-maki, tapi tidak mengejar sampai jauh.

Tak lama kemudian pikirannya kembali pada Frodo, dan ia ingat bahwa Orc satunya sudah masuk kembali ke ruang puncak menara. Lagi-lagi ia dihadapkan pada pilihan sulit, dan ia tak punya waktu untuk merenunginya. Kalau Shagrat berhasil lolos, ia pasti segera kembali dengan membawa bala bantuan. Tapi kalau Sam mengejarnya, mungkin Orc satunya akan melakukan sesuatu yang mengerikan di atas sana. Bagaimanapun, mungkin saja serangan Sam terhadap Shagrat meleset, atau Shagrat berhasil membunuhnya. Sam cepat membalikkan badan dan kembali menaiki tangga sambil berlari.

"Salah lagi, rasanya," keluhnya. "Tapi sudah tugasku untuk naik ke puncak dulu, apa pun yang terjadi setelah itu." Jauh di bawah.

Shaurat melompati anak-anak tangga dan keluar melintasi pelataran, melewati gerbang sambil membawa bebannya yang berharga. Andai Sam melihatnya dan tahu kesedihan yang akan diakibatkan oleh pelariannya, mungkin ia akan takut. Tapi kini perhatiannya tertuju pada tahap terakhir pencariannya. Dengan hati-hati ia mendekati pintu puncak menara dan melangkah masuk. Di dalam ternyata gelap. Tapi segera matanya melihat cahaya redup di sisi kanannya. Cahaya itu keluar dari bukaan yang menuju tangga lain, gelap dan sempit: rupanya tangga itu melingkar naik di puncak menara itu, menyusuri bagian dalam tembok luarnya yang bundar. Sebuah obor bersinar dan suatu tempat di atas. Pelan-pelan Sam mulai naik. Ia sampai ke obor yang berkelip-kelip, di atas sebuah pintu di sisi kirinya; pintu itu menghadap sebuah celah jendela yang memandang ke arah barat: salah satu mata merah yang dilihatnya bersama Frodo dan bawah, di mulut terowongan.

Dengan cepat Sam melewati pintu itu dan bergegas naik ke tingkat dua, dengan perasaan cemas kalau-kalau ia diserang dan ada jari-jari mencekik lehernya dari belakang. Setelah itu ia sampai ke sebuah jendela yang menghadap ke timur, dan sebuah obor lain di atas pintu ke selasar yang melintas bagian tengah menara. Pintunya terbuka, selasarnya gelap, hanya diterangi nyala obor dan cahaya merah dari guar yang merembes melalui celah jendela. Tapi di sini tangga berakhir, tidak berlanjut ke atas lagi. Sam maju perlahan-lahan ke dalam selasar. Di kedua sisi ada pintu rendah; keduanya tertutup dan terkunci. Tak ada bunyi lama sekali.

"Buntu," gerutu Sam, "setelah aku bersusah payah naik! Ini tak mungkin puncak menara. Tetapi apa yang bisa kulakukan sekarang?" Ia berlari kembali ke tingkat yang lebih rendah dan mencoba membuka pintunya. Tidak bergerak lama sekali. Ia lari ke atas lagi, keringat mulai mengucur di wajahnya. Ia merasa menit-menit pun sangat berharga, tapi satu demi satu menu-menu itu berlalu; dan ia tak bisa melakukan apa-apa. Ia sudah tak peduli pada Shagrat atau Snaga atau Orc mana pun yang pernah dikembangbiakkan. Ia hanya rindu pada majikannya, mendambakan melihat wajahnya sekali lagi, atau merasakan sentuhan tangannya walau hanya sekali. Akhirnya, dengan lelah dan perasaan kalah, ia duduk di anak tangga di bawah tingkat berselasar, dan menundukkan kepalanya ke dalam tangan. Sunyi sekali, kesunyian yang mencekam.

Obor yang sejak tadi menyala kecil kini berkedap-kedip, lalu padam; kegelapan menyelubunginya bagai gelombang pasang. Mendadak, di penghujung perjalanan panjang dan kesedihannya yang sia-sia ini, tergerak entah oleh pikiran apa, Sam mulai menyanyi perlahan. Suaranya kedengaran kecil dan gemetar di menara yang dingin dan gelap: suara hobbit yang kesepian dan letih. Tak mungkin Orc yang mendengarnya bisa terkecoh mengira itu nyanyian jernih seorang pangeran Peri. Sam menggumamkan lagu-lagu kanak-kanak lama dari Shire, dan potonganpotongan sajak Mr. Bilbo yang terlintas dalam pikirannya, seperti kilasan tentang kampung halamannya. Tiba-tiba semangat baru bangkit dalam dirinya, dan suaranya berbunyi nyaring, sementara kata-katanya sendiri muncul tanpa dicari-cari untuk dicocok dengan nadanya.

Di negeri-negeri barat di bawah Matahari bunga-bunga tumbuh di Musim Semi, air mengalir, pohon pohon bersemi, kutilang ceria bernyanyi. Mungkinkah di sana malam tak bermega dan menggantung di pohon beech bergoyang bintang-bintang Peri putih bak permata di antara rambutnya yang bercabang-cabang.

Meski kuberbaring di akhir perjalanan di sini, jauh dalam kegelapan terbenam, di luar semua menara kuat dan tinggi, di seberang semua gunung curam, di atas keremangan beranjak Matahari Dan Bintang-Bintang berdiam selamanya: takkan kubilang sudah usai Mari ini, serta Bintang-Bintang, takkan kupamit padanya.

“Di luar semua menara kuat dan tinggi,” Ia mulai lagi, lalu mendadak berhenti. Ia merasa mendengar suara lemah menjawabnya. Tapi sekarang Ia tak bisa mendengar apa pun. Ya, ada yang terdengar, tapi bukan suara. Langkah kaki sedang mendekat. Lalu sebuah pintu dibuka dengan tenang di selasar di atas; engsel-engselnya berkeriut. Sam meringkuk sambil mendengarkan. Pintu tertutup dengan bunyi gedebuk teredam; lalu suara Orc yang menggertak terdengar keras.

“Ho la! Kau yang di atas, kau tikus busuk! Hentikan decitanmu, kalau tidak, aku akan datang dan menghajarmu. Kaudengar?” Tak ada jawaban. “Ya sudah,” geram Snaga. “Tapi aku tetap akan datang melihatmu, supaya aku tahu apa yang kaurencanakan.” Engsel-engsel berkeriut lagi, dan Sam, yang sekarang mengintip dari atas sudut ambang pintu, melihat kilasan cahaya di sebuah ambang pintu terbuka, dan sosok kabur satu Orc keluar.

Rupanya ia sedang menggotong tangga. Tiba-tiba jawabannya terlintas dalam pikiran Sam: ruang paling atas dicapai melalui pintu kolong di atap selasar. Snaga mendorong tangga ke atas, mengukuhkannya, lalu memanjat dan hilang dari pandangan. Sam mendengar sebuah kunci dibuka. Lalu ia mendengar suara menjijikkan itu berbicara lagi. “Berbaring diam, kalau tidak, kau kuhajar! Tidak banyak waktu lagi bagimu untuk hidup tenang; tapi kalau kau tak ingin pestanya dimulai sekarang, tutup mulutmu! Ini peringatan!” Terdengar bunyi lecutan cambuk. Mendengar bunyi itu, amarah Sam bangkit. Ia melompat, berlari, dan memanjat tangga bagai kucing. Kepalanya muncul di tengah lantai ruangan bundar yang luas. Lampu merah tergantung dari langit-langitnya; celah jendela di sisi barat menjulang tinggi dan gelap. Sesuatu terbaring di lantai, dekat tembok di bawah jendela, tapi di atasnya sesosok Orc mengangkanginya. Orc itu mengacungkan cambuknya untuk kedua kali, tapi lecutannya tak pernah sampai ke tujuannya. Dengan berteriak Sam melompat maju, Sting terhunus di tangannya. Orc itu berputar, tapi sebelum Ia bisa bergerak Sam menebas tangan yang memegang cambuk hingga lepas dari lengannya.

Sambil menjerit kesakitan dan ketakutan, tapi nekat, Orc itu menyerangnya dengan kepala merunduk. Pukulan Sam berikutnya melenceng jauh, dan karena kehilangan keseimbangan ia terjatuh ke belakang, sambil mencengkeram Orc yang tersandung jatuh di atasnya. Sebelum bisa bangkit berdiri, Sam mendengar

teriakan dan bunyi gedebuk. Saking terburu-buru, Orc itu tersandung ujung tangga dan jatuh melalui pintu kolong yang terbuka. Sam tidak memperhatikannya lagi. Ia berlari mendekati sosok yang meringkuk di lantai. Ternyata Frodo.

Frodo telanjang, berbaring seolah pingsan, di tumpukan potongan kain kotor: lengannya terangkat, melindungi kepalanya, sisi tubuhnya tergurat noda merah bekas lecutan cambuk. “Frodo! Mr. Frodo, ya ampun!” teriak Sam, sementara air mata mengaburkan pandangannya. “Aku Sam, aku sudah datang!” Ia setengah mengangkat majikannya dan mendekapnya ke dadanya. Frodo membuka mata. “Apakah aku masih bermimpi?” gumamnya. “Tapi mimpi-mimpi yang lain sangat mengerikan.”

“Kau sama sekali bukan bermimpi, Master,” kata Sam. “Ini kenyataan. Ini aku. Aku sudah datang.”

“Aku hampir tak percaya,” kata Frodo, memegang Sam erat-erat. “Ada Orc dengan cambuk, lalu dia berubah menjadi Sam! Kalau begitu aku tidak bermimpi sama sekali saat mendengar nyanyian di bawah tadi, dan aku mencoba menjawabnya? Kaukah itu?” “Memang, Mr. Frodo. Aku sudah putus asa, hampir. Aku tak bisa menemukanmu.”

“Nah, sekarang kau sudah menemukan aku, Sam, Sam sayang,” kata Frodo, dan Ia berbaring dalam pelukan Sam yang lembut, memejamkan matanya, seperti seorang anak yang merasa tenang saat kecemasan malam hari sudah diusir oleh suara atau tangan orang yang dikasihinya. Sam merasa bisa duduk seperti itu dalam kebahagiaan selamanya; tapi itu tak mungkin. Belum cukup bahwa Ia sudah menemukan majikannya; Ia masih harus mencoba menyelamatkan Frodo.

Dikecupnya dahi Frodo. “Ayo! Bangun, Mr. Frodo!” katanya, berusaha kedengaran ceria seperti ketika Ia membuka tirai di Bag End pada pagi hari musim panas.

Frodo mengeluh dan bangkit duduk. “Di mana kita? Bagaimana aku sampai ke sini?”

“Tak ada waktu untuk cerita-cerita sampai kita berhasil sampai di tempat lain, Mr. Frodo,” kata Sam. “Tapi sekarang kau berada di puncak menara yang kita lihat dari bawah, di dekat terowongan, sebelum para Orc menangkapmu. Sudah lebih dari satu hari, kurasa.”

“Baru selama itu?” kata Frodo. “Rasanya seperti sudah berminggu-minggu. Kau harus menceritakan semuanya padaku, kalau sudah ada kesempatan. Ada

yang memukulku, bukan? Lalu aku jatuh ke dalam kegelapan dan mimpimimpi buruk, lalu bangun dan ternyata keadaannya malah lebih buruk lagi. Di sekitarku Orc semua. Kuduga mereka baru saja menuangkan minuman panas menjijikkan ke dalam tenggorokanku. Pikiranku jadi lebih jernih, tapi aku kesakitan dan letih. Mereka melucutiku; lalu dua Orc besar dan kasar datang menanyaiku, bertanya terus hingga aku merasa bakal jadi gila, sementara mereka berdiri di atasku, bergembira melihatku tersiksa, sambil meraba-raba pisau mereka.

Aku takkan pernah melupakan cakar dan mata mereka. “Kau tidak akan lupa kalau kau terus membicarakannya, Mr. Frodo,” kata Sam. “Dan kalau kita tak ingin melihat mereka lagi, sebaiknya kita secepat mungkin pergi dari sini. Kau bisa jalan?”

“Ya, aku bisa jalan,” kata Frodo, sambil perlahan-lahan bangkit berdiri. “Aku tidak cedera Sam. Hanya saja aku merasa sangat letih, dan di sini terasa sakit.” Ia meletakkan tangannya di belakang leher, di atas bahu kirinya. Ia berdiri, dan Sam merasa seolah tubuh Frodo terbungkus nyala api, kulitnya yang telanjang terlihat merah padam di bawah cahaya lampu di atas. Ia melangkah melintasi ruangan dua kali.

“Itu lebih baik!” kata Frodo, sementara semangatnya agak bangkit. “Aku tidak berani bergerak ketika ditinggal sendirian, atau bila salah satu penjaga datang. Sampai teriakan dan perkelahian itu dimulai. Kedua Orc besar dan kasar itu rupanya bertengkar. Tentang aku dan barang-barangku. Aku berbaring di sini sambil ketakutan. Lalu semuanya jadi sepi, dan itu bahkan lebih buruk.”

“Ya, rupanya mereka bertengkar,” kata Sam. “Sebenarnya ada sekitar beberapa ratus makhluk menjijikkan itu di tempat ini. Agak membuat

kewalahan Sam Gamgee, bisa dikatakan begitu. Tapi mereka sendiri sudah saling bunuh. Beruntung sekali, tapi terlalu lama kalau membuat lagu tentang itu, sampai kita keluar dari sini. Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang? Kau tak bisa mengembara di Negeri Hitam dengan bertelanjang, Mr. Frodo.”

“Mereka sudah mengambil semuanya, Sam,” kata Frodo. “Semua yang kumiliki. Kau mengerti? Semuanya!” Ia meringkuk lagi di lantai dengan kepala tertunduk, saat ucapannya sendiri membuat Ia menyadari sepenuhnya makna bencana itu, dan rasa putus asa menimpanya. “Misi kita sudah gagal, Sam. Meski bisa keluar dan sini, kita takkan bisa lolos. Hanya Peri yang bisa melarikan diri. Pergi, pergi dari Dunia Tengah, pergi jauh mengarungi Samudra. Itu pun kalau Samudra cukup luas untuk menghindari Bayang-Bayang itu masuk.”

“Tidak, tidak semuanya, Mr. Frodo. Dan misi kita belum gagal. Aku mengambilnya, Mr. Frodo, maaf. Dan sudah kusimpan dengan aman. Sekarang ada di leherku, rasanya berat sekali.” Sam meraba-raba mencari Cincin dan rantainya. “Tapi kurasa kau harus mengambilnya kembali.” Sekarang, ketika saatnya tiba, Sam merasa enggan menyerahkan Cincin itu dan membebani lagi majikannya. “Kau menyimpannya?” Frodo menarik napas kaget. “Ada di sini? Sam, kau benar-benar hebat!” Lalu dengan cepat dan ajaib suara Frodo berubah.

“Berikan padaku!” teriaknya sambil berdiri, mengulur tangannya yang gemetaran. “Segera berikan padaku! Kau tidak boleh memegangnya!”

“Baik, Mr. Frodo,” kata Sam, agak terkejut. “Ini dia!” Perlahan-lahan Ia mengeluarkan Cincin itu dan menarik rantainya ke atas kepala. “Tapi kau sekarang berada di negeri Mordor, Sir; di luar nanti, kau akan melihat Gunung Api dan semuanya. Kau akan menyadari Cincin itu sudah sangat berbahaya sekarang, dan merupakan beban yang sangat berat untuk dipikul. Kalau tugas ini terlalu berat, mungkin aku bisa berbagi denganmu?”

“Tidak, tidak!” teriak Frodo sambil merebut Cincin dan rantai itu dari tangan Sam. “Tidak, tidak akan, kau maling!” Frodo terengah-engah, menatap Sam dengan mata melotot, penuh ketakutan dan kebencian. Lalu tiba-tiba, sambil menggenggam Cincin itu dalam kepalan tangannya, Ia berdiri terperanjat. Penglihatannya yang tadi tertutup kabut seolah kembali terang, dan Ia menyapukan tangan ke dahinya. Pemandangan mengerikan itu terasa begitu nyata, sementara ia masih setengah linglung karena luka-luka dan ketakutannya. Tadi, di depan matanya, Sam berubah menjadi Orc lagi, melirik dan mencakar hartanya, sesosok makhluk kecil busuk dengan mata serakah dan mulut meneteskan air liur. Tapi kini pemandangan itu sudah berlalu. Itu dia Sam, berlutut di depannya, wajahnya menggeliat kesakitan, seolah-olah jantungnya sudah ditusuk; air mata menggenangi matanya.

“Oh, Sam!” teriak Frodo. “Apa yang sudah kukatakan? Apa yang sudah kulakukan? Maafkan aku! Setelah semua yang sudah kaulakukan. Inilah kekuatan mengerikan Cincin itu. Kalau saja Cincin ini tak pernah ditemukan. Tapi jangan hiraukan aku, Sam. Aku harus memikul beban ini sampai akhir. Itu tak bisa diubah. Kau tak mungkin mengelakkan aku dari bencana ini.”

“Tidak apa-apa, Mr. Frodo,” kata Sam sambil menyeka matanya dengan lengan baju. “Aku mengerti. Tapi aku masih bisa membantu, bukan? Aku harus mengeluarkanmu dari sini. Segera! Tapi pertama-tama kau butuh beberapa

pakaian dan perlengkapan, lalu sedikit makanan. Pakaian adalah yang termudah. Berhubung kita berada di Mordor, sebaiknya kita berpakaian dengan gaya Mordor; lagi pula, tak ada pilihan lain. Aku khawatir kau terpaksa memakai pakaian Orc, Mr. Frodo. Aku juga. Kalau kita pergi bersama-sama, sebaiknya kita berpakaian serasi. Sekarang pakailah ini!" Sam membuka jubah kelabunya dan memasangkannya ke bahu Frodo.

Lalu ia melepaskan ranselnya dan meletakkannya di lantai. Ia menghunus Sting dan sarungnya. Sekarang pedang itu tidak bersinar.

"Aku lupa ini, Mr. Frodo," katanya. "Tidak, mereka tidak mengambil semuanya! Kau meminjamkan Sting padaku, kalau kau ingat, dan tabung kaca Galadriel. Semua ada padaku. Tapi pinjamkan lebih lama lagi padaku, Mr. Frodo. Aku harus pergi dan berusaha menemukan barang-barang keperluan kita. Kau di sini saja. Jalan-jalanlah sedikit untuk melemaskan kakimu. Aku tidak akan lama. Aku tidak perlu pergi jauh."

"Hati-hati, Sam!" kata Frodo. "Dan cepatlah! Mungkin saja ada Orc yang masih hidup, sedang bersembunyi dan menunggu."

"Aku terpaksa mengambil risiko itu," kata Sam. Ia mendekati pintu kolong dan menuruni tangga. Semenit kemudian kepalanya rnuncul lagi. Ia melemparkan sebilah pisau ke lantai. "Ini bisa bermanfaat," katanya. "Dia mati Orc yang mencambukmu.

Kelihatannya lehernya patah saat dia lari terburu-buru. Sekarang tariklah tangga ini ke atas, kalau bisa, Mr. Fr.odo; dan jangan turunkan sampai kau mendengar aku menyebutkan kata sandi. Aku akan berteriak Elbereth. Seperti yang diucapkan kaum Peri. Tak mungkin ada Orc mengucapkan kata itu."

Untuk beberapa saat Frodo duduk menggigil, sementara pikiran-pikiran mengerikan berkejaran dalam benaknya. Lalu Ia bangkit berdiri, merapatkan jubah Peri itu ke tubuhnya, dan agar pikirannya tetap sibuk, ia mulai berjalan mondar-mandir, membongkar-bongkar dan mengamati semua sudut penjaranya. Tak berapa lama kemudian, rasanya sekitar satu jam karena ia menunggu sambil ketakutan, Ia mendengar suara Sam berteriak perlahan dari bawah: Elbereth, Elbereth.

Frodo menurunkan tangga yang ringan itu. Sam memanjat naik, sambil membawa bungkusan besar di atas kepalanya. Ia menjatuhkannya dengan bunyi gedebuk. "Sekarang cepat-cepatlah, Mr. Frodo!" katanya. "Aku sudah susah payah mencari sesuatu yang cukup kecil bagi hobbit macam kita. Kita terpaksa memakai

baju seadanya. Tapi kita harus bertindak cepat. Aku tidak bertemu makhluk hidup, juga tidak melihat apa pun, tapi hatiku tidak enak. Kupikir tempat ini diawasi. Aku tak bisa menjelaskannya, tapi kira-kira seperti ini; rasanya salah satu Penunggang jahat itu ada di sekitar sini, di atas, dalam kegelapan, sehingga dia tidak terlihat." Sam membuka bungkusan itu.

Frodo memandang isinya dengan jijik, tapi tak ada pilihan lain: ia harus mengenakan barang-barang itu atau tetap telanjang. Ada celana panjang berbulu dari kulit hewan yang menjijikkan, dan jubah dari kulit kotor. Ia memakainya. Di atas jubah ia memakai rompi cincin besi yang kokoh, terlalu pendek bagi Orc yang besar, tapi bagi Frodo terlalu panjang dan berat. Ia mengikatnya dengan sabuk, dan pada sabuk itu menggantung sebuah sarung pendek berisi pedang tusuk bermata lebar. Sam sudah membawa beberapa helm Orc. Salah satunya pas untuk Frodo, topi hitam dengan pinggiran besi, dan lingkaran-lingkaran besi dilapisi kulit bergambar Mata Jahat berwarna merah, di atas tudung berbentuk seperti moncong.

"Sebenarnya barang-barang Morgul, perlengkapan si Gorbag, lebih cocok dan buatannya lebih bagus," kata Sam, "tapi kupikir sebaiknya tidak membawa-bawa lambangnya masuk ke Mordor, terutama setelah kejadian di sini. Nah, beres sudah, Mr. Frodo. Orc kecil yang sempurna, kalau boleh kukatakan begitu setidaknya kau bisa seperti Orc, kalau kita menutupi wajahmu dengan topeng, memberimu lengan lebih panjang, dan membuat kakimu bengkok. Itu akan menyembunyikan beberapa tanda yang membuat kita ketahuan." Ia menyampirkan sehelai jubah besar hitam ke bahu Frodo. "Sekarang kau sudah siap! Kau bisa memungut sebuah perisai sambil kita berjalan."

"Bagaimana denganmu, Sam? Bukankah kita akan mencocokkan pakaian kita agar serasi?" "Nah, Mr. Frodo, aku sudah berpikir-pikir," kata Sam.

"Sebaiknya aku tidak meninggalkan barang-barangku di sini, dan kita tak bisa memusnahkannya. Aku tak bisa mengenakan baju besi Orc di atas semua pakaianku, bukan? Aku hanya perlu menutupinya."

Sam berlutut dan dengan cermat melipat jubah Peri-nya. Mengherankan sekali, jubah itu bisa dilipat menjadi gulungan kecil. Ia memasukkannya ke dalam ransel yang tergeletak di lantai. Sambil berdiri, Ia mengayunkan ransel itu ke belakang punggung, memakai helm Orc di kepalanya, dan menyampirkan jubah hitam lain ke bahunya. "Nah!" katanya, "kita sudah serasi, lumayan. Sekarang kita harus pergi!"

“Aku tidak bisa berlari sepanjang jalan, Sam,” kata Frodo dengan senyum sedih. “Kuharap kau sudah bertanya-tanya apakah ada penginapan di sepanjang jalan? Atau kau sudah lupa tentang makanan dan minuman?”

“Ya ampun, memang aku lupa!” kata Sam. Ia bersiul kaget. “Maaf, Mr. Frodo, kau berhasil membuatku lapar dan haus! Aku tidak tahu, kapan terakhir kali tetesan air atau remah-remah masuk ke mulutku. Aku sudah lupa, karena sibuk mencari-carimu. Tapi coba kupikir dull! Kali terakhir aku mengamati, aku masih punya cukup roti perjalanan, dan sisa dari yang diberikan Kapten Faramir pada kita, untuk memenuhi kebutuhanku selama beberapa minggu, bila berhemat. Tapi tak setetes pun air tersisa dalam botolku, sama sekali tidak. Bagaimanapun, itu tidak akan cukup bagi kita berdua. Apakah Orc tidak makan dan minum? Atau mereka hanya hidup dari udara busuk dan racun?”

“Tidak, Sam, mereka makan dan minum. Bayangan yang membiakkan mereka hanya bisa meniru, tidak bisa menciptakan benda-benda yang benarbenar baru. Kurasa bukan dia tidak memberi kehidupan kepada para Orc; dia hanya merusak dan mengubah bentuk mereka; supaya bisa hidup, mereka harus hidup seperti makhluk-makhluk hidup lain. Air busuk dan daging busuk mungkin akan mereka makan, kalau tidak ada yang lebih baik, tapi racun tidak. Mereka memberiku makan, jadi keadaanku malah lebih baik daripadamu. Pasti ada makanan dan minuman di suatu tempat di sini.”

“Tapi tak ada waktu untuk mencarinya,” kata Sam.

“Well, sebenarnya keadaan kita lebih baik daripada yang kaukira,” kata Frodo. “Aku agak beruntung ketika kau pergi. Memang mereka tidak mengambil semuanya. Aku sudah menemukan tas, makananku di lantai, di antara beberapa kain gombal. Tentu saja mereka sudah menggeledahnya. Tapi mungkin mereka tidak suka melihat dan mencium bau lembas, lebih tidak suka daripada Gollum. Agak berserakan, beberapa terinjak dan patah, tapi sudah kukumpulkan lagi. Tidak jauh berbeda dengan apa yang kau miliki. Tapi mereka mengambil makanan dari Faramir dan menyayat botol airku.”

“Nah, kalau begitu tidak perlu kita bahas lagi,” kata Sam. “Kita punya cukup bekal untuk memulai perjalanan. Tapi air akan menjadi masalah berat. Tapi ayolah, Mr. Frodo! Kita pergi, kalau tidak, biar ada satu telaga penuh air, tidak akan ada gunanya sama sekali!”

“Kita tidak akan berangkat sampai kau sudah makan sedikit, Sam,” kata Frodo. “Aku tidak mau mengalah. Ini, ambillah kue Peri ini, dan minumlah tetes

terakhir dalam botolmu! Semuanya memang tanpa harapan, jadi tidak baik kalau cemas tentang hari esok. Mungkin saja hari esok tidak pernah datang."

Akhirnya mereka berangkat. Mereka menuruni tangga, lalu Sam mengambil dan meletakkannya di selasar, dekat tubuh Orc mati yang meringkuk. Tangganya gelap, tapi di pelataran aTapi cahaya menyilaukan dari Ginning masih terlihat, meski sudah mulai memudar menjadi merah pucat. Mereka memungut dua perisai untuk melengkapi penyamaran mereka, lalu pergi. Mereka menuruni tangga langkah demi langkah. Ruangan tinggi di puncak menara, tempat mereka tadi bertemu, hampir terasa seperti di rumah, sekarang mereka berada di alam luar lagi, dan kengerian merambati temboktembok.

Memang semuanya sudah mati di Menara Cirith Ungol, tapi bangunan itu masih diliputi ketakutan dan kejahatan. Akhirnya mereka sampai ke pintu di pelataran paling luar, dan berhenti. Dan tempat mereka berdiri mereka bisa merasakan kekejian para Penjaga menerpa mereka, sosok-sosok hitam yang diam, di kedua sisi gerbang, melalui mana cahaya Mordor terlihat sarnarsamar. Ketika mereka mencari jalan di antara tubuh-tubuh Orc yang menjijikkan, setiap langkah terasa semakin sulit. Sebelum sampai ke balok lengkung gerbang, mereka terhenti. Bergerak maju satu inci saja terasa menyakitkan dan sangat melelahkan bagi tungkai mereka. Frodo tak punya kekuatan untuk perjuangan semacam itu. Ia rebah ke lantai.

"Aku tak bisa berjalan terus, Sam," gumamnya. "Aku akan pingsan. Aku tidak tahu apa yang menimpaku."

"Aku tahu, Mr. Frodo! Tabahlah! Gerbang itu penyebabnya. Ada sihir jahat di situ. Tapi aku berhasil lewat, dan aku akan keluar. Tak mungkin lebih berbahaya daripada sebelumnya. Ayo!" Sam mengeluarkan lagi tabung kaca Galadriel.

Seakan untuk menghormati ketabahannya, dan menyemarakkan dengan gemilang tangan Sam yang cokelat dan setia, yang sudah melakukan perbuatan-perbuatan baik, tabung itu menyala terang sekali dengan tiba-tiba, sehingga seluruh pelataran gelap itu diterangi oleh kecemerlangan menyilaukan seperti halilintar; cahayanya tetap bersinar dan tidak padam.

"Gilthoniel, A Elbereth!" teriak Sam. Entah mengapa, tiba-tiba ia ingat kembali para Peri di Shire, dan nyanyian yang mengusir Penunggang Hitam di hutan. "Aiya elenion ancalima!" teriak Frodo sekali lagi di belakangnya.

Kekuatan para Penjaga mendadak terpecah seperti tali yang putus, dan Frodo serta Sam terhuyung-huyung ke depan. Lalu mereka lari. Melalui gerbang dan

melewati sosok-sosok besar yang duduk dengan mata berkilauan. Ada bunyi derakan. Batu pengunci lengkung gerbang jatuh nyaris di atas kaki mereka, dan tembok di atasnya runtuh, jatuh berpuing-puing. Mereka nyaris tidak luput. Sebuah lonceng berbunyi; para Penjaga keluar dengan sebuah teriakan tinggi melengking yang menyeramkan. Dan dalam kegelapan jauh tinggi di atas datang jawabannya. Dan langit turun bagai petir sebuah sosok bersayap, merobek awan-awan dengan jeritan mengerikan.

Sam belum kehilangan akal. Ia cepat-cepat memasukkan kembali tabung kaca itu ke balik bajunya.

“Lari, Mr. Frodo!” teriaknya. “Tidak, jangan ke sana! Ada jurang curam di luar tembok. Kemari, ikuti aku!”

Dan gerbang mereka lari di jalan yang membentang. Dalam lima puluh langkah, dengan satu kelokan yang menikung tajam menyusuri sebuah tonjolan kubu batu karang, jalan itu membawa mereka keluar dari jarak pandang Menara. Untuk sementara mereka lolos. Sambil gemetaran mereka bersandar ke batu karang, menarik napas dalam, lalu masing-masing mencengkeram dada. Kini Nazgul yang bertengger di atas tembok samping gerbang yang runtuh meneriakkan jeritan-jeritan mautnya. Semua batu karang pun bergema. Penuh ketakutan mereka terus berjalan terseok-seok.

Tak lama kemudian, jalan itu kembali membelok tajam ke timur, dan sejenak membuat mereka bisa terlihat dari arah Menara. Saat melintas cepat, mereka menoleh dan melihat sosok besar hitam di atas tembok; lalu mereka pun terjun turun ke antara dinding-dinding batu karang tinggi di celah yang curam dan bersambung dengan jalan dari Morgul. Mereka kini sampai ke pertemuan jalan. Belum ada tanda-tanda para Orc, juga belum ada jawaban atas teriakan Nazgul; tapi mereka tahu kesunyian itu takkan bertahan lama. Setiap saat pengejaran akan dimulai.

“Langkah kita tidak tepat, Sam,” kata Frodo. “Kalau kita memang Orc, mestinya kita berlari kembali ke Menara, bukan melarikan diri. Musuh pertama yang bertemu dengan kita pasti akan mengenali. Bagaimanapun, kita harus keluar dari jalan ini:”

“Tapi kita tidak bisa,” kata Sam. “Tidak bisa bila tanpa sayap.”

Permukaan timur Ephel Duath curam sekali, terjun ke dalam celah batu karang dan ngarai, sampai ke palling hitam yang terletak di antara mereka dan punggung gunung sebelah dalam. Tak jauh dan pertemuan jalan, setelah lereng curam, sebuah jembatan batu melayang di atas jurang dan mengantar jalan melintas masuk ke lereng-lereng dan lembah-lembah Morgai yang bersusun. Dengan berlari cepat Frodo dan Sam melintasi jembatan; tapi sebelum sampai ke ujungnya mereka mulai mendengar sorak-sorai dan gempita teriakan. Jauh di

belakang mereka, tinggi di sisi gunung, menjulang Menara Cirith Ungol, bebatuannya bersinar redup.

Mendadak loncengnya yang kasar berbunyi lagi, lalu semakin nyaring menjadi dentang memekakkan. Terompet-terompet berbunyi. Kemudian dari seberang jembatan datang teriakan balasan. Di bawah, di dalam palling yang gelap, terpotong dari sinar Orodruin yang mulai padam, Frodo dan Sam tak bisa melihat ke depan, namun mereka sudah mendengar bunyi langkah kaki bersepatu besi, dan derap cepat kaki kuda di jalan. "Cepat, Sam! Kita melompat saja!" teriak Frodo. Mereka memanjat tembok pembatas jembatan yang rendah. Untung di tempat itu jarak ke dasar ngarai sudah tidak begitu dalam, sebab lereng-lereng Morgai sudah naik sampai hampir sejajar dengan jalan; tapi cuaca terlalu gelap bagi mereka untuk bisa menduga seberapa dalam mereka jatuh.

"Nah, ayo, Mr. Frodo," kata Sam. "Selamat berpisah!" Ia menjatuhkan diri. Frodo menyusulnya. Tepat saat jatuh mereka mendengar pengendara kuda melintas cepat di atas jembatan, dan bunyi derak kaki Orc mengikuti di belakang. Sam sebenarnya ingin tertawa, seandainya berani. Sambil setengah cemas akan terjatuh dan cedera di atas batu karang yang tidak tampak, kedua hobbit yang terjun tak lebih dari jarak setinggi selusin kaki itu mendarat dengan bunyi gedebuk dan derakan ke dalam semak berduri yang kusut. Di sana Sam berbaring diam, dengan lembut mencecap tangannya yang luka tergores. Ketika bunyi derap kaki kuda dan kaki Orc sudah berlalu, ia memberanikan diri berbisik.

"Ya ampun, Mr. Frodo, aku tidak tahu bahwa masih ada yang tumbuh di Mordor! Seandainya aku tahu, justru hal semacam ini yang kucari. Duri-duri ini kira-kira tiga puluh senti panjangnya, sejauh aku bisa merabanya; mereka menembus semua yang kupakai. Coba aku memakai rompi besi itu!" "Baju besi Orc tidak akan kuat menahan duri-duri ini," kata Frodo. "Bahkan rompi kulit juga tidak kuat."

Dengan susah payah mereka berhasil keluar dari semak-semak itu. Duri-duri dan onak itu alot seperti kawat dan mencengkeram bagai cakar. Jubah mereka compang-camping terkoyak-koyak sebelum akhirnya mereka terbebas.

"Sekarang kita turun, Sam," Frodo berbisik. "Turun cepat ke dalam lembah, lalu membelok ke arah utara, secepat mungkin."

Pagi hari sudah merebak lagi di dunia luar, dan jauh di seberang kemuraman Mordor, Matahari memanjat ke atas pinggiran timur Dunia Tengah; tapi di sini semuanya masih gelap seperti malam hari. Api Gunung berangsur padam menjadi bara. Cahayanya memudar dari batu-batu karang. Angin timur yang berembus

sejak mereka meninggalkan Ithilien, sekarang berhenti. Perlahanlahan dan dengan susah payah mereka turun, sambil meraba-raba, tersandung, dan merangkak di antara batu karang, duri, dan kayu mati dalam bayang-bayang gelap membuta, turun dan turun sampai tak bisa maju lebih jauh lagi. Akhirnya mereka pun berhenti, dan duduk berdampingan, bersandar ke sebuah batu besar. Keduanya basah berkeringat.

“Seandainya Shagrat sendiri menawariku segelas air, akan kujabat tangannya,” kata Sam.

“Jangan bicara begitu!” kata Frodo. “Hanya membuat keadaan lebih buruk.” Lalu Ia berbaring, sambil merasa pusing dan letih, dan untuk beberapa lama Ia tidak berbicara lagi. Akhirnya dengan upaya keras ia bangkit berdiri. Ia tercengang melihat Sam sudah tertidur.

“Bangun, Sam!” katanya. “Ayo! Sudah waktunya kita melakukan upaya lain lagi.” Sam buru-buru bangkit berdiri.

“Ya ampun!” katanya. “Aku tertidur tanpa sengaja. Sudah lama sekali, Mr. Frodo, aku tidak bisa tidur dengan baik, dan tadi mataku tertutup begitu saja.”

Sekarang Frodo yang memimpin jalan, sedapat mungkin ke arah utara sesuai perkiraannya, di antara bebatuan yang bertebaran memenuhi dasar jurang. Tapi tak lama kemudian Ia berhenti lagi.

“Ini tidak benar, Sam,” katanya. “Aku tidak tahan. Maksudku, rompi mau ini. Dalam keadaanku sekarang ini aku tidak kuat. Bahkan rompi mithril-ku terasa sangat berat bila aku sedang lelah. Yang ini jauh lebih berat. Dan apa gunanya? Kita tidak akan bisa menerobos dengan cara berkelahi.”

“Tapi mungkin saja nanti kita perlu berkelahi,” kata Sam. “Juga ada pisaupisau dan panah-panah nyasar. Gollum juga belum mati. Aku tidak suka memikirkan kau hanya dilindungi secarik kulit terhadap tusukan dalam gelap.” “Begini, Sam, anak manis,” kata Frodo.

“Aku letih, lelah, aku sudah tanpa harapan. Tapi aku tetap mesti mencoba mencapai Gunung itu, selama aku masih bisa bergerak. Cincin ini sudah cukup berat. Beban tambahan ini menyiksaku. Beban ini harus dibuang. Tapi jangan menganggap aku tidak berterima kasih. Aku tidak tega membayangkan kau terpaksa melakukan pekerjaan kotor di antara tubuh-tubuh Orc untuk mencarikan pakaian ini bagiku.”

“Jangan dibahas, Mr. Frodo. Aku siap menggendongmu; seandainya bisa. Sudahlah, buang saja!” Frodo menyingkap jubahnya, melepaskan baju besi Orc itu, dan membuangnya. Ia agak menggigil.

“Yang sebenarnya kubutuhkan adalah sesuatu yang hangat,” katanya. “Sekarang hawanya dingin, atau mungkin aku yang agak demam.”

“Kau bisa memakai jubahku, Mr. Frodo,” kata Sam. Ia melepaskan ranselnya dan mengeluarkan jubah Peri. “Bagaimana kalau ini, Mr. Frodo?” katanya. “Tutuplah jubah Orc itu lebih rapat, dan pasanglah sabuk di luamya. Lalu jubah ini bisa menutupi semuanya. Memang tidak kelihatan seperti gaya Orc, tapi ini akan membuatmu lebih hangat; dan aku yakin kau akan lebih terlindung memakai ini daripada memakai perlengkapan lain. Jubah ini dibuat oleh Lady Galadriel.”

Frodo mengambil jubah itu dan mengunci brosnya. “Ini lebih baik!” katanya. “Aku merasa lebih ringan sekarang. Aku bisa melanjutkan perjalanan. Tapi kegelapan pekat ini rasanya mulai merasuki hatiku. Ketika terbaring di penjara, Sam, aku mencoba mengingat Brandywine, dan Woody End, dan Sungai yang mengalir melewati Hobbiton. Tapi kini aku tak bisa melihat semua itu.”

“Nah, nah, Mr. Frodo, sekarang kaulah yang membicarakan air!” kata Sam. “Seandainya Lady bisa melihat atau mendengar kita, akan kukatakan padanya, 'Lady yang mulia, yang kami inginkan hanya cahaya dan air: air bersih dan cahaya pagi, hari yang lebih indah daripada permata mana pun, maaf.” Tapi dari sini jauh sekali ke Lorien.” Sam mengeluh dan melambaikan tangannya ke arah Ephel Duath yang menjulang tinggi, yang kini hanya bisa diduga-duga keberadaannya sebagai bayangan lebih gelap di depan langit hitam. Mereka mulai berjalan lagi. Belum jauh berjalan, Frodo berhenti lagi.

“Ada Penunggang Hitam di atas kita,” katanya. “Bisa kurasakan. Sebaiknya kita diam dulu sejenak.” Mereka duduk meringkuk di bawah sebuah batu besar, menghadap ke barat dan tidak berbicara untuk beberapa saat. Lalu Frodo menarik napas lega.

“Sudah lewat,” katanya. Mereka bangkit berdiri dan memandang penuh keheranan. Jauh di sisi kiri mereka, ke arah selatan, di depan langit yang sedang berubah kelabu, puncak-puncak dan punggung-punggung tinggi jajaran pegunungan yang luas mulai tampak gelap dan hitam, sosok mereka mulai terlihat jelas. Cahaya sedang muncul dan membesar di. belakangnya. Perlahan-lahan cahaya meraya ke Utara. Ada pertarungan jauh tinggi di angkasa. Awan-awan dari Mordor yang menggelembung terdorong mundur, tepi-tepinya terkoyak-koyak

ketika angin dari dunia yang hidup datang menyapu asap dan uap ke negeri asalnya yang gelap. Di bawah pinggiran atap muram yang terangkat, cahaya redup merembes masuk ke Mordor, seperti pagi yang pucat masuk melalui jendela kusam sebuah penjara.

"Lihat, Mr. Frodo!" kata Sam. "Lihat! Angin berubah arah. Sesuatu sedang terjadi. Penguasa Kegelapan tidak lagi berkuasa sepenuhnya. Kegelapannya sedang terkoyak di dunia luar sana. Seandainya aku bisa melihat apa yang sedang terjadi!" Hari itu pagi kelima belas bulan Maret. Di atas Lembah Anduin, Matahari terbit di atas bayangan dari timur, dan angin barat daya berembus. Theoden sedang menjelang ajal di medan perang Padang Pelennor. Ketika Frodo dan Sam berdiri memandang, lingkaran cahaya itu menyebar ke sepanjang garis jajaran Ephel Duath, lalu mereka melihat sosok besar bergerak dengan kecepatan tinggi dari Barat, mula-mula hanya sebuah bintik hitam berlatar belakang garis kemilau di atas puncak-puncak gunung, lalu semakin besar, dan akhirnya seperti petir menyambar masuk ke langit-langit gelap, lewat jauh tinggi di atas mereka. Ketika lewat, Ia mengeluarkan teriakan panjang melengking, suara Nazgul; tapi teriakan ini tidak lagi membuat mereka ketakutan: teriakan itu penuh kesengsaraan dan kepedihan, berita buruk untuk Menara Kegelapan. Penguasa Hantu Cincin sudah bertemu ajalnya.

"Apa kubilang? Sesuatu sedang terjadi!" teriak Sam. "'Perang berlangsung bagus, kata Shagrat; tapi Gorbag tidak begitu yakin. Dan ternyata dia benar. Keadaan mulai membaik, Mr. Frodo, Tidakkah harapanmu bangkit lagi sekarang?"

"Well, tidak, tidak terlalu, Sam," keluh Frodo. "Perang itu kan di sana, di seberang pegunungan. Kita sedang berjalan ke timur, bukan ke barat. Aku sudah sangat lelah. Dan Cincin ini begitu berat. Aku mulai melihatnya dalam benakku sepanjang waktu, seperti lingkaran api besar."

Semangat Sam langsung merosot lagi. Ia memandang majikannya dengan cemas, dan memegang tangannya.

"Ayo, Mr. Frodo!" katanya. "Ada satu hal yang kuinginkan: sedikit cahaya. Cukup untuk membantu kita, meski agak berbahaya juga. Cobalah melangkah lebih jauh, lalu kita berbaring istirahat. Sekarang ambillah ini untuk dimakan, sedikit makanan Peri; mungkin akan membangkitkan semangatmu."

Sambil berbagi satu wafer lembas, dan mengunyah sebisanya dengan mulut yang terasa kering, Frodo dan Sam terus berjalan. Meski yang ada kini hanya cahaya senja kelabu, itu sudah cukup bag, mereka untuk melihat bahwa mereka

berada jauh di dalam lembah, di antara pegunungan. Lembah itu mendaki dengan lembut, di dasarnya membentang dasar sungai yang sekarang sudah layu dan mengering. Di luar alurnya yang penuh bebatuan mereka melihat sebuah jalan yang tampak sudah sering ditapaki, menuju ke bawah kaki batu karang di sisi barat. Seandainya mereka tahu, sebenarnya mereka bisa mencapainya lebih cepat, sebab jalur itu meninggalkan jalan utama Morgul di ujung barat jembatan, dan turun seperti tangga yang dipahat ke dalam batu karang, sampai ke dasar lembah. Jalan itu digunakan oleh patroli-patroli atau utusan-utusan yang pergi dengan cepat ke pos-pos yang lebih kecil dan benteng-benteng di arah utara, di antara Cirith Ungol dan bagian sempit Sungai Isenmouthe, rahang-rahang besi Carach Angren. Sangat berbahaya bagi kedua hobbit untuk menggunakan jalan semacam itu, tapi mereka membutuhkan kecepatan, dan Frodo merasa tidak tahan merangkak di antara batu-batu besar atau di lembah tanpa jejak di Morgai. Ia menilai bahwa pemburu-pemburu mungkin menduga mereka akan mengambil jalan ke arah utara.

Jalan ke timur, ke padang, atau celah di belakang di barat, jalan-jalan itu yang pertamatama akan mereka sisir dengan cermat. Baru setelah berada jauh di utara Menara, Ia bermaksud membelok dan mencari jalan ke timur, ke timur pada tahap paling nekat perjalanannya. Maka sekarang mereka melintasi dasar berbatu dan mengambil jalan Orc, dan untuk beberapa lama mereka menyusurinya. Batu-batu karang di sisi kiri mereka membentuk aTapi dan mereka tak bisa terlihat dari atas; tapi jalan itu banyak berkelok, di setiap tikungan mereka memegang pangkal pedang dan maju dengan hati-hati.

Cahaya tidak bertambah kuat, sebab Orodruin masih memuntahkan asap besar yang memuncak semakin tinggi dan semakin tinggi karena terembus udara yang berlawanan arah, sampai mencapai wilayah di atas angin dan menyebar menjadi atap tak terhingga luasnya, yang tiang pusatnya muncul dari dalam bayang-bayang di luar jarak pandang mereka. Mereka sudah berjalan susah payah selama lebih dari satu jam ketika terdengar bunyi yang membuat langkah mereka terhenti.

Tak bisa dipercaya, tapi tak mungkin keliru. Air menetes. Dan sebuah selokan di sebelah kin, tajam dan sempit hingga seolah-olah batu karang hitam itu dibelah sebuah kapak besar, air menetes turun; mungkin sisa-sisa terakhir hujan manis yang terkumpul dari lautan yang bermandikan cahaya matahari, tapi bernasib buruk sehingga akhirnya jatuh ke dinding-dinding Negeri Hitam, sia-sia mengembara turun ke dalam debu. Di sini Ia keluar dari batu karang, bercucuran jatuh menjadi

sungai kecil, lalu mengalir melintasi jalan, dan sambil membelok ke selatan, mengalir deras lalu menjauh sampai hilang di antara bebatuan yang mati. Sam melompat mendekatinya.

“Kalau aku bertemu Lady lagi suatu saat nanti, akan kuceritakan ini padanya!” teriaknya. “Tadi cahaya, dan sekarang air!” Lalu Ia berhenti. “Biar aku dulu yang minum, Mr. Frodo,” katanya. “Baiklah, tapi sebetulnya tempatnya cukup luas untuk berdua.”

“Bukan itu maksudku,” kata Sam. “Maksudku, kalau ternyata beracun, atau ada apa-apa, lebih baik aku yang kena daripada kau, Master, kalau kau paham maksudku.” “Aku mengerti. Tapi kupikir kita akan bersama-sama mempercayai keberuntungan kita, Sam; atau berkat kita. Tapi hati-hatilah, kalau-kalau airnya dingin sekali!”

Airnya memang dingin, tapi tidak sedingin es, dan rasanya tidak enak, berminyak dan getir, atau begitulah kira-kira ungkapan di kampung halaman mereka. Di sini tampaknya air itu melampaui segala pujian, ketakutan, atau kewaspadaan. Mereka minum sepuas-puasnya, dan Sam mengisi kembali botol airnya.

Setelah itu Frodo merasa lebih baik, dan mereka berjalan terus sepanjang beberapa mil, sampai pelebaran jalan dan awal suatu tembok kasar di tepinya memperingatkan mereka bahwa mereka sudah mendekati benteng Orc lain.

“Kita harus menyimpang dari jalan ini, Sam,” kata Frodo.. “Dan kita harus membelok ke timur.” Ia mengeluh sambil menatap punggung-punggung gunung yang muram di seberang lembah.

“Sisa kekuatanku hanya cukup untuk mencari lubang di atas sana. Lalu aku harus istirahat sebentar.”

Sekarang dasar sungai berada agak di bawah jalan. Mereka merangkak turun ke sana dan mulai melintasinya. Mereka tercengang sekali ketika menemukan kolam-kolam gelap yang menerima kucuran air dari suatu sumber yang letaknya lebih tinggi di lembah. Di daerah perbatasan paling luar di bawah sisi barat pegunungan, Mordor memang negeri yang sedang sekarat, tapi belum mati. Dan di sini masih ada yang tumbuh, kasar, terpelintir, getir, berjuang untuk bisa hidup. Di celah-celah gunung di Morgai di sisi seberang lembah itu pepohonan rendah kerdil bersembunyi dan melekat erat, sementara berkas-berkas rumput kasar kelabu bertarung dengan bebatuan, dan lumut kering merayap di atasnya; semak-semak besar, kusut penuh duri dan tumbuh menggeliat, malang melintang di mana-mana.

Beberapa mempunyai duri panjang menusuk, beberapa mempunyai duri seperti kait setajam pisau yang mengoyak-ngoyak.

Dedaunan kering dari tahun lalu masih menggantung di sana, berciut dan berkertak-kertuk di udara muram itu, sementara kuncup-kuncup berbelatung baru mulai mekar. Lalatlalat, cokelat keabuan atau kelabu, atau hitam, ditandai seperti Orc dengan bercak merah berbentuk mata, mendengung dan menyengat; di atas rumpunrumpun semak berduri kawanan serangga menari-nari dan terhuyung-huyung.

"Pakaian Orc tidak nyaman," kata Sam sambil mengibaskan tangannya. "Seandainya aku punya kulit Orc!"

Akhirnya Frodo tidak bisa pergi lebih jauh lagi. Mereka sudah mendaki keluar dari sebuah ngarai sempit berbeting-beting, tapi masih harus berjalan jauh sebelum bisa sampai ke dalam jarak pandang punggung bukit terjal terakhir. "Sekarang aku perlu istirahat, Sam, dan tidur kalau bisa," kata Frodo.

Ia melihat sekeliling, tapi rupanya tak ada satu tempat pun di daratan suram ini yang bisa dimasuki untuk berlindung, tidak juga untuk seekor binatang. Akhirnya, karena kelelahan, mereka menyelinap ke bawah tirai semak berduri yang menggantung seperti tikar di atas permukaan tanah rendah berbatu. Mereka duduk di sana dan makan seadanya. Lembas yang berharga disimpan untuk saat-saat genting yang akan datang, dan mereka makan separuh dari sisa perbekalan di ransel Sam, yang diberikan Faramir: beberapa buah kering, dan sepotong kecil daging diawetkan; mereka juga menyesap sedikit air. Mereka sudah minum lagi dari kolam-kolam di lembah, tapi masih sangat haus. Ada rasa getir dalam air Mordor yang mengeringkan mulut. Bahkan ketika memikirkan air, Sam yang biasanya penuh harapan dan bersemangat, merasa kecil hati. Di seberang Morgai terbentang padang Gorgoroth yang mengerikan, yang harus mereka lintasi.

"Kau dulu yang tidur, Mr. Frodo," katanya. "Sudah mulai gelap lagi. Tampaknya hari ini hampir berlalu."

Frodo mengeluh dan hampir tertidur seketika. Sam berjuang dengan rasa letihnya sendiri, dan ia memegang tangan Frodo; di situlah ia diam-diam sampai larut malam. Akhirnya, agar bisa tetap terjaga, ia merangkak keluar dari tempat persmbunyian dan melihat sekeliling. Daratan itu penuh dengan bunyi-bunyi keriut dan derak dan bunyi diam-diam, tapi tidak terdengar suara atau langkah kaki. Jauh di atas Ephel Duath di Barat, langit malam masih redup dan pucat. Di sana, mengintip dari antara reruntuhan awan, di atas bukit berbatu yang dnggi di

pegunungan, Sam melihat sebuah bintang putih berkelip untuk beberapa saat. Keindahannya sangat menyentuh hati ketika ia rnenengadah melihat negeri yang lengang itu, dan hatinya dipenuhi harapan lagi. Bagai suatu sorotan jernih dan dingin, sebuah pikiran menembus hatinya bahwa pada akhirnya Bayang-Bayang itu hanyalah hal kecil dan akan berlalu: masih ada cahaya dan keindahan yang selamanya berada di luar jangkauannya.

Nyanyian Sam di Menara lebih merupakan penentangan daripada harapan; sebab saat itu ia memikirkan dirinya sendiri. Kini, untuk sejenak, Ia tidak lagi mencemaskan nasibnya sendiri maupun nasib majikannya. Ia merangkak kembali ke dalam semak-semak dan berbaring di sisi Frodo. Dengan membuang semua ketakutannya, Ia membiarkan dirinya tertidur lelap tanpa gangguan.

Mereka bangun bersamaan, saling berpegangan tangan. Sam merasa cukup segar, siap untuk hari yang baru; tapi Frodo mengeluh. Tidurnya tidak nyaman, penuh mimpi-mimpi tentang api, dan setelah bangun pun hatinya tidak lebih ringan. Tapi bagaimanapun tidur itu telah membawa perbaikan: Ia sudah lebih kuat, mampu memikul bebannya satu tahap lebih jauh. Mereka tidak tahu waktu, juga tidak tahu berapa lama mereka sudah tidur; tapi setelah makan sedikit dan minum seteguk air, mereka melanjutkan berjalan mendaki jurang, sampai jurang itu berakhir pada suatu tebing terjal penuh batu karang pecah dan batu-batu gundul.

Di sana perjuangan tumbuhtumbuhan Untuk hidup, berakhir sudah; puncak-puncak Morgai tidak berumput, gundul, bergerigi, dan gersang seperti batu tulis. Setelah berjalan ke sana kemari dan mencari-cari, akhirnya mereka menemukan jalan yang bisa mereka panjat. Dengan merangkak sambil mencakar sepanjang sekitar tiga puluh meter, akhirnya mereka, sampai di atas.

Mereka sampai ke suatu celah di antara dua tebing batu terjal yang gelap, dan setelah melewatinya, mereka mendapati bahwa mereka sudah berada di batas pagar terakhir Mordor. Di bawah mereka, di dasar tebing. curam setinggi sekitar 450 meter, padang luas terbentang sampai menghilang dalam keremangan tak berbentuk di luar batas pandang. Angin sekarang bertiup dari Barat, awan-awan besar terangkat tinggi, melayang ke arah timur; tapi hanya cahaya kelabu yang menerangi padang-padang muram Gorgoroth.

Di sana asap merayap di atas tanah dan bersembunyi di dalam cekungan-cekungan, sementara uap merembes keluar dari celah-celah di tanah. Mereka melihat Gunung Maut masih jauh sekali, setidaknya masih empat puluh mil, kakinya beralaskan puing-puing kelabu, kerucutnya yang besar menjulang tinggi,

dan kepalanya yang menyebarkan asap, terbungkus awanawan. Apinya sekarang redup, seolah tertidur sambil tetap membara, berbahaya dan mengancam, seperti binatang buas yang sedang tidur.

Di belakangnya menggantung bayangan besar, mengancarn seperti awan petir, tirai-tirai Barad-dur yang berdiri jauh di sana, di atas jajaran panjang Pegunungan Abu yang menjulur dari Utara. Kekuasaan Gelap sedang berpikir keras, dan Mata sedang melihat ke dalam, merenungi kabar-kabar tentang bahaya dan kebimbangan: ia melihat sebuah pedang bersinar, dan sebuah wajah keras dan mulia seperti raja, dan untuk sementara Ia tidak terlalu memperhatikan hal-hal lain; semua bentengnya yang besar, gerbang demi gerbang, dan menara demi menara, sedang terselubung kemuraman pekat.

Frodo dan Sam memandang negeri itu dengan jijik bercampur heran. Di antara mereka dan gunung berasap, dan sekitarnya di utara dan selatan, semuanya tampak seperti reruntuhan, gurun yang terbakar dan tercekik. Mereka bertanya-tanya, bagaimana Penguasa wilayah ini merawat dan memberi makan budak-budak dan bala tentaranya. Meski begitu, ia memang mempunyai bala tentara. Sejauh mata memandang, sepanjang pinggiran Morgai dan di sebelah selatan berdiri kemah-kemah, beberapa berupa tendatenda, beberapa seperti kota yang tersusun rapi. Salah satu yang terbesar berada tepat di bawah mereka. Tidak sampai satu mil masuk ke padang itu, perkemahan tersebut kelihatan bergerombol seperti sarang serangga, dengan jalan-jalan suram didereti gubuk-gubuk dan bangunan panjang rendah yang tidak menarik di sisi-sisinya.

Di sekitarnya banyak orang sibuk mondar-mandir; sebuah jalan lebar menjulur dari tenggara dan bergabung dengan jalan Morgul, dan di sepanjang jalan itu barisan-bari sari panjang sosok hitam kecil sedang berjalan cepat.

“Aku sama sekali tidak suka apa yang kulihat,” kata Sam. “Boleh dibilang tak ada harapan lagi kecuali bahwa di mana ada banyak orang, pasti juga banyak sumber air, apalagi makanan. Dan mereka manusia, bukan Orc, atau barangkali penglihatanku keliru.”

Baik Sam maupun Frodo tidak tahu tentang padang-padang besar jauh di selatan di wilayah ini, yang diolah oleh para budak, di seberang asap Gunung dekat Telaga Nurnen dengan airnya yang gelap dan murung; mereka pun tidak tahu tentang jalan-jalan besar yang menjulur sampai ke timur dan selatan ke negeri-negeri jajahan, dari mana serdadu yang sudah lama direncanakan; di sini Kekuasaan Gelap menggerakkan pasukannya bagai bidak-bidak di papan catur.

Gerakangerakannya yang pertama, peraba-peraba pertama kekuatannya, sudah diuji di perbatasan barat, selatan, dan utara. Untuk sementara ia menarik mereka mundur, dan mengerahkan pasukan baru, mengumpulkan mereka di Cirith Gorgor untuk serangan balasan. Seandainya ia bermaksud mempertahankan Gunung terhadap pendekatan dari mana pun, Ia sudah mempersiapkannya dengan sangat baik.

“Nah!” kata Sam. “Apa pun yang mereka makan dan minum, kita tak mungkin bisa mendapatkannya. Aku tidak melihat ada jalan turun ke sana. Dan kita tak mungkin melintasi daratan terbuka yang dipenuhi musuh, andai pun kita bisa turun ke sana.”

“Tapi kita harus mencoba,” kata Frodo. “Ini tidak lebih buruk daripada yang kudup. Aku memang tidak berharap bisa menyeberang ke sana. Aku tidak melihat sedikit pun harapan. Tapi aku tetap harus berusaha melakukan yang terbaik. Berarti aku tak boleh sampai tertangkap, selama mungkin. Jadi, kita masih harus pergi ke utara, melihat keadaannya di tempat padang terbuka ini lebih sempit.” “Aku bisa menduga keadaannya,” kata Sam.

“Di tempat yang lebih sempit, Orc dan Manusia pasti bergerombol lebih rapat lagi. Lihat saja nanti, Mr. Frodo.” “Kelihatannya begitu, kalau kita bisa sampai sejauh itu,” kata Frodo, dan Ia membalikkan badan.

Segera mereka mendapati bahwa mereka tak mungkin berjalan melewati punggung Morgai, atau di mana pun sepanjang dataran tingginya, karena tidak ada jalan, dan banyak ngarai di sana-sini; Pada akhirnya mereka terpaksa kembali turun ke jurang yang sudah mereka daki, dan mencari jalan melalui lembah. Jalannya sulit sekali, karena tnereka tidak berani masuk ke jalan di sisi barat. Setelah kurang-lebih satu mil atau lebih, sambil meringkuk di suatu cekungan di kaki batu karang, mereka melihat benteng Orc yang sudah mereka duga berada di dekat sana: sebuah tembok dan sekelompok gubuk batu yang terletak dekat mulut sebuah gua gelap.

Kelihatannya sepisepi saja, tapi kedua hobbit merangkak lewat dengan hati-hati, sedapat mungkin tetap berada dekat semak-semak berduri yang tumbuh rapat di tempat itu, di kedua sisi palung sungai lama. Mereka berjalan dua atau tiga mil lebih jauh, dan benteng.Orc sudah tersembunyi dari penglihatan; tapi baru saja mereka mulai bernapas agak lega, terdengar suara-suara Orc yang parau dan keras. Dengan cepat mereka menyelinap bersembunyi di balik belukar cokelat yang kerdil. Suara-suara itu mendekat. Akhirnya dua Orc terlihat. Salah satu

berpakaian cokelat dan bersenjata busur dari tanduk; ia dari jenis yang kecil, berkulit hitam, dengan lubang hidung lebar yang mengendus-endus: rupanya ia semacam pencari jejak. Satunya lagi Orc besar jenis petarung, seperti anak buah Shagrat, memakai lambang Mata. Ia juga membawa busur di punggungnya dan sebuah tombak berkepala lebar. Seperti biasanya mereka sedang bertengkar, dan karena mereka dari jenis yang berbeda, mereka menggunakan Bahasa Umum sesuai gaya mereka. Hanya dua puluh langkah dari tempat kedua hobbit bersembunyi, Orc yang kecil berhenti.

“Tidak!” geramnya. “Aku mau pulang saja.” Ia menunjuk ke seberang lembah, ke benteng Orc. “Tak ada gunanya melelahkan hidungku dengan mencium-cium bebatuan. Sudah tak ada jejak tertinggal, menurutku. Aku kehilangan jejaknya setelah menuruti kemauanmu. Jejaknya naik ke perbukitan, bukan melewati lembah, sudah kubilang.”

“Kau tidak banyak berguna, bukan?” kata Orc yang besar. “Kupikir pasti mata lebih baik daripada hidung kalian yang beringus.”

“Kalau begitu, apa yang kaulihat dengan matamu?” gertak yang satunya. “Keparat! Kau bahkan tidak tahu apa yang harus kaucari.”

“Salah siapa itu?” kata serdadu itu. “Bukan salahku. Datangnya dari Petinggi di Atas. Mula-mula mereka bilang itu seorang Peri besar dengan senjata bersinar, lalu katanya dia semacam kurcaci manusia kecil, lalu katanya pasti itu segerombolan pemberontak Uruk-hai; atau mungkin semuanya bersamasama.”

“Ah!” kata si pencari jejak. “Mereka pasti sudah kehilangan akal sehat. Dan beberapa pimpinan akan dihukum juga, kukira, kalau apa yang kudengar memang benar: Menara diserang, ratusan kawanmu mati, dan tawanan berhasil lolos. Kalau begitu caranya kalian berulah, tidak heran kalau ada kabar buruk dari medan perang.” “Siapa bilang ada kabar buruk?” teriak si serdadu. “Ah! Siapa bilang tidak ada?” “Itu omongan terkutuk para pemberontak, dan aku akan menusukmu kalau kau tidak berhenti bicara seperti itu, tahu?” “Baik, baik!” kata si pencari jejak. “Aku tidak akan bicara lebih banyak lagi dan akan terus berpikir. Tapi apa hubungannya penyelinap hitam itu dengan semua ini? Kalkun jantan dengan tangan mengepak-ngepak itu?”

“Aku tidak tahu. Mungkin tidak ada. Tapi pasti dia bermaksud jahat, memata-matai. Terkutuklah dia! Baru saja dia luput dari tangan kita dan lari, datang perintah bahwa dia harus ditangkap hidup-hidup, dengan segera.”

“Well, kuharap mereka menangkapnya dan menghukumnya,” geram si pencari jejak. “Dia merusak jejak di sana, dengan mencuri rompi mau yang ditemukannya, dan berjalan ke sana kemari sebelum aku tiba di sana.”

“Tapi tindakan itu menyelamatkannya,” kata si serdadu. “Sebelum aku tahu dia harus ditangkap, aku menembaknya, sangat jitu, dari jarak lima puluh langkah, tepat di punggungnya; tapi dia terus lari.”

“Persetan! Kau gagal,” kata si pencari jejak. “Mula-mula kau menembak acak-acakan, lalu kau berlari terlalu lamban, kemudian kau meminta bantuan para pencari jejak yang malang. Aku sudah muak denganmu.” Ia mengeloyor pergi.

“Kembali ke sini,” teriak si serdadu, “kalau tidak, aku akan melaporkanmu!” “Pada siapa? Bukan ke Shagrat-mu yang hebat. Dia tidak akan menjadi kapten lagi.”

“Aku akan memberi nama dan nomormu pada para Nazgul,” kata si serdadu sambil merendahkan suaranya sampai mendesis. “Salah satu dari mereka yang sekarang berkuasa di Menara.” Orc satunya itu berhenti, suaranya penuh ketakutan dan kemarahan. “Kau maling lihai terkutuk!” jeritnya. “Kau tidak mampu melakukan tugasmu, juga tidak bisa membela bangsamu sendiri. Pergi kau ke Penjerit-mu yang najis. Semoga mereka merontokkan dagingmu, kalau musuh tidak lebih dulu memusnahkan mereka. Kudengar musuh sudah menewaskan.

Nomor Satu, dan kuharap itu benar!” Orc yang besar, dengan tombak siap di tangan, melompat mengejarnya. Tapi si pencari jejak melompat ke belakang sebuah batu, dan menembak mata si serdadu dengan panah ketika ia berlari mendekat. Serdadu itu jatuh berdebum. Si pencari jejak lari melintasi lembah dan menghilang.

Selama beberapa saat kedua hobbit duduk diam. Akhirnya Sam bergerak “Well, itu baru benar-benar jitu,” katanya. “Kalau sikap bersahabat yang ramah ini menyebar di seluruh Mordor, separuh kesulitan kita hilang.”

“Diam, Sam,” bisik Frodo. “Mungkin masih ada yang berkeliaran. Rupanya kita nyaris lolos, dan mereka yang memburu kita ternyata lebih tahu jejak kita daripada yang kita sangka. Tapi begitulab memang semangat di Mordor, Sam; dan itu sudah menyebar ke seluruh penjurunya. Tapi tidak banyak harapan yang bisa kaupetik darinya. Mereka jauh lebih benci pada kita, seluruhnya dan sepanjang waktu. Seandainya dua Orc tadi melihat kita, mereka pasti menghentikan pertengkaran mereka sampai kita mati.” Sepi lagi untuk waktu lama. Sam memecahnya lagi, tapi

kali ini ia berbisik. “Kaudengar apa kata mereka tentang kalkun jantan itu, Mr, Frodo? Sudah kubilang Gollum belum mati, bukankah begitu?”

“Ya, aku ingat. Dan aku heran bagaimana kau bisa tahu,” kata Frodo. “Well, ya sudah! Kupikir sebaiknya kita tidak keluar dari sini lagi, sampai hari sudah gelap. Lalu kau akan menceritakan padaku bagaimana kau tahu itu, dan semua yang sudah terjadi. Kalau kau bisa melakukannya dengan tenang.” “Akan kucoba,” kata Sam, “tapi aku jadi marah dan ingin teriak-teriak bila memikirkan si Stinker itu.” Begitulah kedua hobbit itu duduk di bawah naungan belukar berduri, sementara cahaya muram Mordor dengan lambat memudar menjadi malam kelam tanpa bintang; Sam membisikkan ke telinga Frodo semua kata yang bisa ditemukannya untuk mengungkapkan pengkhianatan Gollum, Shelob yang mengerikan, dan petualangannya sendiri dengan para Orc. Ketika Ia selesai, Frodo tidak mengatakan apa pun, tapi meraih tangan Sam dan meremasnya. Akhirnya ia bergerak. “Nah, kita harus pergi lagi,” katanya. “Aku ingin tahu, berapa lama lagi sebelum kita benar-benar tertangkap dan semua jerih payah serta penyelinapan kita berakhir sia-sia.” Ia bangkit berdiri. “Sudah gelap, dan kita tidak bisa memakai tabung kaca Lady. Simpanlah dengan aman untukku, Sam.

Aku tak bisa menyimpannya sekarang, kecuali di tanganku, sedangkan aku membutuhkan kedua tanganku di malam buta ini. Tapi kuberikan Sting padamu. Aku punya pedang Orc, tapi rasanya aku tidak akan memukul dengan pedang lagi.”

Sangat sulit dan berbahaya berjalan di malam hari, di daratan tanpa jalan itu; perlahan-lahan, dengan tersandung-sandung, kedua hobbit bekerja keras jam demi jam ke arah utara, menyusuri sisi timur lembah berbatu. Ketika cahaya kelabu sudah merangkak kembali di atas dataran tinggi barat, lama setelah pagi hari merebak di negeri-negeri seberang, mereka bersembunyi lagi dan tidur sejenak, bergiliran. Kala sedang terbangun, Sam sibuk memikirkan makanan. Akhirnya ketika Frodo bangun dan menyinggung tentang makan serta bersiapsiap untuk upaya selanjutnya, Sam mengajukan pertanyaan yang sangat mengganggunya.

“Maaf, Mr. Frodo,” katanya, “apa kau tahu kira-kira masih berapa jauh perjalanan kita?” “Tidak, Sam, aku tak punya perkiraan jelas,” jawab Frodo.

“Di Rivendell, sebelum pergi aku ditunjukkan peta Mordor yang dibuat sebelum Musuh kembali ke sini; tapi aku hanya ingat samar-samar. Yang paling kuingat adalah ada tempat di utara, di mana pegunungan barat dan timur menjulurkan taji yang nyaris saling bertemu. Tempat itu setidaknya dua puluh league dari jembatan dekat Menara. Mungkin itu tempat yang baik untuk

menyeberang. Tapi tentu saja, kalau sampai di sana, kita berada lebih jauh dari Gunung, menurutku kira-kira enam puluh mil jaraknya. Menurut perkiraanku, kita sudah berjalan sekitar dua belas league ke arah utara dari jembatan. Meski semuanya berjalan baik, aku tak mungkin mencapai Gunung dalam waktu seminggu. Aku khawatir beban ini akan semakin berat, dan semakin dekat ke sana, jalanku akan semakin lamban."

Sam mengeluh. "Persis seperti yang kukhawatirkan," katanya. "Nah, tanpa menyinggung masalah air, makanan kita juga sangat kurang, Mr. Frodo, atau kita harus bergerak sedikit lebih cepat, setidaknya sementara kita masih berada di lembah ini. Satu kali makan lagi, lalu habislah semua makanan kita, tinggal roti dari para Peri."

"Aku akan mencoba berjalan lebih cepat, Sam," kata Frodo sambil menarik napas dalam. "Ayo! mari kita berangkat lagi!"

Hari belum begitu gelap. Mereka berjalan dengan susah payah, hingga larut malam. Jam demi jam mereka lalui dengan langkahlangkah berat melelahkan

sambil terseok-seok, dengan beberapa Perhentian singkat. Saat tanda-tanda pertama cahaya kelabu muncul di bawah tepian langit-langit bayangan, mereka menyembunyikan diri lagi di sebuah cekungan, di bawah batu yang menonjol. Lambat laun cahaya semakin terang, hingga lebih terang daripada selama ini. Angin kencang dari Barat sekarang mendorong uap-uap Mordor dari langit atas. Tak lama kemudian kedua hobbit bisa lnelihat wujud daratan sampai sejauh beberapa mil di sekitar mereka. Palung di antara pegunungan dan Morgai semakin mengecil sementara ia menjulang ke atas, dan punggung sebelah dalam sekarang tak lebih dari sebuah birai di lereng terjal Ephel Duath; tapi di timur ia terjun dengan curam ke Gorgoroth.

Di depan sana, saluran air berakhir di tangga baru karang yang sudah hancur; sementara dari pegunungan utama muncul sebuah taji tinggi dan gundul, menonjol ke arah tirnur bagai tembok. Sebuah lengan panjang menjulur keluar dari pegunungan utara Ered Lithui yang kelabu dan berkabut, mendekati taji itu; di antara.ujung-ujungnya ada celah sempit: Carach Angren, Isenmouthe, dengan lembah Udun di seberangnya. Di lembah di belakang Morannon itulah terletak terowongan-terowongan dan gudang-gudang senjata yang dibuat para budak Mordor untuk pertahanan Gerbang Hitam negeri mereka; dan di sanalah sekarang Penguasa mereka sedang mengumpulkan dengan cepat pasukan-pasukan besar untuk menghadapi serbuan para Kapten dari Barat.

Di atas taji-taji yang menonjol, benteng-benteng dan menara-menara sudah dibangun, dan api penjagaan menyala; melintang di seluruh celah itu sudah berdiri suatu tembok tanah, dan sebuah parit dalam sudah digali, yang hanya bisa diseberangi melalui satu jembatan tunggal. Beberapa mil ke utara, tinggi di sudut tempat taji barat menyimpang dan pegunungan utama, berdiri kastil lama Durthang, yang sekarang menjadi salah satu benteng Orc yang banyak terdapat di sekitar lembah Udun. Sebuah jalan berkelok-kelok, yang sudah mulai kelihatan dalam cahaya yang semakin terang, menjulur keluar dari benteng itu.

Kira-kira dua mil dari tempat kedua hobbit berbaring, jalan itu membelok ke timur, menyusuri birai yang terpahat di sisi lereng, dan akhirnya turun ke padang, lalu terus ke Isenmouthe. Ketika kedua hobbit melihat sekeliling, rasanya seluruh perjalanan mereka ke utara sudah sia-sia. Padang di sisi kanan mereka kabur dan berasap, dan mereka tidak melihat kemah maupun pasukan bergerak; tapi seluruh wilayah itu di bawah pengawasan benteng-benteng Carach Angren.

“Kita sudah sampai jalan buntu, Sam,” kata Frodo. “Kalau berjalan terus, kita hanya akan sampai ke menara Orc itu, tapi satu-satunya jalan yang bisa diambil adalah yang turun dari benteng kecuali kalau kita kembali. Kita tak bisa mendaki ke arah barat, atau turun, ke arah timur.”

“Kalau begitu, kita harus mengambil jalan itu, Mr. Frodo,” kata Sam. “Kita harus mengambilnya dan mengadu keberuntungan kita, itu pun kalau ada keberuntungan di Mordor. Kalau kita mengembara terus, atau mencoba kembali, itu sama saja dengan menyerahkan diri makanan kita tidak akan cukup. Kita harus lari cepat!”

“Baiklah, Sam,” kata Frodo. “Tuntunlah aku! Selama kau masih menyimpan harapan. Harapanku sudah sirna. Tapi aku tak bisa lari, Sam. Aku hanya akan berjalan pelan-pelan di belakangmu.”

“Sebelum mulai berjalan pelan-pelan lagi, kau butuh tidur dan makanan, Mr. Frodo. Ayo, tidurlah dan makanlah sebisa mungkin!” Ia memberikan air pada Frodo dan wafer tambahan dari roti Peri, lalu dari jubahnya Ia membuat bantal untuk kepala majikannya. Frodo terlalu lelah untuk memperdebatkan masalah itu, dan Sam tidak mengatakan pada Frodo bahwa Frodo sudah minum tetes terakhir persediaan air mereka, dan sudah makan bagian Sam juga selain bagiannya sendiri. Ketika Frodo sudah tidur, Sam membungkuk di atasnya dan mendengarkan bunyi napasnya, sambil mengamati wajahnya. Wajah Frodo kurus dan bergurat,

tapi dalam tidurnya Ia kelihatan puas dan tidak takut. “Nah, ini dia, Master!” gerutu Sam pada diri sendiri.

“Aku terpaksa meninggalkanmu sejenak, dan menggantungkan harapan pada nasib baik. Kita harus mendapat air, kalau tidak kita tidak bisa jalan terus.” Sam merangkak keluar, dan sambil melompat dari batu ke batu dengan sangat hati-hati layaknya seorang hobbit, Ia pergi ke saluran air, lalu mengikutinya beberapa lama sambil mendaki ke utara, sampai Ia tiba di tangga batu karang di mana lama berselang, mata airnya turun mengalir sebagai air terjun. Sekarang semuanya kelihatan kering dan diam; tapi Sam menolak berputus asa. Ia membungkuk dan mendengarkan, dan dengan gembira Ia menangkap bunyi tetesan air. Setelah mendaki beberapa langkah, Ia menemukan sungai kecil berair gelap yang muncul dari sisi bukit dan mengisi sebuah kolam kecil gundul, dari mana airnya meluap dan menghilang di bawah bebatuan gersang.

Sam mencicipi airnya, rasanya cukup baik. Lalu Ia minum sepuasnya, mengisi kembali botolnya, dan membalikkan badan untuk kembali. Saat itu ia melihat sekilas suatu sosok hitam atau bayangan melintas di antara batu karang di dekat tempat persembunyian Frodo. Sambil menahan teriakan, Sam melompat turun dari mata air dan berlari, melompat dari batu ke batu. Makhluk itu berhati-hati, sulit dilihat, tapi Sam tidak meragukannya: Ia ingin sekali mencekiknya. Tapi Sosok itu mendengar Sam datang dan cepat menyelinap pergi. Sam merasa melihat sekilas sosok itu mengintip dari pinggiran jurang timur, sebelum merunduk dan lenyap.

“Well, keberuntunganku masih ada,” gerutu Sam, “tapi tadi itu nyaris sekali! Bukankah sudah cukup bahwa ada ribuan Orc, tanpa harus ada keparat busuk itu berkeliaran di sini? Seandainya dulu dia ditembak!” Ia duduk dekat Frodo dan tidak membangunkannya; tapi ia sendiri tidak berani tidur. Akhirnya, ketika merasa matanya mulai terpejam dan ia tak sanggup lagi menahan kantuk, Ia membangunkan Frodo dengan lembut.

“Aku khawatir si Gollum ada di sekitar sini, Mr. Frodo,” katanya “Kalau itu bukan dia, berarti ada dua Gollum. Aku pergi mencari air dan melihatnya berkeliaran tepat saat aku akan kembali. Kupikir tidak aman kalau kita berdua tidur bersamaan, dan maaf sekali, aku sudah tak bisa membuka kelopak mataku lebih lama lagi.”

“Sam yang baik!” kata Frodo. “Berbaringlah dan tidurlah sekarang! Tapi aku lebih suka pada Gollum daripada Orc. Setidaknya dia tidak akan mengkhianati kita kecuali dia sendiri tertangkap.”

“Tapi dia mungkin saja merampok dan membunuh dengan tangannya sendiri,” geram Sam. “Bukalah matamu terus, Mr. Frodo! Ada sebotol penuh air. Minumlah sampai habis. Kita bisa mengisinya lagi saat kita berangkat lagi.” Setelah mengatakan itu Sam tertidur.

Cahaya sudah memudar lagi ketika ia bangun. Frodo duduk bersandar ke batu karang di belakangnya, tapi ia sudah tertidur. Botol air sudah kosong.

Tak ada tanda-tanda Gollum. Kegelapan Mordor sudah kembali, dan api penjagaan di dataran tinggi menyala merah garang ketika kedua hobbit berangkat lagi, memasuki tahap perjalanan mereka yang paling berbahaya. Mula-mula mereka pergi ke mata air kecil, setelah mendaki dengan hati-hati mereka sampai ke bagian jalan yang membelok ke arah timur, menuju Isenmouthe yang berjarak dua puluh mil dan sana. Bukan jalan lebar, tidak ada tembok atau dinding rendah sepanjang pinggirannya, sedangkan lereng di sisinya semakin jauh semakin curam. Kedua hobbit itu tidak mendengar gerakan apa pun, dan setelah mendengarkan sebentar mereka pergi ke arah timur dengan langkah tegap. Setelah berjalan sekitar dua belas mil, mereka berhenti. Sedikit di belakang mereka, jalan itu agak membelok ke arah utara, dan jalur yang baru saja mereka lewati agak terhalang dan pandangan. Ternyata itu membawa malapetaka. Mereka berhenti beberapa menit, lalu berjalan lagi; baru maju beberapa langkah, tiba-tiba di kesunyian malam mereka mendengar bunyi yang selama itu sudah mereka khawatirkan: bunyi langkah kaki berbaris. Masih agak jauh di belakang, tapi ketika menoleh mereka bisa melihat kerlip obor-obor dari balik tikungan yang tidak sampai satu mil jaraknya, dan bergerak cepat: terlalu cepat bagi Frodo untuk bisa lolos dengan berlari melewati alan di depan.

“Sudah kukhawatirkan, Sam,” kata Frodo. “Kita percaya pada keberuntungan, dan ternyata gagal. Kita terjebak.” Ia memandang dengan mata melotot ke tembok yang cemberut, di mana para pembuat jalan masa lampau sudah memotong batu karang menjadi curam sejauh beberapa fathom di atas kepala mereka. Ia lari ke sisi lain dan melihat dan atas pinggiran ke dalam sumur gelap yang kelam. “Akhirnya kita terjebak!” katanya. Ia terduduk di tanah bawah dinding batu karang dan menundukkan kepala.

“Rupanya begitu,” kata Sam. “Well, kita hanya bisa menunggu dan melihat.” Setelah mengatakan itu, ia duduk di samping Frodo di bawah bayangan batu karang. Mereka tak perlu menunggu lama. Para Orc melangkah sangat cepat. Orc-Orc yang berjalan di barisan terdepan membawa obor. Mereka berdatangan, nyala merah dalam gelap, yang dengan cepat membesar. Sekarang Sam juga

menundukkan kepala, berharap wajahnya tersembunyi saat obor-obor melewati mereka; Ia meletakkan perisai mereka di depan lutut, untuk menyembunyikan kaki. “Mudah-mudahan mereka terburu-buru dan mengabaikan sepasang serdadu yang letih, dan berjalan terus!” pikir Sam.

Kelihatannya itulah yang akan terjadi. Para Orc yang memimpin di depan datang berlari dengan napas terengah-engah, kepala merunduk. Mereka dan jenis yang lebih kecil, yang di luar keinginan mereka sedang didorong menuju perang Penguasa Kegelapan; mereka hanya ingin perjalanan itu cepat selesai dan lolos dari cambuk. Di sisi mereka, berlari mondar-mandir di samping barisan, ada dua uruk besar dan galak yang melecutkan cambuk dan berteriak. Baris demi baris lewat, dan cahaya obor yang menerangi sudah agak jauh di depan. Sam menahan napas. Sudah lebih dari separuh pasukan lewat.

Tiba-tiba salah satu mandor budak melihat kedua sosok di sisi jalan. Ia melecutkan cambuk ke arah mereka dan berteriak, “Hei, kau! Bangun!” Mereka tidak menjawab, dan sambil berteriak Ia menghentikan seluruh pasukan.

“Ayo, kalian siput!” teriaknya. “Ini bukan saatnya berlambat-lambat.” Ia melangkah mendekati mereka, dan bahkan dalam keremangan itu ia bisa mengenali lambang pada perisai mereka.

“Desersi, ya?” gertaknya. “Atau sedang memikirkannya? Semua pasukanmu seharusnya sudah berada di dalam Udun sebelum kemarin sore. Kalian tahu itu. Ayo bangkit dan masuk barisan, kalau tidak aku akan mencatat nomor kalian dan melaporkannya.” Mereka bangkit berdiri dengan susah payah, dan sambil tetap merunduk, berjalan terpincang-pincang bagai serdadu yang sakit kakiinya, menyeret kaki mereka ke arah barisan belakang. “Tidak, jangan di belakang!” mandor budak berteriak.

“Tiga baris ke depan. Dan tetap di sana, atau kuhajar kalian kalau aku sedang lewat!” Ia melecutkan cambuknya yang panjang di atas kepala mereka; lalu dengan satu lecutan disertai teriakan Ia menyuruh pasukan berangkat lagi dengan berlari cepat. Bagi Sam itu sudah cukup berat, karena Ia begitu letih; tapi bagi Frodo itu suatu siksaan, dan segera menjadi mimpi buruk. Ia menabahkan hati dan mencoba menghentikan pikirannya, dan terus berjuang. Bau busuk Orc-Orc berkeringat di sekitarnya terasa mencekik, dan Ia mulai terengah-engah kehausan. Mereka melaju terus, terus, dan ia menguatkan tekad agar tetap menarik napas dan kakinya tetap berlari; namun Ia tidak berani memikirkan akhir yang menantinya di

ujung segala siksaan ini. Tak ada harapan bisa keluar dari barisan tanpa terlihat. Sesekali mandor Orc itu mundur dan mengejek mereka.

“Nah, kan!” tawanya sambil melecut kaki mereka. “Di mana ada cambuk di situ ada kemauan, siput-siputku. Ayo tegak! Aku ingin sekali menyegarkan kalian dengan cambuk, tapi kalian pasti akan dihajar sebanyak yang bisa diterima kulit kalian, kalau kalian datang terlambat ke kemah. Bagus untuk kalian. Kalian tidak tahu ya, kita sedang perang?”

Mereka sudah berlari beberapa mil, dan jalan itu akhirnya menjulur menuruni lereng panjang ke padang, ketika kekuatan Frodo habis dan tekadnya berkurang. Ia terhuyung ke depan dan tersandung. Dengan nekat Sam mencoba menolongnya dan menahan badannya agar tetap tegak, meski ia sendiri sudah hampir tidak tahan berlari lebih jauh lagi. Sekarang ia tahu bahwa akhir kisah ini mungkin akan tiba: majikannya akan pingsan atau jatuh, semuanya akan terungkap, dan jerih payah mereka akan sia-sia.

“Tapi aku mau membalas si mandor budak, setan besar itu,” pikirnya. Tapi tepat ketika ia meletakkan tangan di atas pangkal pedangnya, tanpa terduga muncul kesempatan baru. Mereka sekarang ada di padang, dan semakin dekat ke gerbang masuk Udun. Sedikit di depannya, sebelum gerbang di ujung jembatan, jalan dan barat bergabung dengan jalan-jalan lain yang datang dan selatan, dan dari Barad-dur. Di semua jalan pasukanpasukan sedang bergerak; karena para Kapten dari Barat semakin dekat dan Penguasa Kegelapan memacu pasukan-pasukannya ke utara.

Dengan demikian beberapa pasukan bertemu di pertemuan jalan, dalam kegelapan di luar cahaya api penjagaan di atas tembok. Segera terjadi dorong-mendorong dan umpat-mengumpat ketika setiap pasukan berusaha sampai ke gerbang lebih dulu, dan dengan demikian sampai ke akhir perjalanan mereka. Meski para mandor berteriak dan menghujani mereka dengan lecutan cambuk, terjadi baku hantam, bahkan beberapa pedang dihunus. gepasukan uruk bersenjata berat dari Barad-dur menyerbu pasukan dan Durthang dan memorakporandakan mereka. Meski pusing karena kesakitan dan kelelahan, Sam terbangun dan dengan cepat meraih kesempatan, melemparkan dirinya ke tanah, sambil menyeret Frodo bersamanya.

Orc-Orc tersandung berjatuhan di atas mereka, menggertak dan mengumpat. Dengan perlahan kedua hobbit merangkak keluar dan kerusuhan itu, lalu berhasil meloncat tanpa terlihat dari pinggir jalan di seberang. Pembatasnya tinggi, untuk

panduan para pemimpin pasukan saat malam gelap atau berkabut, bertumpuk beberapa meter di atas permukaan daratan terbuka. Mereka diam tak bergerak untuk beberapa saat. Terlalu gelap untuk mencari perlindungan, itu pun kalau ada yang bisa ditemukan; tapi Sam merasa mereka perlu menjauh dan jalan jalan raya dan keluar dari jangkauan cahaya obor.

"Ayo, Mr. Frodo!" bisiknya. "Satu kali lagi merangkak, lalu kau bisa berbaring diam."

Dengan susah payah Frodo mengangkat dirinya dengan bertopang pada tangan, dan berjuang untuk maju kurang-lebih dua puluh meter. Lalu ia menjatuhkan diri ke dalam lubang dangkal yang tiba-tiba ada di depan mereka, dan di sana Ia berbaring seperti mati.

Gunung Maut
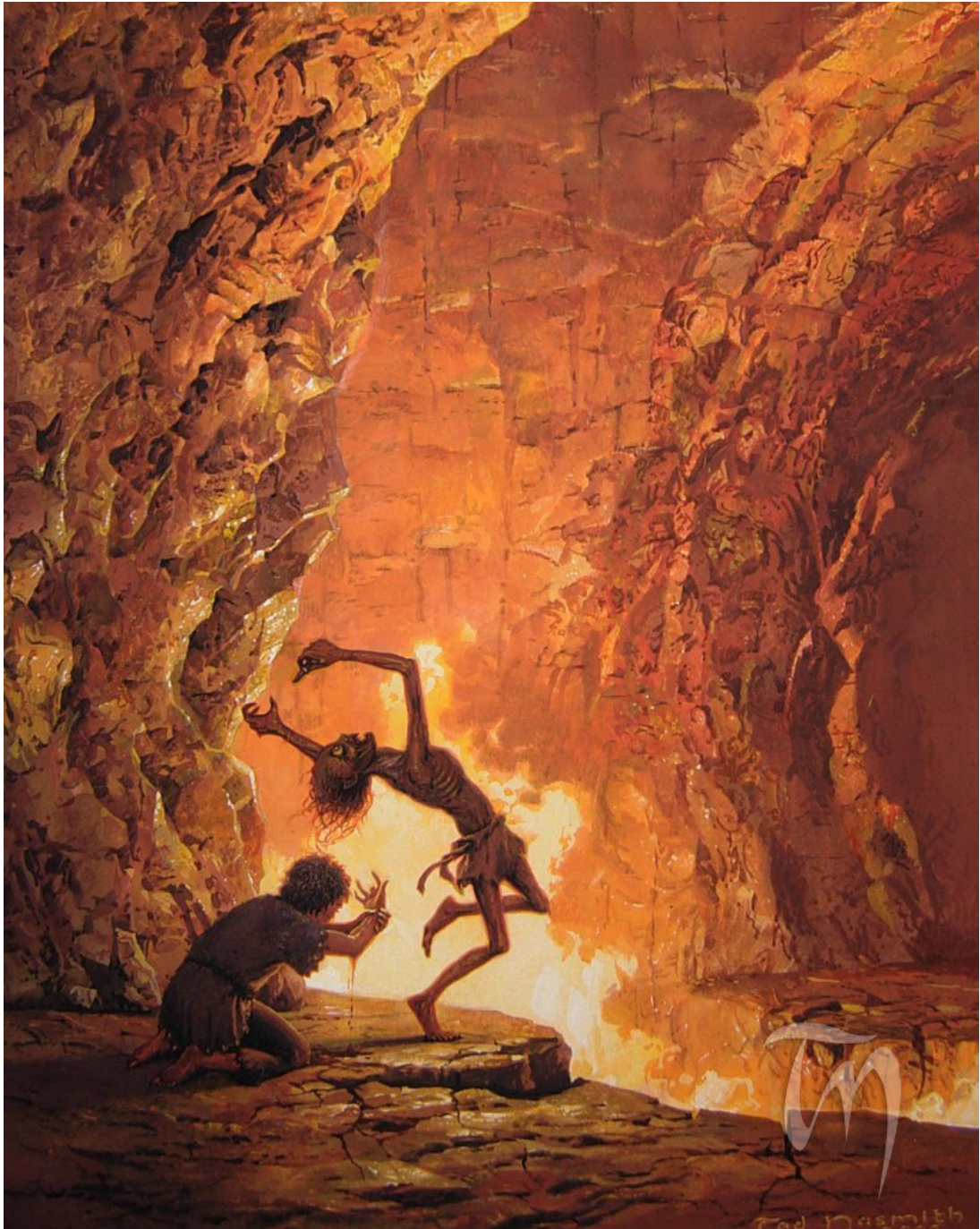
Sam meletakkan jubah Orc-nya yang koyak-koyak di bawah kepala majikannya, dan menyelimuti mereka berdua dengan jubah kelabu dari Lorien; pada saat yang sama, pikirannya menerawang ke negeri nun jauh di sana, kepada Peri-Peri; Ia berharap kain yang ditenun Peri-Peri itu bisa menyembunyikan mereka, meski hampir tak ada harapan lagi dalam belantara mengerikan ini. Ia mendengar suara perkelahian dan teriakanteriakan mereda saat pasukan-pasukan itu masuk ke Isenmouthe. Rupanya dalam kekacauan dan campur-aduknya aneka

ragam pasukan, kepergian mereka tidak ketahuan, setidaknya belum. Sam meneguk sedikit air, tapi Ia mendesak Frodo agar minum.

Setelah kekuatan majikannya agak pulih, Ia memberikan satu wafer utuh dari bekal roti mereka yang berharga dan memastikan Frodo memakannya. Lalu mereka berbaring, namun sudah terlalu letih untuk merasakan ketakutan. Mereka tidur sebentar-sebentar dengan gelisah; keringat membuat tubuh mereka terasa dingin, sementara bebatuan keras menusuk-nusuk, dan mereka menggigil. Dari utara, dari Gerbang Hitam melalui Cirith Gorgor, udara tipis dingin mengalir berbisik di atas tanah. Di pagi hari cahaya kelabu datang lagi, sementara di dataran-dataran tinggi Angin Barat masih berembus. Tapi di atas bebatuan di belakang pagar Negeri Hitam udara seolah-olah mati, dingin menusuk, namun mencekik.

Sam melihat sekelilingnya dari dalam cekungan. Daratan sekitarnya muram, datar, dan bernada suram. Di jalan-jalan dekat situ tak ada yang bergerak; tapi Sam mengkhawatirkan mata yang waspada di atas tembok Isenmouthe, yang jaraknya tak lebih satu furlong ke arah utara. Di tenggara, jauh bagai bayangan gelap yang berdiri, menjulang gunung. Asap mengalir keluar darinya, naik ke angkasa dan mengalir pergi ke arah timur, sementara awanawan besar menggulung turun di sisi-sisinya dan menyebar ke atas seluruh negeri. Beberapa mil ke arah timur laut, perbukitan di kaki Pegunungan gelabu berdiri bagai hantu-hantu kelabu yang murung, di belakangnya menjulang puncak-puncak pegunungan di utara, seperti garis awan di kejauhan yang nyaris sama gelapnya dengan langit yang rendah.

Sam mencoba menduga-duga jarak, dan memutuskan jalan mana yang perlu mereka anibil. “Tampaknya benar-benar jauh, sejauh lima puluh mil,” gerutunya murung, sambil memandang ke pegunungan yang mengancam itu, “dan itu akan makan waktu seminggu, mungkin malah lebih, kalau melihat keadaan Mr. Frodo.”

Ia menggelengkan kepala dan mengotak-atik pikirannya. Perlahan-lahan suatu pikiran gelap muncul dalam benaknya. Selama itu belum pernah harapan lenyap untuk waktu lama dari dalam hatinya yang tabah, dan sampai sekarang Ia masih berharap mereka bisa pulang kembali nanti. Tapi akhirnya ia menyadari kenyataan pahit itu: paling-paling persediaan makanan mereka hanya cukup untuk berjalan sampai ke tujuan; saat tugas sudah terlaksana, mereka akan menghadapi ajal di sana, sendirian, tanpa rumah, tanpa makanan, di tengah-tengah gurun mengerikan.

Mereka takkan bisa kembali. "Jadi, itulah tugas yang kurasa harus kulakukan ketika aku memulai perjalanan ini, pikir Sam, "untuk menolong Mr. Frodo sampai langkah terakhir, lalu mati bersamanya? Nah, kalau memang itu tugasku, aku harus melakukannya. Tapi aku sangat ingin melihat Bywater lagi, Rosie Cotton dan saudara-saudaranya, juga Gaffer, Marigold, dan semuanya. Entah mengapa, aku merasa tak mungkin Gandalf mengirim Mr. Frodo melakukan tugas ini, kalau sama sekali tak ada harapan dia bisa kembali. Semuanya kacau ketika Gandalf tewas di Moria. Andai itu tidak terjadi. Dia pasti akan bertindak."

Tapi meski harapan dalam diri Sam padam, atau seakan-akan padam, ternyata Ia justru mendapat kekuatan baru. Wajah hobbit Sam yang polos menjadi keras, hampir suram, ketika tekadnya membaja dan getaran semangat mengaliri seluruh tungkai dan lengannya; ia seolah-olah berubah menjadi makhluk dari batu dan baja yang tak mungkin terpatahkan oleh keputusasaan, keletihan, maupun oleh jarak bermil-mil yang gersang.

Dengan perasaan tanggung jawab yang baru, Ia mengalihkan pandang ke daratan yang lebih dekat memikirkan tindakan berikutnya. Ketika cahaya agak membesar, dengan heran Ia melihat bahwa yang dari jauh terlihat sebagai daratan luas dan datar sebenarnya hancur berantakan. Bahkan seluruh permukaan padang Gorgoroth dipenuhi bercak-bercak lubang besar, seolaholah ditimpa hujan panah dan batu katapel besar saat tanahnya masih berlumpur lembek. Lubang-lubang terbesar berpinggiran bubungan batu karang pecah, dan retakan, retakan lebar menyebar dari pinggiran ke semua arah.

Daratan ini memungkinkan orang merangkak dari satu tempat persembunyian ke tempat persembunyian lain tanpa terlihat, kecuali oleh mata yang sangat waspada: orang yang kuat dan tidak memerlukan kecepatan pasti bisa melakukannya. Bagi yang lapar dan lelah, yang harus pergi jauh sebelum hidup berakhir, daratan itu kelihatan kejam. Sambil memikirkan semua itu Sam kembali ke majikannya. Ia tak perlu membangunkan Frodo. Frodo sedang berbaring telentang dengan mata terbuka, menatap langit berawan.

"Well, Mr. Frodo," kata Sam, "aku sudah melihat-lihat sekeliling dan berpikir-pikir. Jalan-jalan kosong, dan sebaiknya kita pergi selagi masih ada kesempatan. Kau bisa berjalan?"

"Aku bisa," kata Frodo. "Aku harus bisa."

Sekali lagi mereka berangkat, merangkak dari cekungan ke cekungan, melompat ke belakang perlindungan yang bisa mereka temukan, tapi selalu

bergerak dalam arah miring menuju kaki perbukitan dari pegunungan di utara. Sepanjang perjalanan, jalan paling timur mengikuti mereka, sampai suatu saat Ia menyimpang dan menyusuri pinggir pegunungan, menjulur masuk ke tembok bayangan gelap, jauh di depan. Tak ada orang maupun Orc yang berjalan melewati jalur datar kelabu itu; sebab Penguasa Kegelapan sudah hampir selesai mengumpulkan semua pasukannya, dan bahkan di wilayahnya yang luas itu ia mengharapkan kerahasiaan malam hari, dan Ia cemas akan angin dunia yang sudah berbalik arah menyerangnya, sambil menyingkap selubungnya; Ia juga terganggu oleh berita-berita yang dibawa mata-matanya yang berani, yang sudah pergi keluar dari pagar-pagarnya.

Kedua hobbit berhenti setelah menempuh beberapa mil yang melelahkan. Frodo tampaknya hampir kewalahan. Sam melihat Frodo tak mungkin bisa melanjutkan perjalanan dengan cara seperti itu, merangkak, membungkuk, kadang-kadang mengambil jalan yang meragukan dengan sangat lamban, kadang-kadang berlari tersandung-sandung.

“Aku akan kembali ke jalan, sementara cahaya masih ada, Mr. Frodo,” katanya. “Percaya pada nasib baik lagi! Kali terakhir kita hampir gagal, tapi tidak sepenuhnya. Langkah tetap untuk beberapa mil lagi, lalu kita istirahat.” Sam mengambil risiko jauh lebih besar daripada yang diketahuinya; tapi Frodo tak bisa mendebat, karena sudah terlalu sibuk dengan bebannya dan perjuangan dalam benaknya; Ia bahkan hampir putus asa, sehingga tidak begitu peduli. Mereka memanjat ke atas jalan lintas dan berjalan dengan susah payah, melalui jalan keras dan kejam yang menuju Menara Kegelapan. Tapi nasib baik mereka bertahan, dan sepanjang hari itu mereka tidak bertemu makhluk hidup atau bergerak; ketika malam tiba, mereka menghilang dalam kegelapan Mordor.

Seluruh negeri itu seolah sedang menunggu kedatangan badai besar: para Kapten dari Barat sudah melewati Persimpangan Jalan dan membakar padang-padang mematikan di Imlad Morgul. Demikianlah perjalanan nekat itu berlanjut, sementara Cincin pergi ke selatan dan panji-panji Raja melaju ke utara. Bagi kedua hobbit, setiap hari, setiap mil, lebih pahit daripada yang sebelumnya, sementara kekuatan mereka menyusut dan daratan itu semakin kejam. Sesekali di malam hari, ketika mereka gemetar ketakutan atau tertidur gelisah di suatu tempat persembunyian di samping jalan, mereka mendengar teriakan dan bunyi berisik banyak kaki atau derap langkah kuda jantan yang ditunggangi dengan kejam. Tapi jauh lebih buruk daripada segala macam bahaya itu adalah ancaman yang semakin dekat, yang mendera mereka saat berjalan maju: ancaman mengerikan dari

Kekuasaan yang menunggu, sambil merenung dan menanti dengan kekejaman yang tak pernah tertidur, di balik selubung gelap sekitar Takhta-nya. Semakin dekat dan semakin dekat Ia menghampiri, muncul semakin hitam, bagai kedatangan tembok malam di penghujung kiamat dunia. Akhirnya tibalah malam yang mengerikan; ketika para Kapten dari Barat semakin dekat ke batas negeri hidup, kedua pengembara sudah tertimpa keputusasaan mendalam. Sudah empat hari berlalu sejak mereka lolos dari para Orc, tapi masa itu rasanya bagai mimpi yang semakin kelam. Sepanjang hari terakhir itu Frodo tidak berbicara, tapi berjalan setengah membungkuk, sering tersandung, seakan-akan matanya tidak lagi melihat apa yang ada di depan kakinya. Sam menduga bahwa di tengah semua kepedihan yang mereka pikul, Frodo-lah yang memikul beban terberat, beban Cincin yang semakin besar, beban bagi tubuh dan siksaan bagi pikiran.

Dengan cemas Sam memperhatikan bahwa majikannya sering mengangkat tangan kirinya, seolah-olah mengelakkan pukulan, atau untuk melindungi matanya dari Mata mengerikan yang ingin menatap ke dalamnya. Kadang-kadang juga tangan kanannya bergerak perlahan ke dada, mencengkeram, lalu perlahan-lahan, setelah tekadnya pulih, tangan itu ditariknya kembali. Sekarang, ketika kekelaman malam turun lagi, Frodo duduk dengan kepala di antara lutut, lengannya tergantung lemas ke tanah, sementara tangannya berkedut-kedut lemah. Sam memperhatikannya, sampai malam menyelimuti mereka dan mereka sudah tak bisa saling melihat lagi. Sam tak bisa menemukan kata-kata untuk diucapkan, dan ia mulai terpengaruh pikiran gelapnya sendiri. Ia masih punya sisa kekuatan, meski Ia letih dan tertekan bayangan ketakutan. Tanpa lembas yang berkhasiat mungkin mereka sudah lama menyerah dan berbaring untuk mati. Makanan itu tidak memuaskan hasrat, dan sesekali pikiran Sam dipenuhi ingatan tentang makanan; ia mendambakan roti dan daging yang biasa. Meski begitu, roti Peri itu mempunyai daya kekuatan yang semakin bertambah bila mereka memakannya tanpa dicampur makanan lain. Lembas itu memperkuat tekad, memberi kekuatan untuk bertahan, dan mengendalikan otot serta tungkai melebihi ukuran kemampuan makhluk fana. Tapi kini perlu mengambil keputusan baru. Mereka tak bisa lagi mengikuti jalan itu; karena jalan itu mengarah ke timur dan masuk ke dalam Bayangan besar, sedangkan Gunung sekarang menjulang di sebelah kanan mereka, hampir di selatan, dan mereka harus membelok ke arahnya.

Tapi di depannya masih terbentang daratan luas berasap, gersang, dan penuh abu. “Air, air!” gerutu Sam. Ia sudah berhemat-hemat, lidahnya seakan-akan tebal dan bengkak di dalam mulutnya yang kering; tapi meski ia sudah begitu hatihati,

sisa air mereka hanya sedikit, mungkin hanya setengah botol, dan mungkin masih berhari-hari lagi mereka harus berjalan.

Semuanya mungkin sudah lama habis seandainya mereka tidak berani mengikuti jalan para Orc. Sebab sepanjang jalan itu, pada jarak-jarak tertentu yang cukup jauh, sudah dibangun wadukwaduk untuk digunakan oleh pasukan-pasukan yang bergerak cepat di wilayah tanpa air. Di salah satu waduk Sam menemukan sedikit air tersisa, sudah basi, dikotori para Orc, tapi masih mencukupi bagi keadaan mereka yang gawat. Tapi itu sudah sehari yang lalu. Tak ada harapan akan menemukan air lagi.

Akhirnya Sam tertidur, karena letih oleh kekhawatiran. Malam bergulir menuju pagi; ia sudah tak bisa melakukan apa pun. Mimpi dan bangun berbaur dengan gelisah. Ia melihat cahaya seperti mata yang memandang dengan tamak, dan sosok-sosok gelap yang merangkak, dan ada bunyi seperti bunyi binatang buas atau teriakan mengerikan makhluk-makhluk yang disiksa; ia tersentak bangun dan mendapati dunia gelap; hanya ada kehitaman kosong di sekitarnya hanya satu kali, ketika ia berdiri dan memandang gelisah ke sekelilmgnya, meski sudah terjaga Ia seolah-olah masih melihat cahaya pucat seperti mata; tapi segera cahaya itu berkelip dan padam.

Malam kejam itu berlalu sangat lamban, seakan-akan enggan. Cahaya pagi yang menyusulnya redup sekali; karena semakin dekat ke Gunung udara selalu suram, sementara dari Menara Kegelapan selubung Bayang-Bayang yang dijalin Sauron di sekitar dirinya sendiri merangkak keluar. Frodo berbaring telentang tanpa bergerak. Sam berdiri di sampingnya, enggan berbicara, meski tahu bahwa sekarang ia harus berbicara: Ia harus membangkitkan tekad majikannya untuk mencoba berupaya lagi. Akhirnya Ia membungkuk, dan berbicara di telinga Frodo, sambil membelai dahi majikannya itu.

"Bangun, Master!" katanya. "Sudah waktunya berangkat lagi." Seolah terbangun oleh bunyi lonceng yang tiba-tiba, Frodo bangkit berdiri dengan cepat dan memandang ke arah selatan; tapi ketika matanya melihat Gunung dan gurun, Ia gemetar ketakutan lagi.

"Aku tidak sanggup, Sam," katanya. "Beban ini sangat berat untuk dipikul, sangat berat." Sam tahu bahwa apa yang ingin diucapkannya akan sia-sia, dan kata-katanya mungkin akan lebih banyak merugikan daripada membawa kebaikan, tapi karena merasa iba ia tak bisa tinggal diam.

“Kalau begitu, biarkan aku membawanya untukmu, Master,” katanya. “Kau tahu aku bersedia, selama aku masih punya kekuatan.” Sinar liar memancar dari mata Frodo.

“Mundur! Jangan sentuh aku!” teriaknya. “Ini milikku, tahu! Pergi!” Tangannya bergerak ke arah pangkal pedangnya. Tapi kemudian suaranya cepat berubah.

“Tidak, tidak, Sam,” ia berkata sedih. “Tapi kau harus mengerti. Ini bebanku, dan tak ada orang lain yang bisa memikulnya. Sudah terlambat sekarang, Sam yang baik. Kau tak bisa membantuku dengan cara itu lagi. Aku sudah hampir di bawah kekuasaannya sekarang. Aku takkan bisa menyerahkannya, dan seandainya kau mencoba mengambilnya, aku akan gila.”

Sam mengangguk. “Aku mengerti,” katanya. “Tapi aku sudah berpikir-pikir, Mr. Frodo. Ada barang-barang lain yang tidak kita butuhkan. Mengapa tidak kita ringankan beban kita? Kita akan pergi ke arah sana, selurus mungkin.” Ia menunjuk ke Gunung. “Tak ada gunanya membawa apa-apa yang tidak kita butuhkan.” Frodo melihat lagi ke arah Gunung. “Tidak,” katanya, “kita tidak membutuhkan banyak di jalan itu. Pada akhirnya bahkan sama sekali tidak ada yang kita butuhkan.”

Ia memungut perisai Orc-nya dan membuangnya, setelah itu ia membuang helmnya. Lalu sambil membuka jubah kelabu ia melepaskan sabuknya yang berat dan menjatuhkannya ke tanah, sekaligus pedang yang masih di dalam sarungnya Sobekan-sobekan jubah hitam dirobeknya dan disebarkannya.

“Nah, aku tidak akan jadi Orc lagi,” teriaknya. “dan aku tidak akan memanggul senjata, bagus maupun jahat. Biar mereka menangkapku, kalau mereka mau!” Sam juga melakukan hal serupa. dan menyingkirkan perlengkapan Orc-nya; ia juga mengeluarkan semua barang dalam ranselnya. Entah mengapa, semua benda itu sudah lekat di hatinya, meski mungkin hanya karena Ia sudah membawanya sebegitu jauh dengan susah payah. Yang paling sulit adalah berpisah dengan perlengkapan masaknya. Air mata menggenangi matanya ketika memikirkan harus membuangnya. “Kauingat kelinci itu, Mr. Frodo?” katanya. “Dan, tempat kita di bawah tebing panas di negeri Kapten Faramir, di hari aku melihat oliphaunt?”

“Tidak, rasanya tidak, Sam,” kata Frodo. “Aku tahu ada beberapa peristiwa terjadi, tapi aku tak bisa melihatnya. Tak tersisa sedikit pun rasa makanan, rasa air, bunyi angin, ingatan tentang pohon atau rumput atau bunga, tak ada citra tentang bulan atau bintang tersisa bagiku. Aku telanjang dalam gelap, Sam, dan tak ada tirai antara aku dengan lingkaran api itu. Aku mulai melihatnya bahkan saat sedang terjaga, dan semua yang lain memudar.” Sam mendekati Frodo dan mengecup

tangannya. “Kalau begitu, semakin cepat kita bisa membuangnya, semakin cepat kita bisa istirahat,” Ia berkata terbata-bata, tak bisa menemukan kata-kata yang lebih baik untuk diucapkan. “Berbicara tidak akan memperbaiki apa pun,” gerutunya pada diri sendiri, sambil mengumpulkan semua barang yang sudah mereka pilih untuk dibuang. Ia tak mau meninggalkan semuanya di tempat terbuka di belantara, sehingga ada yang bisa melihatnya.

“Rupanya Stinker memungut rompi Orc itu; jangan sampai dia memungut pedang juga. Tangannya yang kosong saja sudah cukup berbahaya. Dia juga tidak boleh menyentuh panci-panciku!” Sambil berkata begitu, Sam membawa semuanya ke salah satu retakan menganga yang banyak bertebaran di daratan itu, dan membuangnya ke dalam. Bunyi gemerincing panci-pancinya yang berharga saat terjatuh dalam gelap terdengar bagai bunyi lonceng kematian di telinganya. Ia kembali ke Frodo, lalu dari tambang Peri-nya ia memotong seutas kecil untuk digunakan majikannya sebagai sabuk, mengikat jubah kelabu rapat ke pinggangnya. Sisanya ia gulung rapi, lalu dimasukkan kembali ke ranselnya. Selain itu ia hanya menyimpan sisa-sisa roti perjalanan dan botol air, serta Sting yang masih menggantung pada sabuknya; di kantong kemejanya, dekat ke dada, tersembunyi tabung kaca Galadriel dan kotak kecil pemberian sang Lady untuk Sam sendiri.

Akhirnya mereka mengalihkan pandang ke arah Gunung dan berangkat, tidak memikirkan lagi persembunyian, berusaha mengalahkan kelelahan dan tekad yang sudah menyusut, memusatkan mat pada satu-satunya tugas, yakni untuk tetap berjalan maju. Dalam keremangan hari yang muram itu, hanya sedikit yang bisa melihat mereka di negeri yang penuh kewaspadaan itu, kecuali kalau sudah berada dekat sekali. Dari semua budak Penguasa Kegelapan, hanya para Nazgul yang bisa memperingatkannya tentang bahaya yang merambat, kecil tapi gigih, masuk ke pusat wilayahnya yang dijaga ketat.

Tapi para Nazgul dan sayap hitam mereka sedang berada di luar negeri untuk melaksanakan tugas lain: mereka dikumpulkan jauh di sana, membayangi perjalanan para Kapten dari Barat, dan ke sanalah pikiran Menara Kegelapan tertuju. Hari itu Sam merasa majikannya sudah menemukan kekuatan baru, bukan karena beban yang dibawanya sudah berkurang sedikit. Di awal perjalanan, mereka pergi lebih jauh dan lebih cepat daripada yang diharapkan. Daratan di situ kasar dan tidak bersahabat, namun mereka maju dengan pesat, dan Gunung itu semakin dekat. Tapi ketika hari semakin larut dan cahaya mulai meredup, Frodo

terbungkuk lagi dan mulai terhuyung-huyung, seolah-olah sisa kekuatannya sudah habis terserap oleh upayanya hari ini.

Pada perhentian terakhir mereka, Frodo menjatuhkan diri dan berkata, “Aku haus, Sam,” lalu ia tidak berbicara lagi. Sam memberinya seteguk air, dan tinggal satu teguk tersisa. Ia sendiri tidak minum; sekarang, ketika malam Mordor kembali menyelubungi mereka, Ingatan akan air memenuhi pikirannya, dan semua sungai atau selokan atau mata air yang pernah dilihatnya, di bawah bayang-bayang pohon willow atau berkilauan di bawah sinar matahari, menari-nari dan beriak menyiksanya di balik matanya yang terpejam. Ia merasakan lurnpur sejuk di sekitar jari kakinya ketika ia berjalan dalam Telaga di Bywater bersama Jolly Cotton, Tom, dan Nibs, dan adik mereka Rosie.

“Tapi itu sudah bertahun-tahun lalu,” keluhnya, “dan jauh Sekali dari sini. Jalan kembali, kalau ada, harus melalui Gunung.” Sam tak bisa tidur, dan Ia berdebat dengan dirinya sendiri. “Nah ayolah, kita sudah berbuat lebih baik daripada yang kauharapkan katanya dengan tegas. “Setidaknya awalnya sudah bagus. Hitung-hitung kita sudah menjalani separuh jarak sebelum berhenti. Satu hari lagi, dan sampailah kita.”

Lalu Ia berhenti. “Jangan bodoh, Sam Gamgee,” datang jawaban dengan suaranya sendiri. “Dia tak mungkin bisa berjalan terus satu hari lagi, itu pun kalau dia bisa bergerak. Dan kau tak bisa lebih lama lagi memberinya semua air dan hampir sebagian besar makanan.”

“Aku masih bisa jalan cukup jauh, dan itu akan kulakukan. “Ke mana?” “Ke Gunung, tentu.” “Tapi setelah itu apa, Sam Gamgee, apa setelah itu? Kalau kau sudah sampai di sana, apa yang akan kaulakukan? Dia tidak akan mampu bertindak sendiri.” Dengan cemas Sam menyadari bahwa Ia belum menemukan jawaban untuk hal itu. Ia sama sekali belum punya gagasan jelas. Frodo tidak banyak menceritakan tugasnya pada Sam, dan Sam hanya tahu samar-samar bahwa entah bagaimana Cincin itu harus dimasukkan ke dalam api.

“Celah-Celah Maut,” gerutunya, teringat nama lama itu. “Well, mungkin Master tahu bagaimana menemukannya, sebab aku tidak tahu.” “Nah, itu dia!” datang jawabannya. “Semuanya sia-sia. Dia sendiri sudah bilang begitu. Kaulah yang bodoh, terus saja berharap dan bersusah payah. Seharusnya kau bisa berbaring dan tidur bersama-sama dua hari yang lalu, kalau saja kau tidak begitu keras kepala. Bagaimanapun, kau akan mati, atau mungkin lebih buruk. Sekarang kau

bisa berbaring dan menyerah saja. Toh kau tidak akan pernah sampai ke puncak itu."

"Aku akan sampai ke sana, meski harus meninggalkan segalanya kecuali tulang-tulangku," kata Sam. "Dan akan kugendong sendiri Mr. Frodo, meski punggung dan hatiku patah karenanya. Jadi, berhentilah berdebat!" Saat itu Sam merasa tanah di bawahnya bergetar, dan Ia mendengar atau merasakan gemuruh sayup-sayup jauh di dalam, seolah-olah guntur terkungkung di bawah tanah. Ada kilatan nyala merah sejenak, yang berkelip di bawah awan-awan dan kemudian padam. Gunung rupanya juga tidur dengan resah. Mereka ke Orodruin sudah tiba, dan menipakan siksaan lebih hebat daripada yang sanggup dihadapi Sam. Ia sangat kesakitan, dan mulutnya begitu kering sampai Ia sudah tak bisa menelan makanan. Hari tetap mendung, bukan hanya karena asap dari Gunung: kelihatannya akan ada badai, dan jauh di sebelah timur laut ada kilauan halilintar di bawah langit yang hitam.

Yang paling parah, seluruh udara dipenuhi asap; bernapas terasa sakit dan sulit, dan mereka merasa pusing, hingga terhuyung-huyung dan sering terjatuh. Namun tekad mereka tidak melemah, dan mereka terus berjuang. Gunung semakin dekat, dan kalau mereka menengadahkan kepala yang terasa berat, gunung itu mengisi seluruh pemandangan di depan mereka, menjulang tinggi dan besar: sosok raksasa terdiri atas abu dan ampas bijih serta batu terbakar, di tengahnya muncul kerucut berlereng terjal, naik sampai ke awan-awan. Sebelum senja berakhir dan malam yang sesungguhnya datang lagi, mereka sudah merangkak dan terseok-seok sampai ke kakinya. Dengan napas tersentak Frodo menjatuhkan diri ke tanah. Sam duduk di sampingnya.

Dengan heran Ia mendapati bahwa Ia letih, tapi merasa lebih ringan, dan kepalanya terasa jernih lagi. Tak ada lagi perdebatan yang mengganggu pikirannya. Ia sudah tahu semua alasan untuk berputus asa, dan ia tak mau mendengarkannya. Tekadnya sudah bulat, dan hanya kematian yang bisa mematahkannya. Ia sudah tidak lagi merasakan keinginan atau kebutuhan untuk tidur, tapi justru merasa harus waspada. Ia tahu bahwa sekarang semua risiko dan bahaya sedang meruncing menuju satu titik: hari berikutnya akan menjadi hari maut, hari untuk upaya terakhir atau bencana, tarikan napas terakhir. Tapi kapan datangnya? Malam terasa tak berujung dan tanpa waktu, menit demi menit tak bergerak dalam waktu yang tidak berlalu, dan tidak membawa perubahan. Sam mulai bertanya-tanya, apakah kegelapan kedua sudah dimulai dan takkan pernah

ada hari baru lagi. Akhirnya Ia meraba-raba mencari tangan Frodo. Tangan Frodo dingin dan gemetar.

Majikannya itu menggigil. “Seharusnya aku tidak meninggalkan selimutku,” gerutu Sam; sambil berbaring ia mencoba membuat nyaman Frodo dengan lengan dan tubuhnya. Lalu Ia tertidur; dalam cahaya redup hari terakhir pencarian mereka, kedua hobbit itu tidur berdampingan. Angin sudah berhenti sehari sebelumnya, saat beralih dari Barat; kini angin datang dari Utara dan mulai membesar; perlahan-lahan cahaya Matahari yang tidak tampak mulai merembes masuk ke dalam bayangan tempat kedua hobbit berbaring.

“Ayo maju! Tarikan napas terakhir!” kata Sam sambil berdiri dengan susah payah. Ia membungkuk di atas Frodo dan membangunkannya dengan lembut. Frodo mengerang, tapi dengan tekad besar Ia bangkit terhuyunghuyung, lalu jatuh berlutut. Dengan susah payah ia mengangkat matanya untuk memandang lereng-lereng gelap Gunung Maut yang menjulang di atasnya, lalu dengan mengibakan ia mulai merangkak maju dengan tangannya. Sam memandangnya dan menangis dalam hati, tapi tidak ada air mata keluar dari matanya yang kering dan terasa menusuk. “Sudah kubilang aku akan menggendongnya, meski punggungku patah,” gumamnya, “dan itu akan kulakukan!”

“Ayo, Mr. Frodo!” teriaknya. “Aku tak bisa memikulnya untukmu, tapi aku bisa menggendongmu sekalian benda itu juga. Jadi, bangkitlah! Ayo, Mr. Frodo yang baik! Sam akan menggendongmu. Katakan saja ke mana kau mau pergi, dan dia akan pergi ke sana.” Maka Frodo menempel erat di punggung Sam, memegangi sekeliling lehernya, tungkai kaki mendekap erat di bawah lengannya. Sam bersusah payah berdiri, lalu dengan heran Ia mendapati bahwa bebannya ringan. Ia sudah cemas kalau-kalau Ia tak punya kekuatan untuk mengangkat majikannya sendiri, apalagi Ia sudah menduga akan berbagi beban berat Cincin terkutuk itu. Tapi ternyata tidak demikian.

Entah karena Frodo sudah menyusut karena lama kesakitan, luka-luka tertusuk pisau dan sengatan beracun, serta duka dan ketakutan, dan pengembaraan tak berujung, atau karena ia diberkati dengan kekuatan baru, Sam bisa mengangkat Frodo dengan sangat mudah, seperti menggendong anak hobbit di punggungnya dalam permainan kejarkejaran di halaman atau padang rumput di Shire. Ia menarik napas dalam, lalu mulai berjalan. Mereka sudah mencapai kaki Gunung di sisi utara, dan agak ke barat; di sana lereng-lerengnya yang panjang dan kelabu tidak terjal, meski berantakan. Frodo tidak berbicara, maka Sam berjuang sebaik mungkin, tanpa pemanduan kecuali tekad untuk mendaki setinggi

mungkin sebelum kekuatannya lenyap dan tekadnya patah. Ia pun bekerja keras, mendaki dan mendaki terus, membelok ke sana kemari untuk meringankan pendakian, sering Ia terjungkal ke depan, dan akhirnya ia merangkak bagai siput dengan beban berat di punggungnya. Ketika tekadnya sudah tak bisa lagi mendorongnya maju, dan tungkainya lemas, ia berhenti dan dengan lembut meletakkan Frodo di tanah.

Frodo membuka mata dan menarik napas. Rasanya lebih enteng bernapas di atas sini, di atas asap yang melingkar-lingkar dan melayang ke bawah. “Terima kasih, Sam,” Ia berkata dengan bisikan parau. Masih berapa jauh jaraknya?”

“Aku tidak tahu,” kata Sam, “karena aku tidak tahu ke mana kita pergi.”

Sam menoleh, lalu menengadah ke atas; dan ia kaget melihat betapa jauh upaya terakhir ini sudah mengantarnya. Gunung yang berdiri mengancam dan sendirian itu ternyata tidak setinggi kelihatannya. Sam sekarang melihat bahwa Gunung itu tidak setinggi celah-celah Ephel Duath yang sudah ditempuhnya bersama Frodo. Pundak-pundak kakinya yang berantakan dan runtuh menjulang sekitar 900 meter di atas padang, dan di atas mereka berdiri kerucut pusatnya yang tinggi, dengan ketinggian separuh tinggi kakinya, bagai bangunan beratap runcing atau cerobong asap bermahkotakan kawah bergerigi. Tapi Sam sudah lebih dari separuh mendaki kakinya, dan padang Gorgoroth tampak kabur di bawahnya, terselubung asap dan bayangan.

Ketika melihat ke atas ia ingin berteriak, seandainya dimungkinkan dengan tenggorokannya yang kering; karena di tengah gundukan kasar dan pundak-pundak di atasnya, dengan jelas Ia melihat sebuah jalan. Jalan itu mendaki seperti sabuk yang naik dari barat, dan melingkar seperti ular mengelilingi Gunung, dan sebelum hilang dari pandangan, jalan itu sampai ke kaki kerucut di sisi timur. Sam tak bisa langsung melihat jalur yang berada tepat di atasnya, di tempat terendah, sebab ada lereng terjal mendaki dari tempat ia berdiri; tapi Ia menduga bahwa bila Ia bisa mendaki terus sedikit lagi, pasti mereka akan sampai ke jalan itu. Secercah harapan timbul dalam dirinya.

Mungkin mereka bisa menaklukkan Gunung. “Wah, barangkali jalan itu memang sengaja ada di sana!” katanya pada diri sendiri. “Seandainya tidak ada, aku akhirnya terpaksa mengaku kalah.” Jalan itu sebenarnya berada di sana bukan untuk tujuan Sam. Ia tidak tahu bahwa sebenarnya Ia sedang memandang Jalan Sauron dari Barad-dur ke Sammath Naur, Bilik Apt. Jalan itu keluar dari gerbang barat yang besar dari Menara Kegelapan, melintasi sebuah jurang dalam melalui

sebuah jembatan best, lalu masuk ke padang dan menjulur sejauh satu league di antara dua ngarai berasap, mencapai jalan lintas panjang mendaki yang menuju sisi timur Gunung.

Di sana, berkelok-kelok dan menyusuri lingkaran lebar gunung dari selatan ke utara, akhirnya jalan itu menanjak, sampai tinggi di kerucut bagian atas, tapi masin jaun dari puncaknya yang berasap, ke tempat masuk gelap yang menghadap ke timur, langsung berhadapan dengan Jendela Mata di benteng Sauron yang terselubung keremangan. Karena sering terhalang atau rusak oleh gejolak tungku api Gunung jalan itu selalu diperbaik: dan dibersihkan oleh sejumlah Orc yang tak terhitung banyaknya. Sam menarik napas dalam. Jalan itu ada, tapi entah bagaimana ia akan mendaki lereng itu. Pertama-tama ia perlu mengistirahatkan punggungnya yang sakit. Ia berbaring datar di samping Frodo untuk beberapa saat. Tak ada yang bicara. Lambat laun cahaya semakin terang. Mendadak perasaan mendesak yang tidak ia mengerti, timbul dalam dirinya. Ia seolah-olah dipanggil,

“Sekarang, sekarang, kalau tidak, terlambat sudah!” ia menguatkan hati dan bangkit berdiri. Rupanya Frodo juga merasakan panggilan itu. Ia juga berlutut dengan susah payah.

“Aku akan merangkak, Sam,” Frodo terengah-engah. Maka kaki demi kaki, seperti serangga kecil kelabu, mereka merangkak mendaki lereng. Mereka sampai ke jalan dan mendapati jalan itu lebar, dilapisi reruntuhan dan abu yang dipadatkan. Frodo memanjat ke atasnya, lalu bergerak bagai terdorong, perlahan-lahan menghadap ke Timur. Nun jauh di sana bayangan Sauron menggantung; tapi awan-awan yang menyelubungi beterbangan berputarputar dan sejenak tersingkap, karena terkoyak embusan angin dari dunia, atau mungkin tergerak oleh suatu keresahan jauh di dalam; lalu Frodo melihat, menjulang tinggi hitam, lebih hitam dan kelam daripada keremangan luas di sekitarnya, puncak-puncak dan mahkota besi kejam dari menara paling atas di Barad-dur.

Hanya sekejap ia tampak, tapi dari dalamnya melesat keluar nyala api merah ke utara, seolah-olah dari sebuah jendela besar yang tingginya tak terhingga; kedipan Mata yang menusuk; lalu keremangan menggulung lagi, dan pemandangan mengerikan itu lenyap. Mata itu bukan tertuju pada mereka: ia sedang menatap ke utara, tempat para Kapten dari Barat sedang bertahan, dan ke sanalah seluruh kekejiannya sedang terarah, sementara Kekuatan bergerak untuk melancarkan pukulannya yang mematikan; tapi gara-gara pemandangan sekilas itu, Frodo jatuh seperti tersambar pukulan maut.

Tangannya mencari-cari rantai di lehernya. Sam berlutut di dekatnya. Sayup-sayup, nyaris tidak terdengar, ia mendengar Frodo berbisik, “Tolong aku, Sam! Tolong aku, Sam! Peganglah tanganku! Aku tak bisa menghentikannya.” Sam memegang tangan majikannya dan menangkupkannya, telapak ke telapak, dan mengecupnya; lalu dengan lembut ia memegangnya di antara kedua telapak tangannya sendiri. Tiba-tiba terpikir olehnya, “Dia sudah melihat kita! Sudah gagal semuanya, atau tak lama lagi gagal. Nah, Sam Gamgee, inilah akhir dari segala akhir.” Sekali lagi ia mengangkat Frodo dan menarik tangannya sampai ke dada, membiarkan kaki majikannya tergantung. Lalu ia menundukkan kepala dan berjalan dengan susah payah di jalan mendaki itu. Ternyata berjalan di situ tidak semudah kelihatannya.

Untung api yang menyembur keluar pada saat gejolak besar ketika Sam berdiri di atas Cirith Ungol, kebanyakan mengalir turun di lereng-lereng selatan dan barat, dan jalan di sisi ini tidak terhalang. Tapi di banyak tempat jalan itu runtuh dan menghilang, atau dilintasi retakan besar yang menganga lebar. Setelah mendaki ke arah timur, jalan itu membelok tajam memutar balik, dan untuk beberapa lama mengarah ke barat. Di tikungan, jalan itu menembus tebing batu terjal, batu aus yang dimuntahkan dari tungku api Gunung, lama berselang. Sambil terengahengah membawa bebannya, Sam membelok; dan tepat pada saat itu, dengan sudut matanya ia melihat sekilas sesuatu jatuh dari tebing batu, seperti batu hitam kecil yang tumbang ketika ia lewat. Tiba-tiba ia tertimpa suatu beban, dan ia terjerembap ke depan, sehingga tangannya yang masih menggenggam tangan majikannya, terluka. Lalu ia tahu apa yang terjadi, sebab saat terbaring, dari atasnya ia mendengar suara yang dibencinya.

“Masster kejam!” desis suara itu. “Masster jahat, mengkhianati kami; mengkhianati Smeagol, gollum. Tidak boleh pergi ke sana. Tidak boleh melukai Yang Berharga. Berikan pada Smeagol, yaaa, berikan pada kami! Berikan pada kami!”

Dengan sentakan keras Sam bangkit. Segera ia menghunus pedangnya; tapi ia tak bisa melakukan apa-apa. Gollum dan Frodo terpiting dalam rangkulan masing-masing. Gollum mencakar-cakar majikannya, berusaha mengambil rantai dan Cincin. Mungkin justru itu satu-satunya hal yang mampu membangkitkan bara api yang nyaris padam dalam hati dan tekad Frodo: suatu serangan, suatu percobaan untuk merebut hartanya secara paksa. Ia membalas serangan itu dengan amukan dahsyat yang mengherankan Sam, dan juga Gollum. Tapi mungkin kejadiannya bisa jauh berbeda seandainya Gollum sendiri belum berubah;

tapi entah karena sudah melewati jalan yang mengerikan, sendirian, lapar dan tanpa air, terdorong hasrat membara dan ketakutan yang melahapnya, semua itu meninggalkan tanda-tanda memilukan. ia menjadi makhluk kurus-kering dan cekung, tinggal tulang-belulang dan kulit pucat yang membungkus ketat. Sinar liar menyala di matanya, tapi kekejiannya sudah tidak diimbangi dengan kekuatannya yang lama, yang tajam menyakitkan.

Frodo mengempaskannya dan bangkit berdiri sambil gemetar. "Turun, turun!" teriak Frodo terengah-engah, tangannya mencengkeram dada, sehingga ia menggenggam Cincin di balik lapisan rompi kulitnya.

"Turun, kau keparat merangkak, dan pergi dari sini! Waktumu sudah habis. Kau tidak bisa mengkhianati atau memukulku sekarang." Lalu mendadak, seperti dulu di bawah pinggiran atap Emyn Mull, Sam melihat kedua seteru itu dengan pandangan berbeda. Sebuah sosok meringkuk, nyaris hanya berupa bayangan makhluk hidup, makhluk yang kini sudah hancur terkalahkan, namun dipenuhi nafsu dan amarah menjijikkan; dan di depannya berdiri teguh, tak bisa tersentuh rasa iba, sebuah sosok berjubah putih, tapi di dadanya Ia memegang lingkaran api. Dari dalam api itu sebuah suara berbicara dengan nada berwibawa.

"Pergi, dan jangan ganggu aku lagi! Kalau sekali lagi kau sentuh diriku, kau sendiri akan dibuang ke dalam Api Maut." Sosok meringkuk itu mundur, dari matanya yang berkedip terpancar ketakutan yang amat sangat, namun masih diwarnai hasrat tak terpuaskan. Lalu pemandangan itu berlalu, dan Sam melihat Frodo berdiri dengan tangan di dada, napasnya tersengal-sengal, dan Gollum dekat kakinya, bertopang pada lutut dengan tangan-tangan merenggang di tanah.

"Awas!" teriak Sam. "Dia mau melompat!" Sam maju ke depan, sambil mengacungkan pedangnya. "Cepat, Master!" Ia tersentak. "Jalan terus! Jalan terus! Tidak boleh kehilangan waktu. Aku akan menghadapinya. Jalan terus!" Frodo memandang Sam, seolah melihat seseorang yang sudah jauh sekali.

"Ya, aku harus jalan terus," katanya. "Selamat berpisah, Sam! Inilah akhirnya. Di Gunung Maut, maut akan menjemput. Selamat berpisah!" Ia membalikkan badan dan terus berjalan, melangkah lambat tapi tegak, mendaki jalan yang menanjak.

"Nah!" kata Sam. "Akhirnya aku bisa berhadapan denganmu!" Ia melompat maju dengan pedang siap bertarung. Tapi Gollum tidak nelompat. Ia jatuh rebah di tanah dan merengek.

“Jangan bunuh kami,” isaknya. “Jangan sakiti kami dengan baja kejam yang jahat! Biarkan kami hidup, yaa, hidup sedikit lebih lama lagi hancur, hancur! Kami sudah hancur. Dan kalau Yang Berharga pergi, kami juga akan mati, yaa, mati dalam debu.” Ia mengais-ngais abu jalan dengan jari-jarinya yang panjang kurus.

“Debuuu!” desisnya. Tangan Sam gamang. Pikirannya panas penuh kemarahan dan ingatan pada kejahatan. Sangat adil bila membunuh makhluk pengkhianat dan pembunuh ini, adil dan patut; dan kelihatannya inilah tindakan paling aman. Tapi jauh di hatinya ada sesuatu yang menahamiya: Ia tak bisa memukul makhluk yang berbaring dalam debu itu, makhluk yang sedih, hancur, dan sangat sial.

Sam sendiri, meski cuma sebentar, sudah pernah membawa Cincin, dan kini samar-samar ia bisa menduga penderitaan pikiran dan tubuh Gollum yang sudah mengerut, diperbudak oleh Cincin, tak pernah lagi bisa mendapatkan kedamaian atau ketenangan dalam hidupnya. Tapi Sam tidak memiliki katakata untuk mengungkapkan perasaannya.

“Ah, terkutuklah kau, makhluk busuk!” katanya. “Pergi! Enyah! Aku tidak mempercayaimu, sama sekali tidak; tapi enyahlah. Kalau tidak, aku akan menyakitimu, ya, dengan baja kejam yang jahat.” Gollum bangkit, bertopang pada kaki dan tangannya, dan mundur beberapa langkah, lalu membalik; sementara Sam bergerak akan mendcpaknya, Ia berlari lewat jalan. Sam tidak menghiraukannya lagi.

Tiba-tiba Ia ingat majikannya. Ia memandang ke jalan, tapi tak bisa melihat Frodo. Secepat mungkin Ia melangkah. maju. Seandainya ia menoleh, mungkin ia melihat bahwa tak jauh di bawah, Gollum berbalik lagi, lalu dengan sinar liar menyala di matanya, ia datang dengan cepat namun hati-hati, merangkak mengikuti di belakang, menyelinap di antara bebatuan.

Jalan itu terus menanjak. Tak lama kemudian, jalan itu membelok lagi, dan terakhir arahnya menuju timur, melewati terobosan sepanjang Sisi kerucut, dan sampai ke pintu gelap di sisi Gunung, pintu Sammath Naur. Nun jauh di sana, naik ke Selatan, matahari yang menembus asap dan kabut menyala mengancam, lingkaran merah Pudar yang muram; tapi seluruh Mordor membentang di sekitar Glinting, bagai negeri mati dan sunyi, berselubung keremangan, menanti suatu pukulan mematikan. Sam datang ke mulut yang menganga dan melihat ke dalam. Di dalamnya gelap dan panas, dan bunyi gemuruh berat menggetarkan udara.

“Frodo! Master!” panggilnya. Tak ada jawaban. Untuk beberapa saat Ia berdiri, jantungnya berdebar-debar keras ketakutan, lalu ia masuk ke dalam. Sebuah bayangan mengikutinya. Mulanya Ia tak bisa melihat apa pun. Dalam keadaan gawat itusekali lagi Ia mengeluarkan tabung Galadriel, tapi tabung itu pucat dan dingin dalam tangannya yang gemetar, dan tidak mengeluarkan cahaya dalam kegelapan yang mencekik itu. Ia sudah sampai ke pusat wilayah Sauron dan bengkel kekuasaannya yang hebat, terbesar di Dunia Tengah; semua kekuatan lain tertekan di sini.

Dengan takut ia maju beberapa langkah dalam gelap, lalu mendadak muncul kilasan merah yang melompat naik, memukul atap tinggi yang hitam. Lalu Sam melihat bahwa Ia berada di dalam sebuah gua panjang, atau terowongan yang menembus kerucut Gunung yang berasap. Tapi tidak jauh di depan, lantai dan dinding di kedua sisinya terbelah retakan besar, dan sinar merah keluar dari sana, terkadang melompat naik, kadang hilang dalam gelap; sementara itu, jauh di bawah ada bunyi gemuruh dan gejolak, seolaholah banyak mesin berdenyut dan bekerja. Cahaya menyala lagi, dan di pinggir jurang, tepat di atas Celah Ajal, Frodo berdiri, hitam berlatar belakang nyala merah, tegang, tegak, tapi Ia seolah sudah menjadi batu. “Master!” teriak Sam. Lalu Frodo bergerak dan berbicara dengan suara jernih, lebih jernih dan kuat daripada yang pernah didengar Sam; suaranya melebihi bunyi berisik denyut dan gejolak Gunung Maut yang berdengung di atap dan dinding-dinding.

“Aku sudah datang,” katanya. “Tapi sekarang aku memilih untuk tidak melakukan niatku. Aku tidak akan melakukannya. Cincin ini milikku!” Dan tibatiba, saat ia memasang Cincin itu di jarinya, ia lenyap dari pandangan Sam. Sam menarik napas kaget, tapi tak sempat berteriak, karena pada saat itu banyak hal terjadi sekaligus. Sesuatu memukul punggung Sam dengan keras, kakinya ditendang dan Ia terlempar, sampai kepalanya terbentur ke lantai berbatu, sementara sebuah sosok gelap melompatinya. Ia berbaring diam, dan sejenak semuanya jadi hitam. Jauh di sana, saat Frodo memakai Cincin dan mengakuinya sebagai miliknya, Kekuatan di Barad-dur terguncang sampai di Sammath Naur, pusat wilayah kekuasaan Sauron, dan Menara itu bergetar mulai dari fondasinya sampai ke puncaknya yang sombong dan getir.

Penguasa Kegelapan tiba-tiba menyadari keberadaan Frodo, Mata-nya yang menembus semua bayangan memandang melintasi padang, sampai ke pintu yang sudah dibuatnya; baru sekarang ia menyadari kedahsyatan kebodohannya yang terungkap dalam satu kilasan menyilaukan, dan semua tipu muslihat musuhnya

akhirnya tersingkap. Lalu kemarahannya berkobar dengan nyala dahsyat melahap, sedangkan ketakutannya timbul bagai asap hitam pekat yang mencekiknya. Sebab ia menyadari bahaya mematikan yang dihadapinya, dan betapa tipis benang tempat ajalnya tergantung sekarang.

Direnggutkannya pikirannya dari semua rancangan dan jaring-jaring ketakutan serta pengkhianatan, dari semua strategi dan peperangan; seluruh penjuru negerinya bergetar, budak-budaknya gemetaran, dan pasukanpasukannya berhenti, para kaptennya tiba-tiba tak terkendali, kehilangan tekad, menjadi bimbang dan putus asa. Karena mereka terlupakan. Seluruh pikiran dan mata kekuasaan yang mengendalikan mereka kini tertuju dengan kekuatan dahsyat ke Gunung. Atas perintahnya, para Nazgul, para Hantu Cincin, terbang berputar-putar dengan teriakan mengoyak, berpacu cepat dalam upaya terakhir yang nekat, lebih cepat daripada angin, dan dalam kepakan sayap sedahsyat badai mereka meluncur cepat ke selatan, menuju Gunung Maut.

Sam bangkit berdiri. Ia pusing, darah yang mengucur dari kepalanya mengalir masuk ke mata. Ia meraba-raba sambil maju, lalu Ia melihat sesuatu yang sangat aneh dan mengerikan. Di pinggir jurang, Gollum sedang bertarung liar dengan musuh yang tidak tampak. Ia bergoyang maju-mundur, kadang begitu dekat ke pinggir jurang, sampai hampir jatuh ke dalamnya, kadang menyeret mundur, jatuh ke tanah, bangkit lagi, dan jatuh lagi. Sementara itu ia mendesis terus, tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Api di bawah bangkit dengan marah, nyala merah berkobar, dan seluruh gua dipenuhi cahaya panas yang dahsyat. Tiba-tiba Sam melihat Gollum mengangkat tangannya yang panjang ke mulutnya; taringnya yang putih tampak bersinar, lalu mengatup sambil menggigit.

Frodo berteriak, dan … itu dia, jatuh berlutut di pinggir jurang. Tapi Gollum, yang berjingkrak-jingkrak liar, mengacungkan Cincin dengan satu jari di dalam lingkarannya. Sekarang Cincin itu bersinar, seolaholah ditempa dari api yang berkobar. “

Kesayangan-ku, Kesayangan-ku, Kesayangan-ku!” teriak Gollum. “Milikku Yang Berharga! Oh milikku yang Berharga!” Sementara itu, sambil menatap harta di tangannya dengan tamak, Ia melangkah terlalu jauh, terjungkal, goyah sebentar di tepi jurang, lalu sambil menjerit ia jatuh. Dari dalam jurang terdengar ratapannya yang terakhir: Kesayangan-ku, lalu Ia lenyap. Bunyi gemuruh menggelegar dan hiruk pikuk besar terjadi. Api berkobar tinggi dan menyentuh atap. Denyut gemuruh mengeras sampai menjadi kegemparan dahsyat, dan Gunung itu bergetar keras. Sam lari mendekati Frodo dan menggendongnya keluar dari pintu.

Di sana, di atas ambang gelap Sammath Naur, tinggi di atas padang, padang Mordor, Ia diliputi kekaguman dan kengerian, sampai-sampai ia berdiri diam dan lupa semuanya, memandang seperti patung batu. Sekilas Ia melihat awan berputar-putar, di tengahnya menara-menara dan benteng-benteng setinggi bukit didirikan di atas takhta gunung luar biasa besar, di atas sumur-sumur yang tak terukur kedalamannya; pelataranpelataran dan ruang bawah tanah raksasa, penjara-penjara tanpa mata yang curam bagai lereng, dan gerbang-gerbang baja yang menganga dan kokoh: lalu semuanya berlalu.

Menara-menara jatuh dan gunung-gunung runtuh; tembok-tembok hancur dan melebur, jatuh berantakan; tiang-tiang besar asap dan uap menyembur naik membubung tinggi, terus naik, sampai terjungkal bagai ombak yang menenggelamkan, puncaknya menggulung dan menimpa tanah sambil berbusa. Akhirnya, melintasi jarak bermil-mil jauhnya, datang bunyi gemuruh, memuncak sampai menjadi bunyi benturan dan deruman memekakkan telinga; bumi bergetar, padang terangkat dan retak, dan Orodruin terhuyung-huyung.

Api menyembur keluar dari puncaknya yang retak. Langit terbelah guntur, dan halilintar menghanguskannya. Hujan hitam turun deras bagai cambuk yang memecut. Dan menerobos masuk ke pusat badai, dengan teriakan melebihi semua bunyi lain dan mengoyak awan-awan, datanglah para Nazgul, melesat seperti panah berapi ketika mereka terjebak ke dalam reruntuhan bukit dan langit membara, lalu terbakar, mengering, dan padam. .

“Nah, inilah akhir dari semuanya, Sam Gamgee,” kata sebuah suara di sisi Sam. Dan di situ berdiri Frodo, pucat dan letih, tapi sudah seperti semula lagi; dari matanya kini terpancar kedamaian, tak ada tekanan hasrat, kegilaan, maupun ketakutan. Bebannya sudah hilang. Ia sudah kembali menjadi majikan yang baik, seperti di masa lalu di Shire.

“Master!” teriak Sam, dan Ia jatuh berlutut. Di tengah reruntuhan dunia saat itu Ia hanya merasakan kegembiraan, kegembiraan besar. Beban itu sudah hilang. Majikannya sudah selamat; Frodo sudah seperti semula lagi, Ia bebas. Lalu Sam melihat tangannya yang luka dan berdarah.

“Tanganmu yang malang!” katanya. “Dan aku tak punya apa pun untuk membebatnya. Atau meredakan sakitnya. Lebih baik seluruh tanganku kuberikan padanya. Tapi dia sudah pergi dan tidak akan kembali, pergi untuk selamanya.”

“Ya,” kata Frodo. “Tapi ingatkah kau kata-kata Gandalf: Bahkan Gollum mungkin masih punya peran? Kalau bukan karena dia, Sam, aku takkan bisa

menghancurkan Cincin itu. Misi kita akan sia-sia, meski sudah sampai ke akhirnya yang getir. Jadi, biarlah kita memaafkannya! Sebab misi kita sudah berhasil, dan sekarang semuanya selesai. Aku senang kau berada di sini bersamaku. Di saat-saat terakhir ini, Sam."

Padang Cormallen

Di mana-mana di perbukitan, pasukan-pasukan Mordor mengamuk. Para Kapten dari Barat tenggelam dalam lautan yang semakin besar. Matahari bersinar merah, dan di bawah sayap para Nazgul, bayangan kematian yang gelap jatuh ke tanah. Aragorn berdiri di bawah panjinya, diam dan teguh, seperti orang merenungi hal-hal yang sudah lama berlalu atau berada sangat jauh; tapi matanya bersinar bagai bintang yang semakin terang kala malam semakin kelam. DI puncak bukit berdiri Gandalf, putih dan dingin, tak ada bayang-bayangan menimpanya. Serangan gencar dari Mordor memecah bagai ombak ke perbukitan yang terkepung, dengan suara-suara meraung seperti gelombang pasang di tengah rongsokan dan benturan senjata.

Gandalf bergerak, seolah-olah mendapatkan visi tiba-tiba; ia menoleh, memandang ke arah utara yang langitnya pucat dan jernih. Lalu ia mengangkat tangannya dan berteriak nyaring mengatasi suara gaduh peperangan: Elang-elang datang! Dan banyak suara membalas berteriak: Elang-elang datang! Pasukan-pasukan Mordor menengadah dan bertanyatanya, apa artinya tanda itu. Datanglah Gwaihir si Penguasa Angin, bersama Landroval saudaranya, yang terbesar di antara semua elang dari Utara, yang paling hebat di antara keturunan Thorondor lama, yang membangun sarangnya di puncak-puncak yang tak mungkin didatangi di Pegunungan Melingkar ketika Dunia Tengah masih muda. Di belakang mereka, dalam barisan panjang yang melesat cepat, datang semua pengikutnya dari pegunungan utara, berpacu menunggang angin yang semakin kencang. Mereka langsung menukik menuju para Nazgul, menukik tajam dan tiba-tiba dari angkasa, dan angin yang ditimbulkan kepakan sayap mereka ketika terbang melintas, bagaikan angin badai. Tetapi para Nazgul berbalik dan lari, lenyap ke dalam bayangan Mordor, karena mendengar panggilan mendadak dari Menara

Kegelapan, dan tepat pada saat itu seluruh pasukan Mordor gemetar, kebimbangan mencekam hati mereka, tawa mereka meluntur, tangan mereka gemetar, dan tungkai mereka lemas. Kekuasaan yang mendorong mereka maju dan memenuhi diri mereka dengan kebencian dan kemarahan sedang gamang, tekadnya tidak lagi mengikat mereka; dan kini, ketika menatap ke dalam mata musuh, mereka melihat sinar mematikan yang menciutkan hati. Lalu semua Kapten dari Barat berteriak nyaring, sebab hati mereka dipenuhi harapan baru di tengah kegelapan.

Dari perbukitan yang terkepung, para ksatria dari Gondor, Penunggang dari Rohan, Dunedain dari Utara, pasukanpasukan yang berjajar rapat, maju menyerbu musuh mereka yang bimbang, menembus desakan musuh dengan dorongan tombak-tombak sengit.

Tetapi Gandalf mengangkat tangannya dan sekali lagi berseru dengan suaranya yang jernih, "Berhenti, Orang-Orang dari Barat! Berhenti dan tunggulah! Ini saatnya ajal datang." Dan saat ia berbicara, bumi bergoyang di bawah kaki mereka. Suatu kegelapan besar membubung tinggi di langit, dengan api berkobar, naik dengan cepat, jauh tinggi di atas Menara-menara Gerbang Hitam, tinggi di atas pegunungan. Bumi meraung dan bergoyang. Menara-Menara Gigi berayun-ayun, terhuyung-huyung, dan jatuh; kubu besar itu runtuh; Gerbang Hitam terlempar sampai hancur; dan dari jauh, mula-mula sayup-sayup, lalu semakin keras, akhirnya berbunyi dahsyat sekali, terdengar gemuruh berdentam, suatu raungan, alunan bunyi berisik yang bergema panjang.

"Negeri Sauron sudah hancur!" kata Gandalf. "Pembawa Cincin sudah menyelesaikan Misi-nya." Dan saat para Kapten memandang ke selatan ke Negeri Mordor, di depan awan-awan yang pudar seolah muncul sosok gelap besar, tak bisa ditembus, bermahkotakan halilintar, memenuhi seluruh langit. Sosok besar itu menggantung di atas dunia, mengulurkan tangannya yang besar dan mengancam ke arah mereka, mengerikan tapi tak berdaya: sebab saat ia menghampiri mereka, angin besar mengembusnya, sosoknya tertiup hingga lenyap dan berlalu; lalu semuanya sunyi.

Para Kapten menundukkan kepala; ketika mereka memandang lagi, lihat! musuh-musuh mereka berlarian, dan kekuatan Mordor berhamburan bagai debu ditiup angin. Sama seperti ketika kematian menimpa onggokan diam membengkak yang mendiami bukit dan menyatukan mereka, semut-semut akan berkeliaran kebingungan dan tanpa tujuan, kemudian mati tak berdaya, begitu pula makhluk-makhluk Sauron, Orc, troll, atau hewan yang tersihir, berlarian ke sana kemari

dengan bingung; beberapa bahkan bunuh diri, atau menjatuhkan diri ke dalam sumur-sumur, atau berlari sambil meraTapi kembali untuk bersembunyi di lubang-lubang dan tempat-tempat gelap tanpa cahaya yang jauh dari segala harapan. Tapi Orang-Orang dari Harad, Easterling, dan Southron, menyaksikan kehancuran perang mereka dan keagungan serta kegemilangan para Kapten dari Barat.

Mereka yang paling lama dan paling setia dalam pelayanan kejahatan, membenci Barat, dan juga gagah berani, sekarang pada gilirannya berkumpul untuk melancarkan serangan terakhir yang nekat. Tapi kebanyakan lari ke timur sebisa mungkin; beberapa membuang senjata dan meminta pengampunan. Lalu Gandalf, yang menyerahkan segala perkara tentang pertempuran dan perintah pada Aragorn dan penguasa-penguasa lain, berdiri di puncak bukit dan memanggil; elang besar pun turunlah, Gwaihir si Penguasa Angin, lalu berdiri di depannya.

“Sudah dua kali kau membawaku, sahabatku Gwaihir,” kata Gandalf. “Tiga kali akan melengkapinya, kalau kau bersedia. Kau tidak akan merasa lebih berat daripada saat membawaku dari Zirakzigil, di mana hidupku yang lama musnah terbakar.”

“Aku akan membawamu,” jawab Gwaihir, “ke mana saja kau minta, meskipun kau terbuat dari batu.”

“Kalau begitu, mari. Ajaklah saudaramu serta beberapa di antara bangsamu yang paling cepat terbangnya, ikut dengan kita. Sebab kita harus lebih cepat daripada angin, melebihi kecepatan terbang para Nazgul.”

“Angin Utara berembus, tapi kami akan terbang lebih cepat,” kata Gwaihir. Lalu Ia mengangkat Gandalf dan terbang cepat ke selatan; bersamanya ikut Landroval dan Meneldor yang masih muda dan bisa terbang cepat. Mereka melintasi Udun dan Gorgoroth, dan melihat seluruh negeri hancur berantakan dan kacau-balau di bawah mereka; di depan mereka Gunung Maut berkobar, memuntahkan apinya.

“Aku senang kau bersamaku di sini, Sam.” kata Frodo. “Di sini, di akhir semuanya.”

“Ya, aku bersamamu Master.” kata Sam sambil mendekapkan tangan Frodo dengan lembut ke dadanya. “Dan kau bersamaku. Perjalanan kita sudah berakhir. Tapi setelah pergi sejauh ini, aku belum mau menyerah. Ini bukan watakku, kalau kau paham maksudku.”

“Mungkin tidak, Sam,” kata Frodo, “tapi memang seperti inilah keadaan di dunia. Harapan-harapan gagal. Akhirnya sudah tiba. Kita hanya perlu menunggu sebentar lagi. Kita sudah tersesat dalam puing-puing dan reruntuhan, dan tak ada jalan keluar.”

“Well, Master, setidaknya kita bisa agak menjauh dari tempat berbahaya ini, dari Celah Ajal ini, kalau itu memang namanya. Bukankah begitu? Ayo, Mr. Frodo, mari kita turuni jalan ini!”

“Baiklah, Sam. Kalau kau memang ingin pergi, aku akan ikut,” kata Frodo; mereka bangkit berdiri dan perlahan-lahan menuruni jalan yang berkelok-kelok; ketika mereka menuju kaki Gunung yang bergoyang, asap dan uap besar dimuntahkan dari Sammath Naur, sisi kerucut terbelah, dan muntahan besar menyala bergulir, mengalir ke bawah dengan perlahan dan gemuruh, melalui sisi timur gunung. Frodo dan Sam tak bisa maju lebih jauh. Kekuatan terakhir pikiran dan tubuh mereka dengan cepat menyusut. Mereka sudah sampai ke sebuah bukit abu yang berdiri di kaki Gunung; tapi dari sana tak ada jalan untuk keluar. Bukit itu sekarang merupakan pulau yang takkan bertahan lama lagi. Di sekelilingnya bumi menganga, dari retakan dan lubang-lubang yang dalam, asap dan nap membubung naik. Di belakang mereka Gunung kejang-kejang. Retakan-retakan besar terbuka di sisinya. Sungai api mengalir lamban menghampiri mereka. Tak lama lagi mereka akan tertelan. Hujan abu panas jatuh dengan deras.

Sekarang mereka berdiri; Sam membelai tangan Frodo yang masih dipegangnya. Ia mengeluh. “Hebat benar kisah yang kita alami, bukan, Mr. Frodo?” katanya. “Seandainya aku bisa mendengar kisah ini diceritakan! Apa kaupikir mereka akan bilang: Ini dia kisah tentang Frodo yang berjari sembilan dan Cincin Pembawa Petaka? Lalu semuanya akan diam, seperti kita, ketika di Rivendell mereka menceritakan kisah Beren Sam Tangan dan Permata Agung. Aku berharap bisa mendengarnya! Dan aku ingin tahu jalan ceritanya setelah peran kita.”

Tapi sementara ia berbicara, demi mengusir ketakutan sampai titik terakhir, matanya berkeliaran ke utara ke arah angin, di mana langit jauh di sana masih jernih, sementara angin dingin yang semakin kencang, mengusir kegelapan dan awan-awan yang tercerai-berai.

Dan demikianlah Gwaihir melihat mereka dengan mata tajamnya yang bisa melihat jauh, ketika ia menunggang angin kencang; dan dengan menentang bahaya di langit Ia berputar-putar di udara: dua sosok kecil gelap, kesepian, bergandengan tangan di atas sebuah bukit kecil, sementara dunia berguncang di

bawah mereka, dan tersentak, dan sungai-sungai api semakin mendekat. Saat Gwaihir melihat mereka dan terbang menukik ke bawah, tampak olehnya mereka jatuh keletihan, atau tercekik oleh asap dan panas, atau terpukul oleh keputusasaan, sambil menyembunyikan mata mereka dari kematian. Mereka berbaring berdampingan; Gwaihir terbang turun, begitu juga Landroval dan Meneldor si cepat; bagai dalam mimpi, tanpa tahu apa yang terjadi dengan diri mereka, kedua pengembara diangkat dan dibawa pergi, jauh dari kegelapan dan api.

Ketika Sam terbangun, Ia mendapati dirinya berbaring di sebuah tempat tidur empuk, tapi di atasnya berayun lembut dahan-dahan pohon beech, sinar matahari berkilauan dengan warna emas dan hijau di antara dedaunannya yang masih muda. Seluruh udara dipenuhi keharuman beraneka ragam. Ia ingat keharuman itu: aroma Ithilien.

"Ya ampun!" renungnya. "Sudah berapa lama aku tertidur?" Karena keharuman itu mengingatkannya akan hari saat Ia menyalakan api kecilnya di bawah tebing yang disinari matahari; dan untuk sementara semua yang terjadi setelahnya hilang dari kesadarannya. Ia meregangkan tubuh dan menarik napas panjang.

"Wah, aku bermimpi aneh sekali!" gerutunya. "Aku senang sudah bangun!" Ia bangkit duduk, lalu melihat Frodo berbaring di sampingnya, tidur dengan tenang, satu tangan di belakang kepala, satunya lagi di atas selimut-tangan yang kanan, jari tengahnya hilang. Ingatannya tersingkap kembali, dan Sam berteriak keras, "Ini bukan mimpi! Kalau begitu, di mana kita?"

Lalu sebuah suara berbicara lembut di belakangnya, "Di negeri Ithilien, dan dalam pemeliharaan Raja; beliau menunggumu." Lalu Gandalf berdiri di depannya, berjubah putih, jenggotnya sekarang mengilap bagai salju murni dalam kerlipan sinar matahari yang menembus dedaunan. "Nah, Master Samwise, bagaimana perasaanmu?" katanya.

Tapi Sam berbaring kembali, dan memandang sambil ternganga. Sejenak, antara bingung dan bahagia, Ia tak bisa menjawab. Akhirnya ia menarik napas kaget dan berkata, "Gandalf! Kukira kau sudah mati! Tapi aku sendiri mengira aku juga sudah mati. Apakah semua peristiwa menyedihkan itu tidak benar-benar terjadi? Apa yang terjadi dengan dunia?"

"Bayangan besar sudah pergi," kata Gandalf, lalu Ia tertawa, dan bunyinya seperti musik, atau seperti air di negeri yang gersang; ketika mendengarnya,

terlintas dalam benak Sam bahwa sudah tak terhitung lamanya Ia tak mendengar bunyi tawa, bunyi kegembiraan yang murni.

Bunyi itu masuk ke telinganya seperti gema dari semua kegembiraan yang pernah dialaminya. Tapi Ia sendiri malah menangis. Lalu, sama seperti kalau hujan lembut berakhir, angin musim semi dan matahari akan bersinar semakin jernih, maka tangisnya reda dan tawanya muncul, dan sambil tertawa Ia melompat turun dari tempat tidurnya.

“Bagaimana perasaanku?” teriaknya. “Well, aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Aku merasa, aku merasa …” Ia melambaikan tangannya di udara … “aku merasa seperti musim semi setelah musim dingin, dan matahari di atas dedaunan; seperti terompet dan harpa dan semua nyanyian yang pernah kudengar!” Ia berhenti dan menoleh ke majikannya. “Tapi bagaimana dengan Mr. Frodo?” katanya. “Bukankah malang sekali tangannya? Tapi kuharap selebihnya dia baik-baik saja. Dia sudah mengalami masa yang berat.”

“Ya, selebihnya aku baik-baik saja,” kata Frodo, yang bangkit duduk dan tertawa juga. “Aku tertidur lagi sambil menunggumu, Sam; kau tukang tidur. Aku sudah bangun pagi-pagi tadi, dan sekarang mungkin sudah hampir tengah hari.” “

Tengah hari?” kata Sam, mencoba menghitung-hitung. “Tengah hari dari hari apa?” “Hari keempat belas dari Tahun Baru,” kata Gandalf. “Atau kalau kau suka, hari kedelapan bulan April menurut hitungan di Shire. Tapi di Gondor sekarang Tahun Baru akan selalu mulai pada tanggal dua puluh lima Maret, saat Sauron jatuh dan kau dikeluarkan dari api, dibawa kepada Raja. Dia sudah merawatmu, dan kini dia menantimu. Kau akan makan dan minum bersamanya. Bila kau sudah siap, aku akan membawamu kepadanya.”

“Raja?” kata Sam. “Raja apa, dan siapa dia?” “Raja Gondor dan Penguasa negeri-negeri Barat,” kata Gandalf. Dia sudah mengambil kembali seluruh wilayahnya yang lama. Tak lama lagi dia akan dinobatkan, tapi dia menunggumu.”

“Apa yang akan kami pakai?” kata Sam; sebab Ia hanya melihat pakaian lusuh dan koyak-koyak yang mereka kenakan selagi mengembara, terlipat di lantai samping tempat tidur mereka.

“Pakaian yang kalian pakai dalam perjalanan ke Mordor,” kata Gandalf. “Bahkan pakaian Orc compang-camping yang kami pakai di negeri hitam, Frodo, akan disimpan. Tak ada sutra dan linen, atau senjata serta lambang yang lebih terhormat. Tapi nanti aku mungkin bisa menemukan pakaian lain.” Lalu Ia mengulurkan tangannya pada mereka, dan mereka melihat tangannya bercahaya.

“Apa yang kaupegang?” teriak Frodo. “Apakah itu …” “Ya, aku membawa kedua harta kalian. Kami menemukannya pada diri Sam ketika kalian diselamatkan; hadiah-hadiah dari Lady Galadriel: tabung kacamu, Frodo; dan kotakmu, Sam. Kalian akan senang bisa menyimpannya lagi.”

Selesai mandi dan berpakaian, serta makan sedikit, kedua hobbit mengikuti Gandalf Mereka melangkah keluar dari rumpun pohon beech tempat mereka tadi berbaring, dan masuk ke sebuah halaman panjang yang hijau, bercahaya kena sinar matahari, dibatasi pohonpohon megah berdaun gelap yang berbunga lebat warna merah padam. Di belakang mereka terdengar bunyi air terjun, dan sebuah sungai mengalir di depan mereka, di antara tebing-tebing berbunga, sampai ke sebuah hutan di kaki halaman, kemudian masuk ke bawah lengkung pepohonan. Melalui pepohonan itu mereka melihat kilau air di kejauhan. Ketika sampai ke tempat terbuka di hutan itu, mereka heran melihat ksatriaksatria berpakaian logam mengilap dan pengawalpengawal tinggi berseragam perak dan hitam berdiri di sana, menyambut mereka dengan penuh hormat dan membungkuk di depan mereka.

Lalu salah satu meniup terompet, sementara mereka berjalan meiewati lorong pepohonan di samping sungai yang bernyanyi. Mereka sampai di sebuah dataran hijau luas, di seberangnya mengalir sebuah sungai lebar diselubungi kabut keperakan, dan di tengahnya muncul sebuah pulau panjang berhutan, banyak kapal berlabuh di pantainya. Tapi di padang tempat mereka sekarang berdiri, pasukan besar berkumpul dalam barisan dan kompi-kompi, gemerlap di bawah sinar matahari. Saat kedua hobbit mendekat, pedang-pedang dihunus, tombak-tombak digoyangkan, terompet-terompet bernyanyi, dan orang-orang berteriak dalam banyak suara dan bahasa,

“Panjang umur para Hafling! Pujilah mereka dengan puji pujian! *Cuio i Pheriain anann! Aglar'ni Pheriannath!* Pujilah mereka dengan sanjungan agung, Frodo dan Samwise! . *Daur a Berhael, Conin en Annun! Eglerio!* Pujilah mereka! *Eglerio! A laita te, laita te! Andave laituvalmet!* Pujilah mereka! *Cormacolindor, a laita tkrienna!* Pujilah mereka! Para Pembawa Cincin, pujilah mereka!”

Begitulah Frodo dan Sam dengan wajah merah dan mata bersinar heran, melangkah maju dan melihat bahwa di tengah pasukan yang hiruk-pikuk sudah diletakkan tiga tempat duduk tinggi terbuat dari tanah kering berumput hijau. Di belakang tempat duduk di sebelah kanan berkibar panji bergambar seekor kuda besar putih berlari bebas di kehijauan; di sebelah kiri sebuah panji, perak di atas biru, bergambar kapal berhaluan angsa yang berlayar di laut; dan di belakang

takhta paling tinggi di tengah, sebuah pataka besar berkibar diembus angin, dengan gambar pohon putih berbunga di atas latar gelap, di bawah mahkota bercahaya dan tujuh bintang bersinar.

Di takhta itu duduk seorang pria berpakaian logam, pedang besar diletakkan di atas lututnya, tapi ia tidak memakai helm. Ketika mereka mendekat, ia bangkit berdiri. Dan mereka mengenalinya, meski Ia begitu berubah, begitu agung dan berwajah gembira, sangat mulia, Penguasa Manusia, berambut gelap dan bermata kelabu. Frodo berlari menemuinya, dan Sam mengikutinya dari dekat.

"Nah, ini benar-benar puncak dari segalanya!" katanya. "Strider, tak salah lagi!"

"Ya, Sam. Strider," kata Aragorn. "Sudah jauh sekali, bukan, sejak di Bree, ketika kau tidak menyukai penampilanku? Perjalanan panjang bagi kita semua, tapi perjalanan kalianlah yang paling gelap." Lalu ia menekuk lutut dan membungkuk di depan mereka, membuat sam terkejut dan bingung; sambil memegang tangan mereka, Frodo di tangan kanan dan Sam di tangan kiri, ia menuntun mereka ke takhta dan menempatkan mereka di sana, lalu Ia berbicara kepada orang-orang dan para kapten yang berdiri di dekatnya; dengan suara nyaring yang bisa didengar seluruh pasukan Ia berseru, "Pujilah mereka dengan puji-pujian setinggi-tingginya!"

Ketika teriakan gembira membahana dan mereda lagi, Sam merasa memperoleh kepuasan terakhir yang paling sempurna ketika seorang penyanyi dari Gondor melangkah maju, berlutut, dan meminta izin untuk bernyanyi. Dan dengarlah, Ia berkata, *"Dengar! Para penguasa dan ksatria dan orang-orang gagah berani raja-raja dan para pangeran, orang-orang gagah dari Gondor, para Penunggang dari Rohan, putra-putra Elrond, kaum Dunedain dari Utara, Peri dan Kurcaci, serta para pemberani dari Shire, dan seluruh bangsa merdeka dari Barat, dengarkan sajakku. Aku akan bernyanyi tentang Frodo yang Berjari Sembilan dan Cincin Pembawa Petaka."*

Mendengar itu, Sam tertawa keras karena begitu gembira, lalu ia bangkit berdiri dan berteriak, "Oh, alangkah indah dan mulia! Semua harapanku jadi kenyataan!" Lalu ia menangis. Seluruh pasukan tertawa dan menangis, dan di tengah keceriaan dan air mata mereka, suara jernih si penyanyi terdengar bagai perak dan emas, dan semua orang terdiam. Ia bernyanyi untuk mereka, kadang dalam bahasa Peri, kadang dalam bahasa Barat, hingga hati mereka serasa perih oleh suka cita, melimpah oleh kebahagiaan, kegembiraan mereka serasa setajam

pedang, dan pikiran mereka terbawa ke suasana hati di mana kepedihan dan kebahagiaan mengalir bersama dan air mata menjadi anggur kenikmatan yang tiada tara.

Akhirnya, ketika Matahari beringsut dari tengah hari dan bayangan pohon-pohon semakin panjang, Ia mengakhiri nyanyiannya. “Pujilah mereka dengan pujian tertinggi!” katanya, lalu ia berlutut. Kemudian Aragorn berdiri, dan seluruh pasukan bangkit, lalu mereka pergi ke paviliun-paviliun yang sudah disiapkan, untuk makan-minum dan bergembira sepanjang hari itu. Frodo dan Sam dibawa terpisah menuju sebuah tenda; di sana pakaian mereka yang lama dilepaskan, tapi dilipat dan disimpan dengan penuh hormat; pakaian bersih diberikan pada mereka. Lalu Gandalf datang, dan dengan heran Frodo melihat bahwa ia membawa pedang, jubah Peri, dan rompi mithril yang direbut darinya di Mordor untuk Sam Ia membawa baju besi berlapis emas serta jubah Peri yang sudah diperbaiki semua goresan dan koyakannya; lalu Gandalf meletakkan dua bilah pedang di depan mereka.

“Aku tidak ingin membawa pedang,” kata Frodo. “Setidaknya malam ini kau harus menyandang satu,” kata Gandalf.

Maka Frodo mengambil pedang kecil yang pernah dimiliki Sam, dan yang sudah diletakkan di sisinya ketika ia di Critih Ungol. “Aku sudah memberikan Sting padamu, Sam,” katanya.

“Tidak, Master! Mr. Bilbo memberikannya padamu, berpasangan dengan rompi perak itu; dia tidak akan mau orang lain memakainya.” Frodo mengalah; Gandalf seolah-olah menjadi dayang-dayang mereka, berlutut dan memasangkan sabuk pedang pada mereka, lalu sambil berdiri ia memasang hiasan berbentuk bulan sabit dan perak di dahi mereka.

Setelah berpakaian lengkap, mereka pergi ke pesta besar; mereka duduk semeja dengan Raja dan Gandalf, bersama Raja Eomer dari Rohan, Pangeran Imrahil, dan semua kapten utama; di sana hadir juga Gimli dan Legolas. Tapi setelah upacara Berdiri Hormat, ketika anggur dihidangkan, dua pelayan masuk untuk melayani para raja; atau begitulah kelihatannya: satu berpakaian perak dan hitam seperti para Pengawal Minas Tirith, satunya lagi berpakaian hijau dan putih. Sam heran apa yang dilakukan anak-anak lelaki itu di tengah pasukan orang-orang hebat. Ketika mereka mendekat, barulah Ia melihat mereka dengan jelas, dan Ia berseru,

“Wah, lihat Mr. Frodo! Lihat ini! Nah, ini kan Pippin. Mestinya aku bilang Mr. Peregrin Took, dan Mr. Merry! Mereka sudah tumbuh pesat! Ya ampun! Bisa kulihat bahwa mereka punya lebih banyak kisah untuk diceritakan daripada kita.”

“Memang,” kata Pippin sambil menoleh kepadanya. “Dan kami akan mulai menceritakannya, segera sesudah pesta ini berakhir. Untuk sementara ini kau bisa coba tanya pada Gandalf. Sekarang dia sudah tidak begitu diam seperti dulu, meski sekarang dia lebih banyak tertawa daripada berbicara. Sementara ini Merry dan aku sedang sibuk sekali. Kami menjadi ksatria Kota dan Mark, kuharap kau menyadarinya.”

Akhirnya hari yang gembira itu selesai sudah; ketika Matahari sudah lenyap dan Bulan bundar merayap lambat di atas kabut Anduin, berkelip di antara dedaunan yang gemersik bergetar, Frodo dan Sam duduk di bawah pohonpohon yang berbisik, diselimuti keharuman Ithilien yang indah; mereka bercakap-cakap sampai larut malam dengan Merry, Pippin, dan Gandalf, dan setelah beberapa lama Legolas dan Gimli juga bergabung dengan mereka. Saat itulah Frodo dan Sam mendengar semua yang terjadi dengan Rombongan, setelah persekutuan mereka terpecah di hari naas di Parth Galen, dekat Air Terjun Rauros; meski begitu, masih banyak juga yang perlu ditanyakan dan diceritakan.

Orc, pohon berbicara, rumput luas, penunggang-penunggang yang menderap, gua-gua cemerlang, menara-menara putih dan balairung emas, pertempuran serta kapal-kapal besar berlayar, semua mengisi benak Sam hingga ia kebingungan. Tapi di tengah semua keajaiban itu Ia lagi-lagi merasa kagum atas ukuran tubuh Merry dan Pippin; ia menyuruh mereka berdiri berpunggungan dengan Frodo dan dirinya sendiri, dan Ia menggaruk-garuk kepalanya.

“Aku tidak mengerti, kok ini bisa terjadi pada usia kalian!” katanya. “Tapi memang begitu: kalian tiga inci lebih tinggi daripada seharusnya; atau mungkin aku yang jadi Kurcaci.

“Pasti bukan,” kata Gimli. “Tapi apa kataku? Makhluk fana tak bisa minum minuman Ent tanpa kena efeknya, melebihi kalau minum bir.”

“Minuman Ent?” kata Sam. “Kau mulai mengoceh lagi tentang para Ent; tapi apa sebenarnya mereka itu, aku tidak mengerti. Nah, akan makan waktu berminggu-minggu sebelum semua ini selesai diceritakan!”

“Memang berminggu-minggu,” kata Pippin. “Lalu Frodo harus dikunci di menara di Minas Tirith untuk menuliskannya semua. Kalau tidak, dia akan lupa separuhnya, dan Bilbo tua yang baik akan sangat kecewa.”

Akhirnya Gandalf bangkit berdiri. “Tangan Raja adalah tangan yang menyembuhkan, sahabat-sahabatku yang baik,” katanya. “Tapi kau sudah sampai ke pinggir jurang kematian sebelum dia memanggilmu kembali dengan mengerahkan seluruh kekuatannya, dan membuatmu bisa tidur nyaman. Dan meski kau sudah tidur lama dan sangat nyenyak, sekarang saatnya kau tidur lagi.”

“Bukan hanya Frodo dan Sam,” kata Gimli, “tapi kau juga, Pippin. Aku menyayangimu, meski alasannya karena kepedihan yang sudah kutanggung demi kau, yang takkan pernah kulupakan. Aku juga takkan pernah lupa saat aku menemukanmu di bukit, pada pertempuran terakhir. Kalau bukan karena Gimli si Kurcaci, kau sudah hilang saat itu. Setidaknya sekarang aku tahu bentuk kaki hobbit, meski hanya itu yang kelihatan di bawah setumpuk mayat. Ketika aku memindahkan mayat besar dari atasmu, aku yakin kau sudah mati. Rasanya aku ingin mencabut jenggotku. kini baru sehari sejak kau pertama kali bangun dan bergiat lagi. Sekarang kau harus tidur. Aku juga.”

“Dan aku,” kata Legolas, “akan berjalan-jalan di hutan, di negeri yang indah ini. Bagiku itu sudah istirahat cukup. Di masa mendatang, kalau diizinkan penguasa Peri negeriku, beberapa dari bangsa kami akan pindah ke sini; saat kami datang negeri ini akan teberkati, untuk sementara waktu. Untuk sementara: sebulan, satu kehidupan, seratus tahun kehidupan Manusia. Tapi Anduin dekat sekali, dan Anduin mengalir ke Samudra. Ke Samudra!

Ke Samudra, ke Samudra! Camar-camar putih berteriak, Angin bertiup, dan busa putih terbang beriak, Barat, di barat nun di sana, matahari bundar sedang jatuh, Kapal kelabu, dengarkah kau mereka memanggil, kapal kelabu, Suara-suara orang sebangsaku yang sudah pergi sebelum aku? Ku kan pergi, tinggalkan hutan yang melahirkanku; Karena hari-hari kita kan berakhir dan tahun-tahun pun buyar Ku kan sendirian mengarungi lautan luas berlayar Pantai Akhir diterpa ombak panjang, Suara-suara indah memanggil di Pulau nan Hilang, Di Eressea, di rumah Peri yang tak bisa ditemukan manusia, Di mana daun-daun tidak berjatuhan: negeriku tuk selamanya!

Sambil bernyanyi Legolas berjalan menuruni bukit. Lalu yang lain juga pergi; Frodo dan Sam pergi tidur. Esok paginya mereka bangun dengan penuh harapan dan kedamaian; mereka melewatkan beberapa hari di Ithilien. Padang Cormallen, tempat pasukan sekarang berkemah, berada dekat Henneth Annfin, dan sungai yang mengalir dari air terjunnya bisa terdengar di malam hari, saat ia meluncur deras melalui gerbang bebatuan, melewati padang rumput, masuk ke aliran Sungai Anduin di Pulau Cair Andros.

Para hobbit melancong ke sana kemari, mengunjungi lagi tempat-tempat yang pernah mereka datangi; Sam selalu berharap melihat sekilas seekor Oliphaunt besar di suatu pojok gelap hutan, atau di lapangan tersembunyi di tengah hutan. Saat mendengar bahwa dalam penyerbuan Gondor banyak sekali hewan seperti itu, tapi semuanya sudah mati, ia menganggapnya suatu kehilangan yang menyedihkan.

"Ya sudah, memang orang tak mungkin berada di banyak tempat sekaligus," katanya. "Tapi rupanya aku kehilangan banyak." Sementara itu pasukan mulai bersiap-siap kembali ke Minas Tirith, Yang letih beristirahat, dan yang sakit disembuhkan. Sebab beberapa di antara mereka sudah bekerja keras dan bertarung dengan sisa-sisa kaum Easterling dan Southron, sampai semuanya ditundukkan.

Yang terakhir adalah mereka yang masuk ke Mordor dan menghancurkan benteng-benteng di bagian utara negeri itu. Akhirnya, ketika bulan Mei sudah dekat, para Kapten dari Barat berangkat lagi; mereka pergi naik kapal bersama semua anak buah mereka, dan mereka berlayar dari Cair Andros sampai ke Osgiliath, mengarungi Sungai Anduin; mereka tinggal di sana selama satu hari; hari berikutnya mereka tiba di padang-padang hijau Pelennor dan melihat lagi menara-menara putih di bawah Mindolluin yang tinggi, Kota Orang-Orang Gondor, peninggalan terakhir yang mengingatkan pada Westernesse, Kota yang sudah melampaui kegelapan dan kebakaran, menuju hari baru. Dan di sana, di tengah padang, mereka mendirikan paviliun dan menunggu sampai esok paginya; karena malam itu Malam bulan Mei, dan Raja akan memasuki gerbangnya saat matahari terbit.

Pejabat Istana Dan Raja

Kebimbangan dan kengerian besar merundung Gondor selama itu. Cuaca bagus dan matahari cerah serasa mengejek orang-orang yang sudah tak punya banyak harapan, yang setiap pagi menanti kabar tentang bencana. Penguasa mereka mati terbakar, Raja Rohan juga terbaring mati di benteng mereka, dan raja baru yang datang pada mereka sudah pergi lagi ke medan perang, melawan kekuatan yang terlalu gelap dan dahsyat untuk ditaklukkan.

Tak ada kabar berita sedikit pun. Setelah pasukan meninggalkan Lembah Morgul dan mengambil jalan ke utara di bawah bayangan pegunungan, belum ada utusan yang kembali, tak ada selentingan apa pun tentang peristiwa di Timur yang dipenuhi rencana jahat. Ketika para Kapten baru dua hari pergi, Lady Eowyn meminta wanita-wanita yang merawatnya, membawakan pakaiannya, dan ia tak mau dibantah; ia bangkit berdiri; ketika mereka sudah memasangkan pakaiannya dan menyangga lengannya dalam gendongan kain linen, ia pergi menemui

Pengawas Rumah Penyembuhan. “Sir,” katanya, “aku resah sekali, dan aku tak bisa lebih lama lagi berbaring bermalas-malas.”

“Lady,” jawab sang Pengawas, “kau belum sembuh betul, dan aku diperintahkan merawatmu secara khusus. Seharusnya kau tidak boleh bangun dari tempat tidurmu selama tujuh hari, begitulah perintah yang kuterima. Kumohon kau kembali.”

“Aku sudah sembuh,” kata Eowyn, “setidaknya tubuhku sembuh, kecuali lengan kiriku dan itu sudah terawat baik. Tapi aku akan sakit lag, kalau tak ada yang bisa kulakukan. Belum adakah kabar-kabar dari medan perang? Wanita-wanita itu tak bisa menceritakan apa-apa padaku.”

“Belum ada kabar,” kata Pengawas, “kecuali bahwa para Penguasa sudah pergi ke Lembah Morgul; dan kata orang-orang, kapten baru dari Utara menjadi pemimpin mereka. Dia penguasa besar, dan seorang penyembuh; menurutku aneh bahwa tangan yang menyembuhkan juga menyandang pedang. Sekarang keadaan seperti itu tidak ada di Gondor, tapi kalau dongeng-dongeng lama itu benar, dulu memang begitu keadaannya. Tapi selama bertahun-tahun kami para penyembuh hanya bekerja menutup luka-luka yang diakibatkan oleh pedang: Tanpa itu pun pekerjaan kami sudah banyak: dunia sudah cukup dipenuhi kesakitan dan cedera, tanpa perang yang melipatgandakan luka-luka.”

“Hanya butuh satu musuh untuk membangkitkan perang, bukan dua, Master Pengawas,” jawab Eowyn. “Dan mereka yang tidak punya pedang masih bisa mati terkena pedang. Apakah kau mau rakyat Gondor hanya mengumpulkan tanaman obat, sementara Penguasa Kegelapan mengumpulkan bala tentara? Dan tidak selalu baik akibatnya kalau tubuh disembuhkan. Begitu pula tidak selalu buruk bila mati dalam pertempuran, meski dalam kepedihan yang getir. Seandainya aku diizinkan, dalam saat gelap ini aku akan memilih yang terakhir.”

Pengawas itu memandangnya. Eowyn berdiri gagah, matanya bersinar-sinar di wajahnya yang putih, tangannya dikepalkan sementara ia menoleh dan memandang ke luar jendela yang membuka ke Timur. Sang Pengawas mengeluh dan menggelengkan kepala. Sesudah beberapa saat, Eowyn berbicara lagi padanya. “Tak adakah yang harus diperbuat?” katanya. “Siapa yang memerintah di Kota ini?”

“Aku tidak tahu pasti,” jawab si Pengawas. “Hal-hal seperti itu tidak menjadi perhatianku. Ada seorang marsekal yang memimpin para Penunggang dari Rohan; dan kudengar Lord Hirrin memerintah orang-orang dari Gondor. Tapi Lord Faramir yang berhak duduk sebagai Pejabat Kota ini.”

“Di mana aku bisa menemuinya?” “Di rumah ini, Lady. Dia cedera berat, tapi kini mulai sembuh. Tapi aku tidak tahu …”

“Tidakkah kau mau mengantarku kepadanya? Maka kau akan tahu.”

Lord Faramir sedang berjalan sendirian di kebun Rumah Penyembuhan, cahaya matahari menghangatkannya, dan ia merasa kehidupan baru mengalir segar dalam urat darahnya; tapi hatinya terasa berat, dan ra memandang keluar dari alas tembok-tembok di sisi timur. Sambil mendekat, Pengawas memanggil namanya. Ia menoleh dan melihat Lady Eowyn dari Rohan; hati Faramir tersentuh dan dipenuhi rasa iba, karena ia melihat Eowyn terluka, dan pandangannya yang tajam bisa melihat kesedihan dan keresahan hati gadis itu.

“Tuanku,” kata Pengawas, “ini Lady Eowyn dari Rohan. Dia ikut dalam rombongan Raja dan menderita cedera berat, dan sekarang berada dalam perawatanku. Tapi dia tidak puas, dan dia ingin berbicara dengan Pejabat Kota.”

“Jangan salah paham, Tuanku,” kata Eowyn. “Bukan kurangnya perawatan yang membuat hatiku susah. Tak ada rumah penyembuhan yang lebih indah, bagi mereka yang ingin disembuhkan. Tapi aku tak bisa berbaring bermalasmalasan, menganggur, terkurung. Aku mencari kematian dalam pertempuran. Tapi aku tidak mati, dan pertempuran masih juga berlanjut.”

Atas isyarat dari Faramir, si Pengawas membungkuk dan pergi. “Kau ingin aku berbuat apa, Lady?” kata Faramir. “Aku juga menjadi tawanan para penyembuh.” Ia menatap Eowyn, dan karena ia orang yang sangat mudah merasa iba, baginya kecantikan Eowyn yang diwarnai kesedihan terasa menusuk-nusuk hatinya. Eowyn menatap Faramir dan melihat kelembutan yang teguh di matanya, tapi karena Eowyn sendiri dibesarkan di antara para pejuang, Ia tahu bahwa inilah orang yang takkan bisa tersaingi oleh satu pun Penunggang dari Mark dalam pertempuran.

“Apa yang kauinginkan?” kata Faramir lagi. “Kalau aku punya wewenang untuk itu, akan kulakukan.”

“Aku ingin kau memerintahkan Pengawas agar membiarkan aku pergi,” kata Eowyn; tapi meski kata-katanya masih terdengar angkuh, hatinya gamang, dan untuk pertama kalinya Ia bimbang. Ia menduga bahwa laki-laki jangkung yang keras sekaligus lembut ini mungkin menganggapnya seperti anak bandel yang tidak cukup teguh hati untuk melakukan tugasnya yang menjemukan sampai selesai.

“Aku sendiri masih dalam perawatan si Pengawas,” jawab Faramir. “Aku juga belum mulai menjalankan wewenang dan tanggung jawabku di Kota. Tapi seandai pun sudah, aku tetap akan mendengarkan nasihatnya, dan tidak akan melanggar keputusannya dalam masalah yang berhubungan dengan keahliannya, kecuali dalam keadaan sangat mendesak.”

“Tapi aku tidak menginginkan kesembuhan,” kata Eowyn. “Aku ingin maju perang seperti kakakku, Eomer, atau lebih bagus lagi seperti Theoden Raja, sebab dia gugur dalam kehormatan dan kedamaian.”

“Lady, sudah terlambat untuk menyusul para Kapten, meski kau cukup kuat,” kata Garamir. “Tapi kematian dalam pertempuran bisa datang pada kita semua, entah kita menghendakinya atau tidak. Kau akan lebih siap menghadapinya dengan caramu sendiri, kalau saat kau mengikuti apa yang disarankan Penyembuh. Kau dan aku harus sabar menghadapi saat-saat penantian.” Eowyn tidak menjawab, tapi ketika Faramir memandangnya, rasanya sesuatu dalam diri Eowyn melembut, seolah-olah embun beku yang keras sudah menyerah pada pertanda-pertanda pertama Musim Semi yang masih samarsamar. Setitik air mata merebak di matanya dan bergulir ke pipinya, seperti tetes hujan yang berkilau. Kepalanya yang angkuh agak tertunduk.

Lalu dengan tenang Ia berkata, seperti berbicara pada dirinya sendiri, bukan pada Faramir, “Tapi para penyembuh mengharuskan aku berbaring tujuh hari lagi,”

katanya. “Dan jendelaku tidak menghadap ke timur.” Suaranya kini seperti gadis muda yang sedih. Faramir tersenyum, meski hatinya dipenuhi rasa iba. “Jendelamu tidak menghadap ke timur?” katanya. “Itu bisa diperbaiki. Untuk hal ini, aku akan memerintahkan Pengawas. Kalau kau mau tetap di sini dalam perawatan kami, Lady, dan beristirahat, maka kau bisa berjalan-jalan di kebun ini, di bawah sinar matahari, sekehendakmu; dan kau bisa memandang ke timur, ke arah semua harapan kita tertuju. Kau pun akan menemukan aku di sini, berjalan-jalan dan menunggu, juga memandang ke timur. Hatiku akan lebih ringan kalau kau mau berbicara padaku, atau sesekali berjalan-jalan denganku.”

Lalu Eowyn mengangkat kepalanya dan menatap mata Faramir lagi; wajahnya yang pucat agak memerah. “Bagaimana aku bisa meringankan hatimu, Tuanku?” katanya. “Lagi pula, aku tak ingin bercakap-cakap dengan manusia hidup.”

“Apakah kau ingin tahu jawabanku yang sebenarnya?”

“Ya.” “Kalau begitu, Eowyn, akan kukatakan padamu bahwa kau sangat cantik. Di lembah-lembah perbukitan kami banyak bunga indah dan cerah, dan gadisgadis cantik; tapi sampai kini belum pernah kulihat bunga maupun gadis di Gondor yang begitu cantik, namun juga begitu sedih. Mungkin beberapa hari lagi kegelapan akan menyelubungi seluruh dunia, dan saat itu terjadi aku berharap akan menghadapinya dengan tabah; tapi aku akan senang sekali, apabila sementara Matahari masih bersinar, aku masih bisa bertemu denganmu. Karena kau dan aku sama-sama sudah terpuruk di bawah sayap Bayang-Bayang ini, dan tangan yang sama sudah menarik kita keluar.”

“Sayang sekali, Tuanku!” kata Eowyn. “Bayang-Bayang itu masih menyelimutiku. Jangan harapkan aku membantu penyembuhanmu! Kau gadis pejuang, dan tanganku tidak lembut. Tapi aku berterima kasih bahwa aku tak perlu terus-menerus terkurung di dalam kamar. Aku akan berjalan-jalan atas izin dan kebaikan hati Pejabat Kota.” Lain Eowyn membungkuk dan melangkah kembali ke dalam Rumah penyembuhan. Tapi Faramir masih lama berjalan sendirian di kebun, dan sekarang tatapannya lebih banyak terarah ke rumah daripada ke tembok timur.

Ketika Faramir sudah kembali ke kamarnya, Ia memanggil Pengawas dan mendengarkan semua yang bisa diceritakannya tentang Lady dari Rohan itu. “Tapi aku yakin, Tuanku,” kata si Pengawas, “bahwa kau akan mendengar lebih banyak dari Halfling yang sekarang bersama kita; karena dia ikut dalam pasukan Raja, dan mendampingi Lady itu di akhir pertempurannya, begitu kata orang-orang.” Maka Merry diminta menemui Faramir, dan sepanjang hari itu mereka bercakap-cakap

lama sekali. Faramir jadi tahu banyak, bahkan lebih banyak daripada yang diungkapkan Merry; sekarang ia merasa lebih memahami kesedihan dan keresahan Eowyn dari Rohan. Di senja hari yang indah Faramir dan Merry berjalan-jalan di kebun, tapi Eowyn tidak datang. Namun esok paginya, ketika Faramir datang dari Rumah Penyembuhan, Ia melihat Eowyn berdiri di atas tembok, berpakaian serba putih dan tampak kemilau di bawah sinar matahari. Faramir memanggilnya, dan Eowyn datang, lalu mereka berjalan-jalan di rumput atau duduk bersama di bawah pohon, kadang-kadang diam, kadang-kadang bercakap-cakap.

Begitulah, setiap hari mereka melakukan hal yang sama. Pengawas yang melihat mereka dari balik jendela, merasa gembira, karena ia seorang penyembuh, dan tugasnya menjadi lebih ringan; nyata sekali bahwa meski ketakutan dan firasat buruk meliputi hati orang-orang di kala itu, kedua insan yang berada di bawah perawatannya malah semakin sejahtera, dan setiap hari kekuatan mereka semakin bertambah. Demikianlah pada hari kelima sejak Lady Eowyn pertama kali menemui Faramir, mereka sekali lagi berdiri bersama-sama di atas tembok Kota dan memandang keluar. Belum ada.kabar, dan semua merasa murung. Cuaca pun sudah tidak cerah lagi.

Angin yang mulai bertiup di malam hari sekarang berembus tajam dari Utara, dan semakin kencang; tapi daratan sekitarnya kelihatan kelabu dan suram. Mereka mengenakan baju hangat dan jubah tebal, dan di lapisan paling luar Lady Eowyn mengenakan jubah besar berwarna biru, seperti malam musim panas, dengan hiasan bintang-bintang perak di sekitar pinggiran dan lehernya. Faramir yang meminta jubah ini diambilkan dan Ia mengenakannya pada Eowyn; di matanya Eowyn tampak cantik dan agung, seperti ratu, ketika berdiri di sisinya. Jubah itu dibuat untuk ibunya, Finduilas dari Amroth yang meninggal terlalu dim; bagi Faramir, ibunya hanyalah sebuah kenangan tentang kecantikan di masa yang sudah lama lewat, dan tentang dukanya yang pertama; Ia merasa jubah ibunya itu cocok untuk kecantikan dan kesedihan Eowyn. Tapi Eowyn menggigil di bawah jubah berbintang itu, dan ia memandang ke utara, di atas negeri kelabu nun jauh di sana, menatap sumber angin dingin di tempat yang langitnya keras dan jernih.

“Apa yang kaucari, Eowyn?” kata Faramir. “Bukankah Gerbang Hitam terletak di sana?” kata Eowyn. “Dan bukankah seharusnya dia sudah tiba di sana? Sudah tujuh hari sejak dia pergi.”

“Tujuh hari,” kata Faramir. “Tapi jangan berpikir buruk tentang diriku, kalau kukatakan padamu: tujuh hari itu memberikan kegembiraan dan kepedihan yang

belum penah kukenal. Kegembiraan karena melihatmu; tapi juga kepedihan, karena sekarang ketakutan dan keraguan yang ditimbulkan masamasa ini sudah sangat berat. Eowyn, aku tak ingin dunia ini berakhir sekarang, juga tak ingin begitu cepat kehilangan apa yang sudah kutemukan.”

“Kehilangari apa yang sudah kautemukan, Lord?” jawab Eowyn; Ia menatap Faramir dengan suram, tapi matanya memancarkan sorot ramah. “Entah apa yang telah kautemukan dan membuatmu takut kehilangan. Tapi, kawanku, janganlah kita membicarakan hal itu! Aku berdiri di tepi tebing yang mengerikan, dan jurang di bawah kakiku sangat gelap; entah di belakangku ada cahaya atau tidak, aku tidak tahu. Karena aku belum bisa berputar haluan. Aku menunggu pukulan malapetaka.”

“Ya, kita menunggu pukulan malapetaka,” kata Faramir. Mereka tidak berbicara lagi; dan saat berdiri di atas tembok itu, mereka merasa seolah-olah angin berhenti bertiup, cahaya memudar, Matahari menjadi muram, semua bunyi di Kota atau daratan sekitarnya teredam: baik angin, suara, teriakan burung, atau desiran daun, bahkan napas mereka sendiri tidak terdengar; bahkan denyut jantung mereka pun berhenti. Waktu berhenti. Sambil berdiri di sana, tangan mereka bertemu dan saling menggenggam, tapi mereka tidak menyadarmya. Dan mereka masih tetap menunggu; entah menunggu apa. Akhirnya, di atas punggung-punggung pegunungan di kejauhan, mereka melihat sebuah kegelapan seperti pegunungan besar menjulang naik, membubung seperti gelombang yang akan menelan dunia, dan di sekitarnya halilintar berkelip; lalu suatu getaran mengalir menerobos bumi, dan temboktembok Kota bergetar. Suatu bunyi seperti embusan napas muncul di semua daratan sekitar mereka; jantung mereka tiba-tiba berdetak lagi.

“Ini mengingatkan aku pada Numenor,” kata Faramir, dan Ia heran mendengar dirinya sendiri berbicara.

“Numenor?” kata Eowyn. “Ya,” kata Faramir, “negeri Westernesse yang terbenam, dan gelombang besar gelap yang melahap daratan hijau dan bukit-bukit, melanda terus, kegelapan yang tak bisa dielakkan. Aku sering bermimpi tentang itu.”

“Kalau begitu, kaupikir Kegelapan akan datang?” kata Eowyn. “Kegelapan yang Tak Terelakkan?” Dan tiba-tiba Eowyn merapatkan tubuhnya ke Faramir. “Bukan,” kata Faramir, sambil menatap wajah Eowyn. “Itu hanya gambaran dalam benak. Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi. Pikiran sadarku memberitahukan

bahwa suatu peristiwa buruk telah terjadi, dan kita sudah berada di ambang kiamat. Tapi hatiku mengatakan tidak; seluruh tungkaiku terasa ringan, harapan dan kegembiraan timbul dalam hatiku yang tak mungkin dibantah oleh pikiran. Eowyn, Eowyn, Lady Putih dari Rohan, saat ini aku yakin tak ada kegelapan yang bakal terus bertahan!"

Lalu Faramir membungkuk dan mencium kening Eowyn. Maka mereka berdiri di atas tembok Kota Gondor, sementara angin kencang mulai berembus; rambut mereka, hitam dan keemasan, berkibar dan berbaur di udara. Bayang-Bayang itu pergi, Matahari tersingkap, dan cahaya memancar lagi. Sungai Anduin bersinar bagai perak, dan di semua rumah di Kota, orang-orang bernyanyi karena hati mereka penuh kegembiraan yang entah dari mana asalnya. Sebelum Matahari berjalan jauh dari tengah hari, seekor Elang datang dari Timur, membawa kabar yang melebihi harapan, dari para Penguasa Barat, bunyinya begini:

Kini bernyanyilah, hai orang-orang di Menara Anor, Karena Negeri Sauron sudah musnah selamanya, Menara Kegelapan jatuh berantakan.

Bernyanyi dan bergembiralaj, hai orang-orang di Menara Pengawal, Karena penjagaanmu tidak sia-sia, Gerbang Hitam sudah hancur, Raja-mu sudah masuk ke sana, Dan ia sudah menang.

Bernyanyi dan bergembiralah, hai anak-anak dari Barat, Karena Raja-mu akan datang lagi, Dan ia akan tinggal di antara kalian Sepanjang masa hidupmu.

Pohon yang sudah layu akan diperbarui, Ia akan menanamnya di dataran tinggi, Dan Kota akan diberkati.

Bernyanyilah, hai semua orang!

Maka semua orang bernyanyi di segenap penjuru Kota.

Hari-hari berikutnya terasa indah, Musim Semi dan Musim Panas bergabung dan bersuka ria di padang-padang Gondor. kini kabarkabar disampaikan oleh utusan-utusan berkuda yang melaju cepat dari Cair Andros, memberitakan semua yang telah terjadi, dan Kota bersiap-siap menyambut kedatangan Raja. Merry dipanggil dan pergi bersama kereta-kereta gerbong yang membawa persediaan bahan ke Osgiliath, lalu diangkut dengan kapal ke Cair Andros; tapi Faramir tidak pergi, karena sekarang setelah sembuh, Ia mulai memangku jabatannya sebagai Pejabat dan menjalankan tanggung jawabnya, meski hanya sebentar saja.

Tugasnya adalah mempersiapkan segala sesuatu bagi orang yang akan menggantikannya. Eowyn juga tidak pergi, meski kakaknya mengirim pesan agar ia

datang ke padang Cormallen. Faramir bertanya-tanya dalam hati tentang hal itu, tapi ia jarang bertemu Eowyn, karena sibuk dengan banyak hal; Eowyn masih tinggal di Rumah Penyembuhan dan berjalan-jalan sendirian di kebun, wajahnya sudah kembali pucat, tampaknya di Kota hanya dia yang sakit dan berduka.

Pengawas Rumah Penyembuhan merasa khawatir, dan ia berbicara dengan Faramir. Lalu Faramir datang mencarinya, dan sekali lagi mereka berdua berdiri di atas tembok.

Faramir berkata kepadanya, "Eowyn, mengapa kau berlama-lama di sini, dan tidak pergi ke pesta di Cormallen di seberang Cair Andros, di mana kakakmu menunggu?"

Dan Eowyn berkata, "Tidakkah kau tahu?" Tapi Faramir menjawab, "Mungkin ada dua alasan, tapi mana yang benar, aku tidak tahu." Eowyn berkata, "Aku tidak mau bermain teka-teki. Bicaralah lebih jelas!"

"Baiklah, sesuai keinginanmu, Lady," kata Faramir. "Kau tidak pergi sebab hanya kakakmu yang memanggilmu, dan melihat Lord Aragorn, pewaris Elendil, di masa kejayaannya sekarang ini tidak akan memberimu kebahagiaan. Atau kau tidak pergi karena aku tidak pergi, dan kau ingin tetap berada di dekatku. Mungkin juga karena kedua alasan itu, dan kau tidak bisa memilih di antaranya. Eawyn, tidakkah kau mencintaiku, atau tak maukah kau mencintaiku?"

"Aku ingin dicintai seorang pria lain," jawab Eowyn. "Tapi aku tak ingin menerima belas kasihan pria mana pun."

"Aku tahu itu," kata Faramir. "Kau mendambakan cinta Lord Aragorn. Karena dia agung dan sangat berkuasa, dan kau mendambakan kemasyhuran dan kemuliaan, diangkat jauh di atas kekotoran yang merangkak di bumi ini. Dia kelihatan sangat mengagumkan bagimu, sama seperti seorang serdadu muda memandang seorang kapten hebat. Karena dia memang demikian, seorang penguasa agung di antara manusia, yang paling hebat dari yang sekarang ada. Tapi ketika dia hanya memberimu pengertian dan belas kasihan, maka kau tidak menginginkan apa pun, kecuali menjemput kematian dengan gagah berani dalam pertempuran. Pandanglah aku, Eowyn!"

Eowyn menatap lama dan teguh ke dalam mata Faramir; dan Faramir berkata, "Jangan mencemooh belas kasihan dari hati lembut yang tulus, Eowyn! Tapi aku tidak menawarkan rasa kasihan kepadamu. Sebab kau seorang wanita agung dan gagah berani, dan kau sendiri sudah berhasil memperoleh kemasyhuran yang tidak akan dilupakan orang; kau sangat cantik, menurutku, lebih daripada yang bisa

diutarakan dengan bahasa Peri. Dan aku mencintaimu. Dulu aku merasa iba atas dukamu. Tapi kini, seandainya kau tidak berduka, tanpa ketakutan atau kekurangan, meski kau menjadi Ratu Gondor yang berbahagia, aku tetap mencintaimu. Eowyn, tidakkah kau mencintaiku?" Lalu hati Eowyn berubah, atau setidaknya akhirnya ia memahami hatinya sendiri. Mendadak musim dinginnya berlalu, dan matahari menyinarinya.

"Aku berdiri di Minas Anor, Menara Matahari," katanya, "dan lihat! Bayang-Bayang itu sudah berlalu! Aku bukan gadis pejuang lagi, dan aku tidak akan lagi bersaing dengan para Penunggang, atau hanya menyukai nyanyian pembantaian. Aku akan menjadi penyembuh, mencintai semua yang tumbuh dan tidak tandus."

Lalu ia menatap Faramir lagi. "Aku sudah tidak mendambakan menjadi ratu lagi" katanya. Lalu Faramir tertawa gembira. "Bagus sekali," katanya, "karena aku bukan raja. Tapi aku akan menikahi Lady Putih dari Rohan, kalau dia bersedia. Dan kalau dia bersedia, marilah kita menyeberangi Sungai dan berdiam di Ithilien di masa yang lebih berbahagia, dan kita akan membuat kebun di sana. Semua akan tumbuh bahagia di sana, bila Lady Putih datang."

"Kalau begitu, apakah aku harus meninggalkan bangsaku sendiri, orang

Gondor?" kata Eowyn. "Dan apakah akan kau biarkan bangsamu yang tinggi hati berkata tentang dirimu, Itu dia penguasa yang menjinakkan seorang gadis pejuang liar dari Utara! Tak bisakah dia memilih wanita dari bangsa Numenor saja?"

"Ya, akan kubiarkan," kata Faramir. Lalu Ia memeluk Eowyn dan menciumnya di bawah langit yang cerah, tak peduli bahwa mereka berdiri tinggi di atas tembok, kelihatan oleh banyak orang. Dan memang banyak yang melihat mereka serta cahaya yang memancar di sekeliling mereka, ketika mereka turun dari tembok dan berjalan bergandengan tangan ke Rumah Penyembuhan.

Kepada Pengawas Rumah Penyembuhan Faramir berkata, "Lihat Lady Eowyn dari Rohan, dia sudah sembuh."

Dan si Pengawas berkata, "Kalau begitu aku sudah selesai merawatnya, dan aku mengucapkan selamat berpisah kepadanya. Semoga dia tak pernah menderita cedera atau sakit lagi. Aku rnenyerahkannya dalam perawatan Pejabat Kota, sampai kakaknya kembali."

Tetapi Eowyn berkata, "Kini, setelah mendapat izin pergi, aku ingin tetap tinggal di sini. Karena Rumah ini bagiku menjadi yang paling menyenangkan di

antara semua tempat tinggal." Dan ia tetap berdiam di sana sampai Raja Eomer datang.

Banyak persiapan di Kota; orang-orang berkerumun, karena berita sudah menyebar ke seluruh penjuru Gondor, dari Min-Rimmon sampai ke Pinnath Gelin dan pantai-pantai laut yang jauh; semua yang bisa datang ke Kota, bergegas datang. Kota sudah kembali dipenuhi wanita-wanita dan anak-anak yang kembali ke rumah mereka dengan membawa bunga-bunga; dari Dol Amroth berdatangan para pemusik harpa yang paling indah memainkan harpa; juga ada pemain biola, seruling dan terompet perak, dan penyanyipenyanyi bersuara jernih dari lembah Lebennin.

Akhirnya senja pun tiba. Paviliun-paviliun di padang bisa terlihat dari atas tembok-tembok, dan sepanjang malam lampu-lampu menyala sementara orang-orang menunggu fajar. Ketika matahari terbit di pagi yang jernih, di atas pegunungan Timur yang sudah tidak diselubungi bayangan, semua lonceng berdentang dan semua panji berkibaran ditiup angin; di atas Menara Putih di benteng, pataka para Pejabat bersinar cerah keperakan bagai salju yang ditimpa sinar matahari, tidak berlambang atau berhias, berkibar untuk terakhir kali di atas Gondor. Kini para Kapten dari Barat memimpin pasukan mereka menuju Kota, dan orang-orang melihat mereka maju barisan. demi barisan, berkelip kemilau di bawah sinar matahari, dan beriak-riak keperakan.

Demikianlah mereka sampai di depan Gerbang dan berhenti sejauh satu furlong dari tembok. Pintu gerbang baru belum dibuat, tapi sebuah rintangan diletakkan melintang di depan jalan masuk ke Kota, dan di sana berdiri pengawal-pengawal berpakaian perak dan hitam dengan pedang panjang terhunus. Di depan rintangan berdiri Faramir sang Pejabat, Hurin Pemegang Kunci, kaptenkapten lain dari Gondor, Lady Eowyn dari Rohan bersama Elfhelm si Marsekal, dan banyak ksatria dari Mark; di kedua sisi Gerbang berdiri kerumunan orang gagah dan cantik, berpakaian aneka warna dan membawa karangan bunga. Maka kini ada ruang luas di depan tembok-tembok Minas Tirith, yang semua sisinya dikepung oleh para ksatria dan serdadu dari Gondor, dari Rohan, dan oleh orang-orang dari kota serta seluruh penjuru negeri. Semua terdiam ketika dari pasukan itu melangkah keluar kaum Dunedain berpakaian perak dan kelabu; dan di depan mereka; dengan langkah perlahan berjalan Lord Aragorn.

Ia berpakaian logam hitam dengan hiasan dari perak, jubahnya putih panjang, diikat pada lehernya dengan batu permata besar hijau berkilauan; tapi di kepalanya hanya ada hiasan bintang di dahi, yang diikat seutas tali Perak tipis. Bersamanya

berjalan Eomer dari Rohan, Pangeran Imrahil, Gandalf yang berpakaian serba putih, dan empat sosok kecil yang dikagumi banyak orang.

“Bukan, saudaraku! Mereka bukan anak-anak lelaki kecil,” kata Ioreth kepada saudara wanitanya dari Imloth Melui yang berdiri di sampingnya. “Mereka itu Perian, dari negeri para Halfling yang jauh; konon di sana mereka adalah pangeran-pangeran termasyhur. Aku tahu karena aku sudah pernah merawat salah satu dari mereka di Rumah Penyembuhan. Mereka kecil, tapi gagah berani. Bahkan, saudaraku, salah satu dari mereka pergi hanya membawa pelayannya ke Negeri Hitam, bertarung dengan Penguasa Kegelapan sendirian, dan membakar Menara-nya. Benar-benar menakjubkan.

Setidaknya begitulah selentingan yang beredar di Kota. Rupanya itu dia yang berjalan dengan Elfstone kita. Mereka sahabat karib, kudengar. Nah, kalau Lord Elfstone, dia benar-benar mengagumkan: tidak terlalu lembut bila berbicara, camkan itu, tapi berhati emas; dan dia mempunyai tangan yang bisa menyembuhkan. 'Tangan seorang raja adalah tangan penyembuh', begitu kataku; dan begitulah semuanya tersingkap.

Dan Mithrandir, dia berkata padaku, *'Inreth, orang-orang akan selalu mengenang kata-katamu,' dan …*” Tapi Ioreth tidak berhasil melanjutkan ceritanya pada saudaranya yang datang dari desa, karena terompet berbunyi, dan selanjutnya hening sekali. Lalu dari Gerbang majulah Faramir bersama Hurin Pemegang Kunci, tanpa yang lainnya, kecuali empat orang yang berjalan di belakang mereka, dengan helm tinggi dan pakaian besi dari Benteng; mereka membawa peti besar terbuat dari lebethron hitam yang dihiasi perak. Faramir menemui Aragorn di tengah semua yang hadir, dan ia berlutut sambil berkata,

“Pejabat Gondor yang terakhir meminta izin untuk menyerahkan jabatannya.” Lalu Ia mengulurkan sebuah tongkat putih; tapi Aragorn mengambil tongkat itu dan mengembalikannya, sambil berkata, “Jabatan itu tidak berakhir, dan akan tetap menjadi jabatanmu, juga ahli warismu selama garis keturunanku berkuasa. Sekarang jalankan tugasmu!”

Lalu Faramir bangkit berdiri dan berbicara dengan lantang, “Orang-orang Gondor, dengarlah sekarang Pejabat Negeri ini! Saksikan! Akhirnya datang seseorang yang menuntut kedudukannya sebagai raja. Inilah Aragorn putra Arathorn, pemimpin kaum Dunedain dari Arnor, Kapten Pasukan dari Barat, penyandang Bintang dari Utara, penyandang Pedang yang Sudah Ditempa Kembali, yang sudah memenangkan pertempuran, dan tangannya memancarkan

kesembuhan, sang Permata Peri, Elessar dari keturunan Valandil, putra Isildur, putra Elendil dari Numenor. Apakah dia akan menjadi raja dan masuk ke Kota dan tinggal di sini?" Seluruh pasukan serta orang-orang yang hadir berteriak yaa dengan satu suara.

Dan Ioreth berkata kepada saudaranya, "Ini hanya upacara untuk telah kuceritakan tadi; dan dia mengatakan padaku …" Lalu Ia terpaksa diam lagi, karena Faramir kembali berbicara.

"Orang-Orang Gondor, para pakar adat istiadat mengatakan bahwa sejak dahulu kala, menurut adat istiadat, raja haruslah dimahkotai oleh ayahnya sebelum dia meninggal; bila itu tak mungkin, maka raja sendiri harus pergi mengambilnya dari tangan ayahnya, di makam tempat sang ayah dikuburkan. Berhubung sekarang hal itu harus dilakukan dengan cara lain, dengan menggunakan kekuasaan Pejabat, maka dari Rath Dinen aku membawa mahkota Earnur, raja terakhir yang masa hidupnya sudah berlalu pada zaman nenek moyang kita."

Lalu para pengawal melangkah maju, dan Faramir membuka peti, lalu mengangkat tinggi sebuah mahkota kuno. Bentuknya seperti helm para Pengawal Benteng, tapi lebih tinggi dan serba putih, sayap di kedua sisinya terbuat dari mutiara dan perak, menyerupai sayap burung laut, karena merupakan lambang para raja yang datang mengarungi Samudra; tujuh batu permata ditanam dalam lengkung di atas dahi, dan pada puncaknya tertanam sebuah berlian tunggal dengan cahaya berkobar seperti nyala api.

Lalu Aragorn mengambil mahkota itu, mengangkatnya tinggi-tinggi, dan berkata, *Et Edrello Endorenna utulien. Sinome maruvan ar Hildinyar tenn ' Ambar-metta!* Demikianlah kata-kata yang diucapkan Elendil ketika Ia datang dari Laut, berlayar di atas sayap angin, "*Dari Samudra Besar aku datang ke Dunia Tengah. Di tempat inilah aku akan berdiam, begitu juga pewaris-pewarisku, sampai akhir dunia.*" Lalu dengan heran semua menyaksikan Aragorn tidak meletakkan mahkota di atas kepalanya, melainkan mengembalikannya kepada Faramir, seraya berkata,

"Atas jerih payah dan keberanian banyak orang aku berhasil memperoleh kembali warisanku. Untuk menghormati Itu, kumohon Pembawa Cincin membawa mahkota kepadaku, dan membiarkan Mithrandir meletakkannya di kepalaku, bila dia bersedia; karena dialah penggerak dari semua yang sudah dicapai, dan kemenangan ini miliknya." Lalu Frodo maju dan mengambil mahkota dari tangan Faramir, lalu membawanya ke Gandalf; Aragorn berlutut, dan Gandalf meletakkan

Mahkota Putih di kepalanya, sambil berkata, “Dimulailah kiranya masa kekuasaan sang Raja, dan semoga masa ini penuh berkat sepanjang takhta Valar bertahan!”

Ketika Aragorn bangkit berdiri, semua yang melihatnya menatap tertegun, sebab seolah-olah baru saat itu Aragorn yang sesungguhnya tersingkap di depan mereka untuk pertama kali. Tinggi seperti raja, raja laut zaman dahulu, Ia berdiri melebihi ketinggian semua yang berdiri di dekatnya; Ia tampak tua sekaligus seperti baru memasulti usia sebagai pria dewasa; dahinya memancarkan kebijaksanaan, kekuatan serta penyembuhan terpancar dari tangannya, dan sosoknya bagai diselimuti cahaya.

Lalu Faramir berseru, “Lihatlah sang Raja!” Saat itu semua terompet pun ditiup, Raja Elessar melangkah maju sampai ke depan rintangan, dan Hiuin Pemegang Kunci menyingkirkan rintangan itu; di tengah bunyi musik harpa, biola, dan seruling, serta nyanyian suara-suara jernih, sang Raja melangkah melewati jalan-jalan yang dipenuhi bungabunga, lalu Ia sampai ke Benteng, dan masuk; sementara itu panji Pohon dan Bintang-Bintang dikibarkan di atas menara paling tinggi, dan masa pemerintahan Raja Elessar yang banyak dikisahkan dalam lagu-lagu pun dimulai.

Dalam masa pemerintahannya Kota dibangun lebih indah daripada sebelumnya, bahkan melebihi hari-hari pertama kegemilangannya; dipenuhi pepohonan dari air mancur, gerbang-gerbangnya ditempa dari mithril dan baja, jalan jalan dilapisi pualam putih; bangsa dari Pegunungan bekerja di dalamnya, Bangsa dari Hutan senang sekali berkunjung ke sana; semuanya disembuhkan dan diperbaiki, rumah-rumah dipenuhi pria dan wanita dan bunyi tawa anak-anak, tidak ada lagi jendela yang gelap, tidak ada pelataran yang kosong; setelah akhir Zaman Ketiga di dunia, masuk ke zaman baru, kegemilangan masa lalu masih tetap tersimpan dalam ingatan.

Pada hari-hari setelah penobatannya, Raja duduk di takhtanya di Balairung Raja dan mengumumkan keputusan-keputusannya. Banyak duta dan utusan dari berbagai negeri dan bangsa berdatangan, dari Timur dan Selatan, dari perbatasan Mirkwood, dan Dunland di barat. Raja memberi pengampunan kepada para Easterling yang sudah menyerahkan diri, dan membebaskan mereka, dan Ia berdamai dengan bangsa Harad; Ia juga membebaskan budak-budak Mordor dan memberikan pada mereka seluruh daratan di sekitar Telaga Nurnen. Banyak orang dibawa menghadap kepadanya untuk menerima pujian dan imbalan atas keberanian mereka; dan terakhir kapten Pengawal membawa Beregond untuk diadili.

Lalu Raja berkata kepada Beregond, “Beregond, dengan pedangmu darah terkucur di Hallows, tempat pertumpahan darah dilarang. Kau juga meninggalkan posmu tanpa izin dari Penguasa atau Kapten. Atas kesalahan-kesalahan ini, hukuman mati ganjarannya, seperti yang berlaku sejak zaman dahulu. Maka kini aku harus menyatakan hukumanmu.” “Semua hukuman dibatalkan karena keberanianmu dalam pertempuran, terlebih lagi karena semua yang kaulakukan adalah demi rasa sayangmu kepada Lord Faramir. Namun kau harus meninggalkan pasukan Pengawal Benteng, dan pergi dari Kota Minas Tirith.”

Wajah Beregond memucat, hatinya sedih sekali, dan Ia menundukkan kepala. Tetapi Raja berkata, “Demikianlah adanya, karena kau ditunjuk sebagai Pasukan Putih, Pengawal Faramir, Pangeran Ithilien. Kau akan menjadi kaptennya dan berdiam di Emyn Amen dengan penuh kehormatan dan kedamaian, melayani dia untuk siapa kau telah mengambil risiko, demi menyelamatkannya dari kematian.”

Beregond, yang menyadari pengampunan dan keadilan dari Raja, merasa sangat gembira. Sambil berlutut Ia mencium tangan Raja, dan pergi dengan hati puas dan senang. Dan Aragorn memberikan Ithilien kepada Faramir untuk menjadi negerinya dan memerintahnya sebagai pangeran. Ia meminta Faramir agar tinggal di bukit-bukit Emyn Amen, dalam jarak pandang dari Kota. “Sebab Minas Ithil di Lembah Morgul akan dihancurkan seluruhnya, dan meski suatu saat nanti akan dibersihkan, tak boleh ada manusia tinggal di sana untuk waktu yang sangat lama,” demikian sabda Raja.

Terakhir Aragorn menyambut Eomer dari Rohan, dan mereka berpelukan, lalu Aragorn berkata, “Di antara kita tak ada kata-kata tentang memberi dan menerima, juga tidak tentang imbalan; karena kita bersaudara. Di masa bahagia Eorl datang dari Utara, dan belum pernah ada bangsa yang lebih teberkati, sehingga tak ada yang saling mengecewakan, dan tidak akan pernah mengecewakan. Nah, kau tentu tahu, kami sudah membaringkan Theoden yang Termasyhur di sebuah makam di Hallows. Di sana dia akan berbaring selamanya di tengah-tengah para Raja Gondor, kalau kau berkenan. Atau kalau kau menginginkannya, kami akan datang ke Rohan dan mengembalikannya untuk beristirahat di tengah bangsanya sendiri.”

Lalu Eomer menjawab, “Sejak hari kau muncul dari antara rerumputan di depanku di padang, aku sudah menyayangimu, dan rasa sayang itu takkan berakhir. Tapi kini aku harus pergi untuk sementara ke negeriku sendiri sebab banyak yang harus disembuhkan dan diperbaiki. Tapi tentang dia yang Gugur, bila semuanya sudah siap, kami akan kembali untuk menjemputnya; sementara ini

biarlah dia berbaring di sini." Lalu Eowyn berkata kepada Faramir, "Sekarang aku harus kembali ke negeriku sendiri, untuk melihatnya lagi, serta membantu kakakku; tapi nanti, bila orang yang kukasihi sebagai ayahku sudah dibaringkan di tempat peristirahatan terakhirnya, aku akan kembali."

Demikianlah masa-masa bahagia berlalu; di hari kedelapan bulan Mei, para Penunggang dari Rohan bersiap-siap, dan pergi melalui Jalan Utara; putraputra Elrond pergi bersama mereka. Seluruh jalan dipenuhi orang-orang yang memuji dan memberi penghormatan pada mereka, mulai dari Gerbang Kota sampai ke tembok-tembok Pelennor. Kemudian yang lain, yang tinggal di tempat-tempat jauh, pulang kembali sambil bergembira; sementara itu di Kota banyak orang bergotong-royong memperbaiki dan membangun, serta menyingkirkan semua luka perang dan ingatan akan kegelapan.

Para hobbit masih tetap tinggal di Minas Tirith, bersama Legolas dan Gimli; karena Aragorn enggan membubarkan persekutuan mereka. "Memang semua itu harus berakhir," katanya, "tapi kumohon kalian menunggu sebentar lagi: sebab akhir dari semua tindakan di mana kalian mengambil bagian, belum datang. Ada satu hari yang semakin dekat, yang sudah kunanti-nanti sepanjang masa sebagai seorang pria dewasa, dan bila hari itu tiba, aku ingin semua sahabatku ada di sisiku."

Tapi Ia tidak mau mengatakan lebih banyak tentang hari itu. Di masa itu para anggota Rombongan Pembawa Cincin tinggal bersama-sama di sebuah rumah indah bersama Gandalf, dan mereka bepergian sekehendak hati. Lalu Frodo berkata pada Gandalf, "Apakah kau tahu hari apa yang dibicarakan Aragorn? Karena kami di sini sangat bahagia, dan aku tak ingin pergi; tapi waktu berlalu cepat, dan Bilbo menunggu; Shire adalah kampung halamanku."

"Tentang Bilbo," kata Gandalf, "dia juga menunggu hari yang sama, dan dia tahu apa yang membuatmu tertahan di sini. Tapi tentang waktu yang berlalu, sekarang baru Mei dan belum lagi musim panas; meski kelihatannya semua sudah berubah, seolah-olah suatu zaman sudah berlalu, tapi bagi pepohonan dan rumput belum lagi setahun sejak kau berangkat."

"Pippin," kata Frodo, "bukankah kau bilang Gandalf sudah tidak terlalu misterius seperti dulu? Mungkin saat itu dia sedang lelah karena kerja keras. Sekarang rupanya dia sudah mulai pulih." Lalu Gandalf berkata, "Banyak orang ingin tahu sebelumnya, apa yang akan dihidangkan di meja; tapi mereka yang sudah bekerja keras untuk menyiapkan pesta, ingin menyimpan rahasia; karena

kejutan akan membuat pujian semakin deras. Dan Aragorn sendiri sedang menunggu suatu tanda."

Pada suatu hari Gandalf tak bisa ditemukan di mana pun, dan para Sahabat bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Ternyata Gandalf membawa Aragorn keluar dari Kota di malam hari, menuju kaki selatan Gunung Mindolluin; di sana mereka menemukan jalan yang sudah dibuat berabadabad lalu, yang kini tidak banyak orang berani melewati. Karena jalan itu terus mendaki gunung dan menuju sebidang tanah keramat di dataran tinggi yang biasanya hanya dikunjungi para raja. Lalu mereka mendaki melewati jalanjalan terjal, sampai tiba di sebuah dataran tinggi di bawah salju yang menyelubungi puncak-puncak tinggi; sementara dataran itu sendiri menghadap ke ngarai di belakang Kota.

Sambil berdiri di sana mereka mengamati daratan, sementara pagi hari sudah menjelang; menara-menara Kota di bawah sana tampak bagai pensil-pensil putih yang tersentuh cahaya matahari, seluruh Lembah Anduin bagai kebun, dan Pegunungan Bayang-Bayang terselubung kabut keemasan. Di satu sisi mereka bisa memandang sejauh Emyn Mull yang kelabu, dan kilauan Rauros bagai bintang yang berkelip di kejauhan; di sisi lain mereka melihat Sungai menjulur bagai pita sampai ke Pelargir, dan di seberangnya terlihat cahaya di batas kaki langit yang menyingkap Samudra.

Lalu Gandalf berkata, "Itulah negerimu, dan inti dari seluruh negeri yang akan terbentuk. Zaman Ketiga Dunia sudah berakhir, dan zaman baru sudah dimulai; tugasmulah untuk mengatur awalnya dan mempertahankan apa yang bisa dipertahankan. Karena meski banyak yang sudah diselamatkan, banyak juga yang sekarang harus berlalu; kekuatan Tiga Cincin juga sudah berakhir. Seluruh daratan yang kaulihat, dan sekitarnya, akan menjadi tempat tinggal Manusia. Sebab kin' sudah tiba masa kekuasaan Manusia, dan Bangsa Peri akan memudar atau pergi."

"Aku sudah tahu itu, sahabatku yang baik," kata Aragorn, "tapi aku masih ingin mendapat saran-saranmu."

"Aku takkan lama lagi di sini," kata Gandalf. ."Zaman Ketiga adalah zamanku. Aku Musuh Sauron, dan tugasku sudah selesai. Aku akan segera pergi. Sekarang beban ini terletak di tanganmu dan bangsamu."

"Tapi aku pun akan mati," kata Aragorn. "Karena aku manusia fana, meski aku keturunan bangsa Barat yang masih murni. Aku akan hidup jauh lebih lama daripada manusia-manusia lain, tapi itu pun hanya sebentar sekali; saat bayi-bayi yang sekarang berada di rahim para wanita sudah lahir dan menjadi tua, aku pun

akan tua. Siapakah nanti yang akan memerintah Gondor dan rakyat yang menganggap Kota ini ratu mereka, kalau keinginanku tidak dikabulkan? pohon di Halaman Air Mancur masih juga kering dan mandul. Kapan aku akan melihat pertanda bahwa keadaan sudah berbeda?"

"Alihkan pandanganmu dari dunia yang hijau, dan pandanglah ke tempat semuanya kelihatan tandus dan dingin!" kata Gandalf.

Lalu Aragorn membalikkan badan, di belakangnya ada lereng berbatu yang menurun dari pinggir-pinggir salju; ketika memandang, ia menyadari bahwa di tanah tandus itu berdiri sesuatu yang sedang tumbuh sendirian. Lalu Ia mendaki mendekatinya, dan melihat bahwa dari pinggir batas salju muncul sebuah pohon muda yang tingginya hanya satu meter. Daun-daun muda yang panjang dan indah sudah tumbuh padanya, gelap di atas dan perak di bagian bawahnya, di puncaknya yang ramping ada seberkas kecil bunga yang daun bunganya kemilau bagai salju disinari matahari.

Lalu Aragorn berseru, "*Ye! utuvienyes*! Sudah kutemukan! Lihat! Ini keturunan Pohon Tertua! Tapi bagaimana bisa ada di sini? Karena umurnya belum sampai tujuh tahun." Gandalf datang mengamatinya, dan berkata, "Memang ini anak pohon dari keturunan Nimloth yang elok; dan itu adalah bibit dari Galathilion, buah dari Telperion yang mempunyai banyak nama, pohon Tertua. Siapa yang tahu bagaimana bisa dia berada di sini pada saat yang sudah ditentukan? Tapi ini memang tanah keramat, dan sebelum para raja gagal atau pohon layu di pelataran, mungkin buahnya sudah ditanam di sini. Karena menurut kisahnya, meski buah pohon ini jarang menjadi matang, namun kehidupan di dalamnya tetap ada dan tertidur selama bertahun-tahun, dan tak ada yang bisa meramalkan kapan dia terbangun lagi. Ingatlah ini. Jika suatu saat nanti buahnya ada yang matang, buah itu harus ditanam, agar garis keturunan ini tidak mati. Di sini dia tersembunyi di pegunungan, seperti bangsa Elendil tersembunyi di tanah kosong di Utara. Namun garis keturunan Nimloth bahkan lebih tua daripada garis keturunanmu, Raja Elessar."

Lalu Aragorn menyentuh lembut pohon muda itu, dan lihat … rupanya pohon itu hanya tertanam dangkal di situ, dan bisa diangkat tanpa cedera; dan Aragorn membawanya ke Benteng. Lalu pohon yang sudah layu digali dengan penuh penghormatan; dan mereka tidak membakarnya, tapi membaringkannya untuk beristirahat di Rath Dinen yang sepi. Lalu Aragorn menanam pohon baru itu di halaman dekat air mancur, dan dengan cepat dan senang pohon itu tumbuh; ketika bulan Juni datang, pohon itu sudah dipenuhi bunga-bunga. "Pertandanya sudah

muncul," kata Aragorn, "dan harinya sudah tidak jauh lagi." Lalu ia menyuruh para pengawal berjaga di atas tembok.

Sehari sebelum Pertengahan Musim Panas, datang utusan-utusan dari Amondin ke Kota. Mereka melaporkan bahwa ada serombongan orang gagah dan cantik datang dari Utara, dan sudah mendekati tembok-tembok Pelennor.

Lalu Raja berkata, "Akhirnya mereka datang. Siapkan seluruh Kota!" Saat malam Pertengahan Musim Panas, ketika langit sebiru batu safir dan bintang-bintang putih mekar di Timur, namun Barat masih bernada keemasan, dan hawa pun sejuk serta wangi, para penunggang datang melewati jalan Utara ke gerbang Minas Tirith. Di depan melaju Elrohir dan Elladan membawa panji perak, lalu Glorfindel, Erestor, dan seisi rumah Rivendell; di belakang mereka datang Lady Galadriel dan Celeborn, Penguasa Lothlorien, menunggang kuda jantan putih, dan bersama mereka banyak penduduk elok dan negeri mereka, berjubah kelabu dengan batu permata putih di rambut; terakhir Master Elrond, yang paling berkuasa di antara Peri dan Manusia, membawa tongkat lambang kekuasaan Annitminas, dan di sampingnya, di atas kuda kelabu, melaju Arwen putrinya, Evenstar dari bangsanya.

Ketika Frodo melihatnya datang, berkilauan di malam hari, dengan bintang-bintang di dahinya dan menyebarkan keharuman dari sosoknya, ia sangat terharu dan kagum, lalu Ia berkata pada Gandalf, "Akhirnya aku mengerti mengapa kita harus menunggu! Inilah akhir kisahnya. Kini bukan hanya pagi hari yang indah, tapi malam pun akan indah dan penuh berkat, dan semua ketakutan akan hilang!" Lalu Raja menyambut tamu-tamunya, dan mereka turun dari kuda masingmasing; Elrond menyerahkan tongkat kekuasaan, dan meletakkan tangan putrinya ke dalam tangan Raja; berdampingan mereka naik ke Kota Tinggi, dan semua bintang pun mekar di langit. Lalu Aragorn sang Raja Elessar menikahi Arwen Undomiel di Kota para Raja di hari Pertengahan Musim Panas, dan kisah penantian serta kerja keras mereka akhirnya membuahkan hasil yang membahagiakan.

Perpisahan

Ketika masa bergembira sudah berakhir, para Sahabat mulai berpikir untuk kembali ke rumah masing-masing. Lalu Frodo mendatangi Raja ketika Ia sedang duduk bersama Ratu Arwen dekat air mancur, dan Arwen sedang menyanyikan lagu dari Valinor, sementara Pohon tumbuh dan berkembang. Mereka menyambut Frodo dan bangkit untuk menyalaminya; dan Aragorn berkata,

"Aku sudah tahu apa yang ingin kau katakan, Frodo: kau ingin kembali ke rumahmu sendiri. Nah, sahabatku tersayang, sebatang pohon selalu tumbuh paling bagus di negeri nenek moyangnya; tapi negeri-negeri di Barat akan selalu menyambutmu. Dan meski dulu bangsamu tidak banyak mencicipi kemasyhuran dalam legenda orang-orang hebat, kini mereka akan lebih termasyhur daripada banyak negeri lain yang lebih besar, yang sekarang sudah tak ada."

"Memang benar aku ingin kembali ke Shire," kata Frodo. "Tapi aku harus ke Rivendell dulu. Sebab rasanya masih ada yang kurang, di masa penuh berkat ini. Aku rindu pada Bilbo; aku sedih bahwa di antara semua penghuni rumah Elrond, dia tidak ikut datang."

"Mengapa kau merasa heran, Pembawa Cincin?" kata Arwen. "Kau tahu kekuatan benda yang sudah hancur itu; dan segala pengaruhnya sekarang sudah hilang. Tapi Bilbo memiliki benda itu lebih lama daripadamu. Dia sudah sangat tua sekarang, menurut ukuran bangsamu; dan dia menunggumu, sebab dia takkan lagi melakukan perjalanan jauh, kecuali satu."

"Kalau begitu, aku minta izin segera pergi," kata Frodo.

"Dalam tujuh hari kita akan pergi," kata Aragorn. "Karena kami akan mendampingimu di jalan, sampai sejauh negeri Rohan. Dalam tiga hari Eomer akan kembali ke sini untuk mengambil Theoden dan membawanya pulang untuk beristirahat di Mark. Kami akan berjalan bersamanya untuk menghormati dia yang sudah gugur. Tapi sebelum kau pergi aku akan menegaskan kata-kata yang pernah diucapkan Faramir kepadamu, dan kau akan terbebas dari negeri Gondor untuk selamanya; semua pendampingmu juga. Seandainya ada hadiah-hadiah yang bisa kuberikan padamu yang sebanding dengan jasa-jasamu, kau akan memperolehnya; tapi apa pun yang kauinginkan boleh kau bawa, dan kau akan berjalan dengan penuh penghormatan dan keagungan, selayaknya para pangeran negeri ini."

Tetapi Ratu Arwen berkata, “Aku ingin memberikan hadiah padamu. Karena aku putri Elrond. Aku tidak akan pergi bersamanya saat dia berangkat ke Havens; karena pilihanku sama dengan pilihan Luthien, dan seperti dia aku juga sudah memilih, yang manis maupun yang pahit. Tapi kau, Pembawa Cincin, akan pergi menggantikan aku bila saatnya tiba, dan kalau saat itu kau menginginkannya. Bila luka-lukamu masih mengganggu dan ingatan akan bebanmu terasa sangat berat, kau boleh pergi ke Barat, sampai semua luka dan keletihanmu sembuh. Pakailah ini sebagai kenang-kenangan kepada Elfstone dan Evenstar, yang hidupnya telah terjalin dengan hidupmu!”

Lalu Arwen mengambil sebuah permata putih seperti bintang, yang tergantung di dadanya pada seutas rantai perak, dan Ia mengalungkan rantai itu ke leher Frodo. “Bila ingatan akan ketakutan dan kegelapan mengganggumu,” katanya, “benda ini akan memberimu pertolongan.”

Dalam tiga hari, seperti sudah dikatakan Raja, Eomer dari Rohan datang menunggang kuda ke Kota, dan bersamanya datang satu eored ksatria paling gagah dari Mark. Ia disambut meriah; ketika mereka semua duduk di sekeliling meja di Merethrond, Balairung Pesta Besar, ia melihat kecantikan semua wanita yang hadir di sana, dan terkagum-kagum.

Sebelum beristirahat Ia memanggil Gimli si Kurcaci, dan berkata kepadanya, “Gimli putra Gloin, apakah kapakmu sudah siap?”

“Belum, Lord,” kata Gimli, “tapi aku bisa mengambilnya segera, kalau memang diperlukan.”

“Kaulah yang akan menilainya,” kata Eomer. “Sebab ada beberapa perkataan gegabah menyangkut Lady dari Hutan Emas yang masih menjadi masalah di antara kita. Kini aku sudah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.”

“Nah, Lord,” kata Gimli, “dan bagaimana pendapatmu sekarang?” “Sayang sekali!” kata Eomer. “Aku tidak mau menyatakan dia sebagai wanita tercantik yang hidup.”

“Kalau begitu, aku harus pergi mengambil kapakku,” kata Gimli. “Tapi sebelumnya aku ingin mengemukakan alasanku,” kata Eomer.

“Seandainya aku melihatnya bersama-sama orang lain, mungkin aku akan berpendapat sesuai harapanmu. Tapi kini aku menempatkan Ratu Arwen sebagai nomor satu, dan aku siap melakukan pertempuran dengan siapa pun yang membantahnya. Perlukah aku menghunus pedangku?” Lalu Gimli membungkuk

rendah. “Tidak, kau dimaafkan, sejauh menyangkut aku, Lord,” kata Gimli. “Kau memilih Malam, tapi cintaku kuberikan kepada Pagi. Dan firasatku mengatakan bahwa tak lama lagi Pagi akan pergi untuk selamanya.”

Akhirnya hari perpisahan tiba, dan serombongan besar manusia gagah bersiap-siap pergi ke utara dari Kota. Raja Gondor dan Rohan pergi ke Hallows, dan mereka sampai ke kuburan di Rath Dinen. Mereka membawa pergi jenazah Raja Theoden di atas usungan emas, dan melewati Kota dalam keheningan. Lalu mereka meletakkan usungan itu di sebuah kereta besar yang dikelilingi para Penunggang dari Rohan, panjinya berkibar di depan; Merry, yang menjadi pelayan Theoden, naik ke atas kereta dan membawa senjata-senjata Raja.

Untuk para Pendamping yang lain disediakan kuda-kuda jantan yang sesuai ukuran tubuh mereka; Frodo serta Samwise naik kuda di samping Aragorn, dan Gandalf menunggang Shadowfax; Pippin melaju bersama para ksatria dari Gondor, Legolas serta Gimli menunggang Arod berdua, seperti biasanya. Dalam rombongan itu juga ada Ratu Arwen, Celeborn dan Galadriel bersama rakyat mereka, dan Elrond serta putra-putranya; lalu para pangeran dari Dol Amroth dan Ithilien, dan banyak lagi kapten dan ksatria. Belum pernah ada raja dari Mark didampingi rombongan semacam itu, seperti yang pergi bersama Theoden putra Thengel ke tanah airnya.

Tanpa tergesa-gesa mereka masuk ke Anorien, sampai ke Hutan Kelabu di bawah Amon Din; di sana mereka mendengar bunyi seperti genderang berdentam di perbukitan, meski tak terlihat satu pun makhluk hidup. Lalu Aragorn menyuruh terompet-terompet dibunyikan, dan para bentara berseru, “Saksikan, Raja Elessar sudah datang! Hutan Druadan diberikannya kepada Ghan-buri-ghan dan rakyatnya, menjadi milik mereka untuk selamanya; setelah ini jangan ada orang masuk ke wilayah ini tanpa seizin mereka!” Maka genderang-genderang berdentam keras, lalu diam.

Akhirnya, setelah lima belas hari perjalanan, kereta Raja Theoden masuk ke padang-padang hijau Rohan dan sampai ke Edoras; di sana mereka semua beristirahat. Balairung Emas dihiasi gantungan indah-indah dan dipenuhi cahaya, dan di sana diadakan pesta paling meriah yang pernah dilangsungkan sejak pembangunannya. Karena setelah tiga hari Orang-Orang dari Mark menyiapkan pemakaman Theoden; ia dibaringkan dalam sebuah rumah baru bersama senjata-senjatanya dan banyak benda indah lain miliknya; sebuah gundukan tanah dibangun di atasnya, dilapisi tanah berumput hijau dan evermind putih. kini ada delapan makam di sisi timur Barrowfield. Lalu para Penunggang Istana Raja

mengendarai kuda putih berkeliling pemakaman sambil menyanyikan lagu tentang Theoden putra Thengel yang diciptakan oleh Gleowine penyanyi istana, yang setelah itu tak pernah menciptakan lagu lagi. Suara-suara para Penunggang yang berirama lambat, menyentuh hati para pendengar, termasuk mereka yang tidak mengerti bahasa bangsa itu; tapi syair lagu itu membuat mata orang-orang Mark berbinar-binar, sebab mereka seolah-olah mendengar kembali gemuruh derap kaki kuda dari Utara, dan suara Eorl berteriak dalam pertempuran di Padang Celebrant; kisah-kisah para raja bergulir terus, dan terompet Helm berbunyi nyaring di pegunungan, sampai Kegelapan datang dan Theoden bangkit melaju melalui Bayang-Bayang, menuju api dan tewas dalam kegemilangan, saat Matahari, yang di luar dugaan sudah kembali, menyinari Mindolluin di pagi hari.

Dari kebimbangan, dari kegelapan, menjelang pagi hari Ia melaju menghunus pedang, sambil bernyanyi di bawah matahari, Ia membangkitkan harapan, dan hilang dalam harapan; Diangkat keluar dari kematian, dari ajal dan ketakutan dari kehilangan dan kehidupan, menjumpai kegemilangan panjang.

Tetapi Merry berdiri dekat kaki gundukan tanah, dan menangis; ketika lagu itu berakhir, Ia bangkit dan berseru, “Raja Theoden, Raja Theoden! Selamat jalan! Selama waktu yang sangat

singkat, kau sudah seperti ayah bagiku. Selamat jalan!”

Ketika pemakaman selesai dan tangisan para wanita sudah berhenti, dan Theoden terbaring sunyi di dalam makamnya, orang-orang berkumpul di Balairung Emas untuk berpesta besar dan melupakan duka; karena Theoden sudah berumur cukup panjang dan gugur dalam kehormatan, tidak kalah dari nenek moyangnya yang paling hebat. Ketika tiba saat bersulang untuk mengenang para raja, sesuai adat istiadat mereka, Eowyn, Lady dari Rohan maju ke depan, sosoknya keemasan bagai matahari dan putih seperti salju; ia membawa secangkir penuh kepada Eomer. Lalu scorang penyanyi yang juga pakar adat, berdiri dan menyebutkan satu per satu nama-nama para Penguasa Mark, sesuai urutannya. Eorl yang Muda; Brego yang membangun Balairung; Aldor saudara Baldor yang malang; Frea, Freawine, Goldwine, Deor, dan Gram; dan Helm yang terkubur di Helm's Deep ketika Mark ditaklukkan; demikianlah kesembilan kuburan di sisi barat, karena setelah itu garis keturunan terputus; berikutnya adalah kuburan di sisi timur: Frealaf, putra saudara perempuan Helm, Leofa, Walda, Folca, Folcwine, Fengel, Thengel, dan yang terakhir Theoden. Saat Theoden disebutkan, Eomer meminum isi cangkir sampai habis.

Lalu Eowyn meminta para pelayan agar mengisi penuh semua cangkir, dan semua yang hadir bangkit berdiri dan berseru, “Hidup, Eorner, Raja dari Mark!” Akhirnya menjelang usai pesta, Eomer bangkit dan berkata, “Ini pesta pemakaman Raja Theoden; tapi sebelum kita berpisah, aku ingin menyampaikan kabar gembira. Theoden pasti tidak keberatan aku melakukan itu, karena selama ini dia sudah seperti ayah bagi adikku Eowyn. Dengar, tamu-tamuku semua, orang-orang gagah dan cantik dari mancanegeri, yang belum pernah berkumpul di balairung ini! Faramir, Pejabat dari Gondor, dan Pangeran dari Ithilien, meminta agar Eowyn, Lady dari Rohan, menjadi istrinya, dan Eowyn dengan sepenuh hati menyetujui pennintaannya.

Oleh karena itu, mereka berdua akan dipertunangkan dengan disaksikan seluruh hadirin.” Lalu Faramir dan Eowyn maju ke depan dan berpegangan tangan; semua hadirin bersulang untuk mereka dan bergembira. “Maka dengan ini,” kata Eomer, “persahabatan antara Mark dan Gondor dipererat dengan ikatan baru, dan aku semakin bahagia.”

“Kau memang tidak pelit, Eomer,” kata Aragorn, “memberikan kepada Gondor wujud tercantik yang ada di seluruh negerimu!” Lalu Eowyn menatap ke dalam mata Aragorn, dan berkata, “Doakan aku kebahagiaan, Tuanku penguasa dan penyembuh!” Dan Aragorn menjawab, “Sejak pertama kali melihatmu, aku telah mendoakan kebahagiaan bagimu. Hatiku sekarang damai, setelah melihatmu bahagia.”

Seusai pesta, mereka yang akan pergi berpamitan dengan Raja Eomer. Aragorn dan para ksatrianya, serta rakyat Lorien dan Rivendell, bersiapsiap berangkat; tetapi Faramir dan Imrahil tetap di Edoras; Arwen Evenstar juga tetap di sana, dan Ia berpamitan dengan saudarasaudaranya. Tak ada yang menyaksikan pertemuan terakhir Arwen dengan Elrond, ayahnya, karena mereka pergi mendaki perbukitan dan berbicara lama sekali di sana; perpisahan mereka sangatlah getir, karena akan berlangsung lebih lama dari akhir zaman dan kiamat dunia. Akhirnya, sebelum para tamu berangkat, Eomer dan Eowyn mendekati Merry dan berkata,

“Selamat jalan, Meriadoc dari Shire dan Holdwine dari Mark! Sambutlah nasib baik, dan segeralah kembali menemui kami!” Lalu Eomer berkata, “Raja-raja zaman dulu pasti membanjirimu dengan hadiah-hadiah yang tak mungkin dibawa dengan kereta, atas jasa-jasamu di medan pertempuran Mundburg; tapi kau tidak mau menerima apa pun, kecuali perlengkapan perang yang sudah diberikan padamu. Aku sudah menyerah pada keputusanmu itu, karena memang aku tak punya hadiah yang cukup pantas; tapi adikku memohon agar kau mau menerima benda

kecil ini, sebagai kenang-kenangan kepada Dernhelm dan terompet-terompet dari Mark yang menyambut pagi hari.” Lalu Eowyn memberikan kepada Merry sebuah terompet kuno, kecil tapi merupakan hasil karya yang indah, terbuat dari perak dengan baldric hijau; para pengrajin sudah mengukirkan padanya gambar penunggang kuda yang melaju cepat dalam barisan yang mengitari terompet dari ujung sampai ke mulutnya; juga banyak lambang kebajikan menghiasinya.

“Ini pusaka keluarga kami,” kata Eowyn. “Dibuat oleh para Kurcaci, dan berasal dari barang timbunan Scatha si Cacing. Eorl Muda membawanya dari Utara. Dia yang meniupnya akan membangkitkan ketakutan dalam hati musuh-musuh mereka dan kegembiraan dalam hati sahabat-sahabatnya, dan mereka akan mendatanginya ketika mendengarnya.”

Merry menerima terompet itu, karena tak mungkin ditolak, dan ia mengecup tangan Eowyn; lalu mereka memeluknya, dan begitulah mereka berpisah untuk sementara.

Sekarang tamu-tamu sudah siap, dan mereka minum minurnan keberangkatan. Dengan banyak pujian dan rasa persahabatan mereka berangkat, dan akhirnya sampai ke Helm's Deep; di sana mereka istirahat selama dua hari. Legolas menepati janjinya pada Gimli dan pergi bersamanya ke Gua-Gua Kemilau; ketika mereka kembali, Legolas diam saja dan hanya mengatakan bahwa Gimli satu-satunya yang bisa menemukan kata-kata yang pantas untuk menceritakan tentang gua-gua itu.

“Belum pernah ada Kurcaci yang menang dari Peri dalam perlombaan kata-kata,” kata Legolas. “Jadi, marilah kita pergi ke Fangorn dan menyamakan angka!”

Dari Deeping-coomb mereka pergi bersama-sama ke Isengard, dan melihat bagaimana para Ent sudah bekerja dengan giat. Seluruh lingkaran batu sudah dihancurkan dan disingkirkan, tanah di dalamnya sudah menjelma menjadi kebun yang dipenuhi pohon buah dan pepohonan, dan sungai mengalir di tengahnya; tapi di tengahnya ada sebuah telaga berair jernih, dan Menara Orthanc masih berdiri di sana, muncul dari dalam telaga, diam, tinggi, dan tahan terhadap serangan, bebatuannya yang hitam tecermin di air telaga. Sejenak para pengembara duduk di tempat gerbang lama Isengard pernah berdiri, kini di tempat itu dua batang pohon berdiri bagai penjaga, di awal sebuah jalan berbatas hijau yang menuju Orthanc; dengan kagum mereka mengamati karya yang sudah dihasilkan, tapi mereka tidak melihat makhluk hidup di sekitarnya.

Namun tak lama kemudian mereka mendengar suara yang berseru huum-hom, huumhom; tampak Treebeard melangkah di jalan itu, untuk menyambut mereka, bersama Quickbeam yang mendampinginya.

“Selamat datang di Kebun pohon Orthanc!” katanya. “Aku sudah tahu kalian datang, tapi aku sedang bekerja di lembah sana; masih banyak yang perlu dikerjakan. Kudengar kau juga tidak berpanglcu tangan di selatan dan di timur, dan semua yang kudengar sangat, sangat baik.” Lalu Treebeard memuji semua perbuatan mereka, yang rupanya Ia ketahui seluruhnya. Akhirnya Ia berhenti dan menatap Gandalf lama sekali.

“Nah, bagaimana ini!” kata Treebeard. “Sudah terbukti kau paling hebat, dan semua jerih payahmu berhasil dengan baik. Ke mana sekarang kau mau pergi? Dan mengapa kau kemari?”

“Untuk melihat kemajuan pekerjaanmu, sahabatku,” kata Gandalf, “dan untuk menyampaikan terima kasih atas bantuamrru dalam semua yang kita capai.”

“Huum, itu cukup adil,” kata Treebeard, “sebab memang para Ent ikut berperan di sini. Bukan hanya dalam menangani, huum, penebang pohon terkutuk yang pernah tinggal di sini. Sebab mereka banyak sekali. Makhluk-makhluk yang, burarum, bermata jahat, bertangan hitam, berkaki bengkok, berhati keji, bercakar, berperut busuk, haus darah, mormaitesincahonda, huum, ya, karena kalian bangsa yang serba terburu-buru, sedangkan nama mereka sama panjangnya dengan tahun-tahun penuh siksaan, para Orc pengganggu itu; mereka datang melalui Sungai dan dari Utara dan dari sekitar hutan Laurelindorenan, yang tidak bisa mereka masuki berkat penjagaan Yang Mulia ini.”

Ia membungkuk ke arah Lord dan Lady dari Lorien. “Dan makhluk-makhluk busuk ini juga sangat terkejut ketika bertemu kami di Wold, sebab mereka belum pernah mendengar tentang kami; meski hal itu juga bisa dikatakan tentang bangsa lain yang lebih hebat. Dan tidak banyak di antara mereka yang akan ingat pada kami, sebab tidak banyak yang bisa lolos hidup-hidup, dan banyak dari mereka yang mati di sungai. Tapi beruntunglah kalian, sebab seandainya mereka tidak bertemu dengan kami, Raja padang-padang rumput tidak akan pergi jauh, dan seandainya dia bisa pergi jauh, rumahnya sudah hancur ketika dia kembali.”

“Kami sangat menyadan hal itu,” kata Aragorn, “dan itu takkan pernah dilupakan di Minas Tirith atau di Edoras.”

“Tidak pernah adalah masa yang terlalu panjang, bahkan untukku,” kata Treebeard. “Maksudmu pasti: tidak pernah selama kerajaanmu masih berdiri; tapi agar bagi para Ent itu terasa lama, butuh waktu yang luar biasa panjang.”

“Zaman Baru sudah dimulai,” kata Gandalf, “dan mungkin saja di zaman ini ternyata kerajaan-kerajaan Manusia akan melebihi usiamu, Fangorn sahabatku. Tapi ceritakan padaku: bagaimana dengan tugas yang kuberikan kepadamu? Bagaimana kabar Saruman? Apakah dia belum jemu dengan Orthanc? Kurasa menurut dia kau tidak membuat Pemandangan dari jendelanya jadi lebih bagus.” Treebeard memandang Gandalf lama sekali, dengan tatapan cerdik, pikir Merry.

“Ah!” katanya. “Sudah kuduga kau akan mengatakan itu. Jemu dengan Orthanc? Sangat jemu akhirnya; tapi dia lebih jemu pada suaraku. Huum! Aku menuturkan kepadanya beberapa kisah Panjang, atau setidaknya dalam bahasamu akan dianggap panjang.”

“Lalu kenapa dia tetap tinggal mendengarkanmu? Apakah kau masuk ke Orthanc?” tanya Gandalf. “Huum, tidak, tidak masuk ke Orthanc!” kata Treebeard. “Tapi dia mendekati jendelanya dan mendengarkan, karena dia tak mungkin mendapat kabar dengan cara lain, dan meski dia benci kabar-kabar itu, dia sangat ingin memperolehnya; aku memastikan dia mendengar semuanya. Tapi aku menambahkan banyak hal selain kabar-kabar itu yang baik untuk dipikirkan olehnya. Dia menjadi sangat jemu. Sejak dulu dia memang selalu terburuburu. Itulah yang menyebabkan kehancurannya.”

“Fangorn-ku yang budiman,” kata Gandalf, “Kuperhatikan kau berbicara seolah-olah Saruman sudah mati. Tapi benarkah begitu? Apakah dia sudah mati?”

“Tidak, tidak mati, sejauh kutahu,” kata Treebeard. “Tapi dia sudah pergi. Ya, sudah tujuh hari dia pergi. Aku membiarkannya pergi. Sudah tidak banyak yang tersisa darinya ketika dia merangkak keluar, dan pengikutnya itu … dia sudah seperti bayangan pucat. Jangan katakan padaku, Gandalf, bahwa aku sudah berjanji akan menahannya dengan aman; karena aku sudah tahu itu. Tapi keadaan di sini sudah berubah. Aku sudah menahannya sampai aman, sampai dia tak bisa lagi merusak. Kau harus tahu bahwa aku sangat benci mengurung makhluk hidup, dan aku tak ingin mengurung makhluk-makhluk semacam ini sekalipun tanpa alasan mendesak. Ular tanpa taring beracun boleh merayap ke mana pun dia mau.”

“Mungkin kau benar,” kata Gandalf, “tapi kurasa ular yang ini masih punya satu gigi. Dia memiliki racun dalam suaranya, dan kuduga dia sudah membujukmu,

Treebeard, karena dia tahu titik lemah di hatimu. Ya, dia sudah pergi sekarang, dan tak ada lagi yang bisa dikatakan. Tapi Menara Orthanc akan kembali kepada Raja yang memang berhak memilikinya. Meski mungkin dia tidak membutuhkannya."

"Itu akan kami pertimbangkan di kemudian hari," kata Aragorn. "Tapi aku akan memberikan seluruh lembah ini kepada para Ent, untuk dijadikan apa saja sekehendak mereka, asalkan mereka mengawasi Orthanc dan menjaga jangan sampai ada yang masuk ke dalamnya tanpa seizinku."

"Pintunya terkunci," kata Treebeard. "Aku menyuruh Saruman menguncinya dan memberikan kuncinya padaku. Quickbeam yang menyimpannya." Quickbeam membungkuk bagai pohon condong kena angin, dan memberikan pada Aragorn dua kunci hitam berbentuk rumit, diikat dengan sebuah cincin baja.

"Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih padamu," kata Aragorn, "dan aku mohon pamit. Semoga hutanmu tumbuh lagi dalam kedamaian. Bila lembah ini sudah terisi, masih banyak ruang kosong di sisi barat pegunungan, tempatmu mengembara di masa lampau."

Wajah Treebeard menjadi sedih. "Hutan-hutan mungkin tumbuh," katanya. "Pepohonan bisa berkembang dan menyebar. Tapi Ent tidak. Tidak ada Enting." "Mungkin sekarang pencarianmu akan lebih optimis," kata Aragorn. Banyak negeri di timur, yang dulu tertutup, sekarang terbuka bagimu."

Tapi Treebeard menggelengkan kepala dan berkata, "Terlalu jauh jaraknya. Dan sudah terlalu banyak Manusia di sana sekarang ini. Omong-omong, aku lupa sopan santunku! Apakah kau mau istirahat sebentar di sini? Dan mungkin ada yang ingin berjalan melalui Hutan Fangorn, sehingga memperpendek jarak pulang ke rumah?"

Ia menatap Celebom dan Galadriel. Tapi semua, kecuali Legolas, mengatakan mereka harus pamit dan pergi ke selatan atau ke barat. "Ayo, Gimli!" kata Legolas. "Dengan izin Fangorn aku akan mengunjungi tempat-tempat terdalam di Hutan Ent, dan melihat pohonpohon yang tak bisa ditemukan di tempat lain di Dunia Tengah. Kau akan ikut bersamaku dan menepati janjimu; dengan begitu, kita akan mengembara bersama menuju negeri kita masing-masing di Mirkwood dan seberangnya."

Gimli menyetujuinya, meski tidak sepenuhnya dengan senang hati. "Maka berakhirlah Persekutuan Cincin ini," kata Aragorn. "Tapi kuharap tak lama lagi kalian akan kembali ke negeriku dengan membawa bala bantuan yang sudah kalian janjikan."

“Kami akan datang, kalau diizinkan penguasa-penguasa kami,” kata Gimli. “Nah, selamat jalan, hobbit-hobbit-ku! Kalian pasti sampai dengan selamat ke rumah masing-masing, dan aku tidak akan terjaga karena khawatir kalian diintai bahaya. Kami akan mengirim kabar sebisa mungkin, dan mungkin beberapa di antara kita akan bertemu sesekali; tapi aku khawatir tidak semua dari kita akan pernah berkumpul bersama lagi.”

Lalu Treebeard berpamitan dengan masing-masing; Ia membungkuk tiga kali perlahan-lahan dan penuh hormat kepada Celeborn dan Galadriel.

“Sudah lama lama sekali sejak kita bertemu di padang atau di bukit, A vanimar vanimklion nostari!” katanya. “Sangat menyedihkan bahwa kita hanya bertemu di akhir kisah. Karena dunia sedang berubah. Aku bisa merasakannya di dalam air, di dalam tanah, dan di udara. Kurasa kita tidak akan bertemu lagi.” Dan Celeborn menjawab, “Aku tidak tahu, Yang Tertua.” Tapi Galadriel berkata “Tidak di Dunia Tengah, juga tidak sampai negeri-negeri di bawah ombak samudra terangkat kembali. Ketika itulah kita akan bertemu lagi di padang willow di Tasarinan, di Musim Semi. Selamat tinggal!”

Terakhir Merry dan Pippin berpamitan kepada Ent tua, dan ia agak gembira ketika melihat mereka. “Nah, hobbit-hobbit-ku yang riang,” katanya, “maukah kalian minum seteguk bersamaku sebelum pergi?”

“Kami mau,” kata mereka, maka Treebeard membawa mereka ke bawah bayangan salah satu pohon, dan mereka melihat sudah ada bejana batu besar di sana. Treebeard mengisi tiga mangkuk, dan mereka minum; mereka melihat matanya yang aneh memandang mereka dari atas tepi mangkuknya. “Hati-hatilah, hati-hatilah!” katanya. “Karena kalian sudah tambah tinggi sejak terakhir aku melihat kalian.” Mereka tertawa dan menghabiskan minuman itu. “Nah, selamat jalan!” kata Treebeard. “Jangan lupa, kalau mendengar tentang Entwives di negerimu, kirimkan kabar padaku.” Lalu ia melambaikan tangannya yang besar pada seluruh rombongan, dan masuk ke antara pepohonan.

Sekarang para pelancong berjalan lebih cepat, menuju Celah Rohan; akhirnya Aragorn berpamitan dengan mereka dekat tempat Pippin memandang ke dalam Batu Orthanc. Para hobbit sangat sedih dengan perpisahan itu, karena Aragorn tak pernah mengecewakan mereka dan selama itu selalu memandu mereka melewati berbagai bahaya.

“Coba kita punya Batu Penglihatan, sehingga kita bisa melihat semua sahabat kita,” kata Pippin, “dan bisa berbicara dengan mereka dari jauh!” “Hanya satu yang

tersisa, yang mungkin bisa kau pakai," jawab Aragorn, "sebab kau pasti tidak akan mau melihat apa yang ditunjukkan Batu Minas Tirith kepadamu. Tapi Palantir dari Orthanc akan disimpan Raja, untuk melihat apa yang terjadi di negerinya, dan apa yang sedang dilakukan pelayan-pelayannya. Jangan lupa, Peregrin Took, kau ksatria Gondor, dan aku tidak membebaskanmu dari melayaniku. Sekarang kau pergi untuk cuti, tapi aku mungkin akan memanggilmu kembali. Dan ingatlah, sahabatsahabatku dari Shire, wilayah negeriku juga sampai ke Utara, dan aku akan datang ke sana suatu hari."

Lalu Aragorn pamit kepada Celeborn dan Galadriel; sang Lady berkata kepadanya, "Elfstone, melalui kegelapan kau sampai kepada harapanmu, dan kini kau sudah memperoleh semua yang kauinginkan. Manfaatkan waktumu dengan baik!"

Tetapi Celeborn berkata, "Saudaraku, selamat jalan! Semoga ajalmu berbeda denganku, dan hartamu akan tetap bersamamu hingga saat terakhir!" Dengan kata-kata itu mereka berpisah, dan ketika itu matahari sedang terbenam. Setelah beberapa saat, mereka berbalik dan menoleh.

Mereka melihat Raja dari Barat duduk di atas kudanya, dikelilingi para ksatrianya; Matahari yang sedang terbenam menyinari mereka, membuat baju besi mereka bersinar-sinar bagai emas merah, dan jubah putih Aragorn berubah menjadi nyala api yang berkobar. Lalu Aragorn memegang batu permata hijau dan mengacungkannya, maka seberkas nyala api hijau memancar dari tangannya.

Tak lama kemudian, rombongan yang semakin menyusut itu menyusuri Sungai Isen, membelok ke Barat, dan melewati Celah, masuk ke daratan kosong di seberangnya. Lalu mereka membelok ke utara, dan melewati perbatasan Dunland. Kaum Dunlending lari bersembunyi, karena mereka takut pada bangsa Peri, meski hanya sedikit yang pernah datang ke negeri mereka; tetapi para pelancong tidak menghiraukan mereka, karena rombongan mereka masih cukup besar dan membawa bekal cukup untuk memenuhi semua kebutuhan; dengan santai mereka meneruskan perjalanan, mendirikan, perkemahan di mana perlu. Di hari keenam sejak perpisahan dengan Raja, mereka melewati sebuah hutan yang menuruni perbukitan, di kaki Pegunungan Berkabut yang sekarang berada di sisi kanan. Ketika keluar lagi ke daratan terbuka di saat matahari terbenam, mereka menyusul seorang pria tua yang bertopang pada sebatang tongkat, pakaiannya compang-camping, berwarna entah kelabu atau putih kotor; ia diikuti seorang pengemis lain yang membungkuk dan merengek.

“Nah, Saruman!” kata Gandalf. “Ke mana kau akan pergi?”

“Apa urusanmu?” jawab Saruman. “Apakah kau masih mau mengatur kepergianku, dan apakah kau belum puas dengan kehancuranku?”

“Kau tahu jawabanku,” kata Gandalf, “tidak dan tidak. Tapi masa tugasku sudah hampir usai. Raja sudah mengambil alih beban ini. Seandainya kau menunggu di Orthanc, kau bisa bertemu dengannya, dan dia akan menunjukkan kebijakan dan pengampunan kepadamu.”

“Justru itu aku pergi lebih awal,” kata Saruman, “karena aku tidak menginginkan kedua hal itu darinya. Dan kalau kau menginginkan Jawaban atas pertanyaanmu yang pertama, aku sedang rnencari jalan keluar dari negerinya.” “Kalau begitu, sekali lagi kau mengambil jalan yang salah,” kata Gandalf, “dan kulihat tak ada harapan dalam perjalananmu. Tapi apakah kau akan mencemooh pertolongan kami? Karena kami menawarkannya kepadamu.”

“Kepadaku?” kata Saruman. “Tidak, tolong jangan tersenyum kepadaku! Aku lebih suka melihatmu marah. Dan tentang Lady ini, aku tidak mempercayainya. Selama ini dia membenciku, dan dia bersekongkol di pihakmu. Aku tidak ragu, dia pasti sengaja membawamu lewat jalan ini, agar kau bisa bersuka ria melihat kemiskinanku. Seandainya tahu akan dikejar olehmu, aku akan berupaya menghindari pertemuan ini.”

“Saruman,” kata Galadriel, “kami punya tugas dan masalah lain yang jauh lebih penting daripada memburumu. Lebih baik kaukatakan bahwa kau disusul oleh nasib baik; karena sekarang kau punya kesempatan terakhir.”

“Kalau memang ini yang terakhir, aku senang sekali,” kata Saruman; “dengan begitu, aku terhindar dari kerepotan untuk menolaknya lagi. Semua harapanku sudah hancur, tapi aku tidak mau berbagi harapanmu. Itu pun kalau kau punya harapan.”

Untuk beberapa saat mata Saruman bersinar-sinar. “Pergi!” katanya. “Tidak sia-sia aku menghabiskan waktu lama untuk mempelajari masalah-masalah seperti ini. Kau sudah mencelakakan diri sendiri, dan kau tahu itu. Aku akan sedikit terhibur dalam pengembaraanku, memikirkan bahwa kau sudah meruntuhkan rumahmu sendiri ketika menghancurkan rumahku. Dan kini, kapal apa yang akan membawamu kembali mengarungi samudra yang begitu luas?” ia mengejek. “Kapal kelabu, penuh hantu-hantu.” Ia tertawa, tapi suaranya terdengar parau dan mengerikan.

“Bangun, kau tolol!” Ia berteriak kepada pengemis satunya, yang sudah duduk di tanah, dan memukulnya dengan tongkatnya. “Putar haluan! Kalau orang-orang hebat ini akan pergi ke arah yang sama dengan kita, kita akan ambil jalan lain. Ayo cepat, kalau tidak kau tidak akan kuberi makan malam!”

Si pengemis membalik dan berjalan membungkuk sambil merengek, “Grima tua yang malang! Grima tua yang malang! Selalu dipukul dan dicaci maki. Aku benci dia! Aku ingin meninggalkannya!”

“Kalau begitu, tinggalkan dia!” kata Gandalf. Tapi Wormtongue hanya melirik Gandalf sekilas dengan mata muram penuh ketakutan, lalu ia menyeret-nyeret kakinya dengan cepat, mengikuti Saruman. Ketika pasangan malang itu melewati rombongan mereka sampai ke dekat para hobbit, Saruman berhenti dan memandangi mereka; tapi mereka menatapnya dengan rasa iba. “Jadi, kalian juga datang untuk memuas-muaskan diri atas kemalanganku, bukan begitu, anak-anakku?” katanya. “Kalian tak peduli pada penderitaan seorang pengemis, bukan? Karena kalian memiliki semua yang kalian inginkan, makanan dan pakaian bagus, dan rumput terbaik untuk pipa kalian. Oh ya, aku tahu! Aku tahu dari mana asalnya. Kalian takkan mau memberi sejumput pada seorang pengemis, bukan?”

“Aku mau, kalau aku punya,” kata Frodo. “Kau boleh mengambil apa yang tersisa padaku,” kata Merry, “kalau kau mau menunggu sebentar.” Ia turun dan mencari-cari dalam ransel di pelananya. Lalu Ia memberikan pada Saruman sebuah dompet kulit. “Ambil saja seadanya,” katanya. “Silakan saja; asalnya dan reruntuhan di Isengard.”

“Itu milikku, ya … milikku, dan kubeli dengan harga mahal sekali!” sera Saruman, mencengkeram dompet itu. “Kuanggap ini sebagai pembayaran kembali; karena kau sudah mengambil lebih dari ini, pasti. Tapi seorang pengemis harus bersyukur kalau seorang pencuri mengembalikan barang miliknya, meski hanya secuil. Nah, kalian pantas memperolehnya, kalau kalian pulang dan melihat keadaan di Wilayah Selatan tidak sebaik yang kalian harapkan. Semoga negerimu kekurangan rumput pipa untuk waktu sangat lama!”

“Terima kasih!” kata Merry. “Kalau begitu aku minta dompetku kembali, karena itu bukan punyamu, dan dompet itu sudah melancong jauh bersamaku. Bungkuslah rumput dalam cabikan kainmu sendiri.” “Satu pencuri pantas diperdaya pencuri lain,” kata Saruman. Ia membelakangi Merry, lalu menendang Wormtongue, dan pergi ke arah hutan. “Nah, aku suka itu!” kata Pippin. “Pencuri! Bagaimana dengan

tuntutan kita mengenai ulah dia mencegat, melukai, dan menyuruh Orc-Orc menyeret kita melalui Rohan?"

"Ah!" kata Sam. "Dan dia bilang beli. Bagaimana dia membelinya, aku ingin tahu. Dan aku tidak suka caranya berbicara tentang Wilayah Selatan. Sudah saatnya kita kembali."

"Aku yakin memang sudah saatnya," kata Frodo. "Tapi kita tak bisa pergi lebih cepat, kalau kita akan menemui Bilbo. Aku akan Pergi ke Rivendell dulu, apa pun yang terjadi."

"Ya, sebaiknya begitu," kata Gandalf. "Tapi sayang sekali Saruman! Aku khawatir dia tak bisa diperbaiki lagi. Dia sudah layu dan kering. Tapi aku tidak yakin apakah Treebeard benar: kuduga dia masih bisa berbuat kejahatan dalam skala kecil yang licik." Hari berikutnya mereka masuk ke Dunland utara yang tidak berpenghuni, meski merupakan daratan hijau dan nyaman. September datang dengan harihari cerah keemasan dan malam-malam keperakan.

Mereka berjalan santai sampai tiba di Sungai Swanfleet, dan menemukan arungan lama, di sisi timur air terjun yang mendadak turun ke daratan rendah. Jauh di barat terletak telaga-telaga dan pulau kecil yang diselubungi kabut, dan sungai itu menjalar melewati kabut, sampai ke Greyflood: di sana tak terhitung banyaknya yang tinggal di tengah alang-alang. Begitulah mereka masuk ke Eregion, dan akhirnya pagi cerah merebak, berkilauan di atas kabut yang bersinar; dari perkemahan mereka di atas sebuah bukit rendah, para pelancong itu memandang ke arah timur dan melihat Matahari menangkap tiga puncak yang menjulang tinggi ke angkasa, menembus awan-awan yang melayang: Caradhras, Celebdil, dan Fanuidhol.

Mereka sudah mendekati Gerbang Moria. Di sini mereka tinggal selama tujuh hari, sebab waktu untuk perpisahan lain sudah dekat, sedangkan mereka enggan berpisah. Tak lama lagi Celeborn dan Galadriel serta rakyat mereka akan membelok ke timur, melewati Gerbang Redhorn dan menuruni Tangga Dimrill ke Silverlode, lalu masuk ke negeri mereka sendiri. Sejauh ini mereka melalui jalan-jalan barat, karena masih banyak yang ingin mereka bicarakan dengan Elrond dan Gandalf, dan di sini mereka berlama-lama mengobrol dengan kawan-kawan mereka. Sering sekali, lama setelah para hobbit tertidur, mereka masih duduk bersama di bawah bintang-bintang, sambil mengenang kembali zaman-zaman yang sudah lewat, serta semua kegembiraan dan pekerjaan mereka di dunia, atau berembuk mengenai masa yang akan datang.

Seandainya ada pengembara yang kebetulan lewat, mungkin hanya sedikit yang dilihat atau didengarnya, dan Ia seolah-olah hanya melihat sosok-sosok kelabu, terpahat dari batu, tugu peringatan tentang hal-hal terlupakan yang sudah hilang di daratan tak berpenghuni. Karena mereka tidak bergerak atau berbicara dengan mulut, tapi berkomunikasi melalui pikiran; hanya mata mereka yang bersinar, bergerak-gerak, dan menyala ketika pikiran-pikiran melintas ke sana kemari. Tapi akhirnya semua sudah habis dibicarakan, dan mereka berpisah untuk sementara, sampai tiba saatnya bagi Tiga Cincin untuk pergi. Orang-orang berjubah kelabu dari Lorien dengan cepat menghilang ke dalam bebatuan dan bayang-bayang, berjalan menuju pegunungan; mereka yang akan pergi ke Rivendell duduk di atas bukit dan memperhatikan, sampai dari dalam kabut yang semakin tebal muncul sebuah kilatan; lalu mereka tidak melihat apa-apa lagi.

Frodo tahu bahwa Galadriel sudah mengacungkan cincinnya sebagai tanda perpisahan. Sam membalikkan badan dan mengeluh, “Aku ingin sekali kembali ke Lorien!”

Akhirnya pada suatu senja, setelah melewati padang-padang tinggi, mereka sampai ke pinggir lembah Rivendell yang dalam. Jauh di bawah, mereka melihat lampu-lampu menyala di rumah Elrond. Kemudian mereka turun dan menyeberangi jembatan, tiba di depan pintu. Seluruh rumah dipenuhi cahaya dan nyanyian gembira menyambut kepulangan Elrond.

Pertama-tama, sebelum makan atau mandi, atau bahkan melepas jubah, para hobbit mencari Bilbo. Mereka menemukannya sendirian di kamarnya yang kecil. Kertas-kertas, pensil, serta pena berserakan di kamarnya; tapi Bilbo sedang duduk di kursi, di depan api kecil yang menyala terang. Ia tampak sangat tua, tapi damai dan mengantuk. Ia membuka matanya dan menengadah ketika mereka masuk.

“Halo, halo!” katanya. “Jadi, kalian sudah kembali? Kebetulan besok ulang tahunku. Pintar sekali kalian! Tahukah kalian, umurku akan jadi seratus dua puluh sembilan? Dan setahun lagi, kalau aku bertahan, aku akan menyamai Took tua. Aku ingin sekali mengalahkannya; tapi kita lihat saja nanti.”

Sesudah perayaan ulang tahun Bilbo, keempat hobbit tetap tinggal beberapa hari lagi di Rivendell, dan mereka sering berkumpul dengan sahabat tua mereka, yang kini lebih banyak menghabiskan waktunya di kamarnya sendiri, kecuali saat makan. Ia masih sangat tepat waktu untuk acara makan, seperti biasanya, dan jarang tidak bangun untuk menghadiri acara makan tepat pada waktunya. Sambil

duduk di dekat Perapian, mereka bergiliran menceritakan semua yang bisa mereka ingat tentang lawatan dan petualangan mereka.

Pada awalnya Bilbo Pura-pura mencatat; tapi Ia sering tertidur, dan ketika bangun ia akan berkata, “Bagus sekali! Betapa hebat! Tapi kita sudah sampai di mana?” Lalu mereka akan melanjutkan cerita dari titik di mana Bilbo mulai mengangguk-angguk mengantuk. Satu-satunya bagian yang benar-benar membangkitkan semangatnya dan bisa membuat perhatiannya terpusat adalah cerita tentang penobatan dan pernikahan Aragorn.

“Tentu saja aku diundang ke pernikahannya,” katanya. “Dan sudah cukup lama aku menanti-nanti. Tapi entah mengapa, ketika sudah tiba saatnya, rasanya masih begitu banyak pekerjaanku di sini; dan mengepak barang-barang rasanya sangat merepotkan.”

Ketika sudah hampir dua minggu lewat, Frodo memandang ke luar jendela dan melihat bahwa semalam ada embun beku, sarang-sarang labah-labah tampak bagai jala jala putih. Tiba-tiba Ia tahu bahwa sudah saatnya Ia pergi dan pamit kepada Bilbo. Cuaca selama itu masih tenang dan cerah, setelah salah satu musim panas paling indah yang bisa diingat orang-orang; tapi Oktober sudah tiba, dan tak lama lagi pasti cuaca akan memburuk, mulai hujan dan berangin lagi. Dan perjalanan masih cukup jauh.

Tapi sebenarnya bukan pikiran tentang cuaca yang meresahkan Frodo. Perasaannya mengatakan sudah saatnya ia kembali ke Shire.

Sam juga mempunyai perasaan yang sama. Baru malam sebelumnya Ia mengatakan, “Nah, Mr. Frodo, kita sudah pergi jauh dan sudah melihat banyak, tapi tidak ada tempat yang lebih baik daripada ini. Segala sesuatunya ada di sini, kalau kau paham maksudku: Shire dan Hutan Emas, Gondor dan rumah para raja, penginapan, padang rumput dan pegunungan, semuanya bergabung di sini. Meski begitu, aku merasa kita harus segera pergi. Terus terang, aku sebenarnya khawatir tentang ayahku.”

Hari itu Frodo berbicara pada Elrond, dan disepakati bahwa keesokan harinya mereka akan berangkat. Mereka senang sekali karena ternyata Gandalf mengatakan, “Kurasa aku akan ikut. Setidaknya sampai sejauh Bree. Aku ingin bertemu Butterbur.”

Sore itu mereka pamit pada Bilbo. “Nah, kalau kalian memang harus pergi, pergilah,” katanya. “Aku menyesal. Aku akan merindukan kalian. Menyenangkan sekali kalau tahu kalian ada di sekitar sini. Tapi aku sudah mulai mengantuk

sekali." Lalu ia memberikan pada Frodo rompi mithril dan Sting, lupa bahwa sebelumnya Ia sudah pernah melakukannya; Ia juga memberikan tiga buku tentang adat istiadat yang sudah dibuatnya pada saatsaat yang berbeda, tertulis dalam tulisan tangannya yang panjang-panjang dan tipis, dan pada sampul belakang yang merah ada tulisan: Terjemahan dari bahasa Peri, oleh B.B. Ia memberikan pada Sam sebuah kantong kecil berisi emas.

"Nyaris tetes terakhir dari panen Smaug," katanya. "Ini mungkin akan bermanfaat, kalau kau merencanakan menikah, Sam." Wajah Sam memerah.

"Tidak banyak yang bisa kuberikan pada kalian anak-anak muda," katanya kepada Pippin dan Merry, "kecuali nasihat bagus."

Setelah memberikan cukup banyak nasihat, Ia menambahkan dalam gaya Shire, "Jangan sampai kepala kalian jadi terlalu besar untuk topi kalian! Kalau kalian tidak berhenti tumbuh, kalian akan mengalami betapa mahalnya topi dan pakaian."

"Kalau kau sendiri ingin mengalahkan Took tua," kata Pippin, "kenapa kami tidak boleh mencoba mengalahkan Bullroarer?" Bilbo tertawa, dan dari kantongnya ia mengeluarkan dua buah pipa yang indah, dengan bagian mulut dari mutiara, berhias tempaan perak halus.

"Ingatlah aku saat kalian mengisap pipa ini!" katanya. Para Peri membuatkannya untukku, tapi sekarang aku sudah tidak merokok lagi." Tibatiba ia mengangguk-angguk dan tertidur sejenak; saat terbangun lagi ia berkata, "Nah, di mana kita tadi? Ya, tentu saja, soal hadiah. Aku jadi ingat: apa yang terjadi dengan cincinku, Frodo, yang kauambil itu?"

"Sudah hilang, Bilbo yang baik," kata Frodo. "Sudah kubuang, kau kan tahu itu." "Wah, sayang sekali!" kata Bilbo. "Sebenarnya aku ingin melihatnya sekali lagi. Oh … tidak, kenapa aku jadi bodoh begini! Justru untuk itu kau pergi, kan? Untuk membuangnya? Tapi semuanya jadi membingungkan, karena begitu banyak hal lain yang tercampur dengan hal ini: masalah-masalah Aragorn, dan Dewan Penasihat Putih, Gondor, para Penunggang Kuda, bangsa Southron, dan oliphaunt kau benar-benar sudah melihatnya, Sam? gua-gua, menara-menara, pohon-pohon emas, dan entah apa lagi selain itu."

"Rupanya jalan yang kuambil dari lawatanku terlalu lurus. Mestinya Gandalf bisa membawaku berkeliling. Tapi mungkin lelangnya sudah selesai sebelum aku kembali, dan aku malah jadi memperoleh lebih banyak kesulitan daripada yang sudah kualami. Pokoknya sekarang sudah terlambat; kupikir jauh lebih nyaman

duduk di sini dan mendengarkan ceritanya. Kehangatan api di sini nyaman sekali, makanannya sangat lezat, dan di mana-mana ada Peri bila kita memerlukan. Apa lagi yang kurang dari itu?

Jalan ini tak ada habisnya Dari pintu tempat ia bermula, Terbentang hingga di kejauhan sana,

Biarkan yang lain menjalani kalau bisa! Biarkan mereka berpetualang, Sementara kakiku yang lelah Berjalan menuju penginapan yang terang, 'tuk istirahat sore dan tetirah."

Ketika menggumamkan kata-kata terakhir, kepala Bilbo terkulai di dadanya dan ia tertidur nyenyak.

Senja semakin larut di kamar, dan api menyala lebih terang; mereka memandang Bilbo saat ia tidur, dan melihat wajahnya tersenyum. Untuk beberapa lama mereka duduk diam; lalu Sam memandang ke sekeliling ruangan dan bayangan-bayangan yang bergetar di dinding, dan berkata perlahan, "Mr. Frodo, kurasa dia tidak banyak menulis selarna kita pergi. Dia tidak akan pernah menulis kisah kita sekarang."

Saat Sam berkata begitu, Bilbo membuka satu matanya, seolah mendengar-perkataan Sam. Lalu Ia bangun. "Kau tahu, aku jadi mengantuk sekali," katanya. "Dan saat aku punya waktu untuk menulis, sebenarnya aku hanya senang menulis puisi. Aku ingin tahu, Frodo tersayang, maukah kau membereskan barang-barangku sebelum pergi? Kumpulkan semua catatan dan kertasku, juga buku harianku, dan bawalah, kalau kau mau. Aku tak punya banyak waktu untuk memilahmilah dan menyusunnya, dan sebagainya. Biar Sam membantumu, kalau sudah beres, kembalilah, dan aku akan memeriksanya. Aku tidak akan terlalu kritis."

"Tentu saja aku mau!" kata Frodo. "Dan tentu aku akan segera kembali: sudah tidak ada bahaya lagi. Sudah ada raja yang asli sekarang, dan dia pasti akan segera membereskan semua jalan." "Terima kasih, sahabatku sayang!" kata Bilbo. "Aku jadi sangat lega." Setelah mengatakan itu, Ia tertidur lagi.

Hari berikutnya, Gandalf dan para hobbit pamit pada Bilbo di kamarnya, karena di luar hawa dingin sekali; lalu mereka berpamitan pada Elrond dan seisi rumahnya.

Ketika Frodo berdiri di ambang pintu, Elrond mendoakan selamat jalan dan memberkatinya, sambil berkata, "Frodo, kurasa kau tidak perlu kembali, kecuali

kalau kau datang sangat segera. Kira-kira pada saat yang sama tahun depan, ketika dedaunan sudah berwarna emas sebelum gugur, carilah Bilbo di hutan di Shire. Aku akan mendampinginya." Tak ada orang lain yang mendengar kata-kata itu, dan Frodo menyimpannya sendiri dalam hati.

Pulang

Akhirnya para hobbit pun menempuh perjalanan pulang. Mereka sudah tak sabar ingin melihat Shire lagi; tapi pada mulanya mereka melaju lambat, karena hati Frodo terasa tidak enak. Ketika mereka sampai di Ford Bruinen, Ia berhenti, dan kelihatannya enggan masuk ke arungan sungai; mereka memperhatikan bahwa selama beberapa saat ia seakan-akan tidak melihat mereka atau hal-hal lain di sekitarnya. Sepanjang hari itu Ia diam saja. Hari itu tanggal enam Oktober.

“Apakah kau kesakitan, Frodo?” kata Gandalf lembut ketika ia melaju di sisi Frodo.

“Ya, memang,” kata Frodo. “Bahuku sakit. Lukanya terasa pedih, dan ingatan tentang kegelapan menekan hatiku. Hari ini persis satu tahun yang lalu.”

“Sayang sekali! Memang ada luka-luka yang tidak akan pernah sembuh sepenuhnya,” kata Gandalf.

“Aku khawatir seperti itulah lukaku,” kata Frodo. “Bagiku tak ada istilah kembali pulang ke rumah. Meski aku pulang ke Shire, rasanya tidak akan sama; karena aku sudah tidak sama lagi. Aku sudah terluka oleh pisau, sengatan, gigi, dan beban yang menekan lama sekali. Di mana aku bisa menemukan ketenangan?” Gandalf tidak menjawab.

Di akhir hari berikutnya, kepedihan dan ketidaknyamanan itu berlalu, dan Frodo sudah gembira lagi, begitu gembira seolah-olah ia tak ingat lagi kehitaman hari kemarin. Setelah itu perjalanan berlangsung lancar, dan harihari berlalu cepat; karena mereka berjalan santai, dan sering tinggal agak lama di hutan-hutan indah, di mana daun-daun berwarna merah dan kuning di bawah matahari musim gugur. Akhirnya mereka sampai ke Weathertop; ketika itu menjelang senja, dan bayangan bukit yang gela[terbentang di jalan. Maka Frodo meminta mereka mempercepat jalannya, dan Ia tidak mau menatap bukit; ia melaju melintasi bayangannya dengan kepala tertunduk, jubahnya dirapatkan erat-erat.

Malam itu cuaca berubah dan angin bertiup dari Barat, membawa hujan, embusannya kencang dan dingin, sehingga dedaunan kuning berputar-putar seperti burung di udara. Ketika mereka sampai ke Chetwood, dahan-dahan sudah nyaris gunciul, dan tirai hujan lebat menutupi pemandangan ke arah Bukit Bree. Demikianlah di penghujung senja yang ganas dan busah di akhir bulan Oktober, kelima pengembara mendaki jalan yang menanjak dan sampai ke depan Gerbang

Selatan Bree. Pintunya terkunci rapat; hujan menerpa wajah mereka, sementara di langit yang semakin gelap awan rendah terbang cepat; hati mereka agak murung, karena mereka mengharapkan penyambutan yang lebih meriah.

Setelah mereka berkali-kali memanggil, akhirnya Penjaga Gerbang datang, dan mereka melihat Ia membawa pentungan besar. Ia menatap mereka penuh ketakutan dan kecurigaan; tapi ketika melihat Gandalf berdiri di sana, didampingi para hobbit, meski dandanan mereka agak aneh, baru wajahnya agak cerah dan Ia menyambut mereka dengan ramah. .

“Mari masuk!” katanya, sambil membuka kunci gerbang. “Kita tak akan bertukar berita di luar, dalam hawa dingin dan basah, di malam jahanam ini. Tapi Barley tua pasti akan menyambutmu di Kuda Menari, dan di sana kau akan mendengar semua berita yang perlu didengar.”

“Di sana kau juga akan mendengar semua yang akan kami ceritakan, dan lebih dari itu,” tawa Gandalf. “Bagaimana kabar Harry?” Penjaga Gerbang mengerutkan dahi. “Sudah pergi,” katanya. “Tapi sebaiknya kautanyakan pada Barliman. Selamat malam!”

“Selamat malam juga!” kata mereka, lalu masuk; kemudian mereka melihat bahwa di balik pagar tepi jalan sudah dibangun sebuah pondok panjang dan rendah; beberapa orang keluar dari sana dan memandang mereka dari atas pagar. Ketika sampai di rumah Bill Ferny, mereka melihat pagarnya sudah koyak-koyak tidak terpelihara, dan semua jendela ditutup papan-papan.

“Apa dia mati kena lemparan apelmu, Sam?” kata Pippin. “Aku tidak terlalu berharap, Mr. Pippin,” kata Sam. “Tapi aku ingin tahu apa yang terjadi dengan kuda poni malang itu. Aku sering memikirkannya, apalagi kalau ingat serigala yang melolong ketika itu.”

Akhirnya mereka tiba di Kuda Menari; dari luar, setidaknya tempat itu tidak kelihatan berubah; lampu-lampu menyala di balik tirai merah di jendela-jendela bawah. Mereka membunyikan bel, lalu Nob datang ke pintu, membukanya sedikit, dan mengintip keluar; ketika melihat mereka berdiri di bawah lampu, Ia berteriak kaget.

“Mr. Butterbur! Master!” teriaknya. “Mereka datang lagi!” “Oh, begitu? Akan kuhajar mereka,” terdengar suara Butterbur, dan ia lari keluar dengan membawa pentungan. Tapi ketika melihat mereka, Ia berhenti mendadak, pandangan marah di wajahnya berubah menjadi pandangan terperanjat penuh kegembiraan.

“Nob, kau tolol lembek!” teriaknya. “Apa kau tidak bisa menyebut nama teman-teman lama? Jangan bikin aku takut seperti itu, apalagi di masa seperti ini. Nah, nah! Dari mana kalian datang? Aku tak menduga akan melihat kalian lagi, apalagi mengingat kalian pergi ke Belantara bersama si Strider itu, dan sementara itu banyak Orang Hitam berkeliaran. Tapi aku senang sekali melihat kalian, apalagi Gandalf. Masuk! Masuk! Kamar yang sama seperti dulu? Kamarkamar itu kosong. Kebanyakan kamar di sini kosong akhir-akhir ini, itu tidak akan kurahasiakan terhadap kalian, kalian akan segera tahu itu. Akan kucoba membuatkan makan malam untuk kalian, sesegera mungkin; tapi aku kekurangan pelayan sekarang ini. Hai, Nob, kau kaki lamban! Beritahu Bob! Ah, aku lupa, Bob sudah pergi: sekarang dia selalu pulang ke rumah orangtuanya kalau malam. Nah, bawalah kuda-kuda para tamu ke kandang, Nob! Dan kau pasti akan menuntun sendiri kudamu ke kandang, Gandalf. Kuda bagus, menurutku. Nah, masuklah! Anggaplah ini rumah kalian sendiri!”

Mr. Butterbur rupanya belum mengubah cara bicaranya, dan sikapnya masih seperti dulu, seolah-olah hidupnya penuh kesibukan. Padahal sebenarnya hampir tak ada orang di situ, dan keadaannya sepi sekali; dari Ruang Umum terdengar gumam suara dua-tiga orang. Dan ketika wajahnya diamati lebih teliti di bawah sinar lilin yang dinyalakan dan dibawanya untuk mereka, wajah pemilik penginapan itu tampak agak keriput dan letih karena banyak pikiran. Ia membawa mereka melewati selasar, ke ruang duduk yang pernah mereka gunakan di malam aneh lebih dari setahun lalu; mereka mengikutinya, agak gelisah, karena jelas terlihat bahwa Barliman tua berpura-pura tabah menghadapi suatu kesulitan. Keadaan tidak sama Seperti dulu.

Tapi mereka tidak mengatakan apa pun, dan menunggu. Seperti sudah diduga, Mr. Butterbur datang ke ruang duduk setelah makan malam, untuk memeriksa apakah semuanya sudah sesuai dengan keinginan mereka. Dan memang semuanya sudah memuaskan: setidaknya belum ada perubahan pada bir atau makanan di Kuda Kahan pergi ke Ruang Umum malam ini,” kata Butterbur.

“Pasti kalian sudah lelah, lagi pula toh tidak banyak orang di sini malam ini. Tapi kalau kalian punya waktu setengah jam sebelum tidur, aku sangat ingin bicara dengan kalian, antara kita saja.”

“Setuju,” kata Gandalf. “Kami tidak lelah. Selama ini kami berjalan santai. Kami tadi basah, kedinginan, dan lapar, tapi sekarang tidak lagi, berkat pelayananmu. Ayo, duduklah! Lebih bagus lagi kalau kau punya sedikit rumput pipa.” “Wah, andai kau meminta yang lain, aku akan lebih senang,” kata Butterbur.

“Kami justru kekurangan rumput pipa. Persediaan kami hanya dari hasil tanam sendiri, dan itu tidak cukup. Akhir-akhir ini rumput itu tak bisa diperoleh di Shire. Tapi akan kuusahakan mengambil sedikit.” Ketika kembali, Ia membawakan mereka rumput pipa cukup untuk persediaan sehari dua hari, seberkas daun yang belum dipotong.

“Jenis Southlinch,” katanya, “dan ini yang terbaik yang kami punyai; tapi masih kalah dengan yang dari wilayah Selatan, seperti selalu kubilang, meski aku selalu menjagoi Bree dalam segala hal, maaf.” Mereka menyuruh Butterbur duduk di kursi lebar dekat perapian, Gandalf duduk di sisi lain perapian, dan para hobbit di kursi-kursi rendah di antara mereka; lalu mereka bercakap-cakap selama setengah jam, dan bertukar berita sebanyak yang ingin diungkapkan atau didengar Mr. Butterbur.

Kebanyakan cerita mereka membuat si tuan rumah kagum dan bingung, sebab apa yang Ia dengar jauh melampaui akalnya; cerita-cerita mereka membuat Ia berkomentar, “Masa?” “Begitu” yang sering diulang-ulang, seakan-akan Ia tak percaya pada pendengarannya sendiri. “Masa begitu, Mr. Baggins, atau seharusnya Mr. Underhill? Aku jadi bingung. Masa begitu, Master Gandalf! Wah, wah, wall! Siapa kira bisa begitu di masa sekarang ini”

Tapi Ia sendiri punya banyak cerita. Keadaan sangat buruk, katanya bisnisnya merosot sekali, bahkan sangat buruk.

“Tidak ada lagi orang luar datang ke Bree,” katanya. “Penduduk di sini kebanyakan tinggal di rumah dan memalang pintu mereka. Itu semua gara-gara pendatang-pendatang baru dan bajingan-bajingan yang mulai berdatangan dari Jalan Hijau tahun lalu, mungkin kau masih ingat; dan lebih banyak lagi yang datang kemudian. Beberapa hanya orang-orang malang yang melarikan diri dari kesulitan; tapi kebanyakan orang-orang jahat yang senang mencuri dan membuat onar. Dan di Bree ini banyak kejadian buruk, benar-benar buruk. Bahkan ada perkelahian, dan beberapa orang sampai terbunuh, terbunuh! Semoga kau percaya ceritaku.”

“Aku percaya,” kata Gandalf. “Berapa banyak?”

“Tiga dan dua,” kata Butterbur, maksudnya orang-orang besar dan orang-orang kecil. “Ada Mat Heathertoes malang, dan Rowlie AppledOrc, dan Tom Pickthorn kecil dari seberang Bukit; lalu Willie Banks dari atas sana, dan salah satu dari keluarga Underhill dari Stadle; semuanya orang-orang baik, dan kami sangat kehilangan mereka. Lalu Harry Goatleaf yang biasa menjaga gerbang Barat, dan Bill Ferny, mereka berpihak pada orang-orang asing itu, dan sudah pergi bersama mereka; aku yakin merekalah yang membiarkan orang-orang asing itu masuk.

Maksudku, di malam perkelahian itu. Dan itu terjadi setelah kita mengusir mereka: sebelum akhir tahun; perkelahiannya terjadi awal Tahun Baru, setelah salju deras yang turun di sini." "Sekarang mereka sudah jadi perampok dan tinggal di luar, bersembunyi di hutan-hutan seberang Archet, dan di belantara utara.

Menurutku, ini agak seperti masa lampau yang penuh kejahatan, seperti dikisahkan dalam ceritacerita. Sudah tidak aman lagi di jalan, tidak ada yang berani pergi jauh jauh, dan orang-orang lebih awal mengunci pintu. Kami harus menempatkan penjaga di sekitar -pagar dan banyak sekali orang di gerbang setiap malam."

"Tapi tidak ada yang mengganggu kami," kata Pippin, "dan kami berjalan lambat, tanpa berjaga-jaga. Kami kira semua kesulitan sudah berlalu."

"Ah, ternyata belum, Master, dan ini lebih menyedihkan," kata Butterbur. "Tapi tidak heran mereka tidak mengganggu kalian. Mereka tidak berani,menyerang orang-orang bersenjata, yang membawa pedang, memakai helm dan perisai, dan sebagainya. Mereka akan berpikir dua kali sebelum melakukan itu. Aku sendiri agak tercengang melihat kalian tadi."

Tiba-tiba para hobbit menyadari bahwa orang-orang memandang mereka penuh keheranan bukan karena tercengang melihat mereka kembali, tapi mungkin karena kagum melihat pakaian dan perlengkapan mereka. Mereka sendiri sudah begitu terbiasa dengan peperangan dan menunggang kuda dalam barisan teratur, sampai lupa bahwa pakaian logam mengilap yang mengintip dari balik jubah mereka, helm Gondor dan Mark, serta hiasanhiasan indah pada perisai mereka, tampak sangat asing di negeri mereka sendiri. Gandalf pun sekarang menunggang kudanya yang tinggi kelabu, berpakaian serba putih dengan jubah perak dan biru di atas semuanya, serta pedang panjang Glamdring di sisinya. Gandalf tertawa.

"Wah, wah," katanya, "kalau mereka sudah takut pada kami yang hanya berlima, maka kami sudah pernah bertemu mereka tidak akan mengganggu selama kami berada di sini."

"Berapa lamakah itu?" kata Butterbur. "Kuakui kami akan senang bila kalian tetap di sini untuk sementara. Soalnya kami tidak terbiasa dengan kesulitan macam ini; dan semua Penjaga Hutan sudah pergi kata orang-orang. Baru sekarang kami memahami apa yang sudah mereka lakukan bagi kami selama ini. Bukan cuma perampok yang berkeliaran. Serigala-serigala melolong di sekitar pagar, pada musim dingin yang lalu. Juga ada sosok-sosok gelap di hutan, makhluk-makhluk

mengerikan yang membuat kami merinding kalau memikirkannya. Sangat meresahkan, kalau kau paham maksudku."

"Sudah kuduga," kata Gandalf. "Hampir semua negeri terganggu akhir-akhir ini, sangat terganggu. Tapi gembiralah, Barliman! Kau sudah menginjak tepi kesulitan besar, dan aku gembira mendengar kau tidak terlibat terlalu jauh. Masa yang lebih baik akan segera datang. Mungkin bahkan lebih baik daripada yang bisa kauingat. Para Penjaga Hutan sudah kembali. Kami kembali bersama mereka. Dan sudah ada raja lagi, Barliman. Tak lama lagi dia akan memikirkan wilayah ini."

"Maka Jalan Hijau akan dibuka lagi, utusan-utusannya akan datang ke utara, dan akan ada lalu lintas ramai, sehingga hal-hal buruk dan jahat akan didesak keluar dari daratan-daratan kosong. Bahkan daratan kosong tidak akan kosong lagi, akan ada manusia dan ladang-ladang di tempat yang dulunya belantara." Mr. Butterbur menggelengkan kepala.

"Kalau ada beberapa orang sopan dan terhormat di jalan, itu tidak mengganggu," katanya. "Tapi kami tidak menginginkan lebih banyak pengacau dan bajingan. Kami tak ingin ada orang asing di Bree, juga tidak di dekat Bree. Kami tak ingin diganggu. Aku tak ingin ada rombongan-rombongan orang asing berkemah di sini, lalu tetap bermukim di sini, dan mengoyakngoyak belantara."

"Kau tidak akan diganggu, Barliman," kata Gandalf. "Cukup banyak ruang bagi wilayah-wilayah antara Isen dan Greyflood, atau sepanjang daratan pantai di selatan Brandywine, tanpa ada yang bermukim dalam jarak beberapa hari perjalanan dari Bree. Banyak orang yang dulu tinggal di utara sana, sekitar seratus mil atau lebih dari sini, di ujung terjauh Jalan Hijau: di North Downs atau dekat Telaga Evendim."

"Di dekat Tanggul Orang Mail?" kata Butterbur, kelihatan semakin bimbang. "Itu kan negeri penuh hantu, menurut kata orang-orang. Tidak ada yang mau datang ke sana, kecuali perampok."

"Para Penjaga Hutan pergi ke sana," kata Gandalf. "Tanggul Orang Mati, katamu. Memang sudah bertahun-tahun disebut begitu; tapi nama sebenarnya, Barliman, adalah Fornost Erain, Norbury para Raja. Dan Raja akan segera ke sana suatu hari nanti; lalu akan banyak orang terhormat berdatangan."

"Wah, kedengarannya bagus sekali," kata Butterbur. "Pasti bagus pengaruhnya untuk bisnis. Selama dia tidak mengganggu Bree."

“Dia tidak akan mengganggu Bree,” kata Gandalf. “Dia kenal dan mencintainya.”

“Masa?” kata Butterbur, kelihatan bingung. “Tapi aku yakin itu tidak mungkin. Dia kan duduk di takhtanya, di kastilnya yang besar, ratusan mil jauhnya dari sini. Dan aku tidak akan heran kalau dia minum anggur dari cangkir emas. Apa artinya Kuda Menari baginya, atau mug-mug penuh bir? Bukannya birku kurang bagus, Gandalf. Sejak kau datang musim gugur tahun lalu dan memberkatinya, bir di sini sangat lezat. Itu cukup menghibur di tengah kesulitan, boleh kukatakan begitu.”

“Ah!” kata Sam. “Tapi Raja bilang birmu selalu enak.”

“Dia bilang begitu?” “Tentu saja. Sebab raja itu adalah Strider. Pemimpin para Penjaga Hutan. Apa kau belum mengerti juga?” Akhirnya Butterbur mengerti, dan Ia benar-benar tercengang. Matanya melotot bundar di wajahnya yang lebar, mulutnya ternganga, dan ia menarik napas kaget.

“Strider!” serunya, setelah keterkejutannya reda. “Dia … memakai mahkota dan sebagainya, dan cangkir emas! Nah, apa lagi yang akan terjadi?”

“Masa mendatang yang lebih bagus, setidaknya bagi Bree,” kata Gandalf.

“Aku sangat mengharapkan itu terjadi,” kata Butterbur. “Ya, ini percakapan paling menyenangkan selama satu bulan penuh hari Senin. Malam ini aku akan tidur lebih nyaman, dengan hati lebih ringan. Kalian telah memberikan banyak bahan untuk kupikirkan, tapi akan kutunda sampai besok. Aku ingin tidur sekarang, dan aku yakin kalian juga sudah ingin tidur. Hai, Nob!” teriaknya, sambil menuju pintu. “Nob, kau kaki lamban!” “Nob!” kata Butterbur pada dirinya sendiri, sambil memukul dahinYa. “Nah, aku jadi ingat apa, ya?”

“Kuharap bukan surat lain lagi yang kaulupakan, Mr. Butterbur?” kata Merry. “Wah, Mr. Brandybuck, jangan ingatkan aku tentang itu lagi! Wah, aku jadi lupa sekarang. Jadi, di mana aku tadi? Nob, kandang, ah! Itu dia. Ada sesuatu di sini yang sebenarnya milikmu. Kalau kau ingat Bill Ferny dan pencurian kuda: kuda poninya yang kau beli dulu, dia ada di sini. Kembali sendirian, ya, dia kembali sendirian. Tapi ke mana dia pergi waktu itu, pasti kalian lebih tahu daripada aku. Sudah kusut seperti anjing tua dan kurus bagai tali jemuran, tapi hidup. Nob yang merawatnya.”

“Apa? Bill kudaku?” teriak Sam. “Nah, aku memang selalu beruntung, apa pun kata ayahku. Satu lagi harapan menjadi kenyataan! Di mana dia?” Sam tidak mau masuk tempat tidur sebelum melihat Bill di kandangnya.

Para pengembara itu tetap di Bree sepanjang hari berikutnya, dan Mr. Butterbur tak bisa mengeluh tentang bisnisnya pada malam berikutnya. Rasa ingin tahu mengalahkan rasa takut, dan rumahnya penuh sesak. Demi kesopanan, para hobbit menyempatkan diri mengunjungi Ruang Umum di senja hari dan menjawab banyak pertanyaan: Karena ingatan penduduk Bree sangat kuat, sering sekali Frodo ditanyai apakah Ia sudah jadi menulis bukunya.

"Belum," jawabnya. "Sekarang aku akan pulang untuk membereskan catatan-catatanku." Ia berjanji akan menulis tentang kejadian-kejadian mengherankan di Bree, sehingga menambah daya tarik buku yang tampaknya akan lebih banyak mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak begitu penting dan terjadi jauh di "selatan sana".

Lalu salah satu dari kaum muda meminta dinyanyikan lagu. Mendengar itu, semua terdiam; pemuda itu menerima tatapan marah dari orang-orang lain, dan permintaan itu tidak diulang lagi. Jelas sekali orang-orang tak ingin terjadi peristiwa gaib lagi di Ruang Umum. Kedamaian Bree tidak terusik kesulitan di pagi hari, maupun bunyi-bunyi di malam hari, selama para pengembara masih berada di sana; pagi berikutnya mereka bangun pagi-pagi sekali; berhubung cuaca masih berhujan, mereka ingin tiba di Shire sebelum malam, dan perjalanan masih jauh.

Penduduk Bree sangat bergairah menyaksikan keberangkatan mereka; orang-orang yang belum melihat pendatang-pendatang itu dalam atribut mereka selengkapnya, melongo kagum: Gandalf dengan jenggot putihnya, dan cahaya yang seakan-akan terpancar dari sosoknya, seolah-olah jubah birunya hanya seperti awan yang menutupi sinar matahari; keempat hobbit yang tampak seperti penunggang kuda dalam tugas, keluar dari dongengdongeng lama yang hampir dilupakan. Bahkan mereka yang menertawakan cerita tentang Raja mulai berpikir bahwa mungkin semua itu ada benarnya.

"Nah, selamat jalan, dan selamat sampai di rumah!" kata Butterbur. "Aku ingin memperingatkan kalian bahwa keadaan di Shire juga tidak baik, kalau apa yang kami dengar memang benar. Peristiwa-peristiwa aneh sedang terjadi di sana, kata orang-orang. Tapi berbagai hal saling tumpang-tindih, dan aku begitu sibuk memikirkan kesulitankesulitanku sendiri. Tapi kalau aku boleh agak lancang, kelihatannya kalian sudah berubah sejak kembali dari lawatan kalian, dan kalian tampaknya sanggup menangani masalah-masalah berat. Aku yakin kalian akan segera membereskan semuanya. Semoga kalian beruntung! Dan semakin sering kalian datang kembali, aku akan semakin senang."

Mereka pamit ke Butterbur, lalu pergi melewati Gerbang Barat, terus menuju Shire. Bill si kuda poni ikut bersama mereka, dan seperti dulu Ia membawa banyak barang, tapi Ia berjalan di samping Sam dan tampaknya merasa senang.

"Aku ingin tahu apa yang dimaksud Barliman tua," kata Frodo. "Aku bisa menduga sebagian," kata Sam murung. "Apa yang kulihat dalam Cermin: semua pohon ditebang, dan ayahku diusir dari Row. Seharusnya aku kembali lebih cepat."

"Dan ruparlya ada masalah juga dengan Wilayah Selatan," kata Merry. "Ada kekurangan rumput tembakau menyeluruh."

"Apa pun itu," kata Pippin, "Lotho pasti biang keladinya: pasti."

"Mungkin dia biang keladinya, tapi bukan yang utama," kata Gandalf. "Kau lupa Saruman. Dia sudah tertarik pada Shire sebelum Mordor tertarik ke sana."

"Well, kau kan bersama kami," kata Merry, "jadi masalahnya akan segera beres."

"Sekarang aku bersama kalian," kata Gandalf, "tapi sebentar lagi tidak. Aku tidak akan ikut ke Shire. Kalian harus menyelesaikan masalah-masalah kalian sendiri; untuk itulah kalian dilatih. Apa kalian belum mengerti? Waktuku sudah berlalu: sudah bukan tugasku memperbaiki keadaan, maupun membantu orang-orang melakukannya. Dan kalian, sahabat-sahabatku yang baik, kalian tidak butuh bantuan. Kalian sudah dewasa sekarang. Bahkan sudah hebat; kalian termasuk orang-orang paling hebat, dan aku sudah tidak cemas tentang kalian."

"Kalau kalian ingin tahu, aku akan segera belok. Aku ingin mengobrol panjang dengan Bombadil: percakapan yang sudah sekian lama tidak kulakukan. Dia setia pada rumahnya, sedangkan aku batu yang terus bergulir. Tapi kini saatsaatku bergulir sudah mendekati akhir, dan sekarang banyak kesempatan untuk mengobrol bersama."

Tak lama kemudian, mereka sampai ke tempat di Jalan Timur, di mana mereka berpisah dengan Bombadil; mereka setengah berharap akan melihatnya berdiri di sana, untuk menyalami mereka saat mereka lewat. Tapi tak ada tanda-tanda apa pun darinya; ada kabut kelabu di atas Barrow-downs di sebelah selatan, dan selubung kabut tebal di atas Old Forest jauh di sana. Mereka berhenti, dan Frodo memandang ke selatan dengan sedih.

"Aku ingin sekali bertemu lagi dengannya," katanya. "Aku ingin tahu keadaannya."

“Pasti sangat baik, seperti biasanya,” kata Gandalf. “Tanpa kesulitan; dan menurut dugaanku, pasti tidak terlalu tertarik pada apa pun yang sudah kita lakukan atau lihat, kecuali mungkin kunjungan kita kepada kaum Ent.

Mungkin suatu saat nanti kau bisa bertemu dengannya. Tapi kalau aku jadi kau, aku akan secepatnya pulang sekarang; kalau tidak, kau tidak akan sampai ke Jembatan Brandywine sebelum gerbangnya dikunci.”

“Tapi di sana tidak ada gerbang,” kata Merry, “tidak ada gerbang di Jalan; kau kan tahu itu. Tentu saja ada Gerbang Buckland; tapi mereka akan membiarkan aku lewat kapan saja.” “Dulu memang tidak ada gerbang,” kata Gandalf. “Kurasa sekarang kau akan menemukan beberapa. Mungkin kau bahkan akan menjumpai kesulitan di Gerbang Buckland, lebih dari yang kauduga. Tapi kalian akan bisa mengatasinya. Selamat jalan, kawan-kawan tersayang! Bukan untuk terakhir kalinya, belum. Selamat jalan!” Gandalf memutar Shadowfax keluai dari Jalan, dan kuda besar itu melompati tanggul hijau yang menjulur di sisi jalan bagian ini; lalu dengan satu teriakan dari Gandalf Ia melesat pergi, berpacu ke Barrow-downs bagai angin Utara.

“Nah, sekarang tinggal kita berempat, yang berangkat bersama sejak awal,” kata Merry. “Yang lain sudah memisahkan diri, satu demi satu. Rasanya seperti mimpi yang perlahan-lahan memudar.” “Bagiku tidak,” kata Frodo. “Bagiku rasanya seperti mulai tertidur lagi.”

Pembersihan Di Shire

Sudah malam, para pengembara yang sudah basah dan letih tiba di Brandywine, dan mendapati jalan ditutup. Di setiap ujung Jembatan ada gerbang besar berpaku-paku; dan mereka melihat di sisi seberang sungai berdiri banyak rumah baru: berlantai dua dengan jendela-jendela sempit bersisi lurus, tampak kosong dan suram, semuanya sangat muram dan sama sekali tidak bergaya Shire. Mereka menggedor gerbang paling luar dan memanggil-manggil, tapi mula-mula tidak ada jawaban; lalu mereka terkejut mendengar bunyi terompet, dan cahaya di balik jendela padam.

Sebuah suara berseru dalam gelap, “Siapa itu? Pergi! Kau tidak bisa masuk. Tak bisakah kau membaca tulisan: Tidak diizinkan masuk pada waktu antara matahari terbenam sampai matahari terbit?”

“Tentu saja kami tidak bisa baca tulisan kalau gelap begini,” Sam balas berteriak. “Dan kalau para hobbit dari Shire akan dibiarkan kehujanan di luar pada malam seperti ini, akan kurobohkan papan pengumumanmu kalau kutemukan.”

Sebuah jendela dibanting, dan sekelompok hobbit yang membawa lentera menghambur keluar dari rumah di sebelah kiri. Mereka membuka gerbang paling jauh, dan beberapa berdatangan melewati jembatan. Ketika melihat para pengembara itu, mereka tampak ketakutan.

“Ayo ke sini!” kata Merry, yang mengenali salah satu dari hobbit-hobbit itu. “Keterlaluan sekali kalau kau tidak mengenaliku, Hob Hayward. Aku Merry Brandybuck. Aku ingin tahu, ada apa sebenarnya, dan apa urusan seorang Bucklander seperti kau di sini. Biasanya kau berada di Gerbang Hay.”

“Ya ampun! Itu Master Merry, memang benar itu dia, dan dandanannnya seperti orang siap tempur!” kata Hob tua. “kabarnya kau sudah mati! Pasti tersesat di Old Forest. Aku senang kau ternyata masih hidup!”

“Kalau begitu, berhentilah melongo melihatku dari balik jeruji, dan bukalah pintu gerbang!” kata Merry. “Maaf, Master Merry, kami hanya melakukan perintah.”

“Perintah siapa?”

“Perintah Ketua di Bag's End.”

“Ketua? Ketua? Maksudmu Mr. Lotho?” kata Frodo. “Begitulah, Mr. Baggins; tapi sekarang ini kami harus menyebutnya 'Ketua'.”

“Oh, begitu!” kata Frodo. “Nah, aku senang setidaknya dia melepaskan nama Baggins. Tapi sudah waktunya keluarga besar menghadapi dan mengingatkan dia pada kedudukan sebenarnya.”

Para hobbit di seberang gerbang terdiam. “Tidak baik berbicara begitu,” kata salah satu. “Dia akan mendengar. Dan kalau kau ribut-ribut begini, Orang Besar si Ketua bisa terbangun.”

“Akan kami bangunkan dia dengan cara yang bakal membuatnya tercengang,” kata Merry. “Kalau Ketua-mu yang hebat itu sudah menyewa bajingan-bajingan dari belantara, berarti kami tidak kembali terlalu cepat.”

Ia melompat dari kudanya, ketika melihat papan pengumuman yang disinari cahaya lentera-lentera, ia merobohkannya dan melemparkannya ke atas gerbang. Para hobbit di balik gerbang mundur dan tidak bergerak untuk membuka pintu.

“Ayo, Pippin!” kata Merry. “Dua orang sudah cukup.” Merry dan Pippin memanjat pintu gerbang, dan kerumunan hobbit itu bubar berlarian. Sebuah terompet berbunyi lagi. Dari rumah yang lebih besar di sisi kanan, sebuah sosok besar dan lebar muncul di ambang pintu, dilatarbelakangi cahaya.

“Apa-apaan ini,” bentaknya sambil melangkah maju. “Melanggar aturan pintu gerbang? Cepat pergi, kalau tidak akan kupatahkan leher-leher kecil kalian yang kotor!” Lalu Ia berhenti, karena menangkap kilatan sinar pedang.

“Bill Ferny,” kata Merry, “kalau tidak kau buka pintu itu dalam sepuluh detik, kau akan menyesalinya. Akan kuhajar kau dengan pedangku, kalau tidak menurut. Dan kalau pintu itu sudah kau buka, kau mesti pergi dan tidak pernah kembali lagi. Kau bajingan dan perampok jalanan.”

Bill Ferny tersentak dan melangkah terseret-seret ke gerbang, lalu membuka. kuncinya. “Berikan kunci itu padaku!” kata Merry. Tapi bajingan itu melemparkan kunci ke kepala Merry, lalu melesat lari ke dalam kegelapan. Ketika Ia melewati kuda-kuda, salah seekor kuda menendang dengan kakinya dan tepat mengenai Bill, sementara ia berlari. Bill lari sambil menjerit, menghilang di malam kelam, dan tak pernah terdengar beritanya lagi.

“Bagus, Bill,” kata Sam, maksudnya kuda poninya. “Beres sudah masalah Orang Besar kalian,” kata Merry. “Kami akan menemui si Ketua nanti. Kami butuh penginapan untuk malam ini. Berhubung kalian sudah merobohkan Penginapan Jembatan dan membangun tempat suram ini, kalian harus menampung kami.”

“Maaf, Mr. Merry,” kata Hob, “tapi itu tidak diizinkan.”

“Apa yang tidak diizinkan?” “Memasukkan pendatang begitu saja, makan tambahan makanan, dan hal lain semacamnya,” kata Hob. “Ada apa dengan tempat ini?” kata Merry. “Apakah tahun ini buruk, atau apa? Kukira musim panas dan panen bagus.”

“Bukan begitu, tahun ini sebenarnya cukup lumayan,” kata Hob. “Kami menanam dan memanen cukup banyak, tapi entah apa yang terjadi dengan hasil panen. Kurasa ini ulah para 'pengumpul' dan 'pembagi', yang berkeliling sambil menghitung, mengukur, dan membawa ke gudang. Mereka lebih banyak melakukan 'pengumpulan' daripada berbagi, dan kami tidak pernah melihat sebagian besar hasil panen.”

“Aduh!” kata Pippin sambil menguap. “Ini semua terlalu melelahkan bagiku malam ini. Kami punya makanan di ransel. Berikan saja kami satu kamar untuk tidur. Di sini pasti masih lebih baik daripada banyak tempat lain yang sudah kusaksikan.”

Para hobbit di depan gerbang masih juga kelihatan gelisah. Rupanya ada peraturan atau semacamnya yang sudah dilanggar; tapi sulit sekali menolak empat pengembara hebat yang semuanya bersenjata, dan dua di antaranya kelihatan lebih besar daripada hobbit pada umumnya, serta kuat sekali. Frodo memerintahkan pintu gerbang dikunci lagi. Masuk akal kalau mereka masih memperketat penjagaan, sementara para bajingan masih bebas berkeliaran. Lalu empat sekawan itu masuk ke rumah jaga hobbit dan berusaha merasa senyaman mungkin. Tempat itu kosong dan jelek, dengan perapian kecil yang tidak memungkinkan nyala api bagus.

Di kamar-kamar lantai alas ada iajaran tempat tidur keras, di setiap dinding terpasang pengumuman dan daftar Peraturan. Pippin menurunkannya semua. Tidak ada bir dan hanya sedikit sekali makanan, tapi dari bekal yang mereka bawa dan mereka bagi bersama, semua kebagian makanan yang cukup lumayan; Pippin melanggar Aturan Nomor 4 dengan memasukkan sebagian besar persediaan kayu untuk besok ke dalam api.

“Nah, bagaimana kalau kami merokok, sementara kau menceritakan apa yang sudah terjadi di Shire?” kata Pippin. “Tidak ada rumput pipa sekarang,” kata Hob, “hanya ada untuk anak buah Ketua. Rupanya seluruh persediaan sudah habis. Tapi kami mendengar desas-desus bahwa berkereta-kereta penuh rumput pipa pergi lewat jalan keluar dari Wilayah Selatan, melewati jalan Sam Ford. Itu terjadi

akhir tahun lalu, setelah kalian pergi. Tapi sebelumnya rumput tembakau itu juga sudah keluar dalam jumlah kecil-kecilan. Lotho itu …”

“Nah, diam kau, Hob Hayward!” teriak beberapa hobbit lain. “Kau tahu omongan semacam itu dilarang. Ketua akan mendengar, dan kami semua akan menderita karenanya.”

“Dia tidak akan mendengar apa pun, kalau beberapa di antara kalian bukan mata-mata,” balas Hob sengit. “Baik, baik!” kata Sam. “Cukup sudah. Aku tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Tidak ada penyambutan, tidak ada bir, rumput pipa, malah banyak aturan dan omongan Orc. Aku sudah berharap bisa tidur, tapi rupanya banyak sekali pekerjaan dan kesulitan di depan kita. Mari kita tidur dan melupakannya sampai besok!”

“Ketua” yang baru rupanya punya cara sendiri untuk memperoleh berita. Jarak ke Bag End masih sekitar empat puluh mil dari Jembatan, tapi seseorang sudah melakukan perjalanan itu dengan cepat. Begitulah yang didapati Frodo dan kawan-kawannya. Mereka, belum membuat rencana pasti, tapi sudah berpikir akan pergi bersama-sama ke Crickhollow, dan beristirahat sebentar di sana. Sekarang, setelah melihat keadaan, mereka memutuskan akan langsung pergi ke Hobbiton. Maka keesokan harinya mereka berangkat melalui jalan dan melangkah dengan irama tetap. Angin sudah mereda, tapi langit tampak kelabu. Daratan kelihatan agak muram dan kosong; bagaimanapun, sekarang sudah hari pertama bulan November, ujung akhir musim gugur. Tapi masih saja banyak kebakaran, dan asap membubung dari banyak tempat. Awan asap besar melayang tinggi ke arah Woody End.

Menjelang senja mereka sudah mendekati Frogmorton, sebuah desa di jalan, sekitar dua puluh dua mil dari jembatan. Di sana mereka berharap bisa bermalam; Batang Kayu Mengambang di Frogmorton adalah penginapan yang bagus. Tapi ketika sampai ke ujung timur desa, mereka mendapati sebuah rintangan dengan papan besar bertulisan: TIDAK ADA JALAN; di belakangnya berdiri sekelompok besar Shirriff yang membawa tongkat, dengan bulu-bulu menancap di topi mereka; mereka berlagak sok penting, tapi sekaligus agak ketakutan.

“Ada apa ini?” kata Frodo, merasa ingin tertawa. “Begini, Mr. Baggins,” kata pimpinan para Shirriff, seorang hobbit berbulu dua, “kalian ditangkap karena Melanggar Pintu Gerbang, merusak Pengumuman Peraturan, Menyerang Penjaga Gerbang dan Masuk Tanpa Izin, Tidur di Gedung Shire Tanpa Izin, dan Menyogok Penjaga dengan Makanan.”

“Apa lagi?” kata Frodo.

“Itu sudah cukup, untuk sementara,” kata pimpinan Shirriff.

“Bisa kutambahkan beberapa lagi, kalau kau suka,” kata Sam. “Menghina Ketua-mu, berniat meninju wajahnya yang penuh jerawat, dan menganggap kalian para Shirriff seperti segerombolan orang gila.”

“Nah, sudah, Mister, cukup sudah. Perintah Ketua, kalian harus ikut dengan tenang. Kami akan membawa kalian ke Bywater dan menyerahkan kalian pada Anak Buah Ketua; kalau dia sudah menangani masalah kalian, silakan kalian mengutarakan pendapat. Tapi kalau kalian tak ingin ditahan lebih lama daripada yang diperlukan di Lubang Penjara, sebaiknya jangan banyak omong.”

Tapi dengan jengkel si Shirriff menyaksikan Frodo dan kawan-kawannya tertawa terbahak-bahak.

“Jangan berbicara menggelikan!” kata Frodo. “Aku akan pergi ke mana pun aku suka, kapan aku suka. Memang aku akan ke Bag End untuk suatu urusan, tapi kalau kau menuntut ikut, nah, itu terserah kalian.”

“Baik, Mr. Baggins,” kata pemimpin Shirriff, sambil menyingkirkan rintangan. “Tapi jangan lupa bahwa aku sudah menangkapmu.”

“Tidak akan kulupakan,” kata Frodo. “Tidak pernah. Tapi mungkin aku akan memaafkanmu. Aku tidak akan berjalan lebih jauh hari ini, jadi kalau kau bersedia mendampingiku ke Batang Kayu Mengambang, aku akan berterima kasih.”

“Itu tidak bisa kulakukan, Mr. Baggins. Penginapan itu sudah tutup. Ada rumah Shirriff di seberang sana. Aku akan membawamu ke sana.”

“Baiklah,” kata Frodo. “Berjalanlah di depan, kami akan mengikutimu.”

Sam, yang sudah memandang para Shirriff dengan saksama, akhirnya melihat salah satu yang dikenalnya. “Hai, sini kau, Robin Smallburrowi,” panggilnya. “Aku ingin bicara denganmu.”

Dengan pandangan malu-malu ke arah pimpinannya, yang tampak marah tapi tidak berani memotong, Shirriff Smallburrow menahan langkahnya dan berjalan di sisi Sam, yang turun dari kudanya.

“Begini, Robin sombong!” kata Sam. “Kau kan dibesarkan di Hobbiton, seharusnya kau tidak mencegat Mr. Frodo dan sebagainya. Dan apa maksudnya penginapan sudah tutup?”

“Semuanya tutup,” kata Robin. “Ketua tidak suka bir. Begitulah awalnya. Tapi sekarang kuduga anak buahnya yang berkuasa. Dia juga tidak menyukai orang-orang yang mengembara ke sana kemari; jadi, kalau mereka mau atau harus bepergian, mereka harus pergi ke Rumah Shirriff dan menjelaskan urusan mereka.”

“Seharusnya kau malu terlibat dengan segala omong kosong ini,” kata Sam. “Kau sendiri dulu lebih senang berada di dalam penginapan daripada di luarnya. Kau selalu mampir, selagi bertugas maupun tidak.”

“Sebenarnya aku masih ingin begitu, Sam, kalau bisa. Jangan bersikap keras terhadapku. Aku bisa apa? Kau tahu bagaimana keadaanku tujuh tahun yang lalu sebagai Shirriff, sebelum semua ini terjadi. Sebagai Shirriff aku berkesempatan keliling negeri dan bertemu orang-orang, mendengar beritaberita, dan tahu di mana bisa dapat bir bagus. Tapi kini semuanya berbeda.”

“Tapi kau kan bisa melepaskannya, berhenti menjadi Shirriff, kalau memang tugas ini sudah bukan pekerjaan terhormat lagi,” kata Sam.

“Kami tidak diizinkan,” kata Robin.

“Kalau aku dengar lebih banyak lagi kata tidak diizinkan,” kata Sam, “aku akan marah besar.”

“Rasanya aku tidak akan menyesal melihatmu marah,” kata Robin sambil merendahkan suaranya. “Kalau kita marah bersama-sama, mungkin ada pengaruhnya. Tapi Orang-Orang itu, Sam, Anak Buah Ketua … dia mengirim mereka ke mana-mana, dan kalau ada di antara kami orang-orang kecil melawan untuk mempertahankan hak-hak kami, kami diseret ke Lubang Penjara. Pertama-tama mereka membawa Flourdumpling tua, Will Whitfoot si Wali Kota, dan mereka sudah mengambil banyak yang lainnya. Akhir-akhir ini, semakin buruk. Mereka sekarang sering memukuli.”

“Kalau begitu, mengapa kau mau bekerja pada mereka?” kata Sam marah. “Siapa yang mengirimmu ke Frogmorton?” “Tidak ada. Kami tinggal di sini, di Rumah Shirriff besar. Sekarang kami menjadi Pasukan Wilayah Timur yang pertama. Seluruhnya ada ratusan Shirriff, dan mereka menginginkan lebih banyak lagi, apalagi dengan banyaknya peraturan baru. Kebanyakan ikut melawan kehendak mereka sendiri, tapi tidak semuanya. Bahkan di Shire ada beberapa yang senang mengorek urusan orang lain dan membual. Lebih buruk lagi: ada yang melakukan pekerjaan mata-mata bagi Ketua dan Anak Buah-nya.”

“Ah! Karena itulah kau bisa mendapat kabar tentang kami, bukan?”

“Benar. Kami tidak diizinkan menitipkan pengiriman sekarang, tapi mereka menggunakan layanan Pos Cepat yang lama, dan menyiapkan pesuruh-pesuruh di beberapa titik berbeda. Salah satu datang dari Winthertur tadi malam dengan 'pesan rahasia', dan yang lain menyambung pesan dari sini. Lalu sebuah pesan datang siang tadi, yang mengatakan kau harus ditangkap dan dibawa ke Bywater, tidak langsung ke Lubang Penjara. Rupanya Ketua ingin bertemu kau segera.”

“Dia tidak akan begitu bergairah kalau Mr. Frodo sudah membereskannya,” kata Sam.

Rumah Shirriff di Frogmorton sama buruknya dengan Rumah Jembatan. Lantainya hanya satu, dengan jendela-jendela sempit yang sama, dibangun dari batu bata pucat yang jelek dan dipasang tidak rapi. Di dalanmya lembap dan suram, makan malam dihidangkan di meja panjang kosong yang sudah berminggu-minggu tidak dibersihkan. Makanannya tidak layak dihidangkan di tempat yang lebih baik. Para pengembara senang ketika meninggalkan tempat itu. Jarak ke Bywater sekitar delapan betas mil, dan mereka berangkat jam sepuluh pagi. Mereka sebenarnya ingin berangkat lebih awal, tapi penundaan itu jelasjelas menjengkelkan pimpinan Shirriff. Angin barat sudah beralih ke utara dan semakin dingin, tapi hujan sudah reda.

Iring-iringan yang meninggalkan desa kelihatan agak lucu, meskipun beberapa orang yang keluar dan melongo ketika melihat “dandanan” para pengembara itu tidak begitu yakin apakah mereka boleh tertawa. Selusin Shirriff sudah diperintahkan mengawal para “tahanan”, tapi Merry menyuruh mereka berjalan di depan, sementara Frodo dan kawankawannya naik kuda di belakang. Merry, Pippin, dan Sam duduk santai sambil tertawa bercakap-cakap dan bernyanyi, sementara Para Shirriff berjalan tersandung-sandung sambil berusaha kelihatan galak dan penting. Tapi Frodo diam saja, kelihatan agak sedih dan merenung. Orang terakhir yang mereka lewati adalah seorang hobbit tua kekar yang sedang memangkas pagar.

“Halo, halo!” ejeknya. “Siapa menawan siapa?” Dua di antara para Shirriff langsung meninggalkan rombongan dan menghampirinya.

“Pimpinan!” kata Merry. “Perintahkan anak buahmu kembali ke tempat mereka segera, kalau kau tidak ingin aku menangani mereka!”

Kedua hobbit kembali dengan merengut ketika ditegur keras oleh pimpinan mereka.

“Sekarang maju terus!” kata Merry, setelah itu para pengembara sengaja mengatur kecepatan langkah kuda mereka untuk mendorong para Shirriff berjalan secepat mungkin. Matahari keluar, dan meski angin dingin berembus, tak lama kemudian mereka sudah terengah-engah dan bercucuran keringat. Di Batu Wilayah Tiga mereka menyerah. Mereka sudah berjalan hampir empat belas mil dengan hanya satu kali istirahat saat tengah hari. Mereka lapar dan kaki mereka sakit sekali, dan mereka tidak tahan berjalan secepat itu.

“Nah, ikuti kecepatanmu sendiri saja!” kata Merry. “Kami akan jalan terus.”

“Selamat tinggal, Robin sombong!” kata Sam. “Kau kutunggu di luar Naga Hijau, kalau kau belum lupa tempatnya. Jangan buang-buang waktu di jalan!”

“Kau melanggar penahanan,” pimpinan Shirriff menyesali mereka, “dan aku tidak bertanggung jawab atas itu.”

“Kami akan melanggar banyak hal, dan tidak akan minta kau bertanggung jawab,” kata Pippin. “Semoga kau beruntung!”

Para pengembara melaju terus. Ketika matahari mulai terbenam mendekati Downs Putih jauh di ufuk barat, mereka tiba di Bywater dekat telaganya yang luas; di sana mereka mendapati kejutan pertama yang sungguh memilukan. Ini negeri Frodo dan Sam, dan baru sekarang mereka menyadari bahwa mereka sangat mencintainya, melebihi tempat lain di dunia. Banyak rumah yang mereka kenal sudah hilang. Beberapa rupanya sudah terbakar. Barisan lubang hobbit yang menyenangkan di tebing sisi utara Telaga sudah kosong, dan kebun-kebun kecil mereka yang dulu menghampar sampai ke tepi air telaga, dipenuhi rumput-rumput liar.

Lebih buruk lagi, ada jajaran rurnah baru yang jelek di sepanjang Tepi Telaga, tempat jalan Hobbiton menjulur dekat ke tebing. Dulu di sana berdiri barisan pepohonan. Sekarang semuanya lenyap. Ketika memandang cemas ke arah Bag End, mereka melihat cerobong asap tingi dari bata di kejauhan asap hitam keluar dari cerobong, membubung di udara senja. Sam marah sekali.

“Aku akan jalan terus, Mr. Frodo!” teriaknya. “Aku akan memeriksa keadaan. Aku ingin mencari ayahku.”

“Sebaiknya kita mencari tahu dulu, apa yang menunggu kita, Sam,” kata Merry. “Kuduga si 'Ketua' sudah menyiagakan segerombolan bajingan. Sebaiknya kita mencari orang yang bisa menceritakan keadaan di sekitar sini.”

Tapi di Desa Bywater semua rumah dan lubang tertutup, dan tak ada yang menyambut mereka. Mereka heran sekali, tapi segera menemukan penyebabnya. Ketika sampai ke Naga Hijau, rumah terakhir di sisi Hobbiton yang kini kosong melompong dan berjendela pecah-pecah, mereka kaget melihat selusin orang jahat bersandar pada tembok penginapan; orang-orang itu bermata juling dan berwajah pucat.

“Seperti teman si Bill Ferny di Bree,” kata Sam. “Seperti yang banyak kulihat di Isengard,” gerutu Merry.

Para bajingan memegang pentungan dan membawa terompet pada sabuk mereka, tapi tidak membawa senjata lain, sejauh terlihat. Ketika para pengembara itu maju, bajingan-bajingan itu meninggalkan tembok dan melangkah ke jalan, sambil menghalangi mereka.

“Mau ke mana kau?” kata salah satu, yang paling besar dan tampak paling jahat di antara para awak itu. “Kalian tidak boleh jalan terus. Dan di mana para Shirriff yang mulia itu?”

“Masih di belakang,” kata Merry. “Agak capek jalan kaki, mungkin. Kami berjanji menunggu mereka di sini.”

“Persetan, apa kubilang?” kata bajingan itu pada kawan-kawannya. “Sudah kukatakan pada Sharkey, jangan percaya pada orang-orang kecil tolol itu. Mestinya orang-orang kita yang dikirim.”

“Apa bedanya kalau begitu?” kata Merry. “Kami tidak biasa bertemu bantalan kaki di negeri ini, tapi kami tahu bagaimana menangani mereka.”

“Bantalan kaki, heh?” kata orang itu. “Jadi, begitu caramu berbicara, Ya? Ubah sikapmu, kalau tidak, kami yang akan mengubahnya. Kalian orang-orang kecil mulai bertingkah. Jangan terlalu mengharapkan kebaikan hati Pemimpin. Sharkey sudah datang sekarang, dan dia akan melakukan apa kata Sharkey.”

“Melakukan apa?” kata Frodo tenang. “Negeri ini perlu dibangun dan diatur dengan hukum,” kata bajingan itu, “dan Sharkey akan melakukannya; dia bisa main kasar, kalau terpaksa. Kalian butuh Pemimpin yang lebih besar. Dan kalian akan nemperolehnya, sebelum tahun ini berakhir, kalau masih banyak gangguan. Lalu kalian akan belajar beberapa hal, bangsa tikus kecil.”

“Memang. Aku senang mendengar rencana-rencanamu,” kata Frodo. “Aku sedang dalam perjalanan menemui Mr. Lotho, dan dia mungkin juga tertarik mendengarnya.”

Bajingan itu tertawa. “Lotho! Dia sudah tahu. Jangan khawatir. Dia akan melakukan apa kata Sharkey. Sebab kalau seorang Ketua membuat masalah, kami bisa menggantinya. Tahu? Dan kalau orang-orang kecil mencoba mencampuri hal-hal yang bukan urusan mereka, kami bisa membungkam kenakalan mereka. Tahu?”

“Ya, aku tahu,” kata Frodo. “Pertama-tama, kulihat kau sudah ketinggalan zaman dan berita. Sudah banyak yang terjadi sejak kau meninggalkan Selatan. Masa jayamu sudah berakhir, begitu juga masa semua bajingan yang lain. Menara Kegelapan sudah jatuh, dan sudah ada Raja di Gondor.

Isengard sudah dimusnahkan, dan majikanmu yang hebat sudah menjadi pengemis di belantara. Aku bertemu dia di jalan. Utusan-utusan Raja yang sekarang akan melaju lewat Jalan Hijau, bukan penggertak-penggertak dari Isengard.”

Orang itu menatapnya dan tersenyum. “Pengemis di belantara!” ejeknya. “Oh, begitu ya? Membual, membual, kau penyombong kecil. Tapi itu tidak akan menghentikan kami tetap tinggal di negerimu yang kecil makmur, di mana kalian sudah terlalu lama bermalas-malasan. Dan …,” ia menjentikkan jarinya di depan wajah Frodo, “utusan-utusan Raja! Tidak ada artinya, tahu! Kalau aku melihat satu, mungkin, baru kuperhatikan.”

Bagi Pippin ini sudah keterlaluan. Pikirannya menerawang ke Padang Cormallen, dan di sini ada bangsat bermata juling yang menyebut Pembawa Cincin “penyombong kecil”. Pippin menyingkap jubahnya, menghunus pedang, warna perak dan hitam Gondor berkilauan pada tubuhnya ketika ia maju.

“Aku utusan Raja,” katanya. “Kau berbicara dengan sahabat Raja, yang paling termasyhur di semua negeri Barat. Kau bajingan bodoh. Berlutut di jalan dan minta maaf, kalau tidak kutancapkan pedang ke tubuhmu!”

Pedangnya bersirar-sinar dalam cahaya matahari yang sedang terbenam. Merry dan Sam juga menghunus pedang mereka dan maju untuk mendukung Pippin; tapi Frodo tidak bergerak. Para bajingan mundur. Selama ini mereka selalu menakut-nakuti petani-petani dari Bree, dan menggertak hobbit-hobbit yang kebingungan.

Hobbit-hobbit yang tidak takut pada pedang kemilau dan wajah garang merupakan kejutan besar. Dan dalam suara para pendatang baru ini terdengar nada yang belum pernah mereka dengar. Mereka sampai membeku ketakutan.

“Pergi!” kata Merry. “Kalau kalian mengganggu desa ini lagi, kalian akan menyesal.” Ketiga hobbit maju terus, para bajingan berbalik dan lari, melewati jalan Hobbiton; tapi mereka meniup terompet sambil berlari.

“Nah, kita tidak kembali terlalu cepat,” kata Merry. “Memang tidak terlalu cepat, tidak satu hari pun. Bahkan mungkin agak terlambat, setidaknya untuk menyelamatkan Lotho,” kata Frodo. “Si bodoh yang malang, aku kasihan padanya.”

“Menyelamatkan Lotho? Apa maksudmu?” kata Pippin. “Mestinya dia dihancurkan, menurutku.”

“Kau tidak sepenuhnya mengerti masalah ini, Pippin,” kata Frodo. “Lotho tidak pernah berniat membuat keadaan jadi seperti ini. Dia memang bodoh dan jahat, tapi kini dia terjebak. Para bajingan inilah yang menjarah, merampok dan menggertak, mengatur atau menghancurkan semua sekehendak hati mereka, dengan memakai namanya. Bahkan tak lama lagi sudah bukan atas nama dia. Kurasa sekarang dia menjadi tawanan di Bag End, dan sedang sangat ketakutan. Seharusnya kita mencoba menyelamatkannya.”

“Nah, aku benar-benar kaget!” kata Pippin. “Dari semua akhir pengembaraan kita, ini yang paling tidak terpikir olehku: harus bertarung melawan setengah-Orc dan bajingan di Shire sendiri demi menyelamatkan Lotho si Jerawat!”

“Bertarung?” kata Frodo. “Nah, mungkin saja. Tapi ingat: tidak boleh membunuh hobbit, meski mereka sudah menyeberang ke pihak lawan. Benar-benar menyeberang, maksudku; bukan sekadar mematuhi perintah para bajingan karena mereka ketakutan. Belum pernah ada hobbit yang saling bunuh dengan sengaja di Shire, dan tidak boleh sampai ada preseden. Bahkan jangan sampai ada yang dibunuh sama sekali, bila mungkin. Tahan amarah dan tangan kalian sampai saat terakhir sebisa mungkin!”

“Tapi kalau bajingan ini banyak,” kata Merry, “berarti pertempuran akan terjadi. Kau tidak akan bisa menyelamatkan Lotho, atau Shire, hanya dengan terkejut dan sedih, Frodo sayang.”

“Tidak,” kata Pippin. “Tidak akan mudah menakut-nakuti mereka untuk kedua kalinya. Mereka terkejut. Kaudengar terompetnya berbunyi? Rupanya banyak bajingan lain di dekat sini. Mereka akan Jauh lebih berani kalau jumlah mereka lebih banyak. Sebaiknya kita mencari persembunyian untuk malam ini. Bagaimanapun, kita cuma berempat, meskipun kita bersenjata.”

“Aku punya gagasan,” kata Sam. “Mari kita pergi ke rumah Tom Cotton tua di Lorong Selatan! Dia orang yang gagah. Dan dia punya banyak anak laki-laki, kawan-kawanku dulu.”

“Tidak,” kata Merry. “Tidak baik kalau 'bersembunyi'. Justru itu yang dilakukan semua orang selama ini, dan yang mereka sukai. Mereka pasti akan menyerang kita dengan kekuatan besar, memojokkan kita, lalu mendesak kita keluar, atau membakar kita. Tidak, kita harus melakukan sesuatu segera.” “Melakukan apa?” kata Pippin.

“Bangunkan Shire!” kata Merry. “Sekarang! Bangunkan semua orang kita! Mereka benci ini semua, kita bisa lihat itu: semuanya kecuali satu dua bajingan, dan beberapa orang bodoh yang ingin jadi orang penting, Tapi tidak mengerti apa sebenarnya yang sedang terjadi. Penduduk Shire sudah begitu lama hidup nyaman, sampai tidak tahu harus berbuat apa. Mereka hanya butuh pemantik api, sebenarnya, lalu semangat mereka akan bangkit. Pasti Anak Buah Ketua tahu itu. Mereka akan mencoba menginjak-injak kita dan dengan cepat memusnahkan kita. Kita hanya punya waktu singkat sekali.”

“Sam, larilah ke peternakan Cotton, kalau kau mau. Dia orang paling berkuasa di sini, dan paling tabah. Ayo! Aku akan meniup terompet Rohan, dan memperdengarkan musik yang belum pernah didengar orang-orang di sini.”

Mereka menunggang kuda kembali ke pusat desa. Di sana Sam membelok dan menderap cepat melewati jalan yang menuju rumah Cotton di selatan. Ia belum pergi jauh ketika mendengar bunyi terompet nyaring berkumandang di udara. Jauh ke atas bukit dan padang bunyinya bergema; begitu memaksa sampai Sam sendiri hampir berbalik dan berlari kembali. Kudanya mendompak dan meringkik.

“Maju, kudaku, maju!” teriaknya. “Sebentar lagi kita kembali.” Lalu ia mendengar Merry mengubah bunyi nada terompetnya, dan berkumandanglah bunyi terompet Buckland, menggetarkan udara.

Bangun! Bangun! Awas, Api, Musuh! Bangun! Api, Musuh! Bangun!

Di belakangnya Sam mendengar ingar-bingar suara dan bunyi berisik keras serta bantingan pintu-pintu. Di depannya cahay-cahaya mulai menyala dalam gelap; anjing-anjing menyalak; kaki-kaki datang berlarian. Sebelum ia sampai ke ujung jalan sudah tampak Petani Cotton dengan tiga putranya, Tom Muda, Jolly, dan Nick, bergegas mendekatinya. Mereka memegang kapak, dan menghalangi jalan Sam.

"Bukan! Itu bukan salah satu bajingan," Sam mendengar petani itu berkata. "Ini hobbit, kalau melihat ukurannya, tapi berpakaian aneh. Half" serunya.

"Siapa kau, dan ada ribut-ribut apa?"

"Aku Sam, Sam Gamgee. Aku sudah kembali."

Petani Cotton maju menghampirinya dan memandangnya dalam cahaya senja. "Nah!" serunya. "Suaranya memang benar, dan wajahmu tidak lebih jelek daripada sebelumnya, Sam. Tapi bila bertemu denganmu di jalan, aku pasti tidak mengenalimu. Rupanya kau sudah pergi ke negeri-negeri asing. Kami khawatir kau sudah mati."

"Aku belum mati!" kata Sam. "Begitu juga Mr. Frodo. Dia ada di sini bersama kawan-kawannya. Dan itulah tugas malam ini. Mereka sedang membangunkan Shire. Kami akan menghancurkan bajingan-bajingan itu, Ketua mereka juga. Kami akan mulai sekarang."

"Bagus, bagus!" teriak Petani Cotton. "Terjadi juga akhirnya! Sepanjang tahun ini aku sudah gatal ingin memberontak, tapi orang-orang tidak mau membantu. Lagi pula, aku harus memikirkan istriku dan Rosie. Bajingan-bajingan ini tega melakukan apa pun. Tapi ayolah sekarang, anak-anak! Bywater sudah bangun! Kita harus terlibat!"

"Bagaimana dengan Mrs. Cotton dan Rosie?" kata Sam. "Belum aman untuk meninggalkan mereka sendirian."

"Nibs ada bersama mereka. Tapi kau bisa pergi membantunya, kalau kau mau," kata Petani Cotton sambil nyengir.

Lalu Ia dan putra-putranya berlari menuju desa. Sam bergegas ke rumah petani itu. Di pintu bundar yang besar, di Puncak tangga yang naik dari halaman luas, berdiri Mrs. Cotton dan Rosie, serta Nibs di depan mereka, memegang garpu rumput.

"Ini aku!" teriak Sam sambil berlari naik. "Sam Gamgee! Jangan coba menusukku, Nibs. Aku memakai rompi logam." Sam melompat turun dari kudanya dan menaiki tangga.

Mereka memandangnya sambil diam. "Selamat malam, Mrs. Cotton!" katanya. "Halo, Rosie!" "Halo, Sam!" kata Rosie. "Ke mana saja kau? Kata orang-orang kau sudah mati; tapi aku sudah menunggumu sejak Musim, Semi. Kau memang tidak buru-buru, ya?"

“Mungkin tidak,” kata Sam malu. “Tapi sekarang aku bergegas. Kami akan menyerang bajingan-bajingan, dan aku harus kembali ke Mr. Frodo. Tapi kupikir aku akan melihat sebentar keadaan Mrs, Cotton, dan kau, Rosie.”

“Kami baik-baik saja, terima kasih,” kata Mrs. Cotton. “Atau seharusnya begitu, kalau bukan karena para bajingan penjarah itu.”

“Nah, pergilah sekarang!” kata Rosie. “Kalau selama ini kau menjaga Mr. Frodo, kenapa kau meninggalkannya justru saat keadaan mulai berbahaya?” Pertanyaan itu terlalu berat bagi Sam. Bisa makan waktu seminggu kalau mau menjelaskannya, atau lebih baik tidak dijawab sama sekali. Ia berbalik dan menaiki kudanya lagi. Tapi ketika Ia berangkat, Rosie berlari menuruni tangga.

“Menurutku kau tampak hebat, Sam,” katanya. “Pergilah sekarang! Tapi jagalah dirimu, dan kembalilah segera setelah membereskan para bajingan itu!”

Ketika Sam kembali, Ia mendapati seluruh penduduk desa sudah bangun. Sudah lebih dari seratus hobbit kekar, selain banyak pemuda, berkumpul sambil membawa kapak, palu berat, pisau panjang, dan tongkat besar; beberapa membawa busur untuk berburu. Masih banyak lagi yang berdatangan dari peternakan-peternakan yang lebih jauh letaknya. Beberapa penduduk desa sudah menyalakan api besar, hanya untuk meramaikan suasana, juga karena itu merupakan salah satu hal yang dilarang Ketua.

Api berkobar terang sementara malam datang. Beberapa yang lain, atas perintah Merry, sedang memasang rintangan melintang di jalan, di setiap ujung desa. Ketika para Shirriff datang ke pinggir yang lebih rendah, mereka tercengang; tapi begitu melihat apa yang terjadi, kebanyakan dari mereka mencopot bulu di topi mereka dan bergabung dalam pemberontakan itu. Yang lainnya menyelinap pergi. Sam mendapati Frodo dan kawan-kawannya sedang berdiri dekat api dan berbicara dengan Tom Cotton tua, sementara kerumunan orang Bywater mengelilingi mereka dan memandang melongo.

“Nah, apa tindakan berikutnya?” kata Petani Cotton. “Belum bisa kukatakan,” kata Frodo, “sampai aku tahu lebih banyak. Berapa bajingan yang ada?” “Itu sulit dikatakan,” kata Cotton. “Mereka datang dan pergi. Kadang-kadang ada lima puluh orang di bangsal-bangsal mereka di jalan Hobbiton; tapi dari sana mereka keluar untuk menjelajah ke sana kemari, sambil mencuri, atau yang mereka sebut 'mengumpulkan'. Meski begitu, setidaknya selalu ada dua puluh orang yang mendampingi Majikan, begitu mereka memanggilnya. Dia ada di Bag End, atau dulu begitu; tapi sekarang dia tidak pergi keluar dari wilayah itu. Sudah sekitar

seminggu dua minggu tidak ada yang melihatnya; tapi Orang-Orang itu tidak mengizinkan kami mendekat."

"Hobbiton bukan satu-satunya tempat mereka berada, bukan?" kata pippin. "Tidak, sayang sekali," kata Cotton. "Kudengar cukup banyak yang berada di selatan, di Longbottom dan Sam Ford; beberapa lagi bersembunyi di Woody End; mereka juga punya bangsal-bangsal di Waymeet. Lalu ada Lubang Penjara, begitu mereka menyebutnya: terowongan gudang lama di Michel Delving yang sudah diubah jadi penjara bagi mereka yang melawan. Tapi menurut hitunganku jumlah bajingan di seluruh Shire belum sampai tiga ratus orang. Kita bisa menguasai mereka, kalau kita bersatu."

"Apa mereka punya senjata?" tanya Merry. "Cambuk, pisau, pentungan, cukup untuk pekerjaan kotor mereka: hanya itu yang tampak sejauh ini," kata Cotton. "Tapi aku yakin mereka punya perlengkapan lain, kalau terpaksa bertarung. Beberapa punya busur, setidaknya. Mereka sudah menembak beberapa orang kita."

"Nah, Frodo!" kata Merry. "Aku sudah tahu kita pasti harus bertarung. Mereka yang memulai pembunuhan."

"Sebenarnya bukan begitu," kata Cotton. "Setidaknya bukan penembakan. Kaum Took yang memulainya. Kau tahu, ayahmu, Mr. Peregrin, sudah sejak dulu dia tidak suka pada si Lotho: dia bilang kalau ada yang mau memainkan peran sebagai ketua saat ini, seharusnya Penguasa Shire yang sesungguhnya, bukan orang yang baru naik daun. Dan ketika Lotho mengirim anak buahnya, mereka tidak berhasil mendapatkan apa-apa. Memang kaum Took beruntung, mereka punya lubang-lubang yang dalam sekali di Bukit Hijau, Smials Besar, dan sekitarnya, dan para bajingan tak bisa menyerang mereka; dan mereka tidak mengizinkan para bajingan masuk ke negeri mereka. Kalau bajingan-bajingan itu nekat juga, para Took memburu mereka. Kaum Took menembak tiga bajingan karena merampas dan merampok. Setelah itu para bajingan semakin jahat. Dan mereka menjaga ketat Tookland. Tak ada yang bisa masuk maupun keluar dari sana sekarang."

"Bagus untuk kaum Took!" seru Pippin. "Tapi seseorang akan masuk lagi, sekarang. Aku akan pergi ke Smials. Ada yang mau ikut denganku ke Tuckborough?" Pippin berangkat bersama kira-kira setengah lusin anak muda, naik kuda. "Sampai bertemu lagi segera!" teriaknya. "Hanya empat belas mil melewati padang-padang. Aku akan kembali membawa sepasukan Took besok pagi."

Merry meniupkan terompet di belakang mereka ketika mereka melaju pergi dalam kegelapan malam. Orang-orang bersorak-sorai. “Bagaimanapun,” kata Frodo pada semua yang berdiri di dekatnya “aku tidak ingin ada pembunuhan, meski terhadap para bajingan sekalipun, kecuali terpaksa, bila harus mencegah mereka mencederai para hobbit.”

“Baik!” kata Merry. “Tapi sekarang kita bisa sewaktu-waktu dikunjungi gerombolan Hobbiton. Mereka tidak akan datang hanya untuk membahas masalah. Kita coba menghadapi mereka dengan cermat; tapi kita harus siap menghadapi yang terburuk. Aku punya gagasan.”

“Baiklah,” kata Frodo. “Kau yang mengatur.” Tepat pada saat itu beberapa hobbit, yang sudah dikirim mengintai Hobbiton, datang berlarian. “Mereka datang!” kata mereka. “Sekitar dua puluhan lebih. Tapi ada dua yang pergi ke barat melintasi negeri.”

“Pasti ke Waymeet,” kata Cotton, “untuk menjemput lebih banyak anggota gerombolan. Nah, itu pulang-balik masing-masing lima belas mil. Kita tidak perlu khawatir dulu tentang mereka.”

Merry bergegas pergi untuk mengeluarkan perintah-perintah. Petani Cotton mengosongkan jalan, menyuruh semuanya masuk ke rumah, kecuali para hobbit yang lebih tua dan mempunyai senjata. Mereka tidak perlu menunggu lama. Segera mereka mendengar suara-suara keras, lalu bunyi langkah kaki berat. Tak lama kemudian sepasukan bajingan datang lewat jalan. Melihat rintangan itu mereka tertawa. Mereka tidak membayangkan bahwa di negeri kecil ini ada yang bisa melawan dua puluh orang macam mereka bersamasama. Para hobbit membuka rintangan dan berdiri di sisi jalan.

“Terima kasih!” ejek Orang-Orang itu. “Sekarang larilah pulang dan tidur sebelum kalian dicambuk.” Lalu mereka melangkah sepanjang jalan sambil berteriak, “Matikan lampu-lampu! Masuk ke rumah dan tetap di dalam! Atau kami akan membawa lima puluh hobbit ke Lubang Penjara untuk setahun. Masuk! Majikan sudah kehilangan kesabarannya.”

Tak ada yang menghiraukan perintah-perintah para bajingan; saat para bajingan sudah lewat, diam-diam para hobbit berbaris di belakang dan mengikuti mereka. Ketika Orang-Orang itu sampai ke api, tampak Petani Cotton berdiri sendirian sambil menghangatkan tangannya.

“Siapa kau, dan apa yang sedang kaulakukan?” kata pemimpin gerombolan bajingan. Petani Cotton perlahan-lahan menoleh memandangnya. “Aku baru saja

mau menanyakan itu padamu," katanya. "Ini bukan negerimu, dan kau tidak diinginkan di sini."

"Nah, tapi kau dicari," kata pimpinan bajingan. "Kami mau menangkapmu. Tangkap dia, anak-anak! Lubang Penjara untuk dia, dan buat dia diam!"

Orang-Orang itu maju satu langkah, lalu berhenti mendadak. Raungan suara membubung di sekitar mereka, dan tiba-tiba mereka menyadari bahwa Petani Cotton tidak sendirian. Mereka terkepung. Dalam gelap di pinggir lingkaran cahaya api, berdiri lingkaran hobbit yang diam-diam keluar dari dalam bayangan. Hampir dua ratus jumlah mereka, semuanya memegang senjata.

Merry melangkah maju. "Kita sudah pernah bertemu," katanya pada pemimpin bajingan, "dan sudah kuperingatkan kau jangan kembali ke sini. Sekarang aku memperingatkanmu kembali: kau berdiri dalam cahaya dan sudah dikepung para pemanah. Kalau kau menyentuh petani ini dengan satu jam saja, atau menyentuh siapa pun, kau akan ditembak. Letakkan senjatamu!"

Pemimpin bajingan melihat sekeliling. Ia terperangkap. Tapi ia tidak takut, karena didampingi segerombolan kawan yang mendukungnya. Ia hanya tahu sedikit tentang para hobbit, sehingga tidak menyadari bahaya yang mengancam. Dengan bodoh Ia memutuskan untuk bertarung. Rasanya akan mudah sekali melepaskan diri.

"Serbu mereka, anak-anak!" teriaknya. "Biar mereka tahu rasa!" Dengan pisau panjang di tangan kiri dan pentungan di tangan kanan Ia lari mendekati lingkaran, mencoba keluar, kembali ke arah Hobbiton. Ia mengarahkan pukulan keras pada Merry yang menghalangi jalannya. Ia jatuh mati dengan empat panah menancap di tubuhnya.

Itu sudah cukup bagi yang lainnya. Mereka menyerah. Senjata mereka dilucuti, dan mereka diikat bersama, dibawa masuk ke sebuah gubuk kosong yang mereka buat sendiri. Di sana tangan dan kaki mereka diikat, dan mereka ditahan dengan penjagaan. Pemimpin yang sudah mati diseret pergi dan dikuburkan.

"Kelihatannya terlalu mudah, bukan?" kata Cotton. "Sudah kukatakan kita bisa menguasai mereka. Tapi kami butuh pemimpin. Kau kembali tepat pada waktunya, Mr. Merry."

"Masih banyak yang harus dilakukan," kata Merry. "Kalau perhitunganmu benar, maka kita baru menangani sebagian kecil saja dari mereka. Tapi sekarang

sudah gelap. Kurasa pukulan berikutnya harus menunggu sampai pagi. Lalu kita harus mengunjungi Ketua."

"Kenapa tidak sekarang?" kata Sam. "Belum jauh lewat jam enam, Dan aku ingin bertemu ayahku. Kau tahu bagaimana keadaannya, Mr. Cotton?"

"Keadaannya tidak begitu baik, juga tidak begitu buruk, Sam," kata si petani. "Mereka membongkar Bagshot Row, dan itu pukulan menyedihkan baginya. Dia ada di salah satu rumah baru yang biasa dibangun Anak Buah Ketua ketika mereka masih giat bekerja selain membakar dan mencuri: tidak sampai satu mil dari pinggir Bywater. Tapi kadang-kadang dia mengunjungiku, kalau ada kesempatan, dan kelihatannya dia makan lebih baik daripada beberapa orang yang lebih malang. Semuanya tentu saja melanggar Aturan. Aku ingin menampungnya di rumahku, tapi itu tidak diizinkan."

"Terima kasih, Mr. Cotton, aku tidak akan melupakan itu," kata Sam. "Tapi aku ingin melihatnya. Majikan dan Sharkey yang mereka bicarakan itu mungkin saja melakukan sesuatu yang jahat sebelum esok pagi."

"Baiklah, Sam," kata Cotton. "Pilihlah satu-dua pemuda, pergi dan jemputlah dia dan bawa ke rumahku. Kau tidak perlu pergi ke dekat desa lama Hobbiton di seberang Air. Jolly putraku akan menunjukkan jalannya padamu."

Sam pergi. Merry mengatur pengamat-pengamat di sekeliling desa dan penjaga di tempat barikade untuk bertugas sepanjang malam. Lalu Ia dan Frodo pergi bersama Petani Cotton. Mereka duduk bersama keluarga itu di dapur yang hangat, dan keluarga Cotton mengajukan beberapa pertanyaan basa-basi tentang lawatan mereka, tapi hampir tidak mendengarkan jawabannya; mereka jauh lebih memikirkan kejadian-kejadian di Shire.

"Semuanya berawal dari si Jerawat, begitu kami memanggilnya," kata Petani Cotton, "dan mulainya segera setelah kau pergi, Mr. Frodo. Si Jerawat punya gagasan-gagasan aneh. Kelihatannya dia ingin memiliki segalanya sendirian, dan memerintah orang-orang lain. Ternyata dia sudah memiliki jauh lebih banyak daripada yang sewajarnya; dan dia selalu meraih lebih banyak, meskipun tidak jelas dari mana dia mendapat uangnya: penggilingan, gudang gandum, penginapan, peternakan, dan perkebunan daun tembakau. Dia sudah membeli penggilingan Sandyman sebelum datang ke Bag End, rupanya."

"Tentu saja dia punya modal awal dari harta warisan ayahnya di Wilayah Selatan; dan rupanya dia menjual banyak daun tembakau terbagus, dan mengirimkannya diam-diam selama setahun dua-tahun. Tapi di akhir tahun lalu dia

mulai mengirimkan banyak sekali barang, bukan hanya daun. Persediaan bahan mulai kurang, apalagi musim dingin sudah menjelang. Orang-orang mulai marah, tapi dia sudah punya jawabannya. Banyak sekali orang, kebanyakan bajingan, datang dengan kereta-kereta besar, beberapa untuk membawa barang-barang ke selatan, dan yang lain untuk tetap berdiam di sini. Kemudian lebih banyak lagi yang datang. Dan sebelum kami menyadari sepenuhnya, mereka sudah bercokol di sana-sini di seluruh Shire, menebang pohon, menggali, dan membangun bangsal-bangsal dan rumahrumah sekehendak mereka. Mulanya barang-barang dan kerusakan dibayar oleh si Jerawat; tapi tak lama kemudian mereka mulai sok kuasa dan mengambil apa saja yang mereka inginkan."

"Lalu ada sedikit gangguan, tapi tidak cukup besar. Will tua si Wali Kota pergi ke Bag End untuk menyampaikan protes, tapi dia tak pernah sampai ke sana. Bajingan-bajingan menangkapnya, dan mengurungnya di sebuah lubang di Michel Delving, dan di sanalah dia sekarang berada. Setelah itu, kira-kira setelah Tahun Baru; tidak ada lagi wali kota, dan si Jerawat menyebut dirinya sendiri Ketua Shirriff, atau hanya Ketua, dan berbuat sesukanya; kalau ada yang 'bertingkah', mereka mengalami nasib seperti Will. Maka keadaan makin lama makin buruk. Tidak ada rumput pipa lagi, kecuali untuk Orang-Orang itu. Ketua tidak suka bir, kecuali untuk Orang-Orangnya, dan dia menutup semua penginapan; segalanya, kecuali Aturan, semakin menyusut, kecuali bila ada yang bisa menyembunyikan sedikit untuk diri sendiri, saat para bajingan berkeliling mengumpulkan barang untuk 'dibagi-bagikan secara adil': artinya mereka yang mendapatkannya dan kami tidak, kecuali remah-remah sisa yang bisa diperoleh di Rumah-Rumah Shirriff, kalau kau mengerti. Semuanya buruk sekali. Tapi sejak Sharkey datang, segalanya benar-benar hancur berantakan."

"Siapa Sharkey. ini?" kata Merry. "Kudengar salah satu bajingan menyebutnya."

"Tampaknya dia bajingan terbesar di antara mereka semua," jawab Cotton. "Sekitar masa panen terakhir, akhir September mungkin, kamu pertama kali mendengar tentang dia. Kami belum pernah melihatnya, tapi dia berada di Bag End; dia yang jadi Ketua sebenarnya sekarang. Semua bajingan melakukan perintahnya; dan kebanyakan dia menyuruh: ganyang, bakar, dan hancurkan; kini bahkan sampai membunuh. Sudah sama sekali tidak masuk akal, bahkan akal jahat sekalipun. Mereka menebang pohon dan membiarkannya menggeletak, mereka membakar rumah dan tidak membangun yang baru lagi."

“Misalnya saja penggilingan Sandyman. Si Jerawat merobohkannya tak lama sesudah dia datang ke Bag End. Lalu dia memasuldcan segerombolan Orang yang kelihatan kotor, untuk membangun yang lebih besar dan mengisinya dengan roda-roda dan alat-alat aneh lainnya. Hanya si bodoh Ted yang senang, dan dia bekerja di sana, membersihkan roda-roda untuk Orang-Orang itu, di tempat ayahnya pernah menjadi Penggiling dan berkuasa sendiri. Tujuan si Jerawat adalah menggiling semakin cepat dan semakin banyak, begitu katanya. Dia punya penggilingan-penggilingan lain semacam itu. Tapi kau harus punya biji gandum sebelum bisa menggiling; dan sudah tidak ada lagi bahan untuk digiling di penggilingan lama maupun yang baru. Tapi sejak Sharkey datang mereka tidak lagi menggiling gandum sama sekali. Mereka selalu memukul palu, mengeluarkan asap dan bau busuk, bahkan di malam hari pun tidak ada ketenangan di Hobbiton. Dan mereka membuang kotoran dengan sengaja; mereka sudah mengotori semua Air di bawah, yang sudah mulai mengalir masuk ke Brandywine. Kalau mereka bermaksud menjadikan Shire gurun, maka mereka berhasil. Menurutku bukan si bodoh Jerawat yang berada di balik itu semua. Menurutku ini ulah Sharkey.”

“Benar!” sela Tom Muda. “Mereka juga menangkap ibu tua si Jerawat, Lobelia itu, padahal dia sayang pada ibunya, meski tidak ada orang lain yang menyukainya. Beberapa orang Hobbiton melihatnya. Lobelia melangkah sepanjang jalan dengan payungnya yang usang. Beberapa bajingan sedang berjalan mendaki sambil membawa gerobak besar.”

“'Ke mana kalian pergi?' kata Lobelia.

“Ke Bag End,” kata mereka. “'Untuk apa?' kata Lobelia. “Membangun beberapa bangsal untuk Sharkey,” kata mereka.

“Kata siapa kalian boleh membangunnya?” kata Lobelia.

“Sharkey,” kata mereka. “Jadi, menyingkir dari sini, kau cerewet tua!” “Peduli amat dengan Sharkey-mu, bajingan kotor, pencuri!” kata Lobelia sambil mengacungkan payungnya dan membidik pemimpin para bajingan yang hampir dua kali lebih besar tubuhnya. Maka mereka menangkapnya. Menyeretnya ke Lubang Penjara, padahal dia sudah setua itu. Mereka juga menangkap yang lain yang lebih kami sesali, tapi tak bisa disangkal bahwa Lobelia menunjukkan semangat lebih tinggi daripada kebanyakan hobbit lain.

Di tengah pembicaraan ini Sam datang, menyerbu masuk bersama ayahnya. Gamgee tua tidak kelihatan jauh lebih tua, tapi sedikit lebih tuli.

“Selamat malam, Mr. Baggins!” katanya. “Aku benar-benar senang melihatmu kembali dengan selamat. Tapi ada keluhan yang perlu kusampaikan padamu, kalau aku boleh sedikit lancang. Seharusnya kau tidak menjual Bag End, seperti sudah selalu kubilang. Itu akar dari semua kejahatan yang terjadi. Dan sementara kau mengembara di negeri-negeri asing, memburu Orang-Orang Hitam ke pegunungan, seperti yang kudengar dari putraku Sam, meski untuk apa, tidak dia jelaskan, mereka membongkar Bagshot Row dan merusak kentang-kentangku!”

“Aku menyesal sekali, Mr. Gamgee,” kata Frodo. “Tapi kini aku sudah kembali, aku akan berusaha mengganti kerugianmu.”

“Nah, bagus sekali kalau begitu,” kata pria tua itu. “Mr. Frodo Baggins memang seorang gentle hobbit, sudah sering kubilang begitu, apa pun pendapatmu tentang anggota keluarga lainnya, mohon maaf. Kuharap putraku Sam bersikap sopan dan banyak membantumu?”

“Dia sangat membantu, Mr. Gamgee,” kata Frodo. “Bahkan, kalau kau percaya, sekarang dia sudah menjadi salah satu orang paling termasyhur di semua negeri, dan mereka sudah membuat lagu tentang jasa-jasanya, mulai dari sini sampai ke Samudra dan seberang Sungai Besar.” Wajah Sam memerah, tapi Ia memandang penuh rasa terima kasih pada Frodo, karena mata Rosie bersinar-sinar dan ia tersenyum pada Sam.

“Itu sulit dipercaya,” kata ayah Sam, “tapi bisa kulihat bahwa dia sudah bergaul dengan orang-orang aneh. Apa yang terjadi dengan rompinya? Aku tidak suka pakaian besi, entah enak dan pantas dipakai maupun tidak.”

Seisi rumah Petani Cotton dan semua tamunya sudah bangun pagi-pagi keesokan harinya. Tak ada yang terdengar sepanjang malam, tapi sudah pasti akan datang gangguan lebih banyak sebelum siang.

“Rupanya tidak ada bajingan yang tertinggal di Bag End,” kata Cotton, “tapi gerombolan dari Waymeet akan datang sewaktu-waktu.” Setelah sarapan, seorang utusan dari Tookland datang. Ia tampak bersemangat.

“Si Thain sudah membangunkan seluruh negeri,” katanya, “dan berita ini menyebar bagai api ke seluruh penjuru. Para bajingan yang mengawasi negeri kami sudah melarikan diri ke selatan, mereka yang berhasil keluar hidup-hidup. Si Thain sudah pergi mengejar mereka, untuk menahan gerombolan besar melewati jalan itu; Tapi dia menyuruh Mr. Peregrin kembali dengan semua orang lain yang bisa disisihkannya.” Berita berikutnya kurang bagus. Merry, yang sudah keluar sepanjang malam, datang sekitar jam sepuluh.

“Ada gerombolan besar sekitar empat mil dari sini,” katanya. “Mereka akan datang melalui jalan dari Waymeet, tapi sejumlah besar bajingan yang tersesat sendirian, sudah bergabung dengan mereka. Masih ada sekitar seratus bajingan, dan mereka berjalan sambil membakar-bakar. Terkutuklah mereka!”

“Ah! Gerombolan ini tidak bakal mau diajak bicara, mereka akan membunuh, kalau bisa,” kata Petani Cotton.

“Kalau kaum Took tidak datang lebih cepat, sebaiknya kita berlindung dan menembak tanpa adu bicara. Terpaksa ada pertarungan sebelum semuanya beres, Mr. Frodo.”

Kaum Took memang datang lebih cepat. Tak lama kemudian mereka sudah berjalan masuk, sekitar seratus hobbit dari Tuckborough dan Bukit Hijau, dipimpin Pippin di barisan terdepan. Sekarang Merry punya cukup banyak hobbit kekar untuk menghadapi para bajingan. Pengintai-pengintai melaporkan bahwa para bajingan merapatkan barisan. Mereka tahu bahwa penduduk pedesaan sudah bangkit memberontak, dan jelas bahwa mereka bermaksud menangani pemberontakan dengan kejam, di pusat Bywater. Tapi bagaimanapun garangnya mereka, rupanya mereka tak punya pimpinan yang mengerti liku-liku pertempuran. Mereka datang tanpa sedikit pun kiat pencegahan. Merry dengan cepat menguraikan rencana perlawanannya.

Para bajingan datang menderap melalui Jalan Timur, dan tanpa berhenti mereka belok ke Jalan Bywater, yang untuk jarak tertentu mendaki di antara dua tebing berpagar rendah di atasnya. Setelah sebuah tikungan, sekitar satu furlong dari jalan utama, mereka mendapati sebuah barikade kokoh gerobakgerobak pertanian usang yang dijungkir-balikkan. Mereka berhenti. Pada saat bersamaan, mereka menyadari bahwa pagar-pagar di kedua sisi, persis di atas kepala mereka, dipenuhi barisan hobbit.

Di belakang mereka, hobbithobbit lain mendorong keluar beberapa gerobak yang disembunyikan di padang, dan dengan demikian memblokir jalan kembali. Sebuah suara berbicara pada mereka dari atas.

“Nah, kalian sudah masuk perangkap,” kata Merry. “Teman-teman kalian dari Hobbiton melakukan hal yang sama, satu sudah mati dan sisanya sudah jadi tawanan. Letakkan senjata kalian! Lalu mundur dua puluh langkah dan duduk. Siapa pun yang mencoba lari, akan ditembak.” Tapi para bajingan tidak mudah ditakut-takuti.

Beberapa di antara mereka menurut, tapi segera dicegat rekan-rekan mereka. Sekitar dua puluhan lari ke belakang dan menyerbu barisan gerobak. Enam tertembak, tapi sisanya berhasil menerobos keluar, sambil membunuh dua hobbit, lalu menyebar melintasi pedalaman ke arah Woody End. Dua lagi jatuh sambil berlari. Merry meniup terompet dengan nyaring, dan ada bunyi jawaban dari kejauhan.

"Mereka tidak akan berhasil pergi jauh," kata Pippin. "Seluruh daratan itu sudah penuh dengan pemburu-pemburu kita."

Di belakang, para bajingan yang terjebak di jalan dan masih berjumlah sekitar delapan puluhan, mencoba memanjat barikade dan tebing; para hobbit terpaksa menembak banyak di antara mereka atau menebas mereka dengan kapak. Tapi banyak dari yang paling kuat dan paling nekat berhasil keluar di sisi barat, dan menyerang lawan mereka dengan garang; sekarang mereka cenderung ingin membunuh, bukan melarikan diri. Beberapa hobbit jatuh, dan sisanya bimbang, ketika Merry dan Pippin, yang berada di sisi timur, datang dan menyerang para bajingan. Merry sendiri membunuh pimpinan mereka, seorang kasar bermata juling yang mirip Orc besar. Lalu ia menarik mundur pasukannya, mengepung sisa-sisa terakhir para bajingan dalam lingkaran besar pemanah.

Akhirnya selesai sudah. Hampir tujuh puluh bajingan menggeletak mati di padang, dan selusin lagi sudah menjadi tawanan. Sembilan belas hobbit terbunuh, dan sekitar tiga puluh terluka. Para bajingan yang sudah mati ditumpuk di atas gerobak, dibawa ke sebuah sumur pasir lama di dekat situ, dan dikuburkan di sana: di dalam Sumur Pertempuran, begitu sebutannya kelak. Para hobbit yang mati dikubur bersama dalam satu kuburan di sisi bukit, dan di kemudian hari sebuah batu besar didirikan, dengan kebun di sekitarnya. Begitulah berakhir Pertempuran Bywater 1419, pertempuran terakhir yang berlangsung di Shire, dan satu-satunya pertempuran sejak Greenfields 1147 di Wilayah Utara sana: Akibatnya-meski syukurlah hanya meminta korban jiwa sedikit saja-di dalam Buku Merah ada satu bab tersendiri yang mengisahkan pertempuran itu, nama-nama yang terlibat dibuatkan daftar dan dihafalkan semua ahli sejarah Shire.

Meningkatnya kemasyhuran dan keberuntungan kaum Cotton berasal dari masa itu; tapi di puncak Daftar di semua cerita tercantum nama-nama Kapten Meriadoc dan Peregrin. Frodo memang hadir dalam pertempuran itu, tapi ia tidak menghunus pedangnya, dan perannya yang utama adalah mencegah para hobbit yang marah karena kehilangan beberapa kawan, membunuh musuh yang meletakkan senjata. Ketika pertarungan sudah selesai, dan pekerjaanpekerjaan

belakangan diperintahkan, Merry, Pippin, dan Sam bergabung dengannya, dan mereka kembali ke rumah keluarga Cotton. Mereka makan siang, meski terlambat, lalu Frodo berkata sambil mengembuskan napas dalam-dalam,

“Nah, kurasa sekarang tiba saatnya menghadapi si 'Ketua'.”

“Ya, semakin cepat semakin baik,” kata Merry. “Dan tidak perlu terlalu lembut padanya! Dia yang bertanggung jawab atas masuknya bajingan-bajingan itu, serta semua kejahatan yang sudah mereka lakukan.”

Petani Cotton mengumpulkan sekitar dua puluh hobbit kekar. “Sebab kami hanya menduga-duga bahwa sudah tidak ada bajingan lagi di Bag End,” katanya. “Kami tidak tahu yang sebenarnya.” Lalu mereka pergi dengan berjalan kaki. Frodo, Sam, Merry, dan Pippin memimpin perjalanan. Itulah salah satu saat paling menyedihkan dalam hidup mereka.

Cerobong asap besar menjulang tinggi di depan; ketika mendekati desa lama di seberang Air, melalui jajaran rumah baru yang jelek di sepanjang setiap sisi jalan, mereka melihat penggilingan baru yang berdiri muram dan jelek: sebuah bangunan bata yang mengangkangi aliran sungai yang dikotorinya dengan aliran beruap dan berbau busuk. Sepanjang Jalan Bywater semua pohon sudah ditebang. Ketika menyeberangi jembatan dan memandang ke arah Bukit, mereka terkesiap. Meski sudah melihat ke dalam Cermin, Sam tetap saja terperanjat melihat pemandangan itu. Rumah Desa Lama di sisi barat sudah dirobohkan, dan sebagai gantinya berdiri barisan-barisan bangsal bernoda terhitam. Semua pohon chestnut sudah lenyap.

Tebing-tebing dan pagar-pagar tanaman sudah hancur. Kereta-kereta besar berdiri tak beraturan di sebuah padang yang rumputnya sudah habis terinjak-injak. Bagshot Row sudah menjadi tambang pasir dan batu kerikil yang menganga. Bag End di atas tidak kelihatan, karena tertutup kerumunan besar gubuk.

“Mereka sudah menebangnya!” teriak Sam. “Mereka menebang Pohon Pesta!” Ia menunjuk ke arah pohon tempat Bilbo menyampaikan Pidato Perpisahannya. Pohon itu menggeletak terpotong-potong dan mati di padang. Tangis Sam meledak, seakan-akan hal ini sangat menghancurkan hatinya. Bunyi tertawa menghentikan tangisnya. Seorang hobbit yang merengut duduk bersandar di atas tembok rendah halaman penggilingan. Ia berwajah kotor penuh minyak, dan tangannya kehitaman.

“Kau tidak suka itu, ya, Sam?” ejeknya. “Tapi dari dulu hatimu memang lembek. Kupikir kau sudah pergi naik salah satu kapal yang suka kauocehkan dulu, berlayar, berlayar. Untuk apa kau kembali? Kita punya banyak tugas di Shire.”

“Begitulah kulihat,” kata Sam. “Tidak ada waktu untuk mandi, tapi cukup waktu untuk duduk-duduk di atas tembok. Tapi begini, Master Sandyman, aku masih harus balas dendam di desa ini, dan jangan bikin aku kesal dengan ejekan-ejekanmu itu, atau kau akan menyesal.”

Ted Sandyman meludah dari atas tembok. “Persetan!” katanya. “Kau tidak bisa menyentuhku. Aku sahabat Majikan. Dia akan langsung menanganimu, kalau aku mendengar hinaan lebih banyak lagi dari mulutmu.”

“Jangan buang-buang napas pada si bodoh itu, Sam!” kata Frodo. “Kuharap tidak banyak hobbit yang jadi seperti dia. Itu lebih menyebalkan daripada semua kerusakan yang diperbuat para bajingan itu.”

“Kau jorok dan kurang ajar, Sandyman,” kata Merry. “Juga sudah terlalu sombong. Kami akan pergi ke Bukit untuk menyingkirkan Majikan-mu yang hebat itu. Kami sudah membereskan orang-orangnya.”

Ted melongo, sebab saat itu ia baru melihat pengawal-pengawal yang sekarang berjalan melewati jembatan, atas isyarat Merry. Sambil berlari masuk ke penggilingan, Ted keluar membawa terompet dan meniupnya dengan keras.

“Simpan saja napasmu!” tawa Merry. “Aku punya yang lebih bagus.” Lalu ia mengangkat terompet peraknya dan meniupnya, bunyinya nyaring dan berkumandang sampai ke atas Bukit; dari lubang-lubang, bangsal-bangsal, dan rumah-rumah lusuh di Hobbiton, para hobbit menjawab dan menghambur keluar; sambil bersorak sorai dan berteriak keras mereka mengikuti rombongan itu mendaki jalan ke Bag End.

Di puncak jalan, rombongan itu berhenti, Frodo dan kawan-kawannya maju terus; akhirnya mereka sampai ke tempat yang dulu begitu mereka sayangi. Kebunnya penuh gubuk dan bangsal, beberapa begitu dekat ke jendela jendela barat, sainpai menutupi semua cahaya. Banyak tumpukan sampah di mana-mana. Pintu tergores; rantai bel menggantung kendur, dan belnya tidak berbunyi. Mengetuk pintu juga tidak menghasilkan jawaban.

Akhirnya mereka mendorong, dan pintu itu terbuka. Mereka masuk. Tempat itu berbau busuk, penuh kotoran, dan sangat berantakan: rupanya sudah lama tidak dihuni.

“Di mana si Lotho yang menyedihkan itu bersembunyi!” kata Merry. Mereka mencari-cari di setiap ruangan, tapi tidak menemukan makhluk hidup kecuali tikus dan celurut. “Apa kita perlu menyuruh yang lainnya mencari di bangsal-bangsal?”

“Ini lebih buruk daripada Mordor!” kata Sam. “Lebih parah. Seperti tamparan di wajah, begitu istilahnya; karena dulu ini rumahmu, dan kau ingat keadaannya sebelum jadi hancur begini.”

“Ya, ini Mordor,” kata Frodo. “Salah satu ulahnya. Saruman yang selalu menjadi perpanjangan tangannya, juga saat dia mengira dia bekerja untuk dirinya sendiri. Begitu juga, halnya dengan mereka yang ditipu Saruman, seperti Lotho.” Merry memandang sekeliling dengan kaget dan jijik. “Mari kita keluar!” katanya.

“Andai aku tahu semua kerusakan yang dilakukannya, seharusnya kudorong masuk dompetku ke dalam tenggorokan Saruman.”

“Memang, memang! Tapi tidak kaulakukan, maka aku berkesempatan menyambut kepulangan kalian.” Di sana, di ambang pintu, berdiri Saruman sendiri, tampak cukup makan dan puas; matanya bersinar penuh kekejian dan rasa geli. Tiba-tiba semua jadi jelas bagi Frodo.

“Sharkey!” teriaknya. Saruman tertawa. “Jadi, kau sudah dengar nama itu, bukan? Semua orangku biasa memanggilku dengan nama itu di Isengard. Mungkin suatu tanda sayang. Tapi rupanya kau tidak menduga akan bertemu aku di sini.”

“Tidak,” kata Frodo. “Tapi seharusnya sudah bisa kutebak. Gangguan kecil dengan cara keji: Gandalf sudah memperingatkan bahwa kau masih mampu untuk itu.”

“Sangat mampu,” kata Saruman, “dan lebih dari sekadar bisa. Kalian membuatku tertawa, bangsawan hobbit, berkumpul bersama semua orang hebat itu, begitu aman dan puas dengan diri kalian yang kecil. Kalian pikir kalian sudah berhasil dengan baik, dan bisa pulang menikmati masa tenang di pedesaan.

Rumah Saruman bisa di obrak-abrik dan dia bisa diusir, tapi tak ada yang bisa menyentuh rumahmu. Oh, tidak! Sebab ada Gandalf untuk mengurusi masalah-masalah kalian.” Saruman tertawa lagi. “Tapi dia bukan jenis seperti itu! Kalau kaki tangannya sudah melakukan tugas mereka, dia pergi. Tapi kalian malah mengikutinya, keluyuran dan mengobrol, pergi dua kali lebih jauh dari seharusnya. 'Nah,' pikirku, 'kalau mereka begitu bodoh, aku akan mendahului mereka dan memberi pelajaran. Satu perlakuan buruk harus dibalas dengan perlakuan buruk juga.' Aku akan memberi pelajaran yang lebih keras, kalau saja aku punya lebih

banyak waktu dan orang. Tapi sudah banyak yang kulakukan, dan akan sangat sulit kalian perbaiki atau singkirkan dari hidup kalian. Aku akan senang mengingatnya, dan membandingkannya dengan kerugianku."

"Nah, kalau itu yang kausebut kenikmatan," kata Frodo, "aku kasihan padamu. Itu cuma akan memuaskan ingatanmu. Pergi sekarang dan jangan pernah kembali!" Para hobbit dari desa-desa sudah melihat Saruman keluar dari salah satu gubuk, dan mereka pun berkerumun di pintu Bag End.

Ketika mendengar perintah Frodo, mereka bergumam marah, "Jangan biarkan dia pergi! Bunuh dia! Dia penjahat dan pembunuh. Bunuh diai" Saruman memandang sekeliling, menatap wajah-wajah yang tidak bersahabat itu, dan ia tersenyum.

"Bunuh dia!" ejeknya. "Bunuh dia, kalau kalian pikir jumlah kalian cukup, para hobbit-ku yang berani!" Ia berdiri tegak dan menatap mereka dengan matanya yang hitam. "Tapi jangan kira aku sudah kehilangan semua kekuatanku, walau semua hartaku sudah lenyap! Siapa pun yang memukulku, akan dikutuk. Dan kalau darahku menodai Shire, negeri ini akan layu dan tidak akan pernah pulih lagi." Para hobbit mundur ketakutan. Tapi Frodo berkata, "Jangan percaya padanya! Dia sudah kehilangan semua kekuatannya, kecuali suaranya yang masih bisa mengecilkan hati dan menipu, kalau kaubiarkan. Tapi aku tidak ingin dia dibunuh. Tak ada gunanya mempertemukan balas dendam dengan balas dendam: itu tidak akan memulihkan apa pun.

Pergi, Saruman, dan cepatlah!" "Worm! Worm!" teriak Saruman; dan dari sebuah gubuk di dekat situ keluarlah Wormtongue, merangkak seperti anjing.

"Jalan lagi, Worm!" kata Saruman. "Orang-orang hebat dan bangsawan-bangsawan ini mengusir kita lagi. Ayo ikut!" Saruman berbalik untuk pergi, dan Wormtongue melangkah terseret-seret mengikutinya. Tapi ketika Saruman lewat dekat Frodo, sebuah pisau berkilau di tangannya, dan secepat kilat Ia menusuk Frodo. Mata pisau itu terpental pada rompi logam yang tersembunyi dan Patah. Beberapa hobbit, dipimpin oleh Sam, meloncat maju sambil berteriak dan membanting penjahat itu ke tanah. Sam menghunus pedangnya. "Jangan, Sam!" kata Frodo. "Jangan bunuh dia, sekarang pun jangan. Sebab dia tidak berhasil melukai aku. Bagaimanapun, aku tak ingin dia dibunuh dalam suasana hati yang buruk ini. Dulu dia pernah hebat, orang yang mulia dan tidak akan berani kita lawan. Dia sudah terperosok, dan kita tak mampu memulihkannya; tapi aku masih ingin menyelamatkannya, dengan harapan dia akan menemukan penyembuhan."

Saruman bangkit berdiri, dan menatap Frodo. Ada pandangan aneh di matanya, setengah kagum dan hormat, tapi juga benci.

"Kau sudah tumbuh jadi dewasa, Halfling," katanya. "Ya, kau sudah tumbuh pesat. Kau bijak, dan kejam. Kau merampas kemanisan balas dendamku, dan kini aku harus pergi dalam kegetiran, berutang budi padamu. Aku benci itu, juga benci padamu! Nah, aku akan pergi sekarang dan tidak mengganggumu lagi. Tapi jangan harapkan aku mendoakan kesehatan dan hidup panjang bagimu. Kau tidak akan memiliki duaduanya. Tapi itu bukan akibat ulahku. Aku hanya meramalkannya."

Ia melangkah pergi, dan para hobbit memberi jalan baginya untuk lewat; tapi mereka tetap mencengkeram senjata, dan buku jari mereka memutih. Wormtongue bimbang, lalu mengikuti majikannya.

"Wonmtongue!" panggil Frodo. "Kau tidak perlu ikut dengannya. Setahuku kau tidak melakukan kejahatan terhadapku. Kau boleh istirahat dan makan di sini untuk sementara, sampai kau lebih kuat dan bisa pergi menuju tujuanmu sendiri." Wormtongue berhenti dan menoleh ke Frodo, setengah siap untuk tetap tinggal. Saruman membalikkan badan.

"Tidak melakukan kejahatan?" celotehnya. "Oh … tidak! Jadi, kalau dia menyelinap pergi di malam hari, tujuannya hanya untuk memandang bintang-bintang? Tapi tadi kudengar ada yang bertanya di mana Lotho malang bersembunyi? Kau tahu, bukan, Worm? Kau akan menceritakannya pada mereka?" Wormtongue meringkuk gemetaran dan merengek, "Tidak, tidak!" "Kalau begitu, aku akan menceritakannya," kata Saruman.

"Worm membunuh Ketua-mu, orang kecil malang, Majikan kalian yang mains. Bukankah begitu, Worm? Kau menusuknya selagi dia tidur, kalau tidak salah. Sudah kau kuburkan, kuharap; meskipun Worm akhir-akhir ini sangat kelaparan. Tidak, Worm tidak benar-benar baik hati. Sebaiknya kauserahkan dia padaku." Pandangan benci yang liar memancar dari mata Wormtongue yang merah. "Kau yang menyuruhku; kau yang memaksa aku melakukan Saruman tertawa. "Kau selalu melakukan apa yang diperintahkan Sharkey, selalu, bukan, Worm? Nah, sekarang dia bilang: ikut!" ia menendang wajah Wormtongue yang menyembah-nyembah, lalu ia berbalik dan berjalan lagi. Tapi saat itu terjadi sesuatu yang tak terduga: mendadak Wormtongue bangkit berdiri, menghunus pisau yang tersembunyi, lalu sambil menggeram seperti anjing ia melompat ke punggung Saruman, menarik kepalanya ke belakang, menggorok lehernya, dan sambil menjerit lari lewat jalan. Sebelum Frodo pulih dari keterkejutannya dan bisa

berbicara kembali, tiga busur hobbit berdesing. Wormtongue jatuh tersungkur dan mati.

Dengan tercengang mereka yang berdiri di dekatnya melihat semacam kabut kelabu bergumpal di sekitar tubuh Saruman, membubung perlahan hingga tinggi sekali seperti asap kebakaran; bagai sosok pucat berselubung Ia menjulang di atas Bukit. Sejenak sosok itu bergoyang-goyang, menghadap ke Barat; tapi dari Barat datang angin dingin, dan sosok itu melenggok menjauh, lalu hilang lenyap dengan bunyi keluhan.

Frodo menatap tubuh itu dengan rasa iba dan ngeri, sebab sementara ia memandang, tahun-tahun panjang kematian seolah tersingkap di dalamnya, dan tubuh itu menyusut, wajahnya yang keriput jadi seperti kain kulit buruk yang menutupi tengkorak mengerikan. Sambil mengangkat ujung jubah kotor yang terbentang di sisinya, Ia menutupi tubuh itu dan membalikkan badan.

“Begitulah akhir ceritanya,” kata Sam. “Akhir yang keji, dan aku berharap tak usah melihatnya; tapi ini pembebasan yang bagus.”

“Dan mudah-mudahan akhir paling akhir dari Perang,” kata Merry.

“Kuharap begitu,” kata Frodo, dan Ia mengeluh. “Pukulan paling akhir. Tapi mengejutkan sekali bahwa ternyata terjadinya justru di sini, di depan pintu Bag End! Di tengah semua harapan dan kekhawatiranku, aku tak menduga ini bakal terjadi.”

“Aku belum bisa menyebutnya akhir kisah, sampai kita sudah membersihkan semua kekacauan ini,” kata Sam murung. “Dan itu akan makan waktu lama dan kerja keras.”

Grey Havens

Pembersihan itu memang makan waktu cukup lama, tapi tidak selama yang dikhawatirkan Sam. Sehari setelah pertempuran, Frodo naik kuda ke Michel Delving dan membebaskan para tawanan dari Lubang Penjara. Salah satu yang pertama mereka temukan adalah Fredegar Bolger malang, yang sudah bukan Fatty (Gendut) lagi. Ia ditangkap saat para bajingan membubarkan sekelompok pemberontak yang dipimpinnya keluar dari tempat persembunyian di Brockenbores di perbukitan Scary.

"Nasibmu akan lebih baik kalau kau ikut kami, Fredegar malang!" kata Pippin ketika mereka menggotongnya keluar, karena ia terlalu lemah untuk berjalan. Fredegar membuka matanya dan dengan gagah mencoba tersenyum. "Siapa raksasa muda bersuara keras ini?" bisiknya.

"Masa ini Pippin kecil? Berapa sekarang ukuran topimu?" Lalu ada Lobelia. Kasihan sekali, ia kelihatan sangat tua dan kurus ketika mereka menyelamatkannya dari sebuah sel sempit dan gelap. Ia bersikeras berjalan sendiri, meski terhuyung-huyung; dan ia disambut luar biasa meriah; begitu banyak tepuk tangan dan sorak sorai ketika ia muncul, bertopang pada lengan Frodo sambil mencengkeram payungnya; ia terharu sekali, dan pergi sambil bercucuran air mata. Belum pernah seumur hidupnya ia begitu disukai. Tapi hatinya hancur luluh mendengar berita pembunuhan Lotho, dan ia tidak mau pulang ke Bag End.

Ia mengembalikan Bag End pada Frodo, dan pergi ke keluarganya sendiri, kaum Bracegirdle di Hardbottle. Ketika makhluk malang itu meninggal pada Musim Semi berikutnya bagaimanapun usianya sudah lebih dari seratus tahun Frodo kaget dan terharu; Lobelia mewariskan semua yang tersisa dari uangnya dan uang Lotho pada Frodo untuk digunakan membantu para hobbit yang kehilangan saat gangguan para bajingan berlangsung. Maka perseteruan keluarga itu berakhir sudah. Will Whitfoot tua sudah berada di Lubang Penjara lebih lama daripada siapa pun, dan meski mungkin perlakuan terhadap dirinya tidak begitu kasar dibandingkan beberapa yang lainnya, ia perlu makan banyak sebelum pantas menjadi wali kota lagi; maka Frodo bertindak sebagai wakilnya, sampai Mr. Whitfoot pulih kembali.

Satu-satunya yang ia lakukan sebagai Wakil Wali Kota adalah menyusutkan jumlah dan tugas para Shirriff ke proporsi yang seharusnya. Tugas untuk memburu sisa-sisa terakhir para bajingan diserahkan pada Merry dan Pippin, dan tugas itu

segera diselesaikan. Gerombolan bajingan selatan, setelah mendengar berita tentang Pertempuran di Bywater, lari keluar dari negeri itu dan hanya sedikit melawan si Thain. Sebelum Akhir Tahun, beberapa bajingan yang masih bertahan ditangkap di hutan, dan mereka yang menyerah dibawa ke perbatasan. Sementara itu pekerjaan perbaikan berjalan cepat, dan Sam sibuk sekali.

Hobbit-hobbit bisa bekerja seperti kumbang bila suasana hati dan kebutuhan menghadang. Ada ribuan tangan dari segala umur yang bersedia membantu, mulai dari tangan-tangan pemuda-pemudi yang kecil tapi terampil, sampai ke tangan-tangan pria dan wanita tua yang sudah letih dan kasar. Sebelum Natal, tak ada lagi bata tersisa dari bangunan rumah Shirriff baru atau apa pun yang dibangun

"Orang-orang Sharkey"; bata-bata itu digunakan untuk memperbaiki banyak lubang lama, untuk membuatnya lebih nyaman dan kering. Persediaan barang dan bahan makanan serta bir yang selama itu disembunyikan para bajingan di bangsal-bangsal, gudang-gudang, dan lubang-lubang kosong, terutama di terowongan-terowongan di Michel Delving dan tambang-tambang lama di Scary, berhasil ditemukan, sehingga Natal itu lebih meriah daripada yang diharapkan para hobbit. Salah satu hal pertama yang dilakukan di Hobbiton, sebelum penggusuran penggilingan baru, adalah pembersihan Bukit dan Bag End, dan perbaikan Bagshot Row.

Bagian depan sumur pasir diratakan dan dibuat menjadi kebun luas yang banyak naungannya, lubang-lubang baru digali di sisi selatan, masuk ke dalam Bukit, dan dilapisi bata. Ayah Sam dikembalikan ke Nomor Tiga; ia sering berkata begini, tak peduli siapa yang mendengar, "*Ini , memang angin buruk yang tidak membawa keberuntungan bagi siapa pun. Tapi semuanya sudah berakhir dengan baik!*" Ada sedikit diskusi tentang nama yang akan diberikan ke jajaran rumah baru itu. Medan Tempur diusulkan, atau Smials Bagus. Tapi setelah beberapa lama, dengan gaya khas hobbit yang bersahaja, tempat itu disebut Deretan Baru. Sebagai kelakar Bywater, tempat itu sering dijuluki Sharkey's End.

Kehilangan dan kerusakan paling parah terjadi pada pepohonan, sebab atas perintah Sharkey mereka ditebang dengan sembrono di mana-mana di seluruh Shire; Sam sangat sedih tentang hal itu. Pertama-tama, kerusakan itu akan lama sekali penyembuhannya, dan mungkin hanya buyut-buyutnya yang bisa melihat alam Shire seperti seharusnya, begitu pikirnya. Tiba-tiba suatu hari, karena selama berminggu-minggu ia terlalu sibuk dan tak sempat memikirkan petualangannya, ia ingat pemberian Galadriel ia mengeluarkan kotak itu dan menunjukkannya kepada

Para Pengembara yang lain (sekarang mereka dipanggil seperti itu oleh semua orang), dan meminta saran mereka.

"Sudah kutanya-tanya dalam hati, kapan kau akan ingat ini," kata Frodo. "Bukalah!" Di dalam kotak itu ada debu kelabu, lembut dan halus, dan di tengahnya ada sebutir benih, seperti kacang kecil dengan serpihan perak. "Apa yang bisa kulakukan dengan ini?" kata Sam.

"Lempar ke udara di saat angin berembus, dan biarkan dia bekerja!" kata Pippin. "Di mana?" kata Sam. "Pilih saja satu tempat untuk kebun bibit, dan lihat apa yang terjadi dengan tanaman itu di sana," kata Merry.

"Tapi aku yakin sang Lady tak ingin aku memanfaatkannya untuk kebunku sendiri, setelah begitu banyak orang menderita," kata Sam.

"Pakailah semua akal dan pengetahuan yang kaumiliki, Sam," kata Frodo, "lalu gunakan pemberian itu untuk mendukung pekerjaanmu dan membuatnya lebih baik. Dan gunakan dengan hemat. Tidak banyak isinya, dan kuduga setiap butir ada nilainya."

Maka Sam menanam anak pohon di semua tempat yang pohon-pohon indahnya sudah dihancurkan, dan ia meletakkan sebutir debu berharga itu di tanah, dekat akar masing-masing. Ia mondar-mandir di Shire untuk melakukan tugas itu; tak ada yang menyalahkan bahwa ia lebih memberi perhatian khusus pada Hobbiton dan Bywater. Setelah selesai, ia mendapati masih ada sedikit debu tersisa; maka ia pergi ke Batu Wilayah Tiga, yang berada paling dekat pusat Shire, dan melemparkannya ke udara bersama doa berkatnya. Biji perak kecil ditanamnya di Padang Pesta, di mana pernah berdiri pohon yang disayanginya; dan ia bertanya dalam hati, apa yang akan terjadi. Selama musim dingin ia bersabar sebisa mungkin, dan mencoba menahan diri untuk tidak terus-menerus berkeliling untuk melihat apakah ada yang terjadi.

Musim semi jauh melebihi harapannya yang paling tinggi sekalipun. pohon-pohon itu mulai bertunas dan tumbuh, seakan-akan waktu berpacu dan ingin membuat satu tahun sama dengan dua puluh tahun. Di Padang Pesta tumbuh sebatang pohon indah: kulit kayunya keperakan, daun-daunnya panjang, dan bunga-bunga emas mekar di bulan April. Memang itu pohon mallorn, dan menjadi suatu keajaiban di wilayah itu.

Di tahun-tahun berikutnya, ketika pohon itu tumbuh semakin anggun dan indah, ia jadi terkenal sampai ke seluruh pelosok, dan orang-orang berdatangan dari jauh untuk menyaksikannya; satu-satunya mallorn di sebelah barat

Pegunungan dan sebelah timur Samudra, dan salah satu yang terindah di dunia. Secara keseluruhan, tahun 1420 merupakan tahun menakjubkan di Shire. Bukan hanya cahaya matahari indah dan hujan nikmat pada saat-saat yang tepat dan dalam ukuran yang tepat pula, tapi rasanya ada sesuatu yang lebih: suasana kelimpahan dan pertumbuhan, kilau keindahan yang melampaui musim panas dunia fana yang hanya sekejap dan berlalu cepat di Dunia Tengah ini.

Semua anak yang dilahirkan atau dikandung dalam tahun itu dan jumlahnya banyak sekali cantik-cantik dan elok serta kuat, dan kebanyakan di antara mereka berambut emas lebat, yang sebelumnya sangat jarang dimiliki para hobbit. Buah-buahan berlimpah, sampai anak-anak hobbit nyaris bermandikan arbei dan krim; mereka duduk di halaman, di bawah pohon plum, dan makan sampai tersusun tumpukan batu seperti piramida-piramida kecil atau tumpukan tengkorak seorang penakluk, lalu mereka pergi. Dan tak ada yang sakit, semuanya senang, kecuali mereka yang harus memangkas rumput. Di Wilayah Selatan tanaman anggur berbuah lebat, dan hasil panen "daun" sangat mencengangkan; di mana-mana begitu banyak gandum, sehingga saat Panen setiap lumbung penuh.

Tanaman barley di wilayah Utara begitu bagus, sampai bir yang dibuat dari malt tahun 1420 dikenang terus untuk waktu lama, dan bahkan menjadi pemeo. Bahkan satu generasi kemudian, kadang-kadang terdengar seorang pria tua berkata, setelah menenggak bir di mug-nya sambil mendesah puas, "Ah! Itu bir empat belas dua puluh yang asli, memang!"

Mula-mula Sam tinggal di rumah keluarga Cotton bersama Frodo; tapi ketika Deretan Baru selesai dibangun, ia pindah tinggal bersama si Tua. Di samping semua pekerjaannya yang lain, ia juga sibuk mengatur pembersihan dan perbaikan Bag End; tapi ia sering pergi ke seluruh penjuru Shire untuk pekerjaan penanaman pohon. Jadi, ia tidak berada di rumah pada awal Maret, sehingga tidak tahu bahwa Frodo pernah sakit. Tanggal tiga belas bulan itu Petani Cotton mendapati Frodo berbaring di tempat tidurnya; ia menggenggam perhiasan putih yang menggantung pada rantai di lehernya, dan tampak setengah bermimpi.

"Sudah hilang selamanya," kata Frodo, "sekarang semuanya gelap dan kosong." Tapi serangan itu berlalu, dan ketika Sam kembali pada tanggal dua puluh lima, Frodo sudah pulih dan tidak menceritakan tentang sakitnya. Sementara itu Bag End sudah dibereskan, Merry dan Pippin datang dari Crickhollow dengan membawa kembali semua perabot dan perlengkapan lama, sehingga lubang lama itu kelihatan sangat mirip dengan keadaannya dulu. Ketika semuanya silap, Frodo berkata, "Kapan kau akan pindah dan bergabung denganku, Sam?"

Sam kelihatan agak canggung. “Kau tidak perlu masuk sekarang, kalau kau tidak mau,” kata Frodo. “Tapi kau tahu ayahmu tinggal di dekat sini, dan dia akan dirawat dengan baik oleh Janda Rumble.”

“Bukan begitu, Mr. Frodo,” kata Sam, wajahnya merah sekali. “Nah, ada apa?”

“Rosie, Rose Cotton,” kata Sam. “Rupanya dia tidak senang sama sekali bahwa aku pergi ke luar negeri; tapi karena aku belum bicara, dia tak bisa mengungkapkannya. Dan aku tidak bicara, karena aku harus melakukan tugasku dulu. Tapi sekarang aku sudah bicara, dan dia bilang: 'Nah, kau sudah membuang sia-sia satu tahun, jadi mengapa menunggu lebih lama lagi?' 'Sia-sia?' kataku. 'Menurutku tidak begitu.' Tapi aku mengerti apa maksudnya. Aku merasa terbagi, bisa dikatakan begitu.”

“Aku mengerti,” kata Frodo, “kau ingin menikah, tapi juga ingin tinggal bersamaku di Bag End? Sam tersayang, itu bukan masalah! Menikahlah sesegera mungkin, lalu pindah ke sini bersama Rosie. Cukup banyak ruangan di Bag End untuk keluarga sebesar apa pun yang kauinginkan.”

Begitulah semuanya disepakati. Sam Gamgee menikahi Rose Cotton pada Musim Semi 1420 (yang juga terkenal dengan banyaknya pernikahan), lalu mereka datang dan menetap di Bag End. sementara Sam menganggap dirinya sangat beruntung, Frodo tahu bahwa dirinyalah yang lebih beruntung daripada siapa pun; sebab selain dia, tak ada hobbit di Shire yang dirawat dengan begitu penuh kasih sayang dan perhatian. Ketika rencana kerja keras untuk perbaikan sudah dibuat dan mulai dilaksanakan, Frodo mulai hidup tenang, banyak menulis, dan memeriksa semua catatannya. Ia mengundurkan diri dari tugas sebagai Wakil Wali Kota pada saat Pekan Raya Bebas di tengah musim panas, dan Will Whitfoot mengenyam tujuh tahun lagi memimpin Perjamuan-Perjamuan.

Merry dan Pippin tinggal bersama di Crickhollow untuk beberapa saat, dan sering mondar-mandir antara Buckland dan Bag End. Kedua Pengembara muda itu membangkitkan kekaguman di Shire dengan lagu-lagu dan ceritacerita, dandanan mereka yang penuh gaya, serta pesta-pesta mereka yang menyenangkan. Orang-orang menyebut mereka hobbit “bangsawan”, dalam arti bagus; sebab semuanya sangat senang melihat mereka melaju naik kuda dengan pakaian rompi logam mengilap dan perisai indah, sambil tertawa dan menyanyikan lagu-lagu dari negeri jauh; meski sekarang mereka bertubuh besar dan menakjubkan, dalam hal lain mereka tidak berubah, kecuali mereka memang berbicara lebih sopan, bersikap lebih ramah dan gembira daripada sebelumnya.

Namun Frodo dan Sam kembali mengenakan pakaian biasa, dan hanya bila diperlukan mereka mengenakan jubah panjang kelabu dari tenunan halus yang dijepit di leher dengan sebuah bros indah; Frodo selalu memakai permata putih pada rantai yang dikalungkan di lehernya, dan sering ia pegang-pegang. Semua berjalan baik sekarang, dan selalu penuh harapan bahwa akan semakin balk; Sam cukup sibuk dan gembira, layaknya hobbit. Tak ada yang merusak tahun itu bagi Sam, kecuali sedikit kecemasan tentang majikannya. Frodo dengan tenang mengundurkan diri dari semua kegiatan di Shire, dan Sam sedih menyaksikan betapa sedikit penghormatan yang diterima Frodo di negerinya sendiri.

Hanya sedikit orang yang tahu atau mau tahu tentang jasajasa dan petualangannya; kekaguman dan penghormatan mereka kebanyakan diberikan pada Mr. Meriadoc dan Mr. Peregrin, dan (andai Sam tahu) pada dirinya sendiri. Dan pada musim gugur muncul bayangan masalah lama. Suatu sore Sam masuk ke ruang kerja dan mendapati majikannya tampak aneh. Frodo pucat sekali, dan matanya seolah melihat hal-hal yang sangat jauh.

“Ada apa, Mr. Frodo?” kata Sam.

“Aku terluka,” jawab Frodo, “terluka; tidak akan pernah pulih sepenuhnya.” Tapi kemudian Frodo bangkit berdiri, rupanya perubahan itu berlalu, dan keesokan harinya ia sudah seperti biasa kembali. Baru belakangan Sam menyadari bahwa saat itu tanggal 6 Oktober. Dua tahun lalu di hari itu, keadaan sangat gelap di Weathertop.

Waktu terus berlalu, dan tahun 1421 datang. Frodo sakit lagi di bulan Maret, tapi dengan upaya keras ia menyembunyikannya, karena Sam sibuk memikirkan hal-hal lain. Anak pertama Sam dan Rosie lahir tanggal dua puluh lima Maret, dan tanggal ini dicatat oleh Frodo.

“Nah, Mr. Frodo,” katanya. “Aku punya masalah. Rose dan aku sudah sepakat menamainya Frodo, atas izinmu; tapi ternyata bukan laki-laki, tapi perempuan. Tapi dia sangat cantik, lebih mirip Rose daripada aku, syukurlah. Maka kami tidak tahu harus berbuat apa.”

“Nah, Sam,” kata Frodo, “apa salahnya mengikuti adat kebiasaan lama? Pilihlah nama bunga seperti Rose. Kebanyakan anak gadis di Shire mempunyai nama semacam itu; apa lagi yang lebih bagus?”

“Kukira kau benar, Mr. Frodo,” kata Sam. “Aku sudah mendengar banyak nama bagus dalam pengembaraan kita, tapi kupikir nama-nama itu terlalu hebat untuk nama sehari-hari. Ayahku bilang, 'Buat nama yang pendek, supaya tidak

perlu memenggalnya sebelum kau bisa menggunakannya.' Tapi kalau memakai nama bunga, aku tidak peduli kalau namanya panjang: harus nama bunga yang bagus, karena bayiku sangat cantik, dan akan tumbuh semakin cantik."

Frodo berpikir sejenak, "Nah, Sam, bagaimana kalau elanor, bintang matahari? Kau ingat bunga kecil emas di tengah rumput Lothlorien?"

"Sekali lagi kau benar, Mr. Frodo!" kata Sam gembira. "Itu yang kuinginkan."

Elanor kecil sudah hampir enam bulan usianya, dan tahun 1421 sudah masuk ke musim gugur ketika Frodo memanggil Sam ke ruang kerjanya. "Hari Kamis ini ulang tahun Bilbo, Sam," katanya. "Dan dia akan melebihi usia Took Tua. Dia akan berusia seratus tiga puluh satu!"

"Ya, memang!" kata Sam. "Menakjubkan sekali dia!" "Nah, Sam," kata Frodo, "aku ingin kau bicara dengan Rose dan menanyakan apakah dia bisa meminjamkanmu sebentar, agar kau dan aku bisa pergi bersama-sama. Tentu saja kau sekarang tidak bisa pergi jauh atau untuk waktu lama," kata Frodo sedih. "Ya, memang tidak mudah, Mr. Frodo."

"Tentu tidak. Tapi biarlah. Kau bisa menemani keberangkatanku. Katakan pada Rose bahwa kau tidak akan pergi lama, hanya dua minggu; dan kau akan kembali dengan selamat."

"Sebenarnya aku ingin pergi bersamamu sampai ke Rivendell, Mr. Frodo, dan bertemu Mr. Bilbo," kata Sam. "Tapi yang paling kuinginkan adalah berada di sini. Begitu terbaginya hatiku." "Sam yang malang! Sudah pasti kau merasa begitu," kata Frodo. "Tapi kau akan sembuh. Kau memang ditakdirkan untuk kokoh dan utuh, dan kau pasti akan seperti itu."

Dalam beberapa hari berikutnya, Frodo memeriksa semua catatan dan tulisannya bersama Sam, dan menyerahkan kunci-kuncinya. Ada sebuah buku besar dengan sampul kulit merah polos; halaman-halamannya yang panjang hampir semuanya sudah terisi. Pada awalnya banyak halaman yang berisi tulisan tangan Bilbo yang tipis dan tidak teratur; tapi kebanyakan isinya ditulis dengan tulisan Frodo yang tegas dan mengalir. Tulisannya terbagi atas bab-bab, tapi Bab 80 belum selesai, dan setelahnya masih ada beberapa halaman kosong. Halaman judul berisi banyak judul yang dicoret satu demi satu, seperti ini:

Buku Harianku. Pengembaraanku yang Tidak Terduga. Pergi dan Kembali. Dan Apa yang Terjadi Sesudahnya. Petualangan Lima Hobbit. Kisah Cincin Sakti,

dikumpulkan oleh Bilbo dari pengamatannya sendiri dan cerita kawan-kawannya. Apa yang kami lakukan dalam Perang Cincin.

Di sini tulisan Bilbo berakhir dan Frodo menulis:

KEHANCURAN PENGUASA CINCIN DAN KEMBALINYA SANG RAJA (sebagaimana disaksikan Orang-Orang Kecil; buku kenang-kenangan Bilbo dan Frodo dari Shire; tambahan bahan dari cerita kawan-kawan mereka dan pengetahuan Kaum Bijak.)

Digabungkan dengan petikan dari Buku Adat Istiadat yang diterjemahkan Bilbo di Rivendell.

"Wah, kau sudah hampir menyelesaikannya, Mr. Frodo!" seru Sam. "Nah, kau rajin sekali menulisnya tanpa henti."

"Sudah kuselesaikan, Sam," kata Frodo. "Halaman-halaman terakhir kaulah yang mengisinya."

Pada tanggal dua puluh satu September mereka berangkat bersama-sama, Frodo naik kuda poni yang sudah membawanya dan Minas Tirith, dan kini dinamakan Strider; Sam naik Bill, kuda kesayangannya. Pagi itu cerah keemasan, dan Sam tidak bertanya ke mana mereka akan pergi: ia merasa bisa menebaknya. Mereka mengambil Jalan Stock melewati perbukitan, dan pergi menuju Woody End. Kuda-kuda dibiarkan berjalan santai. Mereka berkemah di Bukit Hijau, dan pada tanggal dua puluh dua September mereka menunggang kuda perlahan-lahan, masuk ke tempat awal pepohonan tumbuh, ketika siang sudah semakin larut.

"Bukankah itu pohon tempat kau bersembunyi di belakangnya ketika Penunggang Hitam muncul untuk pertama kali, Mr. Frodo?" kata Sam sambil menunjuk ke arah kin. "Sekarang rasanya seperti mimpi."

Sudah senja, bintang-bintang berkilauan di langit timur ketika mereka melewati pohon ek yang hancur, membelok, lalu meneruskan perjalanan di bukit, di antara semak-semak hazel. Sam diam, terbenam dalam kenangan. Akhirnya ia menyadari bahwa Frodo sedang bernyanyi pelan-pelan untuk dirinya sendiri, menyanyikan lagu perjalanan lama, tapi kata-katanya tidak persis sama.

Mungkin di balik tikungan menunggu Sebuah gerbang rahasia atau jalan baru; Dan meski sering sudah aku melewatinya, Suatu hari kan datang saat aku akhirnya Lewat jalan nan menjulur tersembunyi di Barat Bulan, di Timur Matahari.

Dan seolah-olah sebagai jawabannya, dari bawah, mendaki jalan keluar dari lembah, terdengar suara-suara bernyanyi:

A! Elbereth Gilthoniel! silivren penna miriel

o menel aglar elenath, Gilthoniel, A! Elbereth! Kami masih ingat, kami yang tinggal Di negeri nan jauh di bawah pohon-pohon Cahaya bintang di Samudra Barat.

Frodo dan Sam berhenti dan duduk diam dalam bayang-bayang lembut, sampai mereka melihat kilauan saat para pemilik suara itu menghampiri mereka. Ada Gildor dan banyak orang dari bangsa Peri yang elok; dengan heran Frodo melihat Elrond dan Galadriel. Elrond memakai jubah kelabu dan sebuah bintang di dahinya, harpa perak di tangannya, di jarinya ada cincin emas dengan batu permata besar berwarna biru, Vilya, yang paling sakti di antara Tiga Cincin.

Galadriel duduk di atas seekor kuda putih, berpakaian serba putih berkilauan, bagai awan-awan di sekitar Bulan; sosoknya seolah bersinar dengan cahaya lembut.

Di jarinya ada Nenya, cincin yang terbuat dari mithril, dengan satu batu permata putih yang bersinar bagai bintang yang dingin. Menunggang kuda kecil kelabu yang berjalan perlahan di belakang mereka adalah Bilbo, yang tampak terangguk-angguk dalam tidurnya. Elrond menyalami mereka dengan khidmat dan sopan, dan Galadriel tersenyum.

“Nah, Master Samwise,” katanya. “Kudengar dan kulihat bahwa kau memanfaatkan pemberianku dengan baik. Shire akan semakin diberkati dan disayang.” Sam membungkuk, tapi tak bisa mengatakan apa pun. Ia sudah lupa betapa cantiknya Lady itu. Lalu Bilbo bangun dan membuka matanya.

“Halo, Frodo!” katanya. “Nah, hari ini aku sudah mengalahkan Took tua! Jadi, beres sudah. Sekarang aku sudah siap menempuh perjalanan lain. Apa kau akan ikut?”

“Ya, aku akan ikut,” kata Frodo. “Para Pembawa Cincin harus pergi bersama-sama.”

“Ke mana kau akan pergi, Master?” seru Sam, meski akhirnya ia mengerti apa yang sedang terjadi.

“Ke Havens, Sam,” kata Frodo. “Dan aku tidak bisa ikut.”

“Tidak, Sam. Belum. Kau hanya pergi sejauh Havens. Meski kau Juga salah satu Pembawa Cincin, meski hanya untuk sedikit waktu lagi. Saatmu akan tiba. Jangan terlalu sedih, Sam. Hatimu tak boleh selalu terbelah dua. Kau harus utuh,

untuk waktu lama. Kau masih punya banyak untuk dinikmati, kau masih harus berbuat banyak."

"Tapi …," kata Sam, dan air mata mulai menggenangi matanya "kupikir kau juga akan menikmati Shire selama bertahun-tahun, setelah semua yang sudah kaulakukan."

"Aku pun pernah mengira begitu. Tapi aku sudah terluka begitu dalam, Sam. Aku mencoba menyelamatkan Shire, dan Shire sudah diselamatkan, tapi bukan untukku. Sering kali begitulah yang terjadi, Sam, bila sesuatu berada dalam bahaya: harus ada yang rela melepaskannya, agar orang lain bisa memeliharanya. Tapi kau pewarisku: semua yang kumiliki dan akan kumiliki kuwariskan padamu. Kau juga punya Rose, dan Elanor; Frodo kecil akan datang, juga gadis Rosie, dan Merry, Goldilocks, dan Pippin; dan mungkin lebih banyak lagi yang tidak bisa kulihat. Tangan dan akalmu akan dibutuhkan di mana-mana. Kau akan menjadi Wali Kota, tentu saja, selama kau kehendaki, dan tukang kebun paling termasyhur dalam sejarah; kau akan membacakan kisah-kisah dari Buku Merah, dan menghidupkan kenangan tentang zaman yang sudah berlalu, agar orang-orang ingat Bahaya Besar, dan dengan begitu akan semakin mencintai negeri mereka. Itu akan membuatmu sibuk dan bahagia, sebahagia mungkin, selama peranmu dalam Cerita ini berlanjut."

"Mari, sekarang jalanlah bersamaku!"

Lalu Elrond dan Galadriel meneruskan berjalan; karena Zaman Ketiga sudah berlalu, dan Masa Tiga Cincin sudah berakhir; akhir kisah dan lagu masa itu sudah datang. Bersama mereka pergi banyak Peri Bangsawan yang sudah tidak mau tinggal di Dunia Tengah; dan di antara mereka, dengan kesedihan penuh berkat dan tanpa kegetiran, berjalan Sam dan Frodo, serta Bilbo, dan para Peri dengan senang hati menghormati mereka.

Meski mereka berjalan di tengah-tengah Shire sepanjang senja dan malam, tak ada yang melihat mereka lewat, kecuali makhluk-makhluk liar; atau di sana-sini seorang pengembara dalam gelap bisa melibat kilauan yang bergerak cepat di bawah pepohonan, atau seberkas cahaya dan bayangbayang yang mengalir melalui rumput, sementara Bulan bergerak ke barat. Setelah melewati Shire, melangkah mengitari pinggiran selatan White Downs, akhirnya mereka sampai ke Far Downs, dan ke Menara-Menara, memandang Samudra di kejauhan; begitulah akhirnya mereka pergi ke Mithlond, ke Grey Havens di muara panjang Lune. Ketika mereka tiba di gerbang, Cirdan si Pembuat Kapal datang menyambut mereka. Ia

sangat jangkung, janggutnya panjang; ia sudah tua dan kelabu, kecuali matanya yang tajam cemerlang bagai bintang; ia memandang mereka dan membungkuk, lalu berkata, “Semua sudah siap.”

Lalu Cirdan membawa mereka ke Havens, dan di sana sebuah kapal putih bersandar; di atas dermaga, di samping seekor kuda kelabu, berdiri sosok berjubah putih menunggu mereka. Ketika ia membalik dan menghampiri mereka, Frodo melihat bahwa Gandalf kini terang-terangan memakai Cincin Ketiga di jarinya, Narya Agung, batu permatanya merah seperti api. Maka mereka yang akan berangkat bersuka cita, karena tahu bahwa Gandalf juga pergi bersama mereka naik kapal. Tapi Sam bersedih hati; ia merasa perpisahan ini akan pahit, dan perjalanan pulang sendirian akan lebih menyedihkan lagi.

Tapi ketika mereka berdiri di sana, sementara para Peri naik ke kapal, dan semuanya dipersiapkan untuk keberangkatan, datanglah Merry dan Pippin menunggang kuda dengan cepat. Dan di antara air matanya, Pippin tertawa.

“Kau pernah mencoba menyelinap pergi, dan gagal, Frodo,” katanya. “Kali ini kau hampir berhasil. Tapi kali ini bukan Sam yang membuka rahasiamu, melainkan Gandalf sendiri!”

“Ya,” kata Gandalf, “sebab akan lebih baik pulang bertiga daripada satu sendirian. Nah, di sinilah akhirnya, kawan-kawan tercinta, di pantai Samudra datanglah akhir persekutuan kita di Dunia Tengah. Pergilah dengan damai. Tidak akan kukatakan: jangan menangis; sebab tidak semua air mata itu jelek.”

Frodo mencium Merry dan Pippin, dan terakhir Sam, lalu naik ke atas kapal; layar-layar dikembangkan, angin berembus, dan perlahan-lahan kapal itu meluncur pergi mengarungi muara panjang kelabu; cahaya dari tabung kaca Galadriel yang dipakai Frodo bersinar-sinar, kemudian hilang. Lalu kapal itu masuk ke Samudra Besar dan melaju ke Barat, sampai pada suatu malam ketika hujan turun, Frodo mencium keharuman manis di udara dan mendengar suara nyanyian yang datang dari seberang air.

Lalu ia merasa seperti dalam mimpinya ketika berada di rumah Bombadil, bahwa tirai hujan kelabu berubah menjadi kaca perak yang menyibak. Ia menyaksikan pantaipantai putih, dengan daratan hijau terbentang di seberangnya, di bawah matahari yang terbit dengan cepat. Tapi bagi Sam malam semakin kelam ketika ia berdiri di Haven; sementara menatap lautan kelabu, ia hanya melihat sebuah bayangan atas air yang segera lenyap di Barat. Sampai larut malam ia masih berdiri di sana, hanya mendengar desah dan gumam ombak mengempas di

pantai Dunia Tengah, dan bunyi itu tertanam dalam di lubuk hatinya. Di sampingnya berdiri Merry dan Pippin, membisu.

Akhirnya tiga sekawan itu membalik, dan tanpa menoleh lagi mereka berjalan pulang; mereka tidak berbicara satu sama lain sampai tiba di Shire, tapi masing-masing merasa terhibur oleh kehadiran kawan-kawannya sepanjang jalan kelabu itu.

Akhirnya mereka melaju melewati padang-padang dan mengambil Jalan Timur, lalu Merry dan Pippin pergi ke Buckland; mereka sudah bernyanyi lagi sementara berjalan.

Tapi Sam membelok ke Bywater, lalu sampai ke Bukit, saat hari sudah berakhir. Ia berjalan terus, lalu ada cahaya kuning, dan api di dalam; hidangan makan malam sudah siap, dan ia sudah ditunggu. Rose menyambutnya masuk, mendudukkannya di kursinya, dan meletakkan Elanor kecil di pangkuannya. Sam menarik napas dalam.

“Nah, aku sudah pulang,” katanya.

Appendix A

Sejarah Para Raja dan Penguasa

Mengenai sumber-sumber untuk sebagian besar isi yang termuat dalam Apendiks-Apendiks berikut, terutama A sampai D, periksalah catatan di akhir Prolog. Bagian A III, Rakyat Durin, mungkin diperoleh dari Gimli si Kurcaci, yang memelihara terus persahabatannya dengan Peregrin dan , Meriadoc, dan sering bertemu kembali dengan mereka di Gondor dan Rohan.

Legenda-legenda, sejarah, dan adat istiadat yang diperoleh dari sumber-sumber itu, sangat luas. Di sini hanya disajikan bagian-bagian terpilih yang banyak dipersingkat. Tujuan utamanya adalah memberi gambaran tentang Perang Cincin dan asal-usulnya, dan untuk mengisi beberapa kekosongan dalam cerita utama. Legenda-legenda kuno Zaman Pertama, yang merupakan perhatian utama Bilbo, disinggung secara singkat sekali, karena menyangkut asal-usul leluhur Elrond dan raja-raja serta kepala-kepala suku Numenor. Kutipan-kutipan asli dari catatan sejarah serta kisah-kisah yang lebih panjang, dicantumkan di antara tanda petik. Sisipan-sisipan yang dimasukkan belakangan, ditulis dalam tanda kurung.

Catatan-catatan di antara tanda petik bisa ditemukan dalam sumber-sumber yang disebutkan. Yang lainnya adalah ulasan. Tanggal yang dicantumkan adalah dari Zaman Ketiga, kecuali bila diberi tanda Z. KD. (Zaman Kedua) atau Z. KE. (Zaman Keempat). Sebenarnya Zaman Ketiga dianggap berakhir ketika Tiga Cincin pergi dari Dunia Tengah pada bulan September 3021, tapi demi pencatatan riwayat, di Gondor Z. KE I dimulai pada 25 Maret, 3021, Di dalam daftar-daftar, tanggal yang mengikuti nama raja dan penguasa adalah tanggal kematian mereka, kalau hanya ada satu tanggal. Tanda t menunjukkan kematian dini dalam peperangan atau karena sebab lain, meski tidak selalu ada catatan tentang peristiwa tersebut.

1 PARA RAJA NUMENOR

(i) NUMENOR

Feanor adalah tokoh Eldar yang paling menguasai seni dan adat istiadat, tapi juga paling angkuh dan berkehendak keras. Dialah yang menempa Tiga Permata,

yang disebut Silmarilli, dan mengisinya dengan cahaya dari Dua Pohon, Telperion dan Laurelin, yang menebarkan cahayanya pada negeri kaum Valar. Permata-permata itu sangat didambakan Morgoth sang Musuh, yang mencurinya dan, setelah menghancurkan kedua Pohon, membawanya ke Dunia Tengah, dan menyimpannya di bawah penjagaan ketat di bentengnya yang besar di Thangorodrim.

Melawan kehendak kaum Valar, Feanor meninggalkan Alam Berkah dan pergi mengasingkan diri ke Dunia Tengah, sambil membawa sebagian besar bangsanya; sebab dengan penuh kesombongan ia bermaksud merebut kembali Permata dari Morgoth dengan kekerasan. Setelah itu berlangsunglah perang dahsyat antara kaum Eldar dan Edain melawan Thangorodrim, di mana mereka akhirnya kalah total. Kaum Edam (Atani) merupakan tiga bangsa Manusia, yang pertama kali datang ke Dunia Tengah bagian Barat dan pantai-pantai Samudra Besar, dan mereka menjadi sekutu bangsa Eldar dalam melawan Musuh.

Ada tiga perkawinan antara kaum Eldar dan kaum Edam: Luthien dan Beren; Idril dan Tuor; Arwen dan Aragorn. Dalam perkawinan yang disebut terakhir, cabang-cabang keluarga bangsa Half-elven (setengah-Peri) yang sudah lama terpisah-pisah, bersatu lagi dan garis keturunan mereka tersambung kembali. Luthien Tinuviel adalah putri Raja Thingol Jubah Kelabu dari Doriath di Zaman Pertama, ibunya adalah Melian dari bangsa Valar.

Beren adalah putra Barahir dari Rumah Pertama bangsa Edam. Bersama-sama mereka merebut satu silmaril dari Mahkota Besi Morgoth. Luthien menjadi makhluk fana dan meninggalkan bangsa Peri. Dior adalah putranya. Dior mempunyai putri bernama Elwing, dan dialah yang menyimpan silmaril. Idril Celebrindal adalah putri Turgon, raja kota tersembunyi, Gondolin.

Tuor adalah putra Huor dari Rumah Hador, Rumah Ketiga kaum Edain, yang paling termasyhur dalam peperangan melawan Morgoth. Putra mereka adalah Earendil si Pelaut. Earendil menikah dengan Elwing, dan dengan menggunakan kekuatan silmaril ia melewati Bayang-Bayang dan sampai ke Ujung Barat: Dengan bertindak sebagai duta bagi kaum Peri maupun Manusia, ia memperoleh dukungan bantuan untuk menjatuhkan Morgoth. Earendil tidak diperkenankan kembali ke negeri makhluk fana, dan kapalnya yang membawa silmaril dibiarkan melayari langit sebagai bintang, juga sebagai tanda pengharapan bagi para penghuni Dunia Tengah yang ditindas Musuh Besar atau kaki tangannya.

Hanya silmarilli yang menyimpan cahaya dari Pohon-Pohon Valinor, sebelum Morgoth meracuni mereka; tapi dua yang lainnya hilang pada akhir Zaman Pertama. Kisah selengkapnya tentang ini, dan banyak hal lain menyangkut para Peri dan Manusia, diceritakan dalam The Silmarillion.

Putra-putra Earendil adalah Elros dan Elrond, yang termasuk kaum Peredhil atau Half-elven. Dalam diri merekalah garis keturunan para pimpinan bangsa Edain yang gagah berani di Zaman Pertama terpelihara; dan setelah kejatuhan Gil-galad, garis keturunan Raja-Raja Peri Bangsawan di Dunia Tengah juga hanya diwakili oleh keturunan mereka. Pada akhir Zaman Pertama, kaum Valar memberikan pada kaum Halfelven suatu pilihan yang tidak dapat dibatalkan, yaitu untuk menentukan dalam bangsa mana mereka akan termasuk. Elrond memilih bangsa Peri, dan menjadi ahli pengetahuan serta kebijaksanaan. Kepadanya diberikan karunia yang sama seperti kaum Peri Bangsawan yang masih berdiam di Dunia Tengah: bila sudah jemu dengan dunia fana, mereka bisa naik kapal dari Grey Havens dan masuk ke Ujung Barat; karunia ini masih berlanjut terus setelah perubahan dunia. Begitu juga pada anak-anak Elrond diberikan pilihan: pergi bersamanya dari lingkungan dunia; atau kalau memilih tetap tinggal, mereka akan menjadi makhluk fana dan mati di Dunia Tengah. Karena itu, bagi Elrond, semua kemungkinan yang bisa terjadi dalam Perang Cincin penuh dengan duka. Elros memilih menjadi manusia dan tetap tinggal bersama kaum Edam; tapi ia diberkati dengan masa hidup berlipat kali masa hidup manusia biasa.

Sebagai imbalan atas penderitaan mereka dalam perlawanan terhadap Morgoth, maka kaum Valar, Para Pelindung Dunia, menghadiahkan kepada bangsa Edam sebuah negeri sebagai tempat bermukim, jauh dari bahayabahaya Dunia Tengah. Maka sebagian besar dari mereka berlayar mengarungi Lautan, dan dengan dituntun Bintang Earendil, sampai ke Pulau Elenna yang besar, di wilayah paling barat dari semua negeri Fana. Di sana mereka mendirikan wilayah Numenor.

Di tengah negeri itu berdiri sebuah gunung tinggi, Meneltarma; dari puncaknya, mereka yang tajam penglihatannya bisa melihat menara putih Haven milik kaum Eldar di Eressea. Dari sanalah kaum Eldar mengunjungi kaum Edam dan memperkaya mereka dengan pengetahuan dan banyak yaitu “Kutukan Valar”: mereka dilarang berlayar ke barat sampai keluar dari jarak pandang pantai mereka sendiri, atau mencoba menapakkan kaki di Negeri Tanpa Kematian. Sebab meski dikaruniai masa hidup yang panjang, pada awalnya sebanyak tiga kali lipat masa hidup Manusia biasa, mereka tetap merupakan makhluk fana, karena kaum Valar

tidak diizinkan mengambil kembali Karunia Manusia (atau di kemudian hari disebut Takdir Manusia) dari mereka. Elros menjadi raja pertama Numenor, dan di kemudian hari dikenal dengan nama Bangsawan Peri, yaitu Tar-Minyatur. Keturunannya berumur panjang, tapi tetap makhluk fana. Kelak, ketika kekuasaan mereka sudah sangat besar, mereka menyesali pilihan nenek moyang mereka, karena mereka mendambakan kehidupan abadi dalam dunia seperti kaum Eldar, dan mereka menyebarkan bisikan menentang Larangan itu. Maka mulailah pemberontakan mereka yang, setelah dipengaruhi ajaran jahat dari Sauron, menyebabkan Kejatuhan Numenor dan kehancuran dunia lama, seperti dikisahkan dalam Akallabeth.

Inilah nama-nama para Raja dan Ratu Numenor: Elros Tar-Minyatur, Vardamir, Tar-Amandil, Tar-Elendil, Tar-Meneldur, Tar-Aldarion, Tar-Ancalime (Ratu Penguasa pertama), Tar-Anarion, Tar-Surion, Tar-Telperien (Ratu kedua), Tar-Minastir, Tar-Ciryatan, Tar-Atanamir Agung, Tar-Ancalimon, Tar-Telemmaite,, Tar-Vanimelde (Ratu ketiga), Tar-Alcarin, Tar-Calmacil. Setelah Calmacil, para Raja memerintah dengan memakai nama dalam bahasa Numenor (atau Adunaic): Ar-Adunakhor, Ar-Zimrathon, Ar-Sakalthor, Ar-Gimilzor, Ar-Inziladun. Inziladun menyesali tingkah laku para Raja dan mengubah namanya menjadi Tar-Palantir si "Peramal". Seharusnya putrinya menjadi Ratu keempat, Tar-Miriel, tapi keponakan Raja merampas kekuasaan dan menjadi Ar-Pharazon Emas, Raja terakhir bangsa Numenor. Pada masa pemerintahan Tar-Elendil, kapal-kapal pertama bangsa Numenor kembali ke Dunia Tengah. Anak sulungnya, seorang putri, Silmarien. Putra

Silmarien adalah Valandil, penguasa pertama Andunie di wilayah barat negeri, yang dikenal karena persahabatannya dengan kaum Eldar. Salah satu keturunannya adalah Amandil, penguasa terakhir, dan putranya Elendil si Jangkung.

Raja keenam hanya meninggalkan satu anak, seorang putri. Ia menjadi Ratu pertama; karena saat itu sudah menjadi hukum istana bahwa anak sulung Raja, baik laki-laki maupun wanita, akan mewarisi takhta.

Kerajaan Numenor bertahan sampai ke akhir Zaman Kedua, dan semakin bertambab kekuatan dan kegemilangannya; sampai separuh zaman berlalu, bangsa Numenor juga semakin bijak dan bahagia. Tanda pertama bayangbayang kelam yang akan jatuh menimpa mereka, muncul di masa pemerintahan Tar-Minastir, Raja kesebelas. Dialah yang mengirim pasukan berkekuatan besar untuk membantu Gil-galad. ia mencintai bangsa Eldar, tapi juga iri pada mereka. Kini

kaum Numenor sudah menjadi pelaut-pelaut ulung, menjelajahi semua samudra di sebelah timur, dan mereka mulai mendambakan wilayah Barat serta perairan terlarang; semakin hidup mereka bahagia, semakin mereka mendambakan keabadian hidup kaum Eldar. Terlebih lagi, setelah Minastir, para Raja menjadi serakah harta dan kekuasaan. Pada mulanya bangsa Numenor datang ke Dunia Tengah sebagai sahabat dan guru bagi Manusia biasa yang menderita karena Sauron; tapi kini pelabuhan-pelabuhan mereka mulai menjadi bentengbenteng yang mempertahankan wilayah-wilayah pantai sebagai jajahan. Atanamir dan raja-raja berikutnya memungut upeti-upeti besar, dan kapalkapal bangsa Numenor kembali sambil membawa barang rampasan.

Syahdan, Tar-Atanamir yang pertama-tama secara terbuka menentang Larangan dan menyatakan bahwa kehidupan abadi kaum Eldar merupakan haknya. Dengan demikian bayang-bayang itu semakin gelap, dan pikiran tentang kematian mencekam hati orang-orang. Maka kaum Numenor jadi terpecah: di satu pihak ada Raja-Raja dan para pengikut mereka, terpisah dari bangsa Eldar dan Valar; di pihak lainnya, yang jumlahnya hanya sedikit, ada yang menyebut diri mereka sendiri Kaum Setia. Mereka kebanyakan berdiam di bagian barat negeri.

Sedikit demi sedikit para Raja meninggalkan penggunaan bahasa Eldar; pada akhirnya raja kedua puluh memakai nama bangsawan dalam bahasa Numenor, menyebut dirinya sendiri Ar-Adunakhor, “Penguasa Barat”. Bagi Kaum Setia itu merupakan pertanda buruk, sebab hingga saat itu mereka memakai gelar tersebut hanya untuk tokoh bangsa Valar, atau untuk Raja Eldar sendiri. Dan memang ternyata Ar-Adunakhor mulai menyiksa Kaum Setia dan menghukum mereka yang menggunakan bahasa Peri secara terbuka; lalu kaum Eldar tak pernah lagi datang ke Numenor. Namun demikian, kekuasaan dan kekayaan bangsa Numenor semakin bertambah; tapi usia mereka semakin pendek, seiring ketakutan mereka yang semakin besar akan kematian, dan kebahagiaan mereka pun lenyap. Tar-Palantir berupaya memperbaiki hal itu, namun sudah terlambat, lalu terjadilah pemberontakan dan perselisihan di Numenor.

Saat ia meninggal, keponakannya, pemimpin kaum pemberontak, merebut kekuasaan dan menjadi Raja Ar-Pharazon. Ar-Pharazon Emas menjadi raja paling angkuh dan berkuasa di antara semua Raja, dan ia bercita-cita menjadi raja seluruh dunia. Ia memutuskan menantang Sauron Agung untuk memperebutkan kekuasaan tertinggi di Dunia Tengah, dan akhirnya ia sendiri berlayar bersama sebuah armada besar, dan berlabuh di Umbar. Begitu besar kehebatan dan kegemilangan kaum Numenor, sehingga anak buah Sauron sendiri

meninggalkannya; dan Sauron pun merendahkan dirinya sendiri, memberi penghormatan kepada Ar-Pharazon, dan memohon pengampunan. Kemudian karena kesombongannya, Ar-Pharazon melakukan suatu hal bodoh: ia membawa pulang Sauron ke Numenor sebagai tawanan. Tak lama kemudian Sauron sudah memikat Raja dan menjadi pemimpin dewan penasihatnya; segera pula ia membuat hati semua orang Nilmenor gelap kembali, kecuali sisa-sisa Kaum Setia. Lalu Sauron berbohong kepada Raja, menyatakan bahwa kehidupan abadi bisa diperoleh orang yang menguasai Negeri Tanpa Kematian, dan bahwa Larangan itu diberlakukan hanya untuk mencegah agar Raja Manusia tidak melebihi kaum Valar. “Raja-raja besar akan mengambil apa yang menjadi hak mereka,” kata Sauron. Akhirnya Ar-Pharazon mendengarkan nasihat Sauron, karena ia merasa hidupnya mulai memudar, dan ia hampir gila oleh ketakutan akan Kematian.

Kemudian ia mempersiapkan perlengkapan perang terbesar yang pernah disaksikan dunia, dan setelah semuanya siap ia membunyikan terompet-terompetnya dan mulai berlayar; ia melanggar Larangan kaum Valar, maju perang untuk merebut kehidupan abadi dari para Penguasa Barat. Tapi ketika Ar-Pharazon mendarat di pantai Aman yang Diberkati, kaum Valar melepaskan Perwalian dan memanggil Yang Satu, lalu dunia pun berubah. Numenor dihancurkan dan terbenam di Samudra, dan Negeri Tanpa Kematiari dipisahkan selamanya dari lingkungan dunia. Dengan demikian berakhirlah masa jaya Nilmenor. Para pemimpin terakhir dari kaum Setia, Elendil dan putra-putranya, berhasil lolos dari Kejatuhan dengan membawa sembilan kapal, membawa benih Nimloth, dan Tujuh Batu Penglihatan (pemberian bangsa Eldar pada Rumah mereka); mereka terbawa angin badai besar dan terlempar ke pantai Dunia Tengah.

Di sana, di daerah Barat Laut, mereka mendirikan wilayah Numenor dalam pengasingan, Arnor dan Gondor. Elendil menjadi Raja Agung dan berdiam di Utara, di Annuminas; pemerintahan di wilayah selatan diserahkan kepada putra-putranya, Isildur dan Anarion. Di sana mereka mendirikan Osgiliath, di antara Minas Ithil dan Minas Anor, tidak jauh dari perbatasan Mordor. Mereka percaya bahwa setidaknya ada satu kebaikan yang timbul dari kehancuran ini, yaitu bahwa Sauron juga sudah musnah. Tapi ternyata tidak demikian halnya. Memang Sauron terjebak dalam reruntuhan Numenor, sehingga wujud tubuh yang sudah lama digunakannya musnah pula; tapi ia lari kembali ke Dunia Tengah, sebagai roh kebencian yang terbawa angin gelap. Ia tak mampu lagi memakai wujud yang terlihat elok bagi manusia, tapi ia menjadi hitam dan mengerikan, dan kekuatannya hanya terpancar melalui teror. Ia masuk kembali ke Mordor dan bersembunyi di sana untuk

beberapa lama. Tapi ia sangat marah ketika tahu bahwa Elendil, yang paling dibencinya, sudah lolos darinya, dan kini memerintah suatu neeeri dekat perbatasan negerinya. Oleh karena itu, setelah beberapa saat ia mengobarkan perang dengan kaum Terasing itu, sebelum mereka sempat berurat-berakar. Sekali lagi Orodruin meletus dan di Gondor diberi nama baru, Amon Amarth, Gunung Maut. Namun Sauron menggelar perang terlalu cepat, sebelum ia sendiri sempat menghimpun seluruh kekuatannya, sedangkan kekuatan Gil-galad sudah

tumbuh sementara Sauron tidak hadir; dan dalam Persekutuan Terakhir yang menentangnya, Sauron digulingkan dan Cincin Utama direbut darinya. Demikianlah berakhir Zaman Kedua.

(ii) NEGERI-NEGERI DALAM PENGASINGAN

Garis keturunan Utara Pewaris pewaris Isildur

Arnor Elendil Z.KD. 3441, Isildur 2, Valandil 249, Eldacar 339, Arantar 435, Tarcil 515, Tarondor 602, Valandur 652, Elendur 777, Earendur 861. Arthedain. Amlaith dari Fornost (putra tertua Earendur) 946, Beleg 1029, Mallor 1110, Celepharn 1191, Celebrindor 1272, Malvegil 1349, Argeleb 1356, Arveleg I 1409, Araphor 1589, Argeleb II 1670, Arvegil 1743, Arveleg II 1813, Araval 1891, Araphant 1964, Arvedui Raja-Terakhir 1975. Akhir Kerajaan Utara. Kepala kepala suku. Aranarth (putra sulung Arvedui) 2106, Arahael 2177, Aranuir 2247, Aravir 2319, Aragorn I t2327. Araglas 2455, Arahad I 2523, Aragost 2588, Aravorn 2654, Arahad II 2719, Arassuil 2784, Arathorn I 2848, Argonui 2912, Arador 2930, Arathorn II 2933, Aragorn II Z.KE-120.

Garis Keturunan Selatan Pewaris pewaris Andrion

Raja-raja Gondor. Elendil (Isildur dan) Andrion Z.KD. 3440, Meneldil putra Andrion 158, Cemendur 238, Earendil 324, Anardil 411, Ostoher 492, Romendacil I (Tarostar) 541, Turambar 667, Atanatar I 748, Siriondil 830. Berikutnya adalah keempat “Raja Kapal”: Tarannon Falastur 913. ia raja pertama yang tidak mempunyai keturunan, dan ia digantikan oleh putra saudaranya, Tarciyan. Earnil I 936, Ciryandil 1015, Hyarmendacil I (Ciryaher) 1149. Saat itulah Gondor mencapai puncak kejayaannya. Atanatar II Alcarin “Agung” 1226, Narmacil I 1294. ia raja kedua tanpa keturunan dan digantikan adiknya. Calmacil 1304, Minalcar (wali 1240-1304), dinobatkan sebagai Romendacil II 1304, wafat 1366, Valacar. Di masa pemerintahannya, malapetaka pertama Gondor dimulai, Perselisihan antar

Saudara. Eldacar putra Valacar (mula-mula disebut Vinitharyo.) diturunkan dari takhta 1437. Castamir si Perampas 1447. Eldacar kembali naik takhta, wafat 1490, Aldamir (putra kedua Eldacar) 1540. Hyarmendacil II (Vinyarion) 1621, Minardil 1634, Telemnar 1636. Telemnar dan semua anaknya tewas dalam wabah penyakit; ia digantikan keponakannya, putra Minastan, putra kedua Minardil. Tarondor 1798, Telumehtar Umbardacil 1850, Narmacil II 1856, Calimehtar 1936, Ondoher 1944.

Ondoher dan dua putranya tewas dalam pertempuran. Setelah satu tahun mahkota raja diberikan kepada jenderal yang jaya, Earnil, seorang keturunan Telumehtar Umbardacil, Earnil II 2043, Earnur 2050. Di sini garis keturunan Raja-raja berakhir, sampai disambung kembali oleh Elessar Telcontar di tahun 3019. Negeri saat itu dipimpin oleh para Pejabat. Para Pejabat Gondor. Rumah Hurin: Pelendur 1998. ia memerintah selama satu tahun setelah kejatuhan Ondoher, dan menyarankan pada Gondor agar menolak tuntutan Arvedui menjadi raja. Vorondil sang Pemburu 2029. Mardil Uoronwe si “Tabah”, adalah yang pertama di antara para Pejabat. Penggantipenggantinya tidak memakai nama-nama dalam bahasa Peri Tinggi lagi. Pejabat. Mardil 2080, Eradan 2116, Herion 2148, Belegom 2204, Hurin I 2244, Turin I2278, Hador 2395, Barahir 2412, Dior 2435, Denethor I 2477, Boromir 2489, Cirion 2567. Di masa ini kaum Rohirrim datang ke Calenardhon. Hallas 2605, Hurin 112628, Belecthor 12655, Orodreth 2685, Ecthelion I 2698, Egalmoth 2743, Beren 2763, Beregond 2811, Belecthor II 2872, Thorondir 2882, Turin 112914, Turgon 2953, Ecthelion 112984, Denethor II. Dialah yang terakhir dari para Pejabat, dan digantikan putranya yang kedua, Faramir, Penguasa Emyn Amen, Pejabat di bawah Raja Elessar, Z.KE- 82.

(iii) ERIADOR, ARNOR, DAN PARA PEWARIS ISILDUR

“Eriador di zaman dahulu adalah nama untuk semua negeri di antara pegunungan Berkabut dan Pegunungan Biru; di Selatan ia dibatasi Greyflood dan Glanduin yang mengalir masuk ke dalamnya di atas Tharbad.”

“Pada puncak kejayaannya, Arnor meliputi seluruh Eriador, kecuali wilayah-wilayah di seberang Lune, dan daratan di sisi timur Greyflood serta Loudwater, di mana terdapat Rivendell dan Hollin. Di seberang Lune adalah negeri Peri, hijau dan tenang, tak pernah dikunjungi Manusia; namun para Kurcaci bermukim dan hingga sekarang masih tinggal di sisi timur Pegunungan Biru, terutama di wilayah-wilayah sebelah selatan Teluk Lune, di mana mereka mempunyai pertambangan yang

masih digunakan. Oleh karena itu mereka terbiasa berjalan melewati Jalan Besar ke arah timur, seperti sudah bertahun-tahun mereka lakukan sebelum kami datang ke Shire. Cirdan si Pembuat Kapal tinggal di Grey Havens, bahkan ada yang mengatakan ia masih berdiam di sana, sampai Kapal Terakhir berlayar ke Barat. Di masa pemerintahan Raja-Raja, kebanyakan Peri Bangsawan yang masih bermukim di Dunia Tengah, tinggal bersama Cirdan atau di negeri-negeri pinggir laut di Lindon. Bila masih ada yang tinggal di sana sekarang, hanya sedikit yang tersisa."

Kerajaan Utara dan kaum Dunedain

Setelah Elendil dan Isildur, ada delapan Raja Agung di Amor. Setelah Earendur, karena ada pertikaian antara putra-putranya, wilayah mereka dibagi tiga: Arthedain, Rhudaur, dan Cardolan. Arthedain berada di Barat Laut dan meliputi daratan antara Brandywine dan Lune, juga daratan di utara Jalan Besar sejauh Perbukitan Weather. Rhudaur berada di Timur Laut, dan terletak antara Ettenmoors, Perbukitan Weather, dan Pegunungan Berkabut, tapi juga meliputi Sudut antara Hoarwell dan Loudwater. Cardolan terletak di Selatan, batas-batasnya adalah Brandywine, Greyflood, dan Jalan Besar. Di Arthedain, garis keturunan Isildur masih dipertahankan dan dipelihara, namun di Cardolan dan Rhudaur, garis itu segera lenyap. Sering sekali terjadi pertikaian antara kerajaan-kerajaan itu, yang semakin mempercepat kemunduran kaum Dunedain. Masalah utama yang menjadi pokok perselisihan adalah kepemilikan Perbukitan Weather dan daratan sebelah barat Bree. Baik Rhudaur maupun Cardolan ingin sekali memiliki Amon Sul (Weathertop), yang berdiri di perbatasan wilayah mereka; karena Menara Amon Sul berisi Palantir utama dari Utara sedangkan dua yang lainnya disimpan di negeri Arthedain.

"Pada awal masa pemerintahan Malvegil di Arthedain, kejahatan menghampiri Arnor. Karena saat itu negeri Angmar muncul di Utara, di seberang Ettenmoors. Wilayahnya terletak di kedua sisi Pegunungan, dan di sana berkumpul banyak orang jahat, Orc-Orc, serta makhluk-makhluk jahat lainnya. Penguasa negeri itu dikenal sebagai Raja Penyihir, tapi baru di kemudian hari diketahui bahwa ia memang pemimpin para Hantu Cincin, yang datang ke utara dengan tujuan menghancurkan kaum Dunedain di Arnor, karena mengharapkan perpecahan akan menguntungkan pihak mereka, sementara Gondor masih jaya." Pada masa pemerintahan Argeleb putra Malvegil, karena tidak ada keturunan Isildur di kerajaan-kerajaan lain, maka para raja Arthedain sekali lagi menuntut kekuasaan penuh atas seluruh Arnor. Tuntutan itu ditentang oleh Rhudaur. Di sana

kaum Dunedain hanya sedikit jumlahnya, dan kekuasaan sudah direbut seorang penguasa jahat dari Orang-Orang Bukit, yang bersekutu secara rahasia dengan Angmar. Maka Argeleb memperkuat Perbukitan Weather; tapi ia tewas dalam pertempuran melawan Rhudaur dan Angmar. Arveleg putra Argeleb, dengan bantuan Cardolan dan Lindon, mengusir musuhnya dari Perbukitan; selama bertahun-tahun Arthedain dan Cardolan menjaga ketat perbatasan di Perbukitan Weather, Jalan Besar, dan Hoarwell bawah. Konon saat itu Rivendell dikepung. Suatu pasukan besar datang dari Angmar pada tahun 1409, menyeberangi sungai, masuk ke Cardolan, dan mengepung Weathertop.

Kaum Dunedain kalah dan Arveleg tewas terbunuh. Menara Amon Sul dibakar dan diratakan dengan tanah; tetapi palantir berhasil diselamatkan dan dibawa kembali ke Fornost, Rhudaur dijajah Orang-Orang jahat yang mengabdi kepada Angmar, dan kaum Dunedain yang masih tersisa di sana, dibunuh atau lari ke barat. Cardolan porak-poranda. Araphor putra Arveleg masih belum dewasa, namun ia gagah berani, dan dengan bantuan Cirdan ia mengusir musuh dari Fornost dan Downs Utara. Sisa-sisa kaum Dunedain dari Cardolan yang setia juga bertahan di Tyrn Gorthad (Barrowdowns), atau mengungsi ke Forest di belakangnya. Alkisah untuk beberapa waktu keganasan Angmar diredam oleh bangsa Peri

yang datang dari Lindon; dan dari Rivendell, karena Elrond membawa bala bantuan dari Lorien, melintasi Pegunungan. Pada saat inilah bangsa Stoor yang tinggal di Sudut (antara Hoarwell dan Loudwater) lari ke barat dan selatan, gara-gara peperangan, ketakutan pada Angmar, juga karena negeri dan iklim Eriador, terutama di sebelah timur, berubah menjadi buruk dan tidak ramah. Beberapa kembali ke negeri Belantara dan bermukim di sisi Gladden, menjadi kelompok nelayan sungai.

Pada masa Argeleb II datang wabah penyakit ke Eriador dari Tenggara, dan cebanyakan penduduk Cardolan tewas, terutama di Minhiriath. Para Hobbit dan orang-orang lain banyak menderita, namun wabah itu semakin mereda sementara berjalan ke arah utara, dan wilayah-wilayah utara Arthedain tidak banyak tertimpa wabah itu. Pada saat itulah kaum Dunedain di Cardolan Inusnah, dan roh-roh jahat dari Angmar dan Rhudaur masuk ke kuburankuburan yang ditinggal, dan berdiam di sana. "Diceritakan bahwa kuburan-kuburan Tyrn Gorthad begitulah sebutan untuk Barrowdowns di zaman lampau sudah sangat kuno, dan banyak yang dibangun pada masa dunia purba di Zaman Pertama, oleh leluhur kaum Edain, sebelum mereka melintasi Pegunungan Bim masuk ke Beleriand, di mana

sekarang ini hanya tersisa Lindon. Karena itulah bukit-bukit itu dihormati oleh kaum Dunedain setelah mereka kembali; banyak penguasa dan raja mereka yang dimakamkan di sana. Ada yang mengatakan bahwa kuburan tempat Pembawa Cincin pernah terperangkap adalah makam pangeran terakhir dari Cardolan, yang tewas dalam perang 1409."

"Pada tahun 1974 kekuatan Angmar bangkit lagi, dan Raja Penyihir menyerbu Arthedain sebelum musim dingin berakhir. Ia merebut Fornost, dan mendesak sebagian besar kaurn Dunedain menyeberangi Lune; di antara mereka ada putra-putra raja. Tetapi Raja Arvedui bertahan di Downs Utara sampai saat terakhir, kemudian mengungsi ke utara bersama beberapa pengawalnya; mereka lolos karena kecepatan lari kuda-kuda mereka."

"Untuk sementara Arvedui bersembunyi di terowongan-terowongan bekas pertambangan lama kaum Kurcaci dekat ujung terjauh Pegunungan, tapi akhirnya, terdorong rasa lapar, ia mencari bantuan kaum Lossoth, para Manusia Salju dari ForocheL ia menemukan beberapa dari bangsa ini sedang berkemah di pantai; tapi mereka tidak membantu Raja dengan suka hati, karena ia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikannya pada mereka; lagi pula mereka takut pada Raja Penyihir yang (menurut mereka) bisa membuat embun beku atau mencairkan es sekehendaknya. Namun karena kasihan kepada Raja dan anak buahnya yang kurus kering, juga karena takut pada senjata-senjatanya, mereka memberikan sedikit makanan kepadanya dan membangun beberapa pondok salju untuknya. Di sanalah Arvedui terpaksa menunggu, sambil mengharapkan bantuan dari selatan; karena semua kudanya mati."

"Ketika Cirdan mendengar dari Aranarth putra Arvedui tentang pelarian Raja ke utara, ia segera mengirim kapal ke Forochel untuk mencarinya. Akhirnya, Mereka bangsa yang aneh dan tidak ramah, sisa-sisa bangsa Forodwaith, Orang-orang dari zaman lampau, yang sudah terbiasa dengan kedinginan yang tajam di wilayah Morgoth. Hawa dingin itu memang masih bertahan di wilayah itu, meskipun letaknya hanya sedikit lcbih dari seratus league di sebelah utara Shire. Kaum Lossoth tinggal di dalam salju, dan menurut ceritacerita, mereka bisa lari di atas es dengan tulang-tulang yang dipasang pada kaki mereka, dan mereka mempunyai gerobak tanpa roda. Sebagian besar mereka tinggal di Tanjung Forochel yang luas yang mcmbatasi teluk besar dengan nama yang sama di sebelah utara, dan di sana mereka tidak bisa dicapai oleh musuh-musuh mereka. Meski begitu, mereka juga sering berkemah di pantai-pantai selatan teluk di kaki Pegunungan. Setelah cukup lama, karena dihadang angin yang berlawanan arah, kapal itu tiba di sana,

dan para pelaut melihat dari jauh api kecil dari kayu apung yang diupayakan tetap menyala oleh orang-orang yang hilang itu. Namun musirn dingin kala itu berlangsung sangat lama; dan meski sudah bulan Maret, es baru mulai mencair, dan letaknya jauh sekali dari tepi pantai."

"Ketika para Manusia Salju melihat kapal itu, mereka heran dan takut, karena mereka belum pernah melihat kapal di lautan; namun mereka sekarang sudah lebih ramah, dan mereka mengantar Raja serta anggota rombongannya yang masih hidup melintasi es dengan kereta luncur, sejauh mereka berani pergi. Dengan cara ini, sebuah perahu yang diturunkan dari kapal bisa mencapai mereka."

"Tetapi para Manusia Salju merasa gelisah: sebab menurut mereka, mereka mencium bahaya dalam angin. Dan pemimpin kaum Lossoth berkata kepada Arvedui, Jangan naik makhluk lautan ini! Kalau ada, biarlah para pelaut membawa makanan dan barang-barang lain yang kita butuhkan, dan kau boleh tinggal di sini sampai Raja Penyihir pulang. Di musim panas kekuatannya memudar; tapi kini napasnya mematikan, dan tangannya yang dingin sangat panjang." "Tetapi Arvedui tidak menghiraukan nasihatnya. Ia mengucapkan terima kasih, dan sambil pamit memberikan cincinnya, sambil berkata, Ini benda berharga yang nilainya melebihi perkiraanmu. Karena kekunoannya saja, nilainya sudah tinggi sekali. Memang benda ini tidak mempunyai kekuatan, kecuali penghormatan dari mereka yang mencintai rumahku. Benda ini tidak akan membantumu, tapi kalau suatu saat kau menderita kekurangan, bangsaku akan menebusnya dengan sejumlah besar barang apa pun yang kauinginkan."

"Ternyata nasihat kaum Lossoth benar, entah kebetulan atau karena suatu firasat; kapal itu baru saja sampai ke lautan terbuka ketika badai angin besar muncul, datang dengan membawa salju membutakan dari Utara, sehingga kapal itu terdorong kembali ke alas es, dan menimbun es pada badan kapal. Bahkan para pelaut Cirdan pun tak berdaya. Di malam hari lambung kapal remuk, dan kapal itu tenggelam. Demikianlah Arvedui Raja Terakhir tewas, dan palantiri terkubur bersamanya di dasar lautan. Baru lama setelahnya kabar tentang karamnya kapal di Forochel diperoleh dari Manusia-Manusia Salju."

Bangsa Shire selamat, meski perang menyapu mereka dan sebagian besar dan mereka mengungsi. Mereka mengirim beberapa pemanah untuk membantu Raja, tapi para pemanah ini tak pernah kembali; dan yang lainnya maju dalam perang di mana Angmar ditaklukkan (tentang hal ini diceritakan lebih banyak dalam catatan sejarah wilayah Selatan). Setelahnya, di masa damai, bangsa Shire memerintah wilayah mereka sendiri dan menjadi makmur. Mereka memilih seorang

Thain sebagai Raja, dan mereka cukup puas; meski untuk waktu lama banyak yang masih menunggu-nunggu kembalinya Raja. Tapi akhirnya harapan itu terlupakan, dan hanya tersisa dalam ungkapan Kalau Raja sudah kembali, dipakai untuk menunjukkan suatu kebaikan yang tak mungkin bisa dicapai, atau suatu kejahatan yang tak bisa diperbaiki. Thain pertama dari Shire adalah Bucca dari Marish, yang menurut kaum Oldbuck adalah leluhur mereka. Ia menjadi Thain pada tahun 379 menurut hitungan tahun kami (1979).

Setelah Arvedui, Kerajaan Utara berakhir, karena sekarang kaum Dunedain tinggal sedikit dan semua rakyat Eriador sudah menyusut. Meski begitu, garis keturunan para raja dilanjutkan oleh Kepala-Kepala Suku kaum Dunedain, dan Aranarth putra Arvedui adalah yang pertama. Putranya Arahael dipelihara di Rivendell, begitu pula semua putra para kepala suku setelahnya; dan di sana pula benda-benda pusaka dari rumah mereka disimpan: cincin Barahir, serpihan-serpihan Narsil, bintang Elendil, dan tongkat kekuasaan Annuminas. “Ketika kerajaan mereka berakhir, kaum Dunedairn menghilang ke dalam bayang-bayang, lalu menjadi bangsa pengembara yang terselubung rahasia, dan jasa-jasa serta jerih payah mereka jarang dinyanyikan dalam lagu atau dicatat. Sedikit sekali yang diingat tentang mereka sejak Elrond pergi.

Meskipun sebelum Damai Waspada berakhir, kejahatan sudah mulai menyerang Eriador atau menyelinap masuk diam-diam, para Kepala Sulcu sebagian besar masih sempat menjalani usia panjang. Menurut cerita, Aragorn I dibunuh serigala, yang setelah itu selalu menjadi bahaya yang mengancam Eriador, dan masih belum berakhir. Di masa Arahad I, para Orc, yang di kemudian hari baru diketahui bahwa selama itu mereka sudah lama berdiam di benteng-benteng dalam Pegunungan Berkabut, untuk merintangi semua jalan masuk ke Eriador, mendadak muncul secara terbuka. Tahun 2509 Celebrian, istri Elrond, sedang dalam perjalanan ke Lorien ketika ia dicegat di Celah Redhorn. Pengawal-pengawalnya tercerai-berai oleh serangan mendadak kaum Orc, sementara ia sendiri ditangkap dan dibawa pergi. Ia dikejar dan diselamatkan oleh Elladan dan Elrohir, tapi ia sudah telanjur mengalami penyiksaan dan luka beracun. Ia dibawa kembali ke Imladris, tapi meski fisiknya bisa disembuhkan oleh Elrond, ia tak pernah merasakan kebahagiaan lagi di Dunia Tengah. Tahun berikutnya ia pergi ke Havens dan menyeberangi Samudra. Kemudian di masa Arassuil, para Orc yang sudah berkembang biak banyak sekali di Pegunungan Berkabut mulai memorakporandakan negeri-negeri, maka kaum Dunedain dan putra-putra

Elrond memerangi mereka. Di masa itulah ada segerombolan besar Orc yang pergi jauh ke barat, sampai masuk ke negeri Shire, dan mereka diusir oleh Bandobras Took. Ada lima belas Kepala Suku sebelum yang keenam belas dan yang terakhir dilahirkan, Aragom II, yang kemudian menjadi Raja Gondor dan Arnor. "Raja kami, begitu kami memanggilnya; dan bila ia datang ke utara, ke rumahnya di Anniuninas, untuk bersantai dan tinggal untuk sementara waktu di Telaga Evendim, maka semua orang di Shire bergembira. Tapi ia tidak masuk ke negeri ini, sebab ia mengikat dirinya dengan hukum yang dibuatnya sendiri, bahwa Orang-Orang Besar tidak boleh melewati perbatasan masuk ke Shire.

Namun ia sering datang bersama serombongan bangsawan sampai ke Jembatan Besar, dan di sanalah ia menyambut teman-temannya, serta siapa pun yang ingin bertemu dengannya; lalu beberapa di antara mereka ikut pergi dengannya dan tinggal di rumahnya sekehendak mereka lamanya. Thain Peregrin sudah sering ke sana, begitu juga Master Samwise sang Wali Kota. Putrinya Elanor si Cantik menjadi salah satu dayang-dayang Ratu Evenstar." Garis Keturunan Utara membanggakan diri, sekaligus kagum, bahwa meskipun kekuasaan mereka hilang dan bangsa mereka menyusut, namun selama semua generasi, rangkaian pergantian tidak terputus antara para ayah ke putra mereka. Begitu pula, meski masa hidup kaum Dunedain semakin menyusut di Dunia Tengah, kepudaran mereka semakin cepat di Gondor setelah berakhirnya masa para raja; banyak Kepala Suku dari Utara hidup sampai dua kali lipat usia Manusia, dan jauh melampaui masa hidup orang-orang tertua di antara kami. Bahkan Aragorn mencapai usia dua ratus sepuluh tahun, lebih lama daripada siapa pun dari garis keturunannya sejak Raja Arvegil; tetapi dalam diri Aragorn Elessar, martabat para raja zaman dahulu diperbarui.

(iv) GONDOR DAN PARA PEWARIS ANARION

Ada tiga puluh satu raja di Gondor setelah Anarion dibunuh di depan Barad-dur. Meski perang di perbatasan mereka tak pernah berhenti, selama lebih dari seribu tahun kekayaan dan kekuasaan kauin Dunedain di daratan

maupun lautan semakin bertambah, sampai masa pemerintahan Atanatar II, yang disebut Alcarin Agung. Namun tanda-tanda kemerosotan sudah mulai muncul; karena para bangsawan Selatan menikah di usia senja, dan keturunan mereka sedikit sekali. Raja pertama tanpa keturunan adalah Falastur, yang kedua Narmacil I, putra Atanatar Alcarin.

Adalah Ostoher, raja ketujuh, yand membangun kembali Minas Anor, di mana belakangan para raja lebih senang bermukim saat musim panas daripada di Osgiliath. Di masa pemerintahannya, untuk pertama kali Gondor diserang orang-orang liar dari Timur. Namun Tarostar, putranya, mengalahkan dan mengusir mereka, lalu ia memakai nama Romendacil "Penakluk Timur". Namun kelak ia dibunuh dalam pertempuran melawan gerombolan baru kaum Easterling. Putranya, Turambar, membalas dendam, dan banyak memenangkan wilayah baru di sebelah timur. Di bawah Tarannon, raja kedua belas, dimulailah garis keturunan para Raja Kapal, yang membangun angkatan laut dan memperluas kekuasaan Gondor di sepanjang pantai barat dan selatan Muara Anduin.

Untuk memperingati kemenangan-kemenangannya sebagai Kapten Pasukan, Tarannon dinobatkan dengan nama Falastur "Penguasa Pantai". Earnil I, keponakan yang menggantikannya, memperbaiki pelabuhan kuno Pelargir dan membangun angkatan laut yang besar. Ia menyerbu Umbar dari laut dan darat, merebutnya, lalu daerah itu dijadikannya pelabuhan dan benteng kekuatan Gondor. Tapi Earnil tidak bertahan lama setelah kemenangannya. Ia hilang bersama banyak kapal dan anak buah dalam badai besar di Umbar. Ciryandil, putranya, melanjutkan pembuatan kapalkapal; tapi Orang-Orang Harad, yang dipimpin para penguasa yang diusir dari Umbar, menyerang benteng itu dengan kekuatan besar, lalu Ciryandil jatuh dalam pertempuran di Haradwaith. Selama bertahun-tahun Umbar dikepung kapal dan tentara, tapi tak bisa direbut, karena hebatnya kekuatan armada Gondor. Ciryaher putra Ciryandil menunggu kesempatan baik, dan setelah mengumpulkan kekuatan penuh, ia datang dari utara melalui darat dan laut, dan sambil menyeberangi Sungai Harnen, bala tentaranya menang telak atas Orang-Orang Harad, dan raja-raja mereka dipaksa mengakui kemaharajaan Gondor (1050).

Setelah itu Ciryaher memakai nama Hyarmendacil "Penakluk Selatan". Sepanjang sisa masa pemerintahannya yang panjang, tak ada musuh yang berani menentang kedahsyatan kekuatan Hyarmendacil. ia menjadi raja selama seratus tiga puluh empat tahun, masa pemerintahan terlama dari seluruh garis keturunan Anarion. Di masa pemerintahannya, Gondor mencapai puncak kejayaannya. Wilayah Gondor saat itu sampai ke Celebrant di utara, dan pinggiran selatan Mirkwood; ke barat sampai Greyflood; ke timur sampai ke Laut pedalaman Rhun; ke selatan sampai Sungai Harnen, kemudian dari sana sepanjang pantai sampai ke semenanjung dan pelabuhan Umbar. Orang-orang dari Lembah Anduin mengakui kekuasaannya; raja-raja Harad menyembah Gondor, sementara putra-putra

mereka tinggal sebagai sandera di istana Raja Gondor. Mordor kosong, tapi dijaga ketat dengan benteng-benteng besar yang menjaga jalan melalui celah-celah. Begitulah berakhir garis keturunan Raja-Raja Kapal. Gaya hidup Atanatar Alcarin, putra Hyarmendacil, sangat mewah, sehingga orang-orang mengatakan batu permata di Gondor adalah batu kerikil untuk mainan anakanak. Namun Atanatar senang bersantai-santai, dan tidak melakukan apa pun untuk mempertahankan kekuasaan yang diwarisinya, dan kedua putranya juga bersikap sama. Kemunduran Gondor sudah dimulai sebelum ia meninggal, dan pasti diperhatikan oleh para musuhnya. Penjagaan terhadap Mordor diabaikan. Namun baru pada masa pemerintahan Valacar kejahatan pertama menimpa Gondor: perang saudara karena Pertikaian Saudara, di mana terjadi kerugian dan kehancuran besar yang tidak pernah diperbaiki dengan sempurna.

Minalcar, putra Calmacil, adalah orang yang bersemangat tinggi, dan pada tahun 1240 Narmacil, dalam upaya melepaskan diri dari semua masalah, menjadikannya bupati wilayah itu. Sejak saat itu ia memerintah Gondor atas nama Raja, sampai ia menggantikan ayahnya. Perhatiannya terutama tercurah kepada Orang-Orang Utara. Orang-Orang Utara sudah berkembang pesat dalam masa damai yang terjadi di bawah kekuasaan Gondor. Para raja sangat bermurah hati pada mereka, karena mereka manusia biasa yang mempunyai hubungan saudara terdekat dengan kaum Dunedain (karena sebagian besar adalah keturunan bangsa leluhur kaum Edain); dan mereka memberikan kepada Orang-Orang Utara itu wilayah-wilayah luas di seberang Anduin di selatan Greenwood Raya, sebagai pertahanan terhadap orang-orang dari Timur. Karena di masa lalu serangan-serangan kaum Easterling sebagian besar datang melalui padangpadang di antara Laut Pedalaman dan Pegunungan Abu.

Pada masa Narmacil I serangan-serangan mereka mulai lagi, meski pada awalnya dengan kekuatan kecil; namun kemudian Bupati tahu bahwa Orang-Orang Utara tidak selalu setia kepada Gondor, dan beberapa, bahkan bersedia bersekutu dengan kaum Easterling, entah karena serakah menginginkan pampasan perang, atau dalam rangka melanjutkan perselisihan antara pangeran-pangeran mereka. Oleh karena itu, pada tahun 1248 Minalcar memimpin pasukan besar, dan di antara Rhovanion dan Laut Pedalaman ia menaklukkan bala tentara besar kaum Easterling, menghancurkan semua perkemahan dan pemukiman mereka di sebelah timur Samudra. Kemudian ia memakai nama Romendacil. Sekembalinya dari perang, Romendacil memperkuat pantai barat Anduin sampai sejauh aliran masuk Sungai Limlight, dan melarang orang asing mengarungi Sungai di seberang

Emyn Muil. Dialah yang membangun tiangtiang Argonath di gerbang masuk Nen Hithoel. Namun karena ia membutuhkan orang-orang, dan ingin memperkuat ikatan antara Gondor dan Orang-Orang Utara, maka ia mengambil sejumlah besar dari mereka untuk dijadikan anak buahnya, dan beberapa di antaranya ia berikan pangkat tinggi dalam bala tentaranya.

Romendacil terutama menunjukkan kemurahan hati kepada Vidugavia yang sudah membantunya dalam perang. Vidugavia menyebut dirinya sendiri Raja Rhovanion, dan memang ia pangeran Utara yang paling berkuasa, meski wilayahnya sendiri terletak antara Greenwood dan Sungai Celduin. Pada tahun 1250 Romendacil mengirim putranya, Valacar, sebagai duta untuk tinggal selama beberapa waktu bersama Vidugavia, untuk mempelajari bahasa, tata krama, dan politik Orang-Orang Utara. Namun Valacar melampaui rancangan ayahnya sendiri. Ia mencintai negeri Utara dan bangsa itu, dan menikahi Vidumavi, putri Vidugavia. Cukup lama waktu berlalu sebelum ia akhimya kembali. Dari perkawinan inilah di kemudian hari timbul perang menyangkut Pertikaian Saudara.

“Kaum bangsawan Gondor memandang curiga Orang-Orang Utara di antara mereka; lagi pula selama itu dianggap sangat tak pantas bahwa putra mahkota, atau putra raja mana pun, menikahi seseorang dari bangsa asing yang lebih rendah derajatnya. Sudah terjadi pemberontakan di provinsi-provinsi selatan ketika Raja Valacar menjelang tua. Ratunya memang cantik dan agung, tapi berusia pendek sesuai nasib Manusia biasa, dan kaum Dunedain khawatir bahwa keturunannya akan terbukti bernasib sama dan jatuh dari keagungan kaum Raja Manusia. Begitu pula mereka tidak bersedia menerima putranya sebagai penguasa, yang meski sekarang dinamai Eldacar, lahir di negeri asing dan di masa remajanya dinamai Vinitharya, nama yang berasal dari bangsa ibunya.

“Maka ketika Eldacar menggantikan ayahnya, terjadi perang di Gondor. Tapi ternyata Eldacar tidak mudah disingkirkan dari warisannya. Ia menambahkan semangat keberanian Orang-Orang Utara, yang tak pemah gentar, kepada garis keturunan Gondor. ia tampan dan gagah berani, dan tidak menunjukkan tanda-tanda menua lebih cepat daripada ayahnya. Ketika para sekutu yang dipimpin keturunan para raja memberontak terhadapnya, ia melawan mereka sampai batas akhir kekuatannya. Akhirnya ia diserang di Osgiliath, dan bertahan lama di sana, sampai kelaparan dan kekuatan kaum pemberontak yang lebih besar mengusirnya, meninggalkan kota dalam keadaan terbakar. Dalam serbuan dan kebakaran itu Kubah Osgiliath hancur, dan palantir hilang di dalam air.” “Namun Eldacar lolos dari musuh-musuhnya, dan pergi ke Utara, kepada saudara-saudaranya di Rhovanion.

Banyak yang bergabung dengannya, baik Orang-Orang Utara yang mengabdi kepada Gondor, maupun kaum Dunedain dari wilayah utara negeri itu. Banyak kaum Dunedain sudah mulai menghormatinya, dan lebih banyak lagi mulai membenci seterunya. Seterunya yaitu Castamir, cucu Calimehtar, adik Romendacil II. Ia bukan hanya salah satu dari mereka yang bertalian saudara terdekat dengan mahkota Raja, tapi ia memiliki pengikut-pengikut terbanyak di antara para pemberontak; sebab ia adalah Kapten Kapal-Kapal, dan ia didukung oleh penduduk pantai serta pelabuhan-pelabuhan besar di Pelargir dan Umbar."

"Castamir belum lama menduduki takhta, namun sudah terbukti ia berhati congkak dan jahat. Ia sangat kejam, seperti sudah ditunjukkannya dalam perebutan Osgiliath. ia menghukum mati Ornendil putra Eldacar, yang tertangkap saat itu; pembantaian dan penghancuran yang dilakukan di kota itu atas perintahnya pun jauh melampaui kebutuhan perang. Hal ini diingat di Minas Anor dan Ithilien; di sana kecintaan terhadap Castamir semakin menyusut ketika temyata ia mengabaikan daratan, dan hanya memikirkan armada-armada, bahkan berencana memindahkan takhta raja ke Pelargir."

"Demikianlah ia baru sepuluh tahun menjadi raja, ketika Eldacar, yang melihat kesempatan sudah tiba untuknya, datang bersama sepasukan besar tentara dari utara. Orang-orang dari Calenardhon, Anorien, dan Ithilien datang berduyun-duyun untuk bergabung dengannya. Terjadilah pertempuran besar di Lebennin, di Persimpangan Erui, di mana banyak darah terbaik dan Gondor ditumpahkan. Eldacar sendiri menewaskan Castamir dalam pertarungan, dan dengan demikian sudah membalas dendam bagi Ornendil; tapi putra Castamir lolos, dan bersama-sama keluarga lain dan banyak pelaut dari armadanya, bertahan lama sekali di Pelargir."

"Setelah mengumpulkan selunih kekuatan mereka sebisa mungkin (karena Eldacar tidak mempunyai kapal-kapal untuk mencegat mereka di laut), mereka berlayar pergi, dan berdiam di Umbar. Di sana mereka membangun tempat pengungsian bagi semua musuh Raja dan wilayah kekuasaan yang terlepas dari pemerintahan Raja. Untuk waktu sangat lama, Umbar masih tetap berperang melawan Gondor, menjadi ancaman bagi wilayah pantainya dan semua lalu lintas di lautan. Wilayah itu tak pernah ditundukkan dengan sempuma sampai masa pemerintahan Elessar; dan wilayah Gondor Selatan menjadi daerah sengketa antara kaum Corsair dan para Raja."

"Kehilangan Umbar sangat menyedihkan bagi Gondor, bukan hanya karena wilayahnya di selatan semakin berkurang, dan kekuasaan mereka atas

OrangOrang Harad semakin kendur, tapi karena di sanalah Ar-Pharazon Emas, raja Nurnenor terakhir, mendarat dan berhasil menaklukkan Sauron. Meski setelahnya kejahatan besar muncul, bahkan para pengikut Elendil ingat dengan bangga kedatangan pasukan besar Raja Ar-Pharazon dari Samudra dalam; dan di bukit tertinggi tanjung di atas Haven mereka sudah mendirikan tiang besar berwarna putih sebagai monumen. Tiang itu dimahkotai sebuah bola kristal yang bersinar bagai bintang terang, yang bisa dilihat dalam cuaca bagus bahkan dari pantai-pantai Gondor atau jauh di atas laut barat. Di sanalah monumen itu berdiri, sampai setelah kebangkitan kedua Sauron, yang sudah semakin dekat, Umbar jatuh ke dalam penjajahan oleh pengabdipengabdi Sauron, dan monumen yang dianggap penghinaan terhadap Sauron, dirobohkan.”

Sekembalinya Eldacar, terjadi lebih banyak percampuran darah antara keluarga Raja dan keluarga-keluarga Dunedain lainnya dengan Orang-Orang biasa. Banyak tokoh tewas dalam Perang Saudara; Eldacar memberikan hadiah-hadiah kepada Orang-Orang Utara, karena dengan pertolongan mereka ia berhasil merebut kembali takhta, sedangkan orang-orang Gondor juga bertambah jumlahnya dengan orang-orang yang datang dari Rhovanion. Percampuran darah ini pada mulanya tidak mempercepat penyusutan kaum Dunedain, seperti yang dikhawatirkan; namun penyusutan itu tetap berlanjut, sedikit demi sedikit, seperti sudah terjadi sebelumnya. Tak dapat diragukan lagi, hal itu disebabkan oleh Dunia Tengah sendiri, dan karena semakin menurunnya karunia-karunia yang semula dimiliki kaum Nitmenor setelah kejatuhan Negeri Bintang. Eldacar mencapai usia dua ratus tiga puluh lima tahun, menjadi raja selama lima puluh delapan tahun, sepuluh tahun di antaranya dihabiskan dalam pengasingan.

Malapetaka kedua dan terbesar menimpa Gondor pada masa Telemnar, raja kedua puluh enam. Ayah Telemnar adalah Minardil, putra Eldacar, yang dibunuh di Pelargir oleh kaum Corsair dari Umbar (di bawah pimpinan Angamaite dan Sangahyando, cucu buyut Castamir.) tak lama kemudian datanglah wabah penyakit yang mematikan, menunggang angin gelap dari Timur. Raja dan semua anaknya meninggal, juga sejumlah besar orang Gondor, terutama yang tinggal di Osgiliath. Setelah itu, karena keletihan dan sedikitnya orang, pengawasan terhadap perbatasan dengan Mordor dihentikan, dan benteng-benteng yang menjaga jalan melalui celah-celah, dibiarkan kosong. Belakangan baru diketahui bahwa semua itu terjadi ketika bayang-bayang sudah semakin kelam di Greenwood, dan banyak hal jahat muncul kembali, yang merupakan pertanda kebangkitan kembali Sauron.

Memang benar musuh-musuh Gondor juga menderita, kalau tidak mungkin mereka sudah memanfaatkan kelemahannya dan mendudukinya; namun Sauron mampu menunggu, dan sangat mungkin ia memang terutama menghendaki terbukanya Mordor. Ketika Raja Telemnar wafat, Pohon-Pohon Putih di Minas Anor juga layu dan mati. Tetapi Tarondor, keponakan yang menggantikannya, menanam kembali sebutir benih di benteng. Dialah yang memindahkan istana Raja untuk seterusnya ke Minas Anor, dan Osgiliath sekarang sebagian besar kosong, dan mulai runtuh. Hanya sedikit dari mereka yang melarikan diri dari wabah penyakit ke Ithilien atau ke lembah-lembah di barat, mau kembali ke sana. Tarondor yang mulai menduduki takhta dalam usia muda, memiliki masa pemerintahan terlama dari semua Raja Gondor; tapi ia hanya mampu menata kembali wilayahnya, dan memelihara kekuatannya yang berjalan lamban.

Telumehtar putranya, yang ingat kematian Minardil dan merasa resah atas kekurangajaran kaum Corsair yang merampas pantai-pantainya sampai sejauh Anfalas, mengumpulkan kekuatan dan pada tahun 1810 merebut Umbar dengan pertempuran dahsyat. Dalam perang itu keturunan ferakhir Castamir tewas, dan Umbar sekali lagi dikuasai para raja untuk sementara waktu. Maka Telumehtar menambahkan nama Umbardacil kepada namanya. Tetapi dalam malapetaka baru yang menimpa Gondor, mereka kehilangan Umbar lagi, yang jatuh ke tangan Orang-Orang Harad.

Malapetaka ketiga adalah penyerbuan oleh kaum Wainrider, yang menyedot kekuatan Gondor yang sudah menyusut, dalam perang-perang yang berlangsung selama hampir seratus tahun. Para Wainrider adalah suatu bangsa, atau gabungan banyak suku bangsa, yang datang dari Timur; mereka lebih kuat dan dipersenjatai lebih baik daripada bangsa mana pun yang pernah muncul sebelum itu. Mereka mengembara naik kereta-kereta besar, dan kepala-kepala suku mereka bertempur naik kereta perang. Mereka dihasut oleh utusan-utusan Sauron (belakangan hal itu baru diketahui), dan tiba-tiba menyerang Gondor, lalu Raja Narmacil II tewas dalam pertempuran di seberang Anduin pada tahun 1856. Orang-orang dari Rhovanion timur dan selatan dtjadixan budak; dan perbatasan liondor untux sementara waktu

ditarik mundur ke Anduin dan Emyn Muil. Diperkirakan pada saat itulah para Hantu Cincin masuk kembali ke Mordor. Calimehtar, putra Narmacil II, dengan bantuan suatu pemberontakan di Rhovanion, membalas dendam demi ayahnya, dan ia mencapai kemenangan besar terhadap kaum Easterling di Dagorlad pada tahun 1899; untuk beberapa lama ancaman bahaya bisa dicegah. Pada masa pemerintahan Araphant di Utara dan Ondoher putra Calimehtar di Selatan, kedua

kerajaan saling berembuk setelah saling terasing dan saling mendiarnkan. Karena akhirnya mereka menyadari bahwa ada satu kekuatan dan kehendak tunggal yang mengarahkan serangan dari banyak penjuru kepada sisa-sisa kaum Numenor yang masih bertahan. Sekitar saat itu Arvedui, putra mahkota Araphant, menikahi Firiel putri Ondoher (1940). Tapi kedua kerajaan samasama tak mampu saling membantu; karena Angmar memperbarui serangannya ke Arthedain pada saat bersamaan dengan munculnya kaum Wainrider yang berkekuatan dahsyat. Banyak dari kaum Wainrider sekarang pergi ke selatan Mordor dan bersekutu dengan orang-orang dari Khand dan Harad Dekat; dan dalam serbuan besar dari utara dan selatan, Gondor nyaris hancur. Tahun 1944 Raja Ondoher dan kedua putranya, Artamir dan Faramir, tewas dalam pertempuran di utara Morannon, dan musuh mengalir masuk ke Ithilien. Namun Earnil, kapten Tentara Selatan, menang dengan gemilang di Ithilien Selatan dan menghancurkan tentara Harad yang sudah menyeberangi Sungai Poros. Lalu bergegas ia lari ke utara, mengumpulkan sedapat mungkin semua anggota Tentara Utara yang sedang bergerak mundur, lalu menyerang perkemahan utama kaum Wainrider sementara mereka sedang berpesta pora dan bersuka ria, karena yakin Gondor sudah kalah dan mereka tinggal mengambil harta rampasan. Earnil menyerbu perkemahan dan membakar kereta-kereta mereka, mengusir musuh keluar dari Ithilien dalam gerakan mundur besarbesaran yang kacau-balau. Sebagian besar dari mereka yang lari karena didesak olehnya, tewas di Rawa-Rawa Mati.

“Setelah kematian Ondoher dan putra-putranya, Arvedui dari Kerajaan Utara menuntut haknya atas takhta Gondor, sebagai keturunan langsung Isildur dan sebagai suami Firiel, satu-satunya keturunan Ondoher yang masih hidup.

Tuntuan itu ditolak. Dalam hal ini Pelendur, Pejabat di bawah Raja Ondoher, memainkan peran utama. “Dewan Penasihat Gondor menjawab, 'Mahkota dan kerajaan Gondor adalah milik pewaris-pewaris Meneldil, putra Anarion, kepada siapa Isildur melepaskan negerinya. Di Gondor warisan ini hanya diperhitungkan melalui para putra; dan kami belum pernah mendengar ada hukum lain yang berlaku di Arnor.”

“Mendengar ini Arvedui menjawab, Elendil mempunyai dua putra, sedangkan Isildur adalah yang sulung, putra mahkota ayahnya. Kami mendengar bahwa sampai seat ini nama Elendil berada di urutan teratas garis keturunan para Raja Gondor, sejak dia ditunjuk sebagai raja agung semua negeri kaum Dunedain. Sementara Elendil masih hidup, pemerintahan gabungan diserahkan pada kedua putranya; tapi ketika Elendil jatuh, Isildur yang mengambil peran raja agung

menggantikan ayahnya, dan menyerahkan pemerintahan di Selatan dengan care same kepada puts adiknya. Dia tidak melepaskan kerajaannya di Gondor, juga tidak bermaksud agar negeri Elendil selamanya terbagi.

“'Terlebih lagi, sejak zaman dahulu di Numenor tongkat kekuasaan diturunkan kepada anak sulung raja, entah dia laki-laki atau perempuan. Memang benar bahwa hukum ini tidak diikuti di negeri-negeri dalam pengasingan yang senantiasa diganggu peperangan; tapi demikianlah hukum bangsa kita, dan itulah yang sekarang kami tunjuk, mengingat putra-putra Ondoher wafat tanpa meninggalkan keturunan."

“Gondor tidak menjawab. Mahkota akhirnya dituntut oleh Earnil, kapten yang membawa kemenangan; dan mahkota diserahkan kepadanya dengan persetujuan penuh dari seluruh kaum Dunedain dari Gondor, karena ia memang keturunan para raja. Ia putra Siriondil, putra Calimmacil, puts Arciryas, saudara Narmacil II Arvedui tidak bersikukuh dengan tuntutannya; karena ia tidak memiliki kekuatan maupun tekad untuk menentang pilihan para Dunedain dari Gondor; namun tuntutan itu tidak pernah dilupakan oleh keturunannya, bahkan ketika pangkat mereka sebagai keluarga raja sudah terhapus. Ketika itu seat berAkhirnya Kerajaan Utara sudah semakin dekat.” “Memang Arvedui menjadi raja terakhir, seperti makna namanya. Menurut cerita, nama itu diberikan kepadanya ketika dia lahir, oleh Malbeth si Peramal,

yang mengatakan kepada ayahnya, ‘Kau akan menamainya Arvedui, karena dialah yang menjadi raja terakhir di Arthedain. Meski akan ada pilihan bagi kaum Dunedain; tapi bila mereka memilih yang tidak begitu memberi harapan, maka putramu akan mengganti namanya dan menjadi raja wilayah yang sangat lugs. Kalau tidak, maka banyak duka dan masa hidup manusia akan berlalu, sampai kaum Dunedain bangkit dan bersatu kembali.’”

“Di Gondor juga hanya satu raja yang menggantikan Earnil. Mungkin saja bila mahkota dan tongkat kekuasaan dipersatukan, maka kerajaan bisa dipertahankan dan banyak malapetaka dihindari. Tetapi Earnil orang yang bijak dan tidak sombong, meski bagi kebanyakan orang di Gondor, wilayah Arthedain tampak sangat kecil, meski semua penguasanya berasal dari garis kettnunan yang hebat.”

“Ia mengirimkan pesan-pesan pada Arvedui, menyatakan bahwa ia sudah menerima mahkota Gondor, sesuai hukum dan kebutuhan Kerajaan Selatan, tetapi aku tidak melupakan kerajaan Arnor, juga tidak membantah tali persaudaraan kita,

begitu juga aku tidak mengharapkan negeri Elendil akan terpisah-pisah. Aku akan mengirimkan bala bantuan bila kau membutuhkannya, sejauh kemampuanku."

"Tetapi baru lama kemudian Earnil sendiri merasa cukup tangguh untuk mewujudkan janjinya. Raja Araphant dengan kekuatannya yang semakin surut, masih terus menahan serangan-serangan dari Angmar, demikian juga yang dilakukan Arvedui ketika menggantikannya; tapi akhirnya pada musim gugur tahun 1973 datanglah pesan-pesan ke Gondor bahwa Arthedain berada dalam kesulitan besar, dan bahwa Raja Penyihir sedang mempersiapkan pukulan terakhir ke sana. Make Earnil mengirim putranya Earnur ke utara dengan membawa armada, secepat mungkin, dengan kekuatan sebesar yang bisa disediakannya. Namun sudah terlambat. Sebelum Earnur mencapai pelabuhan Lindon, Raja Penyihir sudah menaklukkan Arthedain dan Arvedui sudah tewas. "Namun ketika Earnur sampai ke Grey Havens, kebahagiaan dan kekaguman bangkit di tengah kaum Peri dan Manusia. Kapal-kapal Earnur begitu besar dan banyak jumlahnya, sampai hampir tak cukup tempat untuk berlabuh, meski Hariond maupun Forlond sudah terisi; dan dari kapal-kapal itu turun bala tentara mahakuat, dengan persenjataan dan persediaan makanan bagi perang raja-raja agung. Begitulah kira-kira tampaknya bagi orang-orang Utara, meski ini baru satu kiriman kecil dari seluruh kekuatan tempur Gondor. Kuda-kudanya terutama sangat dipuji-puji, karena kebanyakan berasal dari lembah-lembah Anduin, dan bersama mereka datang penunggang-penunggang jangkung dan tampan, pangeran-pangeran gagah dari Rhovanion."

"Lalu Cirdan memanggil semua berkumpul, dari Lindon atau Arnor, dan ketika semua sudah siap, pasukan itu menyeberangi Lune dan berjalan ke utara untuk menantang Raja Penyihir dari Angmar. Kini ia bermukim di Fomost, begitu kata orang-orang, dan sudah mengisinya dengan orang-orang jahat, merebut istana dan tampuk pemerintahan para raja. Dalam kesombongannya, ia tidak menunggu kedatangan musuh di bentengnya, tetapi pergi menyongsong mereka, berniat menyapu habis mereka, seperti yang lainnya sebelum itu, mendesak mereka ke Lune."

"Namun Pasukan Barat datang menyerbunya dari Bukit-Bukit Evendim, dan terjadilah pertempuran akbar di padang antara Nenuial dan Downs Utara. bala tentara Angmar sudah mulai menyerah dan mundur ke arah Fornost, ketika pasukan inti para penunggang kuda yang sudah mengitari perbukitan, menyetang mereka dari utara dan memorakporandakan pasukan mereka dalam gerakan yang kacau balau. Lalu Raja Penyihir, dengan semua yang sempat dikumpulkannya dari

kehancuran itu, lari ke utara, menuju negerinya sendiri, Angmar. Sebelum Ia mencapai perlindungan di Cam Dam, pasukan berkuda Gondor menyusulnya di bawah pimpinan Earnur. Pada saat bersamaan, sepasukan tentara di bawah pimpinan Glorfindel sang Pangeran Peri datang dari Rivendell. Maka Angmar kalah total, sampai tak satu pun manusia atau Orc dari wilayah itu yang masih tersisa di barat Pegunungan. "Tetapi menurut cerita, ketika pihaknya sudah kalah, mendadak Raja Penyihir muncul, berjubah dan bertopeng hitam, menunggang kuda hitarn. Ketakutan menimpa semua yang melihatnya; ia memilih Kapten dari Gondor untuk melampiaskan seluruh kebenciannya, dan dengan jeritan mengerikan ia maju lurus menuju sasarannya. Sebenamya Earnur menghadapinya dengan tabah; namun kudanya tidak tahan terhadap serangan itu; hewan itu membelok dan lari jauh sekali sebelum Earnur berhasil mengendalikannya lagi."

"Maka Raja Penyihir tertawa, dan di antara mereka yang mendengar teriakannya, tak ada yang bisa melupakan rasa mencekam yang ditimbulkan jeritannya itu. Lalu Glorfindel maju di alas kuda putihnya, dan di tengah tertawanya, Raja Penyihir berbalik dan lari, lalu masuk ke dalam bayangbayang. Malam sudah turun di alas padang, Raja Penyihir hilang, tak ada yang melihat ke mana perginya." "Sekarang Earnur melaju kembali, tetapi Glorfindel yang menatap ke dalam keremangan, berkata, 'Jangan kejar dia! Dia tidak akan kembali ke negeri ini. Ajalnya masih lama, dan dia tidak akan tewas di tangan manusia.' Banyak yang ingat kata-kata itu; tetapi Earnur marah sekali, dan ingin membalas dendam atas penghinaan yang dialaminya."

"Dengan demikian berakhirlah negeri jahat Angmar; dan demikianlah Earnur, kapten dari Gondor, menjadi sasaran utama kebencian Raja Penyihir; tetapi masih panjang sekali waktu berlalu sebelum hal itu terungkap."

Belakangan baru diketahui bahwa di masa Earnil, Raja Penyihir yang lari dari Utara datang ke Mordor. Di sana ia mengumpulkan para Hantu Cincin lainnya, dan ia menjadi pemimpin mereka. Tetapi baru pada tahun 2000 mereka keluar dari Mordor melalui Celah Cirith Ungol dan menyerang Minas Ithil. Mereka berhasil merebutnya pada tahun 2002, dan mengambil palantir dari menara. Selama Zaman Ketiga mereka tidak berhasil diusir; Minas Ithil pun menjadi tempat angker, dan kemudian dinamakan Minas Morgul. Banyak orang yang masih tinggal di Ithilien meninggalkan menara itu. Earnur sama seperti ayahnya dalam hal keberanian, tapi tidak dalam ebijakan. Ia bertubuh kuat dan berhati panas; tapi ia tak mall beristri, sebab itu satunya hal yang dinikmatinya hanyalah pertempuran, atau latihan ertarung dengan senjata.

Di Gondor tak ada orang yang bisa menghadapinya dalam pertarungan bersenjata yang begitu disukainya, karena ia sangat cakap dalam hal itu. Ia lebih kelihatan seperti seorang jagoan daripada seperti kapten atau raja, dan ia mempertahankan semangat hidup dan kernahirannya sampai usia jauh lebih lanjut daripada kebanyakan orang. Ketika Earnur dimahkotai pada tahun 2043, Raja Minas Morgul menantangnya bertarung satu lawan satu, mengejeknya bahwa ia tidak berani maju ketika pertempuran di Utara berlangsung. Saat itu Mardil si Pejabat menahan kemarahan Raja. Minas Anor, yang sudah menjadi ibu kota negeri itu sejak masa Raja Telemnar, dan juga menjadi tempat tinggal para raja, sekarang diberi nama baru Minas Tirith, sebagai kota yang selalu siap siaga menghadapi kejahatan dari Minas Morgul. Earnur baru tujuh tahun menduduki takhta ketika Penguasa Morgul sekali lagi menantangnya, mengejek bahwa kini Raja sudah menambahkan kelemahan usia lanjut pada sifat pengecutnya ketika masih muda. Mardil sudah tak mampu menahan Raja, dan Raja pun maju bersama sekelompok kecil ksatrianya ke gerbang Morgul.

Pasukan berkuda itu tak pernah terdengar lagi beritanya. Di Gondor, orang-orang yakin bahwa musuh yang kejam sudah menjebak Raja, dan Raja meninggal setelah disiksa di Minas Morgul; namun karena tak ada saksi mata alas kematiannya, maka Mardil si Pejabat yang baik memerintah Gondor atas nama Earnur selama bertahun-tahun. Sekarang keturunan para raja sudah sangat sedikit. Jumlah mereka sudah banyak menyusut dalam Perang Saudara; sementara sejak saat itu para raja selalu cemburu dan penuh curiga. terhadap saudara-saudara dekat mereka. Sering terjadi bahwa mereka yang dicurigai, melarikan diri ke Urnbar dan bergabung dengan kaum pemberontak di sana; sementara yang lainnya melepaskan hak garis keturunan mereka dan memperistri orang-orang yang tidak berdarah Numenor. Maka demikianlah tak bisa ditemukan orang yang berhak atas mahkota Raja, yang berdarah mumi atau bisa disetujui oleh semua pihak; semua mengkhawatirkan terjadinya Perang Saudara, karena mereka tahu bahwa bila terjadi lagi pertikaian semacam itu, Gondor pasti hancur. Karena itu, meski masa berlalu, Gondor tetap diperintah oleh seorang Pejabat, dan mahkota Elendil tetap berada di pangkuan Raja Earnil di Rumah Orang-Orang Mati, di mana Earnur sudah meninggalkannya.

Para Pejabat

Rumah para Pejabat disebut Rumah Hurin, karena mereka keturunan Pejabat Raja Minardil (1621-34); Hurin dari Emyn Amen, seorang bangsawan Numenor. Setelah dia, semua raja selalu memilih para pejabat dari antara keturunannya; dan

setelah masa Pelendur, tampuk pemerintahan di bawah para Pejabat diwariskan turun-temurun, sama seperti pada kerajaan, dari ayah ke putra atau saudara terdekat.

Setiap Pejabat baru memangku jabatnnya dengan ikrar "memegang tongkat dan memerintah atas nama Raja, sampai dia kembali." Tetapi segera katakata itu menjadi suatu ritual belaka, yang tidak begitu dihiraukan, karena para Pejabat menjalankan seluruh kekuasaan para raja. Namun banyak orang Gondor masih percaya bahwa seorang raja akan kembali suatu hari nanti; beberapa masih ingat garis keturunan kuno dari Utara, yang menurut desasdesus masih tetap berdiam dalam bayang-bayang. Tetapi para Pejabat yang Memerintah mengeraskan hati menghadapi pikiran-pikiran semacam itu. Bagaimanapun, para Pejabat tak pernah duduk di atas takhta kuno itu; mereka tidak mengenakan mahkota, juga tidak memegang tongkat kekuasaan. Mereka memegang sebuah tongkat putih hanya sebagai tanda jabatan mereka; dan panji mereka putih tanpa hiasan; namun panji kerajaan terbuat dari kulit hewan dan b'erlambangkan pohon putih yang sedang mekar di bawah tujuh bintang.

Setelah Mardil Uoronwe, yang dihitung sebagai yang pertama dari garis para Pejabat, menyusul kemudian dua puluh empat Pejabat Gondor, sampai masa Denethor II, yang kedua puluh enam dan terakhir. Pada mulanya mereka mengalami masa damai, karena saat itu adalah masa Damai Waspada, sementara Sauron mundur dari hadapan Dewan Penasihat Putih dan para Hantu Cincin tetap bersembunyi di Lembah Morgul. Tapi sejak masa Denethor, tak pernah ada kedamaian penuh lagi, dan meski Gondor tidak terlibat perang besar atau terbuka, perbatasan-perbatasannya selalu terancam serangan.

Pada tahun-tahun terakhir Denethor I, bangsa Uruk, Orc-Orc hitam yang punya kekuatan dahsyat, untuk pertama kali muncul dari Mordor; pada tahun 2475 mereka menyapu Ithilien dan merebut Osgiliath. Boromir putra Denethor (Boromir yang ikut dalam rombongan Sembilan Pejalan Kaki dinamai mengikuti namanya) mengalahkan mereka dan merebut kembali Ithilien; tetapi Akhirnya Osgiliath benar-benar hancur, dan jembatan batunya yang besar, rusak. Tak ada orang berdiam di sana lagi setelah itu. Boromir seorang kapten hebat, bahkan Raja Penyihir takut kepadanya.

Ia sangat mulia dan tampan, kuat tubuh dan tekadnya, tapi dalam perang itu ia terluka oleh senjata Morgul, yang mempersingkat usianya, sementara itu tubuhnya merana penuh kesakitan, dan ia meninggal dua belas tahun setelah ayahnya wafat. Setelah itu dimulailah masa pemerintahan Cirion yang panjang. Ia sangat waspada

dan hati-hati, tetapi jangkauan Gondor sudah menyempit, dan ia Iranya bisa membela perbatasan-perbatasannya, sementara musuhmusuhnya (atau kekuatan yang menggerakkan mereka) mempersiapkan pukulan-pukulan terhadapnya yang tak bisa ia elakkan. Kaum Corsair mengganggu pantaipantainya, tetapi di utaralah letak bahaya yang paling utama. Di wilayah-wilayah luas negeri Rbovanion, antara Mirkwood dan Sungai Deras, ada bangsa ganas yang sepenuhnya berada di bawah bayangan Dol Guldur.

Mereka sering melancarkan serangan sambil melintasi hutan-hutan, hingga akhirnya seluruh lembah Anduin di selatan Gladden sebagian besar kosong. Orang-orang Balchoth ini terus-menerus bertambah dengan orang-orang lain yang sejenis, yang datang dari timur, sementara orang-orang Calenardhon sudah menyusut jumlahnya. Cirion dengan susah payah mempertahankan garis perbatasan Anduin. “Karena sudah menduga akan ada badai serangan, Cirion memanggil bala bantuan dari utara, namun sudah sangat terlambat; sebab pada tahun itu (2510) kaum Balchoth, yang sudah membangun banyak kapal dan rakit besar di pantai timur Anduin, berduyun-duyun mengarungi Sungai dan menyapu bersih para pembela perbatasan.

Sepasukan tentara yang datang dari selatan, dihadang dan didorong ke utara melintasi Limlight, dan di sana mendadak pasukan itu diserang segerombolan Orc dari Pegunungan, yang mendorong mereka ke arah Anduin. Namun dari Utara datang bantuan tak terduga, dan terompet-terompet kaum Rohirrim untuk pertama kali terdengar di Gondor. Eorl Muda datang bersama pasukan berkudanya dan menghalau musuh, mengejar kaum Balchoth melintasi padang-padang Calenardhon sampai mereka menemui ajal. Maka Cirion memberikan wilayah itu kepada Eorl untuk didiami, dan Eorl mengikrarkan Sumpah Eorl kepada Cirion, tentang persahabatan yang akan selalu siap melayani kebutuhan atau panggilan para Penguasa Gondor.”

Pada masa Beren, Pejabat kesembilan belas, lebih besar lagi malapetaka yang menimpa Gondor. Tiga armada panjang yang sudah lama dipersiapkan

datang dari Umbar dan Harad, menyerang pantai-pantai Gondor dengan kekuatan besar; musuh mendarat di banyak tempat, bahkan sampai ke utara, sejauh muara Isen. Pada saat bersamaan kaum Rohirrim diserang dari barat dan timur, dan negeri mereka dibanjiri musuh, sampai mereka terdesak mundur ke lembah-lembah Pegunungan Putih. Pada tahun itu (2758) Musim Dingin diawali hawa dingin dan hujan salju deras dari Utara dan Timur yang berlangsung selama hampir lima bulan. Helm dari Rohan beserta kedua putranya tewas dalam perang

itu; terjadi banyak penderitaan dan kematian di Eriador dan Rohan. Tetapi di Gondor, di selatan pegunungan, keadaan tidak begitu buruk, dan sebelum musim semi Beregond putra Beren sudah menguasai para penyerbu. Segera ia mengirimkan bantuan kepada Rohan. Dialah kapten terhebat yang bangkit di Gondor sejak Boromir; dan saat ia menggantikan ayahnya (2763) kekuatan Gondor mulai pulih. Namun Rohan lebih lambat pulih dari luka-luka yang dideritanya. Karena itulah Beren menyambut kedatangan Saruman, dan memberikan kunci Orthanc kepadanya; dan sejak tahun itu (2759) Saruman berdiam di Isengard.

Di masa pemerintahan Beregond, Perang Kurcaci dan Orc berlangsung di Pegunungan Berkabut (2793-9), yang hanya terdengar selentingannya di selatan, sampai para Orc yang lari dari Nanduhirion berusaha melintasi Rohan dan menetap di Pegunungan Putih. Terjadi banyak sekali pertempuran di lembah-lembah sebelum bahaya itu hilang. Ketika Belecthor II, Pejabat kedua puluh satu, wafat, Pohon Putih di Minas Tirith juga mati; tapi pohon itu dibiarkan tetap berdiri "sampai Raja kembali", karena benihnya tidak ditemukan. Di masa Turin II, musuh-musuh Gondor mulai bergerak lagi; sebab kekuatan Sauron sudah tumbuh kembali dan hari kebangkitannya sudah semakin dekat. Semua orang, kecuali yang paling tabah, meninggalkan Ithilien dan pindah ke barat mengarungi Anduin, karena negeri itu sudah dipenuhi Orc-Orc dari Mordor. Turin-lah yang membangun perlindungan rahasia bagi tentaranya di Ithilien, salah satunya Henneth Annun, yang paling lama dalam penjagaan dan diawaki. Ia juga memperkuat kembali pulau Cair Andros untuk mempertahankan Anorien. Namun bahaya utamanya ada di selatan, di mana kaum Haradrim menduduki Gondor Selatan, dan banyak terjadi pertarungan sepanjang Poros.

Ketika Ithilien diserbu kekuatan musuh yang besar, Raja Folcwine dari Rohan memenuhi Sumpah Eorl dan membayar utangnya atas bantuan yang dikirim Beregond, dengan mengirim banyak orang ke Gondor. Dengan bantuan mereka, Turin memperoleh kemenangan di penyeberangan Poros; namun putra-putra Folcwine tewas dalam pertempuran itu. Para Penunggang memakamkan mereka sesuai kebiasaan bangsa mereka, dan jenazah keduanya diletakkan dalam satu kuburan, karena mereka saudara kembar. Kuburan itu berdiri di sana untuk masa yang sangat lama, Haudh in Gwanur, tinggi di atas pantai sungai, dan musuhmusuh Gondor takut melewatinya. Turgon yang menggantikan Turin, tetapi tentang masa pemerintahannya yang terutama diingat adalah bahwa dua tahun menjelang kematiannya, Sauron bangkit lagi dan menyatakan dirinya secara terbuka; ia masuk kembali ke Mordor yang sudah lama dipersiapkan untuknya.

Maka Baraddiu pun dibangun kembali, Gunung Maut menyala lagi, dan sisa-sisa terakhir penduduk Ithilien melarikan diri ke tempat-tempat yang jauh sekali. Ketika Turgon wafat, Saruman mengakui Isengard sebagai miliknya, dan rnemperkuatnya.

“Ecthelion II, putra Turgon, orang yang bijaksana. Dengan kekuatan yang masih tersisa baginya, ia mulai memperkuat wilayahnya terhadap serangan Mordor. Ia menggugah semua orang yang mempunyai kemampuan, baik yang tinggal dekat maupun jauh, untuk mengabdi kepadanya, dan kepada mereka yang terbukti setia ia memberikan pangkat dan imbalan setara. Dalsun hampir semua hal ia memperoleh bantuan dan saran dari seorang kapten hebat yang sangat disayanginya, melebihi orang-orang lain.

Orang-orang di Gondor memanggilnya Thorongil, Elang Bintang, karena Ia bergerak cepat dan berpenglihatan tajam, dan memakai bintang perak di jubahnya; tetapi tak ada yang tahu nama aslinya atau di mana ia dilahirkan. Ia datang ke Ecthelion dari Rohan, di mana Ia sudah mengabdi kepada Raja Thengel, tetapi ia bukan dari bangsa Rohirrim. Ia seorang pemimpin besar, untuk pasukan tentara darat maupun lautan, namun kemudian ia pergi entah ke mana, semisterius kedatangannya, sebelum masa pemerintahan Ecthelion berakhir. “Sering sekali Thorongil memberi nasihat pada Ecthelion bahwa kekuatan kaum pemberontak di Umbar merupakan bahaya besar bagi Gondor, juga merupakan ancaman terhadap wilayah selatan yang sangat mungkin mematikan, kalau Sauron melancarkan perang terbuka.

Akhirnya ia mendapat izin dari Pejabat dan mengumpulkan sebuah armada kecil, lalu ia mendatangi Umbar di malam hari, di saat tak terduga, dan di sana ia membakar sebagian besar kapal kaum Corsair. Ia sendiri menaklukkan Kapten Haven dalam pertempuran di dermaga, lalu ia menarik mundur armadanya dengan hanya menderita sedikit kehilangan. Namun ketika mereka kembali ke Pelargir, dengan sedih dan heran orang-orang mendapati Thorongil tak mau kembali ke Minas Tirith, di mana ia akan disambut dengan penuh penghormatan.”

“Ia mengirimkan pesan perpisahan pada Ecthelion sambil berkata, ‘Tugas--tugas lain sekarang memanggilku, Lord. Waktu yang sangat lama akan berlalu, banyak malapetaka akan terjadi, sebelum aku datang lagi ke Gondor, kalau itu memang takdirku.’ Meski tak ada yang bisa menduga-duga tugas apa yang menunggunya, atau panggilan apa yang sudah diterimanya, tetapi orang-orang tahu ke mana ia pergi. Sebab ia naik kapal menyeberangi Anduin, dan di sana ia pamit kepada para pendampingnya, lalu melanjutkan perjalanan sendirian; terakhir terlihat wajahnya menghadap ke Pegunungan Bayang-Bayang.” “Kota dirundung

duka atas kepergian Thorongil yang terasa sebagai kehilangan besar, kecuali mungkin bagi Denethor, putra Ecthelion, yang sekarang sudah menjadi pria yang matang untuk memangku jabatan Pejabat, yang diwarisinya pada saat kematian ayahnya empat tahun kemudian."

"Denethor II orang yang angkuh, jangkung, gagah perkasa, dan berwibawa, melebihi siapa pun yang pernah muncul di Gondor selama masa yang sangat lama; selain itu ia juga bijak, bisa melihat masa depan, dan pakar adat istiadat. Ia sangat mirip Thorongil, hampir seolah mereka bersaudara, namun ia hanya menempati unitan kedua setelah Thorongil, orang asing itu, dalam hati orang-orang dan dalam penilaian ayahnya. Saat itu banyak yang mengira Thorongil sengaja pergi sebelum saingannya menjadi majikannya; meski sebenarnya Thorongil sendiri tak pernah bersaing dengan Denethor, juga tak menganggap dirinya lebih tinggi dari sekadar pengabdi sang Pejabat.

Hanya dalam satu hal mereka memberikan nasihat berbeda kepada sang Pejabat: Thorongil sering memperingatkan Ecthelion agar jangan mempercayai Saruman si Putih dari Isengard, tetapi lebih baik menyambut Gandalf Si Kelabu. Namun antara Denethor dan Gandalf tidak saling menyukai; dan setelah masa Ecthelion, Pengembara Kelabu malah semakin tak disambut hangat di Minas Tirith. Oleh karena itu di kemudian hari, ketika semuanya sudah jelas, banyak yang menyangka bahwa Denethor, yang pikirannya sangat tajam dan punya pandangan lebih jauh dan mendalam daripada orang-orang lain pada masanya, sudah tahu siapa sebenarnya Thorongil, orang asing itu, dan curiga bahwa ia dan Mithrandir sudah bersekongkol untuk menggantikan dirinya.

"Ketika Denethor menjadi Pejabat (2984), ternyata ia penguasa yang hebat, mengendalikan semua dengan tangannya sendiri. Ia tidak banyak bicara. Ia mendengarkan nasihat-nasihat, lalu mengikuti pikirannya sendiri. Ia menikah dalam usia tidak muda lagi, (2976), dengan Finduilas, putri Adrahil dari Dol Amroth. Ia wanita yang sangat cantik dan berhati lembut, namun sebelum dua belas tahun berlalu, ia meninggal. Denethor mencintainya dengan caranya sendiri, lebih daripada siapa pun, kecuali putra sulung yang dilahirkannya. Tetapi orang-orang melihat Finduilas merana di kota benteng itu, seperti setangkai bunga dari lembah-lembah dekat laut yang ditanam di batu karang tandus. Bayangan di timur memenuhi hatinya dengan kengerian, dan ia selalu memandang jauh ke selatan, ke lautan yang dirindukannya."

"Setelah kematiannya, Denethor jadi semakin murung dan pendiam, sering duduk lama dan merenung di menaranya, lalu ia mendapat firasat bahwa serangan

dari Mordor akan berlangsung pada masa pemerintahannya. Belakangan orang-orang menduga bahwa karena membutuhkan pengetahuan, namun juga karena keangkuhan dan keyakinannya akan kekuatan tekadnya sendiri, ia berani memandang ke dalam palantir dari Menara Putih. Tak ada di antara para Pejabat yang berani melakukan itu, tidak juga Earnil dan Earnur, setelah kejatuhao Minas Ithil, saat palantir milik Isildur jatuh ke tangan Musuh. Batu di Minas Tirith adalah palantir dari Anarion, yang paling mirip dengan yang dimiliki Sauron."

"Dengan cara ini Denethor memperoleh banyak pengetahuan tentang halhal yang terjadi di negerinya, dan jauh di seberang perbatasan-perbatasannya, dan orang-orang pun kagum; tetapi ia membeli pengetahuan itu dengan harga sangat mahal; ia lebih cepat menjadi tua, karena adu kekuatan dengan Sauron. Dengan demikian kesombongan di hati Denethor semakin membengkak, seiring dengan rasa putus asa, sampai-sampai dalam semua peristiwa masa itu ia hanya melihat satu pertarungan tunggal antara Penguasa Menara putih lawan Penguasa Barad-dur; ia curiga pada semua yang menentang Sauron, kecuali bila mereka mengabdi kepadanya seorang."

"Perang Cincin semakin dekat, dan putra-putra Denethor tumbuh dewasa. goromir yang lebih tua lima tahun, sangat dicintai ayahnya. Boromir minp dengannya dalam hal wajah dan keangkuhan, tapi selebihnya hanya sedikit. Sifatnya lebih mirip Raja Eamur di zaman dahulu, yang tidak mau beristri dan lebih menikmati pertempuran; berani dan kuat, tapi tidak begitu memedulikan pengetahuan, kecuali kisah-kisah pertempuran lama. Faramir mirip dengannya dalam penampilan, tapi berbeda sifat-sifatnya. Faramir bisa membaca pikiran orang lain, sama tajamnya seperti ayahnya, tetapi apa yang terbaca olehnya malah menyentuh hatinya, membuatnya merasa iba, bukan memandang rendah. Pembawaannya lembut, dan ia pecinta pengetahuan dan musik, sehingga oleh orang-orang di masa itu ia dianggap kurang gagah berani seperti kakaknya. Namun sesungguhnya tidak demikian halnya, hanya saja Faramir tidak mencari kegemilangan tanpa tujuan dalam menghadapi bahaya. Ia menyambut Gandalf dengan gembira,setiap kali Gandalf datang ke Kota, dan ia belajar apa saja yang bisa diperolehnya dari kearifan Gandalf, dalam hal ini, serta banyak hal lainnya, ia membuat hati ayahnya tak senang."

"Meski begitu, kedua bersaudara itu saling menyayangi sejak masa kanak--kanak; Boromir selalu menjadi penolong dan pelindung Faramir. Tak pernah timbul kecemburuan atau persaingan di antara mereka, demi mendapatkan kasih sayang ayah mereka ataupun penghargaan orang lain. Bagi Faramir rasanya tak mungkin

ada orang di Gondor yang bisa menyaingi Boromir, putra mahkota Denethor, Kapten Menara Putih; begitu pula pendapat Boromir. Namun kemudian yang terbukti justru sebaliknya. Tetapi tentang semua kejadian yang menimpa ketiga tokoh ini dalam Perang Cincin banyak diceritakan dalam buku lain. Dan setelah Perang itu, masa pemerintahan para Pejabat pun berakhir; karena pewaris Anarion dan Isildur kembali dan kedudukan raja dipulihkan, sementara panji Pohon Putih berkibar lagi dari Menara Ecthelion.”

(v) BERIKUT INI ADALAH SEBAGIAN KISAH ARAGORN DAN ARWEN

“Arador adalah kakek Raja. Putranya, Arathorn, meminang Gilraen yang Cantik, putri Dirhael, yang juga merupakan keturunan Aranarth. Dirhael tidak setuju dengan perkawinan ini karena Gilraen masih muda dan belum mencapai usia di mana biasanya kaum wanita Dunedain menikah.”

“Lagi pula,” katanya, “Arathorn pria yang keras dan sudah cukup umur, dan akan segera menjadi kepala suku; tapi aku punya firasat bahwa hidupnya akan sangat singkat.” Tetapi Ivorwen, istrinya, yang juga berpandangan jauh, menjawab, “Justru kalau begitu, harus dipercepat! Masa gelap sebelum badai sudah menyongsong, dan peristiwa-peristiwa besar akan berlangsung. Kalau dua orang ini menikah sekarang, masih ada harapan bagi bangsa kita; tapi kalau mereka menundanya, perkawinan itu tidak akan terjadi selama zaman ini masih berlangsung.”

“Alkisah ketika Arathorn dan Gilraen baru satu tahun menikah, Arador diculik para troll bukit di Coldfells di sebelah utara Rivendell, dan dibunuh; maka Arathorn menjadi Kepala Suku kaum Dunedain. Tahun berikutnya Gilraen melahirkan putranya, yang dinamai Aragorn. Tetapi Aragorn baru berusia dua tahun ketika'Arathorn pergi bertempur melawan para Orc bersama kedua putra Elrond, dan ia terbunuh oleh panah Orc yang menembus matanya; dengan demikian hidupnya memang sangat singkat menurut ukuran orang dari bangsanya, karena umurnya baru enam puluh tahun ketika ia tewas.”

“Maka Aragorn, yang sekarang menjadi Pewaris Isildur, dibawa bersama ibunya untuk menetap di rumah Elrond; dan Elrond bertindak seperti ayah baginya, dan sangat menyayanginya seperti terhadap putranya sendiri. Aragorn dipanggil Estel, yang berarti 'Harapan', dan nama aslinya serta. garis keturunannya dirahasiakan atas perintah Elrond; karena Kaum Bijak tahu bahwa Musuh berupaya mencari apakah masih ada yang hidup di antara Pewaris Isildur.” “Tetapi ketika

Estel baru berusia dua puluh tahun, suatu saat ia kembali ke Rivendell setelah melakukan perbuatan-perbuatan gagah berani bersama kedua putra Elrond; Elrond memandangnya dan merasa puas, karena ia melihat Estel tampan dan mulia, dan cepat dewasa, meski ia masih akan tumbuh lebih hebat lagi, baik tubuh maupun pikirannya. Maka hari itu Elrond memanggilnya dengan nama aslinya, dan menceritakan siapa dia sebenarnya, putra siapa dia, lalu ia menyerahkan benda-benda pusaka rumahnya kepada Aragorn."

"Ini cincin Barahir," katanya, "tanda tali persaudaraan kita dari jauh; dan inilah serpihan-serpihan Narsil. Dengan benda-benda ini kau akan melakukan perbuatan-perbuatan besar; sebab kulihat masa hidupmu akan jauh lebih panjang daripada ukuran Manusia, kecuali kalau kau ditimpa bencana atau gagal dalam ujian. Ujiannya akan sulit dan lama. Tongkat kekuasaan Annuminas masih kutahan, karena kau harus membuktikan dirimu pantas memperolehnya."

"Hari berikutnya, saat matahari terbenam, Aragorn berjalan-jalan sendirian di hutan, dan hatinya begitu senang; lalu ia bernyanyi, karena hatinya dipenuhi harapan dan dunia tampak begitu indah. Tiba-tiba, saat sedang bemyanyi, ia melihat seorang gadis berjalan di halaman hijau di antara batang-batang putih pohon birch; ia pun berhenti dan terkagum-kagum, karena menyangka Ia sudah tersasar masuk ke dalam sebuah mimpi, atau bahwa mungkin ia sudah diberkati seperti para penyanyi Peri, yang mampu mewujudkan hal-hal yang mereka nyanyikan, di depan mata mereka yang mendengarkan."

"Sebab yang tadi dinyanyikan Aragorn adalah sebagian dari Syair Luthien, yang mengisahkan pertemuan Luthien dan Beren di hutan Neldoreth. Lalu lihatlah! Nun di sana, Luthien berjalan di depannya, di Rivendell, berpakaian jubah perak dan biru, cantik seperti senja di rumah Peri; rambutnya yang gelap berkibar tertiup angin yang tiba-tiba berembus, dan alisnya dihiasi permata seperti bintang-bintang." "Untuk sejenak Aragorn menatap diam, namun karena khawatir gadis itu akan pergi dan tidak terlihat lagi, Ia memanggil sambil berteriak, Tinuviel, Tinuviel! sama seperti yang dilakukan Beren pada Zaman Peri lama berselang."

"Maka gadis itu memutar badannya dan tersenyum, lalu berkata, Siapakah kau? Mengapa kau memanggilku dengan nama itu?" Lalu Aragorn menjawab, "Karena aku memang menyangka kau Luthien Tinuviel, yang sedang kunyanyikan lagunya. Tapi kalau kau bukan dia, maka kau mirip sekali dengannya."

“Banyak sekali yang mengatakan demikian,” jawab gadis itu dengan khidmat. “Tetapi namanya bukan namaku. Meski mungkin nasibku takkan berbeda jauh dengan nasibnya. Tapi siapakah kau?”

“Aku dinamai Estel,” sahut Aragorn; “tetapi aku adalah Aragorn, putra Arathorn, Pewaris Isildur, Penguasa kaum Dunedain.” Namun sambil mengatakan itu, Aragorn merasa bahwa keturunannya yang begitu mulia, yang membanggakan hatinya, kini tak bernilai tinggi, bahkan sama sekali tak berharga bila dibandingkan keagungan dan kecantikan gadis itu. Tetapi gadis itu tertawa ceria dan berkata. “Kalau begitu, kita masih saudara jauh. Karena aku adalah Arwen putri Elrond, dan aku disebut juga Undomiel.”

“Di masa berbahaya, sering sekali orang-orang menyembunyikan harta mereka yang paling utama,” kata Aragorn. “Tetapi aku sungguh heran, karena meski aku tinggal di rumah ini sejak masa kanak-kanakku, tak pernah aku mendengar namamu disebut-sebut oleh Elrond maupun kedua kakakmu. Bagaimana bisa terjadi bahwa kita belum pernah bertemu? Tak mungkin ayahmu mengurungmu di gudangnya, bukan?”

“Tidak,” kata Arwen, sambil memandang Pegunungan yang menjulang di timur. “Untuk beberapa lama aku tinggal di negeri keluarga ibuku, di Lothlorien nun jauh di sana. Aku baru saja kembali untuk menjenguk ayahku lagi. Sudah bertahun-tahun aku tidak berjalan-jalan di Imladris.”

“Lalu Aragorn pun heran, karena tampaknya Arwen tidak jauh lebih tua daripada dirinya, yang baru hidup tak lebih dari dua puluh tahun di Dunia Tengah. Lalu Arwen menatap matanya dan berkata, 'Tak perlu heran! Anakanak Elrond mempunyai kehidupan seperti kaum Eldar.” Maka Aragorn menjadi malu, karena Ia melihat cahaya peri dalam mata Arwen, serta kebijaksanaan yang tumbuh dari rnenjalani masa hidup yang lama; namun sejak saat itu hatinya terpaut kepada Arwen Undomiel putri Elrond. Pada hari-hari berikutnya Aragorn menjadi pendiam, dan ibunya merasakan ada sesuatu yang aneh terjadi dengannya; akhirnya Aragorn menyerah pada pertanyaan-pertanyaan ibunya dan menceritakan pertemuannya pada senja hari di hutan. “Putraku,” kata Gilraen, “cita-citamu tinggi sekali, meski kau keturunan para raja. Karena wanita ini adalah yang paling mulia dan cantik yang sekarang ada di dunia ini. Dan tidak pantas kalau seorang manusia fana menikahi Peri.”

“Tapi kita masih punya pertalian saudara dengan bangsa Peri,” kata Aragorn, “kalau dongeng-dongeng nenek moyangku yang kudengar memang benar.”

“Memang benar,” kata Gilraen, “tapi itu sudah lama berlalu, terjadi pada zaman lain di dunia ini, sebelum bangsa kita menyusut. Karena itu aku khawatir; sebab tanpa kebaikan hati Master Elrond, para Pewaris Isildur akan segera musnah. Tapi kukira dalam hal ini kau tidak akan memperoleh kebaikan hati dari Elrond.”

“Kalau begitu hari-hariku akan sangat pahit, dan aku akan berjalan sendirian di belantara.” “Memang itulah takdirmu,” kata Gilraen; meski punya keahlian meramal dalam batas-batas tertentu, Ia tidak mengatakan apa-apa lagi tentang firasatnya, juga tidak menceritakan pada siapa pun apa yang diceritakan putranya kepadanya. “Tetapi Elrond melihat banyak hal dan membaca banyak pikiran. Maka suatu hari, sebelum musim gugur tahun itu, ia memanggil Aragorn ke kamarnya dan berkata, 'Aragorn, putra Arathorn, Penguasa kaum Dunedain, dengarkan kata-kataku! Malapetaka besar menunggumu, kau mungkin akan bangkit melebihi keagungan semua nenek moyangmu sejak zaman Elendil, atau kau mungkin jatuh ke dalam kegelapan dengan semua yang tersisa dari bangsamu. Bertahun-tahun pencobaan ada di depanmu. Kau tidak akan mempunyai istri, juga tidak akan mengikat wanita mana pun dalam pertunangan, sampai datang saatmu, dan kau sudah terbukti pantas dan layak memperolehnya.”

“Maka Aragorn menjadi gelisah, dan ia berkata, 'Apakah ibuku sudah membicarakan hal ini?” “Sama sekali tidak,” kata Elrond. “Matamu sendiri sudah mengkhianatimu. Tapi aku tidak berbicara hanya tentang putriku. Kau belum akan dijodohkan dengan putri siapa pun. Tapi Arwen yang Cantik, Lady dari Imladris dan Lorien, Evenstar dari bangsanya, berasal dari keturunan yang jauh lebih agung daripada garis keturunanmu, dan dia sudah hidup begitu lama di dunia, sehingga baginya kau hanyalah sebuah tunas muda di samping pohon birch muda yang sudah menyaksikan sekian banyak musim panas. Dia terlalu tinggi derajatnya bagimu. Dan kukira, begitu pula yang dia rasakan. Tapi meski hatinya terpaut padamu, aku masih tetap sedih karena takdir yang menguasai kami.” “Takdir apakah itu?” kata Aragorn. “Bahwa selama aku tinggal di sini, dia akan terus hidup mengecap masa muda kaum Eldar,” jawab Elrond, “dan kalau aku pergi dari dunia ini, dia akan pergi bersamaku, kalau itu pilihannya.”

“Aku mengerti,” kata Aragorn, “bahwa aku sudah jatuh hati pada suatu harta yang tak kalah nilainya dibanding harta Thingol yang begitu didambakan Beren. Begitulah ternyata nasibku.” Maka tiba-tiba kepandaian meramal yang dimiliki bangsanya, timbul dalam dirinya, dan ia berkata, “Tapi lihatlah! Master Elrond, masamu berdiam di sini tak lama lagi akan berakhir juga, dan anakanakmu akan segera dihadapkan pada pilihan, apakah akan berpisah denganmu atau dengan

Dunia Tengah." "Benar," kata Elrond. "Segera, menurut ukuran kami, meski masih lama kalau diukur dengan waktu Manusia. Tapi takkan ada pilihan untuk Arwen yang kusayangi, kecuali jika kau, Aragorn putra Arathorn, memisahkan kami dan mengantar salah satu dari kita, kau atau aku, ke suatu perpisahan yang sangat pahit, perpisahan yang melampaui kiamat dunia. Kau belum tahu seberapa beratnya hal ini bagiku." Elrond menghela napas panjang, dan setelah beberapa saat, sambil memandang Aragorn dengan serius, ia berkata lagi, "Waktulah yang akan membawa apa yang dikehendakinya. Kita tidak akan membicarakan hal ini lagi sampai waktu yang lama sekali berlalu. Harihari gelap sudah menjelang, dan banyak malapetaka akan terjadi."

"Lalu Aragorn berpisah dari Elrond dengan penuh rasa kasih; hari berikutnya ia pamit kepada ibunya, kepada seisi rumah Elrond, dan kepada Arwen, lalu ia pergi ke belantara. Selama hampir tiga puluh tahun ia bekerja keras dalam upaya melawan Sauron; ia menjadi sahabat Gandalf yang Bijak, dari siapa ia memperoleh banyak kearifan. Bersama Gandalf ia melakukan banyak perjalanan penuh bahaya, tapi sementara tahun-tahun berlalu, ia semakin sering pergi sendirian. Pengembaraannya sulit dan panjang, dan ekspresi wajahnya menjadi murung, kecuali kalau kebetulan ia tersenyum; tapi ia tampak sangat mulia di mata orang-orang, seperti seorang raja dalam pengasingan, pada saat-saat ia tidak menyembunyikan wujudnya yang asli. Ia

pergi dengan berbagai macam penyamaran, dan memperoleh kemasyhuran dengan berbagai nama. Ia bergabung dengan pasukan berkuda kaum Rohirrin, dan bertempur demi Penguasa Gondor di darat dan di laut; lalu di saat kemenangan ia menghilang tanpa sepengetahuan Orang-Orang Barat, dan pergi sendirian sampai jauh ke Timur dan Selatan, menjelajahi hati orang-orang jahat maupun baik, menyingkap komplotan dan tipu muslihat budak-budak Sauron. Maka akhirnya ia menjadi orang yang paling tangguh di antara kaurn Manusia, mahir dalam keterampilan dan adat istiadat, namun melebihi mereka semua; karena ia juga mempunyai kebijakan kaum Peri, dan dan matanya terpancar cahaya yang hanya sedikit orang bisa tahan melihatnya wajahnya sedih dan keras karena takdirnya yang keras, namun masih ada harapan di hatinya, dan kadang-kadang kegembiraan muncul bagai mata air memancar keluar dari dalam batu karang.

Alkisah ketika Aragorn berusia empat puluh sembilan tahun ia kembali dari pengembaraan penuh bahaya di perbatasan gelap Mordor, di mana kini Sauron bermukim lagi dan sibuk menjalankan rencana-rencana jahatnya. Aragorn sangat letih dan ingin kembali ke Rivendell, beristirahat sebentar di sana sebelum

berpetualang lagi ke negeri-negeri jauh; dalam perjalanannya ia sampai ke perbatasan Lorien, dan ia disambut di negeri tersembunyi itu oleh Lady Galadriel. Ia belum tahu bahwa saat itu Arwen Undomiel juga sedang berada di sana, untuk sementara waktu tinggal bersama keluarga ibunya. Arwen belum berubah banyak, karena ia tidak terpengaruh usia seperti makhluk-makhluk fana; namun wajahnya sekarang lebih serius, dan suara tawanya jarang terdengar lagi. Tetapi Aragorn sudah tumbuh sempurna secara fisik maupun mental, dan Galadriel meminta ia melepaskan pakaiannya yang lusuh karena perjalanan; ia memakaikan Aragorn pakaian perak dan putih, dengan jubah Peri kelabu dan sebuah permata cemerlang di dahinya. Maka Aragorn tampak lebih gagah daripada Manusia, bahkan ia tampak seperti bangsawan Peri dari Pulau-Pulau Barat. Seperti itulah Arwen pertama kali melihat Aragorn lagi setelah perpisahan mereka yang begitu lama; dan saat Aragorn berjalan ke arahnya_ di bawah pepohonan Caras Galadhon yang dipenuhi bunga-bunga emas, Arwen pun menjatuhkan pilihan yang menentukan nasibnya.

Selama satu musim itu mereka berjalan-jalan bersama di padang-padang Lothlorien, sampai tiba saatnya mereka harus berpisah. Pada senja hari Tengah Musim Panas, Aragorn putra Arathorn dan Arwen putri Elrond, pergi ke bukit indah Cerin Amroth, di pusat negeri, lalu mereka berjalan tanpa alas kaki di atas rumput abadi yang dipenuhi bunga elanor dan niphedril. Dari atas bukit mereka memandang ke timur, ke arah Bayang-Bayang, dan kepada Senja di barat, lalu mereka mengucapkan janji setia, dan merasa sangat bahagia. Lalu Arwen berkata, "Bayang-Bayang itu sangat gelap, namun hatiku gembira; karena kau, Estel, akan berada di antara orang-orang hebat yang dengan berani akan menghancurkannya." Tetapi Aragorn menjawab, "Sayang sekali! Aku tak bisa melihat tandatandanya, dan bagaimana hal itu akan terjadi, masih rahasia bagiku. Tapi dengan didukung oleh harapanmu, aku akan terus berharap. Dan aku menolak sama sekali Bayang-Bayang itu. Tetapi, Lady, begitu juga Senja bukanlah untukku; karena aku makhluk fana, dan kalau kau mengikat dinmu kepadaku, Evenstar, maka kau juga harus melepaskan Senja." Lalu Arwen berdiri diam seperti pohon putih, menatap ke Barat, dan akhirnya Ia berkata, "Aku akan menggantungkan diriku kepadamu, Dunadan, dan berpaling dari Senja. Meski di sanalah letak negeri bangsaku dan rumah tetirah seluruh bangsaku." Arwen sangat menyayangi ayahnya.

Ketika Elrond tahu pilihan putrinya, ia diam saja, meski hatinya sangat sedih dan malapetaka yang sudah lama dikhawatirkannya tidak terasa lebih mudah dipikul. Tapi ketika Aragorn kembali ke Rivendell, Elrond memanggilnya dan

berkata, “Anakku, akan datang saat-saat semua harapan pupus, dan di luar itu belum jelas bagiku apa yang akan terjadi. kini sebuah bayangan berada di antara kita. Mungkin juga memang sudah ditakdirkan begitu, bahwa dengan kehilanganku, kerajaan Manusia akan pulih kembali. Maka, meski aku menyayangimu, kukatakan padamu: Arwen Undomiel tidak akan mengorbankan hidupnya yang abadi demi perkara yang kurang berharga. Dia tidak akan menjadi pengantin Manusia yang derajatnya kurang daripada Raja Gondor dan Arnor. Namun bagiku kemenangan kami hanya akan membawa duka dan perpisahan-tapi bagimu akan ada harapan untuk mencapai kebahagiaan, untuk sementara waktu. Duh, anakku! Aku khawatir bahwa bagi Arwen, nasib menjalani Ajal Manusia pada akhirnya akan terasa berat.”

Begitulah keadaan antara Elrond dan Aragorn sejak itu, dan mereka tidak membahas masalah ini lagi; Aragorn pergi lagi menghadapi bahaya dan kerja keras. Sementara dunia menggelap dan ketakutan menimpa Dunia Tengah, ketika kekuatan Sauron semakin besar dan Barad-dur menjulang semakin tinggi dan kuat, Arwen tetap tinggal di Rivendell, dan ketika Aragorn berada di luar negeri, dari jauh ia memperhatikan di dalam hati; dengan penuh harapan ia membuat untuk Aragorn sebuah tiang panji besar dan agung, yang pantas dikibarkan seseorang yang menuntut hak kekuasaan bangsa Numenor dan warisan Elendil. Setelah beberapa tahun, Gilraen pamit kepada Elrond dan kembali ke bangsanya sendiri di Eriador; ia hidup sendirian di sana, dan jarang melihat putranya lagi, karena Aragorn menghabiskan banyak waktu di berbagai negeri jauh. Tetapi pada suatu saat, ketika Aragorn kembali ke Utara dan menjenguknya, ibunya mengatakan padanya sebelum ia pergi, “Inilah perpisahan kita yang terakhir, Estel, putraku. Aku sudah tua, bahkan menurut ukuran Orang biasa; dan kini ketika kegelapan masa kita semakin dekat ke Dunia Tengah, aku tak sanggup menghadapinya. Aku akan segera meninggalkan dunia ini.” Aragorn mencona mengmournya aengan aerxata, iapi mungkin ada ,ahaya setelah kegelapan; dan kalau memang begitu, aku ingin Ibu melihatnya Ian berbahagia. Tetapi ibunya hanya menjawab dengan *linnod ini: “Onen i-Estel Edain, u-chebin estel anim,”*

Lalu Aragorn pergi dengan berat hati. Gilraen meninggal sebelum musim semi berikutnya. Demikianlah maka Perang Cincin semakin dekat; tentang itu diceritakan lebih banyak dalam buku lain: bagaimana terungkap cara yang tak terduga untuk menggulingkan Sauron, dan sekarang segala harapan sudah terpenuhi.

Syahdan, pada saat kekalahan, Aragorn datang dari laut dan mengibarkan panji buatan Arwen dalam pertempuran di Medan Pelennor, dan saat itulah ia pertama kali disambut sebagai raja. Akhirnya ketika semua sudah selesai, ia

menerima warisan leluhurnya dan menerima mahkota Gondor serta tongkat kekuasaan Arnor; dan pada Tengah Musim Panas, di tahun Kejatuhan Sauron, ia menikahi Arwen Undomiel di Kota Para Raja. Demikianlah Zaman Ketiga berakhir dengan kemenangan dan harapan; tetapi perpisahan Elrond dengan Arwen sangat menyedihkan, karena mereka dipisahkan oleh Samudra dan takdir maut yang melebihi kiamat dunia. Ketika Cincin Utama sudah dimusnahkan dan kekuatan Tiga Cincin hilang, Elrond akhirnya jemu dan meninggalkan Dunia Tengah, dan tak pernah kembali lagi. Tetapi Arwen menjadi manusia fana, meski nasibnya menentukan ia baru akan mati ketika semua yang sudah diperolehnya hilang.

Sebagai Ratu Peri dan Manusia, Arwen mendampingi Aragorn selama enam kali dua puluh tahun dalam kemuliaan dan kebahagiaan; tapi Akhirnya Aragorn merasa usia tua sudah menjelang, dan ia tahu bahwa masa hidupnya sudah mendekati akhir, meski memang sudah berlangsung sangat lama. Maka Aragorn berkata kepada Arwen, “Akhirnya, Lady Evenstar yang tercantik di dunia, dan sangat kucintai, duniaku sudah mulai memudar. Lihatlah! Kita sudah mengumpulkan dan menghabiskan, maka sekarang saat pembayaran sudah dekat.” Arwen tahu apa yang dimaksud Aragorn, dan sudah lama ia tahu hal itu akan terjadi; tapi bagaimanapun ia merasakan kesedihan yang amat mendalam.

“Apakah kau akan meninggalkan bangsamu, yang menggantungkan diri kepadamu, sebelum waktumu, Tuan?” katanya. “Bukan sebelum waktuku,” jawab Aragorn. “Karena kalau aku tidak pergi sekarang, tak lama lagi aku akan dipaksa pergi. Lagi pula Eldarion putra kita sudah matang untuk mengemban tugasnya sebagai raja.”

Maka Aragorn pergi ke Rumah Para Raja di Jalan Sunyi, membaringkan diri di pembaringan panjang yang sudah disiapkan untuknya. Di sana ia berpamitan kepada Eldarion, dan menyerahkan mahkota bersayap dari Gondor serta tongkat kekuasaan dari Arnor kepadanya; lalu semuanya, kecuali Arwen, meninggalkannya, dan ia berdiri sendirian di samping tempat tidur Aragorn. Dengan seluruh kebijakan dan keagungan keturunannya,

Arwen toh tak bisa menahan diri untuk membujuk Aragorn agar tinggal bersamanya lebih lama. Arwen masih belum letih dalam usianya, maka ia merasakan sepenuhnya kegetiran kehidupan fana yang sudah ia pilih untuk dirinya sendiri. “Lady Undomiel,” kata Aragorn, “memang perpisahan ini berat, tapi sudah ditakdirkan demikian, ketika kita bertemu hari itu di bawah pohonpohon birch putih di kebun Elrond yang sekarang kosong. Dan di bukit Cerin Amroth ketika kita meninggalkan Bayang-Bayang maupun Senja, kita sudah menerima takdir ini.

Coba pikirkan, kekasihku, tanyakan apakah kau memang ingin aku menunggu sampai aku layu dan jatuh dari kedudukanku yang tinggi dalam keadaan pikun dan tak berdaya. Tidak, Lady, akulah yang terakhir dari bangsa Numenor dan Raja paling mutakhir dari Zaman Peri; kepadaku telah diberikan bukan hanya masa hidup tiga kali lipat Orang-orang Dunia Tengah, tetapi juga anugerah untuk bisa pergi sekehendakku, dan mengembalikan pemberian itu. Maka sekarang aku akan tidur." "Tak ada penghiburan yang bisa kuberikan padamu, karena memang tak ada penghiburan untuk kepedihan semacam ini di dalam lingkungan dunia. Pilihan terakhir ada di depanmu: pergi ke Havens, membawa ke Barat kenangan tentang masa kita hidup berdampingan, yang di sana akan selalu abadi, meski tak lebih dari kenangan; atau mematuhi hukum Ajal Manusia."

"Tidak, Tuanku," kata Arwen, "pilihan itu sudah lama lewat. Kini sudah tak ada lagi kapal yang akan membawaku ke sana, dan aku memang harus mematuhi hukum Ajal Manusia, mau tak mau: kehilangan dan kesunyian. Tapi ingin kukatakan padamu, Raja bangsa Numenor, bahwa baru kini aku memahami kisah bangsamu dan kejatuhan mereka. Dulu aku mencemooh mereka sebagai orang-orang bodoh yang jahat, tapi sekarang aku mengasihani mereka. Sebab kalau ini memang hadiah dari Yang Satu kepada Manusia, seperti dikatakan kaum Eldar, maka sungguh pahit untuk menerimanya."

"Begitulah adanya," kata Aragorn. "Tapi jangan sampai kita jatuh dalam ujian terakhir, kita yang dulu sudah melepaskan Bayang-Bayang dan Cincin. Memang kita harus pergi dengan penuh kesedihan, tapi bukan dengan putus asa. Lihatlah! kita tidak terikat selamanya kepada lingkungan dunia, di , luarnya masih ada banyak selain kenangan. Selamat tinggal!"

"Estel. Estel!" seru Arwen, sementara itu sambil memegang tangan Arwen dan mengecupnya, Aragorn tertidur. Sosoknya tampak begitu elok, sehingga semua yang datang setelah itu, memandangnya heran; karena mereka melihat keindahan masa mudanya, kegagahan masa dewasanya, dan kebijakan serta keagungannya di usia tua, semuanya berbaur jadi satu. Maka a berbaring lama di sana, sebuah citra kecemerlangan para Raja Manusia lalam kegemilangan yang tak pernah pudar, sebelum hancurnya dunia. Lalu Arwen pergi dari Rumah itu, cahaya di matanya padam, dan orang)rang melihatnya menjadi dingin dan kelabu seperti malam musim dingin. anpa bintang. Lalu Arwen pamit kepada Eldarion, dan kepada putri-putrinya, lan kepada semua yang dicintainya; ia keluar dari kota Minas Tirith dan)ergi ke negeri Lorien, tinggal sendirian di sana, di bawah pepohonan yang ;udah mulai layu, sampai musim dingin tiba. Galadriel sudah pergi, begitu uga

Celeborn, dan negeri itu sunyi senyap. Di sanalah, di mana daun-daun mallorn berjatuhan, tetapi musim semi belum datang, akhirnya Arwen membaringkan dirinya di Cerin Amroth; di ianalah kuburannya yang hijau berada, sampai seluruh dunia berubah, dan ;eluruh masa hidupnya sama sekali terlupakan oleh orang-orang sesudah itu, Ian elanor serta niphredil tidak lagi mekar di sebelah timur Samudra. Begitulah akhir kisah ini, sebagaimana diceritakan kepada kami oleh orang-orang Selatan; dan dengan wafatnya Evenstar tidak diceritakan lagi Kisah-kisah lain dalam buku tentang zaman lampau ini.

II RUMAH EORL

Eorl Muda adalah penguasa para Eotheod. Negeri itu letaknya dekat mata air Sungai Anduin, di antara pegunungan paling jauh dari Pegunungan Berkabut dan wilayah paling utara Mirkwood. Kaum Eotheod pindah ke Nilayah itu pada masa pemerintahan Raja Earnil II, dari negeri di lembah-lembah Anduin antara Carrock dan Gladden, dan mereka mempunyai asal-usul pertalian saudara dekat dengan kaum Beorning dan orang-orang di pinggiran barat hutan. Leluhur Eorl mengaku sebagai keturunan para raja Zhovanion, yang wilayahnya terletak di luar Mirkwood sebelum serangan kaum Wainrider; karena itu mereka menganggap diri mereka saudara para Raja Gondor yang diturunkan oleh Eldacar.

Mereka paling menyukai padang-padang luas, dan sangat menyenangi kuda serta segala macam kemahiran berkuda; tetapi di lembah-lembah tengah Anduin pada masa itu tinggal banyak bangsa, lagi pula bayangan Dol Guldur semakiri panjang; maka cetika mendengar tentang jatuhnya Raja Penyihir, mereka mulai mencari wilayah lebih luas di Utara, dan mengusir sisa-sisa penduduk Angmar di sisi imur Pegunungan. Tetapi pada masa Leod, ayah Eorl, jumlah mereka sudah nembengkak, dan sekali lagi mereka menderita kekurangan di kampung ialaman sendiri. "Pada tahun dua ribu lima ratus sepuluh di Zaman Ketiga, bencana baru Rhovanion dan datang dari negeri Cokelat, menyeberangi Anduin dengan rakit-rakit. Pada saat bersamaan, entah kebetulan atau sengaja, para Orc (yang kala itu sebelum berperang dengan para Kurcaci, dan masih mengenyam kekuatan besar) berdatangan, turun dari pegunungan.

Para penyerbu menjatuhkan Calenardhon, dan Cirion, Pejabat Gondor, meminta bantuan dari utara; karena antara Orang-Orang dari Lembah Anduin dengan orang-orang Gondor sudah lama terjalin persahabatan. Tetapi di lembah Sungai sekarang hanya ada sedikit orang, dan mereka tercerai-berai, lagi pula

sangat lamban dalam memberikan bantuan sebisa mungkin. Akhirnya kabar tentang kebutuhan Gondor sampai ke telinga Eorl, dan meski tampaknya sudah terlambat, ia berangkat dengan pasukan besar bala tentara berkuda. “Demikianlah ia tiba di pertempuran di Padang Celebrant, begitulah nama negeri yang terletak antara Silverlode dan Limlight. Di sana pasukan utara dari Gondor terancam bahaya. Kalah di Wold dan terpisah dari selatan, pasukan itu terdesak melintasi Limlight, lalu mendadak diserang pasukan Orc yang mendesak mereka ke Anduin. Semua harapan pupus sudah, ketika tanpa terduga, pasukan Penunggang datang dari Utara dan menyerang bagian belakang musuh.

Maka nasib pertempuran berbalik, dan musuhlah yang diusir dengan pembantaian melintasi Limlight. Eorl memimpin anak buahnya dalam , pengejaran, dan orang-orang begitu gentar melihat pasukan dari Utara, sampai penyerang Wold pun panik, dan para Penunggang memburu mereka di padang-padang Calenardhon.” “Penduduk wilayah itu sudah tinggal sedikit sejak terkena Wabah, dan kebanyakan dari mereka yang masih tinggal di sana, sudah dibantai kaum Easterling. Oleh karena itu Cirion memberikan Calenardhon antara Anduin dan Isen kepada Eorl dan rakyatnya, sebagai imbalan atas bantuannya; lalu mereka mendatangkan para istri dan anak-anak beserta harta milik mereka dari utara, dan tinggal di negeri itu.

Mereka memberinya nama baru: Mark Para Penunggang, dan mereka menyebut diri mereka sendiri kaum Eorlingas; namun di Gondor negeri mereka disebut Rohan, dan orang-orarignya dinamai Rohirrim (artinya Penguasa Kuda). Maka Eorl menjadi Raja pertama dari Mark, dan sebagai tempat tinggalnya ia memilih sebuah bukit hijau di depan kaki Pegunungan Putih yang menjadi dinding selatan negerinya. Di sanalah kemudian kaum Rohirrim hidup sebagai bangsa merdeka di bawah raja dan hukum mereka sendiri, tapi selalu bersekutu dengan Gondor.

“Banyak penguasa dan pejuang, serta banyak wanita cantik dan gagah berani, disebut-sebut dalam lagu-lagu Rohan yang masih ingat wilayah Utara. Frumgar, menurut mereka adalah kepala suku yang memimpin rakyatnya ke Eotheod Tentang putranya, Fram, mereka menceritakan bahwa ia membunuh Scatha, naga besar dari Ered Mithrin, sehingga sejak itu negeri mereka terbebas dari naga-naga. Maka Fram memenangkan harta kekayaan besar, tapi ia berseteru dengan para Kurcaci yang menuntut harta rampasan Scatha. Fram tidak bersedia menyerahkan satu sen pun, malah mengirimkan mereka gigi Scatha yang sudah dibuat kalung, sambil berkata, ‘Permata seperti ini tidak akan ada tandingannya dalam gudang

harta kalian, karena sulit diperoleh.’ Ada yang mengatakan bahwa para Kurcaci membunuh Fram karena penghinaannya itu. Begitulah maka tak ada rasa bersahabat antara kaum Eotheod dengan para Kurcaci.”

“Leod adalah nama ayah Eorl. Ia seorang penjinak kuda liar; memang saat itu banyak sekali kuda liar di negeri itu. Ia menangkap seekor anak kuda putih, yang dengan cepat tumbuh menjadi kuda yang kuat, elok, dan gagah. Tak ada orang yang bisa menjinakkannya. Ketika Leod berani menaikinya, kuda itu membawanya pergi, dan akhirnya melemparkannya; kepala Leod terbentur batu karang dan ia mati. Ketika itu ia baru berusia empat puluh dua tahun, dan putranya masih remaja berusia enam belas.”

“Eorl bersumpah akan membalas dendam demi ayahnya. Lama sekali ia memburu kuda itu, dan akhirnya melihatnya; para pendampingnya menyangka ia akan mencoba mendekati binatang itu sampai dalam jangkauan tembakan panah, lalu menembaknya. Tapi ketika mereka mendekatinya, Eorl berdiri dan memanggil dengan suara keras, ‘Kemari kau, Kutukan Manusia, dan terimalah nama baru!’ Dengan heran mereka menyaksikan kuda itu memandang Eorl, lalu datang dan berdiri di depannya, lalu Eorl berkata, ‘Kunamai engkau Felarof Kau mencintai kemerdekaanmu, dan aku tidak menyalahkanmu. Tapi sekarang kau berutang satu weregild besar padaku, dan kau akan menyerahkan kebebasanmu padaku sampai akhir hayatmu.’”

“Lalu Eorl menaikinya, dan Felarof menyerah; Eorl menungganginya pulang tanpa tali kekang atau sanggurdi; dan setelahnya Ia selalu menunggang dengan gaya itu. Kuda itu mengerti semua ucapan manusia, tapi Ia tidak mengizinkan orang selain Eorl untuk menungganginya. Eorl pergi ke Padang Celebrant menunggangi Felarof; dan kuda itu ternyata hidup sama panjangnya dengan manusia, begitu juga keturunannya. Itulah para meara, yang tidak mau membawa siapa pun kecuali Raja dari Mark atau putraputranya, sampai masa Shadowfax. Kata orang-orang, Bema (yang disebut Orome oleh kaurn Eldar) yang membawa leluhur kuda itu dari Barat di seberang Samudra.”

“Tentang para Raja dari Mark antara Eorl dengan Theoden, paling banyak diceritakan tentang Helm Hammerhand. Ia seorang laki-laki keras bertenaga sangat kuat. Pada saat itu ada seorang laki-laki bernama Freca, yang mengaku keturunan Raja Freawine, meskipun menurut cerita orang, dalam dirinya banyak mengalir darah Dunlending, dan ia berambut hitam. Ia menjadi kaya raya dan sangat berkuasa, mempunyai wilayah luas di kedua dan tidak menghiraukan Raja.

Helm tidak mempercayainya, tetapi memanggilnya untuk duduk di dewan penasihatnya, dan ia pun datang sekehendaknya.”

“Pada saat salah satu rapat dewan sedang berlangsung, Freca datang dengan serombongan besar orang, dan ia meminang putri Helm untuk putranya, Wulf. Tetapi Helm berkata, ‘Kau semakin besar sejak terakhir kali kau kemari; tapi kukira sebagian besar hanya lemak’; lalu semua menertawakannya, karena Freca memang berperut gendut.”

“Maka Freca marah besar dan mencaci-maki Raja, dan akhirnya berkata begini, ‘Raja tua yang menolak tongkat yang ditawarkan, bisa-bisa jatuh berlutut.’ Helm menjawab, ‘Ayolah! Perkawinan putramu hanya soal sepele. Biar Helm dan Freca menangani masalah itu nanti. Sementara ini Raja dan dewan penasihatnya perlu membicarakan masalah-masalah lain yang penting.’”

“Ketika rapat dewan selesai, Helm bangkit berdiri dan meletakkan tangannya yang besar ke atas pundak Freca, sambil berkata, ‘Raja tidak mengizinkan percekcokan di rumahnya, tapi di luar orang bisa lebih bebas’; lalu ia memaksa Freca berjalan di depannya, keluar dari Edoras ke padang. Kepada anak buah Freca yang mendekat ia berkata, ‘Pergi! Kami tidak memerlukan penguping. Kami akan membicarakan masalah pribadi berdua saja. Pergi dan bercakap-cakaplah dengan orang-orangku!’ Lalu anak buah Freca memandang sekeliling dan melihat bahwa jumlah anak buah dan temanteman Raja jauh melebihi jumlah mereka, maka mereka pun mundur.”

“Nah. Dunlending,” kata Raja, “hanya Helm yang perlu kauhadapi, sendirian dan tidak bersenjata. Tapi kau sudah banyak bicara, dan kini giliranku bicara. Freca, ketololanmu tumbuh bersama dengan perutmu: Kau membicarakan tongkat! Kalau Helm tidak menyukai tongkat bengkok yang didorong kepadanya, dia mematahkannya. Begini!' Lalu ia menghajar Freca dengan tinjunya hingga Freca jatuh pingsan, dan tak lama kemudian mati.”

“Kemudian Helm menyatakan putra Freca serta keluarga dekatnya sebagai musuh Raja; lalu mereka melarikan diri, karena Helm segera mengirim pasukan berkuda ke wilayah perbatasan barat.”

Empat tahun kemudian (2758) kesulitan-kesulitan besar menimpa Rohan, dan tak ada bantuan yang bisa dikirimkan dari Gondor, karena tiga armada dari Corsair menyerangnya dan perang berkecamuk di semua pantainya. Pada saat bersamaan Rohan diserang lagi dari arah Timur, dan kaum Dunlending yang melihat kesempatan untuk mereka, datang melewati Isen dan Isengard. Segera diketahui

bahwa Wulf pemimpin mereka. Mereka mempunyai kekuatan besar, karena mereka bergabung dengan musuh-musuh Gondor yang mendarat di muara-muara Lefnui dan Isen. Kaum Rohirrim kalah dan negeri mereka jatuh; mereka yang tidak terbunuh atau diperbudak, lari ke lembah-lembah pegunungan. Helm didesak mundur dari Penyeberangan Isen dan menderita kekalahan besar, lalu ia berlindung di Hornburg dan jurang di belakangnya (yang kelak dikenal sebagai Helm’s Deep). Di sana ia dikepung. Wulf merebut Edoras dan duduk di Meduseld, menyebut dirinya sendiri Raja. Di sana Haleth, putraHelm, tewas paling akhir ketika mempertahankan pintu Meduseld. Tak lama kemudian Musim Dingin Panjang dimulai, dan Rohan tertimbun salju selama hampir lima bulan (November hingga Maret, 2758-9).

Baik kaum Rohirrim maupun musuh mereka sangat menderita dalam kedinginan, dan dalam masa kekurangan yang berlangsung lebih lama. Di Helm's Deep terjadi musibah kelaparan besar setelah Yule; karena sudah sangat putus asa, maka dengan menentang nasihat Raja, Hama putranya yang bungsu memimpin serombongan orang dalam serangan mendadak dan penggerebekan, tapi mereka hilang dalam salju. Helm menjadi garang dan kurus kering karena menderita kelaparan dan memendam kesedihan; ketakutan yang ditimbulkannya sudah setara dengan kekuatan sejumlah besar orang yang membela Burg. Ia sering pergi sendirian, berpakaian putih, dan berjalan gagah seperti troll-salju masuk ke perkemahan musuhnya, dan membunuh banyak orang dengan tangannya.

Orang-orang percaya bahwa kalau Helm tidak membawa senjata, maka tidak ada senjata yang bisa melukainya. Orang-orang Dunlending mengatakan bahwa kalau Helm tidak menemukan makanan, maka ia memakan orang. Dongeng itu bertahan lama di Dunland. Helm mempunyai terompet besar, dan segera orang-orang menandai bahwa sebelum bergerak maju, ia biasanya meniupkannya keras sekali hingga bunyinya bergema di jurang Deep; makaa ketakutan besar menimpa musuhmusuhnya, sehingga mereka bukannya berkumpul untuk menangkap atau membunuhnya, tetapi lari melintasi Coomb.

Pada suatu malam orang-orang mendengar terompet dibunyikan, tapi Helm tidak kembali. Di pagi hari seberkas cahaya matahari muncul, yang pertama setelah waktu sangat lama, dan mereka melihat sebuah sosok putih berdiri diam di atas Dike, sendirian, karena tak ada orang Dunlending yang berani mendekatinya. Di sanalah Helm berdiri, mati kaku bagai baru, sedangkan lututnya tetap lurus. Kata orang-orang, terompetnya kadang-kadang masih terdengar di jurang Deep, dan

hantu Helm masih berjalan di antara musuhmusuh Rohan, hingga membuat orang-orang mati ketakutan. Tak lama kemudian, musim dingin berakhir. Lalu Frealaf, putra Hild, saudara perempuan Helm, datang dari Dunharrow, tempat pengungsian sebagian besar orang; dengan sate pasukan kecil beranggotakan orang-orang nekat, ia mengejutkan Wulf di Meduseld dan membunuhnya, dan merebut kembali Edoras.

Setelah salju, terjadi banyak banjir besar, dan lembah Entwash menjadi dataran rendah basah yang leas sekali. Para penyerang dari Timor musnah atau lari; dan akhirnya datang bantuan dari Condor, melewati jalan di timer maupun barat pegunungan. Sebelum tahun itu (2759) berakhir, kaum Dunlending diusir, juga dari Isengard; lalu Frealaf menjadi raja. Helm dibawa dari Homburg dan dibaringkan dalam kuburan kesembilan. Setelah itu simbelmyne putih selalu tumbuh subur di atasnya, sampai kuburan itu tampak seperti berselubung salju. Ketika Frealaf wafat, dibuatlah deretan kuburan baru.

Kaum Rohirrim sangat menyusut jumlahnya karena peperangan, kekurangan rnakanan, serta kehilangan ternak dan kuda; untung saja tak ada bencana besar mengancam mereka selama bertahun-tahun setelah itu, sebab baru di masa pemerintahan Raja Folcwine kekuatan mereka pulih seperti sediakala. Pada saat penobatan Frealaf, Saruman muncul, membawa hadiah-hadiah, sambil memuji-muji keperkasaan kaum Rohirrim. Semua menganggapnya tamu yang menyenangkan. Tak lama kemudian ia bermukim di Isengard. Beren, Pejabat Condor, yang memberinya izin untuk itu, karena Condor masih mengakui Isengard sebagai salah satu benteng negerinya, yang bukan merupakan bagian dari wilayah Rohan. Beren juga memberikan kunci Orthanc kepada Saruman. Selama itu tak ada musuh yang bisa memasuki atau merusak menara itu. Maka seiring dengan itu, Saruman mulai bersikap seperti penguasa Manusia; karena pada awalnya ia mengurus Isengard dengan kedudukan sebagai letnan Pejabat, dan penjaga menara. Tetapi Frealaf sama senangnya seperti Beren dengan keadaan itu, menganggap Isengard ada di tangan seorang kawan yang kuat. Untuk waktu lama Saruman bersikap seperti seorang sahabat, dan mungkin pada awalnya memang begitulah sesungguhnya. Namun di kemudian hari orang-orang tidak meragukan bahwa Saruman pergi ke Isengard dengan harapan menemukan Batu Penglihatan masih ada di sana, dan berniat membangun kekuatannya sendiri. Pasti setelah pertemuan

Dewan Putih terakhir (2953) niatnya terhadap Rohan sangat jahat, tapi ia berhasil merahasiakannya. Maka ia merebut Isengard menjadi miliknya dan mulai

menjadikannya tempat kekuatan dan kengerian yang dijaga ketat, seolah-olah ingin menyaingi Barad-dur. Teman-teman dan budak-budaknya diambilnya dari Semua yang membenci Condor dan Rohan, baik Manusia atau makhluk-makhluk jahat lainnya.

PARA RAJA DARI MARK

Garis Pertama 2485 – 2545 1. Eorl Muda. Mendapat nama itu karena ia menggantikan ayahnya ketika ia masih muda, dan sampai akhir hayatnya ia masin tetap berambut xunmg aan berwajan sehat kemerahan. Hidupnya agak singkat karena serangan baru dari kaum Easterling. Eorl jatuh dalam pertempuran di Wold, dan dibangunlah kuburan pertama. Felarof juga dibaringkan di sana. 2512 – 70 2. Brego. Ia mengusir musuh keluar dari Wold, lalu selama bertahun-tahun Rohan tidak diserang lagi. Tahun 2569 ia menyelesaikan balairung besar Meduseld. Di pesta itu putranya, Baldor, bersumpah akan "menapaki Jalan Orang-Orang Mati" dan ia tak pernah kembali. Brego meninggal karena kesedihan yang sangat dalam pada tahun berikutnya. 2544 -2645 3. Aldor Tua. Ia putra kedua Brego. Ia dikenal sebagai si Tua, karena usianya panjang sekali, dan menjadi raja selama 75 tahun. Pada masanya, kaum Rohirrim semakin besar jumlahnya, dan mengusir ataupun meredam sisa-sisa orang Dunland yang masih bermukim di sisi timur Isen. Harrowdale dan lembah-lembah lain di pegunungan sudah banyak berpenduduk. Tentang tiga raja berikutnya hanya sedikit yang diceritakan, karena Rohan mengalami kedamaian dan kemakmuran pada masa pemerintahan mereka. 2570 – 2659 4. Frea. Putra tertua, anak keempat dari Aldor; ia sudah tua ketika menjadi raja. 2594 – 2680 5. Freawine. 2619 – 99 6. Goldwine. 2644 -2718 7. Deor. Pada masa ini kaum Dunlending sering melancarkan serangan di Isen. Tahun 2710 mereka menduduki lingkaran Isengard yang

kosong, dan tidak tergoyahkan keluar dari situ. 2668 – 2741 8. Gram. 2691 - 2759 9. Helm Hammerhand. Pada akhir masa pemerintahannya, Rohan menderita kehilangan besar, karena penyerangan dan Musim Dingin Panjang. Helm dan putra-putranya, Haleth dan Hama, tewas. Frealaf, putra saudara perempuan Helm, menjadi raja.

Garis Kedua 3726 -2798 10. Frealaf Hildeson. Saat inilah Saruman datang ke Isengard, dari mana kaum Dunlending sudah terusir. Pada mulanya kaum Rohirrim memperoleh manfaat dari persahabatannya dalam masa serba kekurangan dan kelemahan yang terjadi setelah itu. 2752 – 2842 11. Brytta. Oleh rakyatnya ia disebut Leofa, karena ia dicintai oleh semuanya; ia murah hati dan selalu siap

membantu yang miskin. Pada masanya, terjadi perang melawan para Orc yang terdesak dari Utara dan mencari perlindungan di Pegunungan Putih. Ketika ia wafat, orang-orang menyangka semua Orc sudah terusir keluar; tapi ternyata tidak demikian halnya. 2780 -2851 12. Walda. Ia hanya sembilan tahun menjadi raja. Ia dibunuh bersama semua pendampingnya ketika mereka terjebak oleh para Orc, saat berkuda melewati jalan pegunungan dari Dunharrow. 2804 – 64 13. Folca. Ia seorang pemburu hebat, tapi ia bersumpah tidak akan memburu hewan liar bila masih ada Orc tersisa di Rohan.

Ketika benteng Orc terakhir sudah ditemukan dan dihancurkan, ia pergi untuk memburu babi hutan besar di Hutan Firien. Ia membunuh babi hutan, tapi meninggal karena luka-luka taring yang dideritanya. 2830 -2903 14. Folcwine. Ketika ia menjadi raja, kekuatan kaum Rohirrim sudah pulih kembali seperti sediakala. Ia merebut kembali jalan barat (antara Adorn dan Tsen) yang pernah diduduki Dunlending. Rohan sudah menerima bantuan besar dari Gondor pada masa penuh kejahatan. Maka ketika ia mendengar bahwa kaum Haradrim menyerbu Gondor dengan kekuatan besar, ia mengirim banyak orang untuk membantu Pejabat. Ia ingin memimpin pasukan itu sendiri, namun ia diminta untuk tidak melakukannya, lalu putra kembarnya Folcred dan Fastred (lahir 2858) pergi sebagai gantinya.

Mereka tewas berdampingan dalam pertempuran di Ithilien (2885). Maka Turin II dari Gondor, mengirimkan emas kepada Folcwine sebagai kompensasi. 2870 -2953 15. Fengel. Ia putra ketiga dan anak keempat dari Folcwine. Orang-orang mengingatnya tanpa menyanjungnya. Ia serakah terhadap makanan dan emas, dan selalu bertikai dengan marsekal-marsekalnya, lalu dengan anak-anaknya. Thengel, anaknya yang ketiga dan putra satu-satunya, meninggalkan Rohan ketika dewasa dan tinggal lama di Gondor, dan memperoleh penghargaan dalam pengabdiannya kepada Turgon. 2905 -80 16. Thengel. Ia tidak mempunyai istri sampai usia cukup matang, tapi pada tahun 2943 ia menikahi Morwen dari Lossarnach di Gondor, meskipun usia Morwen tujuh belas tahun lebih muda darinya.

Morwen memberinya tiga anak di Gondor, di antaranya Theoden, anak kedua, adalah putra satu-satunya. Ketika Fengel wafat, kaum Rohirrim memanggil Thengel kembali, dan dengan enggan ia pulang. Namun ternyata ia menjadi raja yang baik dan bijak; meski bahasa Gondor digunakan dalam rumah tangganya, dan tidak semua orang menganggap itu baik. Morwen memberinya dua putri lagi di Rohan; dan yang bungsu, Theodwyn, adalah yang tercantik, meski ia lahir terlambat

(2963), ketika Thengel sudah berusia tua. Kakak laki-lakinya, Theoden, sangat menyayanginya. Tak lama setelah kembalinya Thengel, Saruman menyatakan dirinya sendiri sebagai Penguasa Isengard, dan mulai mengganggu Rohan, melanggar batas-batasnya, dan mendukung musuhmusuhnya. 2948 -3019 17. Theoden. Ia disebut Theoden Ednew dalam dongengdongeng Rohan, karena di bawah pengaruh sihir Saruman ia jatuh dalam kemerosotan, tapi ia disembuhkan oleh Gandalf, dan pada tahun terakhir hidupnya ia bangkit dan memimpin orang-orangnya sampai mencapai kemenangan di Homburg, dan segera sesudah itu ke Padang-Padang Pelennor, ke pertempuran paling akbar pada Zaman itu. Ia jatuh di depan pintu gerbang Mundburg.

Untuk sementara ia beristirahat di negeri kelahirannya, di antara Raja-Raja Gondor yang sudah mati, tapi kemudian ia dibawa kembali dan dibaringkan di kuburan kedelapan dari garisnya di Edoras. Lalu garis baru pun dimulai.

Garis Ketiga Tahun 2989 Theodwyn menikah dengan Eomund dari Eastfold, Marsekal Utama dari Mark. Putranya Eomer lahir tahun 2991, dan putrinya Eowyn tahun 2995. Saat itu Sauron sudah bangkit lagi, dan bayangan Mordor menggapai Rohan. Orc-Orc mulai menyerang wilayah-wilayah timur dan membunuh atau mencuri kuda. Orc lain juga berdatangan dari Pegunungan Berkabut, sebagian besar kaum uruk yang mengabdi kepada Saruman, tapi saat itu mereka belum dicurigai. Tugas penjagaan utama bagi Eomund adalah di jalan-jalan timur; lagi pula ia seorang pecinta kuda dan pembenci Orc. Bila ada kabar tentang penyerbuan, sering ia berkuda menentang mereka sementara hatinya panas karena marah, dan ia pergi tanpa berhatihati dan hanya sedikit pendampingnya. Maka pada tahun 3002 ia terbunuh; ketika mengejar gerombolan kecil sampai ke perbatasan Emyn Muil, sementara di sana ia dikejutkan pasukan besar dan kuat yang bersembunyi menunggunya di tengah batu-batu karang. Tak lama setelahnya, Theodwyn sakit dan meninggal.

Ini sangat menghancurkan hati Raja. Ia membawa anak-anak Theodwyn ke rumahnya, dan menganggap mereka sebagai anaknya sendiri. Ia sendiri hanya mempunyai satu anak, Theodred putranya, yang saat itu berusia dua puluh empat tahun; Ratu Elthild meninggal saat melahirkannya, dan Theoden tidak menikah lagi. Eomer dan Eowyn tumbuh di Edoras dan menyaksikan bayangbayang gelap jatuh di atas balairung Theoden. Eomer mirip dengan para leluhurnya; namun Eowyn jangkung dan ramping, dengan keluwesan dan kegagahan yang diwarisinya dari Selatan, dari Morwen dari Lossarnach, yang oleh kaum Rohirrim dipanggil Steelsheen.

2991 - Z.KE 63 (3084) Eomer Eadig. Ketika masih muda ia menjadi Marsekal dari Mark (3017) dan diberi tugas penjagaan jalan timur seperti ayahnya. Dalam Perang Cincin, Theodred tewas dalam pertempuran melawan Saruman di Penyeberangan Isen. Karena itu sebelum tewas di Padang Pelennor, Theoden mengangkat Eomer sebagai pewarisnya dan menyebutnya raja. Pada hari itu Eowyn juga memperoleh kemasyhuran, karena ia bertarung dalam pertempuran itu, berkuda sambil menyamar; dan setelahnya ia dikenal di Mark sebagai Lady Tangan Perisai.

Eomer menjadi raja agung, dan karena ia masih muda ketika menggantikan Theoden, ia memerintah selama enam puluh lima tahun, lebih lama daripada semua raja sebelum dia, kecuali Aldor Tua. Dalam Perang Cincin ia menjalin persahabatan dengan Raja Elessar, dan Pangeran Imrahil dari Dol Amroth; dan ia sering mengunjungi Gondor. Dalam tahun-tahun terakhir Zaman Ketiga ia menikahi Lothiriel, putri Imrahil. Putra mereka, Elfwine yang Tampan, memerintah sesudahnya.

Pada masa Eomer di Mark, orang-orang memperoleh kedamaian bila memang menginginkannya; penduduk semakin bertambah di lembah-lembah maupun di padang-padang, dan kuda-kuda mereka pun bertambah banyak. Di Gondor sekarang Raja Elessar memerintah, begitu juga di Arnor. Di semua negeri yang mencakup wilayah zaman dahulu itu ia menjadi raja, kecuali di Rohan; karena ia memperbarui hadiah Cirion kepada Eomer, dan Eomer sekali lagi mengulangi Sumpah Eorl. Ia sering memenuhi sumpahnya itu. Karena meski Sauron sudah musnah, kebencian dan kejahatan yang sudah dibiakkannya belum mati, dan Raja dari Barat harus menaklukkan banyak sekali musuh sebelum Pohon Putih bisa tumbuh dengan damai. Dan ke mana pun Raja Elessar pergi berperang, Raja Eomer selalu mendampinginya; di seberang Laut Rhun dan di padang;padang jauh di Selatan, gemuruh derap kaki pasukan berkuda dari Mark terdengar, dan panji-panji Kuda Putih di atas Latar Hijau berkibar ditiup angin di banyak tempat, sampai Eomer menjadi tua.

III BANGSA DURIN

Mengenai asal-usul bangsa Kurcaci, banyak diceritakan kisah aneh, baik oleh bangsa Eldar maupun oleh kaum Kurcaci sendiri; tapi karena hal-hal ini berada jauh di luar masa kami, maka hal tersebut tidak banyak diungkapkan di sini. Durin adalah nama yang digunakan para Kurcaci untuk yang tertua dari Tujuh Ayah bangsa mereka, dan leluhur dari semua raja kaum Jenggot Panjang. Ia tidur

sendirian, dan ketika tiba saatnya bangsa itu ' terjaga, ia datang ke Azanulbizar, dan di gua-gua di atas Kheledzaram di timur Pegunungan Berkabut ia membangun permukimannya, di mana belakangan

berdiri Tambang Moria yang sangat termasyhur dalam lagu-lagu. Di sana ia hidup sangat lama, sehingga ia dikenal di mana-mana sebagai Durin yang Tak Bisa Mati. Tapi akhirnya ia mati sebelum Zaman Peri berlalu, dan kuburannya berada di Khazad-dum; namun garis keturunannya tak pernah terputus, dan lima kali seorang pewaris dilahirkan di Rumah-nya, begitu mirip dengan Leluhur-nya, sehingga ia menerima nama Durin. Bahkan ia dianggap oleh para Kurcaci sebagai Durin yang Tak Bisa Mati, yang kembali lagi; karena mereka mempunyai banyak dongeng dan kepercayaan aneh menyangkut diri mereka sendiri dan nasib mereka di dunia. Setelah akhir Zaman Pertama, kekuatan dan kekayaan Khazad-dum sangat meningkat; karena diperkaya oleh banyak orang dan adat istiadat serta keterampilan, ketika kota-kota kuno Nogrod dan Belegost di Pegunungan Biru hancur berantakan di saat kejatuhan Thangorodrim. Kejayaan Moria bertahan selama Tahun-Tahun Kegelapan dan kekuasaan Sauron, karena meskipun Eregion hancur dan gerbang-gerbang Moria ditutup, serambiserambi Khazaddum terlalu kuat dan dipenuhi orang-orang dalam jumlah yang terlalu banyak bagi Sauron untuk dikalahkan dari luar. Maka kekayaannya untuk waktu lama tetap tidak terampas, meskipun rakyatnya mulai menyusut.

Alkisah pada pertengahan Zaman Ketiga, Durin sekali lagi menjadi rajanya; dia adalah yang keenam yang memiliki nama itu. Kekuatan Sauron, pengabdi Morgoth, saat itu sudah mulai tumbuh lagi di dunia, meskipun Bayangan di Hutan yang menghadap ke Moria, belum diketahui persis apa hakikatnya yang sesungguhnya. Semua hal jahat sedang bergerak. Para Kurcaci di masa itu menggali sangat dalam, mencari mithril di bawah Barazinbar, logam yang sangat berharga dan semakin tahun semakin sulit didapat. Maka mereka membangkitkan dari tidurnya" suatu makhluk mengerikan yang terbang dari Thangorodrim dan sudah lama bersembunyi di dalam fondasi dunia sejak kedatangan Pasukan dari Barat: Balrog dari Morgoth. Durin tewas terbunuh olehnya, dan pada tahun berikufiya, giliran putranya, Nain I, yang tewas; lalu kejayaan Moria berlalu sudah, penduduknya hancur musnah atau lari jauh sekali.

Kebanyakan dari mereka yang melarikan diri akhirnya masuk ke Utara, dan Thrain I, putra Nain, datang ke Erebor, Pegunungan Sunyi, dekat pinggiran

timur Mirkwood. Di sana ia memulai pekerjaan baru, dan menjadi Raja di bawah Pegunungan. Di Erebor ia menemukan permata agung, Arkenstone,

Jantung Pegunungan. Tetapi Thorin I, putranya, pindah dan pergi ke Utara Jauh ke Pegunungan Kelabu, di mana sekarang kebanyakan rakyat Durin berkumpul; karena pegunungan itu kaya dan belum banyak digali. Namun di daratan kosong di luarnya banyak terdapat naga; setelah bertahun-tahun, naga-naga itu menjadi kuat dan berkembang biak, dan mereka melancarkan perang terhadap kaum Kurcaci, dan merampok hasil karya mereka. Akhirnya Dain I, bersama Fror, putranya yang kedua, tewas terbunuh di dekat pintu serambinya oleh seekor naga dingin raksasa. Tak lama setelah kebanyakan bangsa Durin meninggalkan Pegunungan Kelabu, Gror, putra Dain, pergi dengan serombongan pengikutnya ke Perbukitan Besi; tapi Thror, pewaris Dain, bersama Borin saudara ayahnya dan sisa bangsanya kembali ke Erebor.

Thror membawa kembali Arkenstone ke Balairung Besar Thrain, dan dia serta rakyatnya menjadi makmur dan kaya, dan mereka memperoleh persahabatan dari semua Manusia yang tinggal di dekat mereka. Sebab mereka bukan hanya membuat barang-barang yang mengagumkan dan sangat indah, tapi juga senjata dan perlengkapan perang bernilai tinggi; terjadilah perdagangan besar bijih besi antara mereka dengan saudara-saudara mereka di Perbukitan ' Besi. Maka Orang-Orang Utara yang tinggal antara Celduin (Sungai Deras) dan Camen (Redwater) menjadi kuat dan mendesak mundur semua musuh mereka dari Timur; bangsa Kurcaci pun hidup berkecukupan, dan di serambi-serambi Erebor banyak berlangsung pesta pora yang dipenuhi nyanyian-nyanyian. Demikianlah selentingan tentang kekayaan Erebor menyebar sampai ke luar negeri dan sampai ke telinga para naga. Akhirnya Smaug, Naga Emas, yang terbesar di antara para naga masa itu, bangkit dan mendadak menyerang Raja Thror, turun dari Pegunungan dengan api berkobar-kobar. Tak lama kemudian seluruh wilayah itu hancur berantakan, kota Dale di dekatnya juga hancur dan ditinggalkan; lalu Smaug masuk ke Balairung Besar dan berbaring di atas tempat tidur emas. Banyak saudara Thror lolos dari perampokan dan pembakaran; terakhir Thror sendiri bersama putranya, Thrain II, keluar dari balairung melalui pintu rahasia. Mereka pergi ke selatan bersama keluarga mereka,t9 mengembara panjang dan tanpa rumah. Bersama mereka ikut juga serombongan kecil sanak keluarga dan pengikut-pengikut setia.

Bertahun-tahun kemudian, Thror yang sudah tua, miskin, dan putus asa, memberikan kepada putranya, Thrain, satu-satunya harta berharga yang masih ia miliki, yang terakhir dari Tujuh Cincin, lalu ia pergi bersama satu pendamping tua bernama Nar. Tentang Cincin ia mengatakan pada Thrain ketika mereka berpisah,

“Ini mungkin akan menjadi dasar untuk membangun harta baru bagimu kelak di kemudian hari, meskipun tampaknya mustahil. Tapi memang dibutuhkan emas untuk membiakkan emas.” “Ayah tidak berpikir untuk kembali ke Erebor, kan?” kata Thrain. “Tentu tidak, pada usiaku ini,” kata Thror. “Pembalasan kita terhadap Smaug kuwariskan kepadamu dan putra-putramu. Tapi aku sudah jenuh dengan kemiskinan dan penghinaan Manusia. Aku akan pergi mencari apa saja yang bisa kutemukan.” Ia tidak mengatakan ke mana akan pergi. Mungkin ia agak sinting karena usianya, juga karena nasib sial dan sering mengenang kegemilangan Moria pada masa leluhurnya; atau mungkin Cincin itu, yang berubah menjadi jahat ketika penguasanya sekarang bangun lagi, mendorongnya melakukan kebodohan dan pengrusakan. Dan Dunland, tempat ia tinggal saat itu, ia pergi ke utara bersama Nar, lalu mereka menyeberangi Celah Redhorn dan masuk ke Azanulbizar.

Ketika Thror datang ke Moria, Gerbang sudah terbuka. Nar memohon agar ia berhati-hati, tapi Thror tidak menghiraukannya, dan berjalan masuk dengan angkuh bagai seorang ahli waris yang kembali ke tempat asalnya. Tapi ia tidak keluar lagi. Nar tetap tinggal di dekat situ selama beberapa hari, sambil bersembunyi. Pada suatu hari ia mendengar teriakan keras dan bunyi terompet, dan sesosok tubuh dilemparkan keluar ke atas tangga. Karena Ia khawatir itu Thror, Ia mulai merangkak mendekat, tapi dai.i dalam gerbang terdengar suara, “Ayo, maju, Jenggot! Kami bisa melihatmu. Tak ada alasan untuk takut hari ini. Kami butuh kau sebagai pembawa pesan.” Lalu Nar mendekat, dan mendapati bahwa memang benar itu tubuh Thror, tapi kepalanya sudah dipenggal dan menggeletak tertelungkup. Ketika Nar

berlutut di sana, ia mendengar bunyi tawa Orc di dalam bayang-bayang, dan suara itu berkata, “Kalau peminta-minta tidak mau menunggu di depan pintu, tapi menyelinap masuk untuk mencuri, inilah yang kami lakukan terhadap mereka. Kalau ada dari bangsamu yang melongokkan jenggotnya yang kotor ke dalam sini lagi, mereka akan bernasib sama. Pergi dan beritahu mereka! Tapi kalau keluarganya ingin tahu siapa yang sekarang menjadi raja di sini, baca saja nama yang tertulis di wajahnya. Akulah yang menulisnya! Akulah yang membunuhnya! Akulah penguasa di sini!” Lalu Nar membalikkan kepala itu dan melihat dahinya sudah dicap dengan lambang tulisan Kurcaci, sehingga ia bisa membacanya, nama AZOG. Nama itu terus tertanam di hatinya dan dalam hati semua Kurcaci setelah itu. Nar membungkuk untuk memungut kepala itu, tapi suara Azog berkata, “Lepaskan! Enyah! Ini upahmu, jenggot peminta-minta.” Sebuah kantong kecil dilemparkan kepadanya. Isinya beberapa koin perak yang tak seberapa nilainya.

Sambil menangis tersedu-sedu, Nar lari menyusuri Silverlode; tapi satu kali ia menoleh dan melihat Orc-Orc keluar dari gerbang dan mencincang tubuh Thror, lalu melemparkan potongan-potongannya kepada burung-burung gagak hitam.

Begitulah kisah yang dibawa kembali oleh Nar kepada Thrain; selesai menangis dan mencabut-cabut jenggotnya, Ia terdiam. Tujuh hari lamanya ia duduk saja dan tidak berbicara. Lalu ia bangkit berdiri dan berkata, “Ini tidak bisa dibiarkan!” Itulah awal Perang Kurcaci melawan para Orc, yang berlangsung lama dan mematikan, dan untuk sebagian besar berlangsung di tempat-tempat yang sangat dalam di bumi. Thrain langsung mengirimkan utusan-utusan yang membawa cerita itu ke utara, timur, dan barat; tapi baru setelah tiga tahun para Kurcaci selesai mengumpulkan kekuatan. Bangsa Dunn mengumpulkan seluruh pasukannya, dan pasukan-pasukan yang dikirim dari Rumah-Rumah Ayah-Ayah yang lain bergabung dengan pasukan mereka; sebab penghinaan terhadap pewaris Yang Tertua dari bangsa mereka menimbulkan kemarahan.

Setelah semuanya siap, mereka menyerang dan merampok satu demi satu benteng para Orc sebisa mungkin antara Gundabad sampai ke Gladden. Kedua belah pihak tak kenal rasa kasihan, dan terjadilah kematian serta perbuatan-perbuatan kejam dalam gelap maupun di kala terang. Tetapi bangsa Kurcaci menang karena kekuatan mereka, senjata-senjata mereka yang tidak tertandingi, dan kobaran api kemarahan mereka, saat mereka memburu Azog di setiap sarang di bawah pegunungan. Akhirnya semua Orc yang lari di depan mereka, berkumpul di Moria, dan pasukan Kurcaci yang mengejar, datang ke Azanulbizar, lembah besar yang berada di antara lengan-lengan pegunungan di sekitar telaga Kheled-zaram, dan sejak zaman lampau merupakan bagian dari kerajaan Khazad-ditm. Ketika kaum Kurcaci melihat gerbang rumah mereka yang lama di sisi bukit, mereka berteriak keras, yang terdengar bagai guruh di lembah.

Namun sepasukan besar musuh berdiri di lereng-lereng di atas mereka, dan dari gerbang keluarlah sejumlah besar Orc yang selama itu disimpan oleh Azog untuk keperluan terakhir. Mula-mula nasib sial bagi bangsa Kurcaci; karena hari musim dingin itu gelap tanpa matahari, dan para Orc tidak ragu-ragu, juga jumlah mereka melebihi jumlah musuh, dan mereka berdiri di tempat yang lebih tinggi. Begitulah Pertempuran Azanulbizar dimulai (atau Nanduhirion dalam bahasa Peri), yang masih membuat para Orc gemetar kalau teringat hal itu, sedangkan bangsa Kurcaci menangis bila mengingatnya. Serangan pertama dari baris terdepan pasukan yang dipimpin oleh Thrain, dipukul mundur dan menderita banyak kehilangan, sementara Thrain terdesak masuk ke sebuah hutan penuh pohon-

pohon besar yang di masa itu tumbuh dekat Kheled-zaram. Di sana Frerin putranya, dan Fundin saudaranya, tewas, dan masih banyak yang lain, dan baik Thrain maupun Thorin, terluka.21 Sementara itu pertempuran terus berlanjut dengan pembantaian besar-besaran, sampai akhirnya penduduk Perbukitan Besi mengubah jalannya pertempuran hari itu.

Pejuang-pejuang berpakaian logam dari Nain, putra Gror, datang terlambat dan dalam keadaan masih segar, ke medan pertempuran, dan mereka menerobos pasukan Orc sampai ke ambang pintu Moria, sambil berteriak, “Azog! Azog!” sementara mereka memukul jatuh semua yang menghalangi jalan, dengan pacul-pacul mereka. Lalu Nain berdiri di depan Gerbang dan berteriak dengan suara lantang, “Azog! Kalau kau ada di dalam, keluarlah! . Atau permainan di lembah terlalu kasar bagimu?” Maka Azog pun keluar. Ternyata ia Orc yang besar, kepalanya berpakaian besi, tapi ia lincah dan kuat. Bersamanya datang banyak Orc yang mirip dengannya, para petarung yang menjadi pengawalnya, dan sementara mereka melawan pendamping-pendamping NAM, Ia berkata pada Nain,

“Apa? Peminta-minta lain lagi di depan pintuku? Apa kalian juga perlu dicap?”

Lalu Ia berlari mendekati Nain dan mereka bertarung. Tapi Nain sudah setengah buta karena marah, juga sudah letih bertempur, sementara Azog masih segar, keji, dan penuh akal bulus. Tak lama kemudian Nain melancarkan pukulan hebat dengan mengerahkan seluruh sisa kekuatannya, tapi Azog melompat mengelak dan menendang kaki Nain, sehingga paculnya hancur berkeping-keping terbentur batu tempat tadi ia berdiri, dan Nain terhuyung-huyung ke depan. Lalu Azog menebas lehernya dengan pukulan cepat. Kerah bajunya yang terbuat dari logam bertahan terhadap sisi tajam, tapi pukulan itu begitu keras sehingga leher Nain patah dan Ia pun jatuh.

Azog tertawa dan mengangkat kepalanya untuk mengeluarkan teriakan kemenangan; tapi teriakan itu tersendat di tenggorokannya. Karena ia melihat seluruh pasukannya di lembah kocar-kacir, para Kurcaci bergerak ke sana kemari sambil membantai, dan mereka yang bisa lolos dari kejaran Kurcaci, berlarian ke selatan, sambil menjerit jerit. Dan di dekatnya semua tentara pengawalnya sudah tergolek mati. Ia membalikkan badan dan lari kembali ke Gerbang. Di belakangnya seorang Kurcaci melompat menaiki tangga, mengikutinya sambil memegang kapak merah. Itulah Dain Ironfoot, putra Nain. Tepat di depan pintu ia menangkap Azog dan membunuhnya di sana, memenggal kepalanya. Itu dianggap suatu perbuatan hebat, karena saat itu Dain masih pemuda tanggung menurut ukuran bangsa Kurcaci. Tapi usia panjang dan banyak pertempuran masih ada di depannya; ia

masih tetap gagah hingga usia tuanya, ketika Akhirnya ia tewas dalam Perang Cincin. Namun meski ia tabah dan penuh kemarahan, kata orang-orang wajahnya kelihatan pucat kelabu ketika ia turun dari depan Gerbang, seperti orang merasakan ketakutan luar biasa.

Ketika Akhirnya pertempuran berakhir, bangsa Kurcaci yang masih tersisa berkumpul di Aznulbizar. Mereka mengambil kepala Azog dan memasukkan dompet uang kecil itu ke dalam mulutnya, lalu mereka meletakkannya di atas api unggun. Tapi tak ada pesta maupun nyanyian malam itu; karena jumlah Kurcaci yang tewas menimbulkan kesedihan luar biasa. Nyaris hanya separuh jumlah mereka, yang masih bisa berdiri atau masih punya harapan untuk bisa pulih kembali. Meskipun begitu, pagi hari berikutnya Thrain sudah berdiri di depan mereka. Satu matanya menjadi buta, tak dapat disembuhkan lagi, dan ia pincang karena kakinya terluka; tapi ia berkata, "Bagus! Kita sudah memperoleh kemenangan. Khazad-dum sudah jadi milik kita!" Tetapi para kurcaci menjawab,

"Memang kau pewaris Durin, tapi semestinya dengan satu mata kau bisa melihat lebih jelas. Kita bertarung dalam perang ini untuk balas dendam, dan balas dendam sudah kita lakukan. Tapi rasanya tidak manis. Kalau ini kemenangan; maka tangan kita terlalu kecil untuk memegangnya." Lalu mereka yang bukan Bangsa Durin juga berkata, "Khazad-dum bukanlah Rumah ayah kami. Apa artinya bagi kami, kecuali harapan akan harta? Tapi kini, kalau kami harus pergi tanpa imbalan dan emas yang patut kami peroleh, maka semakin segera kami kembali ke negeri kami sendiri, semakin senang hati kami." Lalu Thrain berpaling pada Dain dan berkata, "Tentunya bangsaku sendiri tidak akan meninggalkan aku, bukan?" "Tidak,' kata Dain: "Kau ayah bangsa kami, kami sudah menumpahkan darah demi kau, dan masih akan melakukannya lagi. Tapi kami tidak akan memasuki Khazad-dum. Kau pun tidak akan memasuki Khazad-dum. Hanya aku yang melihat menembus kegelapan Gerbang.

Di dalam bayangan dia masih menunggumu: Kutukan Durin. Dunia harus berubah dan suatu kekuatan yang lain daripada kekuatan kita harus datang sebelum Bangsa Durin berjalan lagi di Moria." Demikianlah maka setelah Azanulbizar, para Kurcaci terpisah-pisah lagi. Tapi sebelum itu mereka bekerja keras melucuti semua kaum mereka yang sudah mati, agar jangan sampai para Orc datang dan memperoleh gudang senjata dan mau di sana. Menurut cerita, setiap Kurcaci yang pergi meninggalkan medan pertempuran itu berjalan terbungkuk di bawah beban sangat berat.

Lalu mereka membangun banyak api unggun dan membakar semua jenazah saudara-saudara mereka. Di lembah itu terjadi penebangan pohon besarbesaran, yang setelah itu untuk selamanya tetap gundul, dan asap pembakarannya bisa terlihat sampai ke Lorien. Ketika api yang mengerikan sudah padam menjadi abu, para sekutu pergi ke negeri masing-masing, dan Dain Ironfoot memimpin rakyat ayahnya kembali ke Perbukitan Besi. Di sana Thrain berdiri di dekat api unggun besar dan berkata kepada Thorin Oakenshield, “Ada yang menganggap kepala ini dibayar mahal sekali. Setidaknya kita sudah mengorbankan kerajaan kita demi itu. Apakah kau akan ikut bersamaku ke landasan palu? Atau kau akan meminta-minta roti di depan pintu-pintu angkuh?”

“Ke landasan,” kata Thorin. “Setidaknya mengayunkan palu bisa membuat tangan tetap kuat, sampai kita bisa menggunakan alat-alat yang lebih tajam lagi.” Maka Thrain dan Thorin dengan sisa-sisa pengikut mereka (di antaranya Balin dan Gloin) kembali ke Dunland, dan segera setelah itu mereka pindah dan mengembara di Eriador. Akhirnya mereka membangun rumah dalam pengasingan di sebelah. timur Ered Luin di seberang Lune. Kebanyakan barang yang mereka tempa pada masa itu terbuat dari besi, tapi mereka lumayan makmur, dan jumlah mereka sedikit demi sedikit meningkat. Tapi, seperti sudah dikatakan oleh Thror, Cincin memerlukan emas untuk membiakkan emas, dan mereka hanya sedikit atau sama sekali tidak memiliki logam itu atau logam lain yang berharga.

Tentang Cincin ini bisa diungkapkan sedikit di sini. Para Kurcaci dari Bangsa Durin percaya bahwa Cincin itu adalah yang pertama di antara Tujuh Cincin yang ditempa; dan menurut mereka Cincin itu diberikan kepada Raja Khazaddum, Durin ILI, oleh para pandai besi Peri sendiri, bukan oleh Sauron, meski tak diragukan bahwa kekuatan jahatnya ada di dalamnya, karena Sauron membantu penempaan ke-Tujuh Cincin. Tapi para pemilik Cincin tidak memamerkan atau membahasnya, dan jarang mereka menyerahkannya kecuali kalau sudah menjelang ajal, sehingga kurcaci lain tidak tahu pasti kepada siapa Cincin itu dianugerahkan: Ada yang menyangka Cincin itu masih berada di Khazad-dum, di kuburan rahasia para raja, kalau belum ditemukan atau dijarah; tapi di antara para Pewaris Durin, diyakini (yang ternyata salah) bahwa Thror memakainya ketika ia kembali ke sana dengan sembrono. Apa yang kemudian terjadi dengannya, mereka tidak tahu.

Cincin itu tidak ditemukan pada tubuh Azog. Namun sangat mungkin bahwa dengan kelihaiannya, seperti yang sekarang diyakini para Kurcaci, Sauron sudah menemukan siapa yang menyimpan Cincin itu, yang terakhir yang masih bebas, dan bahwa nasib sial luar biasa yang menimpa para pewaris Durin terutama

disebabkan oleh kejahatan Sauron. Karena bangsa Kurcaci sudah terbukti tak bisa dijinakkan dengan cara itu. Satu-satunya kekuatan pengaruh Cincin pada mereka adalah menggelorakan hati mereka dengan keserakahan kepada emas dan barang-barang berharga, sehingga kalau mereka kekurangan baranb barang itu, semua barang lain kelihatan tidak bermanfaat, dan mereka dipenuhi rasa marah dan keinginan untuk balas dendam pada semua yang membuat mereka menderita kekurangan itu. Sejak awal mereka diciptakan sebagai bangsa yang teguh ienentang penguasaan atas diri mereka. Meski mereka bisa dibunuh atau ihancurkan, mereka tak bisa direndahkan hingga menjadi bayangan yang iperbudak oleh kehendak suatu kekuatan lain; karena itu pula mereka tidak berpengaruh oleh Cincin mana pun, entah hidup lebih panjang atau lebih endek karenanya. Maka Sauron semakin membenci kaum pemilik Cincin itu, dan bertekad merebut harta mereka.

Demikianlah, mungkin sebagian karena kejahatan yang dikandung Cincin, sehingga Thrain setelah beberapa tahun menjadi resah dan tidak puas. Kehausan akan emas selalu memenuhi benaknya. Akhirnya, ketika ia tidak tahan lagi, ia berpikir tentang Erebor, dan memutuskan untuk kembali ke sana. Ia tidak mengatakan apa pun pada Thorin tentang isi hatinya; lalu bersama Balin dan Dwalin serta beberapa yang lain, ia bangkit berdiri, mengucapkan selamat tinggal, dan berangkat. Tidak banyak diketahui tentang apa yang terjadi dengannya setelah itu. Rupanya segera setelah ia keluar dari negerinya, dengan hanya ditemani sedikit pendamping, ia diburu oleh utusan-utusan Sauron. Serigala-serigala mengejarnya, Orc-Orc menghadangnya, burung-burung jahat membayangi perjalanannya, dan semakin jauh ia berupaya pergi ke utara, semakin banyak bencana menentangnya. Suatu ketika saat malam gelap, ia dan para pendampingnya sedang mengembara di negeri seberang Anduin, dan karena hujan hitam mereka terdesak untuk berlindung di bawah pinggiran hutan Mirkwood. Pagi harinya ia sudah tidak ada di perkemahan, dan kawankawannya memanggil-manggilnya dengan sia-sia.

Selama beberapa hari mereka mencarinya, sampai Akhirnya dengan putus asa mereka pergi dan kembali ke Thorin. Lama setelah itu baru diketahui bahwa Thrain sudah ditangkap hidup-hidup dan dibawa ke lubang-lubang Dol Guldur. Di sana ia disiksa dan Ciricin diambil darinya, dan di sanalah ia akhirnya meninggal. Maka Thorin Oakenshield menjadi Pewaris Durin, tapi pewaris tanpa harapan. Ketika Thrain hilang, Thorin berusia lima puluh sembilan, Kurcaci besar berpembawaan gagah; tapi rupanya ia sudah cukup puas tetap tinggal di Eriador.

Di sana ia bekerja keras dan berdagang, sambil mengumpulkan kekayaan sebisa mungkin; rakyatnya semakin banyak dengan datangnya Bangsa Durin yang mengembara, yang mendengar tentang tempat per-, mukimannya di barat, lalu mendatanginya. Mereka memiliki serambi-serambi indah di pegunungan, dan gudang-gudang perbekalan, dan kelihatannya keadaan mereka tidak begitu sulit, meski dalam lagu-lagu mereka selalu disinggung tentang Pegunungan Sunyi nun jauh di sana. Tahun-tahun pun berlalu.

Bara api di hati Thorin mulai berkobar lagi saat ia merenungi ketidakadilan yang terjadi terhadap Rumah-nya, dan rasa dendam kepada Naga yang sudah diwarisinya. Ia memikirkan senjata-senjata dan bala tentara serta persekutuan, saat palunya yang besar berdentam di bengkel besinya; tetapi bala tentara Kurcaci sudah tercerai-berai, persekutuanpersekutuan sudah bubar, sedangkan kapak-kapak rakyatnya tinggal sedikit; lalu kemarahan besar tanpa harapan membakar hatinya ketika ia memukul besi merah di atas landasannya.

Tapi akhirnya terjadi pertemuan kebetulan antara Gandalf dengan Thorin, yang mengubah nasib Rumah Durin, dan mengantar kepada tujuan-tujuan lain yang lebih besar. Suatu saat Thorin yang sedang dalam perjalanan kembali ke barat, bermalam di Bree. Gandalf pun berada di sana saat itu. Gandalf sedang dalam perjalanan ke Shire, yang sudah sekitar dua puluh tahun tidak dikunjunginya. Ia letih, dan berniat istirahat sebentar di sana.

Di antara banyak urusan, pikiran Gandalf terganggu oleh keadaan Utara yang terancam bahaya; sebab saat itu ia sudah tahu bahwa Sauron sedang merencanakan perang, dan berniat menyerang Rivendell segera sesudah ia merasa cukup kuat. Tapi untuk menentang upaya dari Timur untuk merebut kembali wilayah Angmar dan celah-celah pegunungan di utara, kini hanya ada bangsa Kurcaci di Perbukitan Besi. Dan di seberang mereka terhampar wilayah tandus Naga. Mungkin Sauron akan menggunakan Naga dengan akibat yang mengerikan. Bagaimana caranya memusnahkan Smaug? Tepat saat Gandalf duduk termenung memikirkan hal itu, Thorin berdiri di depannya dan berkata,

"Master Gandalf, aku hanya kenal wajahmu, tapi aku ingin bicara denganmu. Sudah sering aku memikirkanmu akhir-akhir ini, seolah-olah aku disuruh mencarimu. Bahkan aku akan melakukannya, kalau aku tahu di mana harus mencarimu." Gandalf memandangnya heran. "Itu aneh sekali, Thorin Oakenshield," katanya. "Karena aku juga memikirkanmu; dan meski aku dalam perjalanan menuju Shire, sudah terlintas dalam pikiranku bahwa ini juga merupakan jalan menuju serambi-serambimu." "Sebutlah begitu, kalau kau mau," kata Thorin. "Sebenamya

serambiserambi kami hanyalah permukiman buruk dalam pengasingan. Tapi kau akan disambut dengan senang hati di sana, kalau kau mau datang. Kata orang-orang, kau sangat bijak dan tahu lebih banyak daripada semua orang tentang apa yang terjadi di dunia; dan aku sedang diganggu banyak masalah dan akan senang memperoleh saran-saran darimu."

"Aku akan datang," kata Gandalf, "sebab kuduga ada satu masalah yang sama-sama menyusahkan kita. Naga dari Erebor ada dalam pikiranku, dan kukira dia belum dilupakan oleh cucu Thror."

Cerita tentang hasil yang dibuahkan pertemuan itu dikisahkan di buku lain: tentang rencana aneh yang dibuat Gandalf demi membantu Thorin, dan bagaimana Thorin dan kawan-kawannya berangkat dari Shire dalam pencarian Pegunungan Sunyi, yang berakhir dengan kejadian tak terduga. Di sini hanya dikisahkan tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan Bangsa durin. Naga dibunuh oleh Bard dari Esgaroth, tapi terjadi juga pertempuran di Dale.

Para Orc menyerang Erebor begitu mereka mendengar tentang kembalinya bangsa Kurcaci; mereka dipimpin oleh Bolg, putra Azog yang dibunuh Dain pada masa remajanya. Dalam Pertempuran di Dale yang pertama, Thorin Oakenshield terluka parah; ia meninggal dan dibaringkan dalam kuburan di bawah Pegunungan, dengan Arkenstone diletakkan di atas dadanya. Di sana Fili dan Kili, anak-anak saudara perempuannya, juga tewas. Tetapi Dain Ironfoot, sepupunya yang datang dari Perbukitan Besi untuk membantu, sekaligus pewarisnya yang sah, lalu menjadi Raja Dain II. Maka Kerajaan di bawah Pegunungan bangkit kembali, persis seperti yang diinginkan Gandal£ Dain ternyata menjadi raja yang agung dan bijak, lalu bangsa Kurcaci pun makmur dan menjadi kuat lagi pada masa itu. Pada akhir musim panas tahun yang sama (2941), Gandalf akhirnya berhasil mempengaruhi Saruman dan Dewan Penasihat Putih untuk menyerang Dol Guldur.

Maka Sauron pun mundur dan pergi ke Mordor, di mana ia mengira akan aman dari musuh-musuhnya. Demikianlah ketika Perang berlangsung, serangan utama diarahkan ke selatan; tapi Sauron dengan tangan kanannya yang menggapai jauh, bisa saja melakukan kejahatan besar di Utara, kalau saja Raja DAM dan Raja Brand tidak menghalangi jalannya. Begitu juga yang belakangan dikatakan Gandalf kepada Frodo dan Gimli, ketika mereka tinggal bersama untuk sementara waktu di Minas Tirith. Tak lama sebelumnya kabar tentang peristiwa-peristiwa di tempattempat jauh, sampai ke Gondor. "Aku sedih atas kejatuhan Thorin," kata Gandalf, "dan sekarang kita mendengar bahwa Dain jatuh, bertempur lagi di Dale, sementara kita bertempur di sini. Menurutku itu kehilangan besar,

bahkan sangat mengagumkan bahwa dalam usianya yang sudah begitu tua dia masih bisa menggunakan kapaknya dengan piawai, seperti kata orang-orang, dan itu dilakukannya sambil berdiri di samping tubuh Raja Brand di depan Gerbang Erebor, sampai kegelapan tiba. "Meski begitu, banyak hal mungkin saja berlangsung lain dan jauh lebih buruk. Kalau mengingat Pertempuran besar di Pelennor, jangan lupa pertempuran-pertempuran di Dale dan keberanian bangsa Durin. Bayangkan apa yang mungkin terjadi. Api naga dan pedang-pedang liar di Eriador," malam di Rivendell. Mungkin tidak jadi ada Ratu di Gondor.

Mungkin kita kembali dengan kemenangan hanya untuk menemukan puing-puing dan abu di sini. Tapi semua itu berhasil ditolak karena aku bertemu Thorin Oakenshield suatu sore pada penghujung musim semi di Bree. Pertemuan kebetulan, begitu istilahnya di Dunia Tengah."

Dis adalah putri Thrain II. Ia satu-satunya wanita Kurcaci yang disebut dalam sejarah ini. Gimli bercerita bahwa hanya sedikit wanita Kurcaci, mungkin hanya sepertiga dari jumlah seluruh bangsa Kurcaci. Mereka jarang pergi ke luar negeri, kecuali bila terpaksa. Dalam penampilan dan suara, juga dalam pakaiannya kalau hams melakukan perjalanan, mereka sangat mirip laki-laki Kurcaci, sehingga mata dan telinga bangsa lain tak bisa membedakan mereka. Ini mengakibatkan timbulnya anggapan bodoh di antara Manusia bahwa tidak ada wanita-wanita Kurcaci, dan para Kurcaci "lahir dari batu".

Karena sedikitnya wanita dalam bangsa mereka, mengakibatkan pertambahan bangsa Kurcaci sangat lambat, dan terancam bahaya jika mereka tidak mempunyai tempat tinggal aman. Para Kurcaci hanya mempunyai satu istri atau suami dalam hidup mereka, dan mereka pencemburu, begitu pula dalam semua masalah menyangkut hak. Jumlah laki-laki Kurcaci yang menikah sebenarnya hanya kurang dari sepertiganya. Karena tidak semua wanitanya mengambil suami: beberapa ada yang memang tidak menginginkannya; beberapa menginginkan suami yang tidak mungkin bisa mereka peroleh, dan karena itu mereka tidak man menerima yang lain. Tentang para laki-laki, banyak juga yang tidak ingin menikah, karena terlalu sibuk dengan keterampilan berkarya mereka.

Gimli putra Gloin termasyhur karena ia salah satu dari Sembilan Pejalan Kaki yang pergi mengiringi Cincin; dan ia tetap mendampingi Raja Elessar sepanjang Perang. ia disebut sahabat Peri karena kasih sayang besar yang tumbuh antara dia dan Legolas, putra Raja Thranduil, dan karena penghormatannya kepada Lady Galadriel. Setelah kejatuhan Sauron, Gimli membawa sebagian bangsa Kurcaci

dari Erebor ke selatan, dan ia menjadi Penguasa Gua-Gua Cemerlang. ia dan rakyatnya menghasilkan karya-karya besar di Gondor dan Rohan. Untuk

Minas Tirith mereka menempa pintu gerbang dari mithril dan baja untuk menggantikan pintu yang dihancurkan Raja Penyihir. Legolas sahabatnya juga membawa Peri-Peri dari Greenwood ke selatan, lalu mereka berdiam di Ithilien, dan sekali lagi wilayah itu menjadi negeri paling indah di wilayah barat.

Namun ketika Raja Elessar menyerahkan hidupnya, akhiinya Legolas mengikuti panggilan hatinya dan berlayar menyeberangi Samudra. Berikut adalah beberapa catatan terakhir dalam Buku Merah Sudah kita dengar bahwa Legolas membawa Gimli putra Gloin bersamanya karena persahabatan mereka yang kental, lebih kental daripada persahabatan mana pun yang pernah ada antara Peri dan Kurcaci. Kalau ini benar, maka hal itu memang aneh: bahwa ada Kurcaci bersedia meninggalkan Dunia Tengah demi rasa sayang, atau bahwa para Eldar mau menerimanya, atau bahwa para Penguasa dari Barat mengizinkannya. Tapi menurut cerita, Gimli juga pergi karena ia sangat mendambakan melihat lagi kecantikan Galadriel; dan mungkin saja Lady yang termasuk mempunyai kekuasaan tinggi di' antara kaum Eldar, berhasil memperoleh karunia ini bagi Gimli. Tentang hal ini tak bisa diceritakan lebih banyak lagi.

APENDIKS B

Kisah Tahun-Tahun (Kronologi Negeri-Negeri barat)

Zaman Pertama berakhir dengan Pertempuran Besar, di mana Pasukan Valinor menghancurkan Thangorodrim dan menjatuhkan Morgoth. Lalu sebagian besar bangsa Noldor kembali ke Barat Jauh dan tinggal di Eressea dalam jangkauan pandangan dari Valinor; dan banyak dari bangsa Sindar juga menyeberangi Samudra. Zaman Kedua berakhir dengan penggulingan pertama Sauron, pengabdi Morgoth, danppengambilan Cincin Utama. Zaman Ketiga berakhir dalam Perang Cincin; tapi Zaman Keempat dianggap belum dimulai sampai Master Elrond pergi, dan datang saatnya bagi kekuasaan Manusia dan kernerosotan semua "bangsa berbicara" di Dunia Tengah. Dalam Zaman Keempat, zaman-zaman terdahulu sering disebut Zammi Peri; tapi sebenarnya nama itu hanya diberikan pada masa sebelum pengusiran Morgoth. Sejarah masa itu tidak tercatat di sini.

Zaman Kedua

Inilah masa gelap bagi Orang-Orang di Dunia Tengah, tetapi bagi Numenor justru merupakan masa kejayaan. Tentang peristiwa-peristiwa di Dunia Tengah, hanya sedikit catatan singkat, dan tanggal-tanggalnya sering tidak pasti. Di awal zaman ini masih banyak terdapat Peri Bangsawan. Kebanyakan dari mereka tinggal di Lindon, sebelah barat Ered Luin; tapi sebelum pembangunan Barad-dur, banyak kaum Sindar pergi ke timur, beberapa membangun wilayah mereka di hutan-hutan jauh di sana. yang penduduknya kebanyakan bangsa Peri Silvan. Thranduil, Raja di utara Greenwood Agung, adalah salah satunya. Di Lindon sebelah utara Lune berdiam Gil-galad, pewaris terakhir raja-raja Noldor dalam pengasingan. Ia diakui sebagai Raja Agung bangsa Peri dari Barat. Di Lindon sebelah selatan Lune untuk beberapa saat Celeborn tinggal, saudara Thingol; istrinya adalah Galadriel, wanita Peri paling hebat. Ia saudara perempuan Finrod Felagund, Sahabat

Manusia yang pernah menjadi raja Nargothrond, yang mengorbankan hidupnya demi menvelamatkan Beren putra Barahir. Di kemudian hari beberapa orang dari bangsa Noldor pergi ke Eregion, di sebelah barat Pegunungan Berkabut, dekat Gerbang Barat Moria. Mereka melakukan ini karena mereka tahu bahwa sudah ditemukan mithril di Moria. Bangsa Noldor terdiri atas pengrajin-pengrajin yang terampil, dan mereka lebih ramah terhadap bangsa Kurcaci daripada bangsa

Sindar; tapi persahabatan yang tumbuh antara bangsa Durin dengan Peri-Peri pandai besi dari Eregion adalah yang terdekat yang pernah terjadi antara kedua bangsa itu. Celebrimbor adalah Penguasa Eregion dan yang paling hebat di antara para pengrajin. Ia keturunan Feanor.

1. Pembangunan Grey Havens, dan Lindon. 32 Bangsa Edam tiba di Numenor. Sekitar 40 Banyak Kurcaci meninggalkan kota-kota lama mereka di Ered Luin dan pergi ke Moria dan meningkatkan jumlah mereka. 442 Kematian Elros Tar-Minyatur. Sekitar 500 Sauron mulai bergerak lagi di Dunia Tengah. 548 Kelahiran Silmarien di Numenor. 600 Kapal-kapal pertama bangsa Numenor muncul di depan pantai-pantai. 750 Eregion dibentuk oleh bangsa Noldor. Sekitar 1000 Sauron, yang cemas melihat kekuatan bangsa Numenor semakin meningkat, memilih Mordor sebagai negeri untuk dijadikan benteng. Ia memulai pembangunan Barad-dur. 1075 Tar-Ancalime menjadi Ratu pertama di Numenor. 1200 Sauron berupaya keras membujuk kaum Eldar. Gil-galad menolak berurusan dengannya; tapi para pandai besi dari Eregion terbujuk. Bangsa Numenor mulai membuat pelabuhanpelabuhan tetap. Sekitar 1500 Para Peri pandai besi di bawah ajaran Sauron mencapai puncak keterampilan mereka. Mereka memulai penempaan Cincin-Cincin Kekuasaan. Sekitar 1590 Tiga Cincin selesai dibuat di Eregion. Sekitar 1600 Sauron menempa Cincin Utama di Orodruin. Ia menyelesaikan pembangunan Barad-dur. Niat jahat Sauron ketahuan oleh Celebrimbor. 1693 Perang antara bangsa Peri dengan Sauron dimulai.

1695 Kekuatan Sauron masuk ke Eriador. Gil-galad mengirim Elrond ke Eregion. 1697 Eregion rusak binasa. Kematian Celebrimbor. GerbangGerbang Moria tertutup. Elrond mundur bersama sisa bangsa Noldor dan mendirikan tempat perlindungan di Imladris. 1699 Sauron menggulingkan Eriador. 1700 Tar-Minastir mengirim angkatan laut besar dari Numenor ke Lindon. Sauron kalah. 1701 Sauron diusir dari Eriador. Negeri-Negeri Barat untuk waktu panjang mengecap masa damai. Sekitar 1800 Sejak sekitar saat ini bangsa Numenor mulai membangun dominion di pantai-pantai. Sauron melebarkan kekuatannya ke arah timur. Bayangan gelap jatuh di atas Numenor. 2251 Tar-Atanamir memangku tongkat kekuasaan. Pemberontakan dan perpecahan bangsa Numenor dimulai. Sekitar saat itu para Nazgul atau Hantu Cincin, budak-budak Sembilan Cincin, muncul untuk pertama kali. 2280 Umbar dijadikan benteng besar Numenor. 2350 Pelargir dibangun. Tempat itu menjadi pelabuhan ketiga dari kaum Numenor yang Setia. 2899 Ar-Adunakhor memegang tongkat kekuasaan. 3175 Penyesalan Tar-Palantir.

Perang saudara di Numenor. 3255 Ar-Pharazon Emas merebut tongkat kekuasaan. 3261 Ar-Pharazon berlayar dan mendarat di Umbar. 3262 Sauron dibawa sebagai tawanan ke Numenor; 3262-3310. Sauron membujuk Raja dan merusak akhlak bangsa Numenor. 3310 Ar-Pharazon memulai pembangunan Persenjataan Perang Besar. 3319 Ar-Pharazon menyerang Valinor. Kejatuhan Numenor. Elendil dan putra-putranya lolos. 3320 Pendirian Negeri dalam Pengasingan: Arnor dan Gondor. Batu-batu dibagi-bagi. Sauron kembali ke Mordor. 3429 Sauron menyerang Gondor, merebut Minas Ithil dan membakar Pohon Putih. Isildur lolos mengarungi Anduin dan pergi ke Elendil di Utara. Anarion mempertahankan Minas Anor dan Osgiliath. Persekutuan Terakhir bangsa Peri dengan Manusia dibentuk.

3431 Gil-galad dan Elendil pergi ke timur, ke Imladris. 3434 Pasukan Persekutuan melintasi Pegunungan Berkabut. Pertempuran Dagorlad dan kekalahan Sauron. Penyerangan terhadap Barad-dur dimulai. 3440 Anarion tewas. 3441 Sauron digulingkan oleh Elendil dan Gil-galad, yang akhirnya tewas. Isildur mengambil Cincin Utama. Sauron musnah dan para Hantu Cincin pergi ke dalam bayang-bayang. Zaman Kedua berakhu.

Zaman Ketiga

Inilah tahun-tahun memudamya bangsa Eldar. Untuk waktu yang cukup lama mereka mengalami kedamaian, memegang Tiga Cincin sementara Sauron berdiam diri dan Cincin Utama hilang; tapi mereka tidak mencoba hal-hal baru; mereka hanya hidup penuh kenangan tentang masa lampau. Para Kurcaci menyembunyikan diri di tempat-tempat dalam, sambil menjaga harta mereka; tapi ketika kejahatan mulai bergerak lagi dan naga-naga muncul kembali, satu demi satu harta mereka dirampok, dan mereka menjadi bangsa pengembara. Untuk waktu lama Moria tetap aman, tetapi jumlah pemukimnya semakin berkurang, banyak rumah-rumahnya yang besar menjadi gelap dan kosong. Kebijakan dan masa hidup bangsa Numenor juga menyusut saat mereka berbaur dengan Manusia biasa. Ketika kira-kira seribu tahun sudah berlalu, dan bayang-bayang pertama jatuh di atas Greenwood Agung, para Istari atau Penyihir muncul di Dunia Tengah. Belakangan diceritakan bahwa mereka datang dari Barat Jauh dan merupakan utusan-utusan yang dikirim untuk menguji kekuatan Sauron, dan untuk menyatukan semua yang bertekad menentangnya; namun mereka dilarang melawan kekuatan Sauron dengan kekuatan juga, atau berupaya menguasai Peri atau Manusia dengan kekuatan atau dengan menakut-nakuti. Maka mereka datang dalam wujud Manusia, meski mereka tak pernah muda dan menua lambat sekali. Mereka punya banyak . daya kekuatan pikiran dan tangan. Nama mereka yang

sebenarnya hanya diungkapkan pada sedikit orang, tapi mereka menggunakan nama-nama yang diberikan pada mereka. Dua yang tertinggi dari ordo ini (yang menurut cerita terdiri atas lima ordo) oleh kaum Eldar disebut Curunir, "Orang Mahir", dan Mithrandir,

"Pengembara Kelabu", tapi oleh orang-orang Utara mereka disebut Saruman dan Gandalf. Curunir sering mengembara di Timur, tapi akhirnya bermukim di Isengard. Mithrandir yang paling bersahabat dengan kauun Eldar, mengembara kebanyakan di Barat, dan tak pernah membangun tempat tinggal tetap untuk dirinya sendiri. Sepanjang Zaman Ketiga, penjagaan terhadap Tiga Cincin hanya diketahui oleh mereka yang memilikinya. Namun akhirnya diketahui bahwa cincin-cincin itu mula-mula dipegang ketiga tokoh Eldar yang paling agung: Gilgalad, Galadriel, dan Cirdan. Gil-galad sebelum wafat memberikan cincinnya pada Elrond; Cirdan di kemudian hari memberikan miliknya kepada Mithrandir. Karena Cirdan berpandangan lebih jauh dan lebih bijak daripada siapa pun di Dunia Tengah, dan dialah yang menyambut Mithrandir di Grey Havens; ia tahu kapan Mithrandir datang dan pergi. "Ambillah cincin ini, Master," katanya, "karena tugasmu berat sekali, dan cincin ini akan mendukungmu dalam pekerjaan berat yang kaubebankan pada dirimu sendiri. Ini Cincin Api, dan dengan Cincin ini kau bisa menyalakan kembali hati orang-orang, dalam dunia yang sudah mulai dingin. Tapi hatiku berada di Samudra, dan aku akan berdiam di pantai-pantai elabu sampai kapal terakhir berlayar. Aku akan menunggu kedatanganmu."

2. Isildur menanam benih Pohon Putih di Minas Anor. Ia menyerahkan Kerajaan Selatan kepada Meneldil. Bencana Padang Gladden; Isildur dan ketiga putranya tewas. 3 Ohtar membawa serpihan-serpihan Narsil ke Imladris. 10 Valandil menjadi Raja Arnor. 109 Elrond menikahi Celebrian, putri Celeborn. 130 Kelahiran Elladan dan Elrohir, putra-putra Elrond. 241 Kelahiran Arwen Undomiel. 420 Raja Ostoher membangun kembali Minas Anor. 490 Penyerangan pertama oleh kaum Easterling. 500 Romendacil I mengalahkan kaum Easterling. 541 Romendacil tewas dalam pertempuran. 830 alastur memulai garis keturunan Raja-Raja Kapal dari Gondor. 861 Kematian Earendur, dan pembagian Arnor.

933 Raja Earnil I merebut Umbar, yang menjadi benteng Gondor. 936 Earnil hilang di laut. 1015 Raja Ciryandil dibunuh dalam penyerangan Umbar. 1050 Hyarmendacil menaklukkan kaum Harad. Gondor mencapai puncak kejayaannya. Sekitar saat inilah bayang-bayang kelam jatuh ke atas Greenwood, dan orang-orang mulai menyebutnya Mirkwood. Kaum Periannath untuk pertama kali mulai

disebut-sebut dalam catatan-catatan, bersamaan dengan kedatangan kaum Harfoot ke Eriador. Sekitar 1100 Para Bijak (kaum Istari dan tetua Eldar) menemukan bahwa suatu kekuatan jahat sudah membangun benteng di Dol Guldur. Diperkirakan salah satu Nazgul yang membangunnya. 149 Masa pemerintahan Atanatar Alcarin dimulai.

Sekitar 1150 Para Fallohide masuk ke Eriador. Kaum Stoor datang melintasi Jalan Redhorn dan pindah ke Angle, atau ke Dunland. Sekitar 1300 Kejahatan mulai meningkatkan diri. Para Orc bertambah banyak di Pegunungan Berkabut dan menyerang bangsa Kurcaci. Para Nazgul muncul. Pimpinannya datang ke Angmar di utara. Kaum Periannath bermigrasi ke barat; banyak yang berdiam di Bree. 1356 Raja Argeleb I tewas dalam pertempuran melawan Rhudaur. Sekitar saat ini bangsa Stoor meninggalkan Angle, dan beberapa kembali ke Belantara. 1409 Raja Penyihir dari Angmar menyerang Arnor. Raja Arvaleg I dibunuh. Fornost dan Tyrn Gorthad dipertahankan. Menara Amon Sul dihancurkan. 1432 Raja Valacar dari Gondor wafat, dan Perang Saudara karena Pertikaian Keluarga dimulai. 1437 Pembakaran Osgiliath dan kehilangan palantir. Eldacar lari ke Rhovanion; putranya Ornendil dibunuh. 1447 Eldacar kembali dan mengusir perebut kekuasaan, Castamir: Pertempuran di Penyeberangan Erui. Pelargir dikepung. 1448 Para pemberontak lolos dan merebut Umbar. 1540 Raja Aldamir tewas dalam perang melawan bangsa Harad dan Corsair dari Umbar. 1551 Hyarmendacil II mengalahkan Orang-Orang Harad. 1601 Banyak Periannath bermigrasi dari Bree, dan diberikan wilayah di seberang Baranduin oleh Argeleb II. Sekitar 1630 Bangsa Stoor yang datang dari Dunland bergabung dengan mereka. 1634 Para Corsair memusnahkan Pelargir dan membunuh Raja Minardil. 1636 Wabah Besar mengguncang Gondor. Kematian Raja Telemnar dan anak-anaknya.

Pohon Putih mati di Minas Anor. Wabah penyakit menyebar ke utara dan ke barat, dan banyak wilayah Eriador menjadi kosong. Di seberang Baranduin, kaum Periannath bertahan hidup, tapi menderita kehilangan besar. 1640 Raja Tarondor memindahkan Rumah Raja ke Minas Anor, dan menanamkan benih Pohon P,utih. Osgiliath mulai hancur menjadi puing. Mordor ditinggal tanpa penjagaan. 1810 Raja Telumehtar Umbardacil merebut kembali Umbar dan mengusir bangsa Corsair. 1851 Serangan kaum Wainrider terhadap Gondor dimulai. 1856 Gondor kehilangan wilayahnya di timur, dan Narmacil II tewas dalam pertempuran. 1899 Raja Calimehtar mengalahkan kaum Wainrider di Dagorlad. 1900 Calimehtar membangun Menara Putih di Minas Anor. 1940 Gondor dan Arnor memperbarui hubungan dan membentuk persekutuan. Arvedui menikahi Firiel, putri Ondoher dari

Gondor. 1944 Ondoher jatuh dalam pertempuran. Earnil mengalahkan musuh di Ithilien Selatan. Lalu ia memenangkan Pertempuran Camp, dan mengusir kaum Wainrider ke Rawa-Rawa Mati. Arvedui menuntut mahkota Gondor. 1945 Earnil II menerima mahkota. 1974 Akhir dari Kerajaan Utara. Raja Penyihir menggulingkan Arthedain dan merebut Fomost. 1975 Arvedui tenggelam di Teluk Forochel. Palwztiri dari Annuminas dan Amon Sul hilang. Earnur membawa armada ke Lindon. Raja Penyihir dikalahkan di Fornost dan dikejar sampai ke Ettenmoors. Ia hilang lenyap dari Utara. 1976 Aranarth memakai gelar Kepala Suku Dunedain. Bendabenda pusaka Arnor dititipkan kepada Elrond untuk disimpan. 1977 Frumgar memimpin Eotheod ke Utara.

1979 Bucca dari Marish menjadi Thain pertama dari Shire. 1980 Raja Penyihir datang ke Mordor, dan di sana ia mengumpul kan para Nazgul. Balrog muncul di Moria, dan membunuh Durin VI. 1981 Nain I dibunuh. Para Kurcaci lari dari Moria. Banyak Peri Silvan dari Lorien lari ke selatan. Amroth dan Nimrodel hilang. 1999 Thrain I datang ke Erebor dan membentuk kerajaan kurcaci “di bawah pegunungan”. 2000 Para Nazgul keluar dari Mordor dan menyerang Minas Ithil. 2002 Kejatuhan Minas Ithil, yang belakangan dikenal dengan nama Minas Morgul. Palantir direbut. 2043 Earnur menjadi Raja Gondor. Ia ditantang oleh Raja Penyihir. 2050 Tantangan diperbarui. Earnur maju ke Minas Morgul dan hilang. Mardil menjadi Pejabat pertama. 2060 Kekuatan Dol Guldur semakin meningkat. Kaum Bijak khawatir bahwa sesungguhnya itu adalah Sauron yang mulai berwujud lagi. 2063 Gandalf pergi ke Dol Guldur.

Sauron mundur dan bersembunyi di Timur. Masa Damai Waspada dimulai. Para Nazgul masih tinggal diam di Minas Morgul. 2210 Thorin I meninggalkan Erebor, dan pergi ke utara ke Pegunungan Kelabu, di mana kebanyakan sisa-sisa bangsa Durin sekarang berkumpul. 2340 Isumbras I menjadi Thain ketiga belas, dan yang pertama dari garis keturunan Took. Keluarga Oldbuck menduduki Buckland. 2460 Masa Damai Waspada berakhir. Sauron kembali dengan kekuatan lebih besar ke Dol Guldur. 2463 Dewan Penasihat Putih dibentuk. Sekitar saat ini Deagol orang Stoor menemukan Cincin Utama, dan dibunuh oleh Smeagol. 2470 Sekitar saat ini Smeagol-Gollum bersembunyi di Pegunungan Berkabut. 2475 Serangan kembali terhadap Gondor. Osgiliath akhirnya hancur, dan jembatan batunya runtuh. Sekitar 2480 Para Orc mulai membuat benteng-benteng rahasia di Pegunungan Kelabu untuk menutup semua jalan masuk ke Eriador. Sauron mulai mengisi Moria dengan makhluk-makhluk buatannya. 2509 Celebrian, yang sedang

dalam perjalanan ke Lorien, dihadang di jalan Redhorn, dan menderita luka beracun.

2510 Celebrian pergi menyeberangi Samudra. Orc-Orc dan kaum Easterling menggulingkan Calenardhon. Eorl Muda memenangkan pertempuran di Padang Celebrant. Kaum Rohirrim mulai bermukim di Calenardhon. 2545 Eorl jatuh dalam pertempuran di Wold. 2569 Brego putra Eorl menyelesaikan Balairung Emas. 2570 Baldor putra Brego masuk ke Pintu Terlarang dan hilang. Sekitar saat ini Naga muncul kembali di Utara Jauh dan mulai menyerang para Kurcaci. 2589 Dain I dibunuh oleh Naga. 2590 Thror kembali ke Erebor. Gror saudaranya pergi ke Perbukitan Besi. Sekitar 2670 Tobold menanam “rumput pipa” di Wilayah Selatan. 2683 Isengrim II menjadi Thain kesepuluh dan memulai penggalian Great Smials. 2698 Ecthelion I membangun kembali Menara Putih di Minas Tirith. . 2740 Para Orc kembali menyerang Eriador. 2747 Bandobras Took mengalahkan gerombolan Orc di Wilayah Utara. 2758 Rohan diserang dari barat dan timur dan digulingkan. Gondor diserang armada bangsa Corsair. Helm dari Rohan mengungsi ke Helm's Deep. Wulf merebut Edoras. 2758-9:

Musim Dingin Panjang menyusul. Penderitaan besar dan kehilangan nyawa besar-besaran terjadi di Eriador dan Rohan. Gandalf datang membantu bangsa Shire. 2759 Kematian Helm. Frealaf mengusir Wulf, dan memulai garis keturunan kedua para Raja dari Mark. Saruman mulai bermukim di Isengard. 2770 Smaug si Naga turun ke Erebor. Dale dihancurkan. Thror lolos bersama Thrain II dan Thorin II. 2790 Thror dibunuh di Moria. Para Kurcaci bersatu untuk melancarkan perang balas dendam. Kelahiran Gerontius, belakangan dikenal sebagai Took Tua. 2793 Perang Kurcaci melawan Orc dimulai. 2799 Pertempuran Nanduhirion di depan Gerbang Timur Moria. Dain Ironfoot kembali ke Perbukitan Besi. Thrain II dan putranya Thorin mengembara ke barat. Mereka bermukim di Selatan Ered Luin di seberang Shire (2802). 2800-64 Orc dari Utara mengganggu Rohan. Raja Walda dibunuh oleh mereka (2861). 2841 Thrain II pergi untuk mengunjungi Erebor lagi, tapi ia dikejar budakbudak Sauron.

2845 Thrain Kurcaci dipenjara di Dol Guldur; yang terakhir dari Tujuh Cincin diambil darinya. 2850 Gandalf kembali masuk ke Dol Guldur, dan mendapati bahwa memang penguasanya adalah Sauron, yang sedang mengumpulkan semua Cincin dan mencari berita tentang Cincin Utama, dan tentang Pewaris Isildur. Ia menemukan Thrain dan menerima kunci Erebor. Thrain mati di Dol Guldur. 2851 Dewan Penasihat Putih mengadakan pertemuan lagi. Gandalf mendesak agar Dol Guldur diserang. Saruman menolak usulnya. Saruman mulai mencari-cari dekat

Padang Gladden. 2852 Belecthor II dari Gondor wafat. Pohon Putih mati, dan benihnya tidak ditemukan. Pohon Mati dibiarkan berdiri di tempatnya. 2885 Karena dihasut oleh utusan-utusan Sauron, kaum Haradrim menyeberangi Poros dan menyerang Gondor. Putra-putra Folcwine dari Rohan tewas sementara mereka mengabdi kepada Gondor. 2890 Bilbo lahir di Shire. 2901 Sebagian besar sisa penduduk Ithilien meninggalkan wilayah itu, garagara serangan kaum Uruk dari Mordor. Perlindungan rahasia Henneth Annun dibangun. 2907 Kelahiran Gilraen ibunda Aragorn II. 2911 Musim Dingin Naas. Baranduin dan sungai-sungai lain membeku. Serigala-Serigala Putih menyerang Eriador dari Utara. 2912 Banjir-banjir besar memorakporandakan Enedwaith dan Minhiriath. Tharbad hancur dan ditinggalkan hingga kosong. 2920 Kematian Took Tua. 2929 Arathorn putra Arador dari bangsa Dunedain menikah dengan Gilraen. 2930 Arador dibunuh para troll. Kelahiran Denethor II putra Ecthelion II di Minas Tirith. 2931 Aragorn putra Arathorn II lahir tanggal I bulan Maret. 2933 Arathorn II tewas. Gilraen membawa Aragorn ke Imladris. Elrond menerimanya sebagai anak angkat dan memberinya nama Estel (Harapan); asal-usul keturunannya dirahasiakan. 2939 Saruman menemukan bahwa budak-budak Sauron sedang mencari-cari sekitar Anduin dekat Padang Gladden, dan dengan demikian berarti Sauron sudah tahu tentang peristiwa seputar kematian Isildur. Saruman cemas, tapi tidak mengatakan apa pun kepada Dewan Penasihat Putih. 2941 Thorin Oakenshield dan Gandalf menjenguk Bilbo di Shire. Bilbo bertemu Smeagol-Gollum dan menemukan Cincin. Dewan Penasihat Putih mengadakan rapat; Saruman menyetujui serangan ke Dol Guldur, karena sekarang ia ingin menghindari Sauron mencari-cari di Sungai.

Sauron yang sudah membuat rencana, meninggalkan Dol Guldur. Pertempuran Lima Pasukan Tentara di Dale. Kematian Thorin II. Bard dari Esgaroth menewaskan Smaug. Dain dari Perbukitan Besi menjadi Raja di bawah Pegunungan (Dain iI). 2942 Bilbo kembali ke Shire dengan membawa Cincin. Sauron diam-diam kembali ke Mordor. 2944 Bard membangun kembali Dale dan menjadi Raja. Gollum meninggalkan Pegunungan dan memulai pencarian "pencuri" Cincin. 2948 Theoden, putra Thengel, lahir. 2949 Gandalf dan Balin mengunjungi Bilbo di Shire. 2950 Kelahiran Finduilas, putri Adrahil dari Dol Amroth. 2951 Sauron secara terbuka menyatakan dirinya dan mengumpulkan kekuatan di Mordor. Ia memulai pembangunan kembali Barad-dur. Gollum pergi menuju Mordor. Sauron mengirimkan tiga Nazgul untuk menduduki lagi Dol Guldur. Elrond mengungkapkan jati diri dan leluhur "Estel" kepada yang bersangkutan dan memberikan kepadanya serpihan-serpihan Narsil. Anwen, yang baru saja datang dari Lorien, bertemu dengan Aragorn di hutan Imladris. Aragorn pergi ke Belantara. 2953 Pertemuan

terakhir Dewan Penasihat Putih. Mereka memperdebatkan Cincin-Cincin. Saruman berpura-pura bahwa ia menemukan Cincin sudah mengalir bersama Anduin ke Samudra. Saruman mundur ke Isengard, yang ia akui sebagai miliknya, dan memperkuatnya. Karena cemburu dan takut terhadap Gandalf, ia menempatkan mata-mata untuk mengawasi semua gerak-gerik Gandalf; ia melihat perhatian Gandalf terarah ke Shire. Segera ia mulai menempatkan agen-agennya di Bree dan Wilayah Selatan. 2954 Api Gunung Maut berkobar lagi. Sisa penduduk Ithilien lari mengarungi Anduin. 2956 Aragorn bertemu Gandalf dan persahabatan mereka dimulai. 2957-80 Aragorn memulai pengembaraannya dan tugas-tugasnya yang

panjang. Dalam penyamaran sebagai Thorongil, ia mengabdi kepada Thengel dari Rohan dan Ecthelion II dari Gondor. 2968 Kelahiran Frodo. 2976 Denethor menikah dengan Finduilas dari Dol Amroth. 2977 Bain putra Bard menjadi Raja Dale. 2978 Kelahiran Boromir putra Denethor II. 2980 Aragorn masuk ke Lorien, dan bertemu lagi dengan Arwen di sana. Aragorn memberikannya cincin Barahir, dan mereka mengikrarkan sumpah setia mereka di atas bukit Cerin Amroth. Sekitar saat ini Gollum sampai ke perbatasan Mordor dan berkenalan dengan Shelob. Theoden menjadi Raja Rohan. 2983 Kelahiran Faramir putra Denethor. Kelahiran Samwise. 2984 Kematian Ecthelion IL Denethor II menjadi Pejabat Gondor. 2988 Finduilas meninggal dalam usia muda. 2989 Balin meninggalkan Erebor dan pergi ke Moria. 2991 Eomer putra Eomund lahir di Rohan. 2994 Balin tewas, dan perkampungan Kurcaci musnah. 2995 Kelahiran Eowyn saudara perempuan Eomer. Sekitar 3000 Bayang-Bayang Mordor semakin panjang. Saruman berani menggunakan palantlr Orthanc, lalu ia terjerat Sauron yang memiliki Batu Ithil. Saruman menjadi pengkhianat Dewan Penasihat Putih. Mata-matanya melaporkan bahwa Shire dijaga ketat oleh para Penjaga Hutan.

3001 Pesta perpisahan Bilbo. Gandalf curiga cincin milik Bilbo adalah Cincin Utama. Penjagaan Shire dilipatgandakan. Gandalf mencari berita tentang Gollum dan meminta bantuan Aragorn. 3002 Bilbo menjadi tamu Elrond, dan tinggal di Rivendell. 3004 Gandalf mengunjungi Frodo di Shire, dan secara berkala mengunjunginya selama empat tahun berikutnya. 3007 Brand putra Bain menjadi Raja di Dale. Kematian Gilraen. 3008 Pada musim gugur Gandalf terakhir kali mengunjungi Frodo. 3009 Gandalf dan Aragorn memperbarui pemburuan terhadap Gollum secara berkala sepanjang delapan tahun berikutnya, mencari di lembah-lembah Anduin, Mirkwood, dan Rhovanion sampai ke perbatasan Mordor. Suatu ketika sekitar saat itu Gollum sendiri memberanikan diri masuk ke Mordor,

dan ditangkap oleh Sauron. Elrond menyuruh Arwen pulang, lalu ia datang ke Imladris; Pegunungan dan semua negeri di timur menjadi berbahaya. 3017 Gollum dibebaskan dari Mordor. Ia dibawa Aragorn dari Rawa-Rawa Mati, dan dibawa ke Thranduil di Mirkwood. Gandalf mengunjungi Minas Tirith dan membaca catatan Isildur.

TAHUN-TAHUN ISTIMEWA 3018 April 12 Gandalf sampai ke Hobbiton.

Juni 20 Sauron menyerang Osgiliath. Sekitar saat itu juga, Thranduil diserang, dan Gollum lari.

Juli 4 Boromir pergi dari Minas Tirith. 10 Gandalf dikurung di Orthanc.

Agustus Semua jejak Gollum hilang. Diperkirakan sekitar saat ini, karena diburu oleh bangsa Peri maupun budak-budak Sauron, ia berlindung di Moria; tapi ketika Akhirnya ia menemukan jalan ke Gerbang Barat, ia tidak bisa keluar.

September 18 Gandalf lolos dari Orthanc sekitar waktu fajar. Para Penunggang Hitam menyeberangi Ford-ford Isen. 19 Gandalf datang ke Edoras menyamar sebagai peminta-minta, dan ia dilarang masuk. 20 Gandalf akhirnya berhasil masuk ke Edoras. Theoden memerintahkannya pergi, "Ambillah kuda mana saja, tapi pergilah sebelum esok!" 21 Gandalf bertemu Shadowfax, tapi kuda itu tidak mengizinkannya mendekat. Ia mengikuti Shadowfax dari jauh, melintasi padang-padang. 22 Para Penunggang Hitam mencapai Sam Ford pada senja hari; mereka menghalau para Penjaga Hutan. Gandalf menyusul Shadowfax. 23 Empat Penunggang Hitam masuk ke Shire sebelum fajar. Yang lainnya mengejar para Penjaga Hutan ke timur, lalu kembali untuk mengawasi Jalan Hijau. Seorang Penunggang Hitam datang ke Hobbiton pada malam hari.

Frodo meninggalkan Bag End. Gandalf yang sudah berhasil menjinakkan Shadowfax, pergi dari Rohan. 24 Gandalf menyeberangi Isen. 26 Old Forest. Frodo menjumpai Bombadil. 27 Gandalf menyeberangi Greyflood. Malam kedua bersama Bombadil. 28 Para Hobbit ditangkap hantu Barrow. Gandalf sampai ke Sam Ford. 29 Frodo sampai ke Bree pada malam hari. Gandalf mengunjungi Gaffer. 30 Crickhollow dan Penginapan di Bree diserang sebelum fajar. Frodo meninggalkan Bree. Gandalf datang ke Crickhollow, dan mencapai Bree pada malam hari.

Oktober 1 Gandalf meninggalkan Bree. 3 Gandalf diserang pada malam hari di Weathertop. 6 Perkemahan di Weathertop diserang pada malam hari. Frodo terluka. 9 Glorfindel meninggalkan Rivendell. 11 ia mengusir para Penunggang Hitam dari Jembatan Mitheithel. 13 Frodo menyeberangi Jembatan. 18 Glorfindel menemukan Frodo pada senja hari. Gandalf sampai ke Rivendell. 20 Pelarian

melintasi Arungan Bruinen. 24 Frodo pulih dan bangun. Boromir tiba di Rivendell pada malam hari. 25 Rapat Dewan Penasihat Elrond. Desember 25 Rombongan Cincin meninggalkan Rivendell pada senja hari.

3019 Januari 8 Rombongan sampai di Hollin. 11, 12 Salju di Caradhras. 13 Serangan oleh Serigala-Serigala pada saat sebelum fajar. Rombongan sampai ke Gerbang Barat Moria saat malam tiba. Gollum mulai mengikuti jejak Pembawa Cincin. 14 Malam di Serambi Dua Puluh Satu. 15 Jembatan Khazad-dum, dan kejatuhan Gandalf. Rombongan tiba di Nimrodel larut malam. 17 Rombongan sampai ke Caras Galadhon pada senja hari. 23 Gandalf mengejar Balrog sampai ke puncak Zirakzigil. 25 Ia menjatuhkan Balrog dan mati. Tubuhnya terbaring di puncak.

Februari 14 Cermin Galadriel. Gandalf hidup kembali, dan terbaring dalam keadaan tak sadarkan diri. 16 Selamat tinggal kepada Lorien. Gollum bersembunyi di tebing barat, memperhatikan keberangkatan Rombongan. 17 Gwaihir membawa Gandalf ke Lbrien. 23 Perahu-perahu diserang pada malam hari dekat Sam Gebir. 25 Rombongan melewati Argonath dan berkemah di Parth Galen. Pertempuran Pertama di Ford-ford Isen; Theodred putra Theoden tewas. 26 Rombongan terpecah. Kematian Boromir; terompetnya terdengar di Minas Tirith. Meriadoc dan Peregrin ditangkap. Frodo dan Samwise masuk ke Emyn Muil timur. Aragorn berangkat mengejar Orc-Orc pada senja hari. Eomer mendengar tentang serangan gerombolan Orc dari Emyn Muil. 27 Aragorn sampai ke batu karang barat saat matahari terbit. Eomer, yang menentang perintah Theoden, pergi dari Eastfold sekitar tengah malam untuk memburu para Orc. 28 Eomer menyusul para Orc di luar hutan Fangorn. 29 Meriadoc dan Pippin lolos dan bertemu Treebeard. Kaum Rohirrim menyerang saat matahari terbit dan menghancurkan para Orc. Frodo turun dari Emyn-Muil dan bertemu Gollum. Faramir melihat perahu pemakaman Boromir. 30 Entmoot dimulai. Eomer yang kembali ke Edoras bertemu Aragorn.

Maret 1 Frodo mulai melintasi Rawa-Rawa Mati saat fajar. Entmoot masih berlangsung. Aragorn bertemu Gandalf si Putih. Mereka berangkat ke Edoras. Faramir meninggalkan Minas Tirith untuk melakukan tugas di Ithilien. 2 Frodo sampai ke ujung Rawa-Rawa. Gandalf datang ke Edoras dan menyembuhkan Theoden. Pasukan berkuda Rohirrim pergi ke barat untuk melawan Saruman. Pertempuran Kedua di Ford-ford Isen. Erkenbrand kalah. Entmoot berakhir pada siang hari. Para Ent berjalan menuju Isengard dan sampai di sana pada malam hari. 3 Theoden mundur ke Helm's Deep. Pertempuran Homburg dimulai. Para Ent menyempumakan penghancuran Isengard. 4 Theoden dan Gandalf pergi dari

Helm's Deep ke Isengard. Frodo sampai ke gundukan-gundukan ampas bijih di pinggir Tanah Kosong Morannon. 5 Theoden sampai ke Isengard siang hari. Cekcok mulut dengan Saruman di Orthanc. Nazgul bersayap melintas di atas perkemahan di Dol Baran. Gandalf pergi bersama Peregrin ke Minas Tirith. Frodo bersembunyi di depan Morannon, dan pergi ketika hari senja. 6 Aragorn disusul kaum Dunedain pada pagi buta. Theoden pergi dari Homburg ke Harrowdale. Aragorn berangkat kemudian. 7 Frodo dibawa Faramir ke Henneth Annun. Aragorn datang ke Dunharrow saat malam tiba. 8 Aragorn mengambil "Jalan Orang-Orang Mati" saat fajar; ia sampai di Erech tengah malam. Frodo meninggalkan Henneth Annun. 9 Gandalf sampai ke Minas Tirith. Faramir meninggalkan Henneth Annun. Aragorn berangkat dari Erech dan sampai ke CalembeL ' Saat senja Frodo mencapai jalan Morgul. Theoden datang ke Dunharrow. Kegelapan mulai mengalir keluar dari Mordor. 10 Hari Tanpa Fajar. Apel Siaga Rohan: kaum Rohirrim berangkat dari Harrowdale. Faramir diselamatkan oleh Gandalf di luar gerbang Kota. Aragorn menyeberangi Ringlo. Sebuah pasukan tentara dari Morannon merebut Cair Andros dan masuk ke Anorien. Frodo melewati Persimpangan Jalan, dan melihat pasukan Morgul berangkat. 11 Gollum mengunjungi Shelob, tapi ketika melihat Frodo, ia hampir merasa menyesal. Denethor mengirim Faramir ke Osgiliath. Aragorn sampai ke Linhir dan menyeberang masuk ke Lebennin. Rohan Timur diserang dari utara. Serangan pertama ke Lorien. 12 Gollum menjebak Frodo masuk ke sarang Shelob. Faramir mundur sampai ke Benteng Causeway. Theoden berkemah di bawah Minrimmon. Aragorn mendesak musuh ke arah Pelargir. Para Ent menaklukkan penyerangpenyerang Rohan. 13 Frodo ditangkap para Orc di Cirith Ungol. Padang Pelennor dibanjiri musuh. Faramir terluka. Aragorn sampai di Pelargir dan merebut armadanya.

Theoden berada di Hutan Druadan. 14 Samwise menemukan Frodo di Menara. Minas Tirith dikepung. Kaum Rohirrim yang dibimbing Orang-Orang Liar, sampai ke Hutan Kelabu. 15 Pada pagi buta Raja Penyihir menghancurkan Gerbang Kota. Denethor membakar diri di atas tumpukan kayu bakar. Terompetterompet kaum Rohirrim terdengar saat ayam berkokok. Pertempuran Pelennor. Theoden tewas. Aragorn mengangkat tiang panji buatan Arwen. Frodo dan Samwise lolos dan memulai perjalanan mereka ke utara menyusuri Morgai. Pertempuran di bawah pepohonan di Mirkwood; Thranduil mengusir kekuatan Dol Guldur. Serangan kedua ke Lorien. 16 Rembukan para pemimpin pasukan. Dari Morgai, Frodo melihat ke arah Gunung Maut di atas perkemahan. 17 Pertempuran Dale. Raja Brand dan Raja Dain Ironfoot tewas. Banyak Kurcaci dan Manusia mengungsi ke Erebor dan diserang. Shagrat membawa jubah, rompi logam, dan

pedang Frodo ke Barad-dur. 18 Pasukan Barat berjalan dari Minas Tirith. Frodo sudah bisa melihat Isenmouthe; ia disusul Orc-Orc di jalan dari Durthang ke Udun. 19 Pasukan Barat sampai ke lembah Morgul. Frodo dan Samwise meloloskan diri dan memulai perjalanan mereka menyusuri rute ke Barad-dur. 22 Malam menakutkan. Frodo dan Samwise meninggalkan jalan dan membelok ke selatan, ke Ginning Maut. Serangan ketiga ke Lorien. 23 Pasukan Barat keluar dari Ithilien. Aragorn menyuruh pulang mereka yang kecil hati. Frodo dan Samwise membuang senjata dan perlengkapan mereka. 24 Frodo dan Samwise melakukan perjalanan mereka yang terakhir ke kaki Gunung Maut. Pasukan Barat berkemah di Tanah Kosong Morannon. 25 Pasukan Barat dikepung di perbukitan ampas bijih. Frodo dan Samwise sampai ke Sammath Naur. Gollum merebut Cincin dan jatuh ke dalam Celah Maut. Kehancuran Barad-dur dan tewasnya Sauron.

Setelah kehancuran Menara Gelap dan tewasnya Sauron, Bayang-Bayang lenyap dari hati semua orang yang menentangnya, ketakutan dan keputusasaan menimpa semua budak dan sekutunya. Tiga kali Lorien diserang oleh Dol Guldur, tapi di samping keberanian bangsa Peri negeri itu, kekuatan yang ada di sana terlalu hebat untuk dikalahkan siapa pun, kecuali

Sauron sendiri datang ke sana. Meski kerusakan yang diderita hutan indah itu di perbatasannya sungguh hebat, namun serangan-serangan itu berhasil dipukul mundur; dan ketika Bayang-Bayang sudah berlalu, Celebom muncul dan memimpin pasukan Lorien menyeberangi Anduin dalam banyak kapal. Mereka merebut Dol Guldur, Galadriel meruntuhkan dinding-dindingnya dan membuka sumursumurnya, dan hutan pun menjadi bersih. Di Utara juga ada perang dan kejahatan. Wilayah Thranduil diserang, dan terjadi pertempuran panjang di bawah pepohonan dan kehancuran besarbesaran akibat kebakaran; tapi akhirnya Thranduil menang. Dan pada hari Tahun Baru Peri, Celeborn dan Thranduil bertemu di tengah hutan; mereka memberi nama baru kepada Mirkwood, menjadi Eryn Lasgalen, Hutan Daun Hijau. Thranduil mengambil seluruh wilayah utara sampai sejauh pegunungan yang menjulang dari hutan, sebagai wilayahnya; Celeborn mengambil seluruh hutan selatan di bawah Narrows, dan menamainya Lorien Timur; seluruh hutan luas di antaranya diberikan kepada kaum Beorning dan Orang-Orang Hutan. Tetapi beberapa tahun setelah kepergian Galadriel, Celeborn merasa jemu dengan negerinya dan pergi ke Imladris untuk tinggal bersama putra-putra Elrond. Di Hutan Hijau, bangsa Peri Silvan masih tetap tidak terganggu, tapi di Lorien keadaannya menyedihkan, hanya beberapa sisa penduduknya yang dulu

yang masih tinggal di sana, dan tidak ada lagi cahaya atau nyanyian di Caras Galadhon.

Pada saat bersamaan, ketika pasukan-pasukan tentara besar menyerang Minas Tirith, sepasukan sekutu Sauron yang sudah lama mengancam perbatasan negeri Raja Brand menyeberangi Sungai Carnen, dan Brand didesak mundur sampai ke Dale. Di sana ia memperoleh bantuan kaum Kurcaci dari Erebor; terjadilah pertempuran besar di kaki Pegunungan. Pertempuran itu berlangsung tiga hari, tapi pada Akhirnya Raja Brand maupun Raja Dain Ironfoot tewas, dan kaum Easterling memperoleh kemenangan. Tapi mereka tidak berhasil merebut Gerbang, dan banyak sekali Kurcaci maupun Manusia mencari perlindungan di Erebor, dan di sana mereka bertahan terhadap serangan musuh. Ketika tersiar kabar tentang kemenangan besar di Selatan, bala tentara utara Sauron menjadi cemas; mereka yang diserang mulai maju dan mendesak

mundur lawan mereka, sisa tentara Sauron lari ke Timur dan tidak meng-ganggu Dale lagi. Lalu Bard II, putra Brand, menjadi Raja di Dale, dan Thorin III Stonehelm, putra Dain, menjadi Raja di bawah Pegunungan. Mereka mengirim duta-duta mereka ke penobatan Raja Elessar; wilayah mereka setelah itu untuk selamanya bersahabat dengan Gondor, dan mereka berada di bawah mahkota serta perlindungan. Raja dari Barat.

HARI-HARI PENTING SEJAK KEJATUHAN BARAD-DUR HINGGA AKHIR ZAMAN KETIGA

Hitungan Shire 1419 Maret 27. Bard II dan Thorin III Stonehelm mengusir musuh dari Dale.

28. Celebom menyeberangi Anduin; penghancuran Dol Guldur dimulai. April 6. Pertemuan Celeborn dan Thranduil.

8. Para Pembawa Cincin diberi penghormatan di Padang Cormallen. Mei 1. Penobatan Raja Elessar; Elrond dan Arwen berangkat dari Rivendell.

8. Eomer dan Eowyn berangkat dari Rohan bersama putraputra Elrond.

20. Elrond dan Arwen sampai di Lorien.

27. Rombongan pendamping Arwen meninggalkan Lorien. Juni 14. Putra-putra Elrond menemui rombongan pendamping dan membawa Arwen ke Edoras.

16. Mereka berangkat ke Gondor.

25. Raja Elessar menemukan Pohon Putih muda. I Lithe.Arwen tiba di Kota. Hari Tengah Tahun. Pernikahan Elessar dan Arwen. Juli 18. Eomer kembali ke Minas Tirith.

19. Rombongan pendamping jenazah Theoden berangkat. Agustus 7. Rombongan tiba di Edoras.

10. Pemakaman Raja Theoden.

14. Para tamu pamit kepada Raja Eomer.

18. Mereka tiba di Helm's Deep.

22. Mereka datang ke Isengard; pamit kepada Raja dari Barat saat matahari terbenam.

28. Mereka menyusul Saruman; Saruman pergi ke arah Shire. September 6. Mereka berhenti di depan Pegunungan Moria.

13. Celeborn dan Galadriel memisahkan diri, yang lainnya pergi ke Rivendell.

21. Mereka tiba di Rivendell.

22. Ulang tahun Bilbo yang keseratus dua puluh sembilan. Saruman datang ke Shire. Oktober 5. Gandalf dan para Hobbit meninggalkan Rivendell.

6. Mereka menyeberangi Arungan Bruinen; Frodo merasa kambuhnya rasa sakit yang pertama kali.

28. Mereka meninggalkan Bree pada malam hari.

30. “Para Pengembara” sampai ke Jembatan Brandywine ketika hari sudah gelap. November 1. Mereka ditangkap di Frogmorton.

2. Mereka sampai ke Bywater dan membangkitkan semangat pemberontakan penduduk Shire.

3. Pertempuran Bywater, dan Kematian Saruman. Akhir Perang Cincin.

3020 Hitungan Shire 1420: Tahun Emas Kemakmuran

Maret 13. Frodo sakit (pada ulang tahun hari ia diracuni Shelob). April 6. Pohon mallorn berkembang di Padang Pesta. Mei 1. Samwise menikahi Rose. Hari Tengah Tahun. Frodo mengundurkan diri dari jabatan sebagai wali kota, dan Will Whitfoot dikembalikan ke kedudukannya semula. September 22. Ulang tahun Bilbo yang keseratus tiga puluh. Oktober 6. Frodo sakit lagi.

3021 Hitungan Shire 1421: Yang Terakhir dari Zaman Ketiga Maret 13. Frodo sakit lagi.

25. Kelahiran Elanor si Cantik, putri Samwise. Pada hari ini Zaman Keempat dimulai menurut perhitungan Gondor. September 21. Frodo dan Samwise berangkat dari Hobbiton.

22. Mereka bertemu Rombongan Terakhir Para Pemilik Cincin di Woody End.

29. Mereka sampai ke Grey Havens. Frodo dan Bilbo pergi mengarungi Samudra bersama Tiga Pemilik Cincin. Akhir Zaman Ketiga. Oktober 6. Samwise kembali ke Bag End.

PERISTIWA-PERISTIWA SELANJUTNYA YANG MENYANGKUT ANGGOTA PERSEKUTUAN CINCIN

Hitungan Shire 1422 Tahun ini menandai berawalnya Zaman Keempat menurut penghitungan tahun di Shire; namun angka-angka tahun dari Hitungan Shire dilanjutkan. 1427 Will Whitfoot pensiun. Samwise dipilih menjadi Wali Kota Shire. Peregrin Took menikah dengan Diamond dari Long Cleeve. Raja Elessar mengeluarkan maklumat bahwa Manusia tidak boleh masuk ke Shire, dan ia memproklamirkannya sebagai Negeri Bebas di bawah perlindungan Tongkat Kekuasaan Utara. 1430 Faramir, putra Peregrin, lahir. 1431 Goldilocks, putri Samwise, lahir. 1432 Meriadoc, yang disebut si Hebat, menjadi Master Buckland. Hadiahhadiah besar dikirimkan kepadanya oleh Raja Eomer dan Lady Eowyn dari Ithilien. 1434 Peregrin menjadi sang Took sekaligus Thain. Raja Elessar menjadikan Thain, Penguasa Buckland, dan Wali Kota sebagai Penasihat Kerajaan Utara. Master Samwise untuk kedua kalinya dipilih menjadi Wali Kota. 1436 Raja Elessar pergi ke utara, dan untuk sementara waktu berdiam di Telaga Evendim. Ia datang ke Jembatan Brandywine, dan di sana ia menemui sahabat-sahabatnya. Ia memberikan Bintang Dunedain kepada Master Samwise, dan Elanor dijadikan dayang-dayang kehormatan Ratu Arwen. 1441 Master Samwise untuk ketiga kalinya menjadi Wali Kota. 1442 Master Samwise, istrinya, dan Elanor pergi ke Gondor dan tinggal di sana selama setahun. Master Tolman Cotton bertindak sebagai wakil Wali Kota.

1448 Master Samwise menjadi Wali Kota untuk keempat kalinya. 1451 Elanor si Cantik menikah dengan Fastred dari Greenholm, di Far Downs. 1452 Westmarch, mulai dari Far Downs sampai ke Bukit-Bukit Menara (Emyn Beraid), ditambahkan pada Shire sebagai pemberian Raja. Banyak hobbit pindah untuk tinggal di sana. 1454 Elfstan Fairbairn, putra Fastred dan Elanor, lahir. 1455 Master Samwise untuk kelima kalinya menjadi Wali Kota. Atas permohonan Samwise,

Thain menjadikan Fastred Penjaga Westmarch. Fastred dan Elanor menetap di Undertowers di Bukit-Bukit Menara, di mana keturunan mereka, kaum Fairbairn dari Menara-Menara, bermukim selama beberapa generasi. 1462 Untuk keenam kalinya Master Samwise menjadi Wali Kota. 1463 Faramir Took menikah dengan Goldilocks, putri Samwise. 1469 Master Samwise untuk ketujuh dan terakhir kalinya menjabat sebagai Wali Kota, dan pada tahun 1476, di akhir masa jabatannya ia berusia sembilan puluh enam tahun. 1482 Meninggalnya Mistress Rose, istri Master Samwise, pada hari Tengah Tahun. Tanggal 22 September Master Samwise pergi keluar dari Bag End. Ia datang ke Bukit-Bukit Menara, dan terakhir terlihat oleh Elanor, pada siapa ia memberikan Buku Merah, yang untuk selanjutnya disimpan kaum Fairbairn. Di antara mereka, kisah yang diturunkan sesuai tradisi adalah bahwa Samwise mampir ke Menara-Menara, pergi ke Grey Havens, lalu pergi mengarungi Samudra, sebagai yang terakhir dari para Pembawa Cincin. 1484 Pada musim semi tahun itu, dari Rohan datang pesan ke Buckland bahwa Raja Eomer ingin bertemu Master Holdwine sekali lagi. Ketika itu Meriadoc sudah tua (102) tapi masih sehat walafiat. Ia berembuk dengan sahabatnya sang Thain, dan tak lama kemudian mereka menyerahkan barang-barang dan jabatan mereka kepada putra-putra mereka, lalu pergi melewati Sam Ford dan tak pernah terlihat lagi di Shire. Setelah itu baru diketahui bahwa Master Meriadoc tiba di Edoras dan mendampingi Raja Eomer sampai Raja wafat pada musim gugur itu. Lalu Meriadoc dan Thain Peregrin pergi ke Gondor dan menghabiskan waktu singkat yang masih tersisa bagi mereka di negeri itu, sampai mereka meninggal dan dibaringkan

di Rath Dinen, di antara para petinggi Gondor. 1541 Pada tanggal 1 Maret Tahun ini4 Raja Elessar akhirnya wafat. Menurut cerita, tempat tidur Meriadoc dan Peregrin ditempatkan di samping tempat tidur raja agung itu. Lalu Legolas membangun kapal kelabu di Ithilien, berlayar mengarungi Anduin, lalu Samudra; konon bersamanya ikut pula Gimli si Kurcaci. Ketika kapal itu berlalu, berakhirlah sudah Persekutuan Cincin di Dunia Tengah.

Appendiks C

Silsilah-Silsilah (Hobbit)

Nama-nama yang dicantumkan dalam Silsilah-Silsilah ini hanya beberapa yang terpilih dari sekian banyak. Kebanyakan dari mereka adalah tamu pada Pesta Perpisahan Bilbo, atau keturunan langsung mereka. Tamu-tamu pada Pesta diberi garis bawah. Beberapa nama lain dari orang-orang yang tersangkut ialam peristiwa-peristiwa yang diceritakan, juga dicantumkan. Sebagai :ambahan, beberapa keterangan menyangkut silsilah juga diberikan dalam 3ilsilah Samwise yang mendirikan keluarga Gardner, yang di kemudian hari menjadi sangat termasyhur dan berpengaruh. Angka-angka setelah nama-nama adalah tahun kelahiran (dan kematian, jika memang tercatat). Semua tanggal yang dicantumkan mengikuti Hitungan Shire, dihitung sejak penyeberangan Brandywine oleh Marcho dan Blanco bersaudara pada Tahun Shire 1 (Zaman Ketiga 1601).

Appendiks D

Penanggalan Shire

Untuk Penggunaan Dalam Semua Tahun

Setiap tahun dimulai pada hari pertama dalam sepekan, Sabtu, dan berakhir pada pada hari terakhir sepekan, Jumat. Hari Tengah Tahun, dan Overlithe pada Tahun Kabisat, tidak mempunyai nama hari. Lithe sebelum Hari Tengah Tahun disebut 1 Lithe, dan satu hari setelahnya disebut 2 Lithe. Yule pada akhir tahun adalah I Yule, dan pada awal tahun adalah 2 Yule. Overlithe merupakan hari libur khusus, tapi hari itu tidak muncul dalam tahun-tahun penting dalam sejarah Cincin Utama. Hari itu terdapat pada tahun 1420, tahun panen yang tersohor dan musim panas indah, dan kemeriahan pada tahun itu dianggap yang terbesar dalam ingatan atau catatan.

KALENDER-KALENDER

Kalender di Shire berbeda dalam berbagai segi dengan penanggalan kita. Panjangnya tahun memang sama, karena zaman dulu itu yang diukur dengan tahun-tahun dan masa hidup manusia, sebenarnya belum terlalu jauh berlalu kalau dibandingkan riwayat Bumi. Para Hobbit mencatat bahwa mereka tidak mempunyai “minggu” ketika mereka masih menjadi bangsa pengembara, dan meski mereka mempunyai “bulan”, yang dikendalikan sedikit-banyaknya oleh Bulan, pencatatan mereka tentang tanggal dan perkiraan waktu agak samarsamar dan tidak teliti. Di wilayah-wilayah barat Eriador, ketika mereka mulai meneTapi mereka mulai menggunakan perhitungan Raja sesuai kaum Dunedain, yang sebenarnya bersumber dari kaum Eldar; namun para Hobbit dari Shire memasukkan beberapa perubahan kecil. Penanggalan ini, atau disebut juga “Hitungan Shire”, akhirnya digunakan juga di Bree, kecuali pemakaian Tahun 1 untuk tahun dimulainya permukiman di Shire. Biasanya sulit menemukan dari dongeng-dongeng serta tradisi lama, keterangan yang tepat mengenai hal-hal yang diketahui orang-orang dan yang dianggap lumrah pada masa mereka (misalnya nama huruf, atau nama hari, atau nama dan panjang setiap bulan). Tapi karena pada umumnya mereka tertarik pada persilisilahan, juga karena setelah Perang Cincin perhatian golongan terpelajar di antara mereka pada sejarah kuno

berkembang, hobbit-hobbit dari Shire rupanya memberi perhatian cukup besar pada tanggaltanggal; bahkan mereka menggambar tabel-tabel rumit yang menunjukkan hubungan sistem mereka dengan yang lainnya. Saya tidak mahir dalam masalah-masalah semacam itu, dan mungkin membuat banyak kesalahan; tapi setidaknya kronologi tahun-tahun kritis Hitungan Shire 1418, 1419 diuraikan dengan sangat teliti dalam Buku Merah, sehingga tidak banyak keraguan tentang hari dan waktu dalam hal ini. Rupanya jelas bahwa kaum Eldar di Dunia Tengah, seperti dijelaskan oleh Samwise, memiliki lebih banyak waktu, mempunyai hitungan periode panjang, dan kata yen dalam bahasa Quenya, yang sering diterjemahkan sebagai "tahun", sebenarnya berarti 144 tahun kita. Kaum Eldar lebih suka menghitung dalam kelipatan enam dan dua belas, sejauh mungkin. Satu "hari" matahari mereka namakan re dan dihitung dari matahari terbenam ke matahari terbenam. Yen terdiri atas 52.596 hari. Untuk tujuan ritual, kaum Eldar menghitung satu minggu atau enquie sama dengan enam hari; sedangkan yen terdiri atas 8.766 enquie, yang dihitung berkesinambungan sepanjang periode. Di Dunia Tengah, kaum Eldar juga menjalankan suatu periode singkat atau tahun matahari, yang disebut coranar.atau "putaran matahari" ditinjau dari segi astronomi, tapi biasanya disebut "pertumbuhan" loa (terutama di negerinegeri barat laut) terutama dilihat dari segi perubahan tumbuh-tumbuhan menurut musim, seperti sudah menjadi kebiasaan bangsa Peri secara umum. Loa dibagi-bagi dalam periode-periode yang bisa dianggap bulan panjang atau musim yang pendek. Tentu saja ini berbeda-beda di setiap wilayah; tapi kaum Hobbit hanya memberikan keterangan mengenai Penanggalan Imladris. Dalam penanggalan tersebut ada enam musim semacam itu, yang dalam bahasa Quenya disebut tuile, laire, yavie, quelle, hrive, coire, yang bisa diterjemahkan "musim semi, musim panas, musim gugur, musim pemudaran, musim dingin, musim pergerakan". Nama-namanya dalam bahasa Sindarin adalah ethuil, laer, iavas, fiYith, rhiw, echuir. "Musim pemudaran" juga disebut lasse-lanta "daun-jatuh", atau dalam bahasa Sindarin narbeleth, "pemudaran matahari". Laire dan hrive masing-masing terdiri atas 72 hari, sedangkan sisanya masing-masing 54 hari. Loa dimulai dengan yestare, hari sebelum tuile, dan

berakhir dengan mettare, hari setelah coire. Antara yavie dan queue disisipkan tiga enderi atau "hari-hari tengah". Dengan demikian terbentuklah satu tahun dengan 365 hari yang diberi tambahan dengan menggandakan enderi (penambahan 3 hari) setiap dua belas tahun sekali. Bagaimana cara menangani ketidakcermatan yang mungkin terjadi, tidak diketahui pasti. Kalau satu tahun sama panjangnya dengan tahun sekarang, maka yen pasti lebih panjang dari satu hari.

Bahwa memang terdapat ketidakcermatan, diperlihatkan oleh adanya catatan dalam Penanggalan di Buku Merah, yang mengakibatkan bahwa dalam “Perhitungan Rivendell”, tahun terakhir dari setiap yen ketiga diperpendek tiga hari: dalam tahun itu penggandaan tiga enderi ditiadakan; “tapi hal itu tidak terjadi pada masa kami”. Tentang penyesuaian ketidaktelitian lain yang masih ada, tidak ada catatan.

Bangsa Numenor mengubah susunan ini. Mereka membagi loa dalam periodeperiode lebih pendek dengan jangka waktu kurang-lebih sama; dan mereka mengikuti kebiasaan untuk memulai awal tahun pada pertengahan musim dingin, seperti dilakukan Orang-Orang Barat Laut dari siapa mereka berasal dalam Zaman Pertama. Di kemudian hari mereka juga membuat satu minggu mereka terdiri atas tujuh hari, dan mereka mereka menghitung satu hari dari matahari terbit (dari laut timur) sampai ke matahari terbit. Sistem Numenor, seperti digunakan di Numenor, serta di Arnor dan Gondor sampai berAkhirnya masa para raja, disebut Perhitungan Raja. Tahun yang normal memiliki 365 hari. Satu tahun dibagi atas dua belas astar atau bulan, di antaranya sepuluh bulan mempunyai 30 hari dan dua bulan memiliki 31 hari. Astar panjang adalah yang berada di kedua sisi Tengah Tahun, kira-kira Juni dan Juli kita. Hari pertama dalam tahun disebut yestare, hari tengah (yang ke-183) disebut loende, dan hari terakhir disebut mettare; ketiga hari ini bukan termasuk dalam bulan mana pun. Setiap empat tahun sekali, kecuali yang terakhir dari satu abad (haranye); dua enderi atau “hari-tengah” dipakai sebagai ganti loende. Di Numenor perhitungan dimulai dengan Z.KD. 1. Defisit yang disebabkan oleh pengurangan 1 hari dari tahun terakhir setiap abad tidak disesuaikan sampai tahun terakhir satu milenium, menyisakan defisit milenia sebanyak 4

jam, 46 menit, 40 detik. Penambahan ini dibuat di Ntzmenor pada Z.KD. 1000, 2000, 3000. Setelah Kejatuhan pada Z.KD. 3319 sistem ini dipertahankan oleh orang-orang yang berada dalam pengasingan, tapi banyak ditinggalkan pada awal Zaman Ketiga dengan diadakannya penomoran baru: Z.KD. 3442 menjadi Z.KT 1. Dengan menjadikan Z.KT. 4 tahun kabisat, dan bukan Z.KT. 3 (Z.KD. 3444), maka satu tahun pendek yang hanya terdiri atas 365 hari dikacaukan lagi sehingga mengakibatkan defisit sebanyak 5 jam, 48 menit, 46 detik. Penambahan milenia dibuat terlambat 441 tahun: dalam Z.KT. 1000 (Z.KD. 4441) dan 2000 (Z.KD. 5441). Untuk mengurangi kesalahan yang diakibatkan oleh hal itu, juga pertambahan defisit milenia, maka Mardil, Pejabat Gondor, mengeluarkan suatu penanggalan yang diperbaiki untuk dijalankan pada Z.KT. 2060, setelah satu

penambahan khusus sebanyak 2 hari ke 2059 (Z.KD. 5500), yang mengakhiri 51/2 milenia sejak permulaan sistem Nitmenor. Tapi dengan demikian masih tetap tersisa defisit 8 jam. Hador menambahkan I hari ke 2360, meski kekurangannya sebenamya tidak mencapai jangka waktu sepanjang itu. Setelah itu tidak dilakukan lagi penyesuaian. (Pada Z.KT. 3000, dengan adanya ancaman perang yang semakin dekat waktunya, masalah-masalah seperti itu diabaikan.) Pada akhir Zaman Ketiga, setelah 660 tahun, Defisit masih belum mencapai I hari. Penanggalan Revisi yang diperkenalkan oleh Mardil, Pejabat Gondor, disebut Perhitungan Pejabat, dan akhirnya digunakan oleh sebagian besar pengguna bahasa Westron, kecuali bangsa Hobbit. Bulan-bulan semuanya terdiri atas 30 hari, dan 2 hari di luar bulan-bulan diperkenalkan: I antara bulan ketiga dan keempat (Maret, April), dan 1 antara bulan kesembilan dan kesepuluh (September, Oktober). Lima hari di luar bulan-bulan, yestare, tuilere, loende, yaviere, dan mettare, merupakan hari libur. Bangsa Hobbit sangat konservatif dan melanjutkan menggunakan semacam Perhitungan Raja yang disesuaikan dengan adat kebiasaan mereka sendiri. Bulan-bulan mereka semuanya sama dan mempunyai masing-masing 30 hari; tapi mereka mempunyai 3 Hari Musim Panas, yang di Shire disebut Lithe atau Hari-Hari Lithe, antara Juni dan Juli. Hari terakhir dalam satu tahun dan hari pertama tahun berikutnya disebut Hari-Hari Yule. Hari-Hari Yule dan Lithe tetap berada di luar bulan, sehingga I Januari adalah hari kedua dan bukan

yang pertama dari tahun bersangkutan. Setiap empat tahun sekali, kecuali pada tahun terakhir satu abad, ada empat hari Lithe. HariHari Lithe dan Yule adalah hari-hari libur utama dan merupakan saat berpesta pora. Hari Lithe tambahan ditambahkan setelah Hari Tengah Tahun, dan dengan demikian hari ke-184 dari tahun kabisat disebut Overlithe, dan merupakan hari untuk bergembira ria secara khusus. Selengkapnya masa Yule panjangnya enam hari, termasuk tiga hari terakhir dan tiga hari pertama setiap tahun. Bangsa Shire memperkenalkan satu pembaruan kecil (akhirnya juga dipergunakan di Bree), yang mereka sebut Pembaruan Shire. Menurut mereka, pergantian nama-nama minggu dalam kaitannya dengan tanggal dari tahun ke tahun, sangat tidak rapi dan juga agak menyulitkan. Maka pada masa Isengrim II mereka mengatur agar hari ganjil yang memutus urutan, tidak perlu diberi nama hari. Setelah itu Hari Tengah Tahun (dan Overlithe) hanya dikenal namanya dan tidak termasuk dalam salah satu minggu. Sebagai akibat pembaruan ini, awal tahun selalu dimulai pada Hari Pertama dalam satu minggu dan berakhir pada Hari Terakhir; dan tanggal yang sama pada tahun mana pun selalu mempunyai nama hari yang sama pada semua tahun lainnya, sehingga bangsa Shire tidak lagi menulis nama hari dalam suratsurat atau buku

harian mereka. Bila berada di kampung halaman sendiri, hal itu terasa memudahkan, tapi tidak demikian halnya bila mereka pergi lebih jauh dari Bree. Dalam catatan-catatan di atas, seperti dalam bagian cerita, saya menggunakan nama-nama modem untuk bulan dan nama hari, meski tentu kaum Eldar maupun Dunedain atau Hobbit tidak melakukannya. Terjemahan dari nama-nama dalam bahasa Westron tampaknya penting sekali untuk menghindari kebingungan, sementara makna nama-nama itu sehubungan dengan musim kurang lebih sama, setidaknya di Shire. Meski begitu, rupanya Hari Tengah Tahun dimaksudkan sedekat mungkin sama dengan titik balik matahari pada musim panas. Dalam hal itu, tanggal-tanggal Shire sebenarnya malah lebih cepat sepuluh hari terhadap sistem penanggalan kita, dan hari Tahun Baru kita kurang-lebih sama dengan tanggal 9 Januari di Shire. Dalam bahasa Westron, nama-nama bulan dalam bahasa Quenya biasanya tetap dipakai, seperti halnya nama-nama Latin sekarang dipakai secara luas dalam bahasa asing. Berikut nama-nama tersebut: Narvinye, Nenime, Sulime,

Viresse, Lotesse, Narie, Cermie, Urime, Yavannie, Narquelie, Hisime, Ringare. Nama-namanya dalam bahasa Sindarin (hanya digunakan kaum Dunedain): Narwain, Ninui, Gwaeron, Gwirith, Lothron, Norui, Cerveth, Urui, Ivanneth, Narbeleth, Hithui, Girithron. Namun tata nama kaum Hobbit, baik di Shire maupun di Bree, menyimpang dari penggunaan Westron, dan mengikuti penggunaan gaya lama namanama setempat mereka sendiri, yang kelihatannya mereka petik di zaman lampau dari Orang-Orang di Lembah Anduin; setidaknya nama-nama yang sama juga ditemukan di Dale dan Rohan (cf. catatan tentang bahasabahasa). Makna nama-nama ini, yang diciptakan Manusia, biasanya sudah lama dilupakan kaum Hobbit, juga meski pada awalnya mereka tahu artinya; dan bentuk nama-nama itu akhirnya banyak yang menjadi kabur: misalnya saja math, sebagai akhiran pada beberapa kata, merupakan penyingkatan dari month (bulan). Nama-nama Shire diuraikan dalam Penanggalan. Bisa dicatat di sini bahwa Solmath biasanya diucapkan, dan kadang-kadang ditulis, Somath; Thrimidge sering ditulis Thrimich (kata kunonya: Thrimilch); dan Blotmath diucapkan Blodmath atau Blommath.

Di Bree nama-namanya berbeda, yaitu Frery, Solmath, Rethe, Chithing, Thrimidge, Lithe, Hari-Hari Musim Panas, Mede, Wedmath, Harvestmath, Wintring, Blooting, dan Yulemath. Frery, Chithing, dan Yulemath juga digunakan di Wilayah Timur. Minggu atau pekan Hobbit diambil dari kaum Dunedain, dan nama-namanya merupakan terjemahan dari nama-nama hari yang dipakai di Kerajaan Utara lama,

yang pada gilirannya berasal dari kaum Eldar. Pekan kaum Eldar yang terdiri atas enam hari, mempunyai nama-nama yang dipersembahkan kepada atau dinamakan menurut, Bintang-Bintang, Matahari, Bulan, Dua Pohon, Surga, dan Valar atau Kekuatan, dalam urutan seperti itu, dengan hari terakhir merupakan hari utama dalam satu minggu. Nama-namanya dalam bahasa Quenya adalah Elenya, Anarya, Isilya, Alduya, Menelya, Valanya (atau Tarion); nama-nama dalam bahasa Sindarin adalah: Orgilion, Oranor Orithil, Orgaladhad, Ormenel, Orbelain (atau Rodyn). Kaum Numenor mempertahankan makna persembahan dan juga urutannya, tapi mengubah hari keempat menjadi Aldea (Orgaladh) yang hanya menunjuk pada Pohon Putih.

Nimloth yang tumbuh di Halaman Raja di Numenor diyakini sebagai keturunannya. Karena mereka juga menginginkan hari ketujuh, dan karena mereka merupakan pelaut-pelaut tangguh, mereka menyelipkan satu “Hari Laut”, Edrenya (Oraearon), bahkan setelah Hari Langit. Bangsa Hobbit mengambil alih susunan ini, tapi makna nama-nama terjemahannya tak lama kemudian sudah terlupakan, atau tidak lagi digunakan, sedangkan bentuk-bentuknya sangat dipersingkat, terutama dalam ucapan sehari-hari. Terjemahan pertama nama-nama Numenor mungkin dibuat dua ribu tahun lebih sebelum akhir Zaman Ketiga, ketika minggu kaum Dunedain (ciri cara perhitungannya yang paling dulu diterapkan oleh bangsa-bangsa asing) dipetik Orang-Orang Utara. Sama seperti namanama untuk bulan, bangsa Hobbit mengikuti terjemahan itu, meski di wilayah Westron- lainnya mungkin digunakan nama-nama Quenya. Tidak banyak naskah kuno yang terpelihara di Shire. Pada akhir Zaman Ketiga, yang patut dicatat adalah penyimpanan Yellowskin, atau Buku Tahunan Tuckborough. Catatannya yang paling awal rupanya sudah dimulai setidaknya sembilan ratus tahun sebelum masa Frodo; dan banyak catatan di dalamnya dikutip dalam sejarah dan silsilah yang tercantum dalam Buku Merah.

Di sini nama-nama hari muncul dalam bentuk kuno, dan yang paling kuno adalah sebagai berikut: (1) Sterrendei, (2) Sunnendei, (3) Monendei, (4) Trewesdei, (5) Hevenesdei, (6) Meresdei, (7) Highdei. Dalam bahasa di masa Perang Cincin, nama-nama ini menjadi Sterday, Sunday, Monday, Trewsday, Hevensday (atau Hensday), Mersday, Highday. Saya juga menerjemahkan nama-nama ini ke dalam nama-nama yang biasa kita gunakan, tentu saja dimulai dengan Sunday (Minggu) dan Monday (Senin), yang di Shire memakai nama-nama yang sama, dan yang lainnya diberi nama baru. Tapi perlu dicatat bahwa di Shire, kaitan nama-nama itu berbeda. Hari terakhir dalam satu minggu, Friday/Highday (Jumat), merupakan hari

utama, dan saat untuk libur (di siang hari) dan pesta-pesta di malam hari. Maka Saturday (Sabtu) bisa dianggap sama dengan Monday (Senin), dan Thursday (Kamis) sama dengan Saturday (Sabtu) kita. Beberapa nama bisa disebutkan di sini, yang mempunyai kaitan dengan waktu, meski tidak digunakan dalam perhitungan yang tepat. Musim-musim yang biasanya disebutkan adalah tuile musim semi, laire musim panas, yavie musim gugur (atau panen), hrive musim dingin; tapi tidak ada definisi yang pasti, dan queue (atau lasselanta) juga digunakan untuk bagian terakhir musim gugur dan awal musim dingin. Kaum Eldar memberi perhatian khusus kepada saat "senja" (di wilayahwilayah utara), terutama sebagai saat memudar dan merekahnya bintangbintang. Mereka mempunyai banyak nama untuk periode-periode ini, dan yang paling umum adalah tindome dan undome; yang pertama paling sering menunjuk saat mendekati fajar, sedangkan undome menunjuk waktu sore. Nama Sindarin untuk ini adalah uial, yang bisa diuraikan menjadi minuial dan aduial. Di Shire sering disebut morrowdim dan evendim. Cf. Telaga Evendim sebagai terjemahan dari Nenuial. Hanya Perhitungan dan tanggal-tanggal Shire yang penting untuk penceritaan kisah Perang Cincin.

Semua hari, bulan, dan tanggal ada di dalam Buku Merah, sudah diterjemahkan ke dalam istilah-istilah Shire, atau disetarakan dengannya melalui catatan. Oleh karena itu, bulan-bulan dan hari-hari yang disebut di sepanjang kisah The Lord of The Rings merujuk kepada Penanggalan Shire. Titik-titik di mana perbedaan antara penanggalan Shire dean penanggalan kita menjadi penting bagi cerita ini pada saat kritis, yaitu akhir 3018 dan awal 3019 (Hitungan Shire: 1418, 1419), adalah: Oktober 1418 hanya mempunyai 30 hari, 1 Januari adalah hari kedua tahun 1419, dan Februari mempunyai 30 hari; sehingga 25 Maret, tanggal kejatuhan Baraddur, sama dengan tanggal 27 Maret tanggalan kita, kalau tahun kita dimulai pada titik musiman yang sama. Tetapi tanggal itu dalam Perhitungan Raja maupun Perhitungan Pejabat adalah tanggal 25 Maret. Perhitungan Baru dimulai di Kerajaan yang sudah dipulihkan kembali, pada Z.KT. 3019.

Hal ini menandai dipergunakannya kembali Perhitungan Raja yang disesuaikan, agar cocok untuk permulaan musim semi seperti dalam loa kaum Eldar. Dalam Perhitungan Baru, tahun baru dimulai pada tanggal 25 Maret gaya lama, untuk mengenang kejatuhan Sauron dan jasa jasa para Pembawa Cincin. Bulan-bulan tetap memakai nama lama, sekarang dimulai dengan Viresse (April), tapi menunjuk pada periode yang mulai lebih awal lima hari daripada kebiasaan sebelumnya. Semua bulan mempunyai 30 hari. Ada 3 Enderi atau Hari-Tengah

(yang kedua disebut Loende), antara Yavannie (September) dan Narquelie (Oktober), yang sama dengan 23, 24, dan 25

September gaya lama. Tapi untuk menghormati Frodo, 30 Yavannie, yang sama dengan 22 September yang dulu, yaitu ulang tahunnya, dijadikan hari pesta, dan tahun kabisat ditetapkan dengan menggandakan pesta ini, yang disebut Cormare atau Hari Cincin. Zaman Keempat dianggap mulai dengan kepergian Master Elrond, yang terjadi September 3021; tapi demi tujuan pencatatan, di Kerajaan Zaman Keempat 1 adalah tahun yang dimulai sesuai Perhitungan Baru pada bulan Maret, tanggal 25, tahun 3021, gaya lama. Perhitungan ini diterapkan pada masa pemerintahan Raja Elessar di semua negerinya, kecuali Shire, di mana penanggalan lama masih dipertahankan dan Hitungan Shire masih dilanjutkan pemakaiannya.

Dengan demikian tahun I Zaman Keempat disebut 1422; dan sejauh para Hobbit mengakui perubahan Zaman, mereka bersikeras bahwa itu dimulai dengan 2 Yule 1422, dan bukan pada bulan Maret sebelumnya. Tidak ada catatan tentang penduduk Shire memperingati 25 Maret atau 22 September; tapi di Wilayah Barat, terutama di negeri sekitar Bukit Hobbiton, muncul kebiasaan untuk berlibur dan berdansa di Padang Pesta, bila cuaca mengizinkan, pada tanggal 6 April. Ada yang mengatakan bahwa itu hari ulang tahun Sam Gardner, ada juga yang mengatakan itu hari ketika Pohon Emas untuk pertama kali berbunga pada tahun 1420, dan ada juga yang mengatakan itu Tahun Baru kaum Peri. Di Buckland, Terompet dari Mark ditiup saat matahari terbenam setiap 2 November, lalu diikuti api unggun dan pesta pora.

TULISAN DAN EJAAN

1 PENGUCAPAN KATA-KATA DAN NAMA-NAMA

Bahasa Westron atau Bahasa Umum sudah diterjemahkan seluruhnya ke dalam padanan kata bahasa Inggris. Semua nama Hobbit dan kata-kata khusus dimaksudkan agar diucapkan sesuai dengan penulisannya dalam bahasa Inggris, misalnya Bolger mempunyai huruf g seperti dalam bulge, dan mathom berima dengan fathom. Dalam merekam naskah-naskah kuno, saya mencoba menggambarkan bunyi-bunyi asli (sejauh bisa ditetapkan) dengan ketepatan yang cukup memadai, sekaligus menampilkan kata-kata dan nama-nama yang tidak terdengar asing dalam kesusastraan modern. Bahasa Quenya kaum Peri dieja semirip mungkin dengan ejaan Latin, sejauh dimungkinkan oleh bunyinya. Karena alasan inilah huruf c lebih disukai daripada k dalam kedua bahasa Eldarin. Butir-butir berikut silakan dicermati oleh mereka yang tertarik pada detail-detail semacam itu.

KONSONAN C selalu diucapkan k, juga bila berada di depan e dan i: celeb yang berarti “perak” harus diucapkan keleb. CH hanya digunakan untuk menggambarkan bunyi seperti terdengar dalam kata bach (dalam bahasa Jerman atau Welsh), bukan seperti kata church dalam bahasa Inggris. Kecuali di akhir kata dan di depan t, bunyi ini diredam menjadi h dalam bahasa Gondor, dan perubahan itu terdapat dalam beberapa nama, seperti Rohan, Rohirrim. (Imrahil adalah nama dari bahasa Numenor). DH menggambarkan bunyi (lembut) th seperti dalam kata-kata these clothes dalam bahasa Inggris. Biasanya berhubungan dengan d, seperti dalam kata Sindarin galadh “pohon”, dibandingkan dengan bahasa Quenya alda; tapi kadang-kadang terjadi karena gabungan n + r, seperti dalam Caradhras “Redhorn” berasal dari caran-rass. F tetap diucapkan f, kecuali pada akhir kata, digunakan untuk menggambarkan bunyi v (seperti kata of dalam bahasa Inggris): Nindalf, Fladrif. G hanya mempunyai bunyi g seperti dalam give, get: gil “bintang”, dalam Gildor, Gilraen, Osgiliath, di awal kata seperti gild bahasa Inggris. H kalau berdiri sendiri tanpa konsonan lain mempunyai bunyi h seperti dalam house, behold. Kombinasi dalam bahasa Quenya ht mempunyai bunyi seperti cht dalam bahasa Jerman echt, acht: misalnya dalam nama Telumehtar “Orion”. Lihat juga CH, DH, L, R, TH, W, dan Y. I kalau berada di awal kata, di depan huruf vokal lain, mempunyai bunyi konsonan seperti y dalam you, yore hanya dalam Sindarin:

seperti dalam Ioreth, Iarwain. Lihat Y. K digunakan dalam nama-nama yang diambil dari bahasa lain selain bahasa Peri, diucapkan sebagai c; maka kh menggambarkan bunyi yang sama seperti ch dalam bahasa Orc Grishnakh, atau bahasa Adunaic (Numenor), Adunakhor. Tentang bahasa Kurcaci (Khuzdul) lihat catatan di bawah. L menggambarkan kurang-lebih bunyi 1 bahasa Inggris pada awal kata, seperti dalam kata let. Namun I agak dibunyikan secara palatal bila terletak di antara e, I, dan konsonan, atau pada akhir kata setelah huruf e dan i. (Mungkin kaum Eldar akan menuliskan secara fonemis, bell dan fill bahasa Inggris sebagai beol, fiol.) LH menggambarkan bunyi ini kalau tidak disuarakan (biasanya berasal dari sl pada awal kata). Dalam Quenya kuno ditulis hl, tapi di Zaman Ketiga biasanya diucapkan I. NG menggambarkan bunyi ng seperti dalam kata finger, kecuali pada akhir kata di mana ia disuarakan seperti kata sing bahasa Inggris. Yang terakhir ini juga terjadi pada awal kata dalam bahasa Quenya, tapi dituliskan n(seperti dalam Noldo), sesuai dengan pengucapan pada Zaman Ketiga. PH mempunyai bunyi yang sama dengan f Digunakan bila (a) bunyi f muncul pada akhir kata, seperti dalam alph “angsa”; (b) di mana bunyi f berhubungan atau berasal dari p, seperti dalam kata iPheriannath “para Halfling” (perian);

(c) di tengah beberapa kata di mana ia menggambarkan ff panjang (dari pp) seperti dalam Ephel “pagar luar”; dan (d) dalam Adunaic dan bahasa Westron, seperti dalam Ar-Pharazon (pharaz “emas”). QU digunakan untuk cw, suatu kombinasi yang sering terdapat dalam bahasa Quenya, tapi tidak terdapat dalam bahasa Sindarin. R menggambarkan r yang digetarkan dalam semua posisi; bunyinya tidak

hilang bila di depan konsonan (seperti dalam kata part bahasa Inggris). Para Orc, dan beberapa Kurcaci, menurut cerita menggunakan r yang diucapkan dengan getaran lidah atau di bagian belakang lidah, bunyi yang oleh kaum Eldar dianggap menjijikkan. RH menggambarkan r yang tidak bersuara (biasanya berasal dari sr- lama di awal kata). Dalam bahasa Quenya ditulis hr. Lihat L. S selalu tidak bersuara, seperti so, geese bahasa Inggris; suara z- tidak ada dalam Quenya atau Sindarin kontemporer. SH yang terdapat dalam bahasa Westron, Kurcaci, dan Orc menggambarkan bunyi serupa dengan sh bahasa Inggris. TH menggambarkan th yang tidak bersuara dalam bahasa Inggris, seperti dalam thin cloth. Ini menjadi s dalam bahasa Quenya lisan, meski tetap ditulis dengan huruf berbeda, seperti dalam Quenya Isil, Sindarin: Ithil, “Bulan”. TY menggambarkan bunyi yang mungkin sama dengan t dalam kata tune bahasa Inggris. Terutama berasal dari c atau t + y. Bunyi ch Inggris, yang sering terdapat dalam bahasa Westron, biasanya digunakan

sebagai penggantinya, untuk mereka yang berbicara bahasa itu. Cf. HY di bawah Y. V berbunyi seperti v Inggris, tapi tidak digunakan pada akhir kata. Lihat F. W berbunyi seperti w Inggris. HW adalah w yang tidak bersuara, seperti dalam white bahasa Inggris (dengan ucapan logat utara). Ini bukan bunyi yang tidak lazim dalam Quenya, meski tidak ada contohnya dalam buku ini. Baik v dan w digunakan dalam transkripsi Quenya, meski sudah ada peleburan ejaannya ke dalam bahasa Latin, karena kedua bunyi tersebut, meski berbeda sumber, sama-sama terdapat dalam bahasa itu. Y digunakan dalam Quenya sebagai konsonan y, seperti dalam you Inggris. Dalam Sindarin y adalah vokal (lihat di bawah). HY mempunyai hubungan dengan y yang sama seperti HW dengan w, dan menggambarkan bunyi seperti itu yang sering terdengar dalam hew, huge Inggris; h dalam Quenya eht, iht, mempunyai bunyi yang sama. Bunyi sh Inggris, yang umum dalam bahasa Westron, sering diganti oleh para pengguna bahasa itu. Cf. TY di atas. HY biasanya bersumber pada sy- dan khy-; dalam kedua-duanya, katakata Sindarin menunjukkan huruf awal h, seperti dalam Hyarmen “Selatan” dalam bahasa Ouenya, dan Harad dalam bahasa Sindarin.

Perhatikan bahwa konsonan yang ditulis berulang, seperti tt, ll, ss, nn menggambarkan konsonan ganda yang panjang. Pada akhir kata yang terdiri atas lebih dari satu suku kata, biasanya ini disingkat: seperti kata Rohan dari Rochann (Rochand kuno). Dalam Sindarin kuno, kombinasi ng, nd, mb yang terutama sangat disukai dalam bahasa-bahasa Eldarin pada tahap-tahap awal, , mengalami beberapa perubahan. mb menjadi m pada semua kasus, tapi masih terhitung sebagai konsonan panjang untuk kepentingan penekanan (lihat di bawah), maka ditulis mm dalam kasus di mana kalau tidak ditulis demikian, penekanannya menjadi tidak jelas. ng tetap tidak berubah, kecuali pada awal dan akhir kata, di mana ia menjadi bunyi nasal biasa (seperti dalam sing Inggris). nd biasanya menjadi nn, seperti Ennor “Dunia Tengah”, Endore bahasa Quenya; tapi tetap nd bila berada pada akhir suku kata tunggal yang mendapat penekanan penuh seperti thond “akar” (c£ Morthond “Akar Hitam”), dan juga di depan r, seperti Andros “busa panjang”. nd ini juga terdapat dalam beberapa nama kuno yang berasal dari periode yang lebih lama, seperti misalnya Nargothrond, Gondolin, Beleriand. Dalam Zaman Ketiga, nd pada akhir kata dalam kata-kata yang panjang menjadi n dari nn, seperti dalam Ithilien, Rohan, Anorien.

VOKAL

Untuk vokal digunakan huruf-huruf i, e, a, o, u, dan (hanya dalam bahasa Sindarin) y. Sejauh bisa ditegaskan, bunyi-bunyi yang digambarkan oleh huruf-

huruf ini (selain y) biasa saja, meski tentu banyak terdapat variasi setempat yang mungkin lolos dari perhatian. Maksudnya, bunyi-bunyi tersebut kira-kira sama seperti yang digambarkan oleh i, e, a, o, u dalam kata Inggris: machine, were, father, for, brute, tidak tergantung jumlahnya. Dalam Sindarin e, a, o panjang diucapkan sama seperti vokal pendek, karena berasal dari vokal-vokal dari masa yang belum begitu lama berlalu (e, k, o lama sudah diubah). Dalam Quenya e dan o panjang, bila diucapkan dengan benar, seperti oleh bangsa Eldar, lebih keras dan "rapat" daripada vokal pendek. Hanya Sindarin di antara bahasa-bahasa kontemporer yang memiliki u yang

dimodifikasi atau diucapkan agak di depan, kurang-lebih seperti u dalam kata lune Prancis. Itu merupakan sebagian modifikasi dari o dengan u, sebagian lagi berasal dari diftong (bunyi rangkap) lama eu, iu. Untuk bunyi ini digunakan y (seperti dalam Inggris kuno): seperti dalam lyg "ular", leuca atau emyn bentuk jamak dari amon "bukit" dalam bahasa Quenya. Di Gondor y ini biasanya diucapkan sebagai i. Vokal panjang biasanya ditandai dengan "tekanan akut", seperti dalam beberapa variasi tulisan Feanorian. Dalam Sindarin, vokal panjang dalam suku kata tunggal dengan penekanan, ditandai dengan tanda sirkomfleks ", karena dalam hal seperti itu cenderung terjadi perpanjangan khusus; seperti dalam dun bila dibandingkan dengan Dunedain. Penggunaan sirkomfleks dalam bahasa-bahasa lain seperti Adunaic atau Kurcaci tidak mempunyai arti penting, dan hanya digunakan untuk menandai bahasa asing (seperti dalam penggunaan k). e pada akhir kata tak pernah bisu atau hanya sebagai tanda perpanjangan seperti dalam bahasa Ingggris. Untuk menandai e akhir ini sering ditulis sebagai e(tapi tidak secara konsisten). Kelompok er, ir, ur (di akhir kata atau di depan konsonan) bukan dimaksud untuk diucapkan seperti fern, fir, fur bahasa Inggris, tapi lebih seperti air, eer, oor bahasa Inggris. Dalam bahasa Quenya ui, oi, ai dan iu, eu, au, adalah diftong (maksudnya, diucapkan dalam satu suku kata). Semua pasangan vokal lain bukan satu suku kata. Ini sering ditentukan dengan menulis id (Ed), eo, oe. Dalam Sindarin diftong-diftong ditulis ae, ai, ei, oe, ui, dan au. Kombinasi lain bukanlah diftong. Penulisan au di akhir kata sebagai aw sesuai kebiasaan Inggris, tapi sebenarnya bukan tidak lazim dalam ejaan Feanorian. Semua diftong ini adalah diftong jatuh, maksudnya, penekanan pada unsur pertama, dan disusun dari vokal sederhana yang disandingkan. Maka, ai, ei, oi, ui dimaksudkan agar diucapkan masing-masing sebagai vokal dalam bahasa Inggris: rye (bukan ray), grey, boy, ruin; dan au (aw) seperti dalam loud, how dan bukan seperti dalam laud, haw. Dalam bahasa Inggris tidak ada yang sepadan dengan ae, oe, eu; ae dan oe bisa diucapkan sebagai ai, oi.

TEKANAN

Posisi aksen atau tekanan tidak ditandai, karena dalam bahasa Eldarin yang terkait di sini, posisinya ditentukan oleh bentuk kata. Dalam kata-kata bersuku kata dua biasanya dalam hampir semua kasus, tekanannya pada suku kata pertama. Dalam kata-kata yang lebih panjang tekanannya jatuh pada suku kata sebelum yang terakhir, bila kata itu mengandung vokal panjang, diftong, atau vokal yang diikuti oleh dua (atau lebih) konsonan. Kalau suku kata sebelum yang terakhir mengandung (yang sering terjadi) vokal pendek yang diikuti hanya satu (atau sama sekali tidak) konsonan, maka penekanan jatuh pada suku kata di depannya, yang ketiga dari akhir. Kata-kata dalam bentuk terakhirlah yang paling disenangi dalam bahasa-bahasa Eldarin, terutama Quenya. Dalam contoh-contoh berikut, vokal yang ditekankan ditandai dengan huruf besar: isIldur, Orome, erEssea, fEanor, ancAlima, elentAri, dEnethor, periAnnath, ecthElion, pelArgir, silIvren. Kata-kata dari tipe elentAri “ratu bintang” jarang terdapat dalam Quenya di mana vokalnya adalah e, k, o, kecuali (seperti dalam kasus ini) mereka berupa penggabungan; hal ini lebih lazim dengan vokal i, u seperti dalam andUne “matahari terbenam, barat”. Hal ini tidak terdapat dalam Sindarin, kecuali dalam penggabungan. Perhatikan bahwa dh, th, ch dalam Sindarin berupa konsonan tunggal dan menggambarkan huruf tunggal dalam tulisan asli.

CATATAN

Dalam nama-nama yang diambil dari bahasa lain selain $ldarin, nilai yang sama diberikan untuk huruf-huruf, kalau tidak dijelaskan secara khusus di atas, kecuali dalam kasus bahasa Kurcaci. Dalam bahasa Kurcaci, yang tidak memiliki bunyi-bunyi yang digambarkan di atas oleh th dan ch (kh), th dan kh adalah bunyi aspirasi, artinya t atau k yang diikuti h, kurang-lebih seperti dalam kata backhand, outhouse. Di mana terdapat z, bunyi yang dimaksud adalah seperti z bahasa Inggris. gh dalam Bahasa Hitam dan bahasa Orc menggambarkan bunyi “geseran belakang” (berhubungan terhadap g seperti dh terhadap d): seperti dalam ghdsh dan agh. Nama-nama “luar” atau Mannish dari para Kurcaci diberikan dalam bentuk logat Utara, tapi pengucapannya sama seperti yang sudah dijelaskan. Begitu juga dalam kasus nama pribadi dan nama tempat di Rohan (yang tidak dipermodern), kecuali bahwa di sini ea dan eo adalah diftong, yang mungkin digambarkan dengan ea dari kata bear Inggris, dan eo dari Theobald; y adalah u yang dimodifikasi. Bentuk modernnya mudah dikenali lan dimaksudkan agar diucapkan seperti dalam bahasa Inggris. Kebanyakan idalah nama-nama tempat: seperti Dunharrow (untuk Dunharg), kecuali Shadowfax dan Wormtongue.

II TULISAN

Tulisan dan huruf yang digunakan pada Zaman Ketiga semuanya bersumber pada kaum Eldarin, dan pada masa itu sudah termasuk sangat kuno. Mereka sudah mencapai taraf pengembangan abjad penuh, tapi cara lama di mana hanya konsonan yang ditunjukkan dengan huruf penuh, masih digunakan juga. Abjadnya terdiri atas dua jenis utama, yang asal-usulnya masing-masing berdiri sendiri: Tengwar atau Tiw, di sini diterjemahkan sebagai “aksara”; dan Certar atau Cirth, diterjemahkan sebagai “lambang”. Tengwar diciptakan untuk ditulis dengan kuas atau pena, dan bentuk goresan-goresan persegi dalam hal ini berasal dari bentuk tertulis. Certar dibuat dan kebanyakan dipergunakan hanya untuk guratan yang ditoreh atau digoreskan. Tengwar lebih kuno; karena dikembangkan oleh kaum Noldor, saudarasaudara kaum Eldar yang paling mahir dalam bidang seperti itu, jauh sebelum pengasingan mereka. Huruf-huruf Eldarin paling kuno, Tengwar dari Rumil, tidak digunakan di Dunia Tengah. Huruf-huruf yang dibuat kemudian, Tengwar dari Feanor, untuk sebagian besar merupakan penemuan baru, meski sedikit-banyak berasal dari huruf-huruf Rumil. Huruf-huruf itu dibawa ke Dunia Tengah oleh kaum Noldor yang diasingkan, dan dengan demikian dikenal oleh bangsa Edain dan bangsa Numenor. Pada Zaman Ketiga penggunaannya sudah menyebar hampir ke seluruh wilayah di mana Bahasa Umum dikenal.

Cirth pertama kali dibuat di Beleriand oleh bangsa Sindar, dan lama sekali digunakan hanya untuk menorehkan nama dan tanda peringatan pada kayu atau batu. Dari asal-usul itulah terjadi bentuk-bentuk tajam persegi, sangat mirip dengan lambang-lambang pada masa kini, meski berbeda dalam detialdetail dan sepenuhnya berbeda dalam susunannya. Cirth dalam bentuknya yang lebih lama dan lebih sederhana menyebar ke timur pada Zaman Kedua, dan dikenal banyak bangsa, orang-orang, maupun Kurcaci,; bahkan dikenal para Orc, yang mengubahnya agar sesuai dengan kegunaan mereka masingmasing, dan juga sesuai kemahiran atau justru kekurangmahiran mereka. Satu bentuk sederhana masih digunakan Orang-orang dari Dale, dan yang serupa dengan itu juga digunakan kaum Rohirrim. Tapi di Beleriand, sebelum akhir Zaman Pertama, Cirth, yang sebagian di bawah pengaruh Tengwar dari bangsa Noldor, disusun kembali dan dikembangkan lebih lanjut. Bentuk yang paling kaya dan paling teratur dikenal sebagai Abjad Daeron, karena menurut tradisi Peri, dikatakan bahwa abjad itu diciptakan oleh Daeron, pemusik dan ahli adat istiadat Raja Thingol dari Doriath. Di antara bangsa Eldar, Abjad Daeron tidak dikembangkan menjadi bentuk kursif asli, karena untuk tulisan, bangsa Peri memakai huruf-huruf Feanorian. Bangsa Peri

dari Barat bahkan sebagian besar tidak menggunakan lambang-lambang lagi. Namun di negeri Eregion, Abjad Daeron dipertahankan penggunaannya dan dari sana disebarkan ke Moria, di mana ia menjadi abjad yang paling disukai para Kurcaci. Setelahnya abjad itu selamanya mereka gunakan, dan dibawa ke Utara. Karena itu di kemudian hari abjad itu sering disebut Anghertas Moria, atau jajaran Lambang Panjang dari Moria. Seperti juga bahasa lisan mereka, bangsa Kurcaci menggunakan tulisan mutakhir yang sedang berlaku, dan banyak di antara mereka bisa menulis hunif-huruf Feanorian dengan mahir sekali; tapi untuk bahasa mereka sendiri mereka menerapkan Cirth, dan mengembangkan bentuk tulisan pena dari sana.

(i) AKSARA FEANORIAN

Tabel ini menunjukkan, dalam bentuk formal tulisan buku, semua aksara yang biasanya digunakan di negeri-negeri Barat pada Zaman Ketiga. Susunannya

adalah yang paling lazim pada masa itu, dan yang huruf-hurufnya biasanya diucapkan menurut namanya saat itu. Tulisan ini pada awalnya bukanlah "abjad", maksudnya hanya pengaturan tanpa rencana dari aksara-aksara, masing-masing mempunyai nilai sendiri, diucapkan dalam susunan tradisional yang sama sekali tidak berhubungan dengan bentuk ataupun fungsinya. Sebenarnya abjad itu lebih merupakan suatu sistem lambang konsonan, dengan bentuk dan gaya yang sama, yang bisa disesuaikan menurut pilihan atau demi kenyamanan, untuk menggambarkan konsonan dari bahasa-bahasa yang digunakan (atau dibuat) oleh bangsa Eldar. Tak satu pun aksara-aksara itu mempunyai nila-i tetap; tapi beberapa hubungan antara mereka lambat laun bisa dikenali. Sistem itu mengandung dua puluh empat huruf utama, 1-24, disusun dalam empat ten-tar (seri), yang masing-masing mempunyai enam tveller (tingkat). Ada juga "huruf tambahan", sebagai contoh 25-36.

Di antaranya 27 dan 29 saja yang merupakan huruf yang berdiri sendiri; sisanya merupakan modifikasi dari aksara lain. Ada juga sejumlah tehtar (tanda, lambang) lengan berbagai penggunaan. Ini tidak tampil pada label. Aksra-aksara primer masing-masing dibentuk dari telco (tangkai) dan luva (lengkungan). Bentuk-bentuk yang terlihat dalam 1-4 dianggap normal. Tangkainya bisa dinaikkan, seperti dalain 9-16; atau dipendekkan, seperti dalam 17-24. Lengkungannya bisa terbuka, seperti dalam Seri I dan III; atau tertutup, seperti di II dan IV; dan dalam kedua kasus bisa digandakan, seperti misalnya di 5-8. Kebebasan teoretis dari penerapannya, dalam Zaman Ketiga sudah dimodifikasi oleh kebiasaan hingga Seri I umumnya diterapkan kepada seriseri dental atau t-(tincotema), dan II ke seri labial

atau seri-seri p (parmatema). Penerapan Seri III dan IV bervariasi sesuai dengan kebutuhan dari berbagai bahasa yang berbeda. Dalam bahasa-bahasa seperti bahasa Westron, yang banyak menggunakan konsonan seperti ch, j, sh kita, Seri III biasanya diterapkan kepadanya; dalam hal mana Seri IV diterapkan ke seri k-normal (calmatema). Dalarn bahasa Quenya, yang di samping calmatema mempunyai seri palatal (tyelpetema) dan seri labial (quessetema), seri palatal digambarkan dengan tulisan diakritik Feanorian yang menunjukkan "mengikuti y" (biasanya dua titik penekanan), sementara Seri IV adalah seri kw-.

Dalam penerapan umum itu, hubungan-hubungan berikut ini juga terlihat. Aksara-aksara normal, Tingkat 1, diterapkan pada "perhentian tanpa suara": t, p, k, dan seterusnya. Penggandaan iengkungan menunjukkan penambahan "suara": jadi, kalau 1, 2, 3, 4 = t, p, ch, k (atau t, p, k, kw) maka 5, 6, 7, 8 = d, b, j, g (atau d, b, g, gw). Peninggian tangkai menunjukkan pembukaan konsonan menjadi "bunyi geseran": dengan demikian mengambil nilai-nilai di atas untuk Tingkat 1, Tingkat 3 (9-12) = th, f sh, ch (atau th, f kh, khw/ hw), dan Tingkat 4 (13-16) = dh, v, zh, gh (atau dh, v, gh, ghw/w). Sistem Feanorian asli juga memiliki tingkat dengan tangkai diperpanjang, baik di alas maupun di bawah garis. Biasanya ini memmjukkan konsonan aspirasi (misalnya t+h, p+h, k+h), tapi bisa juga menggambarkan variasi konsonan lainnya yang dibutuhkan. Hal ini tidak dibutuhkan dalam bahasa-bahasa pada Zaman Ketiga yang menggunakan tulisan ini; tapi bentuk perpanjangannya banyak digunakan sebagai varian (dibedakan lebih jelas dari Tingkat 1) dari Tingkat 3 dan 4. Tingkat 5 (17-20) biasanya diterapkan pada konsonan nasal: maka 17 dan 18 merupakan lambang paling umum bagi rT dan m.

Sesuai prinsip yang dipakai di atas, Tingkat 6 seharusnya menggambarkan konsonan nasal tanpa suara; tapi karena bunyi-bunyi semacam itu (sebagai contoh: nh bahasa Welsh atau hn bahasa Inggris kuno) sangat jarang terdapat dalam bahasa-bahasa yang terkait, maka Tingkat 6 paling sering digunakan untuk konsonan paling lemah atau "semi-vokal" dari setiap seri. Ia terdiri atas bentuk-bentuk paling kecil dan sederhana di antara aksara-aksara utama. Maka 21 sering digunakan untuk r lemah (tidak digetarkan), bersumber pada bahasa Quenya dan dalam sistem bahasa itu dianggap sebagai konsonan paling lemah dari tincotema; 22 secara luas digunakan untuk w; sementara Seri III digunakan sebagai seri palatal, 23 umumnya digunakan sebagai y konsonan. Karena beberapa konsonan dari Tingkat 4 cenderung semakin lemah pengucapannya, dan agar mendekati atau berbaur dengar_ yang ada di Tingkat 6 (seperti diuraikan di atas), banyak dari yang terakhir ini tidak lagi memptinyai fungsi jelas dalam bahasa-bahasa Eldarin;

dari aksara inilah huruf-huruf yang menggambarkan bunyi vokal paling banyak diambil.

CATATAN

Ejaan standar Quenya menyimpang dari penggunaan aksara yang dijelaskan di atas. Tingkat 2 digunakan untuk nd, mb, ng, :ngw, yang semuanya sering digunakan, karena b, g, gw, hanya muncul dalam kombinasi ini, sedangkan untuk rd, Id aksara khusus 26, 28 digunakan. (untuk Iv, bukan untuk 1w, banyak pengguna, terutama bangsa Peri, menggunakan Ib: ini dituliskan dengan 27+6, karena Imb tidak mungkin terjadi.) Begitu pula, Tingkat 4 digunakan untuk kombinasi yang sangat sering terjadi: nt, mp, nk, nqu, karena Quenya tidak memiliki dh, gh, ghw, dan untuk v menggunakan aksara

22. Aksara tambahan. No. 27 digunakan secara umum untuk I. No. 25 (aslinya sebuah modifikasi dari 21) digunakan untuk r yang digetarkan "penuh". Nomor-nomor 26, 28 merupakan modifikasi dari ini, dan banyak digunakan untuk masing-masing r tanpa suara (rh) dan I(Ih). Tapi dalam bahasa Quenya mereka digunakan untuk rd dan Id. 29 menggambarkan s, dan 31 (dengan keriting ganda) menggambarkan z dalam bahasa-bahasa yang membutuhkannya. Bentuk yang terbalik, 30 dan 32, meski bisa digunakan se.bagai lambang terpisah, kebanyakan digunakan sebagai varian dari 29 dan 31, sesuai kenyamanan penulisannya, contohnya mereka banyak digunakan bila didampingi tehtar yang tumpang-tindih. No. 33 aslinya merupakan variasi yang menggambarkan variasi no. 11 yang lebih lemah; penggunaannya paling sering di Zaman Ketiga adalah untuk h. 34 naline banyak di2unakan (kalairoun diI?unakan) untuk w tanpa suara tnw). .sD aan 3b ona algunakan sebagal konsonan, kebanyakan digunakan untuk masing-masing y dan iv. Bunyi-bunyi vokal dalam banyak cara digambarkan dengan tehtar, biasanya ditempatkan di atas huruf konsonan. Dalam bahasa-bahasa seperti misalnya Quenya, di mana kebanyakan kata berakhir dengan vokal, tehta ditempatkan di atas konsonan di depannya; dalam bahasa seperti bahasa Sindarin, di mana kebanyakan kata berakhir dengan konsonan, ia ditempatkan di atas konsonan berikutnya. Bila tidak ada konsonan pada posisi yang dibutuhkan, tehta ditempatkan di atas "pengantar pendek", dengan bentuk paling umum adalah seperti i- tanpa titik. Tehtar yang sebenarnya, yang digunakan dalam

pelbagai bahasa untuk menunjukkan tanda vokal, sangat banyak jumlahnya. Yang paling umum, yang biasanya diterapkan pada (variasi dari) e, i, a, o. it, ditampilkan dalam contoh-contoh yang diberikan. Tiga titik, yang paling umum digunakan untuk a dalam tulisan formal, dalam gaya cepat dituliskan bervariasi,

dengan bentuk seperti sirkomfleks paling sering digunakan.10 Titik tunggal dan "tekanan akut" sering digunakan untuk i dan e (tapi dalam beberapa cara lain, untuk e dan i). Lengkung ikalnya digunakan untuk o dan

u. Dalam goresan tulisan pada Cincin, lengkungan yang terbuka ke kanan digunakan untuk u.; tapi di halaman judul ini menggambarkan o, dan lengkungan yang terbuka ke kiri sebagai u. Lengkungan ke kiri lebih disukai, sukai, dan penerapannya tergantung pada bahasa terkait: dalam Bahasa Hitam o jarang ada. Vokal panjang biasanya digambarkan dengan menempatkan tehta di atas "pengantar panjang", yang lazimnya berbentuk seperti j tanpa titik. Tapi untuk tujuan yang sama tehtar bisa digandakan. Namun ini hanya sering dilakukan dengan lengkungannya, dan kadang-kadang dengan "tekanannya". Dua titik lebih sering digunakan sebagai tanda untuk mengikuti y.

Tulisan pada Gerbang Barat menggambarkan cara "penulisan penuh" dengan semua vokal digambarkan oleh aksara-aksara terpisah. Semua huruf vokal yang digunakan dalam Sindarin diperlihatkan. Penggunaan No. 30 sebagai tanda untuk y vokal perlu diperhatikan; juga ekspresi diftong dengan menempatkan tehta "untuk mengikuti y" di atas huruf vokal. Tanda untuk mengikuti w (yang diperlukan untuk ekspresi au, aw) dalam cara ini berupa lengkungan -u atau modifikasinya -. Tapi diftong-diftong sering ditulis selengkapnya, seperti dalam transkripsi. Dalam cara ini panjang vokal biasanya ditandai oleh "tekanan akut", dalam hal itu disebut andaith "tanda panjang." Di samping tehtar yang sudah disebutkan juga ada beberapa tanda lain, yang terutama digunakan untuk menyingkat penulisan, khususnya dengan mengekspresikan kombinasi konsonan yang sering terdapat, taripa menulisnya lengkap.

Di antaranya, garis (atau tanda seperti tilde Spanyol) yang ditempatkan di atas konsonan sering digunakan untuk menunjukkan bahwa ia di dahului bunyi nasal dari seri yang sama (seperti dalam nt, mp, atau nk); namun tanda yang sama bila ditempatkan di bawah, terutama menunjukkan bahwa konsonan itu panjang atau digandakan. Kait yang menghadap ke bawah, yang menyambung dengan lengkungan (seperti dalam kata hobbit, kata terakhir di halaman judul) digunakan untuk menandai bahwa is diikuti s, terutama rlalam knmbinasi tc nc kc (r) vane rlisnkai dalam bahasa Ouenya. Tentu saja tidak ada "cara" untuk menggambarkan bahasa Inggris. Satu cara yang memadai secara fonetik bisa dibuat dari sistem Feanorian. Contoh singkat di halaman judul tidak berupaya menunjukkan hal ini. Ia lebih merupakan contoh dari apa yang mungkin dihasilkan seorang Gondor, yang ragu antara nilai-nilai huruf yang dikenalnya dalam "caranya", dan ejaan tradisional

Inggris. Bisa dicatat bahwa suatu titik di bawah (salah satu fungsinya adalah untuk menggambarkan vokal lemah yang kabur) di sini digunakan dalam menggambarkan and yang tidak mendapat penekanan, tapi juga digunakan dalam here untuk e tanpa suara di akhir kata; the, of dan of the diekspresikan oleh singkatan (perpanjangan dh, perpanjangan v, dan yang terakhir dengan memakai garis bawah).

Nama-nama aksara. Dalam semua cara, setup aksara dan tanda mempunyai nama; tapi nama-nama ini dibuat agar sesuai atau untuk menjelaskan penggunaan fonetik dalam setup cara khususnya. Namun begitu, sering dirasa perlu, terutama dalam menjelaskan penggunaan aksara dalarn cara lain, agarr ada nama bagi setup aksara masing-masing sebagai bentuk tersendiri. Untuk tujuan ini "nama-nama lengkap" Quenya umumnya digunakan, bahkan juga bila menunjuk penggunaan yang khan dalam bahasa Quenya. Setup "nama lengkap" adalah kata dalam bahasa Quenya yang mengandung aksara termaksud. Di mana memungkinkan, is menjadi bunyi pertama kata itu; tapi bila bunyi atau kombinasi yang digambarkan tidak terdapat di awal kata, maka is langsung mengikuti vokal awal. Nama-nama aksara dalam tabel adalah (1) tinco logam, parma buku, calma lampu, quesse bulu; (2) ando gerbang, umbar takdir, anga besi, ungwe sarang labah-labah; (3) thule (sule) ruh, formen utara, karma harta (atau aha kemarahan), hwesta angin sepoi; (4) anto mulut, ampa kait, anca rahang, unque cekungan; (5) numen bast, malta emas, noldo (kuno: ngoldo) salah satu suku dari rumpun bangsa Noldor, nwalme (kuno: ngwalme) siksaan; (6) ore hati (batin), vala kekuatan malaikat, anna hadiah, vilya udara, langit (kuno: wilya); romen timur, arda wilayah, lambe lidah, alda pohon; silme cahaya, silme nuquerna (s dibalik), are cahaya matahari (atau esse nama), are nuquerna; hyarmen selatan, hwesta sindarinwa, yanta jembatan, tire panas. Bila ada varian, terjadinya karma nama-nama itu diberikan sebelum perubahan tertentu muncul dalam bahasa Quenya seperti yang dipakai orang-orang dalam Pengasingan.

Maka No. 11 disebut karma kalau menggambarkan bunyi geseran ch dalam semua posisi, tapi ketika bunyi ini menjadi napas h di awal kata" (meski bertempat di tengah) maka nama aha diciptakan. are aslinya adalah kze, tapi ketika z ini bersatu dengan 21, lambang ini dalam Quenya digunakan untuk penggunaan ss yang sering muncul, dan nama esse diberikan kepadanya. hwesta sindarinwa atau "hw Peri Kelabu" disebut begitu karma dalam Quenya, 12 mempunyai bunyi hw, dan tanda-tanda jelas untuk chw dan hw tidak diperlukan. Nama-nama aksara yang paling luas dikenal dan digunakan adalah 17 n, 33 hy, 25 r, 9 f: numen, hyarmen,

romen, formen = bast, selatan, timur, utara (cf. Sindarin dun atau anntsn, harad, rhun atau amrun, fbrod). Aksara-aksara ini umumnya menunjukkan titik-titik W, S, E, N (Bast, Selatan, Timur, Utara) bahkan dalam bahasa-bahasa yang menggunakan istilah yang sangat berbeda. Di negeri-negeri Barat, aksara-aksara itu disebut dalarn urutan ini, mulai dengan dan menghadap ke bast; hyarmen dan formen memang artinya wilayah tangan kiri dan wilayah tangan kanan (berlawanan dengan susunan dalam banyak bahasa Mannish).

CIRTH

Certhas Daeron pada awalnya dibuat untuk menggambarkan bunyi-bunyi Sindarin saja. Cirth tertua adalah nomor-nomor 1, 2, 5, 6; 8, 9, 12; 18, 19, 22; 29, 31; 35, 36; 39, 42, 46, 50; dan sebuah certh yang bervariasi antara 13 dan

15. Penetapan nilai tidak sistematis. Nomor-nomor 39, 42, 46, 50 adalah vokal-vokal dan tetap demikian dalam semua perkembangan di kemudian hari. Nomor-nomor 13, 15 digunakan untuk h atau s, sesuai dengan 35 digunakan untuk s atau h. Kecenderungan untuk ragu-ragu dalam penetapan nilai untuk s dan h masih berlatijut dalam sususan-susunan kemudian. Dalam aksara-aksara yang terdiri atas sebuah "tangkai" dan "cabang", 1-31,

penempatan cabang, bila hanya pada satu sisi, umumnya ditempatkan di sisi kanan. Kebalikannya cukup wring terjadi, tapi tidak mempunyai arti fonetik.

Pengembangan dan perluasan certhas ini dalam bentuknya yang kuno disebut Angerthas Daeron, karena penambahan pada cirth lama dan penyusunan kembali dianggap dilakukan oleh Daeron. Namun tambahantambahan utama, yaitu penambahan dua seri baru, 13-17, dan 23-28, sebenarnya sangat mungkin diciptakan oleh bangsa Noldor dari Eregion, karena digunakan untuk menggambarkan bunyi-bunyi yang tidak ditemui dalam Sindarin. Dalam penyusunan kembali Angerthas, prinsip-prinsip berikut bisa dilihat (rupanya diilhami oleh sistem Feanorian): (1) menambahkan sapuan garis pada yang menambahkan "bunyi" pada cabang; (2) membalikkan certh yang ditunjuk sehingga membuka ke bunyi "geseran"; (3) menempatkan cabang di kedua sisi tangkai, menambahkan suara dan bunyi nasal (sengau). Prinsipprinsip ini secara teratur dilaksanakan, kecuali dalam satu hal. Untuk Sindarin (kuno) dibutuhkan tanda untuk m berbunyi geser (atau v sengau), ' dan karena hal ini paling baik ditandai dengan membalikkan tanda untuk rn; maka No. 6,yang bisa dibalik diberi nilai m, tapi No. 5 diberi nilai hw. No. 36, yang nilai teoretisnya adalah z, digunakan dalam ejaan Sindarin atau Quenya untuk ss: cf. Feanorian 31. No. 39 digunakan untuk i atau y

(konsonan); 34, 35 digunakan untuk s; dan 38 digunakan untuk urutan nd yang sering muncul, meski bentuknya tidak berhubungan jelas dengan bunyi dental.

Dalam Tabel Nilai aksara di sebelah kiri, bila dipisahkan oleh -, merupakan nilai Angerthas lama. Yang berada di sisi kanan adalah nilai-nilai dari Angerthas Moria kaum Kurcaci. Bangsa Kurcaci dari Moria memperkenalkamsejumlah perubahan yang tidak sistematis dalam nilai-nilai, berikut beberapa birth baru: 37, 40, 41, 53, 55, 56. Per.yimpangan nilai terutama akibat dua sebab: (1) perubahan dalam nilai 34, 35, 54 masing-masing menjadi h, "(awal kata yang jelas atau dibunyikan dengan celah suara [glottal], dengan vokal awal yang muncul dalam Khuzdul), dan s; (2) dihilangkannya nomornomor 14, 16 yang oleh para Kurcaci diganti dengan 29, 30. Pemakaian berikutnya dari

12 untuk r, penciptaan 53 untuk n (dan pengacauannya dengan 22); penggunaan 17 sebagai z, untuk mendampingi 53 dalam nilainya sebagai s, dan pemakaian berikutnya dari 36 sebagai n dan certh baru 37 untuk ng bisa dilihat juga. Nomor-nomor 55 dan 56 yang baru, pada awalnya berupa bentuk separuh dari 46, dan digunakan untuk vokal seperti yang terdengar dalam butter bahasa Inggris, yang sering terdapat dalam bahasa Kurcaci dan Westron. Bila lemah atau sudah -mulai menghilang, bentuknya sering diperkecil sampai tinggal seperti sapuan garis tanpa tangkai. Angerthas Moria ini terlihat dalam tulisan-tulisan pada makam. Kurcaci dari Erebor menggunakan modifikasi lebih lanjut dari sistem ini, yang dikenal sebagai cara Erebor, dan ditampilkan contoh-contohnya dalam Buku Mazarbul. Karakteristik utamanya adalah: penggunaan 43 sebagai z; 17 sebagai ks (x); dan penciptaan dua cirth baru, 57, 58 untuk ps dan ts. Mereka juga memasukkan 14, 16 untuk nilai j, zh; tapi menggunakan 29, 30 untuk g, gh, atau hanya sebagai varian dari 19, 21. Keganjilan-keganjilan ini tidak dimasukkan ke dalam tabel, kecuali untuk cirth Erebor yang khusus.

APENDIKS F

BAHASA-BAHASA DAN BANGSA_BANGSA ZAMAN KETIGA

Bahasa yang digambarkan dalam sejarah ini dalam bahasa Inggris adalah bahasa Westron atau "Bahasa Umum" dari negeri-negeri Barat di Dunia Tengah pada Zaman Ketiga. Dalam perjalanan zaman itu ia sudah menjadi bahasa asli dari hampir semua bangsa yang berbicara (kecuali bangsa Peri) yang tinggal dalam perbatasan kerajaan-kerajaan kuno Arnor dan Gondor, yaitu sepanjang semua pantai dari Umbar ke arah utara sampai ke Teluk Forochel, dan di pedalaman sampai sejauh Pegunungan Berkabut dan Ephel Math. ia juga sudah menyebar ke utara menyusuri Anduin, ke negeri-negeri sebelah barat Sungai dan timur pegunungan sampai sejauh Padang Gladden. Pada saat Perang Cincin di akhir zaman, wilayah-wilayah ini masih menjadi perbatasannya sebagai bahasa asli, meski sekarang wilayah-wilayah besar di Eriador sudah kosong, dan hanya sedikit Manusia yang tinggal di pantai-pantai Anduin antara Gladden dan Rauros. Beberapa Bangsa Liar kuno masih bersembunyi di Hutan Druadan di Anorien; dan di bukit-bukit Dunland masih berdiam sisa bangsa lama, penduduk zaman dulu dari sebagian besar wilayah Gondor.

Mereka bertahan memakai bahasa mereka sendiri; sementara di padang-padang Rohan sekarang berdiam bangsa Utara, bangsa Rohirrim, yang masuk ke wilayah itu sekitar lima ratus tahun sebelumnya. Tetapi bahasa Westron digunakan sebagai bahasa kedua untuk saling berhubungan, oleh semua yang masih mempertahankan bahasanya sendiri, bahkan oleh bangsa Peri, bukan hanya di Arnor dan Gonclor, tapi juga di seantero lembah Anduin, dan di timur sampai ke pinggiran Mirkwood. Bahkan di antara Orang-Orang Liar dan kaum Dunlending yang menjauhkan diri dari bangsa lain, ada beberapa yang bisa bicara bahasa itu,

TENTANG BANGSA PERI

Pada Zaman Peri, bangsa Peri terpecah menjadi dua cabang utama: bangsa Peri Barat (bangsa Mar) dan bangsa Peri Timur. Dalam kelompok terakhir termasuk kebanyakan bangsa Peri dari Mirkwood dan Lorien; tapi bahasa

bahasa mereka tidak muncul dalam riwayat ini, di mana semua nama dan kata-kata Peri disajikan dalam bentuk Eldarin. Dari bahasa Eldarin, dua bisa ditemukan dalam buku ini: bahasa Peri Tinggi atau Quenya, dan bahasa Peri Kelabu atau Sindarin. Bahasa Peri Tinggi adalah bahasa kuno dari Eldamar di

seberang Samudra, yang pertama direkam dalam tulisan. Ia sudah tidak lagi menjadi bahasa kelahiran, tapi sudah seperti "bahasa Latin kaum Peri", yang masih digunakan para Peri Tinggi yang kembali ke Dunia Tengah dalam pengasingan di akhir Zaman Pertama, untuk upacara-upacara dan perkara-perkara mulia dalam adat istiadat dan lagu-lagu. Bahasa kaum Peri Kelabu sebenarnya berasal dari sumber yang sama dengan bahasa Quenya; karena merupakan bahasa kaum Eldar yang datang ke pantai-pantai Dunia Tengah dan tidak pergi mengarungi Samudra tetapi tetap bermukim di pantai-pantai wilayah Beleriand.

Di sana Thingol Jubah Kelabu dari Doriath menjadi raja mereka, dan di senja yang panjang bahasa mereka berubah seiring dengan sifat negeri fana yang berubah-ubah, dan sudah menjadi terpisah jauh dari bahasa Eldar dari seberang Samudra. Kaum Pengasingan, yang tinggal di antara Peri Kelabu yang berjumlah lebih banyak, mengadopsi bahasa Sindarin untuk bahasa sehari-hari; karena itu bahasa tersebut menjadi bahasa semua Peri dan bangsawan Peri yang muncul dalam riwayat ini. Karena mereka semua berasal dari bangsa Eldarin, juga di tempat-tempat di mana rakyat yang berada di bawah kekuasaan mereka berasal dari bangsa yang lebih rendah kedudukannya. Yang paling mulia adalah Lady Galadriel dari keluarga Raja Finarfin. ia saudara perempuan Finrod Felagund, Raja Nargothrond. Dalam batin Kaum Pengasingan, kerinduan kepada Samudra adalah suatu keresahan yang tak pernah bisa diredam; kerinduan itu tertidur dalam hati para Peri Kelabu, tapi sekali dibangunkan, ia tak bisa ditenteramkan.

TENTANG MANUSIA

Bahasa Westron adalah bahasa Manusia, meski diperkaya dan diperlembut oleh pengaruh Peri. Aslinya ia adalah bahasa mereka yang oleh bangsa Eldar disebut Atani atau Edain, "Ayah kaum Manusia", khususnya orangorang yang

berasal dari Tiga Rumah sahabat para Peri yang datang ke barat ke Beleriand di Zaman Pertama, dan membantu bangsa Eldar dalam Perang Permata Agung melawan Kekuatan Gelap dari Utara. Setelah penggulingan Kekuatan Gelap, sementara sebagian besar Beleriand tenggelam atau hancur, para sahabat Peri diberi imbalan, yaitu bahwa mereka pun, seperti kaum Eldar, boleh pergi ke barat menyeberangi Samudra. Tapi karena Wilayah Tanpa Kematian terlarang bagi mereka, sebuah pulau besar disisihkan bagi mereka, yang letaknya paling jauh ke barat dari semua negeri fana. Nama Pulau itu Numenor (Westernesse). Demikianlah kebanyakan sahabat Peri pergi dan tinggal di Numenor, di sana mereka menjadi hebat dan kuat, pelaut-pelaut termasyhur dan penguasa banyak kapal. Mereka berwajah elok dan bertubuh jangkung, dan masa hidup mereka tiga

kali lebih panjang daripada masa hidup manusia dari Dunia Tengah. Inilah bangsa Numenor, Raja para Manusia, yang oleh bangsa Peri disebut kaum Dunedain. Hanya kaum Dunedain di antara semua bangsa Manusia yang tahu dan berbicara bahasa Peri; karena leluhur mereka belajar bahasa Sindarin, dan mereka menurunkan ini pada anak-anak mereka sebagai adat-istiadat, yang hanya sedikit berubah selama tahun-tahun berlalu.

Kaum bijak di antara mereka mempelajari juga bahasa Peri Tinggi, Quenya, dan menghargainya di atas semua bahasa lain; dengan bahasa itu mereka membuat nama-nama untuk tempat-tempat kemasyhuran dan kehormatan, serta nama bagi banyak orang keturunan kaum raja dan orang-orang yang sangat termasyhur. Tapi bahasa ash Numenor untuk sebagian besar masih tetap merupakan bahasa leluhur Manusia, Adunaic, dan pada masa kejayaan mereka di kemudian hari, para raja dan bangsawan kembali memakainya, meninggalkan bahasa Peri, kecuali beberapa yang masih mempertahankan persahabatan lama mereka dengan kaum Eldar. Di masa kejayaan mereka bangsa Numenor mempunyai banyak benteng dan pelabuhan di pantai-pantai barat Dunia Tengah untuk bantuan dari kapal-kapal mereka; salah satu yang utama berada di Pelargir, dekat Muara Anduin. Di sana bahasa Adunaic dipergunakan, berbaur dengan banyak kata dari bahasa orang-orang kebanyakan, sampai akhirnya menjadi Bahasa Umum yang menyebar dari sana menyusuri pantai, di antara semua yang berhubungan dengan Westernesse.

Setelah Kejatuhan Numenor, Elendil memimpin para sahabat Peri yang selamat; kembali ke pantai Barat-laut Dunia Tengah. Di sana sudah banyak yang bermukim, yang sebagian atau seluruhnya berdarah Numenor; tetapi hanya sedikit di antara mereka yang ingat bahasa Peri. Hitung punya hitung, ternyata kaum Dunedain sejak awal berjumlah jauh lebih sedikit daripada orang kebanyakan di tengah siapa mereka tinggal, dan yang mereka kuasai, sementara mereka adalah penguasa-penguasa yang memiliki masa hidup panjang dan kekuatan dahsyat serta kebijakan tinggi. Oleh karena itu mereka menggunakan Bahasa Umum dalam berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dan dalam pemerintahan wilayah mereka yang luas; tetapi mereka mengembangkan bahasa itu dan memperkayanya dengan banyak kata yang diambil dari bahasa Peri.

Pada masa raja-raja Numenor, bahasa Westron yang sudah lebih halus ini menyebar sampai jauh ke segala penjuru, bahkan di antara musuh-musuh mereka; dan semakin sering digunakan oleh bangsa Dunedain sendiri, sehingga saat Perang Cincin, bahasa Peri hanya dikenal sedikit oleh orang Gondor, dan sehari-

hari semakin sedikit dipakai. Mereka kebanyakan tinggal di Minas Tirith dan daerah permukiman sekitarnya, dan di negeri-negeri pangeran-pangeran yang membayar upeti kepada Dol Amroth. Namun namanama dari hampir semua tempat dan tokoh di wilayah Gondor mempunyai bentuk dan makna dari bahasa Peri. Beberapa sumberny,a sudah tidak diketahui, dan rupanya diwariskan dari masa sebelum kapal-kapal Niunenor mengarungi Samudra; di antaranya adalah Umbar, Arnach, dan Erech; dan nama-nama gunung Eilenach dan Rimmon. Forlong juga nama semacam itu. Kebanyakan Manusia dari wilayah utara negeri-negeri Barat adalah keturunan kaum Edain dari Zaman Pertama, atau dari keluarga dekat mereka. Karena itu, bahasa mereka berhubungan dengan Adunaic, dan beberapa masih mempunyai kemiripan dengan Bahasa Umum. Orang-orang dari lembahlembah dataran tinggi Anduin termasuk dalam jenis ini: kaum Beorning, Orang-Orang Hutan dari Mirkwood Barat; dan lebih jauh ke utara dan timur adalah Orang-Orang Long Lake dan Dale. Dari wilayah antara Gladden dan Carrock datang bangsa yang di Gondor dikenal sebagai bangsa Rohirrim, Penguasa-Penguasa Kuda. Mereka masih menggunakan bahasa leluhur mereka, dan memberikan nama baru dalam bahasa itu kepada hampir semua

tempat di negeri baru mereka; mereka menyebut diri mereka sendiri kaum Eorling, atau Orang-Orang dari Ridden nark. Tapi kaum penguasa bangsa itu menggunakan secara bebas Bahasa Umum, dan mengucapkannya dengan agung, mengikuti gaya sekutu mereka di Gondor; karena di Gondor, dari mana ia berasal, bahasa Westron masih bergaya anggun dan kuno. Yang sama sekali asing adalah bahasa Orang-Orang Liar dari Hutan Druadan. Bahasa kaum Dunlending juga asing, atau hanya sedikit sekali mempunyai kemiripan. Kaum Dunlending merupakan sisa-sisa bangsa yang berdiam di lembah-lembah Pegunungan Putih di masa lampau. Orang-Orang Mati dari Dunharrow termasuk saudara sebangsa mereka.

Tapi di Tahun-Tahun Gelap bangsa-bangsa lain pindah ke lembah-lembah selatan Pegunungan Berkabut; dari sana beberapa masuk ke negeri-negeri kosong sampai sejauh Barrow-downs. Dari merekalah berasal Orang-Orang Bree; tapi jauh sebelum mereka menjadi warga Kerajaan Utara dari Arnor dan mulai menggunakan bahasa Westron. Hanya di Dunland Orang-Orang dari bangsa ini mempertahankan bahasa dan sopan santun lama mereka: mereka bangsa yang penuh rahasia, tidak ramah terhadap kaum Dunedain, dan membenci bangsa Rohirrim. Tentang bahasa mereka tidak ada yang muncul dalam buku ini, kecuali nama Forgoil yang mereka gunakan untuk menyebut kaum Rohirrim (yang berarti

Kepala Jerami, begitu menurut ceritanya). Dunland dan Dunlending adalah nama-nama yang dipakai kaum Rohirrim untuk menyebut mereka, karena mereka berkulit dan berambut gelap; maka tidak ada hubungan antara kata dunn dalam nama-nama ini dengan kata bahasa Peri Kelabu Dun "barat".

TENTANG HOBBIT

Hobbit dari Shire dan dari Bree pada saat itu, mungkin sudah selama seribu tahun, mengadopsi Bahasa Umum. Mereka memakainya dengan gaya mereka sendiri yang bebas dan serampangan; meski kaum yang lebih terpelajar di antara mereka masih bisa menggunakan bahasa yang lebih formal bila dibutuhkan oleh keadaan. Tidak ada rekaman tentang bahasa yang khusus bagi para Hobbit. Pada masa kuno kelihatannya mereka selalu menggunakan bahasa Orang-Orang yang tinggal di dekat mereka, atau di lingkungan siapa mereka hidup. Maka dengan cepat mereka mengadopsi Bahasa Umum setelah mereka masuk ke Eriador, dan saat mulai bermukim di Bree, mereka sudah mulai lupa bahasa mereka yang terdahulu. Bahasa mereka sebelum itu rupanya bahasa Mannish dari Anduin atas, berhubungan dengan bahasa kaum Rohirrim; meskipun kaum Stoor selatan tampaknya mengadopsi bahasa yang berkaitan dengan bahasa Dunlendish sebelum mereka datang ke utara ke Shire.

Di masa Frodo masih tersisa beberapa jejak dalam kata-kata dan namariama setempat, dan banyak di antaranya sangat mirip dengan yang ditemukan 3i Dale atau di Rohan. Khususnya nama-nama hari, bulan dan musim; be:)erapa kata lain yang sejenis (seperti mathom dan smial) juga masih umum Jipakai, sementara banyak lagi dipertahankan dalam nama-nama tempat di Bree dan Shire. Nama-nama pribadi para Hobbit juga sangat ganjil dan)anyak yang berasal dari masa lampau. Hobbit adalah nama yang umumnya digunakan bangsa Shire untuk menunjuk semua orang dari bangsa mereka. Orang-orang menyebut mereka HaUhng, dan para Peri menyebut mereka Periannath. Kebanyakan dari mereka sudah lupa asal kata hobbit. Rupanya, sebenarnya itu nama yang pada awalnya diberikan kepada kaum Harfoot oleh bangsa Fallohide dan Stoor, dan merupakan bentuk pelunturan dari suatu kata yang dipertahankan lebih lengkap di Rohan: holbytla "pembuat lubang".

TENTANG BANGSA-BANGSA LAIN

Ent. Bangsa paling kuno yang masih bertahan hidup pada Zaman Ketiga adalah bangsa Onodrim atau Enyd. Ent adalah bentuk nama mereka dalam bahasa Rohan. Kaum Eldar tahu tentang mereka di zaman lampau, dan kaum Ent

menganggap keinginan mereka untuk berbicara berasal dari bangsa Eldar. Bahasa yang mereka ciptakan sama sekali tidak mirip bahasa-bahasa lain: lamban, nyaring, bergumpal, berulang-ulang, bahkan sangat berkepanjangan; dibentuk dari keserbaragaman nada suara dan perbedaan nada serta kualitas yang bahkan oleh para pakar adat kaum Eldar tidak dicoba digambarkan dalam tulisan. Mereka menggunakan bahasa itu hanya di antara mereka sendiri; tapi mereka tidak perlu merahasiakannya; karena

tidak ada orang lain yang bisa mempelajarinya. Meski begitu, Ent sendiri sangat mahir dalam berbagai bahasa, mempelajarinya dengan cepat dan tidak pernah melupakannya. Tapi mereka lebih menyukai bahasa-bahasa bangsa Eldar, dan paling menyukai bahasa Peri Tinggi. Kata-kata dan nama-nama ganjil yang dipakai Treebeard dan Ent-Ent lain menurut catatan para hobbit, adalah bahasa Peri, atau bagian dari bahasa Peri yang dijalin sesuai gaya Ent. Beberapa berasal dari Quenya: seperti Taurelilomea-tumbalemorna Tumbaletaurea Lomeanor, yang bisa diterjemahkan sebagai "Hutanbanyakbayangan-lembahdalamhitam Lembah-dalamberhutan NegeriSuram", dan dengan kata itu yang dimaksud Treebeard kurang-lebih: "ada bayangan hitam di lembah-lembah dalam di hutan." Beberapa berasal dari Sindarin: seperti Fangorn ' jenggot-(dari)-pohon", atau Fimbrethil "pohon beech ramping". Orc dan Bahasa Hitam. Orc adalah bentuk nama yang dipakai bangsabangsa lain untuk menyebut bangsa keji ini, sebagaimana disebut dalam bahasa Rohan. liaiam nanasa 5mdann kata mi adalah orch. Tampaknya sudah pasti uruk dari bahasa Hitam juga berhubungan, meski biasanya kata ini hanya dipergunakan untuk menunjuk Orc tentara besar yang kala itu keluar dari Mordor dan Isengard. Jenis yang lebih rendah disebut snaga "budak", terutama oleh para Uruk-hai. Orc pertama kali dilahirkan dari Kekuatan Gelap dari Utara di Masa Peri.

Menurut cerita, mereka tidak mempunyai bahasa sendiri, tapi mengambil sebisanya dari bahasa-bahasa lain dan menyelewengkannya sesuka mereka; tapi mereka hanya membuat jargon-jargon kasar, yang bahkan hampir tidak memenuhi kebutuhan mereka sendiri, kecuali untuk mencaci-maki dan mengumpat. Dan makhluk-makhluk ini, yang dipenuhi kekejaman, membenci bahkan bangsa mereka sendiri, dengan cepat mengembangkan logat-logat biadab sebanyak kelompok atau permukiman bangsa mereka, sehingga bahasa Orkish mereka jarang bermanfaat dalam hubungan antara suku-suku yang berbeda. Demikianlah pada Zaman Ketiga untuk komunikasi antarsuku, para Orc menggunakan bahasa Westron; bahkan banyak suku yang lebih tua, seperti yang masih berdiam di Utara

dan di Pegunungan Berkabut, sudah lama menggunakan bahasa Westron sebagai bahasa asli mereka, meski dengan

gaya sedemikian rupa, sehingga hampir tidak kurang menjijikkannya daripada bahasa Orkish. Dalam jargon ini tark, "orang Gondor", merupakan bentuk penurunan dari tarkil, kata Quenya yang digunakan dalam bahasa Westron untuk menyebut orang dari keturunan Numenor. Menurut cerita, Bahasa Hitam dibuat oleh Sauron pada Tahun-Tahun Gelap, dan bahwa ia ingin menjadikannya bahasa bagi semua yang mengabdi kepadanya, tapi ia gagal dalam hal itu. Namun dari Bahasa Hitam banyak dipetik kata-kata yang pada Zaman Ketiga menyebar luas di antara para Orc, seperti ghdsh "api", tapi setelah penggulingan pertama Sauron, bahasa ini dalam bentuknya yang kuno dilupakan oleh semua, kecuali para Nazgul. Ketika Sauron bangkit lagi, bahasa ini kembali menjadi bahasa Barad-dur dan para kapten Mordor. Tulisan pada Cincin adalah dalam Bahasa Hitam kuno, sementara umpatan Orc Mordor adalah bentuk penurunan nilai yang digunakan para tentara Menara Gelap, yang dipimpin Grishnakh sebagai kapten. Dalam bahasa itu sharku berarti laki-laki tua. Troll.

Troll digunakan untuk menerjemahkan kata Torog dari bahasa Sindarin. Pada mulanya, jauh di masa senja bangsa Eldar, mereka adalah makhluk lamban dan bodoh dan tidak mempunyai bahasa, hampir tidak lebih daripada hewan. Tapi Sauron memanfaatkan mereka, mengajari mereka apa saja sebisa mereka, dan mengembangkan akal mereka dengan kejahatan. Maka bangsa troll mengambil bahasa yang bisa mereka kuasai dari bangsa Orc; dan di negeri-negeri Barat Troll-Troll Batu berbicara dalam bentuk Bahasa Umum vane lebih rendah. Tapi pada akhir Zaman Ketiga, suatu bangsa troll yang belum pernah terlihat sebelumnya, muncul di Mirkwood selatan dan di perbatasan pegunungan Mordor. Dalam Bahasa Hitam mereka disebut Olog-hai. Tak ada yang meragukan bahwa Sauron yang membiakkan mereka, namun tidak diketahui dari keturunan apa. Ada yang menduga mereka bukan Troll, melainkan Orc; tapi tubuh dan akal para Olog-hai sama sekali tidak mirip jenis Orc meski yang paling besar sekalipun, dan Troll-Troll itu bahkan jauh melebihi ukuran dan kekuatan para Orc. Mereka memang Troll, tapi penuh dengan niat jahat dari penguasa mereka: bangsa yang keji, kuat, lincah, garang dan lihai, tapi lebih keras daripada batu. Tidak seperti bangsa troll lama dari zaman Senja, mereka bisa tahan kena sinar Matahari, selama kehendak Sauron mengendalikan mereka. Mereka hanya berbicara sedikit, dan satu-satunya bahasa yang mereka kenal adalah Bahasa Hitam dari Barad-dur. Kurcaci. Kurcaci merupakan bangsa tersendiri. Tentang asal-usul mereka yang aneh, dan mengapa

mereka mirip tapi juga tidak mirip Peri dan Manusia, diceritakan dalam Silmarillion; tapi tentang cerita ini Peri yang lebih rendah di Dunia Tengah tidak tahu-menahu, sementara dongengdongeng Manusia di kemudian hari banyak dikacaukan dengan ingatan tentang bangsa-bangsa lain. Kurcaci bangsa yang ulet, keras, penuh rahasia, giat bekerja, memiliki ingatan kuat tentang penghinaan (dan keuntungan), mencintai bebatuan, permata, dan benda-benda yang dibentuk melalui keterampilan tangan pengrajin, daripada benda-benda yang tumbuh sendiri. Namun sifat mereka tidak jahat, dan jarang di antara mereka yang mengabdi kepada Musuh atas kehendak sendiri, apa pun yang diceritakan Manusia tentang mereka dalam cerita-cerita.

Sebab Manusia zaman dulu sangat mendambakan harta kekayaan Kurcaci dan hasil karya mereka, dan di antara kedua bangsa itu ada kebencian. Tapi pada Zaman Ketiga masih bisa ditemukan persahabatan erat antara Manusia dan Kurcaci; dan memang sudah watak bangsa Kurcaci bahwa sementara mereka mengembara, bekerja, dan berdagang di seantero negeri, seperti yang mereka lakukan setelah penghancuran tempat tinggal mereka yang lama, mereka menggunakan bahasa Manusia di lingkungan tempat mereka berdiam. Tapi secara rahasia (suatu rahasia yang, tidak seperti kaum Peri, tidak mudah mereka buka bahkan pada sahabat-sahabat mereka sendiri) mereka menggunakan bahasa mereka sendiri yang aneh, yang tidak banyak berubah selama bertahun-tahun; karena sudah lebih menjadi bahasa adat istiadat daripada bahasa kelahiran, dan mereka memelihara dan menjaganya bagai menjaga harta karun daii zaman lampau. Hanya sedikit bangsa lain yang berhasil mempelajarinya. Dalam riwayat ini, bahasa itu hanya muncul dalam nama-nama tempat seperti yang diungkapkan Gimli kepada kawan-kawannya, dan dalam seruan perang yang diteriakkannya dalam penyerangan Homburg. Setidaknya itu bukan rahasia, dan sudah pernah terdengar di banyak medan pertempuran ketika dunia masih muda. Baruk khazad! Khazdd ai-menu! "Kapak Kurcaci! Kurcaci menyerangmu!"

Namun nama Gimli sendiri, dan nama semua saudaranya, bersumber pada bahasa Utara (Mannish). Nama rahasia, nama "batin" mereka, nama ash mereka, tak pemah diungkapkan para Kurcaci pada siapa pun dari bangsa lain. Bahkan pada nisan kuburan mereka, nama itu tidak dituliskan.

II TENTANG TERJEMAHAN

Dalam menyuguhkan bahan bacaan Buku Merah, untuk dibaca sebagai sejarah bagi orang zaman sekarang, keseluruhan latar bahasa diterjemahkan sedapat mungkin ke dalam istilah-istilah masa kini. Hanya bahasa-bahasa yang

asing terhadap Bahasa Umum tetap dibiarkan dalam bentuk aslinya; tapi terutama hanya muncul dalam nama-nama tokoh dan tempat. Bahasa Umum, sebagai bahasa para Hobbit dan cerita-cerita mereka, mau tak mau diganti ke dalam bahasa Inggris modem. Dalam proses itu, perbedaan antara keragaman penggunaan bahasa Westron dikurangi. Untuk menggambarkan keragaman yang ada, ditampilkan beberapa variasi dalam jenis bahasa Inggris yang digunakan; tapi penyimpangan antara ucapan dan langgam suara Shire dan bahasa Westron di mulut kaum Peri atau kalangan bangsawan Gondor lebih besar daripada yang ditunjukkan dalam buku ini. Para Hobbit berbicara dengan logat kasar, sementara di Gondor dan Rohan digunakan bahasa yang lebih kuno, lebih formal, dan lebih tegas-singkat.

Satu hal tentang penyimpangan bisa dicatat di sini, karena meski penting, ternyata mustahil menggambarkannya. Bahasa Westron membuat pembedaan dalam kata ganti orang kedua (clan sering juga untuk orang ketiga), yang tidak tergantung jumlah, antara bentuk "akrab" dan "penghormatan". Meski begitu, temyata salah satu keganjilan penggunaan bahasa tersebut di Shire, yaitu bahwa bentuk penghormatan sudah hilang dari bahasa percakapan. Bentuk itu hanya bertahan di lingkungan orang-orang desa, terutama di Wilayah Barat, yang menggunakannya sebagai bentuk penunjukan kasih sayang. Hal inilah salah satunya yang dimaksud orang-orang Gondor bila mereka membicarakan keganjilan bahasa Hobbit.

Misalnya saja, Peregrin Took, pada hari-hari pertama di Minas Tirith, ia menggunakan bentuk akrab untuk orang-orang dari semua tingkatan, termasuk Lord Denethor sendiri. Mungkin hal itu menggelikan bagi si Pejabat tua itu, tapi pasti mengejutkan bagi pelayan-pelayannya. Sangat mungkin penggunaan bebas bentuk akrab inilah yang membantu penyebaran selentingan bahwa Peregrin adalah seorang berpangkat tinggi di negerinya sendiri. Bisa dilihat bahwa Hobbit seperti Frodo, dan orang-orang lain seperti Gandalf dan Aragom, tidak selalu menggunakan gaya yang sama. Ini memang disengaja. Golongan yang lebih terpelajar dan mahir di antara para Hobbit mempunyai sedikit pengetahuan tentang "bahasa buku", begitu istilahnya di Shire; mereka bisa cepat mengenali dan memakai gaya bicara orangorang yang mereka temui.

Bagaimanapun, bagi orang-orang yang banyak mengembara sangat wajar jika berbicara kurang-lebih mengikuti gaya bahasa lingkungan yang mereka jumpai, terutama orang-orang seperti Aragom, yang sering berupaya keras menyembunyikan asal-usul dan urusan mereka. Tapi pada masa itu, semua musuh

dari Musuh yang satu itu sangat menghormati apa saja yang kuno, baik dalam bahasa maupun hal-hal lain, dan mereka menikmatinya sesuai tingkat pengetahuan mereka. Bangsa Eldar, yang terutama sangat fasih dalam penggunaan kata-kata, menguasai banyak gaya bahasa, meski pada umumnya mereka berbicara dalam gaya yang paling dekat dengan bahasa mereka sendiri, yang bahkan lebih kuno lagi daripada bahasa Gondor. Bangsa Kurcaci juga sangat fasih berbicara dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, meski pengucapan mereka terasa agak kasar dan garau. Tapi Ore dan Troll berbicara seenaknya, tanpa cinta akan katakata atau benda-benda; dan bahasa mereka bahkan lebih rendah dan menjijikkan daripada yang saya tunjukkan. Saya kira tidak ada yang ingin mendapatkan gambaran lebih jelas, meski contoh-contohnya cukup mudah ditemukan.

Cukup banyak cara berbicara serupa masih bisa ditemukan di antara mereka yang berwatak Ore; suram dan berulang-ulang, penuh kebencian dan penghinaan, dan sudah terlalu lama jauh dari kebaikan, sehingga tidak memiliki kekuatan lisan, kecuali' bagi telinga mereka-mereka yang menganggap hanya kata-kata jorok yang terdengar kuat. Terjemahan semacam ini tentu saja sudah umum, karena tak bisa dielakkan dalam penceritaan tentang masa lampau. Tapi saya mengolahnya lebih jauh lagi. Saya juga menerjemahkan semua nama dalam bahasa Westron sesuai maknanya. Bila ada nama-nama atau judul Inggris muncul dalam buku ini, itu

menunjukkan bahwa nama-nama dalam Bahasa Umum saat itu memang digunakan, di samping atau sebagai pengganti nama dan judul dalam bahasa asing (yang biasanya berupa bahasa Peri). Nama-nama Westron umumnya adalah terjemahan nama-nama lama: seperti Rivendell, Hoarwell, Silverlode, Langstrand, Musuh, Menara Gelap. Beberapa mempunyai arti berbeda: seperti Gunung Maut untuk Orodruin "gunung membara", atau Mirkwood untuk Taur e-Ndaedelos "hutan ketakutan besar". Beberapa merupakan perubahan nama-nama dalam bahasa Peri: seperti Lune dan Brandywine yang berasal dari Lhun dan Baranduin. Mungkin prosedur ini memerlukan pembelaan. Bagi saya, rasanya kalau menyajikan semua nama dalam bentuk aslinya akan menutupi ciri penting dari masa itu seperti diamati oleh para Hobbit (justru sudut pandang merekalah yang ingin saya pelihara): kontras antara bahasa yang sudah menyebar luas, yang bagi mereka wajar dan sudah biasa dipakai sama seperti bahasa Inggris bagi kita, dengan sisa-sisa yang masih hidup dari bahasa-bahasa yang jauh lebih kuno dan lebih dihormati. Semua nama, bila sekadar direkam, bagi pembaca modem akan terasa asing sekali: misalnya, bila nama Imladris dalam bahasa Peri dan terjemahan Westron-nya,

Karningul, duaduanya tidak diganti. Tapi menyebut Rivendell sebagai Imladris sama halnya bila sekarang kita menyebut Winchester sebagai Camelot, kecuali bahwa di sini identitasnya sudah pasti, sementara di Rivendell masih berdiam seorang penguasa termasyhur yang jauh lebih tua daripada Arthur seandainya ia masih menjadi raja di Winchester sekarang ini. Maka nama Shire (Suza) dan semua tempat Hobbit lainnya di-Inggris-kan. Hal ini tidak begitu sulit, karena nama-nama itu umumnya dibentuk dari unsurunsur yang sama dengan yang dipakai dalam nama-nama tempat dalam bahasa Inggris sederhana; bisa kata-kata yang sekarang pun masih dipakai seperti bukit (hill) atau padang, (field); atau yang merupakan turunan seperti ton di samping town (kota). Tapi seperti sudah terlihat, beberapa berasal dari kata-kata hobbit yang sudah tidak dipakai, dan digambarkan dengan bendabenda serupa dalam bahasa Inggris, seperti wich, atau bottle "permukiman", atau michel "besar".

Namun dalam hal orang, nama-nama Hobbit di Shire dan Bree untuk masa itu agak aneh, terutama bisa dilihat pada kebiasaan mewarisi namanama keluarga yang mulai timbul beberapa abad sebelum masa ini. Kebanyakan nama keluarga mempunyai makna yang jelas (dalam bahasa yang berlaku, berasal dari julukan sebagai kelakar, atau dari nama tempat, atau khususnya di Bree-dari nama-nama tanaman dan pohon).

Terjemahan namanama ini tidak begitu sulit; tapi masih tersisa satu-dua nama kuno yang maknanya sudah terlupakan, dan saya sudah puas dengan meng-Inggris-kan ejaannya: seperti Took untuk Tuk, atau Bofin untuk Bophin. Nama-nama kecil Hobbit sejauh mungkin saya perlakukan dengan cara yang sama. Para Hobbit biasanya memberi anak perempuannya nama-nama bunga atau permata. Kepada anak-anak lelaki mereka biasanya memberikan riama yang tidak mempunyai arti sama sekali dalam bahasa sehari-hari rnereka; dan beberapa nama-nama Hobbit wanita juga serupa. Dari jenis ini terdapat Bilbo, Bungo, Polo, Lotho, Tanta, Nina, dan seterusnya.

Banyak sekali kemiripan yang tidak disengaja, dan tak bisa dihindari, dengan namanama yang sekarang kita pakai atau kenal: misalnya Otho, Odo, Drogo, Dora, Cora, dan semacamnya. Nama-nama ini tetap saya pertahankan, meskipun biasanya saya meng-Inggris-kannya dengan mengubah akhirannya, karena dalam nama-nama Hobbit a adalah akhiran untuk jenis maskulin, dan o serta e adalah feminin. Dalam beberapa keluarga kuno, terutama yang berasal dari Fallohide seperti keluarga Took dan Bolger, ada kebiasaan untuk memberikan nama kecil yang terdengar berderajat tinggi. Karena kebanyakan nama-nama itu tampaknya

diambil dari legenda-legenda masa lalu, baik dari Manusia ataupun Hobbit, dan banyak yang meski sekarang tidak bermakna bagi kaum Hobbit tapi sangat mirip dengan nama-nama Manusia di Lembah Anduin, atau di Dale, atau Mark, maka saya mengubahnya menjadi namanama kuno itu, yang sebagian besar berasal dari bahasa Frankish atau Gothik, yang masih kita gunakan atau bisa ditemukan dalam sejarah kita. Dengan demikian, saya setidaknya tetap memelihara kontras yang terkadang sangat menggelikan antara nama kecil dengan nama keluarga, yang sangat disadari kaum Hobbit sendiri. Nama-nama dari sumber klasik jarang digunakan; karena padanan paling dekat dengan bahasa Latin dan Yunani di Shire adalah bahasa Peri, dan para Hobbit jarang menggunakannya dalam tata nama. Hanya sedikit di antara mereka yang kenal "bahasa para raja", begitu istilah mereka untuk itu.

Nama-nama kaum Bucklander berbeda dari seluruh Shire yang lainnya. Penduduk Marish dan keturunan mereka di seberang Brandywine memiliki keganjilan dalam banyak hal, begitu menurut cerita. Pastilah dari bahasa terdahulu bangsa Stoor selatan, mereka mewarisi banyak nama mereka yang sangat aneh. Nama-nama itu umumnya tidak saya ganti, karena selain sekarang terdengar ganjil, di masa lalu pun dianggap ganjil. Nama-nama itu mengikuti suatu gaya yang mungkin bisa kita anggap agak menyerupai "Celtic". Karena bertahannya jejak bahasa kuno dari kaum Stoor dan orang-orang Bree serupa dengan bertahannya unsur-unsur Celtic di Inggris, kadangkadang saya meniru yang terakhir itu dalam terjemahan saya. Maka Bree, Combe (Coomb), Archet, dan Chetwood dibentuk sesuai peninggalan tata nama Inggris, yang dipilih sesuai maknanya: bree "hill/bukit", chet "wood/ hutan".

Tapi hanya satu nama tokoh yang diganti dengan cara ini. Nama Meriadoc dipilih agar sesuai dengan fakta bahwa penyingkatan nama tokoh ini, Kali, dalam bahasa Westron berarti "gembira, riang", meski sebenarnya itu merupakan singkatan dari nama Buckland yang sekarang tidak bermakna, Kalimac. Saya tidak menggunakan nama-nama yang berasal dari sumber Hebraic atau yang sejenis, dalam perubahan-perubahan yang saya lakukan. Dalam namanama Hobbit tidak ada yang sepadan dengan unsur ini dalam nama kita. Nama-nama pendek seperti Sam, Tom, Tim, Mat sudah umum sebagai singkatan nama-nama Hobbit yang asli, seperti Tomba, Tolma, Matta, dan sebagainya. Tapi Sam dan ayahnya, Ham, sebenamya dinamai Ban dan Ran. Itu penyingkatan dari Banazir dan Ranugad, nama julukan, yang berarti "setengah bijak, bersahaja"; dan "tetap tinggal di rumah"; kata-kata tersebut sudah hilang dari penggunaan bahasa sehari-hari, tapi

masih bertahan sebagai nama-nama tradisional dalam beberapa keluarga tertentu. Karena itu saya mencoba mempertahankan ciri-ciri ini dengan memakai Samwise dan Hamfast, modemisasi dari bahasa Inggris kuno samwis dan hamfoest yang cocok artinya. Setelah berupaya sedapat mungkin untuk memodernisir dan mengakrabkan bahasa dan nama-nama Hobbit, saya terlibat dalam proses selanjutnya. Bahasa-bahasa Mannish yang berhubungan dengan bahasa Westron, menurut saya perlu diubah menjadi bentuk-bentuk yang berhubungan dengan bahasa Inggris. Bahasa Rohan sudah saya buat agar semirip mungkin dengan bahasa Inggris kuno, karena ia berhubungan dengan Bahasa Umum (agak jauh) dan dengan bahasa lama kaum Hobbit utara (dekat sekali), dan bisa diperbandingkan dengan bahasa Westron kuno.

Dalam Buku Merah di beberapa tempat dicatat bahwa bila Hobbit mendengarkan percakapan Rohan, mereka mengenali banyak kata dan merasa bahasa itu bersaudara dengan bahasa mereka sendiri, sehingga rasanya janggal bila membiarkan namanama dan kata-kata bangsa Rohirrim tetap dalam gaya asing. Dalam beberapa kasus, saya memodemisasi bentuk dan ejaan nama-nama tempat di Rohan: seperti dalam Dunharrow atau Snowboum; tapi saya tidak konsisten, karena saya mengikuti para Hobbit. Mereka mengganti namanama yang mereka dengar dengan cara yang sama, kalau terbentuk dari unsurunsur yang mereka kenali, atau kalau mirip dengan nama-nama tempat di Shire; tapi banyak juga yang tidak mereka sentuh, seperti yang saya lakukan juga, misalnya, dalam Edoras "istana". Karena alasan yang sama, beberapa nama juga dimodernisasi, seperti Shadowfax dan Wormtongue.

Perpaduan ini memungkinkan cara yang sesuai untuk menggambarkan kata-kata khas hobbit yang aneh, yang berasal dari utara. Mereka diberi bentuk yang sangat mungkin diterapkan pada kata-kata Inggris yang sudah hilang, seandainya' mereka diwariskan ke masa kini. Jadi, mathom dimaksudkan untuk mengingatkan pada kata mathm Inggris kuno, dengan demikian menggambarkan hubungan antara kast Hobbit dengan R. kastu. Begitu pula smial (atau smile) "burrow/liang", adalah bentuk yang mungkin dibuat untuk turunan dari smygel, dan menggambarkan dengan baik hubungan antara tran Hobbit dengan R. trahan. Smeagol dan Deagol adalah padanan yang dibentuk dengan cara sama untuk nama-nama Trahald "menggali, masuk ke liang" dan Nahald "rahasia" dalam bahasa Utara. Bahasa Dale yang bersumber lebih ke utara, dalam buku ini hanya terlihat dalam nama-nama Kurcaci yang datang dari wilayah itu, dan dengan demikian menggunakan bahasa manusia di sana, mengambil "nama luar" mereka

dari bahasa itu. Bisa dilihat bahwa dalam buku ini, seperti juga dalam buku The Hobbit, bentuk dwarves (kurcaci-kurcaci) dipakai, meskipun menurut kamus-kamus bentuk jamak dwarf adalah dwarfs. Seharusnya menjadi dwarrows (atau dwerrows), kalau bentuk tunggal dan jamak masingmasing berjalan sendiri selama bertahun-tahun, seperti halnya kata man (pria/orang) dan men, atau goose (angsa) dan geese.

Tapi kita sudah tidak lagi membahas kurcaci sesering kita membahas pria/orang, atau bahkan angsa, sementara ingatan Manusia tidak begitu segar untuk tetap memelihara suatu bentuk jamak khusus bagi sebuah bangsa yang sekarang hanya ada dalam dongeng-dongeng rakyat, di mana setidaknya secercah kebenaran masih dipelihara, atau akhirnya hanya ada dalam cerita-cerita khayal di mana mereka hanya menjadi tokoh-tokoh lucu. Tapi di Zaman Ketiga, sedikit watak dan kekuatan mereka yang lama masih terlihat, meski sudah agak pudar; inilah keturunan bangsa Naugrim dari Zaman Peri, yang masih memendam pyala api kuno Aule si Pandai Besi, dan bara api dendam lama mereka terhadap bangsa Peri masih menyala-nyala; di tangan merekalah keterampilan berkarya dengan bebatuan masih hidup, dan belum bisa dikalahkan siapa pun.

Untuk menandai inilah saya memberanikan diri menggunakan bentuk dwarves, dan dengan demikian mungkin sedikit menjauhkan mereka dari cerita-cerita konyol masa kini. Mungkin Dwarrows lebih baik; tapi saya hanya menggunakan bentuk itu dalam nama Dwarrowdelf, untuk menggambarkan nama Moria dalam Bahasa Umum: Phurunargian. Sebab nama itu berarti "penggalian oleh Kurcaci", dan sudah merupakan kata berbentuk kuno. Moria adalah nama dalam bahasa Peri, yang diberikan tanpa rasa kasih sayang; karena bangsa Eldar, meski mereka membangun bentengbenteng di bawah tanah, bila diperlukan, dalam perang melawan Kekuatan Gelap dan pengabdipengabdinya, tidak dengan senang hati memilih menjadi penghuni tempattempat seperti itu.

Mereka mencintai bumi yang hijau dan cahaya dari langit; dan dalam bahasa mereka, Moria berarti Jurang Hitam. Tapi para Kurcaci sendiri menyebutnya Khazad-Am, Rumah Para Khazad, dan nama ini setidaknya tidak mereka rahasiakan; Khazad adalah nama yang mereka berikan kepada bangsa mereka sendiri, dan sudah begitu sejak Aule memberikannya pada mereka saat penciptaan bangsa mereka, jauh di masa lampau. Lives (Pert) dipakai untuk menerjemahkan Quendi "para pembicara", nama Peri tinggi untuk semua suku bangsa mereka, maupun Eldar, nama Tiga

Bangsa yang mencari Negeri Tanpa Kematian dan datang ke sana pada awal Masa (kecuali bangsa Sindar). Kata kuno inilah satu-satunya yang ada, dan dulu pernah cocok dipakai untuk diterapkan pada apa yang diingat Manusia tentang bangsa ini, atau bagi persepsi Manusia yang tidak begitu jauh berbeda. Namun sekarang ini kata itu sudah menurun artinya. Bagi banyak orang, sekarang kata itu lebih dikonotasikan dengan sosok-sosok yang mungkin cantik atau lucu, sama sekali tidak mirip dengan Quendi zaman dulu, seperti juga kupu-kupu tidak sama dengan burung elang-dan ini bukan berarti bangsa Quendi memiliki sayap pada tubuh mereka; ini sama tidak alamiahnya bagi mereka, seperti halnya bagi Manusia.

Mereka bangsa yang jangkung dan elok, Anak-Anak sulung dunia ini, dan di antara mereka bangsa Eldar adalah raja-raja yang kini sudah tidak ada lagi: Kaum yang telah menjalani Lawatan Agung, Kaum dari Bintang-Bintang. Mereka bertubuh tinggi, berkulit halus, dan bermata kelabu, meski rambut mereka hitam, kecuali di rumah emas Finarfin; dan suara mereka memiliki nadanada lebih indah daripada suara makhluk fana yang sekarang terdengar. Mereka gagah berani, namun riwayat mereka yang kembali ke Dunia Tengah dalam pengasingan sangat menyedihkan; dan meski di zaman lampau takdir mereka bersinggungan dengan takdir para Leluhur, namun takdir mereka bukanlah takdir Manusia. Kekuasaan mereka sudah lama berakhir, kini mereka berdiam di luar lingkungan dunia, dan tidak pemah kembali lagi.

Catatan tentang tiga nama:

Hobbit, Gamgee, dan Brandywine. Hobbit adalah nama ciptaan. Dalam bahasa Westron, kata yang digunakan bila bangsa ini yang dimaksud, adalah banakil "halfling". Tapi saat itu bangsa Shire dan Bree memakai kata kuduk, yang tidak ditemukan di mana pun. Tapi Meriadoc bahkan mencatat bahwa Raja Rohan memakai kata kud-dukan "penghuni lubang". Karena sudah diketahui bahwa bangsa Hobbit pemah berbicara bahasa yang sangat erat berhubungan dengan bahasa bangsa Rohirrim, rupanya sangat mungkin bahwa kuduk adalah turunan dari kata "d-dukan. Yang terakhir itu-untuk alasan-alasan yang sudah saya jelaskan-saya terjemahkan dengan holbytla; dan hobbit merupakan kata yang mungkin sekali merupakan bentuk turunan

dari holbytla, seandainya nama itu muncul dalam bahasa kuno kita sendiri. Gamgee. Menurut tradisi keluarga, yang diuraikan di dalam Buku Merah, nama kecil Galbasi, atau dalam bentuk singkat Galpsi, berasal dari desa Galabas, yang secara populer dianggap berasal dari galab- "permainan" dan suatu unsur lama

bas-, yang - kurang-lebih sepadan dengan wick, wich kita. Maka Gamwich (diucapkan Gammich) tampaknya penggambaran yang lumayan tepat. Namun begitu, dalam mengecilkan Gammidgy ke Gamgee, untuk menggambarkan Galpsi, di sini tidak dimaksud untuk menyatakan hubungan antara Samwise dengan keluarga Cotton, meskipun kelakar semacam itu memang sangat bergaya hobbit, kalau dalam bahasa mereka ada alasan untuk membenarkan hal itu. Sebenarnya Cotton menggambarkan Hlothran, nama desa yang cukup umum di Shire, berasal dari kata hloth, "rumah atau lubang berkamar dua", dan ran(u) sebuah kelompok permukiman semacam itu di sisi bukit. Sebagai nama kecil mungkin kata itu adalah perubahan dari hlothram(a) "penghuni rumah desa". Hlothram, yang saya gambarkan dengan Cotman, adalah nama kakek Petani Cotton.

Brandywine. Nama-nama hobbit untuk sungai ini merupakan perubahan dari kata bahasa Peri Baranduin (bertekanan pada and), berasal dari baran "cokelat keemasan" dan duin "sungai (besar)". Brandywine tampak sebagai perubahan wajar dari Baranduin, di masa modern Sebenarnya nama hobbit kuno untuk sungai ini adalah Branda-nin "sungai perbatasan", yang mungkin lebih tepat digambarkan dengan Marchbourn; tapi karena kelakar yang sudah menjadi kebiasaan, yang menunjuk kepada warnanya, saat itu sungai itu biasanya disebut Bralda-him "bir keras". Namun perlu diperhatikan bahwa ketika keluarga Oldbuck (Zaragamba) mengubah nama mereka menjadi Brandybuck (Brandagamba), unsur pertama berarti "wilayah perbatasan", dan Marchbuck mungkin lebih mendekati artinya. Hanya hobbit pemberani yang akan memberanikan diri menyebut Penguasa Buckland sebagai Braldagamba secara terang-terangan.

---END---